Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi
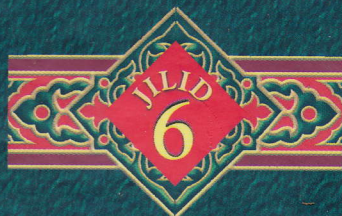
Shahih IBNU HIBBAN

Tahqiq, Takhrij, Ta'liq:

Syu'aib Al Arnauth

DAFTAR ISI

Lanjutan Penjelasan tentang Shalatnya Ibunda Anas dan Bibinya di Belakang Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2208

[٢٢٠٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَأْذَنَكُمُ النِّسَاءُ إِلَى الْمَسَاجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ».

2208. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bila kaum perempuan minta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid, berilah mereka izin.*"[1] [1:62]

---

[1] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (2/151, dari Abdurrazzaq dari Ma'mar); Abu Daud (566, pembahasan: Shalat, bab: Wanita Keluar ke Masjid); Abu Awanah (2/59, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad); dan Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* 1678, dari Nashr bin Ali, dari ayahnya, dari Syu'bah). Semuanya meriwayatkan dari Ayyub dengan *sanad* ini.

HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir,* 1335, dari jalur Abdullah bin Sa'id dari Nafi' dengan redaksi serupa); Abdurrazzaq (5107 dan 5122); Asy-Syafi'i (*Al Musnad,* 1/127); Al Humaidi (612); Ahmad (2/7, 9, 151); Al Bukhari (873, pembahasan: Adzan, bab: Istri Meminta Izin dari Sumianya ketika Keluar ke Masjid, dan 5238 pembahasan: Nikah, bab: Istri Meminta Izin dari Sumianya ketika Keluar ke Masjid dan Tempat Lainnya); Muslim (442, 134 dan 135, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Boleh Keluar ke Masjid jika tidak Menimbulkan Fitnah dan tidak Keluar dengan Mengenakan Minyak Wangi); Ibnu Majah (pembahasan: Mukadimah, bab: Menghormati Hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi Orang yang Menghendakinya, 16); Ad-Darimi (1/293); Abu Awanah (2/56 dan 57); Al Baihaqi (*As-Sunan,* 3/132); Ibnu Khuzaimah (1677, dari jalur Az-Zuhri); Ibnu Abi Syaibah (2/383); Ahmad (2/143 dan 156); Al Bukhari (pembahasan: Adzan, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid saat Malam, 865); Muslim (442 dan

Penjelasan tentang Larangan Mencegah Kaum Perempuan Pergi ke Masjid untuk Shalat

Hadits Nomor: 2209

[٢٢٠٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّرْسِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ).

2209. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid An-Nursi menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami, Nafi' mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

137); Abu Awanah (2/58-59); Al Baihaqi (3/132); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 862, dari jalur Hanzhalah bin Abi Sufyan), keduanya (meriwayatkan) dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar.

HR. Ahmad (2/76-77); Abu Daud (567, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid; Ibnu Khuzaimah (1684); Al Baihaqi (3/131); dan Al Baghawi (864 dari beberapa jalur dari Al Awwam bin Hausyab, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Umar).

Dia menambahkan di akhirnya "*Dan rumah mereka lebih baik bagi mereka.*"

HR. Ath-Thayalisi (1903); Abu Awanah (2/58) dari Hisyam Ad-Dastuwa`i dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar; Ahmad (2/90); Abu Awanah (2/57); Muslim (442/140) dari jalur Bilal bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya; Ath-Thabarani (13255, dari jalur Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari Ibnu Umar).

Pengarang akan menyebutkan lagi hadits ini pada no. 2209 dari jalur Ubaidillah bin Umar, dari Nafi' dengan redaksi serupa, no. 2210 dari jalur Mujahid, dan no. 2213 dari jalur Ubaidillah bin Abdullah bin Umar; keduanya (meriwayatkan) dari Ibnu Umar.

Hadits tentang bab ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah no. 2114, dan dari Zaid bin Khalid no. 2211.

"*Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan Allah pergi ke masjid.*"[2] [1:62]

Penjelasan tentang Salah Satu Dari Dua Syarat yang Membolehkan Melakukan Perbuatan Tersebut

Hadits Nomor: 2210

[٢٢١٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنُوا لِلنِّسَاءِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِاللَّيْلِ! فَقَالَ بَعْضُ بَنِيهِ: لاَ تَأْذَنْ لَهُنَّ فَيَتَّخِذْنَهُ دَغَلاً، قَالَ: فَعَلَ اللهُ بِكَ وَفَعَلَ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَقُولُ لاَ تَأْذَنْ.

2210. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir dan Isa bin[3] Yunus mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Berilah izin kepada kaum perempuan untuk pergi ke masjid pada malam hari*". Sebagian putranya berkata, "Jangan engkau beri mereka izin, karena akan menimbulkan kerusakan."

---

[2] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (2/16 dari Yahya Al Qaththan dengan *sanad* ini); Ibnu Abi Syaibah (2/383 dari Abdat dan 2/383); Al Bukhari (900, pembahasan: Adzan); Al Baihaqi (3/137, dari jalur Abu Usamah); Muslim (442/136, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid Jika tidak Menimbulkan Fitnah, dari jalur Ibnu Numair dan Ibnu Idris), keempatnya (meriwayatkan) dari Ubaidillah bin Umar dengan redaksi serupa.

Lihat hadits sebelumnya no. 2210 dan 2213.

[3] Dalam *Al Ihsan* terjadi kesalahan tulis menjadi "Dari."

Ibnu Umar berkata, "Semoga Allah menghukummu atas apa yang kamu ucapkan. Aku mengatakan, 'Rasulullah SAW bersabda', tapi kamu malah mengatakan 'Jangan engkau beri izin'."[4] [1:62]

---

[4] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Jarir adalah Ibnu Abdil Hamid.

HR. Abu Daud (568, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid); Abu Awanah (2/58, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir dengan *sanad* ini); Muslim (442/138, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid Jika Tidak Menimbulkan Fitnah, dari Ali bin Khasyram); At-Tirmidzi (570, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid, dari Nashr bin Ali); keduanya (meriwayatkan) dari Isa bin Yunus dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (2/49 dan 145); Abdurrazzaq (5108); Abu Awanah (2/57-58); Ath-Thabarani (*Al Kabir,* 13471, dari jalur Sufyan Ats-Tsauri); Muslim (442/138); Abu Daud (568, dari jalur Abu Muawiyah); Ath-Thabarani (13472); Ath-Thayalisi (1894); Abu Awanah (2/58); Al Baihaqi (*As-Sunan,* 3/132, dari Syu'bah); Ahmad (2/127, dari jalur Za'idah dan 2/143 dari jalur Ibnu Numair), semuanya (meriwayatkan) dari Al A'masy dengan redaksi serupa.

HR. Ahmad (2/49, 98 dan 145); Abdurrazzaq (5108); Ath-Thabarani (13471, dari jalur Laits); Ath-Thayalisi (1892); Ath-Thabarani (13565, dari jalur Ibrahim bin Al Muhajir, 1dan 3570, dari jalur Amr bin Dinar), ketiganya (meriwayatkan) dari Mujahid dengan redaksi serupa.

Lihat hadits no. 2208, 2209 dan 2213.

Ad-Daghal adalah kerusakan dan tipuan. Aslinya adalah pohon yang lebat, kemudian digunakan untuk tipuan karena penipu biasa menyimpan maksudnya dalam hatinya dan menampakkan yang lainnya.

Al Hafizh (*Fath Al Bari,* 2/349) berkata, "Seakan-akan dia mengatakan demikian karena melihat rusaknya sebagian perempuan pada masa itu, dan bisa pula ditafsirkan sebagai cemburu. Ibnu Umar mengingkarinya karena putranya tersebut menentang hadits. Seandainya dia mengatakan, 'Sesungguhnya zaman telah berubah dan sebagian mereka boleh jadi secara luar berniat menuju masjid padahal dalam hatinya menyimpan maksud lain', tentunya Ibnu Umar tidak akan mengingkarinya. Atas dasar inilah Aisyah mengatakan dalam hadits riwayat Al Bukhari (869), 'Andai saja Rasulullah SAW melihat apa yang dilakukan perempuan-perempuan sekarang, pasti beliau akan melarang mereka sebagaimana dilarangnya wanita-wanita bani Israil ...'."

Penjelasan tentang Syarat Kedua yang Membolehkan Perbuatan Tersebut

Hadits Nomor: 2211

[٢٢١١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، عَنْ بِشْرِ بْنِ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ تَفِلاَتٍ).

2211. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Khalid, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan Allah pergi ke masjid, dan mereka hendaknya keluar dengan tanpa memakai minyak wangi.*"[5] [1:62]

---

[5] *Sanad*-nya ***hasan*** sebagaimana dikatakan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 2/32-33). Para perawinya merupakan perawi-perawi *shahih* selain Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, seorang perawi *shaduq*.

HR. Ath-Thabarani (5239, dari Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Musaddad dengan *sanad* ini); Al Bazzar (445, dari jalur Umar bin Ali); Ath-Thabarani (5239, dari jalur Ghassan bin Al Mufadhdhal Al Ghulabi), keduanya (meriwayatkan) dari Bisyr bin Al Mufadhdhal dengan redaksi serupa.

HR. Ahmad (5/192 dan 193 dari jalur Ismail dan Rib'i bin Ibrahim): Ath-Thabarani (5240, dari jalur Khalid bin Abdullah Al Asadi); ketiganya (meriwayatkan) dari Abdurrahman bin Ishaq dengan redaksi serupa.

Redaksi "*walyakhrujna Tafilaat*" maksudnya adalah, "Tidak memakai minyak wangi". Contohnya, *rajulun tafilun wa imra`ah tafilaat wa mitfalun.*

Al Kumait berkata:

"Di tengah-tengah mereka ada seorang perempuan
Yang lembut perkataannya lagi penuh cinta
Tidak kasar dan tidak memakai minyak wangi."

Penjelasan tentang Syarat Ketiga yang Membolehkan Kaum Perempuan Datang ke Masjid pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2212

[٢٢١٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هِشَامٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الأَشَجِّ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةِ، امْرَأَةِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: (إِذَا خَرَجْتِ إِلَى الْعِشَاءِ فَلَا تَمَسِّنَّ طِيبًا).

2212. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Manshur bin Abi Muzahim menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Hisyam, dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj, dari Busr bin Sa'id, dari Zainab Ats-Tsaqafiyyah, isteri Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Bila kamu keluar (ke masjid) untuk shalat Isya, maka janganlah memakai minyak wangi.*"[6] [1:62]

---

[6] *Sanad*-nya *hasan*.

Hadits Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Hisyam diriwayatkan oleh beberapa perawi.

Ibnu Abi Hatim menampilkan biografinya (7/301) tanpa membahas *Jarh* dan *Ta'dil*-nya. Pengarang menampilkan biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (9/33). Dia dijadikan *Mutabi'*, sedangkan para perawi lainnya dalam *sanad* ini *Tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim selain Manshur bin Abi Muzahim, karena dia termasuk perawi Muslim saja.

HR. An-Nasa'i (8/155, pembahasan: Perhiasan, bab: Wanita Dilarang Menghadiri Shalat Jika Mengenakan Wewangian, dari Abu Bakar bin Ali, dari Manshur bin Abi Muzahim dengan *sanad* ini); dan Ath-Thayalisi (1652).

HR. An-Nasa'i (8/155) dan Ath-Thabarani (24/722 dari jalur Ya'qub bin Humaid), keduanya (meriwayatkan) dari Ibrahim bin Sa'd dari Muhammad bin Abdullah bin Amr dengan redaksi serupa. Tapi keduanya tidak menyebutkan "Dari ayahnya."

Penjelasan bahwa Seorang Laki-Laki Dilarang Mencegah Isterinya Menunaikan Shalat Isya di Masjid

Hadits Nomor: 2213

[٢٢١٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا اسْتَأْذَنَتْ أَحَدَكُمُ امْرَأَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يَمْنَعْهَا). قَالَ بِلاَلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: وَاللهِ! لَنَمْنَعُهُنَّ. قَالَ: فَسَبَّهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ أَسْوَأَ مَا سَمِعْتُهُ سَبَّهُ قَطُّ، وَقَالَ: سَمِعْتَنِي قُلْتُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا اسْتَأْذَنَتْ أَحَدَكُمُ امْرَأَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يَمْنَعْهَا، قُلْتَ: وَاللهِ! لَنَمْنَعُهُنَّ؟!

HR. Ahmad (6/363); Abu Awanah (2/16, dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd dan Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd, dari ayah), keduanya (meriwayatkan) dari Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr dengan redaksi serupa.

HR. Ath-Thabarani (24/721 dari jalur Ibrahim bin Sa'd dari Abdullah bin Muslim saudara Az-Zuhri, dari Bukair bin Al Asyaj dengan redaksi serupa).

HR. Muslim (443, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid Jika Tidak Menimbulkan Fitnah, dari jalur Makhramah bin Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj); An-Nasa`i (8/155, dari jalur Al-Laits); Ath-Thabarani (24/717, dari jalur Ibnu Juraij), ketiganya (meriwayatkan) dari Bukair dengan redaksi serupa.

HR. Ath-Thabarani (24/723); Abu Awanah (2/59, dari jalur Al-Laits, dari Ubaid bin Abi Ja'far, dari Bukair dengan redaksi serupa).

HR. An-Nasa`i (8/154 dari jalur Ya'qub bin Abdullah bin Al Asyaj); dan Ath-Thabarani (24/724, dari jalur Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab), keduanya (meriwayatkan) dari Busr bin Sa'id dengan redaksi serupa.

Pengarang akan menyebutkan hadits ini lagi pada no. 2215 dari jalur Ibnu Ajlan, dari Bukair dengan redaksi serupa.

2213. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibnu Numair, dia berkata: aku mendengar Az-Zuhri berkata: Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Ubaidillah bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bila isteri salah seorang dari kalian minta izin pergi ke masjid, janganlah melarangnya.*"

Bilal bin Abdullah bin Umar berkata, "Demi Allah, kami akan melarang mereka." Mendengar itu Ubaidillah berkata, "Maka Abdullah bin Umar mencacinya dengan cacian yang sangat pedas yang belum pernah kudengar sebelumnya. Lalu dia berkata, 'Kamu mendengarku mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, "*Bila isteri salah seorang dari kalian minta izin pergi ke masjid, janganlah melarangnya*", tapi kamu malah mengatakan, "Demi Allah, kami akan melarang mereka."[7] [2:5]

---

[7] Ibnu Numair –dalam *Al Ihsan* terjadi kesalahan tulis menjadi Namir— adalah Al Walid bin Numair bin Aus Al Asy'ari Asy-Syami. Dia tidak dikenal baik dengan *Jarh* maupun *Ta'dil*-nya. Biografinya telah disebutkan dalam *At-Tarikh Al Kabir* (8/156); *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (9/19); dan *Ats-Tsiqat* (7/555).

Para perawi lainnya *tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Abdurrahman bin Ibrahim —yang diberi *laqab* Duhaim—, karena dia termasuk perawi Al Bukhari saja.

Tentang redaksi "maka Abdullah bin Umar mencacinya dengan cacian yang sangat pedas yang belum pernah kudengar sebelumnya", Al Hafizh (*Al Fath,* 2/348) berkata, "Abdullah bin Hubairah menafsirkan dalam riwayat Ath-Thabarani bahwa cacian yang dimaksud adalah kutukan sebanyak tiga kali. Sementara dalam riwayat Zaidah dari Al A'masy disebutkan bahwa dia membentaknya dengan mengatakan, 'Celaka kamu'. Sedangkan dalam riwayatnya dari Ibnu Numair dari Al A'masy disebutkan, 'Semoga Allah menghukumm atas apa yang kamu ucapkan'. Redaksi yang sama juga disebutkan oleh At-Tirmidzi yang merupakan riwayat Isa bin Yunus. Sedangkan dalam riwayat Muslim yang berasal dari Abu Muawiyah disebutkan '*Maka dia menghardiknya*', sementara dalam riwayat Abu Daud dari Jarir disebutkan, 'Maka dia mencacinya dan marah kepadanya'."

Al Hafizh berkata, "Dari pengingkaran Abdullah terhadap putranya ini bisa diambil pelajaran, yaitu perlunya mendidik orang yang menentang Sunnah (Hadits Nabi) dengan pendapatnya dan orang alim yang memperturutkan hawa nafsunya.

Penjelasan tentang Kondisi Perempuan yang Diperbolehkan Keluar (Menuju Masjid) Untuk Menunaikan Shalat Isya Secara Berjamaah

Hadits Nomor: 2214

[٢٢١٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيِّ بْنِ بَحْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ تَفِلَاتٍ».

2214. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan Allah pergi ke masjid, dan hendaklah mereka keluar dengan tanpa memakai minyak wangi.*"[8][2:5]

Hadits ini juga berisi pelajaran tentang perlunya mendidik anak yang sudah dewasa bila dia berkata-kata yang tidak pantas."

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2210.

[8] *Sanad*-nya Hasan.

Muhammad bin Amr bin Alqamah adalah perawi *shaduq*. Al Bukhari meriwayatkan haditsnya secara *maqrun*, dan Muslim secara *mutaba'ah*. Para perawi lainnya dalam *sanad* ini *tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (1679, dari Bundar); Ahmad (2/438 dan 475); keduanya (meriwayatkan) dari Yahya Al Qaththan dengan *sanad* ini.

HR. Syafi'i (1/127); Abdurrazzaq (5121); Al Humaidi (978); Al Baghawi (760, dari jalur Sufyan); Ibnu Abi Syaibah (2/383, dari jalur Abdat bin Sulaiman); Ahmad (2/528, dari jalur Muhammad bin Ubaid); Abu Daud (565, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid, dari jalur Hammad); Ad-Darimi (1/293, dari jalur Yazid bin Harun); Ibnu Khuzaimah (1679, dari jalur Ibnu Idris); Ibnu Al Jarud (332,

Penjelasan bahwa Perempuan Dilarang Memakai Minyak Wangi Bila Hendak Menunaikan Shalat Isya Berjamaah (Di Masjid)

Hadits Nomor: 2215

[٢٢١٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُكَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْنَبَ، امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْعِشَاءَ فَلَا تَمَسَّ طِيبًا.

2215. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Hakim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dia berkata: Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj menceritakan kepada kami dari Busr bin Sa'id, dari Zainab, isteri Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Bila salah seorang dari kalian (kaum perempuan) menunaikan shalat Isya, janganlah dia memakai minyak wangi.*"[9] [2:5]

---

dari jalur Isa bin Yunus); dan Al Baihaqi (3/134, dari jalur Mu'adz Al Anbari), semuanya (meriwayatkan) dari Muhammad bin Amr dengan redaksi serupa.

Hadits tentang bab ini juga diriwayatkan dari Zaid bin Khalid yang telah disebutkan pada no. 2211.

[9] *Sanad*-nya *hasan*.

Ibnu Ajlan —namanya adalah Muhammad— adalah perawi *shaduq*. Muslim meriwayatkan haditsnya secara *mutaba'ah*. Para perawi lainnya merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Yahya bin Hakim. Dia adalah perawi *tsiqah hafizh*. Dalam *Al Ihsan* nama "Busr" ditulis salah menjadi "Bisyr".

Hadits ini dicantumkan dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* no. 1680.

HR. Muslim (443/142, pembahasan: Shalat, bab: Kaum Wanita Keluar ke Masjid Jika Tidak Menimbulkan Fitnah); Al Baihaqi (3/133); Ath-Thabrani (24/720, dari jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah); Abu Awanah (2/59, dari Yazid bin Sinan);

Penjelasan bahwa Perempuan yang Mengikuti Shalat Isya Berjamaah Dilarang Mengangkat Kepalanya sebelum Kaum Lelaki Duduk Bila Pakaian Mereka Ketat

Hadits Nomor: 2216

[٢٢١٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَوَارِيرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: كُنَّ النِّسَاءُ يُؤْمَرْنَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ أَنْ لَا يَرْفَعْنَ رُءُوسَهُنَّ حَتَّى يَأْخُذَ الرِّجَالُ مَقَاعِدَهُمْ مِنَ الأَرْضِ مِنْ ضِيقِ الثِّيَابِ. قَالَ بِشْرٌ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي حَازِمٍ.

2216. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qawariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, kaum perempuan yang shalat dilarang mengangkat kepala mereka sebelum kaum lelaki duduk di tanah, dikarenakan pakaian mereka yang sempit."[10]

Ahmad (6/363), ketiganya (meriwayatkan) dari Yahya Al Qaththan dengan *sanad* ini.

HR. Ath-Thabarani (24/718, 719) dan Al Baihaqi (3/133, dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Ajlan dengan redaksi serupa).

Pengarang telah menampilkan hadits ini pada no. 2212 dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Hisyam, dari Bukair dengan redaksi serupa.

[10] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (1695, dari Bisyr bin Mu'adz); Ath-Thabrani (5763, dari jalur Musaddad), keduanya (meriwayatkan) dari Bisyr bin Al Mufadhdhal dengan *sanad* ini.

HR. Ibnu Abi Syaibah (2/53 dan 54); Ahmad (3/433 dan 5/331); Al Bukhari (362, pembahasan: Shalat, bab: Jika Baju Sempit, dan 814, pembahasan: Adzan,

Bisyr berkata, "Aku mendengarnya dari Abu Hazim." [2:7]

Penjelasan bahwa Perempuan yang Shalat Bila Pakaiannya Lebih Tertutup maka Pahalanya Akan Lebih Besar

Hadits Nomor: 2217

[٢٢١٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّـــى، حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ

---

bab: Mengencankan dan Mengikatkan Pakaian, 1215, dan pembahasan: Aktivitas dalm Shalat, bab: Jika Dikatakan kepada Orang yang Shalat, "Majulah" atau "Tunggulah", kemudian Dia Menunggu maka Tidak Apa-apa); Muslim (441, pembahasan: Shalat, bab: Perintah agar Kaum Wanita yang Shalat di Belakang Kaum Pria Tidak Mengangkat Kepala Mereka setelah Sujud Sampai Kaum Pria Mengangkat Kepala Mereka); Abu Daud (630, pembahasan: Shalat, bab: Orang yang Mengikat pakaiannya di Pundaknya kemudian Shalat); An-Nasa`i (2/70, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat dengan Sarung); Abu Awanah (2/60 dan 61); dan Al Baihaqi (2/241, dari beberapa jalur, dari Sufyan, dari Abu Hazim dengan redaksi serupa).

Redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim adalah, "Aku melihat kaum lelaki di belakang Nabi SAW mengikatkan sarung mereka pada leher seperti anak kecil karena sempitnya sarung mereka. Lalu ada orang yang mengumumkan, 'Wahai kaum perempuan, jangan angkat kepala kalian sebelum kaum lelaki mengangkat kepala mereka'."

Sedangkan redaksi riwayat Al Bukhari adalah, "Dulu kaum lelaki shalat bersama Nabi SAW dengan mengikatkan kain sarung mereka pada leher seperti anak kecil. Maka beliau bersabda kepada kaum perempuan, *'Janganlah kalian mengangkat kepala kalian sebelum kaum lelaki duduk tegak'.*"

Lih. hadits no. 2301.

Al Hafizh berkata: Al Kirmani berkata, "*Fa'il* dari *Qala* adalah Nabi SAW". Demikianlah yang dikatakannya.

Dalam riwayat Al Kusymihani disebutkan, "Maka dikatakan kepada kaum perempuan". Sedangkan dalam riwayat Waki' disebutkan, "Maka ada yang mengatakan, 'Wahai kaum perempuan'. Seakan-akan Nabi SAW menyuruh seseorang yang mengumumkan demikian. Dugaan kuat orang tersebut adalah Bilal. Kaum wanita dilarang demikian agar mereka tidak melihat aurat laki-laki saat mengangkat kepala mereka ketika kaum lelaki bangun.

Dalam riwayat Ahmad (6/348) dan Abu Daud (851) disebutkan dengan jelas tentang hal ini, yang diriwayatkan oleh Asma` binti Abu Bakar, dengan redaksi, "*Dan janganlah dia mengangkat kepalanya sebelum kaum lelaki bangun (dari sujud) agar tidak melihat aurat mereka.*"

مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُوَيْدٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ حُمَيْدٍ، امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ؛ أَنَّهَا جَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي أُحِبُّ الصَّلاَةَ مَعَكَ. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّينَ الصَّلاَةَ مَعِي، وَصَلاَتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي حُجْرَتِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي دَارِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِي. قَالَ: فَأَمَرَتْ فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ، وَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتِ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ.

2217. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Daud bin Qais[11] menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Suwaid Al Anshari, dDari bibinya, Ummu Humaid, isteri Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa dia menemui Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka shalat bersamamu." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku tahu bahwa kamu suka shalat bersamaku, padahal shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di kamarmu, shalatmu di kamarmu lebih baik daripada shalatmu di rumah besarmu, shalatmu di rumah besarmu lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik daripada shalatmu di masjidku ini.*"

Abdullah berkata, "Maka dibangunlah sebuah masjid di tempat yang paling jauh dari rumahnya dan paling gelap. Dia pun shalat di

[11] Dalam *Al Ihsan* terjadi kesalahan tulis menjadi "Isa". Ralatnya diambil dari *At-Taqasim* (1/76).

masjid tersebut sampai menghadap Allah *Jalla wa Ala* (wafat)."[12] [1:2]

Penjelasan tentang Larangan Shalat Berjamaah di Antara Tiang-Tiang

Hadits Nomor: 2218

[٢٢١٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ هَانِئٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ مَحْمُودٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بَيْنَ السَّوَارِي، فَقَالَ: كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2218. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yahya bin Hani`, dari Abdul Hamid bin Mahmud, dia berkata: Aku shalat di samping Anas bin Malik di antara tiang-tiang. Maka dia berkata, "Kami menghindari hal ini pada masa Rasulullah SAW."[13] [2:96]

---

[12] Hadits ini kuat.

Biografi Abdullah bin Suwaid Al Anshari disebutkan oleh Bukhari (5/109) tanpa membahas *Jarh* dan *Ta'dil*-nya. Pengarang menampilkan biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (5/59). Dia dijadikan *mutabi'*. Para perawi lainnya dalam *sanad* ini *tsiqah* dan *shahih*.

HR. Ahmad (6/371, dari Harun bin Ma'ruf dengan *sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* 1689, dari Isa bin Ibrahim, dari Ibnu Wahb dengan *sanad* ini).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/33) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan para perawi *shahih* selain Abdullah bin Suwaid Al Anshari. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

HR. Ibnu Abi Syaibah (2/384-385); Ath-Thabrani (25/356); Al Baihaqi (3/132-133, dari dua jalur, dari Abdul Hamid bin Al Mundzir bin Humaid As-Sa'id, dari ayahnya, dari neneknya Ummu Humaid).

[13] *Sanad*-nya *Shahih*.

Penjelasan tentang Khabar Kedua yang Menegaskan Bahwa Larangan Ini Bersifat Mutlak

Hadits Nomor: 2219

[٢٢١٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ، وَيَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنَّا نُنْهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَيْنَ السَّوَارِي وَنُطْرَدُ عَنْهَا طَرْدًا.

2219. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Hakim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qutaibah dan Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami dari Harun Abi Muslim, dari Qatadah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, dia berkata, "Kami dilarang shalat di antara tiang-tiang dan dicegah dengan keras."[14] [2:96]

Bundar adalah Muhammad bin Basysyar. Yahya bin Hani` adalah Ibnu Urwah Al Muradi. Abdul Hamid bin Mahmud adalah Al Mi'wali.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* 1568, dari Bundar dengan *sanad* ini; Abu Daud (673, pembahasan: Shalat, bab: Barisan Shalat di Antara Pasukan, dari Bundar, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan dengan redaksi serupa); Ahmad (3/131, dari Abdurrahman bin Mahdi); Ibnu Abi Syaibah (2/369); At-Tirmidzi (229, pembahasan: Shalat, bab: Makruhnya Shaf di Antara Pasukan Berkuda, dari jalur Waki'); An-Nasa`i (2/94, pembahasan: Kepemimpinan, bab: Shaf di Antara Pasukan Kuda, dari jalur Abu Nu'aim); Al Baihaqi (3/104, dari jalur Qabishah bin Uqbah); dan Abdurrazzaq (2489), semuanya (meriwayatkan) dari Sufyan dengan redaksi serupa.

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* (*Al Mustadrak,* 1/210 dan 218, dari jalur Abu Hudzaifah, dari Sufyan dengan redaksi serupa). Pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[14] *Sanad*-nya *hasan.*

Harun Abu Muslim adalah Ibnu Muslim. Abu Muslim adalah *Kunyah*-nya. Segolongan perawi meriwayatkan darinya. Pengarang menulis biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (7/581), sedangkan para perawi lainnya *tsiqah.* Abu Qutaibah adalah Salm bin Qutaibah Asy-Sya'iri Al Khurasani Al Firyabi. Dalam riwayat Ath-Thabarani (39) terjadi kesalahan tulis menjadi Muslim.

Penjelasan bahwa Nabi SAW Melakukan Perbuatan yang Bertentangan Secara Zahir

Hadits Nomor: 2220

[٢٢٢٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَأَلْتُ بِلاَلاً: أَيْنَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ؟ قَالَ: بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ الْمُتَقَدِّمَيْنِ، قَالَ: وَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ كَمْ صَلَّى.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذَا الْفِعْلُ يُنْهَى عَنْهُ بَيْنَ السَّوَارِي جَمَاعَةً، وَأَمَّا اسْتِعْمَالُ الْمَرْءِ مِثْلَهُ مُنْفَرِدًا فَجَائِزٌ.

2220. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Bilal, 'Dimana Rasulullah SAW shalat saat masuk ke dalam Ka'bah?' Dia menjawab, 'Di antara dua tiang lama'."

Ibnu Umar berkata, "Aku lupa menanyakan kepadanya berapa rakaat beliau shalat?"[15] [1:96]

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibni Khuzaimah*, no. 1567); Ibnu Majah (1002, pembahasan: Iqamah, bab: Shalat di Antara Pasukan Berkuda dalam Shaf, dari Zaid bin Akhzam); Ath-Thabrani (19/39); dan Al Hakim (1/218, dari jalur Uqbah bin Mukram), keduanya (meriwayatkan) dari Abu Qutaibah dengan *sanad* ini.

HR. Ath-Thayalisi (1073); Ibnu Majah (1002); Al Baihaqi (3/104); Ad-Dulabi (2/113, dari Harun bin Abi Muslim dengan *sanad* ini); dan Ath-Thabarani (19/39 dan 40, dari jalur Yahya bin Hammad, dari Harun bin Abi Muslim dengan redaksi serupa).

Di dalamnya terjadi kesalahan tulis menjadi Harun bin Ibrahim, dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[15] *Sanad*-nya *Shahih*.

Abu Hatim berkata, "Perbuatan ini, yakni shalat di antara tiang-tiang adalah bila shalatnya berjamaah. Sedangkan bila sendirian, maka diperbolehkan."

Penjelasan tentang Menjadi Imam yang Konsekuensinya Diperoleh Makmum dan Imam Sekaligus

Hadits Nomor: 2221

[٢٢٢١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْهَمْدَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Ibrahim bin Basysyar. Dia adalah Ar-Ramadi. Meskipun dia *hafizh* tapi banyak salahnya, akan tetapi dia dijadikan *mutabi'*.

HR. Al Humaidi (692); Muslim (1329/390, pembahasan: Haji, bab: Anjuran Masuk Ka'bah ketika Menunaikan Haji dan Lainnya, dari jalur Sufyan dengan *sanad* ini).;

HR. Muslim (1329/389, dari beberapa jalur, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub As-Sakhtiyani dengan redaksi serupa); Malik (1/354, pembahasan: Haji, bab: Shalat di Rumah dan Meng-qashar Shalat serta Menyegerakan Khutbah di Arafah).

HR. Syafi'i (*Al Musnad,* 1/65); Al Bukhari (505, pembahasan: Shalat, bab: Shalat di Antara Pasukan Berkuda dan Lainnya Berjamaah); Muslim (1329/388); Abu Daud (2023 dan 2024, pembahasan: Manasik Haji, bab: Shalat di Ka'bah); An-Nasa'i (2/63, pembahasan: Kiblat, bab: Ukuran Dekat dari Kain Penghalang); dan Al Baihaqi (2/326 dan 327, dari Nafi' dengan redaksi serupa).

HR. Ath-Thayalisi (1849); Ahmad (2/33 dan 55); Al Bukhari (504); Muslim (1329/391 dan 392); Abu Daud (2025); Al Baihaqi (2/327, dari beberapa jalur, dari Nafi').

HR. Muslim (1329/393 dan 394); An-Nasa'i (2/33-34, pembahasan: Masjid, bab: Shalat di Dalam Ka'bah); dan Al Baihaqi (2/328, dari jalur Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar).

أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ وَأَتَمَّ الصَّلاَةَ فَلَهُ وَلَهُمْ. وَمَنِ انْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعَلَيْهِ وَلاَ عَلَيْهِمْ).

2221. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Abu Ali Al Hamdani, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Amir berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengimami orang-orang pada waktu yang tepat dan menyempurnakan shalatnya, maka dia dan mereka akan memperoleh (pahala). Dan barangsiapa yang kurang dalam menunaikannya, maka dia yang memperoleh (dosanya) sedang mereka tidak.*"[16] [3:16]

---

[16] *Sanad*-nya hasan sesuai syarat Muslim.

Yahya bin Ayyub adalah Abu Al Abbas Al Ghafiqi. Terdapat komentar tentangnya yang menurunkan derajatnya dari derajat *shahih*. Begitu pula gurunya, Abdurrahman bin Harmalah. Abu Ali Al Hamdani adalah Tsumamah bin Syafi.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* (no. 1513).

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Musykil Al Atsar,* 3/54, dari jalur Yunus bin Abdul A'la dengan *sanad* ini); Abu Daud (580, pembahasan: Shalat, bab: Kumpulan Kepemimpinan dan Fadhilah, dari Sulaiman bin Daud Al Mahri); Al Hakim (1/210, dari jalur Harmalah bin Yahya), keduanya (meriwayatkan) dari Ibnu Wahb dengan redaksi serupa.

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ath-Thabarani (17/910); Al Baihaqi (3/127, dari jalur Sa'id bin Abi Maryam, dari Yahya bin Ayyub dengan redaksi serupa); Ahmad (4/145 dan 201); Ibnu Majah (983, pembahasan: Iqamat, bab: Kewajiban Imam); Ath-Thabrani (17/909 dan 910, dari beberapa jalur, dari Abdurrahman bin Harmalah Al Aslami dengan redaksi serupa).

HR. Ath-Thabarani (17/907 dan 908, dari jalur Abdullah bin Amir Al Aslami, dari Abu Ali Al Hamdani dengan redaksi serupa); dan Ath-Thayalisi (1004, dari jalur Al Faraj bin Fudhalah, dari seorang laki-laki, dari Abu Ali Al Hamdani dengan redaksi serupa).

Penjelasan bahwa Para Makmum Dilarang Bangun sampai Mereka Melihat Imam

Hadits Nomor: 2222

[٢٢٢٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي).

2222. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Hajjaj Ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bila qamat telah dikumandangkan, janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku.*"[17] [2:9]

---

[17] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Bukhari.

Para perawinya *Tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Musaddad, karena dia termasuk perawi Al Bukhari. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan.

HR. Muslim (604, pembahasan: Masjid, bab: Kapan Orang-orang Berdiri Shalat, dari Muhammad bin Hatim dan Ubaidillah bin Sa'id); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* 1526, dari jalur Bundar dan Ahmad bin Sinan Al Wasithi), keempatnya (meriwayatkan) dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (5/304); Muslim (604); Ad-Dulabi (*Al Kuna,* 1/49); Abu Nu'aim (*Al Hilyah,* 8/391, dari beberapa jalur, dari Hajjaj Ash-Shawwaf dengan *sanad* ini); Ad-Dulabi (1/49); Ibnu Khuzaimah (1526, dari jalur Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah dan Abdullah bin Abi Qatadah dengan redaksi serupa).

Hadits ini telah disebutkan pada no. 1755, dari jalur Ali bin Al Mubarak, dan akan disebutkan lagi setelah ini dari jalur Ma'mar, keduanya (meriwayatkan) dari Yahya bin Abi Katsir dengan redaksi serupa.

Penjelasan tentang Khabar yang Menguraikan Kata Ringkas dalam Hadits di Atas

Hadits Nomor: 2223

[٢٢٢٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّغُولِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُشْكَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ خَرَجْتُ إِلَيْكُمْ).

2223. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Musykan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bila qamat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku keluar mendatangi kalian.*"[18] [2:9]

---

[18] *Sanad*-nya *Shahih*.

Muhammad bin Misykan disebutkan biografinya oleh pengarang dalam *Ats-Tsiqat* (9/127), dia berkata, "Muhammad bin Misykan As-Sarkhasi meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan Abdurrazzaq, Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli dan lain-lainnya menceritakan kepada kami darinya. Dia wafat pada tahun 359 H. Ibnu Hanbal menulis bersamanya."

Di atasnya merupakan perawi-perawi *tsiqah* dan termasuk perawi-perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq,* 1932); Muslim (604, pembahasan: Masjid); Al Baihaqi (*As-Sunan,* 2/20-21); Al Humaidi (427); Ibnu Abi Syaibah (1/405); Abu Daud (540, pembahasan: Shalat, bab: Ketika Waktu Shalat telah Tiba Namun Imam Belum Datang Maka Makmun Menunggu Imam dalam Kondisi Duduk); At-Tirmidzi (592, pembahasan: Shalat, bab: Makruhnya Makmum Menunggu Imam dalam Kondisi Berdiri); An-Nasa`i (2/31 pembahasan: Shalat, bab:

Penjelasan bahwa Orang yang Tidak Ditunggu Muadzdzin dan Jamaah saat Dia Datang untuk Shalat Disunnahkan agar Tidak Merasakan dalam Dirinya bahwa Mereka Berdosa Meskipun Dia Orang yang Paling Baik di Antara Mereka

Hadits Nomor: 2224

[٢٢٢٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبَّادُ بْنُ زِيَادٍ، أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَخْبَرَهُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ: عَدَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَعَدَلْتُ مَعَهُ، فَأَنَاخَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَرَّزَ، ثُمَّ جَاءَنِي فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ مِنَ الإِدَاوَةِ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ حَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ فَضَاقَ كُمُّ جُبَّتِهِ فَأَدْخَلَ يَدَيْهِ فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَهُمَا إِلَى الْمِرْفَقِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ رَكِبَ فَأَقْبَلْنَا نَسِيرُ حَتَّى نَجِدَ النَّاسَ فِي الصَّلَاةِ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَصَلَّى بِهِمْ حِينَ كَانَ وَقْتُ الصَّلَاةِ، وَوَجَدْنَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ قَدْ رَكَعَ بِهِمْ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ. فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ وَرَاءَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَصَلَّى الرَّكْعَةَ الثَّانِيَةَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتِمُّ

Muadzdzin Iqamat saat Imam Keluar); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah,* 440, dari beberapa jalur, dari Ma'mar dengan *sanad* ini).

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur Hajjaj Ash-Shawwaf (1755) dari jalur Ali bin Al Mubarak, keduanya (meriwayatkan) dari Yahya bin Abi Katsir dengan redaksi serupa. Masing-masing hadits telah di-*takhrij* di tempatnya.

صَلَاتَهُ فَفَزِعَ الْمُسْلِمُونَ وَأَكْثَرُوا التَّسْبِيحَ لِأَنَّهُمْ سَبَقُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا سَلَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمْ: (أَحْسَنْتُمْ أَوْ قَدْ أَصَبْتُمْ).

2224. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abbad bin Ziyad mengabarkan kepadaku bahwa Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar ayahnya berkata: Pada perang Tabuk aku dan Rasulullah SAW berangkat sebelum fajar. Lalu beliau menderumkan ontanya dan pergi ke tanah lapang. Kemudian beliau mendatangiku, lalu kutuangkan air dalam ember ke tangannya. Maka beliau membasuh kedua telapak tangannya dan wajahnya, lalu membuka kedua lengannya dan mengencangkan saku jubahnya. Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya dan mengeluarkannya dari bawah jubah lalu membasuhnya sampai ke siku, lalu mengusap kepalannya dan berwudhu di atas *Khuf*-nya. Kemudian beliau naik ontanya dan kami berjalan hingga mendapati orang-orang sedang shalat. Mereka mengangkat Abdurrahman bin Auf sebagai imam dan dia shalat mengimami mereka. Kami dapati Abdurrahman telah ruku pada rakaat pertama shalat fajar. Maka Rasulullah SAW bersama kaum muslimin berdiri di belakang Abdurrahman bin Auf untuk mengikuti rakaat kedua dari shalat fajar tersebut. Setelah Abdurrahman salam, Rasulullah SAW berdiri untuk menyempurnakan shalatnya. Maka kaum muslimin kaget dan banyak membaca Tasbih karena telah mendahului Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah SAW salam, beliau

bersabda kepada mereka, "*Kalian telah menunaikannya dengan baik dan benar.*"[19] [5:4]

Penjelasan bahwa Bila Imam Terlambat Mendatangi Jamaah Mereka Disuruh Mengangkat Seseorang untuk Mengimami Mereka

Hadits Nomor: 2225

[٢٢٢٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَمْزَةَ، وَعُرْوَةَ، ابْنَي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيهِمَا الْمُغِيرَةِ، قَالَ: تَبَرَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَ فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ مِنَ الإِدَاوَةِ فَغَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يَحْسِرُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ، فَضَاقَ كُمُّ جُبَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ صُوفٌ رُومِيَّةٌ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي فُرُوجٍ كَانَ فِي خَصْرِهَا فَغَسَلَهُمَا إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ وَأَنَا مَعَهُ فَوَجَدَ النَّاسَ فِي الصَّلاَةِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّفِّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ يَؤُمُّهُمْ، فَأَدْرَكْنَاهُ وَقَدْ صَلَّى رَكْعَةً، فَصَلَّيْنَا مَعَ

---

[19] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

HR. Abu Daud (149, pembahasan: Bersuci, bab: Mengusah Bagian Atas Khuf, dari Ahmad bin Shalih, dari Abdullah bin Wahb dengan *sanad* ini); Syafi'i (*Al Musnad,* 1/144); Abdurrazzaq (748).

HR. Ahmad (4/251); Abu Awanah (2/215); Ath-Thabrani (20/880) dan Al Baihaqi (1/274 dan 2/295-296, dari Ibnu Juraij).

HR. Ahmad (4/249); Abu Awanah (2/215, dari jalur Shalih bin Kaisan), keduanya (meriwayatkan) dari Az-Zuhri dengan redaksi serupa; dan Ibnu Hibban (bab: Mengusap Bagian Atas Khuf, no. 1326).

عَبْدِ الرَّحْمَنِ الثَّانِيَةَ. فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَمَّ صَلَاتَهُ فَفَزِعَ النَّاسُ لِذَلِكَ. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ وَأَحْسَنْتُمْ، إِذَا احْتَبَسَ إِمَامُكُمْ وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَقَدِّمُوا رَجُلًا يَؤُمُّكُمْ.

قَصَّرَ جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ فِي سَنَدِ هَذَا الْخَبَرِ وَلَمْ يَذْكُرْ عَبَّادَ بْنَ زِيَادٍ فِيهِ، لِأَنَّ الزُّهْرِيَّ سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ مِنْ عَبَّادِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، وَسَمِعَهُ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ أَبِيهِ. قَالَهُ أَبُو حَاتِمٍ.

2225. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Hamzah dan Urwah, dua putra Al Mughirah bin Syu'bah, dari ayah keduanya, Al Mughirah, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar ke tanah lapang lalu kembali lagi. Maka kutuangkan air dari ember untuknya. Lalu beliau membasuh wajahnya kemudian membuka kedua lengannya, lalu mengencangkan saku jubahnya yang terbuat dari bulu *Rumiyah*. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam celah yang berada di tengahnya lalu membasuh kedua tangannya sampai siku. Kemudian beliau mengusap kepalanya dan mengusap bagian atas *Khuf*-nya. Setelah itu beliau berangkat dan aku ikut bersamanya. Ternyata beliau mendapati orang-orang sedang shalat. Maka beliau berdiri dalam shaf sementara Abdurrahman bin Auf mengimami mereka. Kami mendapatinya telah shalat satu rakaat sehingga kami shalat bersamanya satu rakaat. Setelah dia salam, Rasulullah SAW bangun dan menyempurnakan shalatnya. Maka orang-orang pun kaget. Setelah selesai shalat, Rasulullah SAW bersabda, "*Kalian telah menunaikan dengan benar dan baik. Bila imam terlambat mendatangi kalian (karena suatu*

urusan) sementara waktu shalat telah tiba, angkatlah salah seorang laki-laki dari kalian untuk mengimami kalian."[20] [1:78]

Ja'far bin Burqan mengurangi *sanad* Khabar ini dan tidak menyebut Abbad bin Ziyad, karena Az-Zuhri mendengar Khabar ini dari Abbad bin Ziyad dari Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah, dan dia mendengarnya dari Hamzah bin Al Mughirah dari ayahnya. Demikian sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim.

Penjelasan bahwa Makmum saat Berdiri Wajib Menunggu Sujud Imamnya Lalu Ikut Sujud Setelahnya

Hadits Nomor: 2226

[٢٢٢٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحَوْضِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَزِيدَ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ وَكَانَ غَيْرَ كَذُوبٍ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا صَلَّوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامُوا قِيَامًا حَتَّى يَرَوْهُ قَدْ سَجَدَ، ثُمَّ يَسْجُدُونَ.

2226. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi dan Muhammad bin Katsir Al Abdi serta Hafsh bin Umar Al Haudhi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq

---

[20] Hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah*. Hanya saja Ja'far bin Burqan —meskipun *tsiqah*—, dia *mudhtharib* dalam meriwayatkan dari Az-Zuhri. Selain itu, dia masih diperselisihkan. Pengarang setelah menyebutkan hadits ini menyatakan bahwa dia (Ja'far) mengurangi *sanad* khabar ini, karena dia tidak menyebut Abbad bin Ziyad padahal Az-Zuhri meriwayatkan darinya, dari Hamzah dan Urwah.

Lih. hadits sebelumnya dan hadits no. 1326.

mengabarkan kepadaku, dia berkata: aku mendengar Abdullah bin Yazid berkata: Al Barra` —dia bukanlah pendusta— menceritakan kepada kami, bahwa orang-orang ketika shalat bersama Nabi SAW, mereka berdiri sampai melihat beliau sujud, lalu mereka ikut sujud.[21] [4:50]

---

[21] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Syu'bah mendengar darinya sejak lama. Dalam *Al Ihsan* nama Ibnu Yazid ditulis salah menjadi Ibnu Martsad. Abdullah bin Yazid adalah Ibnu Zaid bin Hushain Al Anshari Al Hazhmi, seorang sahabat junior. Dia menjadi gubernur Kufah setelah ditunjuk oleh Ibnu Az-Zubair. Yang meriwayatkan haditsnya adalah enam perawi.

HR. Abu Daud (620, pembahasan: Shalat, bab: Perintah bagi Makmum untuk Mengikuti Imam, dari Hafsh bin Umar dengan *sanad* ini); Ath-Thayalisi (718); Ahmad (4/284, dari Muhammad bin Ja'far, 4/258 dari Affan, dan 4/285-286); An-Nasa`i (2/96, pembahasan: Kepemimpinan, bab: Bergegasnya Imam, dari jalur Ibnu Ulayyah); dan Al Bukhari (747, pembahasan: Adzan, bab: Mengangkat Pandangan ke Arah Imam saat Shalat), semuanya (meriwayatkan) dari Syu'bah dengan *sanad* ini.

Pengarang akan menyebutkan hadits ini lagi setelah ini dari jalur Hammad bin Salamah dengan redaksi serupa.

HR. Al Bukhari (690, pembahasan: Adzan, bab: Waktu Duduk di Belakang Imam); Muslim (474/198, pembahasan: Shalat, bab: Mengikuti Imam dan Aktivitas di Belakangnya); At-Tirmidzi (281, pembahasan: Shalat, bab: Makruhnya Imam Tergesa-gesa Ruku dan Sujud, dari jalur Sufyan).

HR. Al Bukhari (811, pembahasan: Adzan, bab: Sujud di Atas Tujuh Anggota Tubuh); Al Baghawi (847, dari jalur Israil); Muslim (474/197); Al Baihaqi (2/92, dari jalur Abu Khaitsamah dan Zuhair), keempatnya (meriwayatkan) dari Abu Ishaq dengan redaksi serupa.

HR. Muslim (dengan redaksi yang sama, 474/199); Abu Daud (622); Al Baihaqi (2/92, dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Muharib bin Ditsar, dari Abdullah bin Yazid, dari Al Bara`); dan Al Humaidi (725).

HR. Muslim (474) (200) dan Abu Daud (621, dari jalur Al Hakam bin Utaibah, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al Barra`).

Penjelasan tentang Khabar Kedua Yang Menegaskan Kebenaran Apa yang Telah Kami Uraikan

Hadits Nomor: 2227

[٢٢٢٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، وكامِلُ بْنُ طَلْحَةَ الْجَحْدَرِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ، وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ نَزَلْ قِيَامًا حَتَّى نَرَاهُ قَدْ سَجَدَ، ثُمَّ نَسْجُدُ.

2227. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami dan Kamil bin Thalhah Al Jahdari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, dia berkata: Al Barra` menceritakan kepada kami —dia bukanlah seorang pendusta—, dia berkata, "Bila kami shalat di belakang Rasulullah SAW, kami tetap berdiri sampai kami melihatnya sujud lalu kami ikut sujud."[22] [4:50]

---

[22] *Sanad*-nya *Shahih*.

Hadits ini telah disebutkan pada no. 2226 dari jalur Abu Al Walid Ath-Thayalisi, Muhammad bin Katsir Al Abdi dan Hafsh bin Umar Al Haudhi, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dengan *sanad* ini.

Penjelasan tentang Kewajiban Mengikuti Shalatnya Imam Meskipun Dia Kurang dalam Sebagian Hakikatnya

Hadits Nomor: 2228

[٢٢٢٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الإِفْرِيقِيِّ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (سَيَأْتِي أَقْوَامٌ أَوْ يَكُونُ أَقْوَامٌ يُصَلُّونَ الصَّلاَةَ، فَإِنْ أَتَمُّوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ نَقَصُوا فَعَلَيْهِمْ وَلَكُمْ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو أَيُّوبَ الإِفْرِيقِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَلِيٍّ مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الْكُوفَةِ.

2228. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Ayyub Al Ifriqi, dari Shafwan bin Sulaim, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Nanti akan ada sekelompok orang yang menunaikan shalat. Jika mereka menunaikannya dengan sempurna, maka kalian dan mereka akan mendapatkan (pahala). Tapi jika mereka kurang dalam menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan (dosa) sedang kalian mendapatkan (pahala).*"[23] [3:66]

---

[23] *Sanad*-nya *hasan.*

Abu Ayyub adalah Abdullah bin Ali Azraq, dan statusnya masih diperselisihkan.

Al Hafizh berkata, "Dia adalah perawi *shaduq*, tapi melakukan kekeliruan."

Abu Hatim RA berkata, "Abu Ayyub Al Ifriqi, namanya adalah Abdullah bin Ali. Dia termasuk perawi *Tsiqah* dari Kufah."

Penjelasan bahwa Makmum Dilarang Mendahului Imam dalam Ruku dan Sujud

Hadits Nomor: 2229

[٢٢٢٩] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حِبَّانَ، عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُبَادِرُونِي بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ؛ فَإِنِّي مَهْمَا أَسْبِقْكُمْ بِهِ إِذَا رَكَعْتُ تُدْرِكُونِي بِهِ إِذَا سَجَدْتُ وَمَهْمَا أَسْبِقْكُمْ بِهِ إِذَا سَجَدْتُ تُدْرِكُونِي بِهِ إِذَا رَفَعْتُ إِنِّي قَدْ بَدَّنْتُ».

2229. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya bin Habban menceritakan kepadaku dari Ibnu Muhairiz, dari Muawiyah bin Abi Sufyan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian mendahului aku dalam ruku dan sujud, karena*

Para perawi lainnya dalam *sanad* ini *tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Abdullah bin Umar bin Aban, karena dia termasuk perawi Muslim saja.

HR. Ahmad (2/355, 536 dan 537); Al Bukhari (694, pembahasan: Adzan, bab: Ketika Imam Tidak Melaksanakan Shalat dengan Sempurna dan Makmum di Belakang Imam yang Melengkapinya); Al Baihaqi (3/127); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah,* 839, dari jalur Hasan bin Musa bin Al Asy-yab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah).

meskipun aku mendahului kalian ketika ruku, kalian akan mendapatiku saat aku sujud; dan meskipun aku mendahului kalian saat sujud, kalian akan mendapatiku ketika aku bangun. Sesungguhnya aku telah berusia lanjut."[24] [2:43]

Penjelasan bahwa Makmum Dilarang Mendahului Imam saat Ruku dan Sujud

Hadits Nomor: 2230

[٢٢٣٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ،

---

[24] *Sanad*-nya *hasan.*

Ibnu Muhairiz adalah Abdullah.

HR. Ahmad (4/92); Abu Daud (619, pembahasan: Shalat, bab: Makmum Diperintahkan untuk Mengikuti Imam); Ibnu Majah (963, pembahasan: Iqamat, bab: Larangan Mendahului Imam dengan Ruku dan Sujud); Ibnu Al Jarud (324); Al Baghawi (848, dari jalur Yahya bin Sa'id dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (1594).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Al Humaidi (603); Ahmad (4/98); Ibnu Majah (963, dari jalur Sufyan); Ath-Thabrani (19/862, dari jalur Sulaiman bin Bilal dan Wuhaib serta Bakr bin Mudhar), keempatnya (meriwayatkan) dari Ibnu Ajlan dengan redaksi serupa.

Pengarang akan menyebutkan hadits ini lagi setelah ini pada no. 2230 dari jalur Laits bin Sa'd, dari Ibnu Ajlan dengan redaksi serupa.

HR. Ath-Thabarani (19/863, dari jalur Usamah bin Zaid dari Muhammad bin Yahya bin Habban dengan redaksi serupa).

Redaksi "*Baddantu*", Al Baghawi berkata, "Diungkapkan dengan huruf *dal* ber-*tasydid,* yang artinya telah berusia lanjut. Contohnya: *Baddana ar-rajul tabdinan* (dia telah berusia lanjut). Sebagian orang meriwayatkan '*Baduntu*', yang artinya tubuh bertambah gemuk."

Abu Ubaid (*Gharib Al Hadits*, 1/152-153) berkata, "Diriwayatkan dalam hadits '*baduntu*', padahal yang benar adalah '*baddantu*', yang artinya telah berusia lanjut. Bila katanya '*baduntu*', yang artinya adalah gemuk, padahal Nabi SAW tidak gemuk."

Ibnu Al Atsir berkata, "Menurutku, telah disebutkan tentang sifat Nabi SAW dalam hadits riwayat Ibnu Abi Halah, '*badinun mutamasik*', kata *al badin* artinya adalah besar. Mengingat kata ini dilanjutkan dengan kata *mutamasik,* yang artinya angota tubuhnya saling menyatu satu sama lainnya, maka yang dimaksud adalah bahwa beliau orang yang fisiknya sedang (tidak gemuk dan tidak kurus)."

قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى، عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ، سَمِعَ مُعَاوِيَةَ، عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلاَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي قَدْ بَدَّنْتُ وَإِنِّي مَهْمَا أَسْبِقْكُمْ بِهِ حِينَ أَرْكَعُ تُدْرِكُونِي بِهِ حِينَ أَرْفَعُ وَمَا سَبَقْتُكُمْ بِهِ حِينَ أَسْجُدُ تُدْرِكُونِي بِهِ حِينَ أَرْفَعُ».

2230. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Muhammad bin Yahya, dari Ibnu Muhairiz: Dia mendengar Muawiyah berpidato di atas podium: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian mendahului aku ketika ruku dan sujud, karena aku sudah tua. Meskipun aku mendahului kalian ketika ruku, kalian akan mendapatiku ketika aku bangun, dan meskipun aku mendahului kalian ketika sujud, kalian akan mendapatiku saat aku bangun.*"[25] [2:3]

[25] *Sanad*-nya *hasan*.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim kecuali Ibnu Ajlan. Muslim meriwayatkan haditsnya dalam hadits-hadits *mutaba'ah*. Dia seorang perawi *shaduq*.

HR. Ad-Darimi (1/301, 302, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi dengan *sanad* ini); dan Al Baihaqi (2/92, dari jalur Ashim bin Ali dari Al-Laits dengan redaksi serupa).

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur Yahya Al Qaththan dari Ibnu Ajlan dengan redaksi serupa.

Penjelasan tentang Khabar yang Membantah Pendapat yang Mengklaim bahwa Khabar Ini Diriwayatkan secara *Gharib* Oleh Ibnu Muhairiz dari Muawiyah

Hadits Nomor: 2231

[٢٢٣١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّي قَدْ بَدَّنْتُ أَوْ بَدُنْتُ فَلاَ تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَلَكِنِّي أَسْبِقُكُمْ إِنَّكُمْ تُدْرِكُونَ مَا فَاتَكُمْ.

2231. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Sa'd bin Ibrahim menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai kalian semua, sesungguhnya aku telah tua atau kelebihan lemak, maka janganlah kalian mendahuluiku saat ruku dan sujud. Akulah yang akan mendahului kalian karena kalian akan mendapati apa yang tertinggal.*"[26]

---

[26] *Sanad*-nya kuat.

Ibnu Ishaq menegaskan bahwa dia meriwayatkan hadits ini (dengan menggunakan redaksi *haddatsanii* "dia menceritakan kepadaku"). Abdullah bin Sa'd disebutkan biografinya oleh pengarang dalam *Ats-Tsiqat*. Segolongan perawi meriwayatkan darinya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Haditsnya ditulis dan dia dinilai *tsiqah* oleh Al Khathib. Ibnu Adi menampilkannya dalam guru-guru Al Bukhari. Sedangkan yang

Penjelasan bahwa Makmum Boleh Membaca Takbir setelah Imam Selesai Shalat

Hadits Nomor: 2232

[٢٢٣٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو مَعْبَدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ.

2232. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Jabbar bin Al Ala` menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'bad mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah SAW dengan bacaan Takbir."[27]

---

disebutkan oleh Al Kalabadzi dan lainnya adalah "Ubaidillah bin Sa'd". Dia adalah saudara Abdullah.

Ibnu Asakir berkata, "Dalam dua naskah di *Al Jami'* disebutkan Abdullah dan disebutkan pula Ubaidillah. Kemungkinan dia meriwayatkan dari keduanya sekaligus."

Paman Abdullah bin Sa'id adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd. Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan. Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz.

HR. Al Baihaqi (2/93, dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, paman Abdullah bin Sa'd dengan *sanad* ini).

[27] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Abu Ma'bad adalah Nafidz *maula* Ibnu Abbas.

HR. Syafi'i (*Al Musnad,* 1/94); Al Humaidi (480); Ahmad (1/222); Al Bukhari (842, pembahasan: Adzan, bab: Dzikir setelah Shalat); Muslim (583/120) dan 121, pembahasan: Masjid, bab: Dzikit setelah Shalat); Abu Daud (1002, pembahasan: Shalat, bab: Membaca Takbir seetlah Shalat); An-Nasa`i (3/67, pembahasan: Lupa, bab: Membaca Takbir setelah Imam Memberi Salam); Abu Awanah ((2/243); Ath-Thabrani (*Al Kabir,* 12200); Al Baihaqi (*As-Sunan,* 2/184); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah,* 712, dari beberapa jalur dari Sufyan bin Uyainah dengan *sanad* ini).

Penjelasan bahwa Bila Imam telah Selesai Shalat Sementara di Belakangnya Ada Kaum Lelaki dan Kaum Perempuan, Dia Disunnahkan Duduk Sebentar di Tempatnya Sampai Kaum Perempuan Keluar Menuju Rumah Mereka sebelum Kaum Lelaki

---

HR. Abdurrazzaq (3225); Ahmad (1/367); Al Bukhari (841, bab: Dzikir setelah Shalat); Muslim (583/122); Abu Daud (1003); Abu Awanah (2/242, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar dengan redaksi serupa); Ahmad (1/367); Ath-Thabrani (12212, dari jalur Muhammad bin Bakr Al Barsani, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar dengan redaksi serupa).

Muslim menambahkan dalam riwayatnya dari jalur Ibnu Abi Umar dari Sufyan, bahwa Amr –yakni Ibnu Dinar- berkata, "Lalu aku menuturkan hal ini kepada Abu Ma'bad. Ternyata dia mengingkarinya dan berkata, 'Aku tidak menuturkan hadits ini kepadamu'."

Amr lanjut berkata, "Dia telah mengabarkan kepadaku tentangnya sebelum itu."

Sedangkan redaksi riwayat Al Humaidi adalah: Amr berkata, "Setelah itu aku menuturkannya pada Abu Ma'bad. Ternyata dia mengingkarinya dan berkata, 'Aku tidak menuturkan hadits ini kepadamu', maka aku berkata, 'Anda telah menceritakannya kepadaku sebelum itu'. Sufyan berkata, 'Seakan-akan dia khawatir terhadap dirinya sendiri'."

Asy-Syafi'i berkata setelah meriwayatkan hadits ini dari Sufyan (*Al Musnad*, 1/95), "Seakan-akan dia lupa setelah menceritakannya kepadanya".

Lih. *Al Fath* (2/326).

An-Nawawi (*Syarh Shahih Muslim,* 5/84) berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama salaf yang mengatakan bahwa Sunnah membaca Takbir dan zikir dengan suara keras setelah shalat fardhu. Di antara ulama generasi akhir yang menganggap Sunnah hal ini adalah Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Ibnu Baththal dan ulama-ulama lainnya mengutip riwayat yang menyebutkan bahwa pengikut madzhab-madzhab yang diikuti (madzhab empat) sepakat bahwa tidak Sunnah membaca dzikir dan takbir dengan suara keras. Imam Syafi'i menafsirkan hadits ini bahwa Nabi SAW membaca takbir dan dzikir dengan suara keras dalam waktu yang sebentar saja untuk mengajarkan kepada mereka sifat zikir yang diucapkan; dan mereka tidak membaca dzikir dengan suara keras secara terus menerus."

An-Nawawi melanjutkan, "Imam dan makmum boleh memilih untuk membaca dzikir setelah selesai shalat dan hendaknya keduanya membaca dengan suara lirih. Kecuali bila imam ingin mengajarkan bacaan dzikir tersebut, maka dia boleh membacanya dengan suara keras agar dzikir tersebut diketahui, setelah itu dia membacanya dengan suara lirih."

Hadits Nomor: 2233

[٢٢٣٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَتْنِي هِنْدُ بِنْتُ الْحَارِثِ الْفِرَاسِيَّةُ، أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ النِّسَاءَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ إِذَا سَلَّمْنَ مِنَ الصَّلَاةِ، قُمْنَ وَثَبَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْ صَلَّى مَعَهُ مِنَ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللهُ، فَإِذَا قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ الرِّجَالُ.

2233. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Hindun Binti Al Harits Al Firasiyyah mengabarkan kepadaku, bahwa Ummu Salamah, isteri Nabi SAW mengabarkan kepadanya, bahwa kaum perempuan pada masa Rasulullah SAW bila telah salam dari shalat (selesai shalat), mereka berdiri, sementara Rasulullah SAW dan para Sahabatnya tetap duduk di tempatnya. Bila Rasulullah SAW bangkit, maka kaum lelaki baru bangkit.[28] [5:94]

---

[28] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat *Shahih*. Para perawinya *tsiqah shahih*.

HR. An-Nasa`i (3/67, pembahasan: Lupa, bab: Imam Duduk setelah Memberi Salam dan sebelum Beranjak, dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Wahb dengan *sanad* ini); Abdurrazzaq (3227); Ahmad 6/310); Abu Daud (1040, pembahasan: Shalat, bab: Makmum Wanita Beranjak setelah shalat sebelum Makmum Pria); Al Baihaqi (*As-Sunan,* 2/183, dari Ma'mar); Syafi'i (*Al Musnad,* 1/92-93); Ath-Thayalisi (1604); Al Bukhari (837, pembahasan: Adzan, bab: Memberi Salam, bab: Imam Duduk Sebentar di Tempat Shalatnya setelah Memberi Salam, dan 870, bab: Shalatnya Kaum Wanita di Belakang Kaum Pria); Ibnu Majah (932, pembahasan: Iqamat, bab: Beranjak setelah Shalat).

Penjelasan bahwa setelah Imam Salam, Kaum Lelaki Harus Menunggu Sebentar Sampai Kaum Perempuan Keluar, Setelah Itu Mereka Baru Bangkit Untuk Menyelesaikan Urusan Mereka

Hadits Nomor: 2234

[٢٢٣٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ هِنْدَ بِنْتِ الْحَارِثِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: كُنَّ النِّسَاءُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ، قُمْنَ وَثَبَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْ صَلَّى خَلْفَهُ مِنَ الرِّجَالِ، فَإِذَا قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ الرِّجَالُ.

2234. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Hindun binti Al Harits, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Adalah kaum perempuan pada masa Rasulullah SAW, bila mereka telah salam dari shalat fardhu, mereka berdiri, sementara Rasulullah SAW tetap duduk di tempatnya dan juga kaum lelaki yang shalat di belakangnya. Bila Rasulullah SAW bangkit, maka kaum lelaki baru bangkit."[29] [4:5]

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, 1719); Al Baihaqi (2/182-183 dari jalur Ibrahim bin Sa'd); Al Bukhari (850, bab: Imam Duduk Sejenak setelah Memberi Salam, dari jalur Ja'far bin Rabi'ah), ketiganya (meriwayatkan) dari Az-Zuhri dengan redaksi serupa.

Pengarang akan menyebutkan lagi setelah ini dari jalur Utsman bin Umar dari Yunus bin Yazid dengan redaksi serupa.

[29] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Bukhari.

15. Bab Berhadats Ketika Shalat

Dibolehkannya Seorang Imam Memberikan Jabatan Imamnya kepada Orang Lain ketika Berhadats tanpa Menunjuk Pengganti

Hadits Nomor: 2235

[٢٢٣٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ زِيَادٍ الأَعْلَمِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ يَوْماً، ثُمَّ أَوْمَأَ إِلَيْهِمْ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَاغْتَسَلَ، فَجَاءَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَصَلَّى بِهِمْ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَبِي بَكْرَةَ: (فَصَلَّى بِهِمْ) أَرَادَ: يَبْدَأُ بِتَكْبِيْرٍ مُحْدَثٍ لاَ أَنَّهُ رَجَعَ فَبَنَى عَلَى صَلاَتِهِ، إِذْ مُحَالٌ أَنْ يَذْهَبَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَغْتَسِلَ، وَيَبْقَى النَّاسُ كُلُّهُمْ قِيَامًا عَلَى حَالَتِهِمْ مِنْ غَيْرِ إِمَامٍ لَهُمْ إِلَى أَنْ يَرْجِعَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَمَنِ احْتَجَّ بِهَذَا الْخَبَرِ فِي إِبَاحَةِ الْبِنَاءِ عَلَى الصَّلاَةِ، لَزِمَهُ أَنْ لاَ يُفْسِدَ وُقُوْفَ الْمَأْمُوْمِ بِلاَ إِمَامٍ مِقْدَارَ مَا ذَهَبَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلَ إِلَى أَنْ رَجَعَ مِنْ غَيْرِ قِرَاءَةٍ تَكُوْنُ مِنْهُمْ، وَلَمَّا صَحَّ نَفْيُهُمْ جَوَازَ مَا وَصَفْنَا، صَحَّ أَنَّ الْبِنَاءَ غَيْرُ جَائِـــزٍ

HR. Ahmad (6/316); Al Bukhari (866, pembahasan: Adzan, bab: Makmum Menunggu Imam yang Alim Berdiri); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* 1718); dan Al Baihaqi (2/192, dari jalur Utsman bin Umar dengan *sanad* ini).

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur Ibnu Wahb, dari Yunus bin Yazid dengan redaksi serupa.

فِي الصَّلاةِ، وَيَلْزَمُهُمْ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى أَنْ يُوجِبُوا الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ لِأَنَّهُ لَابُدَّ مِنْ أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ، إِمَّا أَنْ يُجِيْزُوا وُقُوفَ الْمَأْمُوْمِيْنَ فِي صَلَاتِهِمْ بِلَا قِرَاءَةٍ وَلَا إِمَامٍ مُدَّةً مَا وَصَفْنَا، أَوْ لِيُسَوِّغُوا لِلْمَأْمُوْمِيْنَ الَّذِيْنَ وَصَفْنَا نَعْتَهُمْ الْقِرَاءَةَ خَلْفَ الْإِمَامِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قُدَّامَهُمْ إِمَامٌ قَائِمٌ.

2235. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ziyad Al A'lam, dari Al Hasan, dari[30] Abu Bakrah, bahwa pada suatu hari Nabi SAW bertakbir dalam shalat Subuh, kemudian beliau memberi isyarat kepada mereka[31], kemudian beliau beranjak, lalu mandi, kemudian datang kembali, sementara air masih menetes di kepalanya, dan beliau mengimami mereka.[32]

---

[30] Dalam *Al Ihsan*, kata (عن) salah tulis menjadi (بن) dan pembetulannya ada dalam *At-Taqasim wal Anwaa'* (IV/hal. 244).

[31] Kata (أَوْمَا إِلَيْهِمْ) juga hilang dari naskah asli *Al Ihsan* dan kami dapatkan dalam *At-Taqasim*.

[32] Hadits ini *shahih* dengan berbagai jalur dan *syawahid*-nya. Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi *Ash-Shahih*, hanya saja ada *'an'anah* Hasan Al Bashri di sini, tapi Al Bukhari dalam *shahih*-nya meriwayatkan beberapa hadits dari Hasan, dari Abu Bakrah.

Abu Khalifah —guru penulis kitab ini— adalah Al Fadhl bin Hubab.

Abu Al Walid Ath-Thayalisi adalah Hisyam bin Abdul Malik.

HR. Al Baihaqi (*Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* (I/hal. 264, dari jalur Abu Khalifah, dengan *sanad* yang sama dengan ini, *As-Sunan*, II/397 dan III/94, *Al Ma'rifah* dari jalur Hammad bin Salamah, dengan *sanad* yang sama, yang di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah, no. 1629).

Al Baihaqi mengatakan bahwa *sanad* tersebut *shahih*.

HR. Asy-Syafi'i (*Al Umm*, I/167, pembahasan: Imamnya Orang yang *Junub)*; Ahmad (V/41 dan 45); Abu Daud (233 dan 234, pembahasan: Bersuci, bab: Orang yang Junub Menjadi Imam karena Lupa); dan Ath-Thahawi (*Musykil Al Atsar*, I/257–258).

Abu Hatim RA berkata, "Perkataan Abu Bakrah, 'Beliau shalat mengimami mereka[33],' maksudnya adalah, beliau memulai dengan takbir baru dan bukan berarti beliau kembali untuk kemudian melanjutkan shalat yang tadi sudah dilakukan dalam keadaan berhadats, sebab merupakan hal yang mustahil bila Rasulullah SAW pergi mandi lalu meninggalkan orang-orang, sementara mereka tetap berdiri shalat tanpa imam sampai beliau kembali ke tempat shalatnya.

Barangsiapa menjadikan khabar tersebut sebagai dalil dan *hujjah* tentang diperbolehkannya melaksanakan shalat yang sempat terputus, maka konsekuensinya dia tidak diperkenankan merusak diamnya makmum yang tanpa imam dalam kurun waktu seperti keluarnya Rasul dari jamaah, mandi, dan kembali[34] lagi ke dalam jamaah, tanpa ada bacaan dari mereka.

Jadi, ketika mereka mengatakan hal itu tidak boleh[35], maka berarti kesimpulan kamilah yang benar, bahwa melanjutkan shalat yang tadinya sempat dibatalkan (*bina` ala shalah*) tidak diperbolehkan.

Di sisi lain, mereka berpendapat bahwa membaca di belakang imam hukumnya wajib. Hanya ada dua perkara yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu apakah membolehkan[36] makmum berdiri dalam shalat tanpa membaca bacaan surah dan tanpa imam selama waktu yang telah kami sebutkan sebagaimana sebelumnya, atau[37] membolehkan mereka membaca di belakang imam dalam waktu yang kami sebutkan tanpa ada imam di depan mereka." [8:5]

---

[33] Dari redaksi "Abu Hatim berkata" sampai di sini tidak ada dalam *Al Ihsan,* dan terdapat dalam *At-Taqasim.*

[34] Dalam *Al Ihsan* tertulis *"yarji'u,"* sedangkan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim.*

[35] Dalam *Al Ihsan* tertulis *"bifahmihim,"* dan ini keliru, yang tepat yang ada dalam *At-Taqasim.*

[36] Dalam *Al Ihsan* tertulis *"yujiizuuna,"* sedangkan pembenarannya terdapat dalam *At-Taqasim.*

[37] Dari redaksi *"au"* sampai sini, hilang dari naskah *Al Ihsan,* dan terdapat dalam *At-Taqasim*

Khabar yang Dianggap Kontradiksi dengan Khabar Abu Bakrah

Hadits Nomor: 2236

[٢٢٣٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، وَعُدِّلَتِ الصُّفُوْفُ حَتَّى إِذَا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ، وَانْتَظَرْنَا أَنْ يُكَبِّرَ، انْصَرَفَ وَقَالَ: (عَلَى مَكَانِكُمْ) وَدَخَلَ بَيْتَهُ، وَمَكَثْنَا عَلَى هَيْئَتِنَا حَتَّى خَرَجَ إِلَيْنَا يَنْطُفُ رَأْسُهُ وَقَدِ اغْتَسَلَ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذَانِ فِعْلَانِ فِي مَوْضِعَيْنِ مُتَبَايِنَيْنِ، خَرَجَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً فَكَبَّرَ، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ. فَانْصَرَفَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ جَاءَ فَاسْتَأْنَفَ بِهِمُ الصَّلَاةَ، وَجَاءَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا وَقَفَ لِيُكَبِّرَ، ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ رَجَعَ فَأَقَامَ بِهِمُ الصَّلَاةَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ الْخَبَرَيْنِ تُضَادٌّ وَلَا تَهَاتُرٌ.

2236. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW keluar setelah *iqamah* shalat dan *shaf-shaf* sudah diluruskan. Beliau berdiri di tempatnya dan kami menunggu beliau takbir. Tapi beliau justru beranjak pergi dan berkata, "Tetap di tempat kalian!" Beliau lalu masuk ke rumah beliau dan kami hanya

menunggu dalam posisi kami sampai beliau keluar dalam keadaan air masih menetes di kepalanya karena beliau baru saja mandi."[38]

Abu Hatim (Ibnu Hibban) RA berkata, "Kedua perbuatan ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. Suatu ketika beliau keluar dan bertakbir, kemudian beliau ingat bahwa masih dalam keadaan junub sehingga langsung beranjak dan mandi. Sedangkan di lain waktu beliau ingat sedang junub sebelum takbir, sehingga beliau langsung beranjak mandi, kemudian kembali lagi dan mengimami shalat. Tidak ada kontradiksi dalam dua khabar ini."[39] [8:5]

---

[38] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb.

Shalih adalah Ibnu Kaisan.

HR. Ahmad (II/518); Al Bukhari (no. 275, pembahasan: Bersuci, bab: Perintah untuk Keluar dari Masjid ketika Ingat bahwa Dia Junub dan Tidak Melakukan Tayamum, no. 640, pembahasan: Adzan, bab: Apabila Imam Berkata "Tetaplah di Tempat Kalian," no. 639, pembahasan: Adzan, bab: Apakah Imam Diperbolehkan Keluar dari Masjid karena Suatu Alasan, melalui jalur Thariq bin Ibrahim bin Sa'd, dengan *sanad* ini); Abu Daud (no. 230, pembahasan: Bersuci, bab: Menjadi Imam dalam Keadaan Junub karena Lupa); Muslim (no. 605, pembahasan: Masjid, bab: Kapan Orang-Orang Mendirikan Shalat); An-Nasa'i (II/81-82, pembahasan: Menjadi Imam, bab: Ketika Imam Ingat bahwa Dia dalam Keadaan Berhadats di Tempat Shalat, II/89, bab: Meluruskan Shaf sebelum Imam Tiba); dan Ath-Thahawi (*Musykil Al Atsar*, I/258 dan 259); Al Baihaqi (II/398, melalui beberapa jalur dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dengan *sanad* ini, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah (no. 1528).

[39] Dalam *Fath Al Bari* (II/122) disebutkan, "Kedua hadits tersebut —hadits Abu Bakrah dan hadits Abu Hurairah— dapat digabungkan maksudnya (tidak bertentangan) dengan mengartikan kata *kabbara* kepada baru akan bertakbir, atau bisa jadi sudah dilakukan. Kedua kemungkinan ini diutarakan oleh Iyadh dan Al Qurthubi.

Sementara itu, An-Nawawi mengatakan bahwa itulah yang paling terlihat benar, sebagaimana Ibnu Hibban memastikannya. Kalau itu memang benar, maka begitulah adanya, tapi kalau tidak maka apa yang terungkap dalam *Ash-Shahih* lebih tepat.

Lih. *Syarh Musykil Al Atsar* (I/257–260).

Perintah Mengulangi Wudhu dan Shalat bagi Orang yang Berhadats, baik Sengaja Maupun Lupa

Hadits Nomor: 2237

[٢٢٣٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ عِيْسَى بْنِ حِطَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ سَلاَّمٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ طَلْقٍ الْحَنَفِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا فَسَا أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ، فَلْيَنْصَرِفْ، ثُمَّ لِيَتَوَضَّأْ، وَلْيُعِدْ صَلاَتَهُ، وَلاَ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ). لَمْ يَقُلْ: (وَلْيُعِدْ صَلاَتَهُ) إِلاَّ جَرِيْرٌ، قَالَهُ أَبُو حَاتِمٍ. وَفِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْبِنَاءَ عَلَى الصَّلاَةِ لِلْمُحْدِثِ غَيْرُ جَائِزٍ.

2237. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Isa bin Haththan, dari Muslim bin Sallam, dari Ali bin Thalq Al Hanafi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian mengeluarkan angin (kentut) tanpa bunyi, maka hendaklah dia beranjak, kemudian berwudhu, lalu mengulang shalatnya, dan jangan menyetubuhi wanita dari dubur.*"[40]

---

[40] *Sanad* hadits ini *dha'if.*

Tidak ada yang meriwayatkan dari Muslim bin Sallam selain Isa bin Hiththan, dan tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* selain Ibnu Hibban, sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah*.

Hadits ini terdapat pula dalam *Ats-Tsiqat Ibnu Hibban* (III/262–263) dengan *sanad* dan *matan* yang sama.

Ibnu Al Qaththan —berdasarkan nukilan darinya oleh penulis *Nashb Ar-Rayah*— berkata, "Hadits ini tidak *shahih*, karena Muslim bin Sallam Al Hanafi Abu Abdul Malik statusnya *majhulul haal* (tidak diketahui pribadinya)."

Tidak ada yang menyebutkan kalimat "hendaklah dia mengulang shalatnya" kecuali Jarir, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim.

Hadits tersebut menjadi dalil bahwa melanjutkan shalat yang tadinya sudah diawali dalam keadaan berhadats tidak dibolehkan. [78:1]

Tata Cara Beranjaknya Seseorang dari Shalat ketika Berhadats saat Menjadi Imam dan Makmum

Hadits Nomor: 2238

[٢٢٣٨] أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِنَصِيبِيْنَ، حَدَّثَنَا

HR. Abu Daud (no. 205, pembahasan: Bersuci, bab: Berhadats dalam Shalat (no, 1005, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Berhadats dalam Shalatnya Menghadap Kiblat); Ad-Daraquthni (I/153); Al Baihaqi (II/255); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, no. 752, melalui jalur Jarir bin Abdul Hamid, dengan *sanad* ini); At-Tirmidzi (no. 1164, pembahasan: Menyusui, bab: Dibencinya Menggauli Istri Melalui Dubur, dari jalur Abu Mu'awiyah); Ad-Darimi (I/260, melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad).

Ad-Darimi dan At-Tirmidzi bermuara pada Ashim Al Ahwal.

At-Tirmidzi menganggap hadits ini *hasan*.

HR. Ahmad (I/86) dan At-Tirmidzi (no. 1166, dari jalur Waki, dari Abdul Malik bin Muslim bin Sallam, dari ayahnya, dari Ali, dengan redaksi yang sama).

Ali yang disebutkan di sini adalah Ali bin Thalq, sebagaimana disebutkan oleh At-Tirmizi setelah menyebutkan hadits ini.

Imam Ahmad melakukan kekeliruan, karena dia memasukkannya dalam *musnad* Ali bin Abu Thalib. Hal ini diingatkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (I/351, cet. Dar Asy Sya'b).

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf*, no. 529, dari Ma'mar, dari Ashim bin Sulaiman, dari Muslim bin Sallam, dari Isa bin Haththan, dari Qais bin Thalq, dengan hadits ini. Ada kemungkinan ini adalah kesalahan tulis oleh sebagian penyalin naskah, karena yang benar adalah dari Isa bin Haththan, dari Muslim bin Sallam, dari Ali bin Thalq); As-Suyuthi (*Al Jami' (Al Kabir*, hal. 73, dari *musnad* Qais bin Thalq).

Peringatan: Potongan akhir dari hadits ini, "dan janganlah menggauli istri dari duburnya" statusnya *shahih* berdasarkan banyak penguatnya dari riwayat lain, dan akan kami bahas panjang lebar pada pembahasan Nikah.

عُمَرُ بْنُ شَبَّةَ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَحْدَثَ أَحَدُكُمْ وَهُوَفِي الصَّلَاةِ فَلْيَأْخُذْ عَلَى أَنْفِهِ، ثُمَّ لِيَنْصَرِفْ).

2238. Amr bin Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami di Nashibain, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, Umar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang kalian ber-hadats ketika sedang shalat maka hendaklah memegang hidungnya, baru kemudian beranjak keluar.*"[41] [78:1]

---

[41] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Umar bin Syabbah perawi yang *tsiqah* dan memiliki banyak karangan. Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Para perawi di atasnya *tsiqah*, yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim.

Sementara itu, Umar bin Ali menyatakan mendengar hadits ini dari Ad-Daraquthni, sehingga hilanglah kemungkinan *tadlis*-nya.

Telah menjadi *mutabi* menurut Ibnu Hibban dan yang lain.

HR. Ibnu Majah (no. 1222, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Cara Seseorang Keluar dari Shalat ketika Berhadats); Ad-Daraquthni (I/158, melalui jalur Umar bin Syabbah, dengan *sanad* ini, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, no. 1018).

Al Bushiri berkata dalam *Mishbah Az-Zujajah*, "*Sanad* hadits ini *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*."

HR. Abu Daud (no. 1114, kitab: Shalat, bab: Memohon Izin Seseorang yang Berhadats kepada Imam); Ad-Daraquthni (I/158, dari jalur Ibnu Juraij, Hisyam mengabarkan kepadaku, dengan *sanad* ini); dan Al Hakim (I/184).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ibnu Majah (no. 1222, melalui jalur Umar bin Qais. Seorang perawi yang *dha'if*); Ad-Daraquthni (I/158, melalui jalur Muhammad bin Bisyr Al Abdi) Umar bin Qais dan Muhammad bin Bisyr meriwayatkan dari Hisyam, dengan *sanad* ini.

Ada perbedaan pendapat tentang *mursal* dan *washal* hadits ini.

Abu Daud berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dan Abu Usamah dari Hisyam, dari ayahnya, dari Nabi SAW, tanpa menyebutkan Aisyah."

Al Baihaqi mengomentari Hisyam setelah hadits Al Fadhl bin Musa dari Hisyam, "Dalam hal menilainya *wasal*, dia diiringi oleh Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij, dari Hisyam, Umar bin Ali Al Muqaddami, dari Hisyam dan Jubarah bin

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Tidak Ada yang Menganggap *Marfu'* Riwayat ini dari Hisyam bin Urwah selain Al Muqaddami

Hadits Nomor: 2239

[٢٢٣٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (إِذَا أَحْدَثَ أَحَدُكُمْ وَهُوَفِي الصَّلاَةِ، فَلْيَأْخُذْ عَلَى أَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْصَرِفْ).

2239. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berhadats dalam shalat, hendaklah memegang hidungnya, lalu beranjak keluar.*"[42] [78:1]

Al Mughlis, dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Hisyam. Sedangkan Ats-Tsauri, Syu'bah, Za`idah bin Al Mubarak, Syuaib bin Ishaq, dan Ubaidah bin Sulaiman, meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, secara *mursal.*"

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, "Riwayat ini yang *shahih* daripada riwayat Al Fadhl bin Musa."

Al Khatthabi memberi penjelasan tentang hadits ini dalam *Ma'alim As-Sunan* (I/248), "Beliau memerintahkan untuk memegang hidung, supaya orang lain mengira dia sedang kena mimisan. Dalam hal ini terdapat tuntunan adab untuk menutup aurat dan menyembunyikan keburukan yang berkaitan dengannya dengan cara melakukan hal yang dikira lebih baik, dan ini tidak termasuk riya` atau kebohongan, melainkan berperilaku baik dan mempergunakan rasa malu untuk menghindari perasaan tidak enak di mata orang lain."

[42] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa*, no. 222); Ad-Daraquthni (I/158); Al Baihaqi (II/254, melalui jalur Al Fadhl bin Musa, dengan *sanad* yang sama); dan Al Hakim (I/184 dan 260).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

16. Bab Hal-Hal Yang Dimakruhkan Dan Tidak Dimakruhkan Bagi Orang Yang Shalat

Hadits Nomor: 2240

[٢٢٤٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ كَثِيرٍ الْكَاهِلِيِّ، عَنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ يَزِيْدَ الْأَسَدِيِّ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَرَكَ شَيْئًا لَمْ يَقْرَأْهُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! تَرَكْتَ آيَةَ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: (فَهَلَّا أَذْكَرْتُمُوْنِيْهَا).

2240. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Katsir Al Kahili, dari Al Musawwar bin Yazid Al Asadi,[43] dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW sedang membaca dalam shalat, lalu meninggalkan beberapa potongan ayat, maka —setelah selesai shalat— berkatalah seorang laki-laki, "Wahai Rasulullah, engkau telah meninggalkan ayat ini dan ini." Beliau berkata, *"Mengapa tidak kalian ingatkan aku?"*[44]

---

[43] Dalam *At-Taqasim* (I/hal. 557) dan *Al Ihsan* tertulis "Al Usaidi", dan ini keliru, pembenarannya terdapat pada *Ats-Tsiqat* (III/395), buku-buku *shahabah*, dan referensi hadits lainnya.

[44] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Yahya bin Katsir Al Kahili dianggap *dha'if* oleh An-Nasa`i.

Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, *"Layyinul hadits."*

Perawi lainnya adalah *tsiqah*, tapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar yang akan disebutkan setelah ini, serta beberapa hadits lainnya.

HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 20/34); Al Baihaqi (3/211, dari jalur Al Humaidi, dengan *sanad* tersebut); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 907, Pembahasan: Shalat,

Alasan Beliau Tidak Diingatkan oleh Makmum ketika Meninggalkan Beberapa Ayat karena Lupa

Hadits Nomor: 2241

[٢٢٤١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيْرٍ الْكُوْفِيُّ -شَيْخٌ لَهُ قَدِيْمٌ- قَالَ: حَدَّثَنِي الْمُسَوَّرُ بْنُ يَزِيْدَ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الصَّلاَةِ، فَتَعَايَى فِي آيَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّكَ تَرَكْتَ آيَةً. قَالَ: (فَهَلاَّ أَذْكَرْتَنِيْهَا؟) قَالَ: ظَنَنْتُ أَنَّهَا قَدْ نُسِخَتْ، قَالَ: (فَإِنَّهَا لَمْ تُنْسَخْ).

2241. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Katsir Al Kufi —salah seorang guru mereka yang telah lama— menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Musawwar bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW sedang membaca dalam shalat, lalu beliau canggung dalam menyebut satu ayat, maka —setelah selesai shalat— berkatalah seorang laki-laki, 'Wahai Rasulullah, engkau tidak membaca satu ayat'. Beliau lalu berkata, *'Mengapa kamu tidak mengingatkanku?'* Orang ini menjawab, 'Aku pikir ayat ini sudah di-*nasakh* (dihapus)'. Beliau menjawab, *'Tidak, ayat ini tidak dihapus'*."[45]
[84:1]

---

bab: Membetulkan Bacaan Imam saat sedang Shalat); dan Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Al Musnad*, 4/74, dari jalur Marwan bin Mu'awiyah, dengan hadits yang sama.

[45] Hadits ini merupakan ulangan sebelumnya.
HR. Ath-Thabrani (XX/34, melalui jalur Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

Khabar yang Secara Tegas Menjelaskan Makna yang Kami Isyaratkan

Hadits Nomor: 2242

[٢٢٤٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَحْرِ بْنِ مُعَاذٍ الْبَزَّازُ بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ شَابُورَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ زَبْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةً، فَالْتُبِسَ عَلَيْهِ. فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ لِأُبَيٍّ: (أَشَهِدْتَ مَعَنَا؟) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَفْتَحَهَا عَلَيَّ).

2242. Abdurrahman bin Bahr bin Mu'adz Al Bazzaz mengabarkan kepada kami di Nasa, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Syu'aib bin Syabur menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Ala bin Zabr[46] menceritakan kepada kami dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW melaksanakan satu shalat, lalu hafalan beliau menjadi kacau, maka setelah selesai shalat, beliau berkata kepada Ubai, "Bukankah kamu shalat bersama kami?" Ubai menjawab, "Ya." Beliau berkata lagi, "Lalu apa yang menghalangimu untuk membetulkan bacaanku?"[47] [84:1]

---

[46] Terjadi kekeliruan penulisan dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (I/hal. 557), sehingga menjadi "Zaid".

[47] Para perawinya *tsiqah*.

HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 13216); Al Baihaqi (III/212, dari jalur Hisyam bin Ammar, dengan *sanad* di ini); dan Abu Daud (no. 907, pembahasan: Shalat, bab: Memberitahukan Kesalahan Imam dalam Shalat karena Lupa); Al Baghawi (no. 660, dari Yazid bin Muhammad Ad Dimasyqi, dari Hisyam bin Ismail Al Hanafi Al Faqih, dari Muhammad bin Syuaib, dengan *sanad* ini).

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Al 'Ilal* (I/77) dari ayahnya, "Ini adalah *wahm* (kekeliruan), ada satu hadits lain masuk kepada riwayat Hisyam bin Ismail. Aku melihat beberapa karya Muhammad bin Syuaib, lalu kudapati hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Syuaib dari Muhammad bin Yazid Al Bashri,

dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW shalat dan meninggalkan satu ayat. Seperti inilah sebuah hadits yang diriwayatkan secara *mursal*. Lalu di sampingnya aku melihat hadits Abdullah bin Al Ala dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi SAW, bahwa beliau ditanya tentang shalat malam, lalu beliau menjawab, *"Dua rakaat, dua rakaat, dan bila kamu takut Subuh...."*

Aku (Abu Hatim) pun mengetahui bahwa telah hilang *matan* hadits Abdullah bin Al 'Ala dan sebagian *sanad*-nya pada Hisyam bin Ismail. Dan telah hilang juga *sanad* hadits Muhammad Yazid Al Bashri, sehingga *matan* Muhammad bin Yazid Al Bashri menggunakan *sanad* hadits Abdullah bin Ala bin Zabr (dalam cetakan tertulis "Zaid", dan ini merupakan kekeliruan dalam tulisan).

Hadits ini *masyhur*.

Orang-orang meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah.

Ketika aku buka jilid kedua, aku melihat Hisyam bin Ammar menceritakan hadits ini dari Muhammad bin Syuaib, maka aku mengira sebagian penduduk Baghdad memasukkannya dalam riwayat ini. Aku pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Walid, ini bukan hadits engkau!" Dia menjawab, "Apakah engkau menulis hadits dariku seluruhnya?" Aku menjawab, "Jika hadits Muhammad bin Syuaib sudah aku berikan kepada engkau dalam satu tahun lewat beberapa bulan. Engkau meminta saya agar mengeluarkan *musnad* Muhammad bin Syuaib, maka aku mengeluarkan hadits Muhammad bin Syuaib, dan menuliskan musnadnya untuk engkau." Dia menjawab, "Ya, memang yang ada padaku adalah dengan tulisan tanganmu." Aku lalu memberi tahu orang-orang bahwa ini tulisan tangan Abu Hatim. Dia pun terdiam.

Ibnu Hajar dalam *An-Nukat Azh-Zhiraf* (V/357) mengomentari perkataan Abu Hatim tadi, "Ini tidak diketahui oleh Ibnu Hibban, sehingga dia mengeluarkannya dalam *shahih*-nya dari riwayat Hisyam bin Ammar, dari Muhammad bin Syuaib, dengan *sanad* ini."

Syuaib berkata, "Jika kita terima perkataan Abu Hatim dalam hal ini, maka hadits tersebut dianggap *mursal shahih*."

Hadits tersebut diperkuat oleh hadits Al Musawwar yang telah lalu serta perkataan Anas yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/276) yang dinilai *shahih* oleh Adz-Dzahabi, melalui jalur Yahya bin Ghailan, dari Abdullah bin Buzaigh, dari Anas, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, Kami biasa membetulkan bacaan imam yang salah."

Dalam riwayat Abu Daud (no. 908) dari hadits Ali secara *marfu'*, "Wahai Ali, jangan membetulkan kesalahan imam dalam shalat," dalam *sanad*-nya ada Al Harits Al A'war yang *dha'if*, bahkan ada riwayat dari Ali sendiri yang bertentangan dengan hadits tersebut.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan (II/72) dari Laits bin Abu Sulaim dari Abdul A'la, dari Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, dia berkata, "Jika imam meminta makanan kepada kalian maka berilah dia makanan."

Maksudnya, jika dia kesulitan membaca maka bantulah dia untuk meneruskan bacaannya.

Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (III/159–160) berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai pembetulan kesalahan bacaan imam."

Hadits Nomor: 2243

[٢٢٤٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَرُدُّ عَلَيْنَا -يعني فِي الصَّلَاةِ-. فَلَمَّا أَنْ جِئْنَا مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ، سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَأَخَذَنِي مَا قَرُبَ وَ[مَا] بَعُدَ، فَجَلَسْتُ حَتَّى قَضَى الصَّلَاةَ، قُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ كُنْتَ تَرُدُّ عَلَيْنَا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ يُحَدِّثُ [مِنْ أَمْرِهِ] مَا شَاءَ، وَقَدْ أَحْدَثَ مِنْ أَمْرِهِ قَضَاءً أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ).

2243. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Wa`il, dia berkata: Abdullah berkata, "Kami pernah mengucapkan salam kepada Nabi SAW, dan beliau menjawab salam kami —yakni dalam shalat—. Namun ketika kami pulang dari Habsyah, aku memberi salam kepada beliau dan beliau tidak menjawabnya. Hal itu membuatku merasa takut dari kemungkinan yang jauh dan yang dekat, sehingga aku duduk sampai beliau selesai dari shalatnya. Setelah itu aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, biasanya engkau menjawab salam kami?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah membuat hukum baru

---

Ada riwayat dari Utsman dan Ibnu Umar yang menyatakan bahwa mereka tidak mempermasalahkan kalau ada yang hendak membetulkan bacaan imam. Pendapat ini dipegang oleh Atha, Al Hasan, Ibnu Sirin, Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sementara itu, Ibnu Mas'ud menganggapnya makruh. Demikian pula Asy-Sya'bi, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah.

Lih. *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (II/71–73).

sesuai dengan kehendak-Nya, dan kali ini Dia membuat aturan baru dalam shalat, bahwa tidak boleh berbicara dalam shalat'."[48]

Hadits Nomor: 2244

[٢٢٤٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ أَبِي النُّجُوْدِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ فَيَرُدُّ عَلَيْنَا قَبْلَ أَنْ نَأْتِيَ أَرْضَ الْحَبَشَةِ. فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ

---

[48] *Sanad* hadits ini *hasan*, karena ada Ashim, putra Abu An-Nujud.

HR. Asy-Syafi'i (*As-Sunan*, I/119, dengan susunan ulang oleh As-Sindi); Ahmad (I/377); Ibnu Abi Syaibah (II/73); Al Humaidi (no. 94); Abdurrazzaq (no. 3594); An-Nasa`i (III/19, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Berbicara dalam Shalat); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 10122); Al Baihaqi (II/356); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, no. 723, dari jalur Sufyan bin Uyainah).

HR. Ahmad (I/435 dan 463); Ath-Thayalisi (no. 245); Abu Daud (no. 924, pembahasan: Shalat, bab: Menjawab Shalat dalam Shalat); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/455); Ath-Thabrani (no. 10120, 10121, dan 10123); serta Al Baihaqi (II/248, dari jalur Ashim).

Al Bukhari mengomentari secara tegas dari Ibnu Mas'ud dalam *shahih*-nya (XIII/496, pembahasan: Tauhid, bab: Firman Allah, *"Setiap waktu Dia dalam Kesibukan."*).

HR. Ahmad (I/376, 409 dan 415); Ibnu Abi Syaibah (II/73-74); Abdurrazzaq (no. 3591, 3592, dan 3593); Al Bukhari (no. 1199, 1216, dan 3875); Muslim (no. 538); Abu Daud (no. 923); An-Nasa`i (III/19); Ath-Thahawi (I/455); Ath-Thabrani (no. 10124, 10125, 10126, 10127, 10128, 10129, 10130, dan 10131, 10545); Ibnu Khuzaimah (*Ash-Shahih*, no. 855 dan 858); Ad-Daraquthni (I/241); Al Baihaqi (II/248 dan 356); serta Al Baghawi (no. 724, melalui berbagai jalur dari Ibnu Mas'ud, dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda).

Perkataan (فَأَخَذَنِي مَا قَرُبَ وَمَا بَعُدَ) "aku merasa tidak enak dengan yang dekat dan yang jauh" dijelaskan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, "Orang Arab biasa mengucapkan kalimat seperti itu dengan arti ada hal yang membuat tidak enak dan tidak tenang."

Sementara itu, Al Khaththabi dalam *Ma'alim As-Sunan* menyatakan, "Artinya adalah kesedihan dan kegundahan." Maksudnya, dia sudah sedih sejak lama, lalu bersambung dengan kesedihan yang baru.

النَّجَاشِيِّ، أَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَأَخَذَنِي مَا قَرُبَ وَمَا بَعُدَ، فَجَلَسْتُ أَنْتَظِرُهُ. فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! سَلَّمْتُ عَلَيْكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي فَلَمْ تَرُدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ. فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَقَدْ أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَتَكَلَّمَ فِي الصَّلاَةِ).

2244. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Abu An-Nujud menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Kami biasa mengucapkan salam kepada Nabi SAW ketika beliau sedang shalat dan beliau menjawab salam kami. Itu sebelum kami berangkat ke negeri Habasyah. Setelah kami pulang dari Najasyi, aku mendatangi beliau dan memberi salam ketika beliau sedang shalat, tapi kali ini beliau tidak menjawab salamku. Aku pun merasa gelisah dan duduk menunggu[49] beliau. Setelah beliau selesai shalat, aku berkata, "Wahai Rasulullah, tadi aku memberi salam kepada engkau ketika sedang shalat, tapi engkau tidak menjawab?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah membuat aturan baru apa saja yang Dia kehendaki,[50] dan Dia telah membuat aturan baru bahwa kita tidak boleh bicara dalam shalat."*[51] [101:2]

[49] Dalam *Al Ihsan* tertulis *"aku menunggu,"* dan yang tepat ada dalam *Al Anwa' wa At-Taqasim* (II/hal. 220).

[50] Dalam *Al Ihsan* tertulis *"yang dia kehendaki"* dengan menggunakan *fi'il madhi*, dan yang benar terdapat dalam *Al Anwa' wa At-Taqasim.*

[51] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Lih. Hadits sebelumnya.

Pendapat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits adalah bahwa Penghapusan Hukum Dibolehkannya Bicara dalam Shalat adalah di Madinah bukan di Makkah

Hadits Nomor: 2245

[٢٢٤٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْن سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شُبَيْلٍ، عَنْ أَبِي عُمَرَ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: كُنَّا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ فِي الصَّلاَةِ فِي حَاجَتِهِ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ). فَأُمِرْنَا حِيْنَئِذٍ بِالسُّكُوْتِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذِهِ اللَّفْظَةُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ: (كُنَّا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ فِي الصَّلاَةِ) قَدْ تُوْهِمُ عَالَمًا مِنَ النَّاسِ أَنَّ نَسْخَ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ، لِأَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ، لِأَنَّ نَسْخَ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ كَانَ بِمَكَّةَ عِنْدَ رُجُوْعِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَأَصْحَابِهِ مِنَ الْحَبَشَةِ.

وَلِخَبَرِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ مَعْنَيَانِ:

أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ الْمُحْتَمَلُ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ حَكَى إِسْلاَمَ الْأَنْصَارِ قَبْلَ قُدُوْمِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ حَيْثُ كَانَ مُصْعَبُ بْن عُمَيْرٍ يُعَلِّمُهُمُ الْقُرْآنَ وَأَحْكَامَ الدِّيْنِ، وَحِيْنَئِذٍ كَانَ الْكَلاَمُ مُبَاحاً فِي الصَّلاَةِ

بِمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ سَوَاءٌ، فَكَانَ بِالْمَدِيْنَةِ مَنْ أَسْلَمَ مِنَ الأَنْصَارِ قَبْلَ قُدُوْمِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ يُكَلِّمُ أَحَدُهُمْ صَاحِبَهُ فِي الصَّلاَةِ قَبْلَ نَسْخِ الْكَلاَمِ فِيْهَا، فَحَكَى زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ صَلاَتَهُمْ فِي تِلْكَ الأَيَّامِ، لاَ أَنَّ نَسْخَ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ.

وَالْمَعْنَى الثَّانِي: أَنَّهُ أَرَادَ بِهَذِهِ اللَّفْظَةِ الأَنْصَارَ وَغَيْرَهُمُ الَّذِيْنَ كَانُوا يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ قَبْلَ نَسْخِ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ عَلَى مَا يَقُوْلُ الْقَائِلُ فِي لُغَتِهِ: فَعَلْنَا: كَذَا يُرِيْدُ بِهِ بَعْضَ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ فَعَلُوا لاَ الْكُلَّ.

2245. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Al Harits bin Syubail, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Pada masa Nabi SAW kami biasa saling berbicara untuk membicarakan keperluan masing-masing, sampai kemudian turun ayat, *'Peliharalah semua shalat(mu), dan shalat wustha. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 238). Kami diperintahkan untuk diam dalam shalat."[52]

---

[52] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Amr Asy-Syaibani adalah Sa'd bin Iyas, sedangkan Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

HR. Ahmad (IV/368), Muslim (no. 539, pembahasan: Masjid, bab: Haram Berbicara dalam shalat dan Penghapusan Hukum Diperbolehkan Berbicara dalam Shalat); Abu Daud (no. 949, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Berbicara dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 405, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Dihapusnya Hukum Boleh Berbicara dalam Shalat, no. 2986, pembahasan: Tafsir, bab: Bagian Ayat dari Surah Al Baqarah); Ath-Thabari dalam tafsirnya (no. 5524); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 5063 dan 5064); Al Baihaqi (II/248); Al Khaththabi (*Gharib Al Hadits*, I/691), Al Baghawi (no. 722, melalui berbagai jalur dari Ismail bin Abu Khalid); Ibnu Khuzaimah (no. 856).

Ibnu Khuzaimah menilainya sebagai hadits *shahih*.

Penulis akan kembali menyebutkan hadits ini pada no. 2246 dan 2250.

Tentang kata *al qunut* pada firman Allah, *"dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk"* ada yang mengartikan ketaatan, ada yang mengartikan diam,

Abu Hatim RA berkata, "Lafazh ini dari Zaid bin Arqam, 'Pada masa Nabi SAW kami terbiasa berbicara satu sama lain dalam shalat...'. Mayoritas orang beranggapan bahwa dihapusnya hukum boleh bicara dalam shalat terjadi di Madinah, karena Zaid bin Arqam orang Anshar. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian, sebab penghapusan hukum bicara dalam shalat terjadi di Makkah ketika Ibnu Mas'ud dan teman-temannya pulang dari Habasyah."[53]

---

ada yang mengartikan ruku dengan khusyuk dalam shalat, dan ada pula yang mengartikan doa.

Ath-Thabari mengatakan bahwa maknanya adalah ketaatan.

At-Thabari berkata, "Pendapat yang paling utama dalam penafsiran firman Allah ini adalah yang mengartikan *qaanitiin* dengan 'orang-orang yang taat', karena makna dasar kata *qunut* adalah taat. Itu bisa berarti ketaatan kepada Allah dalam shalat dengan berdiam tidak berbicara dan menahan diri dari hal-hal yang Dia larang. Inilah yang menjadi landasan bagi orang yang menafsirkan kata *qunut* di sini dengan berdiam untuk tidak berbicara dalam shalat kecuali untuk membaca Al Qur'an atau menyebutkan dzikir yang telah ditentukan."

Ath-Thabari berkata lagi, "Kadang pula ketaatan dalam shalat juga diartikan kekhusyukan, merendahkan diri, memperlama berdiri, atau berdoa, karena semuanya tidak keluar dari dua definisi ini, baik yang diperintahkan kepada *mushalli* maupun yang disunahkan. Dalam dua kondisi ini seorang hamba akan dikatakan sebagai orang yang taat dan *qanit* (patuh) kepada Tuhannya. Kata *qunut* makna asalnya adalah ketaatan kepada Allah, kemudian digunakan untuk menunjukkan semua yang dilakukan hamba dalam bentuk ketaatannya kepada Allah."

Oleh karena itu, takwil ayat ini adalah "jagalah shalat-shalat kalian, terutama shalat wustha, dan berdirilah kepada Allah sebagai orang yang taat dengan meninggalkan pembicaraan satu sama lain dan semua hal yang termasuk pembicaraan selain dari membaca Al Qur'an dan dzikir yang telah ditentukan atau berdoa kepada-Nya, tidak bermaksiat kepada Allah dengan melanggar batasan-batasan yang telah Dia tetapkan, atau meremehkan kewajiban, baik dalam shalat maupun dalam perbuatan lainnya.

Lih. *Jami' Al Bayan* (V/236, cet. Dar Al Ma'arif).

[53] Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (III/74) berkata: Secara lahiriah penghapusan hukum bolehnya bicara dalam shalat diungkapkan dalam ayat ini (Al Baqarah ayat 238), dan itu berarti *nasakh*-nya terjadi di Madinah, karena ayat ini adalah ayat *madaniyyah* berdasarkan kesepakatan ulama. Hal itu menjadi *musykil* lantaran adanya perkataan Ibnu Mas'ud bahwa penghapusan itu terjadi ketika dia pulang dari Najasyi, dan kepulangan mereka adalah ke Makkah. Itu terjadi ketika sebagian kaum muslim hijrah ke Habasyah, kemudian sampai berita kepada mereka bahwa kaum musyrik sudah masuk Islam, sehingga mereka kembali ke Makkah. Akan tetapi, sesampainya di Makkah yang terjadi justru sebaliknya, mereka mendapatkan siksaan yang lebih berat, sehingga mereka kembali lagi ke Habasyah, dan kali kedua ini

jumlah mereka dua kali lipat dari yang pertama, dan Ibnu Mas'ud ikut di kedua kelompok tersebut (pertama dan kedua).

Ada perbedaan pendapat pada redaksi "ketika kami kembali," apakah maksud perkataan Ibnu Mas'ud ini kedatangannya yang pertama kali atau yang kedua kali dari Habasyah?

Al Qadhi Abu Thayyib Ath-Thabari dan lainnya cenderung mengatakan bahwa maksudnya adalah kedatangannya yang pertama, bahwa diharamkannya bicara dalam shalat terjadi di Makkah, dan memahami hadits Zaid bin Arqam bahwa belum sampainya kepada penduduk muslim di Madinah peintah *naskh* hukum diblehkan berbicara.

Mereka juga mengatakan bahwa tidak ada masalah adanya penghapusan hukum terlebih dulu, kemudian datang ayat yang menguatkannya.

Sebagian ulama lain men-*tarjih* hadits Ibnu Mas'ud daripada hadits Zaid bin Arqam, karena Ibnu Mas'ud menyebutkan redaksi dari Nabi SAW, sedangkan Zaid tidak.

Mereka juga mengatakan bahwa yang dimaksud Ibnu Mas'ud adalah kepulangannya yang kedua dari Habasyah, sebagaimana diriwayatkan bahwa dia datang ke Madinah pada saat Nabi SAW sedang mempersiapkan pasukan ke Badar.

Dalam ***Al Mustadrak Al Hakim***, melalui jalur Abu Ishaq, dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kami diutus oleh Rasulullah SAW untuk menghadap Najasyi. Kami berjumlah 80 orang.... Dia lalu menyebutkan haditsnya yang panjang. Pada akhir haditsnya disebutkan, "Ketika kaum muslim di Habasyah menerima berita bahwa Nabi SAW telah hijrah ke Madinah, tiga puluh tiga orang dari mereka kembali ke Makkah. Namun sesampainya di sana, dua orang dari mereka tewas di Makkah (karena disiksa oleh kaum musyrik), tujuh orang dipenjara, dan dua puluh empat orang menuju Madinah, sehingga mereka turut serta dalam Perang Badar."

Atas dasar itulah Ibnu Mas'ud dianggap ada bersama mereka. Itu menunjukkan bahwa berkumpulnya mereka bersama Nabi SAW adalah ketika mereka berada di Madinah.

Penggabungan pemahaman dua *nash* yang secara lahiriah bertentangan ini dilakukan oleh Al Khaththabi. Ini diperkuat oleh riwayat Kultsum dalam *Sunan An-Nasa'i* (III/18), baik Ibnu Mas'ud maupun Zaid bin Arqam menyatakan bahwa yang menghapus hukum ini adalah ayat 238 surah Al Baqarah.

Adapun pernyataan Ibnu Hibban (lih. hal. 26), bahwa penghapusan hukum dibolehkannya berbicara dalam shalat terjadi di Makkah, tiga tahun sebelum hijrah: "Makna pernyataan Zaid bin Arqam, 'Kami biasa berbicara' adalah 'Kaumku biasa berbicara', adalah karena kaumnya sudah melaksanakan shalat sebelum hijrah bersama Mush'ab bin Umair yang mengajarkan Al Qur`an kepada mereka. Ketika diberlakukannya penghapusan hukum dibolehkan bicara dalam shalat di Makkah, maka hal itu sampai kepada penduduk Madinah, lalu mereka pun meninggalkannya." Telah terbantahkan, karena: (1) ayat tersebut adalah ayat Madaniyyah, berdasarkan kesepakatan ulama. (2) Islamnya orang-orang Anshar. (3) Mush'ab bin Umair datang ke Madinah setahun sebelum hijrah. (4) Dalam hadits Zaid bin Arqam jelas disebutkan, "Kami biasa berbicara dalam shalat ketika shalat di belakang Rasulullah SAW...." sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Jadi,

Khabar Zaid bin Arqam tersebut memiliki dua makna:

Pertama, kemungkinan Zaid bin Arqam menceritakan keislaman kaum Anshar sebelum datangnya Rasulullah SAW ke Madinah, yang Mush'ab bin Umair mengajarkan kepada kaum Anshar Al Qur`an serta hukum-hukum agama. Pada saat itu berbicara dalam shalat masih diperbolehkan, baik bagi yang berada di Makkah maupun di Madinah. Di Madinah ada sebagian kaum Anshar yang masuk Islam sebelum kedatangan Nabi SAW, dan mereka terbiasa berbicara satu sama lain dalam shalat, sebelum hukumnya dihapus. Oleh karena itu, Zaid bin Arqam menceritakan shalat kaum Anshar pada saat itu, akan tetapi bukan berarti penghapusan hukum bolehnya berbicara dalam shalat terjadi di Madinah.

Kedua, maksud kalimat ini yaitu, kaum Anshar dan kaum lain yang terbiasa berbicara dalam shalat sebelum hukum diperbolehkannya bicara dalam shalat, dihapus, sebagaimana diucapkan orang dalam pembicaraannya. Kami berkata, "*begini*" Maksudnya, sebagian orang yang melakukan hal itu tidak semuanya. [19:5]

---

tidak mungkin terjadi shalatnya orang-orang Anshar bersama Nabi SAW sebelum hijrah.

Di tempat lain Ibnu Hibban menjawab, "Perkataan Zaid, 'kami biasa berbicara' maksudnya adalah mereka yang bersama dengan Nabi SAW di Makkah." Tapi ini juga bisa dibantah, karena mereka jarang melakukan shalat jamaah di Makkah.

Juga dengan riwayat Ath-Thabrani (no. 7850) dari hadits Abu Umamah, "Apabila seseorang masuk ke masjid dan dia mendapati para jamaah sedang shalat, maka dia biasa bertanya dulu ke teman yang di sebelahnya, dan teman yang ditanya ini memberitahunya rakaat apa saja yang luput darinya supaya dia bisa meng-*qadha*, barulah dia masuk bersama mereka. Sampai pada suatu ketika Mu'adz datang dan dia langsung masuk ke dalam shalat jamaah...." Ath-Thabrani menyebutkan haditsnya sampai selesai. Ini semua terjadi di Madinah, karena Abu Umamah dan Mu'adz bin Jabal masuk Islam di sana.

Menurut saya (Al Arnauth), "Dalam *sanad*-nya terdapat Ubaidullah bin Zahr dan Ali bin Yazid. Kedua orang ini adalah perawi yang *dha'if*."

Lih. *Nail Al Authar* (II/361–363), *Al I'tibar* (hal. 142–149), dan *Al Jauhar An-Naqi* (II/360 dan setelahnya).

Penyebutan Khabar yang Merinci Kemusykilan Kalimat yang Kami Sebutkan dalam Riwayat Ibnu Al Mubarak

Hadits Nomor: 2246

[٢٢٤٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ شُبَيْلٍ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يُكَلِّمُ صَاحِبَهُ فِي الصَّلَاةِ بِالْحَاجَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: (حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ) الْآيَةَ.

2246. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami dari Yahya Al Qaththan, dari Ismail bin Abu Khalid, dia berkata: Al Harits bin Syubail menceritakan kepadaku dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, biasanya seseorang berbincang-bincang dengan temannya dalam shalat untuk membicarakan keperluan mereka, sampai turunnya ayat, '*Jagalah shalat-shalat...*'."[54] [19:5]

---

[54] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, selain Musaddad, yang hanya perawi Al Bukhari.

HR. Al Bukhari (no. 4534, pembahasan: Tafsir, bab: *"Dan Laksanakanlah (Shalat) karena Allah dengan Khusyuk"*, dari Musaddad, dengan *sanad* ini); An-Nasa`i (*As-Sunan*, III/18, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Berbicara dalam Shalat, dari jalur Yahya Al Qaththan, dengan *sanad* ini; dan Ibnu Khuzaimah (no. 856).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

Penghapusan Hukum Dibolehkannya Berbicara dalam Shalat

Hadits Nomor: 2247

[٢٢٤٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي هِلاَلُ بْنُ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ الْحَكَمِ السُّلَمِيُّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا حَدِيْثَ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، فَجَاءَ اللهُ بِالْإِسْلاَمِ وَإِنَّ رِجَالاً مِنَّا يَتَطَيَّرُوْنَ، قَالَ: (ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ وَلاَ يَضُرُّهُمْ). قُلْتُ: وَرِجَالاً مِنَّا يَأْتُوْنَ الْكَهَنَةَ؟ قَالَ: (فَلاَ تَأْتُوْهُمْ).

قُلْتُ: وَرِجَالاً مِنَّا يَخُطُّوْنَ؟ قَالَ: (قَدْ كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ). قَالَ: ثُمَّ بَيْنَا أَنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلاَةِ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَحَدَّقَنِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمَّاهُ مَا لَكُمْ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ. قَالَ: فَضَرَبَ الْقَوْمُ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، قَالَ: فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُسَكِّتُوْنِي سَكَتُّ. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صَلاَتِهِ دَعَانِي، فَبِأَبِي هُوَوَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّماً قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْماً مِنْهُ، وَاللهِ مَا ضَرَبَنِي وَلاَ كَهَرَنِي وَلاَ سَبَّنِي، وَلَكِنْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ صَلاَتَنَا هَذِهِ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَالتَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَتِلاَوَةُ الْقُرْآنِ).

قَالَ: وَأَطْلَقْتُ غُنَيْمَةً لِي تَرْعَاهَا جَارِيَةٌ لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَوَجَدْتُ الذِّئْبَ قَدْ ذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُوْنَ، فَصَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَخْبَرْتُ بِذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَظَّمَ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَوْ أَعْلَمُ أَنَّهَا مُؤْمِنَةٌ لَأَعْتَقْتُهَا، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ائْتِنِي بِهَا) فَجِئْتُ بِهَا، فَقَالَ: (أَيْنَ اللهُ؟) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: (مَنْ أَنَا؟) قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: (أَنَّهَا مُؤْمِنَةٌ فَأَعْتِقْهَا).

2247. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata: Hilal bin Abu Maimunah menceritakan kepadaku, dia berkata: Atha bin Yasar[55] menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kami baru saja meninggalkan masa jahiliah, lalu Allah menganugerahkan Islam kepada kami, namun masih ada orang-orang di antara kami yang merasa pesimis. Beliau lalu bersabda, "*Itu merupakan sesuatu yang mereka dapatkan dalam hati mereka dan tidak akan membahayakan mereka.*" Aku bertanya lagi, "Ada sebagian orang dari kami yang masih mendatangi dukun." Beliau bersabda, "*Jangan mendatangi dukun.*" Aku bertanya lagi, "Ada pula sebagian dari kami yang mengaku mengetahui hal gaib dengan menggunakan kerikil." Beliau bersabda, "*Seorang nabi di antara para nabi terkadang mengetahui hal gaib, maka siapa yang mengetahui hal gaib seperti nabi, berarti dia benar.*"

---

[55] Dalam naskah asli tertulis "Ibnu Abi Yasar", dan ini salah.

Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seseorang yang bersin, maka aku mengucapkan, *"Yarhamukallaah"* (semoga Allah merahmatimu). Orang-orang pun menatapku tajam, sehingga aku berkata, "Ada apa?! Kenapa kalian menatapku?" Mereka lalu memukulkan tangan mereka ke paha-paha mereka, dan ketika aku melihat mereka menyuruhku untuk diam, aku pun diam. Setelah Rasulullah SAW selesai melaksanakan shalat, beliau memanggilku. Sungguh, demi ayah dan ibuku, aku tak pernah melihat seorang guru yang lebih baik cara mengajarnya dibanding beliau. Demi Allah, beliau tidak memukul atau membentakku atau mengecamku, akan tetapi beliau bersabda, *"Sesungguhnya shalat kita ini tidak boleh dicampuri dengan pembicaraan manusia. Itu (shalat) hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al Qur`an."*

Mu'awiyah berkata: Aku memberikan kambing kepada seorang budak wanita untuk digembalakan di daerah Uhud dan Jawwaniyyah. Lalu aku melihat seekor srigala melarikan seekor kambingku, maka aku menampar wajah budak wanita itu. Aku lalu melaporkan peristiwa tersebut kepada Rasulullah SAW, dan ternyata beliau menyalahkanku dalam hal itu. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apabila aku mengetahui dia seorang budak wanita yang mukmin, maka akku akan memerdekakannya." Beliau berkata, *"Bawa dia kepadaku."*

Aku pun membawanya, dan beliau bertanya, "Di mana Allah?" Budak wanita itu menjawab, "Di langit." Beliau bertanya lagi, "*Siapa aku*?" Dia menjawab, "Engkau adalah utusan Allah." Beliau lalu bersabda, "*Dia seorang mukmin, merdekakanlah dia*."[56] [19:5]

---

[56] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdurrahman bin Ibrahim —yang bergelar Duhaim— yang hanya menjadi perawi Al Bukhari. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dan tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Al Bukhari*.

Hadits ini sudah disebutkan pada (I/no. 165).

HR. Muslim (*Ash-Shahih*, IV/1479); Ibnu Abi Syaibah (VIII/33); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/446); dan Al Baihaqi (II/249 dan 250, melalui berbagai

Pembicaraan yang Dilarang dalam Shalat

Hadits Nomor: 2248

[٢٢٤٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ وَأَبُو خَلِيْفَةَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا حَدِيْثَ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، فَجَاءَ اللهُ بِالإِسْلاَمِ، وَإِنَّ رِجَالاً مِنَّا يَتَطَيَّرُوْنَ. قَالَ: (ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ وَلاَ يَضُرُّهُمْ).

قَالَ: قُلْتُ: وَرِجَالاً مِنَّا يَأْتُوْنَ الْكَهَنَةَ؟ قَالَ: (فَلاَ تَأْتُوْهُمْ). قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَرِجَالاً مِنَّا يَخُطُّوْنَ؟ قَالَ: (قَدْ كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ).

قَالَ: وَبَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَحَدَّقَنِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهُ، مَا لَكُمْ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ، فَضَرَبَ الْقَوْمُ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُوْنَنِي لِكَيْ أَسْكُتَ، سَكَتُّ. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَانِي، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ

---

jalur, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan *sanad* ini dan redaksi yang panjang dan ringkas.

HR. Muslim (IV/1748/121, melalui jalur Ibnu Syihab dari Abu Salamah, dari Mu'awiyah bin Al Hakam, dengan kisah perdukunan); Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur Malik dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini dan kisah *At-tathayyur* (fesimisme).

قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْمًا مِنْهُ، وَاللهِ مَا ضَرَبَنِي، وَلاَ كَهَرَنِي، وَلاَ شَتَمَنِي، وَلَكِنْ قَالَ: (إِنَّ صَلاَتَنَا هَذِهِ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّكْبِيْرُ وَالتَّسْبِيْحُ وَتِلاَوَةُ الْقُرْآنِ).

2248. Ibnu Khuzaimah dan Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha bin Yasar, dari Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami baru saja meninggalkan masa jahiliah, lalu Allah menganugerahkan Islam kepada kami, namun masih ada orang-orang di antara kami yang pesimis." Beliau lalu bersabda, *"Itu adalah sesuatu yang mereka dapatkan dalam hati mereka, dan tidak akan membahayakan mereka."* Aku bertanya lagi, "Ada sebagian orang dari kami yang masih mendatangi dukun." Beliau bersabda, *"Jangan mendatangi dukun."* Aku bertanya lagi, "Ada pula sebagian dari kami yang mengaku mengetahui hal gaib." Beliau bersabda, *"Seorang nabi diantara para nabi mengetahui hal gaib, maka siapa yang mengetahui hal gaib sesuai dengan dengan nabi itu, maka dia benar."*

Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seseorang yang bersin, maka aku mengucapkan, "*yarhamukallaah*" (semoga Allah merahmatimu). Orang-orang pun menatapku tajam, sehingga aku berkata, "Ada apa! Kenapa kalian menatapku?!" Mereka lalu menepuk paha-paha mereka dengan tangan mereka. Ketika aku melihat mereka menyuruhku untuk diam,[57] aku pun diam. Setelah Rasulullah SAW selesai dari shalatnya, beliau memanggilku. Demi ayah dan ibuku, aku tak pernah melihat seorang

---

[57] Pada naskah asli tertulis *"yushammituni,"* dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim*.

guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik cara mengajarnya dibanding beliau. Demi Allah, beliau tidak memukul atau membentakku atau mengecamku, tetapi beliau bersabda, *"Sesungguhnya shalat kita ini tidak boleh dicampuri dengan pembicaraan manusia, akan tetapi dalam shalat adalah takbir, tasbih, dan membaca Al Qur`an."*[58] [101:2]

Khabar yang Dijadikan Dalil oleh Orang yang Mengira khabar ini Dihapus oleh Dalil yang Menghapus Hukum Kebolehan Bicara dalam Shalat

Hadits Nomor: 2249

[٢٢٤٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ أَبِي تَمِيْمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَّمَ مِنَ اثْنَتَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الْعَشِيِّ، فَقَامَ إِلَيْهِ ذُوْ الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيْتَ؟ فَقَالَ: (كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ). ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: (أَكَمَا يَقُوْلُ ذُو الْيَدَيْنِ؟) قَالُوا: نَعَم فَأَتَمَّ مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلاَةِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَي السَّهْوِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذَا خَبَرٌ أَوْهَمَ عَالَمًا مِنَ النَّاسِ أَنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ كَانَتْ حَيْثُ كَانَ الْكَلاَمُ مُبَاحاً فِي الصَّلاَةِ، ثُمَّ نُسِخَ هَذَا الْخَبَرُ بِتَحْرِيْمِ

[58] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Ibnu Khuzaimah adalah Muhammad bin Ishaq.
Abu Khalifah adalah Al Fadhl bin Hubab.
Yahya Al Qaththan adalah Yahya bin Sa'id bin Farukh.
Hajjaj Ash-Shawwaf nama aslinya adalah Hajjaj bin Abu Utsman Ash Shawwaf.
Lih. hadits no. 2247.

الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ، لأَنَّ نَسْخَ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ كَانَ بِمَكَّةَ عِنْدَ رُجُوْعِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَذَلِكَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ بِثَلاَثِ سِنِيْنَ. وَرَاوِي هَذَا الْخَبَرِ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ أَسْلَمَ سَنَةَ خَيْبَرَ سَنَةَ سَبْعٍ مِنَ الْهِجْرَةِ. فَذَلِكَ مَا وَصَفْتُ، عَلَى أَنَّ قِصَّةَ ذِي الْيَدَيْنِ كَانَ بَعْدَ نَسْخِ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ بِعَشْرِ سِنِيْنَ سَوَاءً، فَكَيْفَ يَكُوْنُ الْخَبَرُ الْمُتَأَخِّرُ مَنْسُوْخًا بِالْخَبَرِ الْمُتَقَدِّمِ.

2249. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Ayyub bin Abu Tamimah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW salam pada dua rakaat pertama shalat Isya, maka Dzul Yadain berdiri dan berkata, "Apakah shalat telah dipendekkan? Atau engkau lupa?" Beliau menjawab, "*Tidak dua-duanya.*" Beliau lalu menghadap kepada jamaah, lalu bertanya, "Apakah benar perkataan Dzul Yadain?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau lalu menyempurnakan shalat yang tertinggal, kemudian salam, lalu sujud dua kali sebagai sujud sahwi.[59] [101:2]

---

[59] Isnad hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim).

Hadits ini juga terdapat dalam *Al Muwaththa`* karya Imam Malik (1/93) dengan riwayat Yahya bin Yahya Al-Laitsi.

Riwayat Malik juga diriwayatkan dengan jalur lain oleh Asy-Syafi'i (1/121) dengan susunan As-Sindi; Al Bukhari (714, pembahasan: Adzan, bab: Apakah Seorang Imam Mengambil Pendapat Makmum ketika Ia Ragu, no. 1228, pembahasan: Orang yang Lupa, bab: Orang yang Tidak Bertasyahhud pada Sujud Sahwi, no. 7250, pembahasan: Khabar Ahad, bab: Perihal Tentang Khabar Ahad dari Orang yang *Shaduq*.

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1009, pembahasan: Shalat, bab: Lupa dalam Dua Sujud); At-Tirmidzi (no. 399, pembahasan: Shalat, bab: Bagaimana Seorang yang Salam pada Dua Rakaat dalam Shalat Zhuhur dan Ashar); An-Nasa`i (3/22, pembahasan: Orang yang Lupa, bab: Apa yang Harus Dilakukan Orang yang Salam setelah Dua Rakaat dan Bicara); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar, 1*/444); dan Al Baihaqi (2/356).

Abu Hatim berkata: Itu merupakan khabar yang kadang membuat kebanyakan orang salah paham, yang mengira bahwa peristiwa itu terjadi saat berbicara dalam shalat masih diperbolehkan, kemudian khabar ini dihapus oleh larangan berbicara dalam shalat. Padahal tidak demikian, karena penghapusan hukum bolehnya bicara dalam shalat terjadi di Makkah, ketika kepulangan Ibnu Mas'ud dari negeri Habasyah, yaitu tiga tahun sebelum hijrah. Sedangkan perawi khabar tersebut adalah Abu Hurairah, yang masuk Islam pada tahun Khaibar, yaitu 7 H. Berarti, kisah Dzul Yadain terjadi setelah sepuluh tahun penghapusan hukum bolehnya bicara dalam shalat.

Jadi, bagaimana mungkin khabar terakhir dihapus oleh khabar terdahulu?

Khabar yang Dijadikan Dalil dan Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Beranggapan bahwa Abu Hurairah Tidak Shalat bersama Rasulullah SAW pada Kisah Dzul Yadain

Hadits Nomor: 2250

[٢٢٥٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شُبَيْلٍ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ بِالْحَاجَةِ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ)، فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ.

HR. Muslim (573, 98); Abu Daud (no. 1008 dan 1011); Ath-Thahawi (1/444); Al Baihaqi (2/357, dari jalur Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dengan *sanad* selanjutnya sama dengan tadi).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذَا الْخَبَرُ يُوْهِمُ مَنْ لَمْ يَطْلُبْ مِنْ مَظَانِّهِ أَنَّ نَسْخَ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ، وَأَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ لَمْ يَشْهَدْ قِصَّةَ ذِي الْيَدَيْنِ، وَذَاكَ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ مِنَ الأَنْصَارِ، وَقَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ بِالْحَاجَةِ، وَلَيْسَ مِمَّا يَذْهَبُ إِلَيْهِ الْوَاهِمُ فِيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْهُ، وَذَلِكَ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ كَانَ مِنَ الأَنْصَارِ الَّذِيْنَ أَسْلَمُوا بِالْمَدِيْنَةِ، وَصَلُّوا بِهَا قَبْلَ هِجْرَةِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهَا، وَكَانُوا يُصَلُّوْنَ بِالْمَدِيْنَةِ، كَمَا يُصَلِّي الْمُسْلِمُوْنَ بِمَكَّةَ فِي إِبَاحَةِ الْكَلاَمِ فِي الصَّلاَةِ لَهُمْ. فَلَمَّا نُسِخَ ذَلِكَ بِمَكَّةَ نُسِخَ كَذَلِكَ بِالْمَدِيْنَةِ، فَحَكَى زَيْدٌ مَا كَانُوا عَلَيْهِ، لاَ أَنَّ زَيْدًا حَكَى مَا لَمْ يَشْهَدْهُ.

2250. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Al Harits bin Syubail, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Kami biasa berbicara dalam shalat tentang keperluan masing-masing, sampai turunnya ayat: *'Peliharalah semua shalat itu, dan shalat wustha. Dan laksanakanlah karena Allah dengan khusyu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

Kami diperintahkan untuk diam."[60] [101:2]

Abu Hatim berkata, "Khabar ini dapat membuat keraguan bagi orang yang belum mendapatkan ilmu dari sumbernya, sehingga beranggapan bahwa di-*naskh*-nya hukum dibolehkan berbicara dalam shalat ini terjadi di Madinah, dan Abu Hurairah tidak menyaksikan kisah Dzul Yadain tersebut, dikarenakan Zaid bin Arqam adalah

---

[60] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Lih. *takhrij* hadits no. 2245.

seorang Anshar, dia berkata, "Kami biasa berbicara dalam shalat, membicarakan keperluan kami masing-masing."

Akan tetapi, tidak ada yang bisa membenarkan pemahaman seperti ini, karena Zaid bin Arqam orang Anshar yang masuk Islam di Madinah dan shalat di sana sebelum kedatangan Nabi SAW ke Madinah, dan memang mereka sudah melaksanakan shalat di Madinah. Sebagaimana kaum muslim di Makkah, kebolehan bicara dalam shalat juga berlaku di Madinah. Ketika hukum itu dihapus di Makkah, penghapusan hukum itu pun berlaku di Madinah. Oleh karena itu, Zaid menceritakan apa yang dia lihat, bukan yang tidak dia lihat.

Khabar yang Menegaskan bahwa Abu Hurairah Shalat bersama Rasulullah SAW pada Kisah Dzul Yadain

Hadits Nomor: 2251

[٢٢٥١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2251. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Daud bin Al Hushain, dari Abu Sufyan —*maula* Ibnu Abi Ahmad— dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami."[61] [101:2]

---

[61] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/94, dengan riwayat Al-Laits, no. 137, dengan riwayat Muhammad bin Hassan). Kedua riwayat ini memiliki redaksi yang sama, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat Ashar" dan bukan "Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2252

[٢٢٥٢] وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2252. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata: Said bin Al Musayyib dan Ubaidullah[62] bin Abdullah, serta Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW shalat mengimami kami."[63]

---

mengimami shalat kami." Khabar ini terdapat dalam berbagai sumber, melalui jalur Malik selain Abdurrazzaq dan salah satu riwayat dari Al Baihaqi.

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf*, no. 3448, melalui jalur Malik); Asy-Syafi'i (I/121); Muslim (573 dan 99, pembahasan: Masjid, bab: Lupa dan Sujud Sahwi dalam Shalat); An-Nasa`i (III/22-23, pembahasan: Sujud Sahwi); Ath-Thahawi (I/445); Al Baihaqi (II/335 dan 358–359); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1037).

Ibu Khuzaimah menilai *shahih* hadits ini.

[62] Terjadi salah penulisan dalam *Al Ihsan*, sehingga menjadi Abdullah. Pembenarannya ada dalam *At-Taqasim* (II/hal. 221).

Ubaidullah adalah Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali.

[63] *Sanad* hadits ini kuat, berdasarkan syarat Muslim.

Harmalah termasuk perawi Muslim dan perawi yang di atasnya perawi yang sesuai dengan syarat Al Bukhari-Muslim.

Yunus adalah Ibnu Yazid Al Aili

HR. An-Nasa`i (III/25); Abu Daud (no. 1013), melalui jalur Shalih —Ibnu Kaisan—;Ad-Darimi (I/352), Shalih dan Ad-Darimi dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini.

HR. An-Nasa`i (III/24) melalui jalur Abu Dhamurah, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Juga melalui jalur Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Hatsmah, dari Abu Hurairah.

Hadits Nomor: 2253

[٢٢٥٣] وَأَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَذَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2253. Umar bin Muhammad Al Hamadzani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Al Qasim SAW shalat bersama kami"[64]

HR. Al Bukhari (*Ash-Shahih*, no. 715, pembahasan: Adzan, bab: Apakah Seorang Imam Mengambil Pendapat Makmum ketika Ragu, no. 1227, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Apabila Seseorang Lupa dalam Rakaat Kedua atau Ketiga maka Hendaklah Dua Kali Sujud seperti Sujud Biasa atau Lebih Lama); Ibnu Abi Syaibah (II/37); Abu Daud (no. 1014); An-Nasa'i (III/23); Ath-Thahawi (I/445); dan Al Baihaqi (II/357, melalui berbagai jalur Syu'bah, dari Sa'd (pada cetakan *Sunan An-Nasa'i* dan salah satu riwayat Al Bukhari tertulis Sa'id, dan ini kesalahan penulisan) bin Ibrahim dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Pada riwayat Al Baihaqi dan salah satu riwayat Al Bukhari berbunyi, "Rasulullah SAW shalat bersama (mengimami) kami."

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/37); An-Nasa'i (III/23–24); dan Ath-Thahawi (I/445, dari jalur Imran bin Abu Anas, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah).

[64] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah*, dan termasuk perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Abdul A'la, dia Ash-Shan'ani yang hanya perawi Muslim.

Ibnu Aun namanya adalah Abdullah bin Aun bin Arthaban.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Ash-Shahih*, no. 1035, dari Muhammad bin Abdul A'la dengan *sanad* tadi); Ahmad (II/234–23); An-Nasa'i (III/20); Ibnu Majah (no. 1214, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Seorang yang Salam pada Rakaat Kedua dan Ketiga karena Lupa); Abu Daud (no. 1011); Ad-Darimi (I/351); dan Al Baihaqi (II/354, melalui jalur Ibnu Aun).

HR. Al Bukhari (*Ash-Shahih*, no. 1229 dan 6051); Abu Daud (no. 1011); Ath-Thahawi (I/444 dan 445); dan Al Baihaqi (II/346 dan 353, melalui berbagai jalur dari Ibnu Sirin.

Hadits Nomor: 2254

[٢٢٥٤] وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2254. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Salamah bin Alqamah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami"[65]

Hadits Nomor: 2255

[٢٢٥٥] وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2255. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari

---

[65] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Ya'qub bin Ibrahim adalah Ad-Dauraqi.
HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1035); Abu Daud (no. 1010, dari Musaddad, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dengan *sanad* ini.

Ibnu Sirin, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami."[66]

[٢٢٥٦] وَأَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلاَتَي الْعَشِيِّ -قَالَ ابْنُ سِيْرِيْنَ: سَمَّاهَا لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَنَسِيْتُ إِنَّا- فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ مَعْرُوْضَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَاتَّكَأَ عَلَى خَشَبَةٍ كَأَنَّهُ غَضْبَانُ، قَالَ: وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ -قَالَ النَّضْرُ: يَعْنِي أَوَائِلُ النَّاسِ- فَقَالُوا: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ؟ ! وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَهَابَاهُ أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدِهِ طُوْلٌ يُقَالُ لَهُ: ذُو الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيْتَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَمْ تُقْصَرِ الصَّلاَةُ وَلَمْ أَنْسَ) فَقَالَ لِلْقَوْمِ: (أَكَمَا يَقُوْلُ ذُو الْيَدَيْنِ؟) قَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى مَا كَانَ تَرَكَ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَهُ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ كَبَّرَ. قَالَ: فَرُبَّمَا سَأَلُوا مُحَمَّدًا: ثُمَّ سَلَّمَ؟ فَيَقُوْلُ: نُبِّئْتُ عَنْ عِمْرَانِ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

---

[66] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (573, 97, dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim; Al Humaidi (no. 983); Ibnu Khuzaimah (no. 1035); Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa*, no. 243); dan Al Baihaqi (II/354, melalui jalur Sufyan, dengan *sanad* ini).

لَفْظُ الْخَبَرِ لِلنَّضْرِ بْنِ شُمَيْلٍ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ.

2256. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibu Aun menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat mengimami kami pada salah satu shalat malam (Isya atau Maghrib) —Ibnu Sirin berkata, 'Abu Hurairah mengabarkan shalat yang dimaksud, tetapi aku lupa'—, beliau shalat dua rakaat kemudian langsung salam. Lalu beliau berdiri menghadap sebatang kayu yang melintang di masjid, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, lalu menyelang jari jemari. Beliau bersandar di atas kayu itu seolah-olah dalam keadaan marah. Kemudian orang-orang keluar –An-Nadhr berkata, 'Yang dimaksud adalah orang-orang yang pertama'- mereka bertanya, 'Apakah shalat tadi diringkas?', di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar, tapi mereka berdua segan untuk menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Di antara mereka juga ada seorang laki-laki yang tangannya panjang, biasa dipanggil Dzul Yadain, dia bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apakah shalat tadi di-*qashar* atau engkau lupa?' Rasulullah SAW menjawab, *'Shalat tidak di-qashar dan aku tidak lupa'.* Maka beliau bertanya kepada orang-orang, *'Apakah benar apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain?'* Mereka menjawab, 'Ya'. Kemudian beliau menyempurnakan shalat yang ketinggalan tadi, lalu salam. Setelah itu beliau takbir dan sujud seperti sujudnya yang biasa atau mungkin lebih panjang. Kemudian beliau bangkit dari sujud, lalu takbir lagi dan sujud seperti yang pertama atau lebih panjang, kemudian beliau bangkit dan bertakbir."

Perawi berkata, "Ada kemungkinan mereka bertanya kepada Muhammad, 'Kemudian beliau salam?'." Muhammad menjawab, "Aku diberitakan dari Imran bin Hushain bahwa dia berkata, 'Kemudian beliau salam.'

Redaksi tersebut milik An-Nadhr bin Syumail dari Ibnu[67] Aun.[68]

Dibolehkannya Menangis dalam Shalat Apabila bukan karena Sebab Duniawi

Hadits Nomor: 2257

[٢٢٥٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرِّبٍ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرَ الْمِقْدَادِ، وَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِينَا قَائِمٌ إِلاَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ.

2257. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib,[69] dari Ali, dia berkata, "Kami tidak memiliki pasukan berkuda pada Perang Badar selain Miqdad. Aku juga melihat tidak ada yang shalat dari kami

---

[67] Pada naskah asli terjadi kekeliruan penulisan, sehingga menjadi Abi, dan pembenarannya terdapat pada *At-Taqasim* (II/hal. 222).

[68] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Rahuyah Al Hanzhali.

HR. Al Bukhari (no. 482, pembahasan: Shalat, bab: Menggenggamkan jari dalam Shalat dan Diluar Shalat); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, no. 760, melalui Ishaq bin Mansur, dari An-Nadhr bin Syumail, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits no. 2665.

Kata "*sara'anun naas*" artinya orang-orang pertama yang bersegera terhadap sesuatu, yang mendapati sesuatu itu dengan cepat.

Kata ini juga bisa dibaca "*sur'an*", dengan men-*sukun*-kan huruf *ra`*.

Lih. *An-Nihayah* (II/361).

[69] Terjadi kekeliruan penulisan pada naskah asli, sehingga menjadi Musharrif.

selain Rasulullah SAW, yang berada di bawah sebuah pohon sambil menangis sampai pagi."[70] [1:4]

Dibolehkannya Seseorang Menjawab Salam dengan Isyarat ketika Shalat

Hadits Nomor: 2258

[٢٢٥٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدَ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ -يَعْنِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ- فَدَخَلَ رِجَالٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ. قَالَ: ابْنُ عُمَرَ: فَسَأَلْتُ صُهَيْبًا -وَكَانَ مَعَهُ-: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ إِذَا كَانَ يُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَهُوَيُصَلِّي؟ فَقَالَ: كَانَ يُشِيْرُ بِيَدِهِ.

2258. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW masuk masjid bani Amr bin Auf —yaitu Masjid Quba`— lalu

---

[70] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi kitab *Shahih*, kecuali Haritsah bin Mudharrib, dia seorang yang *tsiqah* dan empat pengarang kitab *As-Sunan* meriwayatkan darinya.

Riwayat Syu'bah dari Abu Ishaq As-Subai'i terjadi sebelum *ikhtilath*.

Ibnu Mahdi di sini adalah Abdurrahman.

Hadits ini juga ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 899).

HR. Ahmad (1/125) dan Abu Ya'la (hal. 412, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (I/138) dan An-Nasa`i (*Al Kubra, At-Tuhfah*, VII/358, melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan *sanad* ini).

datanglah beberapa orang Anshar memberi salam kepada beliau. Aku lalu bertanya kepada Shuhaib yang pada waktu itu bersama beliau, 'Bagaimana Nabi SAW menjawab salam mereka saat sedang shalat?' Dia menjawab, 'Beliau memberi isyarat dengan tangannya'."[71] [1:4]

---

[71] *Sanad* hadits ini kuat.

Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi adalah seorang *hafizh* yang haditsnya dapat diterima, dan termasuk orang yang jujur, hanya saja terkadang dia keliru. Tapi di sini dia dikuatkan oleh orang lain. Sedangkan para perawi di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Asy-Syafi'i (I/119); Ibnu Abi Syaibah (II/7); Al Humaidi (no. 148); Abdurrazzaq (no. 3597); Ad-Darimi (I/316); An-Nasa'i (III/5, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Menjawab Salam dalam Shalat dengan Isyarat); Ibnu Majah (no. 1017, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Cara Menjawab Salam ketika Shalat); Ath-Thabrani (no. 7291); Al Baihaqi (II/259, melalui berbagai jalur dari Sufyan, dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 888).

Ibnu Khuzaimah menilai *shahih* hadits ini.

HR. Ath-Thabrani (no. 7292, melalui jalur Rauh bin Al Qasim dari Zaid bin Islam, dengan *sanad* ini); Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/454); dan Al Baihaqi (II/259, melalui jalur Ibnu Wahb dari Hisyam, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dengan redaksi yang sama, kecuali pada perkataan, "aku berkata kepada Bilal atau Shuhaib".).

HR. Abu Daud (no. 927, pembahasan: Shalat, bab: Menjawab Salam dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 368, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Isyarat dalam Shalat); Ath-Thahawi (I/454); Ibnu Al Jarud (no. 215); dan Al Baihaqi (II/259, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Sa'd, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dengan redaksi yang sama, selain kalimat, "aku bertanya kepada Bilal".).

Sanad hadits ini *hasan*.

At-Tirmidzi berkata, "Kedua hadits tersebut *shahih*, karena kisah pada hadits Shuhaib berbeda dengan kisah yang ada pada hadits Bilal, meski semua bersumber dari Ibnu Umar. Jadi, ada kemungkinan Ibnu Umar mendengar dari mereka berdua."

HR. Ath-Thahawi (I/453-454, melalui jalur Abdullah bin Nafi ASh-Sha'igh, dari Hisyam bin Sa'd, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW mendatangi Quba' dan itu diketahui oleh orang-orang Anshar, maka mereka datang kepada beliau sambil mengucapkan salam, padahal waktu itu beliau sedang shalat. Beliau lalu memberikan isyarat dengan menghamparkan tapak tangan."

Sanad hadits ini *hasan*.

Cara Menjawab Salam ketika sedang Shalat

Hadits Nomor: 2259

[٢٢٥٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ نَابِلٍ صَاحِبِ الْعَبَاءِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: مَرَرْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَيُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيَّ إِشَارَةً، وَلاَ أَعْلَمُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: بِإِصْبَعِهِ.

2259. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari[72] Bukair bin Al Asyaj, dari Nabil *shahib* Al Aba`, dari Ibnu Umar, dari Shuhaib, dia berkata, "Aku melewati Rasulullah SAW yang sedang shalat, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, lantas beliau menjawabku dengan isyarat."

Akan tetapi, aku tidak tahu bahwa dia (Ibnu Umar) berkata, "Dengan jari beliau."[73] [8:5]

---

[72] Terjadi kesalahan penulisan pada naskah asli, sehingga menjadi "bin", dan pembenarannya terdapat dalam *At-Taqasim* (IV/hal. 257).

[73] *Sanad* hadits ini *hasan*, karena ada banyak *syahid*.

Nabil Shahib Al Aba disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* dan dianggap *tsiqah* oleh An-Nasa`i dalam salah satu riwayatnya, sedangkan dalam riwayat lain dia mengatakan Nabil tidak *masyhur*. Sementara itu, Muslim menyebutkannya dalam *thabaqah* pertama dari kalangan tabi'in Madinah.

Dalam kitab pertanyaan Al Burqani kepada Ad-Daraquthni disebutkan, "Apakah Nabil Shahib Al Aba perawi yang *tsiqah*?" Ad-Daraquthni memberi isyarat dengan tangannya bahwa dia tidak *tsiqah*, sedangkan perawi lainnya *tsiqah*.

Yazid bin Mauhib adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mauhib.

HR. Abu Daud (no. 925, pembahasan: Shalat, bab: Menjawab Salam dalam Shalat, dari Yazid bin Mawhib dan Qutaibah bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (IV/332); Ad-Darimi (I/316); At-Tirmidzi (no. 367, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Isyarat dalam Shalat); An-Nasa`i (III/5, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Menjawab Salam dalam Shalat dengan Isyarat); Ath-Thabrani (no.

Cara Mengingatkan Sesuatu dalam Shalat bagi Wanita dan Laki-Laki

Hadits Nomor: 2260

[٢٢٦٠] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ، وَحَانَتِ الصَّلاَةُ، فَجَاءَ بِلاَلٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَتُصَلِّي لِلنَّاسِ فَأُقِيْمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ. فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ، فَصَفَّقَ النَّاسُ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لا يَلْتَفِتُ فِي صَلاَتِهِ. فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيْقَ، الْتَفَتَ أَبُو بَكْرٍ، فَرَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنِ اثْبُتْ مَكَانَكَ، فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَيْهِ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى عَلَى مَا أَمَرَهُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ، وَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: (يَا أَبَا بَكْرٍ! مَا مَنَعَكَ أَنْ تَلْبَثَ إِذْ أَمَرْتُكَ؟) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا كَانَ لاِبْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7293); Ath-Thahawi (I/454); Ibnu Al Jarud (no. 216); dan Al Baihaqi (II/258, melalui berbagai jalur dari Laits bin Sa'd, dengan *sanad* ini).

(مَالِي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرْتُمُ التَّصْفِيقَ؟ مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ، فإنه إِنْ سَبَّحَ الْتُفِتَ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ).

2260. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Malik, dari Abu Hazim bin Dinar, dari Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah SAW pergi ke bani Amr bin Auf untuk mendamaikan mereka. Lalu tibalah waktu shalat, kemudian Bilal datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Apakah engkau akan mengimami orang-orang maka aku akan segera qamat?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Abu Bakar lalu shalat. Ketika itulah datang Rasulullah SAW, sehingga akhirnya beliau berdiri di barisan *shaf.* Orang-orang kemudian bertepuk tangan untuk mengingatkan Abu Bakar, tapi Abu Bakar tidak menoleh dalam shalatnya. Ketika tepukan orang-orang semakin kencang, Abu Bakar pun menoleh, dan melihat Rasulullah SAW, tapi Rasulullah SAW memberi isyarat dengan tangan agar dia tetap di tempatnya. Namun Abu Bakar mengangkat kedua tangan, kemudian mengucapkan *hamdalah* atas perintah Rasulullah SAW kepadanya, lalu mundur dan sejajar dengan barisan, lalu majulah Rasulullah SAW untuk meneruskan shalat. Selesai shalat, beliau berkata, *"Wahai Abu Bakar, mengapa kamu menolak ketika aku persilakan kamu melanjutkan menjadi imam?"* Abu Bakar menjawab, "Tidaklah pantas bagi Abu Quhafah untuk shalat mengimami Rasulullah SAW." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Mengapa aku mendengar kalian banyak bertepuk?! Siapa saja yang ingin memberi peringatan mengenai sesuatu dalam shalatnya maka hendaklah bertasbih, karena dengan bertasbih imam akan menoleh kepadanya. Bertepuk (tangan) hanya berlaku untuk wanita."*[74] [78:1]

---

[74] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Abu Hazim bin Dinar adalah Salamah.
Khabar ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* (I/163-164).
HR. Ahmad (*Musnad*, V/337); Asy-Syafi'i (*Musnad*, dengan susunan *sanad*, I/117 dan 118); Al Bukhari (no. 684, pembahasan: Adzan, bab: Seseorang yang

Datang untuk Mengimami Jamaah, kemudian Datang Imam Pertamanya); Muslim (no. 421/102, pembahasan: Shalat, bab: Mendahulukan Shalat Jamaah dengan Satu Imam, dan Tidak Khawatir Adanya Kerusakan bila Mendahului Imam yang Asli); Abu Daud (no. 940, pembahasan: Shalat, bab: Bertepuk Tangan dalam Shalat); Ath-Thabrani (no. 5771); Al Baihaqi (II/246 dan 248); dan Al Baghawi (no. 749, melalui jalur Malik).

HR. Al Humaidi (no. 927); Abdurrazzaq (no. 4072); Ahmad (V/330, 331, 335-336, 336, dan 338); Ad-Darimi (I/317); Al Bukhari (no. 1201, 1204, 1234, 2690, dan 2693); Muslim, (no. 421); An-Nasa'i (II/77-79); Ibnu Majah, (no. 1035); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/447); Ibnu Khuzaimah (no. 753 dan 754); Ibnu Al Jarud (no. 211); Ath-Thabrani (no. 5742, 5749, 5765, 5824, 5843, 5844, 5857, 5882, 5909, 5914, 5926, 5930, 5958, 5966, 5976, 5978, 5979, 5994, dan 6008); serta Al Baihaqi (II/246, melalui berbagai jalur dari Abu Hazim, dengan *sanad* yang sama dengan yang tadi, baik secara ringkas maupun panjang).

HR. Ath-Thabrani (no. 5693, dari jalur Al Walid bin Muhammad Al Muqri, dari Az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'd, dengan *sanad* selanjutnya, sama dengan yang tadi).

Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (III/273) berkata: Dalam hadits tersebut ada beberapa pelajaran, antara lain:

1. Menyegerakan pelaksanaan shalat di awal waktu, karena para sahabat tidak mengakhirkan shalat lantaran menunggu Nabi SAW datang, dan beliau tidak mengingkari perbuatan para sahabat.
2. Seseorang boleh menoleh dalam shalat, dan itu tidak membatalkan shalat, selama tidak memindahkan seluruh badan dari kiblat.
3. Perbuatan sedikit tidak membatalkan shalat, karena para sahabat ketika itu banyak bertepuk, dan mereka tidak disuruh untuk mengulang shalat.
4. Maju mundurnya seseorang yang shalat tidak membatalkan shalatnya jika tidak terlalu lama.
5. Disunahkan untuk bertepuk tangan bagi wanita apabila ingin mengingatkan sesuatu dalam shalat mereka, yaitu dengan cara menepukkan belakang jemari yang kanan ke telapak tangan yang kiri. Tidak boleh bertepuk dengan kedua tangan, karena itu sama dengan *lahw* (perbuatan yang sia-sia).

   Ada pula riwayat *tashfih* untuk wanita. *Tashfih* artinya bertepuk dengan kedua telapak tangan.
6. Disunahkan untuk bertasbih bagi laki-laki yang ingin memperingatkan sesuatu dalam shalat.

   Ali berkata, "Apabila aku meminta izin kepada Rasulullah ketika beliau shalat, beliau bertasbih."
7. Barangsiapa mendapat nikmat dalam shalat, maka dia boleh mengucapkan *al hamdulillaah* serta boleh mengangkat kedua tangan, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar, dan Nabi SAW tidak mengingkarinya.
8. Seseorang boleh menjadi imam dalam sebagian rakaat lalu menjadi makmum pada sisa rakaat berikutnya. Oleh karena itu, barangsiapa shalat sendirian, maka dia boleh menyambung shalatnya dengan shalat imam,

karena Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi makmum terhadap shalatnya Nabi SAW di tengah-tengah shalat.

9. Dibolehkan melaksanakan shalat dengan dua imam, yang salah satunya mundur, lalu digantikan dengan yang lain, karena para sahabat sebelumnya menjadi makmum Abu Bakar, lalu menjadi makmum Nabi SAW.

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* berkata, "Dalam hadits ini terkandung hukum dibolehkannya melaksanakan satu shalat dengan dua imam, yang salah satu imam mundur lalu digantikan dengan yang lain. Jika seorang imam yang sudah ditugaskan berhalangan datang, maka harus digantikan. Apabila dia datang setelah penggantinya menjadi imam, maka diperbolehkan baginya untuk memilih antara menjadi makmum atau menjadi imam tanpa memutus shalat, dan itu semua tidak membatalkan shalat makmum."

Ibnu Abdil Barr menganggap itu semua hanyalah hukum yang khusus berlaku untuk Nabi SAW.

Ibnu Abdil Barr mengklaim adanya *ijma' ulama* yang menyatakan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan oleh selain Nabi SAW. Namun klaim Ibnu Abdil Barr ini terbantahkan dengan adanya khilaf yang valid sumbernya, yang *shahih masyhur* di kalangan madzhab Syafi'i, bahwa hal itu diperbolehkan.

Ada pula pendapat dari Abu Al Qasim tentang imam yang berhadats lalu dia pergi berwudhu, kemudian imam shalat itu digantikan oleh orang lain. Setelah itu sang imam pertama datang lagi dan kembali menjadi imam shalat. Shalatnya itu sah.

Az-Zurqani mengoreksi Ibnu Hajar, sebagaimana dalam *Syarh Al Muwaththa`* (I/332): Ini merupakan keteledoran, karena sebenarnya Ibnu Abdil Barr tidak menyatakan adanya *ijma'*, dia hanya mengatakan, "Ini adalah hal yang hanya berlaku bagi Nabi SAW menurut *jumhur* ulama, dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan mereka bahwa para makmum dalam satu shalat tidak boleh memutus shalat tanpa *udzur*." Kalaupun imamnya berhadats, maka harus ada gantinya untuk meneruskan shalat. Dalam *ijma'* mereka pada hal ini, maka hal di atas hanya berlaku untuk Rasulullah SAW, karena tidak ada yang sama dengan beliau dalam hal ini, dan karena Allah telah mengatakan, "Jangan kalian maju ke depan mendahului Allah dan Rasul-Nya" dan ini berlaku umum baik dalam shalat, masalah *fatwa* dan lainnya. Tidakkah anda perhatikan perkataan Abu Bakar, "Tidaklah pantas bagi anak Abu Quhafah....

Tidak ada yang meragukan fadhilah shalat di belakang Rasulullah SAW, yang tidak bisa dimiliki oleh siapa pun. Sedangkan orang lain, tidak ada keharusan bagi mereka yang menjadi imam, karena imam yang pertama dan yang kedua sama saja selama tidak ada *udzur* yang mengharuskan adanya pergantian imam.

Kekhususan dalam hadits ini yaitu, mundurnya seorang imam tanpa sebab hadats akan memutus shalat.

Ibnu Abdil Barr lalu menukil riwayat Ibnu Al Qasim dari riwayat Isa, darinya. Di sini Anda bisa melihat bahwa ada pengkhususan untuk Nabi SAW pada hal ini, yaitu berdasarkan pendapat jumhur ulama, yang merupakan penukilan, bukan klaim pribadi. Perkataannya, "salam *ijma* mereka" maksudnya *ijma'* jumhur tersebut yang satu pendapat, bukan *ijma'* secara keseluruhan sebagaimana dipahami oleh penentang.

Bilal Meminta Abu Bakar untuk Menjadi Imam Shalat Berdasarkan Perintah Nabi SAW

Hadits Nomor: 2261

[٢٢٦١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ قِتَالٌ بَيْنَ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ وَقَدْ صَلَّى الظُّهْرَ، فَقَالَ لِبِلاَلٍ: (إِنْ حَضَرَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ وَلَمْ آتِ، فَمُرْ أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ). فَلَمَّا حَضَرَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ، أَذَّنَ بِلاَلٌ وَأَقَامَ وَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ تَقَدَّمْ! فَتَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشُقُّ الصُّفُوْفَ. فَلَمَّا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ صَفَّحُوْا، قَالَ: وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ، لَمْ يَلْتَفِتْ. فَلَمَّا رَأَى التَّصْفِيْحَ لاَ يُمْسَكُ عَنْهُ، الْتَفَتَ، فَرَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنِ امْضِ فَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ هُنَيَّةً، فَحَمِدَ اللهَ عَلَى قَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنِ امْضِ، ثُمَّ مَشَى أَبُو بَكْرٍ الْقَهْقَرِيُّ عَلَى عَقِبِهِ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقَدَّمَ فَصَلَّى بِالْقَوْمِ صَلاَتَهُمْ. فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُمْ، قَالَ: (يَا أَبَا بَكْرٍ! مَا مَنَعَكَ إِذْ أَوْمَأْتُ إِلَيْكَ أَنْ لاَ تَكُوْنَ مَضَيْتَ؟) قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَمْ يَكُنْ لاِبْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يَؤُمَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ

Ulama lain sebelum Ibnu Abdil Barr yang berpendapat bahwa hadits ini adalah kekhususan Nabi SAW adalah Yahya bin Umar, sebagai penolakan dari pendapat Ibnu Al Qasim, dan menurut Al Baji inilah yang paling mendekati kebenaran.

قَالَ لِلنَّاسِ: (إِذَا نَابَكُمْ فِي صَلاَتِكُمْ شَيْءٌ، فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ).

2261. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Ada peperangan antar suku bani Amr bin Auf, lalu Nabi SAW mendatangi mereka untuk mendamaikan. Ketika shalat Zhuhur sudah dilaksanakan, Nabi SAW berpesan kepada Bilal, "Apabila sudah tiba waktu shalat Ashar dan aku belum kembali, perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam." Tatkala masuk waktu Ashar, Bilal pun adzan dan iqamah, lalu berkata, "Wahai Abu Bakar, majulah." Lalu majulah Abu Bakar. Ketika itulah datang Rasulullah SAW, dan beliau berdiri di barisan *shaf.* Ketika orang-orang melihat Rasulullah SAW, mereka bertepuk. Tapi Abu Bakar tidak menoleh. Namun, ketika mendengar tepukan[75] yang tidak berhenti, Abu Bakar pun menoleh, dan melihat Rasulullah SAW di belakangnya. Rasulullah SAW memberi isyarat kepada Abu Bakar untuk melanjutkan menjadi imam. Abu Bakar diam sejenak,[76] lalu beberapa saat kemudian mengucapkan *hamdalah*, kemudian mundur secara perlahan. Nabi SAW pun maju dan menjadi imam. Selesai shalat, beliau berkata, "*Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk melanjutkan shalat ketika aku beri isyarat untuk melanjutkan?*" Abu Bakar menjawab, "Tidaklah pantas anak Abu Quhafah mengimami Rasulullah SAW." Beliau SAW lalu berkata kepada orang-orang, "*Jika kalian hendak mengingatkan sesuatu dalam shalat kalian hendaklah bertasbih bagi laki-laki dan bertepuk bagi wanita.*"[77] [78:1]

---

[75] Dalam naskah asli *"at-tasfiiqt,"* tetapi dalam catatan kakinya *"at-tasfih"* sebagaimana dalam *At-Taqasim* (I/hal.508).

At-tasfih dan *at-tasfiq* adalah hal yang sama.

[76] Dalam naskah asli *"hunaihah,"* dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim.*

[77] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Perintah bagi Seseorang yang Shalat[78] ketika Hendak Mengingatkan Imam

Hadits Nomor: 2262

[٢٢٦٢] أَخْبَرَنَا الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ».

2262. Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Raqqah, dia berkata: Ayyub bin Muhammad Al Wazzan menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tasbih untuk pria dan bertepuk untuk wanita.*"[79] [2262]

Khalaf bin Hisyam adalah perawi yang *tsiqah*, yang merupakan perawi Muslim. Para perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ath-Thabrani (no. 5932, dari Abdullah bin Ahmad, Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (V/332); Al Bukhari (no. 7190, pembahasan: Hukum, bab: Seorang Pemimpin Mendatangi dan Mendamaikan Suatu Kaum); Abu Daud (no. 941); An-Nasa`i (II/82-83, pembahasan: Imam, bab: Mengganti Posisi Imam ketika Imam Utama Tidak Ada); Ath-Thabrani (no. 5932); dan Ibnu Khuzaimah (no. 853, melalui berbagai jalur dari Hammad bin Zaid).

[78] Pada naskah asli terjadi kekeliruan, sehingga menjadi *mushthafa*, dan yang benar adalah *mushalli*.

[79] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, selain Ayyub Al Wazzan, tapi dia orang yang *tsiqah*.

Auf di sini adalah Ibnu Abi Jamilah Al A'rabi. Gurunya yaitu Al Qaththan, yang bernama Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan.

HR. Ahmad (II/432 dan 492); An-Nasa`i (III/12, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Bertasbih dalam Shalat); dan Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/448, melalui berbagai jalur dari Auf, dengan *sanad* ini).

Tata Cara Memberitahukan Kesalahan Imam oleh Makmum saat Melaksanakan Shalat

Hadits Nomor: 2263

[٢٢٦٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و سَلَّمَ: (التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ).

2263. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tasbih untuk laki-laki dan bertepuk untuk perempuan.*"[80] [10:4]

---

[80] Hadits ini *shahih*.

Ibnu Abi As-Sari adalah Muhammad bin Mutawakkil Al Asqalani, dan telah dikuatkan oleh perawi lain dalam riwayat ini, sedangkan semua perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Baihaqi (II/246, melalui jalur Abdurrazzaq, dengan *sanad* tadi; Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, no. 4068).

Dalam kitab Abdurrazzaq tertulis Ibnu Al Musayyib sebagai ganti nama Abu Salamah.

HR. Asy-Syafi'i (I/117); Ahmad (II/241); Al Humaidi (no. 948); Ad-Darimi (I/317); Al Bukhari (no. 1203, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Bertepuk bagi Wanita); Muslim (no. 422/166, pembahasan: Shalat, bab: Bertasbih bagi Laki-laki dan Bertepuk bagi Wanita); Abu Daud (no. 939, pembahasan: Shalat, bab: Bertepuk Tangan dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 369, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Bertasbih untuk Lelaki dan Bertepuk untuk Wanita); An-Nasa'i (III/11, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Bertepuk dalam Shalat); Ibnu Majah (no. 1034); Ibnu Al Jarud (no. 210); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/447); Al Baihaqi (II/246); dan Al Baghawi (no. 748) melalui berbagai jalur dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/261, 317, 376, 440 dan 479); Abdurrazzaq (no. 4069 dan 4070); Muslim (no. 422/107); At-Tirmidzi (no. 369); An-Nasa'i (III/11-12); Ath-Thahawi (I/448); dan Al Baihaqi (II/247, melalui berbagai jalur dari Abu Hurairah).

Dibolehkan Memberi Isyarat dalam Shalat jika Ada Keperluan

Hadits Nomor: 2264

[٢٢٦٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيْرُ فِي الصَّلاَةِ.

2264. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan isyarat dalam shalat beliau.[81] [1:4]

Perintah untuk Meludah di Sebelah Kiri, di Bawah Kaki Kiri bagi Orang yang Shalat

Hadits Nomor: 2265

[٢٢٦٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ الْكِلاَّبِيُّ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ مُجَاهِدٍ أَبُو حَزْرَةَ،

---

[81] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini terdapat dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 3276) dan *Musnad Abu Ya'la* (lembaran 172/B).

HR. Ahmad (III/138); Abu Ya'la (lembaran 173/B); Abu Daud (no. 943, pembahasan: Shalat, bab: Isyarat dalam Shalat); Al Baihaqi (II/262, melalui jalur Abdurrazzaq dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 885).

Ibnu Khuzaimah menganggap hadits ini *shahih*.

HR. Ath-Thabrani (*Ash-Shaghir*, no. 695, melalui jalur Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Anas).

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيْدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: أَتَيْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ فِي مَسْجِدِهِ وَهُوَيُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلاً بِهِ، فَتَخَطَّيْتُ الْقَوْمَ حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، تُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَهَذَا رِدَاؤُكَ إِلَى جَنْبِكَ؟! فَقَالَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي: أَرَدْتُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيَّ أَحْمَقُ مِثْلُكَ، فَيَرَانِي كَيْفَ أَصْنَعُ، فَيَصْنَعُ بِمِثْلِهِ، أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا، وَفِي يَدِهِ عُرْجُوْنُ ابْنِ طَابٍ، فَرَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا، فَحَكَّهَا بِالْعُرْجُوْنِ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: (أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللهُ عَنْهُ؟) قَالَ: فَخَشَعْنَا، ثُمَّ قَالَ: (أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللهُ عنه؟) فَقُلْنَا: لاَ، أَيُّنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَبْصُقْ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ، فَلْيَقُلْ بِثَوْبِهِ هَكَذَا -وَرَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ- أَرُوْنِي عَبِيْرًا). فَقَامَ فَتًى مِنَ الْحَيِّ يَشْتَدُّ إِلَى أَهْلِهِ، فَجَاءَ بِخَلُوْقٍ فِي رَاحَتَيْهِ، فَأَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَهُ عَلَى رَأْسِ الْعُرْجُوْنِ، وَلَطَخَ بِهِ عَلَى أَثَرِ النُّخَامَةِ.

قَالَ جَابِرٌ: فَمِنْ هُنَاكَ جَعَلْتُمُ الْخَلُوْقَ فِي مَسَاجِدِكُمْ.

2265. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Amr bin Zurarah Al Kilabi menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Mujahid Abu Hazrah mengabarkan kepada kami dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Shamit, dia berkata, "Kami mendatangi Jabir bin Abdullah di masjidnya yang saat itu sedang shalat dengan menggunakan satu pakaian (panjang menyatu). Aku pun melangkahi orang-orang, sampai aku duduk antara dia dengan kiblat, lalu aku berkata, 'Allah

merahmatimu. Engkau shalat[82] dengan satu pakaian saja, padahal sarungmu ada di samping?' Dia lalu mengarahkan tangannya ke dadaku,[83] 'Aku ingin ada seorang yang bodoh seperti dirimu datang kepadaku. Lalu dia melihat apa yang aku perbuat dan berbuat seperti itu pula. Rasulullah SAW pernah datang ke masjid kami ini dan di tangannya ada sebuah *urjun* (kayu kecil) ibnu Thaab, lalu beliau melihat dahak di arah kiblat masjid, lalu beliau menghadap ke dahak itu, kemudian membersihkannya dengan *urjun.* Lantas beliau menghadap kepada kami dan berkata, *'Siapa diantara kalian yang ingin Allah berpaling darinya?'* Kami terdiam hening. Beliau berkata lagi, *'Siapa diantara kalian yang ingin Allah berpaling darinya?'* Kami menjawab, 'Tidak ada dari kami yang ingin seperti itu wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, *'Apabila salah seorang kalian berdiri melaksanakan shalat maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla ada di hadapannya, maka janganlah dia meludah ke arah depan dan jangan pula ke sebelah kanan, tapi hendaklah dia meludah ke arah kiri di bawah kaki kiri. Kalau dia kalah cepat (dengan ludah atau dahak yang mau keluar) maka hendaknya dia mengibaskan pakaiannya begini (beliau melipat bagian pakaian dengan bagian lain). Sekarang siapa yang mau mengambilkan aku abir*[84]*?'* Lalu bangkitlah seorang pemuda warga kampung ini bergegas ke rumahnya mengambil *khaluq*[85] diletakkan di kedua tangannya[86]. *Khaluq* itu diambil oleh Rasulullah SAW dan beliau meletakkannya di kepala *urjun* tadi, lalu melumurkannya di atas ludahan tersebut'."

Jabir berkata, "Dari sanalah kalian jadikan adanya pewangi untuk masjid-masjid kalian."[87] [78:1]

---

[82] Dalam naskah asli tertulis, "Allah merahmatimu, apakah kamu sedang shalat?" dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (I/*Lauhah*, 508).

[83] Dalam *Shahih Muslim* tertulis "dan memperlebar jari-jarinya."

[84] Sejenis parfum yang terbuat dari bahan campuran. Penj.

[85] Sejenis parfum yang berwarna kemerahan. Penj.

[86] Dalam naskah asli dan *At-Taqasim* tertulis *"raahataihi"* namun dalam beberapa sumber *takhrij* tertulis *"raahatihi."*

[87] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Larangan Meludah ke Arah Depan atau ke Sebelah Kanan ketika Shalat

Hadits Nomor: 2266

[٢٢٦٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْصُقْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى).

2266. Abdullah bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Al Qutha'i[88] menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zubair[89] menceritakan kepadaku dari Jabir, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian shalat maka janganlah meludah ke-depan atau kekanan, tapi hendaklah meludah ke kiri, atau di bawah kaki kirinya.*" [90] [4:4]

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, selain Ya'qub bin Mujahid, yang hanya perawi Muslim.

HR. Muslim (no. 3008, pembahasan: Zuhud, bab: Hadits Jabir Ath-Thawil dan Kisah Abi Al Yusr); Abu Daud (no. 485, pembahasan: Shalat, bab: Dibencinya Meludah di Dalam Masjid); dan Al Baihaqi (II/294, melalui berbagai jalur dari Hatim bin Ismail, dengan *sanad* ini).

[88] Pada naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Al Qutai'i.

[89] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi Abi Al Wazir.

[90] Para perawinya *tsiqah,* yang merupakan perawi *Ash-Shahih.* Akan tetapi, dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah* Abu Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus.

Larangan Membuang Dahak di Kiblat atau di Samping Kanan

Hadits Nomor: 2267

[٢٢٦٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلاَ يَتْفُلْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلاَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ).

2267. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang kalian berada dalam shalatnya maka janganlah dia meludah ke kanan atau ke depan, karena dia sedang bermunajat kepada Tuhannya, tapi hendaklah meludah ke kiri atau di bawah kedua kakinya.*"[91] [43:2]

---

[91] *Sanad* haditsnya *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari- Muslim.

HR. Ahmad (III/176, 273, 278, dan 291); Al Bukhari (no. 412, pembahasan: Shalat, bab: Dilarang Meludah ke Samping Kanan dalam Shalat, no. 413, bab: Perintah Meludah ke Kanan atau di Bawah Kaki Kirinya, no. 1214, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Perihal Meludah dalam Shalat); dan Muslim (no. 551, pembahasan: Masjid, bab: Larangan Meludah di Dalam Masjid ketika Shalat, melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/191–192 dan 245); Al Bukhari (no. 531 dan 532, pembahasan: Waktu, bab: Seorang *Mushalli* yang Bermunajat kepada Allah); Abu Ya'la (lembaran 157/A); dan Al Baghawi (no. 492, melalui berbagai jalur dari Qatadah, dengan *sanad* ini).

HR. Abdurrazzaq (no. 1692); Ahmad (III/188 dan 199–200); Ibnu Abi Syaibah (II/364); Al Bukhari (no. 405, pembahasan: Shalat, bab: Menyeka Ludah dengan Tangan di Masjid, no. 417, bab: Apabila Ludah Hendak Keluar dengan Cepat maka Tutuplah dengan Ujung Baju); Ad-Darimi (I/324); Al Humaidi (no. 1219); Al Baihaqi (I/255 dan II/292); dan Al Baghawi (no. 491, melalui berbagai jalur dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dengan redaksi yang mirip).

Maksud Redaksi "di Bawah Kaki" adalah Kaki Kiri

Hadits Nomor: 2268

[٢٢٦٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ اللَّخْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولاَنِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي الْقِبْلَةِ نُخَامَةً، فَتَنَاوَلَ حَصَاةً فَحَكَّهَا. ثُمَّ قَالَ: «لاَ يَتَنَخَّمَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْقِبْلَةِ وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى».

2268. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah Al-Lakhmi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, nahwa dia mendengar Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat ke arah kiblat ada bekas dahak, maka beliau mengambil sebuah kerikil dan menggosoknya dengan kerikil itu, kemudian bersabda, '*Jangan sekali-kali seorang dari kalian membuang dahak ke arah kiblat dan jangan pula ke arah kanan, tapi hendaklah membuangnya ke arah kiri atau di bawah kakinya yang sebelah kiri*'."[92] [43:2]

---

[92] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Harmalah dikuatkan oleh perawi lain.

Humaid bin Abdurrahman adalah Humaid bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al Madani.

HR. Muslim (no. 548, pembahasan: Masjid, bab: Larangan Meludah di Dalam Masjid, dari Abu Thahir dan Harmalah); An-Nasa'i (*Al Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, III/341, dari Abu Thahir bin As-Sarh dan Al Harits bin Miskin); Al Baihaqi (II/293, dari jalur Bahr bin Nashr). Abu Ath-Thahir, Harmalah,

Alasan Dilarangnya Membuang Dahak ke Depan atau ke Kanan saat Shalat

Hadits Nomor: 2269

[٢٢٦٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَا يَبْصُقْ أَمَامَهُ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ وَلَا عَنْ يَمِيْنِهِ، فَإِنَّ عَنْ يَمِيْنِهِ مَلَكًا، وَلْيَبْصُقْ عَنْ شِمَالِهِ أَوْ تَحْتَ رِجْلِهِ، فَيَدْفِنُهُ).

2269. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seseorang*

Al Harits bin Miskin dan Bahr bin Nashr, keempatnya dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (III/58, 88 dan 93); Ad-Darimi (I/325); Al Bukhari (no. 408 dan 409, pembahasan: Shalat, bab: Menyeka Ingus Menggunakan Kerikil dan Membuangnya dari Masjid, no. 410 dan 411, bab: Larangan Meludah ke Sebelah Kanan ketika Shalat); Muslim (no. 548); dan Ibnu Majah (no. 761, pembahasan: Masjid, bab: Dibencinya Membuang Dahak di dalam Masjid, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 2227); Ahmad (III/6); Al Humaidi (no. 728); Ibnu Abi Syaibah (II/364); Al Bukhari (no. 414, pembahasan: Shalat, bab: Perintah Meludah ke Arah Kiri atau ke bawah Kaki Kiri); Muslim (no. 548); An-Nasa'i (II/51–52, pembahasan: Masjid, bab: Larangan Nabi SAW Meludah ke Depan atau ke Kanan ketika Shalat); Abu Ya'la (no. 975); dan Al Baghawi (no. 493, melalui berbagai jalur dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id Al Khudri).

HR. Abdurrazzaq (no. 1681, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah).

dari kalian hendak mendirikan shalat maka janganlah meludah ke depan, karena dia sedang bermunajat kepada Tuhannya selama dia masih berada di tempat shalatnya itu. Jangan pula ke kanan karena ada malaikat, namun meludahlah ke kiri atau di bawah kaki, lalu menguburnya."[93] [43:2]

Orang yang Tidak Sempat Mengubur Dahak atau Ingusnya ketika Shalat Hendaknya Mengelapnya dengan Pakaiannya

Hadits Nomor: 2270

[٢٢٧٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْن عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْن الْقَطَّانِ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيَاضُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُعْجِبُهُ الْعَرَاجِيْنَ يُمْسِكُهَا بِيَدِهِ، فَدَخَلَ يَوْماً الْمَسْجِدَ وَفِي يَدِهِ مِنْهَا وَاحِدَةٌ. فَرَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَحَتَّهَا بِهِ حَتَّى أَنْقَاهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ مُغْضِباً، فَقَالَ: (أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَسْتَقْبِلَهُ الرَّجُلُ فَيَبْصُقُ فِي وَجْهِهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا يَسْتَقْبِلُ بِهِ رَبَّهُ، وَالْمَلَكُ عَنْ يَمِيْنِهِ فَلاَ يَبْصُقْ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ، فَلْيَقُلْ هَكَذَا). وَتَفَلَ فِي ثَوْبِهِ وَرَدَّ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ.

---

[93] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Rahawaih.
HR. Abdurrazzaq (no. 1686, melalui jalurnya pula Al Bukhari, no. 416, pembahasan: Shalat, bab: Mengubur Dahak di dalam Masjid); Al Baghawi (no. 490); dan Al Baihaqi (II/293).

2270. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dia berkata: Iyadh bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW selalu menggunakan *urjun* (batang kayu kecil) yang biasa beliau pegang dengan tangan beliau. Suatu hari, beliau masuk masjid dan di tangannya ada satu *urjun*. Beliau lalu melihat ada dahak di arah kiblat di dalam masjid, maka beliau mengeriknya dengan *urjun* sampai bersih. Beliau lalu menghadap ke arah orang-orang dalam keadaan marah, dan bersabda, *"Apakah seseorang di antara kalian suka apabila ada seseorang menghadap wajahnya lalu meludahi wajahnya? Jika seseorang dari kalian melaksanakan shalat, maka sesungguhnya dia menghadap Tuhannya, dan malaikat berada di kanannya. Oleh karena itu, janganlah meludah ke depan atau ke kanan, melainkan meludahlah ke kiri bawah kaki kirinya. Jika memang tidak sempat maka lakukan dengan begini —beliau meludah kecil di pakaian*[94] *beliau yang dilipatkan dan ditutupkan ke mulut—."*[95] [43:2]

[94] Redaksi "dalam pakaiannya" telah hilang dari naskah asli, dan terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 136). Dalam riwayat Ahmad: "dan Yahya meludah."

[95] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Ibnu Ajlan adalah Muhammad. Dia orang yang jujur. Muslim mengeluarkan riwayatnya sebagai *mutabi'* saja, sedangkan Al Bukhari menyebut riwayatnya secara *ta'liq*. Para perawi lainnya *tsiqah* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Iyadh adalah Ibnu Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh Al Qurasyi Al Makki.

Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 993).

HR. Ahmad (III/9 dan 24, melalui jalur Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ajlan, dengan *sanad* yang sama dengan yang tadi); Ibnu Abi Syaibah (II/363, melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar, dari Muhammad bin Ajlan, dengan *sanad* yang sama dengan yang tadi); Abu Daud (no. 480, pembahasan: Shalat, bab: Dibencinya Meludah di dalam Masjid, melalui jalur Khalid Al Harits, dari Muhammad bin Ajlan, dengan *sanad* yang sama dengan yang tadi); Ibnu Khuzaimah (no. 880); Al Hakim (I/251) Ibnu Khuzaimah (no. 926); dan Abu Ya'la (lembaran 64/B-65/A).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

Hadits Nomor: 2271

[٢٢٧١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ سَمِعَ عِيَاضَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُعْجِبُهُ هَذِهِ الْعَرَاجِيْنُ، وَيُمْسِكُهَا فِي يَدِهِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ وَفِي يَدِهِ مِنْهَا قَضِيْبٌ، فَحَكَّهَا بِهِ -يُرِيْدُ: بَزْقَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ- وَنَهَى أَنْ يَبْزُقَ الرَّجُلُ بَيْنَ يَدَيْهِ، أَوْ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَقَالَ: «لِيَبْزُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ، فَلْيَجْعَلْهَا فِي ثَوْبِهِ وَلْيَقُلْ بِهَا هَكَذَا» وَأَشَارَ سُفْيَانُ يِدَلِّكُ طَرَفَ كُمِّهِ بِإِصْبَعِهِ.

2271. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dia mendengar Iyadh bin Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Rasulullah SAW menyukai *urjun-urjun* ini, beliau memegangnya di tangan. Beliau masuk masjid dengan membawa *urjun* itu. Beliau menggosok-gosokkannya —ke bekas dahak atau ingus yang ada di arah kiblat masjid— dan beliau melarang siapa pun meludah ke depan atau ke kanan. Beliau bersabda, "*Hendaklah dia membuangnya ke arah kiri atau ke bawah kakinya yang kiri. Jika dia memang tak tertahan untuk keluar, maka hendaklah diusapkan ke bajunya seperti ini* —Sufyan menggosokkan ujung lengan bajunya dengan jari—."[96]
[6:4]

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[96] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Dibolehkan Seorang *Mushalli* Meludah ke Kedua Sandalnya

Hadits Nomor: 2272

[٢٢٧٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَخَّعَ، فَدَلَكَهَا بِنَعْلِهِ الْيُسْرَى.

2272. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Al Al bin Syikhkhir, dari ayahnya, bahwa dia pernah shalat bersama Rasulullah SAW, lalu beliau mengeluarkan dahak, kemudian menggosok-gosokkannya dengan sandal sebelah kiri.[97] [1:4]

HR. Al Humaidi (no. 729, dari Sufyan, dengan *sanad* ini).

[97] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, kecuali sahabat yang meriwayatkan hadits ini, Al Bukhari tidak meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih*.

Ismail bin Ulayyah mendengar dari Al Jurairi, yang bernama asli Sa'id bin Iyas sebelum *ikhtilath*.

Abu Al Ala bin Asy-Syikhkhir adalah Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir.

HR. Abdurrazzaq (no. 1687); Ahmad (IV/25); Muslim (no. 554 dan 59, pembahasan: Masjid, bab: Larangan Meludah di dalam Masjid); dan Al Baihaqi (II/293, melalui berbagai jalur dari Sa'id Al Jurairi, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 554 dan 58, melalui jalur Kahmas dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (IV/25-26); Abu Daud (no. 542, melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Abu Al Ala bin Asy-Syikhkhir, dari saudaranya, Mutharrif bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dengan *sanad* hadits di atas).

Larangan Menyapu Kerikil saat Shalat

Hadits Nomor: 2273

[٢٢٧٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَاهِرِ بْنِ أَبِي الدُّمَيْكِ بِبَغْدَادِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَمْسَحِ الْحَصَى، فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ).

2273. Muhammad bin Thahir bin Abu Dumaik[98] mengabarkan kepada kami di Baghdad, dia berkata: Ibrahim bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Dzar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berdiri shalat maka janganlah dia mengusap kerikil, karena rahmat sedang berada di depannya.*"[99] [43:2]

---

[98] Dalam *Al Ihsan* terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Ar-Ramail, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 134).

Al Khatib menganggap Ibnu Abi Dumaik orang yang *tsiqah* (V/377). Biografinya terdapat dalam *Siyar* karangan Adz-Dzahabi (XIV/227-228).

[99] Hadits *hasan*.

Abu Al Ahwash adalah *maula* bani Laits. Dikatakan bahwa dia adalah *maula* bani Ghaffar. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Az-Zuhri. Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsiqat*, sedangkan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* kepadanya dalam kitabnya (IX/335).

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*. Adz-Dzahabi menyebutnya dalam pembahasan "Orang-Orang yang Diperbincangkan akan tetapi *Tsiqah*".

Ibnu Ma'in mengatakan "*laisa bi syai'in*" (dia bukan apa-apa).

Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Dia tidak kuat di kalangan ulama."

Sementara itu, para perawi lainnya *tsiqah*.

HR. Ahmad (V/150); Ibnu Abi Syaibah (II/410-411); Al Humaidi (no. 128); At-Tirmidzi (no. 379, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Menghapus Kerikil dalam Shalat); An-Nasa'i (III/6, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Larangan Menghapus Kerikil dalam Shalat); Ibnu Majah (no. 1027, Pembahasan: Mendirikan Shalat, bab:

Khabar yang Membantah Pendapat yang Mengatakan bahwa Az-Zuhri Mendengar Khabar ini dari Sa'id bin Al Musayyib, bukan dari Abu Al Ahwash

Hadits Nomor: 2274

[٢٢٧٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا الأَحْوَصِ مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ حَدَّثَهُ فِي مَجْلِسِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَابْنُ الْمُسَيَّبِ جَالِسٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ، فَلاَ يُحَرِّكُ الْحَصَى أَوْ لاَ يَمَسَّ الْحَصَى).

2274. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Al Ahwash —*maula* bani Laits— menceritakan kepadanya di majelis Sa'id bin Al Musayyib, sedangkan Ibnu Al Musayyib duduk di sana, bahwa dia (Abu Al Ahwash) mendengar Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila salah seorang dari kalian shalat maka sesungguhnya rahmat sedang ada di hadapannya, maka janganlah dia menggerakkan atau menyapu kerikil*'."[100] [43:2]

Larangan Menghapus Kerikil dalam Shalat); Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa*, no. 219); dan Al Baihaqi (II/284, melalui berbagai jalur dari Sufyan, dengan *sanad* ini).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Dzar adalah hadits *hasan*."

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 913 dan 914).

Ibnu Khuzaimah menganggap hadits ini *shahih*.

HR. Ahmad (V/163 dan 179); Ath-Thayalisi (no. 476); dan Al Bagahwi (no. 663, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

[100] Ini merupakan ulangan hadits sebelumnya.

HR. Ahmad (V/150, dari Harun —yakni Ibnu Ma'ruf— dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini).

Larangan Menyapu Kerikil saat Shalat Diperbolehkan ketika Darurat

Hadits Nomor: 2275

[٢٢٧٥] حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَيْقِيبٌ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مَسِّ الْحَصَى فِي الصَّلاَةِ، فَقَالَ: «إِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَمَرَّةً».

2275. Abu Hatim RA menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, dia berkata:

HR. Ahmad (V/163); Ibnu Abi Syaibah (II/411); Ibnu Khuzaimah (no. 916, melalui jalur Muhammad bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Isa, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang segala hal, bahkan sampai tentang menyapu kerikil dalam shalat, lalu beliau bersabda, '*Sekali atau tidak sama sekali*'.").

Abdurrahman bin Abu Laila hafalannya buruk, tapi haditsnya *hasan* dalam *syawahid*.

Dalam bab ini ada riwayat dari Mu'aiqib, yang akan disebutkan oleh *muallif* setelah ini.

HR. Ahmad (III/300, 328 dan 393); Ibnu Abi Syaibah (II/411-412); dan Ibnu Khuzaimah (no. 897)

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Jabir, dengan redaksi: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang menyapu kerikil, lalu beliau menjawab, "*Satu kali, dan bila kamu tidak melakukan itu maka itu lebih baik bagimu daripada seratus ekor unta yang semuanya bermata hitam.*"

Dalam *sanad* mereka ada nama Syurahbil bin Sa'd, perawi yang *dha'if*.

HR. Ahmad (V/385) dan Ibnu Abi Syaibah (II/411).

Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Khudzaifah, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang semua hal, sampai-sampai tentang menyapu kerikil, lalu beliau menjawab, "*Satu kali atau tidak usah.*"

Dalam *sanad*-nya ada perawi yang *majhul*.

Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Mu'aqib menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menyapu kerikil dalam shalat, lalu beliau menjawab, *'Apabila memang harus dilakukan maka sekali saja'*."[101] [43:2

Dibolehkan Mendinginkan Kerikil di Tangannya untuk Sujud di Atasnya ketika Udara Sangat Panas

Hadits Nomor: 2276

[٢٢٧٦] أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سِنَانٍ الْقَطَّانُ بِوَاسِطٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلاَّسُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

---

[101] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, selain Abdurrahman bin Ibrahim, yang hanya perawi Al Bukhari.

Di sini Al Walid bin Muslim secara terang-terangan menyatakan bahwa dia meriwayatkan secara *tahdits*, dalam riwayat Ibnu Majah, sehingga hilanglah *syubhat tadlis* pada *sanad* ini.

HR. At-Tirmidzi (no. 380, pembahasan: Shalat, bab: Dibencinya Seseorang Menghapus Kerikil dalam Shalat) dan Ibnu Majah (no. 1026, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Menghapus Kerikil dalam Shalat, melalui berbagai jalur dari Al Walid bin Muslim, dengan *sanad* tadi).

HR. An-Nasa'i (III/7, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Keringanan Menghapus Kerikil dalam Shalat hanya Satu Kali, melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Al Auza'i).

HR. Ahmad (III/426, V/425 dan 426); Ath-Thayalisi (no. 1187); Ibnu Abi Syaibah (II/411); Al Bukhari (no. 1207, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Menghapus Kerikil dalam Shalat); Muslim (no. 546, pembahasan: Masjid, bab: Makruhnya Mengusap Kerikil dan Meratakan Tanah ketika Shalat); Abu Daud (no. 946, pembahasan: Shalat, bab: Menghapus Kerikil dalam Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 895 dan 896); Ibnu Al Jarud (no. 218); dan Al Baghawi (no. 663, melalui dua jalur dari Yahya bin Abu Katsir, dengan *sanad* ini).

عَمْرٍو، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَيَعْمَدُ أَحَدُنَا إِلَى قَبْضَةٍ مِنَ الْحَصَى، فَيَجْعَلُهَا فِي كَفِّهِ هَذِهِ، ثُمَّ فِي كَفِّهِ هَذِهِ، فَإِذَا بَرَدَتْ سَجَدَ عَلَيْهَا.

2276. Ja'far bin Ahmad bin Sinan Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Wasith, Amr bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Harits, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami pernah shalat bersama Nabi SAW pada hari yang sangat panas, dan ternyata salah seorang dari kami menggenggam beberapa kerikil di tangannya yang ini dan ini, lalu apabila kerikil itu sudah dingin barulah dia sujud di atasnya."[102] [50:3]

[102] *Sanad* hadits ini *hasan*, karena ada Muhammad bin Amr, yaitu putra Al Qamah Al-Laitsi.

HR. Ahmad (III/327); Abu Daud (no. 399, pembahasan: Shalat, bab: Waktu Shalat Zhuhur); An-Nasa`i (II/304, pembahasan: Menggenggam Kedua Tangan dan Menaruhnya di antara Kedua Paha, bab: Mendinginkan Kerikil unutk Sujud); Abu Ya'la (104/B); Al Baihaqi (I/439 dan II/105); dan Al Baghawi (no. 359).

Al Baghawi melalui jalur Ibad dari Muhammad bin Amr, dari Sa'id bin Al Harits Al Anshari, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku sedang shalat Zhuhur bersama Rasulullah SAW, lalu aku mengambil segenggam kerikil untuk aku dinginkan di tanganku, selanjutnya aku letakkan di kening sebagai alas bila aku sujud, dikarenakan sangat panasnya tanah."

HR. Ahmad (III/327, melalui jalur Muhammad bin Bisyr, dari jalur Muhammad bin Amr, dengan *sanad* ini) dan Ath-Thathawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/184–185, melalui jalur Abdah bin Sulaiman, dari jalur Muhammad bin Amr, dengan *sanad* ini).

Hadits Nomor: 2277

[٢٢٧٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ مَحْمُودٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ ثَلَاثِ خِصَالٍ فِي الصَّلَاةِ، عَنْ نَقْرَةِ الْغُرَابِ، وَعَنِ افْتِرَاشِ السَّبُعِ، وَأَنْ يُوطِنَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ كَمَا يُوطِنُ الْبَعِيرُ.

2277. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Tamim bin Mahmud, dari Abdurrahman bin Syibl Al Anshari, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW melarang tiga perkara dalam shalat, yaitu: mematuk seperti burung gagak, membentangkan tangan (*ifitrasy*) seperti binatang buas, serta menetapkan tempat khusus di masjid untuk dirinya shalat, layaknya seekor unta biasa menetapkan tempat khusus untuknya (menderum).[103] [39:2]

---

[103] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Tamim bin Mahmud adalah *layyinul hadits*, dan sisa perawinya adalah tsiqah.

HR. Ahmad (III/428 dan 444); Ad-Darimi (I/303); Ibnu Abi Syaibah (II/91); Ibnu Majah (no. 1429, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Menyiapkan Tempat Khusus untuk Shalat di dalam Masjid); Al Hakim (I/229); Ibnu Khuzaimah (no. 1319); Ibnu Adi (*Al Kamil*, II/515); Al Uqaili (*Adh-Dhu'afa'*, I/170); Al Baihaqi (II/118 dan III/238–239 —di sana ada kesalahan penulisan dari Tamim bin Mahmud, sehingga menjadi Utsman bin Mahmud—, 239); dan Al Baghawi (no. 666, melalui berbagai jalur dari Abdul Hamid bin Ja'far, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/428); Abu Daud (no. 862, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Seseorang yang Pinggulnya tidak Berdiri dalam Ruku dan Sujud); An-Nasa'i

Larangan Mengambil Tempat Khusus di Masjid

Hadits Nomor: 2278

[٢٢٧٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يُوْطِنُ الرَّجُلُ الْمَسْجِدَ لِلصَّلاَةِ أَوْ

(II/214–215, pembahasan: Meletakkan Kepalan Kedua Tangan di Antara Dua Paha, bab: Larangan Mematuk seperti Burung Gagak dalam Shalat); dan Al Baihaqi (II/118, melalui berbagai jalur dari Ja'far bin Abdullah —Ayah Abdul Hamid— dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (V/446-447, dari Abu Salamah). Dalam *sanad*-nya ada dua orang yang *majhul*, tapi bisa jadi ini menguatkan hadits tadi.

HR. Ahmad (II/265 dan 311) dan Al Haitsami (*Al Majma'*, II/80).

Al Haitsami menambah penisbatannya kepada Abu Ya'la.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan kepadaku tiga hal dan melarangku tiga hal —dalam shalat—. Beliau melarangku mematuk seperti ayam, meletakkan tangan seperti anjing, dan menoleh seperti halnya rubah."

Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* berkata, "*Sanad* Ahmad *hasan*."

HR. Al Bukhari (no. 822); Muslim (no. 439); Abu Daud (no. 897); At-Tirmidzi (no. 276).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas, secara *marfu'*, "Luruslah dalam sujud, dan janganlah kalian meletakkan tangan ke lantai seperti seekor anjing."

Mematuk seperti gagak maksudnya adalah sujud dengan cepat tanpa *tuma'ninah* (diam sebentar), hanya dengan menyentuhkan hidung dan dahi ke tanah, lalu mengangkatnya lagi seperti patukan burung.

Iftirasy binatang buas maksudnya adalah membentangkan tangan ke tanah dan tidak mengangkatnya kala sujud.

Penderuman unta maksudnya adalah adalah seseorang yang membuat tempat khusus di masjid dan tidak melaksanakan shalat kecuali di tempat tersebut, seperti unta yang tidak bisa menempati suatu tempat kecuali yang pernah ditempatinya.

Menurut Ibnu Hajar hikmah dari hadits ini adalah, perkara yang dijelaskan dalam hadits diatas dapat mendatangkan riya dan *sum'ah*, dan mengikat syahwat yang kesemuanya ini adalah bencana yang harus dihindari oleh seorang hamba Allah, sebisa mungkin.

لِذِكْرِ اللهِ إِلاَّ تَبَشْبَشَ اللهُ بِهِ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ غَائِبُهُمْ).

2278. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Sa'id bin Yasar[104], dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidak ada orang yang menetapkan tempat khusus di masjid untuk shalat dan dzikir melainkan Allah akan menyambutnya bagaikan keluarga yang telah lama ditinggalkan menyambut gembira keluarganya yang baru datang dari perjalanan."[105] [39:2]

---

[104] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi Sa'id bin Abi Yasar, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Laulhah* 129).

[105] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Utsman bin Umar adalah Ibnu Faris Al Abdi.

Ibnu Abi Dzi`b adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Mughirah bin Abu Dzi`.

Sa'id bin Abu Sa'id adalah Al Maqburi.

HR. Ahmad (III/328 dan 453); Ath-Thayalisi (no. 2334); Al Baghawi (*Musnad Ibnu Al Ja'd*, no. 2939); Ibnu Majah (no. 800, pembahasan: Masjid, bab: Senantiasa Berada di Masjid dan Menunggu Waktu Shalat, melalui berbagai jalur dari Ibnu Abi Dzi`b); Ibnu Khuzaimah (no. 1503), Al Hakim (I/213).

Al Bushiri dalam *Mishbah Az-Zujajah* berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*."

Al Bushiri lalu menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, Musaddad, dan Ahmad bin Mani.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1607.

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ahmad (II/307 dan 340).

Ahmad meriwayatkan melalui tiga jalur dari Laits bin Sa'd, Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Ubaidah, dari Sa'id bin Yasar, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah seorang dari kalian berwudhu, lalu dia memperbagus dan menyempurnakannya, kemudian mendatangi masjid dan tak ada tujuan lain selain shalat di dalamnya, melainkan akan Allah sambut dengan gembira, sebagaimana sebuah keluarga menyambut keluarga mereka yang baru datang dari perjalanan.*"

Larangan bagi *Mushalli* untuk Menyanggul Kuncirnya ke Tengkuk

Hadits Nomor: 2279

[٢٢٧٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ رَأَى أَبَا رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ يُصَلِّي غَرَزَ ضَفِيْرَتَهُ فِي قَفَاهُ فَحَلَّهَا أَبُو رَافِعٍ، فَالْتَفَتَ الْحَسَنُ إِلَيْهِ مُغْضَبًا، فَقَالَ أَبُو رَافِعٍ: أَقْبِلْ عَلَى صَلاَتِكَ وَلاَ تَغْضَبْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (ذَلِكَ كِفْلُ الشَّيْطَانِ) يَقُوْلُ: مَقْعَدُ الشَّيْطَانِ يَعْنِي مَغْرِزَ ضَفْرَتِهِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى: هُوَعِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ أخو أَيُّوبَ بْنِ مُوْسَى.

2279. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam[106] menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Imran bin Musa mengabarkan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa dia pernah

---

Sanad hadits ini *shahih*.

Menurut Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (I/130), "*Al basysyu* maksudnya adalah kebahagiaan seorang teman dengan temannya, lemah-lembut dalam permasalahan dan menerimanya dengan baik."

[106] Pada naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Abdul Hakam, dan pembenarannya terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 135).

melihat Abu Rafi —*maula* Nabi SAW— dan[107] Hasan bin Ali sedang shalat, sementara kuncir rambutnya disanggul ke tengkuk, maka Abu Rafi melepas kuncirnya[108]. Hasan pun menoleh dan marah, lantas Abu Rafi berkata kepadanya, "Teruskan shalatmu dan jangan marah, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW mengatakan bahwa kuncir seperti itu merupakan tanggungan[109] syetan. Artinya, tempat duduk syetan —kepangan rambut—."[110]

---

[107] Pada naskah asli, huruf *waw* hilang, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 135).

[108] Terjadi kekeliruan penulisan pada naskah asli, sehingga menjadi *"fahallahu"*, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim.*

[109] Dari redaksi "yaqulu" sampai di sini telah hilang dari naskah asli, dan terdapat dalam *At-Taqasim.*

[110] *Sanad* hadits ini *hasan.*

Imran bin Musa disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat,* sedangkan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* kepadanya. Ada dua orang yang meriwayatkan darinya, dan haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, serta Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya.

Semua perawi tersebut *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim.

Hajjaj adalah Ibnu Muhammad Al Mashishi Al A'war, yang ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 911). Haditsnya juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (II/109) melalui jalur Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Hajjaj bin Muhammad, dengan *sanad* seperti tadi.

HR. Abdurrazzaq (no. 2991); At-Tirmidzi (no. 384, pembahasan Shalat, bab: Dibencinya Menyanggul Rambut dalam Shalat, melalui jalur Abdurrazzaq); Abu Daud (no. 646, pembahasan: Shalat, bab: Seorang Laki-laki yang Shalat dengan Rambut Dikepang); dan Al Baihaqi (II/109, dari Ibnu Juraij, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ibnu Majah (no. 1042, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Menggulung Rambut dan Baju dalam Shalat).

Ibnu Majah meriwayatkan melalui dua jalur dari Syu'bah, dia berkata: Mukhawwal mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'd, seorang laki-laki dari Madinah —Al Mizzi dalam *At-Tuhfah* memastikan bahwa dia adalah Syurahbil bin Sa'd— berkata: Aku melihat Abu Rafi —*maula* Rasulullah SAW— melihat Hasan bin Ali yang sedang shalat dengan mengikat rambutnya ke tengkuk, maka Abu Rafi melepaskan ikatan rambut itu, atau melarangnya, kemudian berkata, "Rasulullah SAW melarang seorang laki-laki shalat dengan mengikat rambutnya." *Sanad* hadits ini *hasan.*

HR. Abdurrazzaq (no. 2990) dan Ahmad (VI/8 dan 391).

Ahmad meriwayatkan melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri dari Mukhawwal bin Rasyid, dari seorang laki-laki, dari Abu Rafi, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang shalat dengan kepala terikat."

Perawi yang namanya tidak diketahui adalah Abu Sa'd Syurahbil bin Sa'd.

Abu Hatim berkata, "Imran bin Musa adalah Imran bin Musa bin Amr bin Sa'id bin Al Ash, saudara Ayyub bin Musa." [43:2]

Makruh Hukumnya Shalat dengan Rambut Disanggul ke Belakang

Hadits Nomor: 2280

[٢٢٨٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ [أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ] أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ: أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَأَى عَبْدَ اللهِ بْنَ الْحَارِثِ وَشَعْرُهُ مَعْقُوصٌ مِنْ وَرَائِهِ، فَقَامَ مِنْ وَرَائِهِ فَجَعَلَ يَحُلُّهُ، وَأَقَرَّ لَهُ الْأُخَرَ. فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: مَالَكَ وَرَأْسِي، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِنَّمَا مَثَلُ هَذَا كَمَثَلِ الَّذِي يُصَلِّي وَهُوَمَكْتُوْفٌ).

2280. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair mengabarkan kepadanya: Kuraib —*maula* Ibnu Abbas— mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Abbas melihat Abdullah bin Al Harits rambutnya terikat ke belakang, maka Ibnu Abbas berdiri dan melepas ikatan itu, serta membiarkan yang lain. Ketika dia telah selesai shalat, dia menghadap Ibnu Abbas dan berkata, "Ada urusan apa engkau dengan rambutku?" Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Perumpamaan rambut seperti ini (rambut terjalin ke belakang) adalah orang yang shalat dengan memegang tangannya'.*"[111]

---

[111] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Larangan Memandang ke Atas saat Shalat

Hadits Nomor: 2281

[٢٢٨١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ الْأَيْلِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَرْفَعُوا أَبْصَارَكُمْ إِلَى السَّمَاءِ أَنْ تُلْتَمَعَ» يَعْنِي فِي الصَّلَاةِ.

2281. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku dari

---

Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, selain Harmalah, yang hanya perawi Muslim.

Amr bin Al Harits adalah Al Mishri.

HR. Muslim (no. 492, pembahasan: Shalat, bab: Anggota Tubuh yang Sujud, Larangan Menggulung Rambut dan Baju serta Mengikat Kepala); Abu Daud (no. 646, pembahasan: Shalat, bab: Seorang Laki-laki yang Menggulung Rambutnya saat Shalat); An-Nasa'i (II/215–216, pembahasan: Mengepalklan Kedua Tangan dan Meletakkannya di Antara Dua Paha, bab: Perumpamaan Orang yang Shalat dengan Rambut Digulung); Ibnu Khuzaimah (no. 910); dan Al Baihaqi (II/108–109, melalui berbagai jalur dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini).

HR. Ad-Darimi (I/320-321, dari jalur Bakr bin Mudharr); Ahmad (I/304, dari jalur Rusydain), keduanya dari Amr bin Al Harits.

HR. Ahmad (I/316).

Ahmad meriwayatkan melalui jalur Laits, dari Amr bin Al Harits, dari Bukair bin Abdullah Syu'bah dan Kuraib —*maula* Ibnu Abbas—, bahwa Ibnu Abbas....

Ahmad juga meriwayatkan dari Musa bin Daud, dari Ibnu Lahi'ah, dari Bukair, dari Kuraib —*maula* Ibnu Abbas— dari Ibnu Abbas, dengan *nash* hadits yang *marfu*, tapi tidak menyebutkan kisahnya.

Ibnu Al Atsir menjelaskan makna hadits Ibnu Abbas tersebut dalam *An-Nihayah* (III/275), "Maksudnya, bila rambut seseorang terurai ke tanah, lalu dia sujud dengan itu, maka dia akan mendapat pahala tambahan lantaran sujud dengan rambut terurai demikian. Tapi kalau dia diikat ke belakang, maka sama saja dengan tidak sujud, sehingga sama seperti orang yang mengangkat telapak tangannya dan tidak menyentuh lantai kala sujud."

Yunus bin Yazid Al Aili, dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya —yaitu Abdullah bin Umar— bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian menengadahkan pandangan ke atas, karena dikhawatirkan kalian tersambar."

Maksudnya adalah dalam shalat.[112] [43:2]

Hadits Nomor: 2282

[٢٢٨٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَبَّاسِ الشَّافِعِيُّ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ حِسَابٍ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ».

2282. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Al Abbas Asy-Syafi'i, Ubaidullah bin Umar Al Qawariri, Muhammad bin Ubaid bin Hisab, dan Syaiban bin Farukh berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidakkah orang yang*

---

[112] Ismail bin Abu Uwais ada sedikit masalah dalam hafalannya, tapi dia menjadi *mutabi'*. Perawi lainnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ath-Thabrani (no. 13139, dari Muhammad bin Nashr Ash-Sha`igh, dari Ismail bin Abu Uwais, dengan *sanad* ini.

HR. Ibnu Majah (no. 1043, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Khusyu dalam Shalat, dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Thalhah bin Yahya —Ibnu Ayyasy Az-Zuraqi— dari Yunus).

Al Bushiri berkata dalam *Mishbah Az-Zujajah* (lembaran 67), "*Sanad* ini *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*."

mengangkat kepalanya sebelum imam takut kalau nanti kepalanya dirubah menjadi kepala keledai?!"[113] [91:2]

Larangan Mengangkat Kepala sebelum Imam

Hadits Nomor: 2283

[٢٢٨٣] أَخْبَرَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَلَفٍ الدَّوْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ

---

[113] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Salah satu jalurnya adalah Ubaidullah Al Qawariri, dari Hammad, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Muhammad bin Ziyad adalah Al Jumahi —*maula* bani Jumah—. *Kunyah*-nya adalah Abu Al Harits Al Madani.

HR. Muslim (no. 427, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Mendahului Imam dalam Ruku dan Sujud); At-Tirmidzi (no. 582, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Ancaman Orang yang Mengangkat Kepalanya sebelum Imam); An-Nasa`i (II/96, Pembahasan: Imam, bab: Mendahului Imam); Ibnu Majah (no. 961, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Larangan Mendahului Imam ketika Ruku dan Sujud); Ibnu Khuzaimah (no. 1600); dan Al Baihaqi (II/93, melalui berbagai jalur dari Hammad bin Zaid, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (II/260, 456, 469, 472, dan 504); Ath-Thayalisi (no. 2490); Ad-Darimi (I/302); Al Bukhari (no. 691, pembahasan: Adzan, bab: Dosa bagi Orang yang Mengangkat Kepala sebelum Imam); Muslim (no. 427); Abu Daud (no. 623, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Keras bagi yang Bangkit atau Turun sebelum Imam); dan Al Baihaqi (II/93).

Al Baihaqi meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Muhammad bin Ziyad, dengan *sanad* seperti tadi.

Sebagian ulama meriwayatkan dengan kata *ra's* (kepala).

Ada yang meriwayatkan dengan kata *shurah* (bentuk).

Ada pula yang meriwayatkan dengan kata *wajh* (muka).

Al Hafizh dalam *Al Fath* berkata, "Secara zhahir perbedaan ini dikarenakan para perawi tersebut."

Iyadh berkata, "Riwayat-riwayat tersebut satu nada, karena wajah merupakan bagian dari kepala, dan sebagian besar bentuk wajah berada di kepala."

Aku (Ibnu Hajar) berkata, "Kata *shurah* (bentuk) juga bisa diartikan wajah." Adapun "kepala" diriwayatkan oleh mayoritas perawi, dan redaksinya pun lebih mencakup semuanya serta dapat menjadi pegangan.

HR. Al Baihaqi (II/93, dari jalur Ibrahim bin Thahman, dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah).

ثَعْلَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ الْمُؤَدِّبُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ الْكَلْبِ).

2283. Al Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi bin Tsa'lab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ismail Al Muaddib menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Maisarah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda; "*Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam takut kalau nanti kepalanya dirubah menjadi kepala anjing?!*"[114] [91:2]

Larangan Menengadahkan Pandangan ke Atas saat Shalat

Hadits Nomor: 2284

[٢٢٨٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ

[114] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Haitsam adalah guru penyusun kitab ini (Ibnu Hibban). Biografinya disebutkan oleh Ad-Dzahabi dalam *As-Siyar* (XIV/261–262), dan dia katakan, "Dia termasuk tempat ilmu, orang yang teliti, dan kuat hafalannya."

Adz-Dzahabi juga menyebutnya dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/765-766).

Ar-Rabi bin Tsa'lab, penyusun, menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *Al Jarh*.

Disebutkan riwayatnya dari Ali bin Husain bin Al Junaid, bahwa dia berkata tentang Ar-Rabi ini, "*Tsiqah*, seorang guru yang shalih."

Tautsiq terhadapnya dinukil lebih dari satu orang oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/418).

Abu Ismail Al Muaddib adalah Ibrahim bin Sulaiman bin Razin Al Urduni, orang yang *tsiqah*.

Muhammad bin Maisarah adalah Abu Salamah Al Bashri, perawi Al Bukhari-Muslim. Namun, Ibnu Hajar berkata tentangnya dalam *At-Taqrib*, "*Shaduq yukhthi* (jujur tapi kadang salah)."

Saya (Al Arnauth) katakan, "Dia diiringi oleh Hammad bin Zaid dalam riwayat sebelumnya."

النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٌ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ [فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ] حَتَّى قَالَ: لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتَخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ).

2284. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Ada apa dengan orang-orang yang menengadahkan pandangan ke atas ketika shalat?!*" Suara beliau sedikit tinggi ketika mengucapkan hal itu, sampai beliau bersabda, "*Hendaklah mereka berhenti*[115] *melakukan itu, atau pandangan mereka akan tersambar.*"[116] [62:2]

---

[115] Pada naskah asli tertulis *"liyantahiyanna"*, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 176).

[116] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Sa'id adalah Ibnu Arubah.

Yazid bin Zura'i mendengar darinya sebelum hafalan Sa'id kacau.

HR. Ibnu Khuzaimah dari jalur Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani, dari Yazid bin Zura'i, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (III/140); Ad-Darimi (I/298); Al Bukhari (no. 750, pembahasan: Adzan, bab: Mengangkat Pandangan ke Atas ketika Shalat); Ibnu Majah (no. 1044); Abu Daud (no. 913, pembahasan: Shalat, bab: Pandangan dalam Shalat); An-Nasa`i (III/7, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Larangan Mengangkat Pandangan ketika Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 476); Abu Ya'la (no. 147/A-B); Al Baihaqi (II/282); dan Al Baghawi (no. 739), melalui berbagai jalur dari Sa'id bin Abi Arubah.

HR. Ath-Thayalisi (no. 2019, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Qatadah, dengan *sanad* seperti tadi).

Larangan Bertolak Pinggang saat Shalat

Hadits Nomor: 2285

[٢٢٨٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

2285. Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang shalat meletakkan kedua tangannya di atas pinggang (bertolak pinggang)."[117] [43:2]

---

[117] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Hisyam adalah Ibnu Hassan. Muhammad adalah Ibnu Sirin.

HR. Muslim (no. 545, pembahasan: Masjid, bab: Dibencinya *Ikhtishar* dalam Shalat, melalui jalur Al Hakam bin Musa, dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan *sanad* ini); An-Nasa`i (II/127, pembahasan: *Iftitah,* bab: Larangan *Ikhtishar* dalam Shalat, melalui jalur Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan *sanad* ini); dan Al Baihaqi (II/287, dari jalur Hasan bin Sufyan, dari Abdullah bin Al Mubarak dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/232, 290, 295, 321, dan 399); Ad-Darimi (I/332); Ibnu Abi Syaibah (II/47 dan 48); Al Bukhari (no. 1220, pembahasan: Amalan dalam Shalat); Muslim (no. 545); Abu Daud (no. 947, pembahasan: Shalat, bab: Seseorang yang Shalat dengan Meletakkan Tangan di Pinggang); At-Tirmidzi (no. 383, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Dilarangnya *Ikhtishar* dalam Shalat); An-Nasa`i (II/127); Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa,* no. 220); Ibnu Khuzaimah (no. 908); Al Hakim (I/264); Al Baihaqi (II/287); dan Al Baghawi (no. 730, melalui berbagai jalur dari Hisyam).

HR. Ath-Thayalisi (no. 2500); Al Bukhari (no. 1219); Al Baihaqi (II/287), melalui jalur Ayyub; Al Baihaqi (II/288), melalui jalur Ibnu Aun, keduanya (Ayyub dan Ibnu Aun) dari jalur Muhammad bin Sirin, dengan *sanad* ini.

Ikhtishar yang dilarang adalah yang ditafsirkan oleh Ibnu Sirin dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, yaitu meletakkan tangannya di kedua pinggang ketika dia sedang shalat. Itulah yang dipastikan oleh Abu Daud, dan At-Tirmidzi menyatakan itu dari sebagian ulama.

Alasan Pelarangan Bertolak Pinggang saat Shalat

Hadits Nomor: 2286

[٢٢٨٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُغِيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْحَرَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الإِخْتِصَارُ فِي الصَّلاَةِ رَاحَةُ أَهْلِ النَّارِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: يَعْنِي فِعْلَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى وَهُمْ أَهْلُ النَّارِ.

2286. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Abdurrahman bin Al Mughirah berkata: Abu Shalih Al Harrani berkata: Isa bin Yunus dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Meletakkan kedua tangan di atas pinggang dalam shalat adalah istirahatnya penghuni neraka."*[118]

---

[118] Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 909).

Ali bin Abdurrahman yang disebutkan oleh Al Hafizh adalah orang yang jujur, dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits darinya.

Abu Shalih Al Harrani adalah Abdul Ghaffar bin Daud. Dia merantau ke Mesir. Dia perawi yang *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari. Perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Khuzaimah, dengan *sanad* seperti tadi.

Dalam *sanad* hadits ini ada sebuah *illah* yang bisa meragukan status *shahih*-nya, yaitu hilangnya satu perawi antara Isa bin Yunus dan Hisyam. Perawi yang tidak ada itu adalah Abdullah Al Azwar, karena Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Sallam Al Minbaji, dari Isa bin Yunus, dari Abdullah bin Al Azwar, dari Hisyam Al Firdausi —yaitu Ibnu Hassan—, lalu Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan ini dari Hisyam selain Ibnu Al Azwar, dan hanya Isa yang meriwayatkan hadits ini darinya."

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* berkata, "Abdullah bin Al Azwar, dari Hisyam bin Hassan meriwayatkan khabar-khabar yang *mungkar*."

Abu Hatim berkata, "Maksudnya adalah perbuatan Yahudi serta Nasrani, dan mereka adalah para penghuni neraka." [43:2]

Kewajiban untuk Tidak Menoleh bagi yang Ingin Menyempurnakan Shalat

Hadits Nomor: 2287

[٢٢٨٧] أَخْبَرَنَا زَكَرِيَا بْنُ يَحْيَى السَّاجِيُّ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: (إِنَّمَا هُوَاخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ).

مِنْ حَدِيْثِ الْبَصْرَةِ عَنْ مِسْعَرٍ.

2287. Zakariya bin Yahya As-Saji mengabarkan kepada kami di Bashrah, dia berkata: Muhammad bin Khallad Al Bahili menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Mis'ar bin Kidam, dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa, dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata,

---

Al Azdi mengatakan bahwa dia *dha'if jiddan*. Dia memiliki riwayat dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah secara *marfu'* hadits "*Ikhtishar* dalam shalat adalah bentuk istirahatnya penghuni neraka."

Al Minbaji disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, dia berkata, "Ada kemungkinan dia melakukan ke-*gharib*-an."

Ibnu Mandah berkata, "Dia punya beberapa riwayat *gharib*."

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/47) dan Abdurrazzaq (no. 3342).

Abdurrazzaq meriwayatkan hadits melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Ishaq bin Uwaimir, dari Mujahid, dia berkata, "...." Lalu disebutkannyalah hadits tadi, namun *mauquf* kepada Abu Hurairah.

Ishaq bin Uwaimir adalah perawi yang *majhul*. Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya (II/231) dan tidak memberikan keterangan *jarh* atau *ta'dil*.

"Rasulullah SAW ditanya tentang menoleh dalam shalat, lalu beliau menjawab, *'Itu adalah curian yang dicuri*[119] *oleh syetan dari shalat seorang hamba'.*"[120] [65:3]

---

[119] Dalam naskah asli dan *At-Taqasim* (III/230) tertulis *"yakhtalisuha"*, dan yang benar terdapat dalam sumber-sumber hadits yang lain.

[120] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Muslim. Semua perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Khallad, yang hanya perawi Muslim.

Abu Sya'tsa` adalah Sulaim bin Aswad bin Hanzhalah Al muharibi.

HR. Ahmad (VI/106); Al Bukhari (no. 751, pembahasan: Adzan, bab: Menoleh dalam Shalat, no. 3291, pembahasan: Awal Mula Peciptaan, bab: Sifat Iblis dan Bala Tentaranya); Abu Daud (no. 910, pembahasan: Shalat, bab: Menoleh dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 590, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Menoleh dalam Shalat); An-Nasa`i (III/8, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Larangan Keras Menoleh dalam Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 484 dan 931); Al Baihaqi (II/281); dan Al Baghawi (no. 732, melalui berbagai jalur dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa`, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Baihaqi (II/281).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits melalui jalur Ahmad bin Ubaid, dari Zakariya As-Saji, dari Muhammad bin Khallad Al Bahili, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Abu Mis'ar, dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah.

Al Hafizh dalam *Fathu Al Bari* menghukumi riwayat tersebut *syadz*, karena tidak dikenal sebagai hadits Abu Wa`il.

HR. An-Nasa`i (III/8, *Al Kubra,* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah Al Asyraf,* II/327).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari jalur Israil, dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa, dari Abu Athiyyah —yaitu Malik bin Amir— dari Masruq, dari Aisyah.

HR. An-Nasa`i (III/8-9).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari jalur Mu'afi bin Sulaiman, dari Al Qasim bin Ma'n, dari Al A'masy, dari Umarah, dari Abu Athiyyah, dia berkata: Aisyah berkata —*mauquf* sampai ke Aisyah saja—.

Hadits tersebut menunjukkan *makruh*-nya menoleh dalam shalat, dan itu adalah *ijma'* ulama. Namun, *jumhur* menyatakan itu hanya untuk *tanzih* (tidak haram).

Al Mutawalli dari kalangan Syafi'i berkata, "Tetap haram, kecuali ketika darurat." Ini merupakan pendapat *Ahluz-Zhahir*.

HR. Ahmad (V/172); Abu Daud (no. 909); An-Nasa`i (III/7); dan Ibnu Khuzaimah (no. 482).

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits dari jalur dari hadits Abu Dzar —secara *marfu'*—, "Allah senantiasa menghadap seorang hamba dalam shalatnya selama dia tidak menoleh. Namun apabila seorang hamba ini berpaling, maka Allah pun berpaling."

Ada *syahid* bagi hadits ini, yaitu dari Al Harits Al Asy'ari, dengan redaksi, "Aku perintahkan kalian untuk shalat, karena Allah menegakkan wajah-Nya kepada

Hadits ini didengar di Bashrah dan Mis'ar.[121]

Dibolehkan Menoleh ke Kiri atau ke Kanan karena Darurat tanpa Merubah Posisi Badan dari Kiblat

Hadits Nomor: 2288

[٢٢٨٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحُرَيْثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْتَفِتُ يَمِيْناً وَشِمَالاً فِي صَلاَتِهِ وَلاَ يَلْوِي عُنُقَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ.

2288. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Husain[122] bin Al Huraits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari Tsaur bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menoleh ke kanan dan ke kiri dalam shalat beliau, tapi tidak sampai memalingkan leher beliau sampai ke belakang punggungnya."[123] [1:4]

---

seorang hamba selama hamba tersebut tidak menoleh. Oleh karena itu, ketika kalian shalat janganlah menoleh."

HR. Ahmad (IV/202); Ath-Thayalisi (no. 1161), Ibnu Khuzaimah (no. 930); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2863).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

At-Tirmidzi berkata setelah menyebutkan hadits ini, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

[121] Pada naskah asli terjadi kesalahan dalam penulisan, sehingga menjadi *"an-nadhr"*, dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah* 230).

Maksud redaksi "dari hadits Bashrah" adalah hadits penduduk Bashrah.

[122] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi "Al Hasan".

[123] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits Nomor: 2289

[٢٢٨٩] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنُ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عِسْلِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ نَهَى عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ.

2289. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Isl[124] bin Sufyan, dari Atha, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang *sadl* dalam shalat.[125] [108:2]

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 485 dan 871).

Dalam versi cetakan ada kesalahan tulis dari Tsaur bin Zaid, sehingga menjadi "Tsaur bin Yazid".

HR. An-Nasa`i (III/9, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Keringanan Menoleh ke Kanan dan Kiri dalam Shalat, dari Al Hasan bin Huraits, dengan *sanad* ini) dan Al Hakim (I/236–237).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, dan pendapat ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ahmad (I/275 dan 306); At-Tirmidzi (no. 587, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Menoleh dalam Shalat); Abu Daud (dalam riwayat Abu Thayyib Al Asynani, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, V/117); An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*); dan Al Baghawi (no. 737, melalui berbagai jalur dari Al Fadhl bin Musa, dengan *sanad* ini).

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* tertulis (وَيَلْوِي عُنُقَهُ) dan ini adalah kesalahan cetak, yang tepat terdapat dalam Al Baghawi yang meriwayatkan dari jalur At-Tirmidzi.

HR. Ahmad (I/275) dan At-Tirmidzi (no. 588).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits melalui jalur Waki dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari seorang murid Ikrimah, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat dan beliau sempat melirik tanpa memutar leher.

Abu Daud dalam riwayat Abu Thayyib juga meriwayatkannya dari Hannad, dari Waki, dari Abdullah bin Sa'id, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "...." Riwayat ini lebih *shahih*.

[124] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli sehingga menjadi Uqail, dan yang tepat terdapat dalam *At-Taqasim* (II/*lauhah* 228).

[125] *Sanad* hadits ini *dha'if*, karena Isl bin Sufyan dinilai *dha'if* oleh para ulama.

HR. Ahmad (I/341 dan 345); At-Tirmidzi (no. 378, pembahasan: Shalat, bab: Dibencinya Menurunkan Pakaian hingga Menyeret Tanah dalam Shalat); dan Al

Larangan Menyelimuti Seluruh Badan dengan Pakaian Sempit dalam Shalat

Hadits Nomor: 2290

[٢٢٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ.

Baghawi (no. 518, melalui jalur At-Tirmidzi, melalui berbagai jalur dari Hammad bin Salamah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/341, dari jalur Wuhaib, II/348, dari Isl bin Sufyan, dengan *sanad* ini); Ad-Darimi (I/320, dari Isl bin Sufyan, dengan *sanad* ini); dan Al Baihaqi (II/242, dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dan Syu'bah, dari Isl bin Sufyan, dengan *sanad* ini).

Abu Daud meriwayatkan hadits ini secara *ta'liq* (tanpa *sanad*) (no. 643) dengan mengatakan: Diriwayatkan oleh Isl.... Dia lalu menyebutkan redaksinya.

Hadits tersebut punya jalur lain yang menguatkan hadits ini, yang akan disebutkan oleh *muallif* pada no. 2353.

Sadl adalah seperti yang diterangkan oleh Abu Ubaid dalam *Gharib Al Hadits* (III/482), yang artinya laki-laki yang menjulurkan pakaiannya tanpa menutup kedua sisi di bagian kanan dan kiri. Jika dia menutup kedua sisi, maka tidak dinamakan *sadl*. Sudah diriwayatkan tentang ke-*makruh*-annya dari Nabi SAW.

Al Khatthabi (*Al Ma'alim,* 1/179) berkata, "*As Sadl* artinya menjulurkan pakaian sampai menyentuh tanah."

Oleh karena itu, menurutnya *sadl* dan *isbal* maknanya sama.

Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* berkata, "Maksudnya adalah laki-laki yang berkemul dengan kain, lalu memasukkan tangannya dari dalam, lalu dia sujud dan ruku dalam keadaan seperti itu. Biasanya yang melakukan hal tersebut adalah orang Yahudi. Ini mencakup pakaian gamis atau apa pun.

Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menaikkan tengah sarung ke atas kepala.

Asy-Syaukani (*Nail Al Authar,* II/68) menukil dari Al Hafizh Al Iraqi, bahwa ada kemungkinan maksudnya di sini adalah *sadl* atau menjulurkan rambut. Kemudian Asy-Syaukani berkata, "Tidak ada masalah untuk mengartikan *sadl* dengan semua definisi yang telah disebutkan, karena memang *sadl* sendiri adalah kata *musytarak* (punya banyak arti), dan mengartikan kata yang *musytarak* dengan semua definisinya adalah madzhab yang kuat."

2290. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW menyelimuti badan dengan pakaian sempit."[126] [108:2]

---

[126] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Para perawinya *tsiqah,* yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, selain Muhammad bin Abdullah bin Ammar, dia *tsiqah hafizh,* yang dijadikan *hujjah* oleh An-Nasa'i.

Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi adalah Abdul Wahhab bin Abdul Majid bin Shalt.

Ubaidullah bin Umar adalah putra Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab Al Umari.

HR. Al Bukhari (no. 5819, pembahasan: Pakaian, bab: Menyelimuti Badan dengan Pakaian Sempit).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dengan *sanad*-nya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW melarang jual beli *mulamasah* dan *munabadzah,* serta dua shalat, yaitu shalat setelah Subuh sampai matahari meninggi serta shalat setelah Ashar sampai terbenamnya matahari. Juga melarang pemakaian satu pakaian hingga tidak menutup kemaluannya dan memakai pakaian tak berlengan."

HR. Ahmad (II/496 dan 510); Al Bukhari (no. 584, pembahasan: Waktu Shalat, bab: Shalat setelah Fajar hingga Matahari Terbit, no. 588, bab: Meninggalkan Shalat sebelum Maghrib); Ibnu Majah (no. 3560, pembahasan: Pakaian, bab: Pakaian yang Dilarang Digunakan, melalui berbagai jalur dari Ubaidullah bin Umar, dengan *sanad* ini).

Isytimal ash shammaa` menurut ahli bahasa adalah menyelimuti badan dengan satu pakaian yang menutup sisi-sisi badan dan tidak ada tempat keluar untuk tangan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Dinamakan *shamma`* karena dia menutup tempat keluarnya lengan."

Para *fuqaha* mengartikannya: seorang laki-laki memakai satu jenis pakaian, lalu mengangkatnya dari salah satu sisi dan meletakkan di atas dua bahu, sehingga kemaluannya terlihat.

An-Nawawi berkata, "Berdasarkan penafsiran para ahli bahasa, maka pakaian seperti ini hukumnya *makruh,* karena menyulitkan dirinya untuk mengeluarkan tangan yang dapat membahayakan dirinya. Sedangkan menurut penafsiran *fuqaha,* diharamkan, karena membuka aurat."

Lih. *An-Nihayah* (III/54) dan *Fath Al Bari* (I/477).

Dibolehkan Shalat dengan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2291

[٢٢٩١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحاً بِهِ.

2291. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Salamah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW shalat dengan satu pakaian menyelimuti dengan pakaian itu."[127] [1:4]

Tata Cara Shalat dengan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2292

[٢٢٩٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَ وَكِيعٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ

---

[127] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Nashr bin Ali adalah Al Jahdami.
HR. Ahmad (IV/26, melalui jalur Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* seperti tadi) dan At-Tirmidzi (no. 339, pembahasan: Shalat, bab: Perihal yang Berkaitan dengan Satu Pakaian, dari jalur Al-Laits, dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* seperti tadi).
Dalam redaksi mereka disebutkan (مشتملاً به) sebagai ganti kata (مُتَوَشِّحاً به).

عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ وَاضِعاً طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقِهِ.

2292. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Hazim dan Waki menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah, bahwa dia melihat Nabi SAW shalat menggunakan satu pakaian di rumah Ummu Salamah dengan meletakkan kedua sisi pakaian itu di atas pundaknya.[128] [1:4]

Tata Cara Meletakkan Ujung Pakaian ke Atas Pundak ketika Shalat Menggunakan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2293

[٢٢٩٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ

---

[128] *Sanad*-nya kuat.

Ya'qub bin Humaid adalah perawi yang *shaduq*, tidak ada masalah dengannya, sedangkan perawi lain adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Ibnu Abi Hazim adalah Abdul Aziz bin Abu Hazim Salamah bin Dinar.

HR. Ahmad (IV/26, dari Waki, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 517, pembahasan: Shalat, bab: Shalat dengan Menggunakan Satu Pakaian dan Tata Caranya) dan Ibnu Majah (no. 1049, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat dengan Menggunakan Satu Pakaian, melalui dua jalur dari Waki, dengan *sanad* ini).

HR. Malik (I/140); Al Bukhari (no. 355 dan 356, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Menggunakan Satu Pakaian); An-Nasa'i (II/70, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat Menggunakan Satu Pakaian); dan Al Baghawi (no. 512 dan 513, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini).

عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ؛ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ.

2293. Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah, bahwa dia pernah masuk menemui Rasulullah SAW, dan dia melihat beliau sedang shalat dengan menggunakan satu pakaian, dengan cara menyilangkan kedua ujungnya.[129] [1:4]

Dibolehkan Shalat Menggunakan Satu Gamis setelah Mengancingnya

Hadits Nomor: 2294

[٢٢٩٤] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا

---

[129] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/379).

Ath-Thahawi meriwayatkan hadits melalui jalur Abu Daud dari Syu'bah, dengan *sanad* ini, tanpa redaksi, "dia menyilang kedua ujungnya".

HR. Al Bukhari (no. 354, dari Ubaidullah bin Musa); Muslim (no. 517 dan 279, melalui jalur Hammad bin Zaid); dan Abdurrazzaq (no. 1365, dari Ma'mar dan Ats-Tsauri). Ubaidullah bin Musa, Hammad bin Zaid, Ma'mar dan Ats-Tsauri, kesemuanya dari jalur Hisyam bin Urwah.

HR. Ahmad (IV/27); Muslim (no. 517); Abu Daud (no. 628, pembahasan: Shalat, bab: Kumpulan, bab: Pakaian Apa Saja yang Bisa Digunakan untuk Shalat); dan Ath-Thahawi (I/379), melalui jalur Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah As'ad bin Sahl, dari Umar bin Abu Salamah.

رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أَكُوْنُ فِي الصَّيْدِ فَأُصَلِّي وَلَيْس عَلَيَّ إِلاَّ قَمِيْصٌ وَاحِدٌ.

قَالَ: (فَازْرُرْهُ وَلَوْ بِشَوْكَةٍ).

2294. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Umar Al Adani menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Musa bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Rabi'ah, dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku sedang berburu (memancing di laut) dan aku hanya punya satu gamis (kemeja) untuk shalat." Beliau menjawab, "*Kancingi gamis itu walau hanya dengan satu duri.*"[130] [3:4]

---

[130] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Musa bin Ibrahim disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya (VII/279).

Mereka yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdurrahman bin Abu Al Mawal, Athaf bin Khalid, dan Abdul Aziz Ad-Darawardi.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, lalu Ibnu Khuzaimah mengeluarkan hadits darinya dalam shahihnya.

Ibnu Al Madini mengatakan bahwa dia *wasth*.

Perawi lainnya adalah *tsiqah*.

HR. Asy-Syafi'i (I/63-64); Abu Daud (no. 632); Ibnu Khuzaimah (no. 777 dan 778); Al Hakim (I/250); dan Al Baghawi (no. 517, melalui berbagai jalur dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. As-Syafi'i; Ahmad (IV/49 dan 53); An-Nasa'i (II/70); dan Al Baghawi (melalui berbagai jalur dari Athaf bin Khalid Al Makhzumi, dari Musa bin Ibrahim).

Dalam riwayat Athaf ada penjelasan bahwa Musa bin Ibrahim mendengar dari Salamah.

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/380).

Ath-Thahawi meriwayatkan hadits melalui jalur Yahya bin Abu Qabilah, dari Ad-Darawardi, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Salamah.

Al Hafizh dalam *Taghliq At-Ta'liq* (II/201) berkata, "Kalau memang ini benar hafalannya, maka Ad-Darawardi punya dua guru dalam hadits ini, yaitu Musa bin Ibrahim bin Rabi'ah yang telah mendengarnya dari Salamah tanpa perantara, sebagaimana ditegaskan oleh Al Aththaf, dan Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dia tidak mendengarnya langsung dari Salamah, melainkan dari ayahnya."

Dalam *Fath Al Bari* (I/466) Al Hafizh berkata, "Apabila derajat hadits ini *mahfuzh*, maka bisa jadi mereka berdua meriwayatkan hadits itu, lalu dihafal oleh Ad-Darawardi. Jika tidak, berarti penyebutan Muhammad dalam riwayat Ath-Thahawi adalah *syadz*."

Diperbolehkan Shalat Menggunakan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2295

[٢٢٩٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوْ لِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ).

2295. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat dengan satu pakaian, lalu Rasulullah SAW menjawab, "*Bukankah semua kalian mempunyai dua pakaian?*"[131] [33:4]

Nabi SAW memerintahkan untuk mengencangkan kain itu dan menggabung kedua ujungnya, agar aurat tidak kelihatan. Apabila hal itu tidak memungkinkan, maka hendaknya mengancingkan kain tersebut, meski hanya dengan satu duri.

[131] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini ada dalam *Al Muwaththa`* (I/140).

HR. Al Bukhari (no. 358, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Menggunakan Satu Pakaian, melalui jalur Malik); Muslim (no. 525, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Menggunakan Satu Pakain dan Tata Cara Menggunakannya, melalui jalur Malik); Abu Daud (no. 625, pembahasan: Shalat, bab: Kumpulan, bab: Pakaian Apa Saja yang Bisa Digunakan untuk Shalat, melalui jalur Malik); An-Nasa`i (II/69-70, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat dengan Satu Pakaian, melalui jalur Malik); Al Baihaqi (II/236–237, melalui jalur Malik); dan Al Baghawi (no. 511, melalui jalur Malik).

HR. Muslim dan Al Baihaqi (II/237, melalui dua jalur, yaitu jalan Ibnu Syhiab dari Sa'id bin Al Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah).

HR. Ahmad (II/501, melalui jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dengan hadits tadi.

Khabar Kedua yang Mempertegas Dibolehkannya Shalat Menggunakan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2296

[٢٢٩٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُصَلِّي أَحَدُنَا فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوَ كُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ؟) فقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لِلَّذِي سَأَلَهُ: أَتَعْرِفُ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَهُوَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَثِيَابُهُ مَوْضُوْعَةٌ عَلَى الْمِشْجَبِ.

2296. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengadbarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami boleh shalat dengan satu pakaian saja?" Beliau menjawab, "*Bukankah semua kalian punya dua pakaian?*"

Lalu Abu Hurairah berkata kepada orang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah kamu tahu Abu Hurairah? Dia shalat dengan satu pakaian, sedangkan pakaiannya yang lain tergantung di gantungan."[132] [33:4]

---

[132] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (II/238-239); Al Humaidi (no. 937); Ibnu Majah (no. 1047, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Menggunakan Satu Pakaian); dan Ibnu Al Jarud (no. 170, melalui jalur Sufyan, dengan *sanad* ini).

Hadits tersebut dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

Khabar yang Membantah bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Abu Hurairah

Hadits Nomor: 2297

[٢٢٩٧] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدٍ الطَّاحِيُّ الْعَابِدُ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَرَى الصَّلاَةَ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ؟ فَقَالَ: (أَوْ كُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ).

2297. Bakr bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi Al Abid mengabarkan kepada kami di Bashrah, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Mulazim bin Amr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Badr menceritakan kepada kami dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan bertanya, 'Apa pendapat engkau tentang shalat dengan satu pakaian?' Beliau menjawab, *'Bukankah semua kalian bisa mendapatkan dua pakaian'?*"[133] [33:4]

---

[133] *Sanad* hadits ini *shahih*.

HR. Ahmad (IV/22); Abu Daud (no. 629); Ath-Thabrani (no. 7245); Ath-Thahawi (I/379); dan Al Baihaiqi (II/240), melalui berbagai jalur dari Mulazim bin Amr, dengan *sanad* hadits di atas dan terdapat kisah pada sebagian jalurnya.

HR. Ahmad (IV/23, dari Muhammad bin Jabir, dari Abdullah bin Badr, dengan hadits tadi).

HR. Ahmad (IV/22); Ath-Thahawi (I/379, dari jalur Yahya bin Abi Katsir, dari Isa bin Khaitsam); Ath-Thayalisi (no. 1098, dari jalur Ayyub bin Utbah), keduanya (Isa bin Khaitsam dan Ayyub bin Utbah) dari Qais bin Thalq.

Redaksi Ath-Thayalisi adalah: Rasulullah SAW ditanya tentang bolehkah seorang laki-laki shalat dengan satu pakaian? Beliau diam sampai tiba waktu shalat, dan beliau shalat dengan satu pakaian, dengan menyelempangkannya di kedua ketiak.

Alasan Dibolehkannya Shalat Menggunakan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2298

[٢٢٩٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ شَبِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ، وَأَيُّوْبُ، وَحَبِيْبُ بْنُ الشَّهِيْدِ، وَهِشَامٌ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ: «أَوَكُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ». فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: إِذَا وَسَّعَ اللهُ فَوَسِّعُوا، رَجُلٌ جَمَعَ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ، صَلَّى فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ، فِي إِزَارٍ وَقَمِيْصٍ، فِي إِزَارٍ وَقَبَاءٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَرِدَاءٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَقَمِيْصٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَقَبَاءٍ.

قَالَ هِشَامٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَتُبَّانٍ.

2298. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Daud bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim Al Ahwal, Ayyub, Habib bin Syahid, dan Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang shalat dengan satu pakaian, maka beliau balik bertanya, *"Bukankah setiap kalian punya dua pakaian?"*

Ketika Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Apabila Allah memberi kelapangan maka gunakanlah kelapangan itu, hendaknya yang dilapangkan itu memakai pakaian lengkap di kala shalat, misalnya memakai sarung dan mantel, sarung dan kemeja, sarung dan jubah, celana dan mantel, celana dan kemeja, atau celana dan jubah."[134] [33:4]

---

[134] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hisyam berkata, "Menurutku dia berkata, 'dan celana pendek dalaman'."

Tata Cara Shalat dengan Mengenakan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2299

[٢٢٩٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ، فَلْيَعْطِفْ عَلَيْهِ).

2299. Abdullah bin Ahmad bin Musa mengabarkan kepada kami di Muaskar Mukram, dia berkata: Muhammad bin Yahya Al Qutha'i[135] menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami

---

Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi kitab *Ash-Shahih*.

Ayyub adalah Ibnu Abi Tamimah As-Sikhtiyani. Hisyam adalah bin Hassan Al Qardusi.

HR. Al Bukhari (no. 365, pembahasan: Shalat, bab: Shalat dengan Mengenakan Kemeja, Celana Panjang, Celana Pendek dan Jubah, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dengan *sanad* seperti tadi); dan Ad-Daraquthni (I/282, dari jalur Yazid bin Zura'i, dari Hisyam, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (II/230); Muslim (no. 515/276, melalui jalur Ismail bin Ibrahim, dari Ayyub); Ahmad (II/495); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/378, melalui jalur Abu Mu'awiyah Muhammad bin Hazim, dari Ashim); Ahmad (II/498, melalui jalur Yazid bin Harun, dari Hisyam); Ath-Thahawi (I/379, melalui jalur Abdullah bin Bukair dari Hisyam); dan Ahmad (II/499, melalui jalur Khalid Al Hadzdza), keempatnya melalui jalur Ibnu Sirin dari Abu Hurairah.

Semuanya hadits *marfu'*.

[135] Terjadi kekeliruan *nisbat* pada naskah asli, sehingga menjadi Al Qaththan, dan dibetulkan dalam *At-Taqasim* (IV/*Lauhah* 37).

dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang shalat dengan satu pakaian hendaknya berkemul dengannya.*"[136]

Cara Berkemul dengan Pakaian dalam Shalat

Hadits Nomor: 2300

[٢٣٠٠] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ فَضَالَةَ الشَّعِيْرِيُّ بِالْمَوْصِلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَزْرَةُ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، قَالَ: صَلَّى بِنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرْفَيْهِ، وَقَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَّهَا كَذَلِكَ.

2300. Imran bin Fadhalah Asy Sya'iri[137] mengabarkan kepada kami di Maushil, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan

---

[136] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Yahya Al Qutah'i dan Abu Zaid, yang hanya perawi Muslim.

Muhammad bin Bakar adalah Muhammad bin Bakr bin Utsman Al Bursani.

HR. Ahmad (III/324, dari Muhammad bin Bakr Al Bursani, dengan *sanad* ini); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/381, dari jalur Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dengan redaksi (فَلْيَتَعَطَّفْ بِهِ).

[137] Terjadi kekeliruan *nisbat* dalam naskah asli, sehingga menjadi *As-Sa'ri*, dan dibetulkan dalam *At-Taqasim* (IV/*Lauhah* 37).

Nisbah Asy-Sya'ir diambil dari pekerjaan perawi sebagai penjual gandum, atau mungkin juga diambil dari pintu Sya'ir yang merupakan salah satu tempat yang terkenal di daerah Karh, bagian Barat Baghdad.

Asy-Sya'iri bernama Imran bin Musa bin Fadhalah.

Al Khathib berkata (*At-Tarikh*, XII/268), "Asy-Syair adalah hamba yang taat beribadah, zuhud, dan *tsiqah*. Dia bermukim di Maushil, maka tempat ini dinisbatkan kepadanya. Dikatakan bahwa ia meninggal pada tahun 307 H.

Aku (Al Arnauth) berkata, "Ibnu Hibban meriwayatkan hadits darinya sebanyak tiga hadits, dan ini salah satunya. Satu diantaranya telah disebutkan pada

kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami, dia berkata, "Jabir bin Abdullah pernah shalat bersama kami dengan menggunakan satu pakaian, dan dia menyilangkan kedua sisi pakaian itu, lalu berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah shalat seperti ini'."[138] [33:4]

Dibolehkan Shalat dengan Satu Sarung bila tidak Memiliki Pakaian Lain

Hadits Nomor: 2301

[٢٣٠١] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ رِجَالٌ يُصَلُّوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاقِدِي أُزُرِهِمْ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ كَهَيْئَةِ الصِّبْيَانِ، فَيُقَالُ لِلنِّسَاءِ: لاَ تَرْفَعْنَ رُؤُسَكُنَّ حَتَّى يَسْتَوِي الرِّجَالُ.

2301. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Qudamah Ubaidullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepadaku dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Biasanya, para lelaki apabila shalat bersama Rasulullah SAW, maka mereka mengikat sarung ke tengkuk seperti halnya anak-anak. Oleh karena itu, diperintahkan kepada para wanita

no. 1118, dan yang lain akan disebutkan pada no. 7440. Pada kedua hadits ini terlihat jelas bahwa Ibnu Hibban mendengar hadits ini dari Asy-Sya'iri di Maushil.

[138] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Ashim adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil.

untuk tidak mengangkat kepala (dari sujud) sampai para lelaki sempurna berdiri."[139] [50:4]

Dibolehkan Shalat dengan Satu Pakaian

Hadits Nomor: 2302

[٢٣٠٢] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلاً بِهِ.

2302. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin

---

[139] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Sufyan adalah Ats-Tsauri. Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar Al A'raj.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzamah* (no. 736).

HR. An-Nasa`i (II/70, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat Mengenakan Sarung, dari Ubaudullah bin Sa'id, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Bukhari (no. 362, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Pakaian Terasa Sempit, dari Musaddad, dari Yahya, dengan *sanad* tadi).

HR. Ahmad (V/331); Al Bukhari (no. 814, pembahasan: Adzan, bab: Mengikat dan mengeratkan Pakaian, no. 1215, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Apabila dikatakan kepada Seseorang yang Shalat "Majulah" atau "Tunggu" kemudian Dia Menunggu, maka Tidak Apa-Apa); Muslim (no. 441, pembahasan: Shalat, bab: Perintah bagi Wanita untuk Shalat Di belakang Pria dan Tidak Mengangkat Kepala dari Sujud hingga Para Pria Berdiri Sempurna); Abu Daud (no. 630, pembahasan: Shalat, bab: Seorang Laki-laki Mengikat Kain di Tengkuknya, kemudian Melaksanakan Shalat); dan Ath-Thabrani (no. 5964, melalui berbagai jalur dari Sufyan).

HR. Ath-Thabrani (no. 5937, melalui jalur Muslim bin Ibrahim, dari Mubasysyir bin Muksir, dari Abu Hazim, secara ringkas).

Sanad hadits ini *hasan*.

Tentang Mubasysyir bin Muksir, Abu Hatim berkata, *"Laa ba`sa bih."*

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2216.

Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat dengan satu pakaian berkemul (berselimut) di dalamnya."[140] [8:5]

Perintah untuk Menutup dan Menyelimuti Badan ketika Shalat dengan Satu Kain

Hadits Nomor: 2303

[٢٣٠٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُصَلِّي الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ؟ فَقَالَ: (لِيَتَوَشَّحْ بِهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيْهِ).

2303. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, bolehkah shalat hanya dengan satu pakaian (kain)?' Beliau menjawab, *'Hendaklah dia menutup dan menyelimuti badannya dengan kain itu, lalu melaksanakan shalat*[141]*.*'"[142] [78:1]

---

[140] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2291, 2292 dan 2293.

[141] Pada naskah asli tertulis (ليصلي), dengan tetap mencantumkan huruf *ya'* di akhirnya, dan yang tepat terdapat dalam *At-Taqasim* (I/*Lauhah* 503).

[142] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.
Abdurrahman bin Ibrahim digelari *Duhaim*. Dia perawi yang *tsiqah* dan termasuk perawi Al Bukhari, sedangkan perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Perintah untuk Menyelempangkan Kedua Sisi Kain di Kedua Pundak secara Berlawanan ketika Shalat dengan Satu Kain

Hadits Nomor: 2304

[٢٣٠٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ فَلْيُخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقِهِ).

2304. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian shalat dengan satu kain saja, maka hendaknya menyelempangkannya kedua sisi kain tersebut secara berlawanan di pundaknya.*"[143] [78:1]

---

[143] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf,* no. 1374) dan Ahmad (II/266, melalui jalur Abdurrazzaq).

HR. Ahmad (II/255, 427 dan 520); Abu Daud (no. 627, pembahasan: Shalat, bab: Kumpulan, bab: Pakaian yang Digunakan untuk Shalat); Ath-Thahawi (I/381, melalui jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dan Yahya Al Qaththan); Al Bukhari (no. 360, pembahasan: Shalat, bab: Meletakkan Kain di atas Pundak ketika Seseorang Shalat dengan Satu Kain); dan Al Baghawi (no. 516, melalui jalur Syaiban). Hisyam Ad-Dastuwai', Yahya Al Qaththan dan Syaiban ketiganya meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dengan *sanad* ini.

Hal-Hal yang Harus Dilakukan *Mushalli* dalam Shalat ketika Memiliki Satu Kain yang Tidak Lebar

Hadits Nomor: 2305

[٢٣٠٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ؛ أَنَّهُ أَتَى جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ جَابِرٌ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَجِئْتُ لَيْلَةً لِبَعْضِ أَمْرِي، فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي وَعَلَيَّ ثَوْبٌ وَاحِدٌ اشْتَمَلْتُ بِهِ، وَصَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: (مَا السُّرَى يَا جَابِرُ؟) فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: يَا جَابِرُ! مَا هَذَا الْإِشْتِمَالُ الَّذِي رَأَيْتُ؟) فَقُلْتُ: كَانَ ثَوْباً وَاحِدًا ضَيِّقًا. فَقَالَ: (إِذَا صَلَّيْتَ وَعَلَيْكَ ثَوْبٌ وَاحِدٌ، فَإِنْ كَانَ وَاسِعاً، فَالْتَحِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ).

2305. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi menceritakan kepada kami, Suraij bin Nu'man menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Harits, bahwa dia datang kepada Jabir bin Abdullah, dan Jabir berkata: Aku pernah keluar bersama Rasulullah SAW dalam salah satu perjalanan beliau. Pada suatu malam, aku ingin melaksanakan satu keperluanku dan aku dapati beliau sedang shalat. Saat itu aku hanya memakai satu pakaian, maka aku menyelimuti badanku dengan pakaian itu dan shalat di samping beliau. Ketika beliau selesai, beliau berkata kepadaku, "*Ada apa kamu berjalan pada malam begini, ya Jabir?*" Aku pun memberitahukan beliau. Beliau lalu berkata kepadaku, "*Wahai Jabir, mengapa kamu menyelimuti badan kamu seperti ini?*" Aku menjawab, "Ini satu kain yang sempit." Beliau lalu berkata, "*Jika kamu shalat dengan satu kain saja, maka*

bila dia lebar hendaklah berselimut dengannya, tapi bila dia sempit maka hendaklah bersarung dengannya."[144] [78:1]

Dibolehkan Shalat dengan Satu Pakaian ketika Tidak Ada yang Lain

Hadits Nomor: 2306

[٢٣٠٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ شَبِيْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ الأَحْوَلُ وَأَيُّوْبُ وَحَبِيْبُ بْنُ الشَّهِيْدِ، وَهِشَامٌ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ

---

[144] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Fulaih adalah Ibnu Sulaiman Al Khuza'i. Ada sedikit perbincangan tentang dirinya, meski dia perawi Al Bukhari-Muslim. Sedangkan perawi lainnya adalah perawi *tsiqah* berdasarkan syarat kitab *Ash-Shahih*.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Ash-Shahih*, no. 767).

Terjadi kekeliruan pada naskah tersebut, yaitu pada nama Suraij bin Nu'man, sehingga menjadi Syuraij dari Nu'man, dan terdapat kisah pada awal haditsnya.

HR. Al Bukhari (no. 361, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Pakaian Terasa Sempit, dari Yahya bin Shalih, dari Fulaih, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 3010, pembahasan: Zuhud, bab: Hadits Jabir Ath-Thawil dan Kisah Abu Al Yusr); Abu Daud (no. 634, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Pakaian Sempit maka Hendaknya Mengenakan Sarung).

Abu Daud melalui berbagai jalur dari Hatim bin Ismail, dari Ya'qub bin Mujahid bin Hazrah, dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah, dari Jabir, dalam sebuah hadits panjang. Dia menyebutkan kisah shalatnya bersama Jabbar bin Shakhr di belakang Rasulullah SAW: Aku punya sebuah *burdah* (kain panjang) yang berusaha aku lingkarkan kedua ujungnya ke badanku, tapi ternyata tidak sampai... Ternyata Rasulullah SAW memperhatikanku, namun aku tidak tahu, sampai akhirnya aku tahu, dan beliau menggerakkan tangan kepadaku seolah-olah memerintahkan, *"Pererat bagian tengahmu."* Setelah selesai, Rasulullah SAW berkata, *"Wahai Jabir!"* Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau lalu berkata, *"Jika kain itu lebar, selempangkan kedua ujungnya, tapi kalau sempit, ikat saja di pinggangmu."*

Lih. hadits no. 2265.

Tentang redaksi *"maa as-suraa"* atau *"maa sababu suraaka"* apa sebabnya kamu berjalan di malam hari, *as-suraa* adalah berjalan pada malam hari.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ: (أَوَ كُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ). فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: إِذَا وَسَّعَ اللهُ فَوَسِّعُوا، جَمَعَ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ، فَصَلَّى الرَّجُلُ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ، فِي إِزَارٍ وَقَمِيصٍ، فِي إِزَارٍ وَقَبَاءٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَرِدَاءٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَقَمِيصٍ، فِي سَرَاوِيْلَ وَقَبَاءٍ.

قَالَ هِشَامٌ: نَحْسَبُهُ قَالَ: وَتُبَّانٍ.

2306. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Daud bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Sulaiman Al Ahwal, Ayyub, Habib bin Syahid, dan Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang shalat menggunakan satu kain, lalu beliau balik bertanya, "*Bukankah kalian punya dua pakaian?*" Kemudian Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Apabila Allah memberi kelapangan maka pergunakanlah kelapangan itu, maka hendaknya yang dilapangkan itu memakai pakaian lengkap saat shalat, misalnya memakai sarung dan mantel, sarung dan kemeja, sarung dan jubah, celana dan mantel, celana dan kemeja, atau celana dan jubah." [65:3]

Hisyam berkata, "Menurutku dia berkata, 'Dan celana pendek dalaman'."[145]

---

[145] *Sanad* hadits ini *shahih*.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2298.

Dibolehkan Shalat di Atas Tikar

Hadits Nomor: 2307

[٢٣٠٧] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدٍ الْعَابِدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ؛ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ يُصَلِّي عَلَى حَصِيْرٍ يَسْجُدُ عَلَيْهِ.

2307. Bakr bin Ahmad bin Sa'id Al Abid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadaku bahwa dia masuk menemui Nabi SAW dan dia melihat beliau shalat di atas karpet kecil dan sujud di atasnya."[146]
[1:4]

---

[146] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Sufyan —yaitu Thalhah bin Nafi— karena Al Bukhari meriwayatkan hadits darinya hanya mengiringi riwayat yang lain, sedangkan Muslim memang mejadikan riwayatnya sebagai *hujjah*.

Nashr bin Ali adalah Al Jahdhami. Isa bin Yunus adalah Ibnu Abi Ishaq As-Subai'i.

HR. At-Tirmidzi (no. 332, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat di Atas Tikar, dari Nashr bin Ali, dengan *sanad* ini).

Redaksi yang ada padanya adalah "bahwa Nabi SAW shalat di atas tikar".

HR. Muslim (no. 519/284, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Mengenakan Satu Pakaian dan Tata Cara Memakainya).

HR. Muslim (no. 661, pembahasan: Masjid, bab: Diperbolehkan Berjamaah dalam Shalat Sunah dan Shalat di Atas Tikar, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Isa bin Yunus, berupa kisah shalat Nabi SAW di atas tikar).

Muslim melalui dua jalur dari Isa bin Yunus, dengan redaksi yang sama dengan Ibnu Hibban, dan ada tambahan, "Aku melihatnya shalat menggunakan satu pakaian dengan berselimut padanya."

HR. Ahmad (III/59); Muslim (no. 519/285 dan 661); Ibnu Majah (no. 1029, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat di Atas Sejadah); Ibnu Khuzaimah (no.

Dibolehkan Shalat di Atas Permadani

Hadits Nomor: 2308

[٢٣٠٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُوْلَ لِأَخٍ لِي صَغِيْرٍ: (يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟) وَنُضِحَ بِسَاطٌ لَنَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

2308. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Pernah Rasulullah SAW berkumpul dengan kami, dan beliau biasanya menggoda adikku, *'Hai Umair, apa yang diperbuat oleh Nughair —*nama burung*—?"* Kami pun membentangkan karpet milik kami, dan beliau shalat di atasnya."[147] [1:4]

1004); Ath-Thahawi (I/381); dan Al Baihaqi (II/421, melalui berbagai jalur dari Al A'masy, dengan *sanad* tadi).

Redaksi Muslim sama dengan redaksi *muallif* (Ibnu Hibban), sedangkan yang lain sama dengan redaksi At-Tirmidzi.

[147] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid Adh-Dhaba'i.

HR. An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 335, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* tadi, tapi tidak menyebutkan kisah shalat di atas karpet).

HR. Ahmad (III/119, dengan redaksi yang sama dengan Ibnu Hibban) dan At-Tirmidzi (no. 333, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat di Atas Karpet, melalui jalur Waki, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/171, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. Hal. 190, melalui jalur Musa bin Sa'id, Syu'bah dan Musa bin Sa'id dari jalur Abu At-Tayyah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/212); Al Bukhari (no. 6203, pembahasan: Adab, bab: *Kunyah* untuk Anak Kecil Laki-Laki dan sebelum Dilahirkan); Muslim (no. 659, pembahasan: Masjid, bab: Diperbolehkannya Berjamaah dalam Shalat Sunah, no.

Shalat Nabi SAW di Atas Tikar

Hadits Nomor: 2309

[٢٣٠٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ:

2150, pembahasan: Adab, bab: Anjuran Men-*tahnik* Bayi ketika Dilahirkan); dan Al Baihaqi (V/203, melalui jalur Abdil Waris dari Abu At-Tayyah).

Para ulama menambahkan pada awal redaksi hadits ini, "Nabi SAW adalah sebaik-baik manusia dari sisi akhlak."

Sementara itu, Muslim tidak menyebutkan kisah tentang shalat di atas karpet pada riwayat kedua.

Sedangkan kisah berguraunya Rasulullah SAW dengan Abu Umair diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3720, pembahasan: Adab, bab: Bergurau, no. 3740, bab: Seorang Lelaki Diberikan *Kunyah* sebelum Dilahirkan, melalui dua jalur dari Waki, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 6129, bab: Membentangkan kepada Manusia, *Al Adab Al Mufrad*, no. 269); At-Tirmidzi (no. 1989, pembahasan: Kebaikan dan Silaturrahim, bab: Bergurau); An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 334); dan Al Baihaqi (V/203, melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *sanad* ini).

HR. An-Nasa`i (no. 336, melalui jalur Al Mutsanna bin Sa'id, no. 333, melalui jalur Syu'bah dari Muhammad bin Qais, keduanya dari Abu At-Tayyah).

Abu Umair adalah putra Abu Thalhah Al Anshari, dan dia adalah saudara Anas bin Malik satu ibu. Ibunya bernama Ummu Sulaim binti Milhan. Abu Umair wafat ketika masih kecil, semasa Nabi SAW masih hidup.

An-Nughair adalah burung kecil berparuh merah, sebagaimana dijelaskan oleh Al Jauhari.

An-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Dalam hadits ini terdapat banyak faedah, antara lain: (1) dibolehkan memberi *kunyah* kepada anak kecil, dan itu bukanlah kedustaan. (2) Dibolehkannya bergurau yang tidak mengandung dosa. (3) Dibolehkan men-*tashghir* beberapa kata. (4) Dibolehkan mengucapkan kata berirama sajak. (5) Dianjurkan memberi hiburan kepada anak kecil dan menyenangkan hati mereka. Ini menerangkan betapa baiknya akhlak, sempurnanya kepribadian dan tawadhunya Rasulullah SAW. (6) Dianjurkan mengunjungi orang-orang yang memiliki keutamaan, karena Ummu Sulaim ibu Anas dan Umair termasuk *mahram* Rasulullah SAW. (7) Dibolehkan anak kecil bermain dengan burung kecil."

Abu Al Abbas Al Qurthubi berkata, "Akan tetapi, yang dibolehkan oleh ulama adalah apabila burung itu dijadikan mainan, sedangkan apabila hanya untuk disakiti maka tidak boleh, karena Nabi SAW melarang penyiksaan kepada binatang, kecuali ingin dimakan."

حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَارَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَطَعِمَ عِنْدَهُمْ طَعَاماً. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَمَرَ بِمَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَنُضِحَ لَهُ عَلَى بِسَاطٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِ وَدَعَا لَهُمْ.

2309. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim —*maula* Tsaqif— mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid Al Hadzdza menceritakan kepada kami dari Anas bin Sirin, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW berkunjung ke rumah salah satu penduduk kaum Anshar, kemudian memakan makanan di rumah mereka. Ketika beliau akan keluar, beliau minta disediakan sebuah tempat di sudut rumah, lalu dibentangkanlah karpet untuk beliau, lalu beliau shalat di atasnya dan mendoakan mereka."[148] [1:4]

Shalat di Atas *Khumrah*

Hadits Nomor: 2310

[٢٣١٠] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا مَنْصُوْرُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

---

[148] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, kecuali Sawwar Al Anbari, dia *tsiqah*.

HR. Al Bukhari (no. 6080, pembahasan: Adab, bab: Berkunjung) dan Al Baghawi (no. 3005, melalui jalur Al Bukhari, dari Muhammad bin Sallam, dari Abdul Wahhab, dengan *sanad* ini).

Ahlul bait dari kalangan Anshar adalah keluarga Itban bin Malik, sebagaimana diteliti oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (X/500).

2310. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah shalat di atas *khumrah*."[149] [10:5]

Hadits Nomor: 2311

[٢٣١١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

2311. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Bust mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat di atas *khumrah*."[150] [1:4]

---

[149] *Sanad* hadits ini *hasan*, karena banyak *syahid*-nya.

Abu Al Ahwash adalah Salam bin Sulaim. Simak adalah Ibnu Harb, dia *hasanul hadits*, kecuali meriwayatkan dari Ikrimah maka haditsnya *mudhtahrib*, sedangkan perawi lainnya *tsiqah*.

HR. Abu Ya'la (no. 2357, dari Khalaf bin Hisyam, dari Abu Al Ahwash, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (I/269, 309, 320, dan 358); Abu Ya'la (no. 2703) dan Al Baihaqi (II/421, melalui jalur Za`idah, dari Simak, dengan *sanad* tadi).

Menurut Ath-Thabrani, *khumrah* adalah tikar tempat shalat yang kecil, yang terbuat dari anyaman pelepah kurma. Dinamakan demikian karena dia menutupi wajah dan dua telapak tangan dari panasnya tanah atau dari dinginnya. Jika ukurannya besar maka dinamakan *hashir* (tikar).

[150] Hadits ini ulangan dari sebelumnya.

HR. At-Tirmidzi (no. 331, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat di Atas Khumrah).

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa'id, dengan *sanad* tadi.

Khabar yang Mempertegas bahwa Nabi SAW Melaksanakan Shalat di Atas *Khumrah*

Hadits Nomor: 2312

[٢٣١٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى بْنِ السَّكَنِ الْبَلَدِيُّ بِوَاسِطٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ الْحَكَمِ الرَّسْعَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

2312. Ahmad bin Isa bin As-Sakan Al Baladi mengabarkan kepada kami di Wasith, dia berkata: Zakariya bin Al Hakam Ar-Ras'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Hashin, dari Yahya bin Watstsab, dari Abu

---

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Abbas *hasan shahih*."

HR. Ahmad (I/323 dan 273); Ibnu Khuzaimah (no. 1005); Al Baihaqi (II/436-437).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits melalui jalur Zam'ah bin Shalih dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW shalat di atas karpet.

Namun, Zam'ah orang yang *dha'if* riwayatnya. Meski demikian, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/259) berkata, "Hadits ini *shahih*, Al Bukhari menjadikan *hujjah* dengan Ikrimah, sedangkan Muslim menjadikan *hujjah* dengan Zam'ah, tapi keduanya tidak mengeluarkan hadits ini dalam *shahih* mereka."

Hal tersebut dibantah oleh Adz-Dzahabi dengan mengatakan, "Zam'ah riwayatnya dalam *Shahih Muslim* diiringi oleh riwayat orang lain."

Salamah dianggap *dha'if* oleh Abu Daud.

HR. Ahmad (I/232); Ibnu Majah (no. 1035, melalui jalur Zam'ah bin Shalih, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW shalat di atas karpet.

Al Bushiri dalam *Mishbah Az-Zujajah* (lembaran 66/1) berkata, "*Sanad* hadits ini *dha'if*. Zam'ah bin Shalih, meski haditsnya dikeluarkan oleh Muslim, tapi hanya diiringi oleh perawi lain dan dianggap *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, serta yang lainnya."

Abdurrahman As-Sulami, dari Ummu Habibah, bahwa Nabi SAW pernah shalat di atas *khumrah*.[151] [1:4]

Maksud Redaksi "*Semua Tanah adalah Suci dan Boleh Melakukan Shalat di Atasnya*"

Hadits Nomor: 2313

[٢٣١٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُوْرًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ).

---

[151] **Hadits ini *shahih*.**

Zakariya bin Al Hakam Ar-Ras'ani disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/255), "Dia (Zakariya) merupakan penduduk daerah Ra`s Ain. Dia meriwayatkan dari Yazid bin Harun, Abdullah bin Bakr As-Sahmi, dan penduduk Irak, menceritakan kepada kami (Ibnu Hibban dan lainnya) darinya Abu Arubah. Dia meninggal di Ra`s 'Ain pada tahun 253 H. Dia mewarnai rambut dan jenggotnya dengan *inai*."

As-Sam'ani juga menyebutkannya dalam *Al Ansab* (6/119), sedangkan perawi setelahnya semua *tsiqah*, yang merupakan perawi *Shahihain*.

Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim Al Asadi.

Abu Abdurrahman As-Sulami adalah Abdullah bin Habib bin Rubaiyyi'ah.

HR. Al Kabir (23/482, dari Ubaidullah bin Umar Al Qawariri, dari Wahb bin Jarir, dengan *sanad* ini) dan Abu Ya'la (131/1, dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dari Wahb bin Jarir, dengan *sanad* ini). Kedua *mutabi'* ini kuat sebagai pengiring bagi riwayat Zakariya Ar-Ras'ani, sehingga hadits dari Ummu Habibah statusnya *shahih*.

Ada pula riwayat dari Maimunah —istri Nabi SAW— yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (no. 333, 379, dan 381); Muslim (no. 513); Abu Daud (no. 656); An-Nasa`i (2/57); dan Ibnu Majah (no. 1028, dari jalur Abdullah bin Syaddad bin Al Had, dari bibinya, yaitu Maimunah, bahwa Nabi SAW pernah shalat di atas khumrah).

2313. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Alaa, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Aku diberi kelebihan dibanding para nabi yang lain dengan enam perkara, (yaitu): (1) diberi kalimat sempurna, (2) diberi pertolongan dengan ketakutan dalam dada musuh, (3) dihalalkannya ghanimah untukku, (4) tanah dijadikan suci dan menyucikan untukku, (5) aku diutus untuk semua makhluk, dan (6) aku penutup para nabi.*"[152] [39:4]

Maksud Redaksi, "*Dijadikan Tanah bagiku sebagai Benda yang Menyucikan dan Tempat Bersujud*"

Hadits Nomor: 2314

[٢٣١٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا لَمْ تَجِدُوا إِلاَّ مَرَابِضَ الْغَنَمِ وَمَعَاطِنَ الإِبِلِ، فَصَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلاَ تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الإِبِلِ».

---

[152] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Musa bin Ismail adalah Abu Salamah At-Tabudzki. Al Ala` adalah putra Abdurrahman bin Ya'qub Al Huraqi.

HR. Muslim (no. 523, pada awal pembahasan: Masjid); At-Tirmidzi (IV/123, pembahasan: Perjalanan, bab: Perihal *Ghanimah*); Al Baihaqi (II/433 dan V/9); dan Al Baghawi (no. 3617, melalui berbagai jalur dari Ismail bin Ja'far, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/411-412, dari Abdurrahman bin Ibrahim, dari Al Ala, dengan *sanad* ini).

HR. Ibnu Majah (no. 567, pembahasan: Bersuci, bab: Perihal Tentang Suatu Sebab).

Ibnu Majah melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim dan Ismail bin Ja'far, dari Al Ala, dengan redaksi yang ringkas, *"Telah dijadikan bagiku tanah sebagai tempat bersujud dan suci."*

2314. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Muqaddami[153] menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika kalian tidak mendapatkan tempat selain tempat peristirahatan kambing atau tempat menderumnya unta, maka kalian boleh shalat di peristirahatan kambing, tapi jangan shalat di tempat menderumnya unta.*"[154] [39:4]

Pengkhususan Keumuman untuk Redaksi yang telah Kami Sebutkan pada Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2315

[٢٣١٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى عَبْدَانُ، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ، وَأَبُو مُوْسَى الزَّمِنُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ الْقُبُوْرِ.

2315. Abdullah bin Ahmad bin Musa Abdan mengabarkan kepada kami, Sahl bin Utsman Al Askari dan Abu Musa Az-Zamin menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW melarang shalat di antara kuburan.[155] [29:3]

---

[153] Terjadi kesalahan penuliasan dalam naskah asli, sehingga menjadi Al Abdi, dan dibetulkan dalam *At-Taqasim* (IV/*Lauhah* 50).

Al Muqaddami adalah Muhammad bin Abi Bakr.

[154] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hisyam adalah bin Hassan. Muhammad adalah Ibnu Sirin.

Takhrij hadits ini sudah disebutkan pada no. 1386, 1700, dan 1701.

[155] Para perawinya *tsiqah*, dan merupakan perawi kitab *Shahih*, hanya saja ada *an'anah* dari Al Hasan.

Pengkhususan Kata Tanah

Hadits Nomor: 2316

[٢٣١٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْحَمَّامَ وَالْمَقْبَرَةَ).

2316. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya Al Anshari menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tanah itu semuanya adalah masjid (tempat bersujud), kecuali kamar mandi dan kuburan.*"[156] [29:3]

Pengkhususan Redaksi, "*Dijadikan Tanah bagiku sebagai Tempat Bersujud.*"

Hadits Nomor: 2317

[٢٣١٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ،

Takhrij-nya sudah disebutkan pada no. 1698. Kami tambahkan di sini:

HR. Abu Ya'la (no. 2888, melalui jalur Muhammad bin Al Mutsanna, Abu Musa Az-Zamin, dengan *sanad* tadi).

[156] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Takhrij hadits ini sudah disebutkan pada no. 1699 dan akan disebutkan lagi di no. 2321.

Hadits ini ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 791).

حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا لَمْ تَجِدُوْا إِلاَّ مَرَابِضَ الْغَنَمِ وَمَعَاطِنَ الْإِبِلِ، فَصَلُّوْا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلاَ تُصَلُّوْا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ).

2317. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bakr Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila kalian tidak mendapatkan selain kandang kambing dan penderuman unta, maka kalian boleh shalat di kandang kambing, tapi jangan shalat di tempat penderuman unta.*"[157] [29:3]

Pengkhususan atas Keumuman Lafazh Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2318

[٢٣١٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ بَيْنَ الْقُبُوْرِ.

2318. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar-Rayyani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Anas bin

[157] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1700 dan 2314.

Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang shalat di antara kuburan."[158] [39:4]

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Hafsh bin Ghiyats dari Asy'ats bin Abdil Malik

Hadits Nomor: 2319

[٢٣١٩] أَخْبَرَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْجَنَدِيُّ أَبُو سَعِيْدٍ الشَّيْخُ الصَّالِحُ بِمَكَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زِيَادٍ اللَّحْجِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُرَّةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ خَيْثَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ فِي الْمَقْبَرَةِ.

2319. Al Mufadhdhal bin Muhammad bin Ibrahim Al Janadi Abu Sa'id, seorang syaikh yang shalih di Makkah, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Ziyad Al-Lahji menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qurrah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Al A'masy, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah SAW melarang shalat di kuburan.[159] [39:4]

---

[158] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Hannad bin As-Sari. Dia perawi *tsiqah*, yang merupakan perawi Muslim.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2315.

[159] Para perawinya *tsiqah*, hanya saja terdapat *an'anah* Al A'masy dan Ibnu Juraij.

Ali bin Ziyad Al-Lahji adalah nisbat pada suatu daerah di Yaman yang bernama Lahj. Beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya, dan dia meriwayatkan dari beberapa orang, dia *mustaqimul hadits*.

Lih. *Al-Lubab* (III/129).

Kebenaran yang Kami Sebutkan pada Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2320

[٢٣٢٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيَّ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا).

2320. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dari[160] Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dia berkata: Busr bin Ubaidullah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Idris Al Khaulani berkata: Aku mendengar Watsilah bin Al Asqa berkata: Aku mendengar Abu Martsad Al Ghanawi berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadapnya.*"[161] [39:4]

Abu Waqrah adalah Musa bin Thariq Az-Zubaidi. Dia perawi yang *tsiqah*. An-Nasa`i meriwayatkan hadits darinya, dan perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. At-Tirmidzi (no. 346, dari Ibnu Umar); Ibnu Majah (no. 746, dalam *sanad*-nya terdapat Zaid bin Jubairah, perawi yang *dha'if jiddan*); Ibnu Majah (no. 747, dari Ibnu Umar, dari Umar, secara *marfu'*, tetapi di dalamnya ada Abu Shalih, sekretaris Laits yang juga *dha'if)*.

Lih. hadits no. 2316.

[160] Pada naskah asli terjadi kesalahan dalam tulisan, sehingga menjadi "bin", dan dibetulkan dalam *At-Taqasim* (IV/*Lauhah* 5).

[161] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Pengkhususan atas Keumuman yang Telah Kami Sebutkan pada Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2321

[٢٣٢١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى السِّخْتِيَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو

Para perawinya *tsiqah* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, kecuali sahabat yang meriwayatkan hadits ini, yang hanya ada dalam *Shahih Muslim*.

Nama Abu Martsad adalah Kannaz bin Hushain bin Yarbu bin Tharif bin Kharsyah bin Ubaid bin Sa'd bin Auf bin Ka'b bin Jallan bin Ghunm bin Ghani bin A'shar bin Sa'd bin Qais bin Ailan. Dia sekutu Hamzah bin Abdul Muththalib. Dia dan anaknya, Martsad, ikut serta dalam Perang Badar. Dia wafat pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA pada tahun 11 H.

Abu Idris Al Khaulani adalah A`idzullah bin Abdullah. Penyebutannya dalam *sanad* ini merupakan kekeliruan dari Ibnu Al Mubarak, sebagaimana dikatakan oleh At-Tirmidzi (III/368), Muhammad —Ibnu Ismail Al Bukhari— mengatakan bahwa hadits Ibnu Al Mubarak ini salah, sehingga dia menambahkan pada *sanad*-nya, "Abu Idris Al Khaulani" padahal sebenarnya adalah Busr bin Ubaidullah dari Watsilah. Demikian yang diriwayatkan oleh banyak orang dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Tidak ada di dalamnya kata "dari Abu Idris". Busr bin Ubaidullah memang biasa mendengar dari Watsilah bin Al Asqa.

Ibnu Abi Hatim (*Al Ilal*, I/80) berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak —lalu dia menyebutkannya—, ayahku berkata, "Mereka (para ulama) menganggap Ibnu Al Mubarak melakukan kekeliruan karena memasukkan nama Abu Idris Al Khaulai antara Busr bin Ubaidullah dengan Watsilah bin Al Asqa."

Ibnu Abi Hatim melanjutkan, "Ayahku berkata: Busr memang biasa mendengar dari Watsilah secara langsung, karena penduduk Syam lebih tahu tentang hadits mereka."

HR. Ahmad (IV/135); Muslim (no. 972, pembahasan: Jenazah, bab: Larangan Duduk di Atas Kuburan dan Shalad Menghadapnya); At Tirmidzi (no. 1050, pembahasan: Jenazah bab: Perihal Dibencinya Berjalan atau Duduk di Atas Kuburan dan Shalat Menghadapnya); Ibnu Khuzaimah (no. 794); Al Hakim (III/220, 221); dan Al Baihaqi (II/435, melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (IV/135); Muslim (no. 972); At-Tirmidzi (no. 1051); An-Nasa`i (II/67, pembahasan: Kiblat, bab: Larangan Shalat Menghadap Kubur); Abu Daud (no. 3229, pembahasan: Jenazah, bab: Larangan Duduk di Atas Kuburan); Ibnu Khuzaimah (no. 793); dan Al Hakim (III/221).

Al Hakim meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Busr bin Ubaidullah, dari Watsilah, dari Abu Martsad Al Ghanawi, dengan riwayat yang benar, tanpa menyebutkan Abu Idris Al Khaulani pada *sanad*-nya.

كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ».

2321. Imran bin Musa As-Sikhtiyani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kamil Al Jahdari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Yahya menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bumi itu semuanya adalah masjid (tempat bersujud), kecuali kuburan dan kamar mandi.*"[162] [39:4]

Larangan Shalat di Antara Kuburan

Hadits Nomor: 2322

[٢٣٢٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُصَلَّى بَيْنَ الْقُبُوْرِ.

2322. Abdullah bin Ahmad bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sahl bin Utsman Al Askari dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari

---

[162] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Kamil Al Jahdari adalah Fudhail bin Husain bin Thalhah. Dia perawi yang *tsiqah* dan termasuk perawi Muslim, sedangkan perawi di atasnya sesuai dengan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2316.

Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW melarang shalat di antara kuburan.[163] [3:2]

Khabar yang Membantah Pendapat bahwa Khabar ini Hanya Diriwayatkan oleh Asy'ats

Hadits Nomor: 2323

[٢٣٢٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ هُذَيْلٍ الْقَصْبِيُّ بِوَاسِطٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ابْنِ بِنْتِ إِسْحَاقَ الْأَزْرَقُ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ أَشْعَثَ وَعِمْرَانَ بْنِ حُدَيْرٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ إِلَى الْقُبُورِ.

2323. Al Hasan bin Ali bin Hudzail Al Qashbi mengabarkan kepada kami di Wasith, dia berkata: Ja'far bin Muhammad bin binti (puteri) Ishaq Al Azraq, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats dan Imran bin Hudair, dari Al Hasan, dari Anas, bahwa Nabi SAW melarang shalat menghadap kuburan.[164] [3:2]

---

[163] Perawinya *tsiqah*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2315.

[164] *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya pada no. 2315.

Al Qashbi merupakan *nisbat* kepada qashb.

Wasith sering disebut Wasith Al Qashb, karena sebelum tempat itu dibangun oleh para haji hanyalah sebatang kayu (tongkat/*qashb*).

Larangan Shalat Menghadap Kuburan atau Duduk di Atas Kuburan

Hadits Nomor: 2324

[٢٣٢٤] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى السَّخْتِيَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ بُسْرَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ، عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا).

2324. Imran bin Musa As-Sakhtiyani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Busr bin Ubaidullah menceritakan dari Abu Idris Al Khaulani, dari Watsilah bin Al Asqa, dari Abu Martsad Al Ghanawi, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadapnya.*"[165] [3:2]

---

[165] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2320.

Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Hadits Nomor: 2325

[٢٣٢٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ، وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ).

2325. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Za`idah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara manusia yang paling buruk adalah yang mengalami peristiwa Hari Kiamat, dan yang menjadikan kuburan sebagai masjid.*"[166] [76:2]

---

[166] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Ashim adalah Ibnu Abi An-Nujud. Dia perawi yang *shaduq*. Haditsnya ada dalam *Shahihain*, tapi diiringi oleh riwayat lain, sedangkan perawi lainnya berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Utsman bin Umar adalah Ibnu Faris Al Abdi. Za`idah adalah Ibnu Qudamah Ats-Tsaqafi.

HR. Ahmad (I/405 dan 435); Ath-Thabrani (no. 10413); Al Bazzar (no. 3420, melalui berbagai jalur dari Za`idah, dengan *sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (no. 789).

Ibnu Khuzaimah menilai *shahih* hadits ini.

mereka menambahkan setelah kata (تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ) ada tambahan kata (وَهُمْ أَحْيَاءٌ) artinya ketika kiamat datang mereka masih hidup, sehingga mengalami hari kiamat itu.

Al Bukhari menyebutkan hadits ini secara *ta'liq* dalam shahihnya (XIII/14) pada bagian pertamanya, dari Abu Awanah, dari Ashim, dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud.

HR. Ahmad (I/454, dari jalur Affan); Al Bazzar (no. 3421, dari Abu Daud Ath-Thayalisi), keduanya dari Qais bin Ar Rabi', dari Al A'masy, dari Ibrahim An Nakha'i, dari Ubaidah As-Salmani, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya pada sebagian bayan (kata yang indah) itu terdapat sihir."*

Alasan Pelarangan Shalat di Kuburan

Hadits Nomor: 2326

[٢٣٢٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ! اتَّخَذُوْا مِنْ قُبُوْرِ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ).

2326. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Semoga Allah membunuh kaum Yahudi, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*[167] [76:2]

Sanad hadits ini *hasan*.

HR. Ahmad (I/394 dan 435); Muslim (no. 2949, pembahasan: Fitnah, bab: Kiamat Sudah Dekat).

Ahmad meriwayatkan hadits dari dua jalur, dari Syu'bah dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, dengan lafazh yang berbeda, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Hari kiamat tidak akan menimpa selain manusia-manusia terburuk."*

[167] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwahtha`*, no. 321, dengan riwayat Muhammad bin Al Hasan).

HR. Al Bukhari (no. 437, pembahasan: Shalat); Muslim, (no. 530, 20, pembahasan: Masjid, bab: Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan); Abu Daud (no. 3227, pembahasan: Jenazah, bab: Membangun di Atas Kuburan); An-Nasa`i (*Al Wafaah*, sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah Al Asyraf*, X/40); Ahmad (II/518); dan Al Baihaqi (IV/80).

Redaksi Ahmad adalah:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى

"Allah melaknat Yahudi dan Nashrani....."

Semuanya melalui jalur Malik.

Larangan Menjadikan Kuburan Para Nabi sebagai Masjid

Hadits Nomor: 2327

[٢٣٢٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ).

2327. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*"[168] [6:1]

HR. (II/284, 285, 366, 396, 453–,454 dan 518); Muslim (no. 530, 20); dan An-Nasa`i (IV/95–96, pembahasan: Jenzah, bab: Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid), melalui berbagai jalur dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dengan *sanad* ini.

HR. Muslim (no. 530, 21, melalui jalur Ubaidullah bin Al Asham, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi yang sama).

[168] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Ibnu Abi Arubah adalah Sa'id. Asbath bin Muhammad mendengar hadits darinya sebelum *ikhtilath*, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad, berdasarkan nukilan dari Ibnu Rajab dalam *Syarh 'Ilal At-Tirmidzi* (II/568).

HR. An-Nasa`i (IV/95, pembahasan: Jenazah, bab: Menjadikan Kuburan sebagai Masjid, *Al Kubra*, *At-Tuhfah* XII/412).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits melalui jalur Khalid bin Al Harits, dari Sa'id —yang dalam *Sunan Ash-Shughra* salah penulisan, sehingga menjadi Syu'bah— dari Qatadah, dengan *sanad* ini.

Khalid bin Al Harits mendengar dari Sa'id sebelum *ikhtilath.*

HR. Ahmad (VI/34, 229, 274, dan 275); Ad-Darimi (I/326); Al Bukhari (no. 435, 3453, 4443, dan 5815); An-Nasa`i (II/40-41, dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, mirip dengan hadits tadi).

HR. Ahmad (VI/80, 121 dan 255); Al Bukhari (no. 1330, 1390 dan 4441); Muslim (no. 529); Al Baghawi (no. 508, dari jalur Hilal bin Abu Humaid, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, seperti hadits tadi).

Keterangan bahwa Bila Kuburan Sudah Dibongkar dan Tanahnya Sudah Dibolak-balik maka Boleh Shalat di Tempat itu, meski Sebelumnya adalah Kuburan

Hadits Nomor: 2328

[٢٣٢٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مِهْرَانِ السَّبَّاكُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ نَزَلَ فِي عُلُوِّ الْمَدِيْنَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُ بَنُو عَمْرِو بْنُ عَوْفٍ، فَأَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً. ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى مَلإِ بَنِي النَّجَّارِ، فَجَاءُوْا مُتَقَلِّدِيْنَ سُيُوْفَهُمْ، قَالَ أَنَسٌ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَ أَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ، وَمَلأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوْبَ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ، وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ. ثُمَّ أَنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ، فَأَرْسَلَ إِلَى مَلإِ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاؤُوْا، فَقَالَ: (يَا بَنِي النَّجَّارِ! ثَامِنُوْنِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا) قَالُوا: لاَ وَاللهِ لاَ نَطْلُبُ ثَمَنَهُ، مَا هُوَ إِلاَّ إِلَى اللهِ.

قَالَ أَنَسٌ: فَكَانَ فِيْهِ مَا أَقُوْلُهُ لَكُمْ: كَانَتْ فِيْهِ قُبُوْرُ الْمُشْرِكِيْنَ، وَكَانَ فِيْهِ نَخْلٌ وَحَرْثٌ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَنُبِشَتْ، وَبِالْحَرْثِ فَسُوِّيَ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَتْ، فَوَضَعُوْا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، وَجَعَلُوْا عَضَادَتَيْهِ حِجَارَةً، قَالَ: فَجَعَلُوْا يَنْقُلُوْنَ ذَلِكَ

الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُوْنَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: (اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الْأَخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ)

2328. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Mihran As-Sabbak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata, "Tatkala Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau singgah di sebuah perkampungan di Madinah yang bernama bani Amr bin Auf. Di sana Rasulullah SAW tinggal selama empat belas malam. (Suatu saat) Beliau menyuruh untuk memanggil tokoh bani Najar. Lalu mereka datang sambil menyandang pedangnya masing-masing. Nampaknya aku melihat Rasulullah SAW berada di atas hewan tunggangannya, sedangkan Abu Bakar dibonceng di belakangnya, dan tokoh-tokoh bani Najar mengelilingi beliau sampai tiba di halaman rumah Abu Ayyub. Rasulullah melaksanakan shalat di mana saja waktu shalat itu tiba, sehingga beliau shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun sebuah mesjid. Selanjutnya beliau memangil tokoh-tokoh bani Najar, dan mereka pun datang. Beliau lalu bersabda, "*Wahai bani Najar, tentukan padaku harga kebun kalian ini.*" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan menuntut harganya kecuali kepada Allah."

Di kebun itu ada pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik, dan puing-puing reruntuhan. Rasulullah SAW lantas memerintahkan untuk menggali kuburan orang-orang musyrik dan meratakan puingnya, sedangkan pohon kurmanya ditebang, dan meletakkan pohon kurma sebagai kiblat masjid, serta membuat pintu gerbang dari sebuah batu besar. Mereka melakukan semua itu sambil menyanyikan lagu-lagu yang dapat membangkitkan semangat, dan Rasulullah SAW ikut bersama mereka. Mereka berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya tidak*

ada kebaikan selain di akhirat. Tolonglah orang-orang Anshar dan orang-orang Muhajirin."169 [39:4]

---

[169] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Ja'far bin Mihran As-Sabbak meriwayatkan dari beberapa orang dan ada beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya. Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (II/491), tapi dia tidak menyebutkan *jarh* atau *ta'dil* padanya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat.* Para perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid Adh Dhab'i.

Hadits ini ada dalam *musnad Abu Ya'la* (no. 4180).

HR. Ahmad (III/211-212); Ath-Thayalisi (no. 2085); Al Bukhari (no. 428, pembahasan: Shalat, bab: Bolehkah Membongkar Kuburan Musyrikin Jahiliyah dan Menjadikannya Sebagai Masjid?, no. 1868, pembahasan: Keutamaan Madinah, bab: Haramnya Madinah, no. 2106, pembahasan: Jual beli, bab: Penjual Berhak Menetapkan Harga Barangnya, no. 2771, pembahasan: Wasiat, bab: Apabila Jamaah Mewakafkan Tanah untuk Umum, no. 2774, pembahasan: Wakaf Tanah untuk Dijadikan Masjid, no. 2779, bab: Apabila Seorang Wakif Berkata, "Kami Tidak Meminta Harganya kecuali Kepada Allah," maka Dibolehkan, no. 3932, pembahasan: Biografi Kaum Anshar, bab: Kedatangan Nabi SAW dan Para Sahabatnya ke Madinah); Muslim (no. 524, pembahasan: Masjid, bab: Mendirikan Masjid Nabi SAW); Abu Daud (no. 453, pembahasan: Shalat, bab: Membangun Masjid); An-Nasa`i (II/39-40, pembahasan: Masjid, bab: Membongkar Kuburan dan Membangun Masjid di Atasnya); Al Baihaqi (II/438); Al Baghawi (no. 3765 melalui berbagai jalur dari Abdul Warits, dengan *sanad* ini).

Sebagian riwayat yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan secara ringkas.

HR. Abu Daud (no. 454) dan Ibnu Majah (no. 742, pembahasan: Masjid, bab: Di Mana Boleh Membangun Masjid? dari dua jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Abu At-Tayyah, secara ringkas).

HR. Al Bukhari (no. 234, pembahasan: Wudhu, bab: Air Kencing Unta, Binatang Tunggangan, dan Kambing, serta Kandangnya, no. 429, pembahasan: Shalat, bab: Shalat di Dalam Kandang Kambing); dan Muslim (no. 524); At-Tirmidzi (no. 350, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat di Dalam Kandang Kambing dan Unta).

Muslim meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Abu At-Tayyah, dari Anas, bahwa Nabi SAW pernah shalat di tempat peristirahatan kambing sebelum dibangunnya masjid.

Dibolehkan Shalat dengan Pakaian Wanita bila Memang Tidak Mengganggu

Hadits Nomor: 2329

[٢٣٢٩] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبِ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صَلَّى وَعَلَيْهِ مِرْطٌ لِبَعْضِ نِسَائِهِ وَعَلَيْهَا بَعْضُهُ.

قَالَ سُفْيَانُ: أُرَاهُ قَالَ: وَهِيَ حَائِضٌ.

2329. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, dari Maimunah, bahwa Nabi SAW shalat dengan memakai *mirth* (kain perempuan) milik salah seorang istri beliau, sedangkan istrinya memakai *mirth* yang lagi.[170]

Sufyan berkata, "Kalau tidak salah, dia berkata, 'Dan istrinya itu sedang haid'." [1:4]

---

[170] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Sufyan adalah Ibnu Uyainah. Abu Ishaq Asy-Syaibani adalah Sulaiman bin Abu Sulaiman.

HR. Ahmad (VI/330); Al Humaidi (no. 313); Abu Daud (no. 369, pembàhasan: Bersuci, bab: Keringanan dalam Bersuci); Ibnu Majah (no. 653, pembahasan: Bersuci, bab: Shalat Mengenakan Satu Pakaian); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 24/9); dan Al Baihaqi (II/409, dari jalur Sufyan bin Uyainah, dengan *sanad* ini).

Dalam salah satu riwayat Ibnu Majah dan Al Humaidi disebutkan bahwa makna hadits ini adalah, Maimunah RA itu sendiri.

Al Murth adalah kain bagi wanita yang terbuat dari wol atau sutra yang dijadikan sarung.

Kata *Jama'* dari Al Murth adalah Muruth.

Dibolehkan Shalat Memakai Selimut Istrinya bila Memang tidak Mengganggu

Hadits Nomor: 2330

[٢٣٣٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي لُحُفِنَا.

2330. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami[171], dia berkata: Asy'ats bin Sawwar menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah shalat memakai selimut kami."[172] [1:4]

---

[171] Dalam manuskrip asli tertulis: "Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami...." Ini merupakan kekeliruan dalam penulisan, karena Abu Khalifah namanya adalah Al Fadhl bin Hubab, sedangkan ayahnya —yaitu Hubab— yang bernama asli Amr bin Muhammad bin Syu'aib, tidak dikenal sebagai perawi hadits. Seperti yang ditetapkan dalam *Sunan Abi Daud*, telah diriwayatkan dari Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz, dari ayahnya.

Asy'ats yang merupakan guru Mu'adz adalah Asy'ats bin Abdul Malik, perawi yang *tsiqah* dan seorang ahli fikih, bukan Asy'ats bin Sawwar yang dianggap *dha'if*.

[172] Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dia menetapkan bahwa Nabi SAW shalat mengenakan selimut istri beliau. Akan tetapi, para penyusun kitab *Sunan* menyelisihinya. Mereka menyebutkan dalam riwayat-riwayat mereka bahwa beliau tidak pernah shalat dengan selimut.

HR. Abu Daud (no. 367, pembahasan: Bersuci, bab: Shalat dengan Sarung Wanita, no. 645, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Menggunakan Sarung Wanita) dan Al Baihaqi (II/409-410).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah shalat dengan sarung atau selimut kami."

Ubaidullah berkata, "Ayahku ragu, menyebut kata sarung atau selimut."

Dibolehkan Shalat Menggunakan Pakaian yang Digunakan untuk Bersetubuh dengan Istrinya

Hadits Nomor: 2331

[٢٣٣١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حُدَيْجٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُخْتِهِ أُمِّ حَبِيْبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَأَلَهَا: هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُهَا فِيْهِ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، إِذَا لَمْ يَرَ فِيْهِ أَذًى.

2331. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Suwaid bin Qais, dari Mu'awiyah bin Hudaij, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dari saudarinya —yaitu Ummu Habibah, istri Nabi SAW— bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepadanya, "Apakah Nabi SAW pernah shalat dengan pakaian yang digunakan untuk bersetubuh?" Dia menjawab, "Ya, apabila beliau melihat tidak ada kotoran padanya."[173]
[1:4

Sanad hadits ini *shahih*, dan akan disebutkan kembali oleh *muallif* pada hadits no. 2336.

HR. An-Nasa'i (VIII/217, pembahasan: Perhiasan, bab: Selimut); At-Tirmidzi (no. 600, pembahasan: Shalat, bab: *Makruh*-nya Shalat dengan Selimut Wanita); dan Al Baihaqi (II/409-410).

Al naihaqi meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur dari Asy'ats —yaitu Ibnu Abdul Malik— dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah shalat menggunakan selimut para istri beliau."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

[173] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Abu Al Walid adalah Ath-Thayalisi Hisyam bin Abdul Malik. Laits adalah Ibnu Sa'd dan Suwaid bin Qais adalah At-Tujaibi Al Mishri.

Kotoran yang Dimaksud oleh Ummu Habibah

Hadits Nomor: 2332

[٢٣٣٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنِ مَيْمُوْنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبُ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيُّ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: رَأَتْنِي عَائِشَةُ أَغْسِلُ أَثَرَ الْجَنَابَةِ أَصَابَ ثَوْبِي، فَقَالَتْ: مَا هَذَا؟ فَقُلْتُ: أَثَرُ جَنَابَةٍ أَصَابَ ثَوْبِي، فَقَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنَّهُ لَيُصِيْبُ ثَوْبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا يَزِيْدُ عَلَى أَنْ يَقُوْلَ: هَكَذَا نَفْرُكُهُ.

2332. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, dia berkata: Washil Al Ahdab menceritakan kepada kami dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Al Aswad bin Yazid, dia berkata, "Aisyah melihatku sedang mencuci pakaianku, kemudian dia bertanya, 'Apa itu?' Aku menjawab, 'Bekas janabah (Air mani)'. Dia lalu berkata, 'Aku juga pernah melihat itu di kain Rasulullah SAW, tapi cara kami membersihkannya tak lebih dari mengeriknya begini'." [174]

HR. Ahmad (VI/427); Abu Daud (no. 366, pembahasan: Bersuci, bab: Shalat Mengenakan Pakaian yang Digunakan untuk Menggauli Istri); Ibnu Majah (no. 540, pembahasan: Bersuci, bab: Shalat Mengenakan Pakaian yang Digunakan untuk Menggauli Istri); Ath-Thabrani (23/405); Al Baihaqi (II/410); dan Ibnu Khuzaimah (no. 776).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari berbagai jalur, dari Al-Laits, dengan *sanad* ini.

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Ahmad (VI/325); Ath-Thabrani (23/406 dan 407); Al dan Al Baihaqi (II/41); dan Ibnu Khuzaimah (no. 776).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari berbagai jalur, dari Yazid bin Abu Habib.

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*.

[174] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits Nomor: 2333

[٢٣٣٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ أَبِي زُمَيْلٍ وَعَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ عَاصِمٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي آتِي فِيهِ أَهْلِي؟ قَالَ: (نَعَمْ إِلاَّ أَنْ تَرَى فِيهِ شَيْئًا فَتَغْسِلَهُ).

2333. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Makhlad bin Abu Zumail dan Abdul Jabbar bin Ashim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi SAW, 'Bolehkah aku shalat dengan pakaian yang digunakan untuk menggauli istriku?' Beliau menjawab, *'Boleh saja, kecuali jika kamu melihat ada kotoran, barulah kamu cuci'.*"[175] [3:4]

Washil bin Al Ahdab adalah Washil bin Hayyan Al Ahdab.

HR. Muslim (no. 288, 107, pembahasan: Bersuci, bab: Hukum Air Mani) dan Ibnu Khuzaimah (no. 288, melalui dua jalur dari Mahdi bin Maimun, dengan *sanad* ini, secara ringkas).

HR. Muslim (no. 288); An-Nasai` (I/157, pembahasan: Bersuci, bab: Mengerik Mani dari Pakaian); Ibnu Majah (no. 539, pembahasan: Bersuci, bab: Mengerik Mani dari Pakaian); dan Ibnu Khuzaimah (no. 288, melalui berbagai jalur dari Imbrahim An-Nakhai', dengan *sanad* ini).

[175] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Abdul Jabbar bin Aṣhim dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni.

Tentang Makhlad bin Abu Zumail, An-Nasa`i berkata, "*Laa ba`sa bih.*"

Sementara itu, perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Abdullah bin Ahmad (*Zawa`id Ala Musnad,* V/97, dari Makhlad bin Abu Zumail, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thabrani (no. 1881, dari Al Hasan bin Ali Al Fasawi, dari Abdul Jabbar bin Ashim).

Dibolehkan Shalat Mengenakan Pakaian Berwarna Merah jika Tidak Ada Hal yang Mengharamkan baginya

Hadits Nomor: 2334

[٢٣٣٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ، فَرُكِزَتْ عَنَزَةٌ، فَصَلَّى إِلَيْهَا يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْكَلْبُ وَالْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ.

2334. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW keluar menggunakan jubah berwarna merah, lalu beliau menancapkan sebatang tombak dan shalat menghadap tombak itu. Kemudian ada anjing, wanita, dan keledai yang lewat di hadapan beliau, di depan tombak itu."[176] [1:4]

HR. Ahmad (V/89); Ibnu Majah (no. 542, pembahasan: Bersuci, bab: Shalat Mengenakan Pakaian yang telah Digunakan Berjimak); dan Ath-Thabrani (no. 1881, dari jalur Ubaidullah bin Amr Ar-Raqi).

Al Bushiri (*Mishbah Az-Zujajah*, lembaran 41/2).

Al Bushiri berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*."

HR. Ibnu Abu Hatim (*Al Ilal*, I/192, dari jalur Ubaidullah bin Amr Ar-Raqi dengan *sanad* ini), kemudian Ibnu Abu Hatim berkata, "Aku mendengar ayahku mengatakan, 'demikianlah hadits ini diriwayatkan secara *marfu*", padahal hadits ini diriwayatkan secara *mauquf*."

Ahmad dalam *Musnad* berkata, "Tidak ada yang menilai *marfu'* hadits ini selain Abdul Malik bin Umair."

[176] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Abu Juhaifah adalah Wahb bin Abdullah As-Suwa`i.

Dibolehkan Shalat Menggunakan Burd (jubah) Qithri

Hadits Nomor: 2335

[٢٣٣٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ شَبِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَحَبِيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَهُوَ مُتَوَكِّىءٌ عَلَى أُسَامَةَ بْنِ يَزِيْدَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ قِطْرِيٌّ قَدْ تَوَشَّحَ بِهِ، فَصَلَّى بِهِمْ.

2335. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Daud bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, Anas bin Malik[177] dan Habib bin Syahid dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar dengan bersandar pada Usamah bin Zaid[178]. Beliau memakai burd qithri, dan beliau berselempang dengannya, lalu shalat menggunakan itu saat mengimami mereka.[179] [1:4]

HR. An-Nasa`i (II/73, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat dengan Pakaian Merah, dari Muhammad bin Basysyar, dengan *sanad* ini).

Telah disebutkan *takhrij*-nya di no. 1268.

Di sini saya (Al Arnauth) tambahkan bahwa At-Tirmidzi (no. 197, pembahasan: Shalat, bab: Memasukkan Jari ke Telinga saat Adzan, melalui jalan Abdurrazzaq); dan Abu Ya'la (no. 887, melalui jalur Waki), keduanya (Waki' dan Abu Ya'la) dari Sufyan, dengan redaksi yang panjang.

HR. Al Humaidi (no. 892, dari Sufyan bin Uyainah, dari Malik bin Mighwal, dari Aun bin Abu Juhaifah.

[177] Dalam manuskrip asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Malik bin Anas, dan yang tepat ada dalam *Mawarid Azh-Zham'aan* (no. 349).

Humaid meriwayatkan hadits ini dari Hasan secara *mursal* dan dari Anas secara *musnad* (*sanad*-nya bersambung).

[178] Dalam manuskrip asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "Yazid".

[179] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat kitab *Shahih*.

Humaid adalah Ibnu Abu Humaid Ath-Thawil.

Disunahkan tidak Shalat Menggunakan Selimut dan Kain Milik Istri

Hadits Nomor: 2336

[٢٣٣٦] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ الْبَلْخِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَشْعَثُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُصَلِّي فِي شُعُرِنَا وَلاَ لُحُفِنَا.

2336. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi mengabarkan kepada kami di Baghdad, Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Asy'ats[180] menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia

---

HR. Abu Syaikh (*Akhlaq An-Nabi*, hal. 115).

Abu Syaikh meriwayatkan hadits dari Abu Khalifah, dari Daud bin Syabib, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas dan Habib bin Asy-Syahid, dari Al Hasan dan Anas.

HR. Ahmad (III/239, dari Hasan, dari Hammad bin Salaham, dari Humaid, dari Anas dan Hasan.

Ahmad juga mengeluarkan dari jalur lain, yaitu Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al Hasan dan Anas.

HR. Ahmad (III/262) dan At-Tirmidzi (*Asy-Syama`il*, 127). Ahmad meriwayatkan hadits melalui jalur Abdullah bin Muhammad.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari jalur Amr bin Ashim, keduanya dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas.

Burd qithri adalah sejenis jubah atau mantel yang ada warna merah di dalamnya, serta ada lukisan dengan kain yang sedikit kasar.

Al Azhari berkata, "Di pedalaman Bahrain ada kampung bernama Qathr, dan aku rasa pakaian *qithr* dinisbatkan ke daerah tersebut. Mereka lalu memperingan ucapannya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, sehingga dibaca *qitrhi*, sedangkan pengucapannya yang asli adalah *qathari*."

[180] Terjadi kesalahan penulisan pada naskah asli, sehingga menjadi Syuaib, dan yang benar ada dalam sumber-sumber hadits yang lain.

Asyats adalah Ibnu Abdil Malik.

berkata, "Biasanya Nabi SAW tidak shalat menggunakan kain atau selimut kami."[181] [30:5]

Anjuran bagi *Mushalli* untuk Shalat Menggunakan Pakaian yang Tidak Merepotkannya ketika Shalat

Hadits Nomor: 2337

[٢٣٣٧] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَعَلَيْهِ خَمِيْصَةٌ ذَاتُ أَعْلاَمٍ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَلَمِهَا. فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قَالَ: (إِذْهَبُوْا بِهَذِهِ الْخَمِيْصَةِ إِلَى أَبِي جَهْمِ بْنِ حُذَيْفَةَ، وَائْتُوْنِي بِأَنْبِجَانِيَتِهِ، فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي فِي صَلاَتِي).

2337. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW berdiri hendak shalat dengan memakai gamis (kemeja) yang ada gambarnya, dan aku dapat melihat gambar itu jelas. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "*Pergi dan bawalah kemeja ini kepada Abu Jahm bin Hudzaifah, lalu bawakan aku baju anbijaniyyah, karena baju ini membuatku lalai dalam shalat.*"[182] [8:5]

---

[181] *Sanad* hadits ini *shahih*.
Lih. catatan kaki hadits no. 2330.

[182] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Semua perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah bin Yahya, yang hanya perawi Muslim.

Alasan Baju tersebut Dibawa ke Abu Jahm

Hadits Nomor: 2338

[٢٣٣٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَهْدَى أَبُو جَهْمِ بْنِ حُذَيْفَةَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمِيْصَةً شَامِيَةً لَهَا عَلَمٌ فَشَهِدَ فِيْهَا الصَّلاَةَ. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: (رُدِّي هَذِهِ الْخَمِيْصَةَ إِلَى أَبِي جَهْمٍ، فَإِنِّي نَظَرْتُ إِلَى عَلَمِهَا فِي الصَّلاَةِ فَكَادَتْ تَفْتِنُنِي).

2338. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr mengabarkan kepada kami dari

---

HR. Muslim (no. 556, pembahasan: Masjid, bab: Makruhnya Shalat Menggunakan Pakaian yang Ada Gambarnya, dari Harmalah bin Yahya, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/37 dan 199); Abdurrazzaq (no. 1389); Al Humaidi (no. 172); Al Bukhari (no. 373, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Seseorang Shalat dengan Pakaian Bergambar dan Melihat ke Gambar tersebut, no. 752, pembahasan: Adzan, bab: Menoleh dalam Shalat, no. 5817, pembahasan: Pakaian, bab: Pakaian dan Kemeja); Muslim (no. 556, 61); Abu Daud, (no. 914, pembahasan: Shalat, bab: Memandang dalam Shalat, no. 4052 dan 4053, pembahasan: Pakaian, bab: Seseorang yang Membencinya); An-Nasa`i (II/72, pembahasan: Kiblat, bab: Keringanan Shalat Mengenakan Baju yang Bergambar); Ibnu Majah (no. 3550, pembahasan: Pakaian, bab: Pakaian Rasulullah SAW); Ibnu Khuzaimah (no. 928); Al Baihaqi (II/423); dan Al Baghawi (no. 523 dan 738, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 556, melalui jalur Waki dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dengan redaksi yang sama).

Anbijaniyyah adalah kain tebal yang tidak bergambar.

Sabda Nabi SAW "*alhatni*" (melalaikanku) atau "*syaghalatni*" (menyibukkanku).

Malik, dari Alqamah bin Abu Alqamah, dari ibunya[183], dari Aisyah, dia berkata, "Abu Jahm menghadiahkan sebuah kemeja Syam yang bergambar kepada Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW melihat kepada gambar tersebut saat shalat, maka ketika beliau selesai shalat, beliau berkata, "*Kembalikan ini kepada Abu Jahm, karena aku melihat gambarnya dalam shalat, dan itu hampir saja mengganggku.*"[184] [8:5]

---

[183] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi "*abihi*" (ayahnya), dan yang betul ada dalam *At-Taqasim* (4/*Lauhah* 256) serta *Al Muwaththa`*.

[184] Ummu Alqamah bernama Marjanah, disebutkan oleh *muallif* dalam *Ats-Tsiqat*.

Al Ijli (*Tarikh Ats-Tsiqat*, hal. 525) menyebutnya, "Wanita Madinah, seorang tabiiyyah yang *tsiqah*."

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* berkata, "Tidak dikenal."

Al Hafizh dalam *At-Taqrib*. berkata, "*maqbulah* (haditsnya diterima bila ada yang mengiringi)."

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/97-98)/

Az-Zurqani dalam *Syarh Al Muwaththa`* (I/202) berkata: Dalam hadits ini disebutkan bahwa fitnah (gangguan kepada Rasulullah) tidak terjadi, karena kata *hampir* berarti sudah dekat akan terjadi tapi belum terlaksana. Oleh karena itu, para ulama menakwil riwayat dalam *Shahihain*, bahwa kata (الهتني عن صلاتي) (membuatku terlena dalam shalatku) maknanya yaitu, hampir saja melalaikanku, karena disebutkannya sifat pelalaian adalah sebagai majas hiperbola karena sangat dekatnya hal itu ke dalam kelalaian, dan bukan benar-benar terjadi.

Selain itu, secara hukum fikih dibolehkan menerima hadiah, dan Nabi SAW menerima serta memakan hadiah dari orang lain. Hadiah itu sendiri disunahkan selama bukan untuk alasan menyogok guna mendapatkan yang tidak benar atau menolak kebenaran, atau membatalkan suatu kewajiban. Jika hadiah dikembalikan, maka si pemberi hadiah boleh mengambilnya kembali selama bukan dia yang meminta kembali pemberiannya itu.

Semua hal yang membuat orang yang shalat merasa terganggu dalam shalatnya, akan tetapi tidak membuatnya meninggalkan rukun dan kewajiban shalat, maka shalatnya tidak batal dan tidak perlu diulang,

Imam Malik mengambil kesimpulan dari hadits ini, bahwa melihat ke arah hal-hal yang menyibukkan dalam shalat, baik celupan warna, gambar, ukiran, maupun sebagainya, hukumnya makruh, karena dalam judul hadits ini dia berkata, "Melihat sesuatu yang melalaikanmu dari shalat," dan itu merupakan sesuatu yang umum dan tidak hanya untuk kemeja, atau suatu tertentu, melainkan semua benda.

Dibolehkan bagi *Mushalli* Memanggul Sesuatu yang Bersih di Pundaknya ketika sedang Shalat

Hadits Nomor: 2339

[٢٣٣٩] أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ حَنْظَلَةَ الصَّيْفِيُّ بِسَرْخَسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُشْكَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُ أُمَامَةَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَضَعَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَضَعَهَا.

2339. Khalid bin Hanzhalah Ash-Shaifi mengabarkan kepada kami di Sarkhas, dia berkata: Muhammad bin Musykan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Umais menceritakan kepada kami dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim[185] Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar menuju shalat dengan menggendong Umamah bin Abu Al Ash di pundaknya. Jika beliau ruku, beliau meletakkannya, kemudian beliau bersujud, dan apabila beliau berdiri, beliau menggendong kembali ke pundaknya. Jika beliau hendak ruku, beliau meletakkannya kembali."[186] [1:4]

---

[185] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi Sulaiman, dan pengoreksiannya terdapat dalam *Ats-Tsiqat* (V/165).

[186] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Muhammad bin Musykan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (IX/127). Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya, dan Imam Ahmad pun menulis darinya. Sementara itu, perawi lainnya *tsiqah* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Umais adalah Utbah bin Abdullah bin Utbah bin Abdullah bin Mas'ud Al Hudzali.

Hadits Abu Qatadah tersebut sudah disebutkan pada no. 1110 dan 1111.

Shalat yang Disebutkan dalam Hadits sebelumnya adalah Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2340

[٢٣٤٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافَى الْعَابِدُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَدَقَةَ الْجُبْلَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ حَامِلٌ عَلَى عَاتِقِهِ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ، فَكَانَ إِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَإِذَا فَرَغَ مِنْ سُجُودِهِ حَمَلَهَا عَلَى عَاتِقِهِ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ.

2340. Muhammad bin Al Mu'afa Al Abid mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Shadaqah Al Jublani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim, dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW keluar menuju shalat, dan beliau membawa Umamah binti Abu Al Ash di pundaknya. Jika beliau ruku maka beliau meletakkan dulu Umamah dari pundaknya, dan jika selesai dari sujudnya maka beliau kembali menggendong Umamah di pundak. Hal itu beliau lakukan sampai selesai shalat.[187] [1:4]

---

[187] Isnadnya *hasan.*

Muhammad bin Shadaqah Al Jublani haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dia berkata, "Tidak ada masalah dengannya."

Al Jublani adalah nisbat kepada Jublan, sebuah kampung bani Himyar. Perawi selainnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Muhammad bin Harb di sini adalah Al Khaulani. Az-Zubaidi adalah Muhammad bin Al Walid bin Amir.

HR. An-Nasa`i (*Al Kubra,* sebagaimana dalam *At-Tuhfah,* IX/264, dari Muhammad bin Shadaqah dengan *sanad* ini).

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Meski di Antaranya dan Kiblat Melintang Seorang Wanita yang Menjadi *Mahram*-nya

Hadits Nomor: 2341

[٢٣٤١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو الرَّبَالِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ عَلَى الْفِرَاشِ الَّذِي يَضْطَجِعُ عَلَيْهِ هُوَ وَأَهْلُهُ.

2341. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Amr Ar-Rabali menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Ali menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah shalat pada malam hari, sementara itu aku tidur melintang di antara beliau dengan kiblat, di atas kasur yang biasa beliau gunakan untuk tidur bersamaku (istri beliau).[188] [1:4]

Lih. hadits no. 2339.

[188] Hadits *shahih*.

Para perawinya *tsiqah*, kecuali Umar bin Ali, yaitu Ibnu Aththa bin Muqaddam, yang dicela oleh sebagian ulama karena banyak men-*tadlis*, dan di sini dia meriwayatkan dengan *'an'anah*, tapi nanti akan disebutkan hadits yang sama dengan *sanad* yang lebih *shahih*.

Hal yang Dilakukan Aisyah ketika Rasulullah Hendak Sujud sedangkan Aisyah Tidur Melintang di Antara Beliau dan Kiblat

Hadits Nomor: 2342

[٢٣٤٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلاَيَ فِي قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي، فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ، وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا. قَالَتْ: وَالْبُيُوْتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا مَصَابِيْحُ.

2342. Al Husain bin Idris mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Abu An-Nadhr —*maula* Umar bin Ubaidullah— dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah tidur di depan Rasulullah SAW dan kakiku ada di arah kiblat beliau. Jika beliau ingin sujud maka beliau mencolek kakiku, lalu aku pun menarik kaki. Jika beliau sudah berdiri lagi maka aku menjulurkan kakiku kembali." Waktu itu di rumah tidak ada lampu."[189] [1:4]

---

[189] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu An-Nadhr adalah Salim bin Umayyah Al Madani.

Hadits ini ada dalam *Al Muwaththa`* (I/117).

HR. Ahmad (VI/148, 225 dan 255); Al Bukhari (no. 382, pembahasan: Shalat, bab: Shalat di Atas Kasur, no. 513, bab: Shalat Sunah di Belakang Wanita, no. 1209, Amalan dalam Shalat, bab: Perihal yang Diperbolehkan dalam Shalat); Muslim (no. 512 dan 272, pembahasan: Shalat, bab: Berdiam di Hadapan Orang yang Melaksanakan Shalat); An-Nasa`i (I/102, pembahasan: Bersuci, bab: Tidak Perlu Berwudhu apabila Seseorang Menyentuh Istrinya tanpa Syahwat); Asy-Syafi'i (*As-Sunan Al Ma`tsurah*, no. 126, dengan riwayat Ath-Thahawi); Abdurrazzaq (no. 2376); Al Baihaqi (II/264); dan Al Baghawi (no. 545, melalui jalur Malik).

HR. Abu Daud (no. 713, pembahasan: Shalat, bab: Pendapat yang Mengatakan Wanita tidak Memutus Shalat).

Abu Daud meriwayatkan hadits dari jalur Ubaidullah bin Umar, dari Abu Nadhr, dengan *sanad* ini dan redaksi yang mirip.

Dibolehkan Shalat di Depan Wanita yang Sedang Tidur

Hadits Nomor: 2343

[٢٣٤٣] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: بِئْسَمَا عَدَلْتُمُونَا بِالْكَلْبِ وَالْحِمَارِ لَقَدْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْتِرَ غَمَزَنِي.

2343. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar, dia berkata: Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah, dia berkata, "Betapa buruknya kalian, menyamakan kami (kaum wanita) dengan anjing dan keledai! Sungguh, Rasulullah SAW pernah shalat padahal aku melintang di hadapan beliau. Jika beliau ingin berwitir maka beliau mencolek kakiku."[190] [1:4]

---

[190] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Bundar adalah gelar bagi Muhammad bin Basysyar.

HR. Ahmad (VI/44, dan 54-55); Al Bukhari (no. 519, pembahasan: shalat, bab: Apakah Seorang Laki-Laki Mencolek Istrinya ketika Hendak Sujud); Abu Daud (no. 712); dan An-Nasa`i (I/102, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/260) dan An-Nasa`i (I/101-102).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits melalui dua jalur dari Al-Laits, dari Yazid bin Al Had, dari Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad, dari ayahnya, dengan *sanad* ini dan redaksi senada).

Aisyah Tidur Melintang di Depan Rasulullah SAW saat Beliau Shalat

Hadits Nomor: 2344

[٢٣٤٤] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْجُرْجَانِيُّ بِحَلَب، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا نَائِمَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْوِتْرِ أَيْقَظَنِي.

2344. Ali bin Ahmad Al Jurjani mengabarkan kepada kami di Halab, dia berkata: Ahmad bin Abdah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, "Rasulullah SAW pernah shalat pada malam hari, dan saat itu aku sedang tidur di antara beliau dengan kiblat. Jika beliau hendak berwitir maka beliau membangunkanku."[191] [61:3]

Hadits Nomor: 2345

[٢٣٤٥] أَخْبَرَنَا فِي عَقِبِهِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْـــدٍ، قَالَ: قَالَ أَيُّوْبُ: عَنْ هِشَـــامِ بْنِ عُرْوَةَ: مُعْتَرِضَةٌ

[191] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 823, dari Ahmad bin Ubaidah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/231); Al Bukhari (no. 512, pembahasan: Shalat, bab: Shalat di Belakang Orang yang Tidur, no. 997, pembahasan: Witir, bab: Nabi SAW Membangunkan Istrinya untuk Witir); Muslim (no. 512, 268); dan Abu Daud (no. 711, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini dan redaksi yang mirip).

كَاعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ.

2345. Ali bin Ahmad Al Jurjani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub berkata dari Hisyam bin Urwah, (bahwa Aisyah) melintang seperti melintangnya jenazah.[192]

Nabi SAW Membangunkan Aisyah pada saat yang Kami Sebutkan itu dengan Kaki Tanpa Mengeluarkan Kata-Kata

Hadits Nomor: 2346

[٢٣٤٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ فِي الْقِبْلَةِ أَمَامَهُ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْتِرَ غَمَزَنِي بِرِجْلِهِ.

2346. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aisyah menceritakan kepadaku, "Rasulullah SAW pernah shalat, sedangkan aku melintang

---

[192] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Ahmad bin Abdah, yang hanya sebagai perawi Muslim.

Hadits ini ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 823, dari Ahmad bin Abdah, dengan *sanad* ini.

Muallif akan menyebutkannya kembali pada no. 2390.

di kiblat di hadapan beliau. Jika beliau hendak witir maka beliau mencolekku dengan kakinya."[193] [61:3]

Alasan Nabi SAW Membangunkan Aisyah saat itu

Hadits Nomor: 2347

[٢٣٤٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ.

2347. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW pernah shalat pada malam hari saat aku berada di antara beliau dan kiblat. Jika beliau ingin melaksanakan witir maka beliau membangunkanku, sehigga aku pun melaksanakan witir."[194] [61:3]

---

[193] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Muhammad bin Amr adalah Ibnu Alqamah Al-Laitsi. Dia perawi yang *shaduq*, dan haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari beriringan dengan riwayat orang lain. Muslim juga meriwayatkan haditsnya sebagai *mutaba'ah*, sedangkan yang lain menjadikannya sebagai *hujjah*.

HR. Ahmad (II/182, dari Yazid bin Zura'i, dengan *sanad* ini).

HR. Abu Daud (no. 714).

Abu Daud dari jalur Muhammad bin Bisyr dan Ad-Darawardi, keduanya dari Muhammad bin Amr, dengan *sanad* ini dan redaksi senada.

[194] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Kuraib adalah Muhammad bin Al Ala bin Kuraib.

Muhammad bin Bisyr adalah Al Abdi.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 824).

Lih. hadits no. 2344 dan 2345.

Bentuk Tidurnya Aisyah di Hadapan Nabi SAW saat Beliau Shalat

Hadits Nomor: 2348

[٢٣٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَمُدُّ رِجْلِي فِي قِبْلَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَرَفَعْتُهُمَا، وَإِذَا قَامَ رَدَدْتُهُمَا.

2348. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami dari Malik, dari Abu Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata, "Aku menjulurkan kedua kakiku di kiblat Rasulullah SAW ketika beliau sedang shalat. Bila beliau hendak sujud maka beliau mencolekku dan aku pun menarik kedua kakiku, sedangkan jika beliau berdiri maka aku menjulurkannya lagi."[195] [61:3]

Khabar yang Membolehkan Melakukan Amalan yang Sedikit dalam Shalat

Hadits Nomor: 2349

[٢٣٤٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ. قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ ابْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ

[195] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2342.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اعْتَرَضَ الشَّيْطَانُ فِي مُصَلاَّيَ، فَأَخَذْتُ بِحَلْقِهِ فَخَنَقْتُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لِسَانِهِ عَلَى كَفِّي، وَلَوْلاَ مَا كَانَ مِنْ دَعْوَةِ أَخِي سُلَيْمَانَ، لأَصْبَحَ مُوْثَقًا تَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ).

2349. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Syetan datang menghadap di tempat shalatku, maka aku mencengkeram lehernya dan mencekiknya sampai bisa kurasakan dingin lidahnya terjulur mengenai tanganku. Kalau saja bukan karena doa saudaraku, Sulaiman, tentu dia sudah terikat dan kalian bisa melihatnya."*[196] [10:5]

---

[196] *Sanad* hadits ini *hasan*, karena ada Muhammad bin Amr, sedangkan perawi lainnya *tsiqah* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, XI/16, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/298); Al Bukhari (no. 461, pembahasan: Shalat, bab: Tawanan Diikat di Dalam Masjid, no. 1210, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Perbuatan yang Boleh Dilakukan dalam Shalat, no. 3284, Pembahasan: Awal Mula Penciptaan, bab: Sifat Iblis dan Bala Tentaranya, no. 3423, Hadits-Hadits Para Nabi, bab: Firman Allah, *"Dan kepada Daud Kami Karuniakan (Anak Bernama) Sulaiman."* no. 4808, pembahasan: Tafsir, bab: Firman Allah, *"Dia Berkata, 'Ya Tuhanku, Ampunilah Aku dan Anugerahkanlah Kepadaku Kerajaan yang Tidak Dimiliki oleh Siapa pun Setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi'."*); Muslim (no. 541, pembahasan: Masjid, bab: Bolehnya Melaknat Syetan dan Berlindung Darinya, dan Bolehnya Bergerak Sedikit dalam Shalat); An-Nasa`i (*At-Tafsir*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah);* Al Baihaqi (II/219); dan Al Baghawi (no. 745).

Al Baghawi meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya ifrit dari kalangan jin melompat menyerangku tadi malam untuk memutus shalatku, tapi Allah memudahkanku mengalahkannya dan aku ingin mengikatnya di tiang masjid sampai pagi supaya kalian bisa melihatnya. Tapi kemudian aku teringat akan doa saudaraku Sulaiman, 'Wahai Tuhanku, berikan aku kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh seorang pun setelahku'. Allah pun mengembalikannya dalam keadaan hina'."*

Khabar yang Membantah Pendapat yang Membatalkan Shalat Seseorang ketika Melakukan Amalan yang Sedikit di dalam Shalat

Hadits Nomor: 2350

[٢٣٥٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَعْمَى، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى شَيْطَانًا وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ، فَأَخَذَهُ فَخَنَقَهُ حَتَّى وَجَدَ بَرْدَ لِسَانِهِ عَلَى يَدِهِ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ).

2350. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Hushain[197], dari Ubaidullah bin Abdullah Al A'ma[198], dari Aisyah, bahwa ketika beliau sedang shalat, beliau melihat sesosok syetan, maka beliau menarik dan mencekik syetan itu sampai merasakan dingin lidahnya terjulur ke tangan beliau, kemudian beliau bersabda, *"Kalau saja bukan karena doa saudaraku, Sulaiman, niscaya dia (syetan ini) sudah akan diikat, sehingga orang-orang dapat melihatnya."*[199] [1:4]

---

[197] Dalam manuskrip asli disebutkan "Abu Hushain", dan ini keliru, karena perawi tersebut adalah Hushain bin Abdurrahman As-Sulami, dia yang *tsiqah* dan haditsnya diriwayatkan oleh banyak perawi.

[198] Pada naskah asli terjadi kesalan penulisan, menjadi Al A'sya. Dia adalah Ubaidullah bin Utbah bin Mas'ud Al Huzdzali.

[199] *Sanad*-nya kuat.

Muhammad bin Aban adalah Ibnu Imran Al Wasithi. Dia perawi yang *shaduq*, dan termasuk perawi Al Bukhari. Dia juga diiringi oleh riwayat lain. Perawi di atasnya adalah para perawi kitab *Shahih.*

HR. An-Nasa'i (*At-Tafsir*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, XI/479, melalui jalur Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dengan *sanad* tadi).

Dibolehkan Membunuh Ular dan Kalajengking dalam Shalat

Hadits Nomor: 2351

[٢٣٥١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ الْهِفَّانِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ.

2351. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Dhamdham bin Jaus Al Hiffani, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh dua binatang berwarna hitam dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking."[200] [70:1]

Hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah sebelumnya.

[200] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi *Shahihain*, kecuali Dhamdham bin Jaus, perawi yang *tsiqah*. Para penyusun kitab *As-Sunan* meriwayatkan hadits darinya.

Yahya bin Abu Katsir secara terang-terangan mendengar dari Dhamdham, yaitu dalam riwayat Ahmad (II/473) sehingga hilanglah *syubhat tadlis* pada hadits ini.

HR. Ahmad (II/233, 248 dan 490); Abdurrazzaq (no. 1754); Ath-Thayalisi (no. 2538); Ad-Darimi (I/354); Ibnu Majah (no. 1245, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Membunuh Ular dan Kalajengking dalam Shalat); An-Nasa`i (III/10, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Membunuh Ular dan Kalajengking dalam Shalat); Ibnu Al Jarud (no. 213); Al Baihaqi (II/266); Al Baghawi (no. 745, melalui berbagai jalur dari Ma'mar, dengan *sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (no. 869); dan Al Hakim (I/256).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

Hadits Nomor: 2352

[٢٣٥٢] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْفَرَاهِيْدِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ الْهُنَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُقْتُلُوْا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ).

2352. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muslim bin Ibrahim Al Farahidi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak Al Huna`i menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Dhamdham bin Jaus, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bunuhlah dua hewan yang berwarna hitam di dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking.*"[201] [70:1]

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ahmad (II/255).

Ahmad meriwayatkan hadits dari jalur Yazid bin Zura'i, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Yahya, dengan *sanad* ini, dan dia tidak menyebutkan Ma'mar.

[201] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

HR. Abu Daud (no. 921, pembahasan: Shalat, bab: Amalan dalam Shalat) dan Al Baghawi (no. 744, melalui jalur Abu Daud, dari Muslim bin Ibrahim, dengan *sanad* tadi).

HR. Ahmad (II/473 dan 475); Ath-Thayalisi (no. 2539); dan At-Tirmidzi (no. 390, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Membunuh Ular dan Kalajengking dalam Shalat).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari jalur Ali bin Al Mubarak dengan *sanad* ini, dan redaksinya: Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh dua binatang yang berwarna hitam...." Dia lalu menyebutkan keseluruhan hadits ini.

Larangan Menutup Mulut ketika Shalat

Hadits Nomor: 2353

[٢٣٥٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ، وَأَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ.

2353. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Dzakwan, dari Sulaiman Al Ahwal, dari Atha`, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang *sadl* –memanjangkan pakaian hingga menyeret tanah.ed- dalam shalat, dan juga melarang laki-laki menutup mulut (ketika shalat)."[202] [108:2]

---

[202] *Sanad* hadits ini *hasan,* karena banyak *syahid.*

Al Hasan bin Dzakwan, meskipun dianggap *dha'if* oleh banyak orang, tapi Ibnu Adi berkata, "Yahya Al Qaththan dan Ibnu Al Mubarak meriwayatkan hadits darinya. Sungguh hebat, karena keduanya meriwayatkan hadits darinya, dan aku harap dia tidak ada masalah."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits darinya satu hadits dalam *Ar-Raqa`iq.* Sedangkan perawi lainnya *tsiqah.*

Hadits ini telah disebutkan oleh *muallif* melalui jalur lain pada hadits no. 2289.

HR. Abu Daud (no. 643, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Tentang *Sadl* dalam Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 772 dan 918); Al Baghawi (no. 519); dan Al Baihaqi (II/242, dari jalur Ibnu Al Mubarak, dari Hasan bin Dzakwan, dengan *sanad* ini).

Perhatian:

Dalam *Athraf Al Mizzi* (X/261) ketika dia menyebutkan jalur Abu Daud, tertulis, "Al Husain bin Dzakwan". Sedangkan dalam biografi Al Husain ini, dalam *Tahdzib Al Kamal* (VI/372), dikatakan bahwa dia meriwayatkan dari Sulaiman Al Ahwal, dan dia memberikan rumus untuk riwayatnya dengan huruf *dal* (berarti perawi Abu Daud).

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak,* I/253).

Al Hakim meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Al Mubarak, dia menyebutnya Husain bin Dzakwan.

Dibolehkan Membentangkan Pakaiannya untuk Sujud ketika Udara terasa Sangat Panas

Hadits Nomor: 2354

[٢٣٥٤] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا غَالِبٌ الْقَطَّانُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ.

2354. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghalib Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami biasanya apabila shalat bersama Rasulullah SAW dan salah satu dari kami tidak sanggup meletakkan keningnya ke tanah, maka dia membentangkan pakaiannya dan sujud di atas pakaian itu (sebagai pelapis)."[203] [50:4]

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim."

Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim, dia menyebutkan bahwa Husain di sini adalah Husain Al Mu'alim, dan ini adalah gelar bagi Husain bin Dzakwan.

[203] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Baihaqi (II/106).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Abu Bakar Al Ismaili, dari Abu Khalifah Al Fadhl bin Hubab, dengan *sanad* ini.

HR. Al Bukhari (no. 385, pembahasan: Shalat, bab: Sujud di Atas Pakaian ketika Udara Sangat Panas); Al Baihaqi (II/105-106, dari jalur Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/100); Ibnu Abi Syaibah (I/269); Ad-Darimi (I/308); Al Bukhari (no. 1208, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Membentangkan Pakaian di Dalam Shalat untuk Sujud); Muslim (no. 620, pembahasan: Masjid, bab: Anjuran Mempercepat Pelaksanaan Shalat Zhuhur agar Terhindar dari Udara Panas); Abu Daud (no. 660, pembahasan: Shalat, bab: Orang yang Sujud di Atas

Dibolehkan Shalat dengan Berjalan ke Kanan dan ke Kiri karena Suatu Keperluan

Hadits Nomor: 2355

[٢٣٥٥] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا غَسَّانُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَفْتَحْتُ الْبَابَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي تَطَوُّعًا، وَالْبَابُ فِي الْقِبْلَةِ، فَمَشَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ يَسَارِهِ حَتَّى فَتَحَ الْبَابَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الصَّلاَةِ.

2355. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghassan bin Rabi menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Yazid[204], dari Burd bin Sinan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia

---

Pakiannya); Ibnu Majah (no. 1033); Abu Ya'la (no. 4152); dan Ibnu Khuzaimah (no. 675, melalui berbagai jalur dari Bisyr bin Al Mufadhdhal.

HR. Al Bukhari (no. 542, pembahasan: Waktu Shalat, bab: Waktu Zhuhur ketika Tengah Hari); At-Tirmidzi (no. 584, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Keringanan Bersujud di Atas Pakaian ketika Udara Panas dan Dingin); An-Nasa`i (II/216, pembahasan: Mengepalkan Kedua Tangan dan Meletakkanya di Antara Dua Paha, bab: Sujud di Atas Pakaian); Al Baghawi (no. 357); dan Abu Ya'la (*Musnad* Abu Ya'la, no. 4153, dari jalur Waki, dari Khalid bin Abdurrahman, dengan *sanad* ini, dan redaksi senada).

Al Baghawi meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur dari Ghalib Al Qaththan, dari Bakar Al Muzani, dari Anas, dia berkata, "Apabila kami shalat di belakang Rasulullah SAW pada saat terik matahari, kami bersujud di atas pakaian kami demi menghindari panas."

Azh-zhahair adalah kata jamak dari *zhahirah* yang artinya udara yang sangat panas atau tengah hari. Di sini maksudnya adalah shalat Zhuhur.

Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (I/493) berkata, "Hadits ini dijadikan dalil dibolehkannya sujud di atas pakaian yang dipakai oleh *mushalli*."

An-Nawawi berkata, "Ini menjadi pendapat Abu Hanifah dan mayoritas ulama. Asy-Syafi'i memahaminya dengan pakaian yang terpisah atau tidak dipakai oleh orang yang shalat tersebut."

[204] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Zaid, dan yang tepat ada dalam buku-buku yang menjelaskan periwayat hadits.

berkata, "Aku minta dibukakan pintu kepada Rasulullah SAW, dan saat itu beliau sedang melaksanakan shalat sunah. Kebetulan pintu itu berada di arah kiblat, maka Nabi SAW berjalan sedikit ke kanan atau ke kiri[205], lalu membuka pintu, kemudian kembali melanjutkan shalat."[206] [1:4]

---

[205] Dalam naskah asli tertulis "*wa an*" (dan dari), dan yang tepat ada dalam *Al Mawarid* (530) serta *Musnad Abu Ya'la.*

[206] Hadits *shahih.*

Ghassan bin Rabi adalah Al Azdi Al Maushili yang dianggap *dha'if* oleh Ad-Daraquthni.

Adz-Dzahabi berkata, "Orang yang shalih dan *wara'*, namun haditsnya tidak menjadi *hujjah.*"

Akan tetapi, di sini dia dikuatkan oleh orang lain.

Burd bin Sinan adalah perawi yang *tsiqah*, dan hanya Ibnu Al Madini yang menganggapnya *dha'if.* Al Bukhari meriwayatkan hadits darinya dalam *Al Adab Al Mufrad.* Para penyusun kitab *Sunan* juga meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan perawi lainnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini ada dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 4406).

HR. Ahmad (VI/234, dari jalur Abdul A'la bin Abdul A'la); An-Nasa'i (III/11, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Al Berjalan ke Depan Kiblat dengan Langkah yang Sedikit, dari jalur Hatim bin Wardan); Ad-Daraquthni (II/80, dari jalur Hammad). Abdul A'la, Hatim bin Wardan dan Hammad, ketiganya meriwayatkan dari jalur Burd bin Sinan, dengan *sanad* ini.

Dalam riwayat Ahmad dan Ad-Daraquthni tidak ada kalimat *tathawwu'* (shalat sunah).

HR. Ahmad (VI/31 dan 183); Ath-Thayalisi (no. 1468); Abu Daud (no. 922, pembahasan: Shalat, bab: Amalan dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 601, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Diperbolehkannya Berjalan dan Melakukan Sesuatu dalam Shalat Sunah); Ad-Daraquthni; Al Baihaqi (II/265); dan Al Baghawi (no. 747, melalui berbagai jalur, dari Burd bin Sinan.

HR. Ad-Daraquthni (II/80) .

Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits dari jalur Muhammad bin Humaid Ar-Razi, perawi yang *dhaif,* dari Hukkam bin Salm, dari Anbasah bin Sa'id Ar-Razi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat, dan apabila ada seseorang minta dibukakan pintu maka beliau membuka pintu yang berada di kiblat beliau, atau ke kanan atau ke kiri, dan tidak pernah berbalik dari kiblat."

Khabar yang Membolehkan Orang yang Shalat Melerai Perkelahian Dua Orang yang Berseteru

Hadits Nomor: 2356

[٢٣٥٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ، عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَجَاءَتْ جَارِيَتَانِ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ تَشْتَدَّانِ اقْتَتَلَتَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَعَ إِحْدَاهُمَا مِنَ الْأُخْرَى وَمَا بَالَى بِذَلِكَ.

2356. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Yahya Al Jazzar, dari Abu Ash-Shahba, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW shalat mengimami orang-orang, lalu datanglah dua orang *jariyah* (wanita remaja) dari bani Abdul Muththalib yang berkelahi dengan sengit, lalu Rasulullah SAW mengambil keduanya dan memisahkan salah satunya[207] dari yang lain. Dan beliau tidak peduli dengan hal itu (melanjutkan shalatnya)."[208] [1:4]

---

[207] Dalam naskah asli tertulis *"ahadahuma"*, ini keliru, dan yang benar ada dalam *Al Mawarid* (529).

[208] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Jarir adalah Ibnu Abdil Hamid. Abu Ash-Shahba adalah Shuhaib Al Bakri — *maula* Ibnu Abbas— yang dalam manuskrip asli tidak tertulis namanya. Koreksian didapatkan dari hadits no. 2381, dan ada dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 2749).

HR. Abu Daud (no. 717, pembahasan: Shalat, bab: Pendapat yang Mengatakan bahwa Keledai tidak Memutus Shalat) dan Al Baihaqi (II/277, melalui berbagai jalur, dari Jarir bin Abdul Hamid, dengan *sanad* ini).

HR. Abu Daud (no. 716), dari jalur Abu Awanah, dari Manshur).

HR. Ahmad (I/235); Ath-Thayalisi (no. 2762); Ali bin Al Ja'd (no. 163); An-Nasa'i (II/65, pembahasan: Kiblat, bab: Tentang Hal-Hal yang Memutuskan dan Tidak Memutuskan Shalat ketika Tidak Ada Pembatas di Hadapan Orang yang

Perintah untuk Tidak Menguap Sebisa Mungkin saat Shalat

Hadits Nomor: 2357

[٢٣٥٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ».

2357. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "Menguap itu dari syetan, maka bila salah seorang kalian hendak menguap, tahanlah sebisa mungkin."[209] [95:1]

Shalat); Al Baihaqi (II/277, dari Syu'bah, dari Al Hakam dengan *sanad* ini dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah no. 835).

Ibnu Khuzaimah menilai *shahih* hadits ini.

HR. Ahmad (I/250 dan 254) dan Ali bin Al Ja'd (no. 92).

Ali bin Al Ja'd meriwayatkan hadits dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Yahya Al Jazzar, dari Ibnu Abbas. *Sanad* ini *shahih*, karena Yahya Al Jazzar mendengar dari Ibnu Abbas.

Dalam *Al Ilal* (I/90) karya Ibnu Abi Hatim, dari ayahnya, dia berkata, "Ini menambah satu orang dan itu mengurangi satu orang, dan keduanya *shahih*."

[209] *Sanad*-nya kuat, sesuai syarat Muslim.

HR. Ahmad (II/397); Muslim (no. 2994, pembahasan: Zuhud, bab: Mendoakan yang Bersin dan Makruhnya menguap); At-Tirmidzi (no. 370, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Makruhnya Menguap dalam Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 920); Al Baihaqi (II/289); dan Al Baghawi (no. 728, melalui berbagai jalur dari Ismail bin Ja'far, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/516-517, dari jalur Ibnu Juraij, dari Al Ala bin Abdurrahman).

Tentang redaksi, "menguap itu dari syetan" Ibnu Baththal menjelaskan bahwa itu adalah kehendak syetan, dan syetan memang menginginkan hal itu terjadi. Syetan suka dengan orang yang menguap, karena pada saat itu wajah orang yang menguap berubah, sehingga syetan bisa tertawa. Namun bukan berarti syetan yang melakukan perbuatan menguap itu sendiri.

Perintah untuk Tidak Menguap atau Perintah untuk Menutup Mulut dengan Tangan ketika Hendak Menguap

Hadits Nomor: 2358

[٢٣٥٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ، أَوْ لِيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ فَإِنَّهُ إِذَا تَثَاءَبَ فَقَالَ: آه، فَإِنَّمَا هُوَ الشَّيْطَانُ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ).

2358. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Oleh karena itu, bila seseorang dari kalian menguap, tahanlah sebisa mungkin, atau meletakkan tangan di mulutnya. Sesungguhnya jika dia menguap lalu mengucapkan, aaaaahhhh, maka itu sebenarnya syetan yang sedang tertawa di dalam perutnya.*"[210] [29:1]

Ibnu Al Arabi berkata, "Kami sudah terangkan bahwa semua perbuatan yang dibenci biasanya dinisbatkan kepada syetan, sedangkan perbuatan baik dinisbatkan kepada malaikat karena dialah perantaranya.

An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (XVIII/122) berkata, "Penyandaran menguap kepada syetan dikarenakan syetan menyeru pada syahwat yang mengakibatkan badan terasa berat seakan terasa penuh, sehingga menjadi malas. Maksud dari ini adalah menghindari penyebab yang memungkinkan gejala-gejala buruk itu muncul, seperti berlebihan dalam makan."

[210] *Sanad* hadits ini *hasan*.

HR. At-Tirmidzi (no. 2746, pembahasan: Adab, bab: Allah Menyukai Orang yang Bersin dan Membenci yang Menguap, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* ini.

HR. Abdurrazzaq (no. 3322) dan Ahmad (II/265, dari Abdurrazzaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* ini, secara ringkas).

Perintah untuk Tidak Menguap atau Menutup Mulut dengan Tangan ketika Menguap Adalah Perintah bagi yang sedang Melaksanakan Shalat

Hadits Nomor: 2359

[٢٣٥٩] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَّ التَّثَاؤُبَ فِي الصَّلاَةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَكْظِمْ).

2359. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya menguap dalam*

HR. An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 217); Ibnu Majah (no. 921, dari jalur Abu Khalid Al Ahmar); dan Al Hakim (4/263, dari jalur Abu Ashim). Abu Khalid Al Ahmar dan Abu Ashim, keduanya meriwayatkan dari jalur Ibnu Ajlan, dengan *sanad* ini dan redaksi senada.

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*.

HR. An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 216).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari jalur Al Qasim bin Yazid, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dengan redaksi senada.

HR. Ahmad (2/428); Ath-Thayalisi (no. 2315); Al Bukhari (no. 3289, 6223, dan 6226); Abu Daud (no. 5028); At-Tirmidzi (no. 2747); An-Nasa`i (214 dan 215); Al Hakim (4/264); Al Baihaqi (2/289).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari berbagai jalur, dari Ibnu Abi Adz-Dzi`b, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Abu Isa berkata, "Ini lebih *shahih* daripada hadits Ibnu Ajlan, karena Ibnu Abi Dzi`b lebih hafal tentang hadits Sa'id Al Maqburi daripada Muhammad bin Ajlan."

shalat itu dari syetan, maka bila salah seorang dari kalian mendapati hal itu, tahanlah."[211] [95:1]

Perintah untuk Menutup Mulut saat Menguap

Hadits Nomor: 2360

[٢٣٦٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ [و] عَنِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ).

2360. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya dan dari putra Abu Sa'id Al Khudri, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian menguap, tutuplah mulutnya dengan tangan, karena syetan akan masuk."*[212] [95:1]

---

[211] *Sanad*-nya kuat.

Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah adalah perawi yang *shaduq*. An-Nasa'i meriwayatkan hadits darinya. Semua perawi di atasnya adalah perawi kitab *Shahih*.

Muhammad bin Salamah adalah Al Harrani.

Abu Abdirrahim adalah Khalid bin Abu Yazid Al Harrani. Lih. hadits no. 2357.

[212] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid. Ibnu Abi Sa'id adalah Abdurrahman.

Hadits ini terdapat pula dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 1162).

HR. Muslim (*Az-Zuhd*, no. 2995, bab: Mengucapkan *"Yarhamukallah"* bagi Orang yang Bersin kemudian Mengucapkan *"Alhamdulillah"*, dari jalur Jarir, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 2995/57).

Bentuk Pembatas dalam Shalat

Hadits Nomor: 2361

[٢٣٦١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ جَدِّهِ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُلْقِ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ عَصًا، فَلْيَخُطَّ خَطًّا، ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَمْرُو بْنُ حُرَيْثٍ هَذَا شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، رَوَى عَنْهُ سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، وَابْنُهُ أَبُو مُحَمَّدٍ يَرْوِي عَنْ جَدِّهِ، وَلَيْسَ هَذَا بِعَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ الْمَخْزُومِيِّ ذَلِكَ لَهُ صُحْبَةٌ، وهذا عَمْرُو بْنُ حُرَيْثِ بْنِ عُمَارَةَ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ، سَمِعَ أَبُو مُحَمَّدِ بْنَ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ جَدَّهُ حُرَيْثَ بْنَ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

Muslim meriwayatkan hadits dari jalur Bisyr bin Mufadhdhal, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang anak dari Abu Sa'id Al Khudri yang menceritakan kepada ayahku dari ayahnya....

HR. Ahmad (III/96); Ad-Darimi (I/321); Abu Daud (*Al Adab*, no. 5026, bab: Perihal Tentang Menguap); Muslim (no. 2995, dari jalur Suhail bin Abu Shalih, dari putra Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya).

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf*, no. 3325); Ahmad (III/37 dan 93); Al Baihaqi (II/289-290); dan Al Baghawi (no. 3347, dari Ma'mar, dari Suhail bin Abu Shalih).

Ahmad menambahkan kata "di dalam shalat" setelah kata "jika salah seorang kalian menguap".

Tambahan kata "dalam shalat" juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/427); Muslim (no. 2995/59); Abu Daud (no. 5027); Ibnu Al Jarud (no. 221); dan Al Baihaqi (II/289, dari Waki, dari Sufyan, dari Suhail, dari Ibnu Abi Sa'id, dari ayahnya).

2361. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Muhammad bin Amr bin Huraits, dari kakeknya, yang mendengar Abu Hurairah berkata: Abu Al Qasim SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian shalat maka jadikanlah di depannya sesuatu. Apabila tidak mendapatinya maka lemparkanlah sebuah tongkat. Apabila tidak menemukan tongkat maka garislah dengan tangan. Setelah itu tidak apa-apa jika ada orang yang lewat di depannya.*"[213] [37:1]

---

[213] *Sanad*-nya *dha'if*, karena ada *idhthirab* dalam hadits ini, dan ada perawi yang *majhul*, yaitu Abu Muhammad bin Amr bin Huraits beserta kakeknya.

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Sufyan bin Uyainah, Asy-Syafi'i, Al Baghawi, dan lainnya.

Ibnu Qudamah dalam *Al Muharrar* berkata, "*Sanad* hadits ini *mudhtharib*."

HR. Ahmad (II/249); Abu Daud (no. 690, pembahasan: Shalat, bab: Menggaris ketika Tidak Mendapatkan Tongkat); Ibnu Majah (no. 943, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Sesuatu untuk Pembatas Seseorang yang Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 811); dan Al Baihaqi (II/271, dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Umayyah, dengan *sanad* ini).

Sufyan mengalami *idhthirab* dalam menentukan guru Ismail bin Umayyah dalam hadits ini, kadang dia menyebut "Abu Muhammad bin Amr bin Huraits, dari kakeknya", kadang "dari Abu Amr bin Muhammad bin Huraits, dari kakeknya", dan kadang "dari Abu Amr bin Huraits, dari ayahnya".

HR. Ahmad (II/249, 245-255, dan 266).

Ahmad meriwayatkan hadits melalui jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar dan Sufyan Ats-Tsauri, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Amr bin Huraits, dari ayahnya.

Ahmad berkata pada riwayat kedua, "Dari Amr bin Huraits, dari ayahnya."

HR. Abu Daud (no. 689); Ibnu Khuzaimah (no. 812); Al Baihaqi (II/270); dan Al Baghawi (no. 541).

Al Baghawi meriwayatkan hadits melalui jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Amr bin Muhammad bin Huraits, dari kakeknya, yaitu Huraits.

HR. Ibnu Majah (no. 943) dan Al Baihaqi (II/270).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Humaid bin Al Aswad, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Amr bin Muhammad bin Huraits, dari kakeknya.

HR. Abdurrazzaq (no. 2286).

Abdurrazzaq meriwayatkan hadits dari Ibnu Juraij, Ismail bin Umayyah mengabarkan kepadaku, dari Huraits bin Ammar, dari Abu Hurairah.

Lih. *Sunan Al Baihaqi* (II/271), *Talkhish Al Habir* (I/286), dan *Ta'liq* Syaikh Ahmad Syakir terhadap hadits no. 7386 dalam *Musnad Ahmad*.

Abu Hatim berkata: Amr bin Huraits ini termasuk syaikh dan merupakan penduduk Madinah. Mereka yang meriwayatkan hadits darinya adalah Sa'id Al Maqburi dan putranya Muhammad, dan dia meriwayatkan dari kakeknya. Dia bukan Amr bin Huraits Al Makhzumi yang sempat menjadi sahabat Nabi SAW, karena ini adalah Amr bin Huraits bin Umarah dari bani Udzrah. Abu Muhammad bin Amr bin Huraits mendengar dari kakeknya Huraits bin Umarah, dari Abu Hurairah.[214]

Larangan Shalat di Lapangan Terbuka tanpa *Sutrah*

Hadits Nomor: 2362

[٢٣٦٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تُصَلِّ إِلاَّ إِلَى سُتْرَةٍ وَلاَ تَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ، فَإِنْ أَبَى فَلْتُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ).

2362. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakr Al Hanafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Utsman berkata: Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu shalat kecuali menghadap ke penghalang, dan jangan biarkan ada orang*

[214] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (VII/218).

yang melintas di depanmu. Jika dia enggan maka perangi dia, karena sesungguhnya dia syetan."[215] [61:3]

Dibolehkan Melintas di Depan Orang yang Shalat Tidak Menggunakan *Sutrah*

Hadits Nomor: 2363

[٢٣٦٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ، أَتَى حَاشِيَةَ الْمَطَافِ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّوَّافِينَ أَحَدٌ.

2363. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Katsir bin Katsir, dari ayahnya, dari Al Muththalib bin Wada'ah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW ketika selesai *thawaf* mendatangi ujung tempat *thawaf*, kemudian

---

[215] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Bakar Al Hanafi adalah Abdul Kabir bin Abdul Majid Al Bashri.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 800), dan pada akhir haditsnya ada tambahan redaksi, "Jika dia enggan maka perangilah dia, karena bersamanya ada pendamping". Memang seperti itu redaksi yang ada pada selain Ibnu Khuzaimah.

HR. Muslim (no. 506, pembahasan: Shalat, bab: Mencegah Orang untuk Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat, dari Ishaq bin Ibrahim) dan Al Baihaqi (II/268, dari jalur Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani). Ishaq bin Ibrahim dan Ishaq Ash-Shaghani, keduanya dari Abu Bakar Al Hanafi, dengan *sanad* tadi.

Hadits ini akan disebutkan kembali pada no. 2370.

shalat dua rakaat di pinggir, dan tidak ada seorang pun yang menghalangi beliau dengan orang-orang yang sedang *thawaf*."[216] [1:4]

---

[216] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi *Ash-Shahih*, kecuali Katsir bin Al Muththalib, yang hanya menjadi perawi Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Muallif menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat*. Mereka yang meriwayatkan hadits darinya adalah anak-anaknya, yaitu Katsir, Ja'far, dan Sa'd. Adz-Dzahabi menganggapnya *tsiqah* dalam *Al Kasyif*.

Ibnu Juraij menyatakan bahwa dia mendengar langsung hadits ini dari Katsir, sebagaimana dalam riwayat Ahmad.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 815).

HR. An-Nasa`i (V/235, pembahasan: Manasik Haji, bab: Tempat Shalat Dua Rakaat Thawaf Dilakukan, dari Ya'qub bin Ibrhaim, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/399, dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini) dan Al Hakim (I/254).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. An-Nasa`i (II/67, pembahasan: Kiblat, bab: Keringanan dalam Kiblat, dari jalur Isa bin Yunus); Ibnu Majah (no. 2958, pembahasan: Manasik, bab: Dua Rakaat setelah Thawaf, dari jalur Abu Usamah Hammad bin Usamah); dan Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/461, *Musykil Al Atsar*, III/250, dari jalur Ibrahim bin Basysyar, dari Sufyan), Isa bin Yunus, Abu Usamah dan Sufyan, ketiganya dari Ibnu Juraij dengan *sanad* ini dan redaksi yang senada.

HR. Al Bukhari (*Tarikh*, VIII/7).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Katsir bin Katsir bin Al Muththalib, dari ayahnya, dan dia menyebutkan beberapa paman Katsir ini, dari Muththalib bin Abu Wadda'ah, dengan *sanad* ini.

HR. Abdurrazzaq (no. 2387, dari Amr bin Qais, no. 2388 dan 2389, dari Sufyan bin Uyainah, keduanya dari Katsir bin Katsir, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Muththalib).

HR. Al Bukhari (*Tarikh*, VIII/7) dan Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/461, *Musykil Al Atsar*, III/250).

Ath-Thahawi meriwayatkan hadits dari dua jalur, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari keponakan Al Muththalib bin Abu Wadda'ah. Juga dari Katsir bin Katsir, dari ayahnya, dari kakeknya.

HR. Ahmad (VI/399); Abu Daud (no. 2016, pembahasan: Manasik, bab: Di Makkah); Abu Daud dan Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/461); dan Al Baihaqi (II/273).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Katsir bin Katsir bin Al Muththalib, dari seorang keluarganya, dari kakeknya, yaitu Muthallib, dengan *sanad* ini dan redaksi senada.

Sufyan berkata, "Aku mendatangi Katsir, kemudian aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits yang engkau ceritakan dari ayah engkau'." Dia berkata, "Aku tidak mendengarnya dari ayahku, ada seorang keluargaku yang menceritakan dari kakekku, Al Muththalib."

Penjelasan bahwa Shalat yang Dilakukan Rasulullah SAW Tidak Ada Pembatas Antara Beliau dan Orang-orang yang Thawaf

Hadits Nomor: 2364

[٢٣٦٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا زُهَيرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَذْوَ الرُّكْنِ الأَسْوَدِ، وَالرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَمُرُّوْنَ بَيْنَ يَدَيْهِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ سُتْرَةٌ.

قَالَ: أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى إِبَاحَةِ مُرُوْرِ الْمَرْءِ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّى إِلَى غَيْرِ سُتْرَةٍ يَسْتَتِرُ بِهَا.

وَهَذَا كَثِيْرُ بْنُ كَثِيْرِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ بْنِ صُبَيْرَةَ بْنِ [سَعِيْدِ] بْنِ سَعْدِ بْنِ سَهْمِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هُصَيْصِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِ السَّهْمِيُّ.

2364. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad Al Anbari menceritakan kepada kami, Katsir bin Katsir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari[217] Al Muththalib bin Abu Wada'ah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW sejajar dengan rukun hajar aswad, sedangkan para pria dan wanita berlalu lalang di hadapan beliau, dan tidak ada penghalang antara beliau dengan mereka."[218] [1:4]

---

[217] Terjadi kesalahan penulisan pada naskah asli, sehingga menjadi "Abi".

[218] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Zuhair bin Muhammad Al Anbari adalah At-Tamimi. Dia menetap di Makkah. Riwayat penduduk Syam darinya tidak kuat, sehingga riwayatnya *dha'if*.

Abu Hatim RA berkata, "Pada hadits ini terdapat dalil yang membolehkan melewati orang yang sedang shalat jika dia shalat tidak dengan penghalang yang membatasinya dengan orang lain."

Dan ini adalah Katsir bin Katsir bin Al Muththalib bin Abu Wada'ah bin Shubairah bin Sa'id bin Sa'd bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'b bin Luay As-Sahmi.

Larangan Melintas di Depan Orang yang sedang Shalat

Hadits Nomor: 2365

[٢٣٦٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَبِيْرِ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمِّي عُبَيْدَ اللهِ بْنَ مَوْهَبٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ مَالَهُ فِي أَنْ يَمْشِيَ بَيْنَ يَدَيْ أَخِيْهِ مُعْتَرِضًا، وَهُوَ يُنَاجِي رَبَّهُ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ فِي ذَلِكَ الْمَقَامِ مِئَةَ عَامٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الْخُطْوَةِ الَّتِي خَطَا).

2365. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Kabir Al Hanafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar pamanku Ubaidullah bin Mawhab mendengar dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika saja salah seorang dari kalian tahu apa yang akan dia terima bila melintas di depan orang yang sedang shalat dan*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Walid bin Muslim darinya, dan Al Walid adalah orang Syam.

bermunajat pada Tuhannya, niscaya berdiam di tempat itu selama seratus tahun lebih dia sukai."[219] [46:2]

Hadits Nomor: 2366

[٢٣٦٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي؟ قَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ). لاَ أَدْرِي سَنَةً قَالَ أَمْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً؟.

2366. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Malik, dari Abu Nadhr —*maula* Umar bin Ubaidullah— dari Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid mengutusnya untuk menemui Abu Juhaim guna bertanya tentang apa saja yang telah dia dengar dari

---

[219] *Sanad*-nya *dha'if.*

Ubaidullah bin Abdurrahman tidak kuat.

Tentang pamannya Ubaidullah, Ahmad dan Asy-Syafi'i berkata, "Tidak dikenal."

Tentang pamannya Ubaidullah, Ibnu Al Qaththan Al Fasi berkata, "Dia perawi yang *majhul hal.*"

HR. Ahmad (II/371); Ibnu Majah (no. 946, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Berjalan di Hadapan Orang yang Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 814); dan Ath-Thahawi (*Musykil Al Atsar*, no. 87, dengan *tahqiq*-an kami, melalui berbagai jalur dari Ubaidullah bin Abdurrahman, dari pamannya, dengan *sanad* ini).

Al Bushiri dalam *Mishbah Az-Zujajah* (lembaran 61), berkata, "Dalam *sanad* ini ada pembicaraan."

Rasulullah SAW mengenai orang yang melintasi orang yang sedang shalat. Abu Juhaim lalu berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika saja orang yang ingin melintas di depan orang shalat itu tahu dosa apa yang akan dia terima, niscaya berdiam diri selama empat puluh lebih baik daripada harus melintas di depan orang yang sedang shalat'.* Aku tidak tahu apakah empat puluh tahun, bulan, hari, atau jam."[220] [62:2]

---

[220] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini ada dalam *Al Muwaththa`* (I/154-155).

HR. Ahmad (IV/169); Abdurrazzaq (no. 2322); Ad-Darimi (I/329-330); Al Bukhari (no. 510, pembahasan: Shalat, bab: Dosa Bagi yang Melintas di Depan Orang yang Shalat); Muslim (no. 507, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Melintas di Depan Orang yang Shalat); At-Tirmidzi (no. 336, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Dilarangnya Melintas di Depan Orang yang Shalat); An-Nasa`i (II/66, pembahasan: Kiblat, bab: Larangan Keras Melewat di Hadapan atau di Antara Pembatas Orang yang Sedang Shalat); Abu Daud (no. 701, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Melintas di Depan Orang yang Shalat); Abu Awanah (II/44); Ath-Thahawi (*Musykil Al Atsar*, no. 85, dengan yang telah kami *tahqiq*); Al Baihaqi (II/268); dan Al Baghawi (no. 543). Semuanya melalui jalur Malik.

HR. Ibnu Abi Syaibah (I/282); Muslim (no. 507); Ibnu Majah (no. 945, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Lewat di Hadapan Orang yang Shalat); Ath-Thahawi, (no. 86); Abdurrazzaq (no. 2322); dan Abu Awanah (II/44 dan 45, melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Salim Abu Nadhr, sama seperti hadits yang diriwayatkan oleh Malik).

HR. Ad-Darimi (I/329); Ibnu Majah (no. 944); Ath-Thahawi (no. 84); dan Abu Awanah (II/44-45).

Abu Awanah melalui berbagai jalur dari Sufyan bin Uyainah, dari Salim Abu Nadhr, dengan *sanad* ini. Hanya saja, yang disebutkan sebagai orang yang mengutus adalah Abu Jahm sendiri, dan yang diutus kepadanya adalah Zaid bin Khalid. Dengan demikian, Ibnu Uyainah menyelisihi Malik dan Ats-Tsauri. Akan tetapi Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (no. 813) meriwayatkan dari jalur Ali bin Khasyram, dari Ibnu Uyainah, dari Salim Abu Nadhr, sama seperti hadits Malik dan Ats-Tsauri.

Al Hafizh Al Mizzi (*Tuhfah Al Asyraf,* III/231 dan IX/140) menganggap riwayat Sufyan bin Uyainah adalah riwayat yang pertama atau yang lebih diutamakan.

Lih. *Fath Al Bari* (I/584–586).

Larangan Melintas di Depan Orang Shalat

Hadits Nomor: 2367

[٢٣٦٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلاَ يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ).

2367. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian shalat maka janganlah membiarkan orang melintas di depannya, hendaklah dia cegah sebisa mungkin, dan jika orang itu tetap bersikeras ingin lewat maka perangilah dia, karena sebenarnya dia adalah syetan."*[221] [83:2]

---

[221] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdurrahman bin Abu Sa'id, yang merupakan perawi Muslim. Dia perawi yang *tsiqah*.

HR. Al Hakim (*Al Muwaththa`*, I/154); Ahmad (III/34 dan 43–44); Ad-Darimi (I/328); Muslim (no. 505, 258, pembahasan: Shalat, bab: Perintah Mencegah Orang yang Melewati Seseorang yang Shalat); An-Nasa`i (II/66, pembahasan: Kiblat, bab: Larangan Keras Melewati Orang yang Shalat); Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/460 dan *Musykil Al Atsar*, III/250); Ibnu Al Jarud (no. 167); Abu Awanah (*Musnad*, II/43); dan Al Baihaqi (II/267), semuanya dari jalur Malik.

HR. Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/461); Ibnu Khuzaimah (no. 816); Abu Awanah (II/43-44, dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dari Zaid bin Aslam, dengan *sanad* ini); dan Abu Ya'la (no. 1248, dari jalur Zuhair, dari Zaid bin Aslam, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/63); Ali Al Ja'd (no. 3196); Al Bukhari (no. 509, pembahasan: Shalat, bab: Orang yang Shalat Mencegah Orang Lain Melintas di Depannya, no. 3274, pembahasan: Awal Mula Penciptaan, bab: Sifat Iblis dan Bala Tentaranya);

Perintah bagi *Mushalli* untuk Memerangi Orang yang Hendak Melintas di Hadapannya

Hadits Nomor: 2368

[٢٣٦٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ).

2368. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian melaksanakan shalat maka jangan biarkan ada yang melintas di hadapannya, dan cegahlah sebisa mungkin. Jika dia enggan maka perangilah, karena sesungguhnya dia adalah syetan."*[222] [102:1]

Abu Daud (no. 700); Muslim (no. 505/259); Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/461); Abu Ya'la (no. 1240); Ibnu Khuzaimah (no. 818 dan 819); dan Al Baihaqi (II/268, dari dua jalur, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan redaksi senada), sebagian dari mereka menyebutkan bahwa ada kisah di dalam hadits ini.

HR. An-Nasa'i (VIII/61, pembahasan: Kekerasan, bab: Seseorang Melakukan Qishas dan Mengambil Haknya tanpa Sultan) dan Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/461).

Ath-Thahawi meriwayatkan hadits dari jalur Ad-Darawardi, dari Shafwan bin Salim, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri dengan redaksi yang mirip, tanpa menyebutkan kisah.

Hadits Abu Sa'id akan disebutkan oleh Ibnu Hibban ini dari jalur lain pada no. 2382.

[222] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Maksud dari Redaksi "Sebenarnya Dia Syetan" adalah Prilakunya dan Bukan Pelakunya

Hadits Nomor: 2369

[٢٣٦٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تُصَلُّوْا إِلاَّ إِلَى سُتْرَةٍ وَلاَ يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ).

2369. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan kalian shalat melainkan menghadap ke sutrah (pembatas) dan jangan biarkan ada orang yang melintas di depan kalian. Jika dia enggan maka perangilah, karena sesunggahnya dia bersama seorang teman —yaitu syetan—."*[223] [102:1]

---

[223] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2362.

Dibolehkan bagi Orang yang Shalat untuk Memerangi Orang yang Hendak Melintas di Depannya

Hadits Nomor: 2370

[٢٣٧٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْحَمَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلاَ يَدَعَنَّ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ).

2370. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harun bin Abdullah Al Hammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Shadaqah bin Yasar[224], dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian sedang shalat maka jangan biarkan ada seorang pun yang lewat di depannya. Jika dia enggan, maka lawanlah, karena dia bersama temannya (syetan)."[225] [6:4]

---

[224] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "Kaisan".

[225] *Sanad* hadits ini *hasan*, berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu Abi Fudaik adalah Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abu Fudaik.

HR. Ahmad (II/86); Ath-Thabrani (no. 13573); Abu Awanah (II/43); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/461), melalui berbagai jalur dari Ibnu Abi Fudaik dengan *sanad* ini.

Hadits ini telah disebutkan pada no. 2362.

Dibolehkan Orang yang sedang Shalat Mencegah Kambing yang Hendak Melintas di Depannya

Hadits Nomor: 2371

[٢٣٧١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ الرُّخَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ، وَالزُّبَيْرِ بْنِ خِرِّيتٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي، فَمَرَّتْ شَاةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَسَاعَاهَا إِلَى الْقِبْلَةِ حَتَّى أَلْصَقَ بَطْنَهُ بِالْقِبْلَةِ.

2371. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Ya'qub Ar-Rukhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Haitsam bin Jamil menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Hakim dan[226] Az-Zubair bin Khirrit, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah shalat, dan ada seekor kambing hendak melintas di depan beliau, maka beliau segera ke kiblat dan menempelkan perut beliau (ke dinding).[227] [1:4]

---

[226] Pada naskah asli, huruf *al waw* tidak ada, dan ini didapatkan dari *Shahih Ibnu Khuzaimah* serta *Al Mawarid* (413).

[227] *Sanad* hadits *shahih.*

Para perawinya *tsiqah* berdasarkan syarat Al Bukhari, kecuali Al Haitsam bin Jamil, yang haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.*

Ar-Rukhami adalah *nisbat* kepada batu *rukham* yang terkenal.

Hadits ini ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 827).

HR. Al Hakim (*Mustadrak,* I/254).

Al Hakim meriwayatkan hadits melalui jalur Musa bin Ismail, dari Jarir bin Hazim, dengan *sanad* ini.

Al Hakim berkata, "Dia benar."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ath-Thabrani (no. 11937).

Perintah untuk Mendekat ke Pembatas bila Shalat Menghadap ke Arahnya

Hadits Nomor: 2372

[٢٣٧٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَمُرُّ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا، وَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ).

2372. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian shalat menghadap ke sutrah, maka hendaklah mendekat padanya, karena syetan akan berlalu-lalang antara dia dengan sutrah itu, dan janganlah dia membiarkan ada orang yang melintas di hadapannya."*[228]

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits melalui jalur Amr bin Hakkam, tapi dia *dha'if*, sebagaimana dikatakan dalam *Al Majma'* (II/60) dari Jarir bin Hazim, dari Ya'la bin Hakim, dari Ikrimah, dengan *sanad* ini.

[228] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Muhammad bin Ajlan perawi yang *shaduq*. Al Bukhari menyebutkan riwayatnya secara *ta'liq*, sedangkan Muslim meriwayatkan darinya sebagai *mutabi'* saja. Para perawi lainnya adalah perawi Muslim.

Abu Khalid Al Ahmar adalah Sulaiman bin Hayyan.

HR. Ibnu Abi Syaibah (I/279 dan 283); Abu Daud (no. 698, pembahasan: Shalat, bab: Perintah bagi Mushalli untuk Mencegah Orang yang Lewat di Depannya ketika Shalat); Ibnu Majah (no. 954, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Cegahlah Semampumu, dari Abu Khalid Al Ahmad, dengan *sanad* ini).

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2367.

Alasan Perintah untuk Mendekat ke Pembatas bagi *Mushalli*

Hadits Nomor: 2373

[٢٣٧٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ، فَلْيَدْنُ مِنْهَا، لاَ يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلاَتَهُ).

2373. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Shafwan bin Sulaim menceritakan kepada kami dari Nafi bin Jubair bin Muth'im, dari Sahl bin Abu Khaitsamah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Jika seorang dari kalian shalat menghadap ke pembatas, hendaknya dia mendekat ke pembatas itu, supaya shalatnya tidak diputus oleh syetan."*[229] [95:1]

---

[229] *Sanad* hadits ini kuat.

Ibrahim bin Basysyar adalah Ar-Ramadi, seorang *hafizh* yang ada beberapa keraguan (dalam hafalan), tapi dia diiringi oleh riwayat orang lain. Sedangkan perawi lainnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah.

HR. Ahmad (IV/2); Al Humaidi (no. 401); Ath-Thayalisi (no. 1342); Ibnu Abi Syaibah (I/279); Abu Daud (no. 695, pembahasan: Shalat, bab: Perintah Mendekati Pembatas); An-Nasa`i (II/62, pembahasan: Kiblat, bab; Perintah Mendekati Pembatas); Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, I/458, *Musykil Al Atsar*, III/251); Al Baihaqi (II/272, melalui berbagai jalur dari Sufyan, dengan *sanad* seperti tadi.

HR. Al Hakim (I/251-252).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Al Baihaqi (II/272).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Yazid bin Harun, dari Syu'bah, dari Waqid bin Muhammad bin Zaid, bahwa dia mendengar Shafwan menceritakan dari Muhammad bin Sahl, dari ayahnya, atau dari Muhammad bin Sahl, dari Nabi SAW.

HR. Abdurrazzaq (no. 2303) dan Al Baihaqi (dari jalur Ibnu Wahb).

Jarak antara *Mushalli* dengan Pembatasnya

Hadits Nomor: 2374

[٢٣٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرُّ الشَّاةِ.

2374. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar-Rayyani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Biasanya jarak antara tempat Rasulullah SAW berdiri shalat dengan dinding adalah sekadar jalan untuk bisa lewatnya seekor kambing."[230] [8:5]

Abdurrazzaq dan Ibnu Wahb sama-sama meriwayatkan dari Daud bin Qais Al Madani, dari Nafi bin Jubair bin Muth'im, dari Rasulullah SAW, atau dengan cara *mursal*.

Al Baihaqi berkata, "Sufyan bin Uyainah meriwayatkannya secara *musnad*. Dia seorang *hafizh hujjah*."

HR. Al Baghawi (no. 537)

Al Baghawi meriwayatkan hadits dari jalur Ismail bin Ja'far, dari Daud bin Qais, dari Nafi bin Jubair, dari Sahl —dia tidak menisbatkan ini Sahl yang mana— dari Rasulullah.

[230] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Ibnu Abi Hazim adalah Abdul Aziz.

Ar-Rayani adalah nisbat kepada Rayan, yaitu sebuah daerah di Nasa.

As-Sam'ani dalam *Al Ansab* (VI/203) berkata, "Penduduk Nasa selalu menyebutnya dengan *takhfif* (Rayan, bukan Rayyan)."

Abu Bakar Al Khathib dalam *Al Mu'talif* mengatakan ,dengan *tasydid* (Rayyan), tapi penduduk negeri itu sendiri tentu lebih tahu cara mengeja kata rayan itu. Atau mungkin pula nama itu di-*Arab*-kan sehingga menjadi Ar-Radzani.

HR. Muslim (no. 508, pembahasan: Shalat, bab: Mendekatkan Jarak Mushalli dengan Pembatasnya); Al Baihaqi (II/272, melalui berbagai jalur dari Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dengan *sanad* ini).

Makruhnya *Mushalli* Menjauh dari Pembatas

Hadits Nomor: 2375

[٢٣٧٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ، فَلْيَدْنُ مِنْهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَمُرُّ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا، وَلاَ يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ).

2375. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian shalat menghadap pembatas, hendaknya dia mendekat ke pembatas itu, karena syetan melintas antara dia dengan pembatas itu, dan jangan biarkan ada orang yang melintas di depannya."*[231] [61:3]

HR. Al Bukhari (no. 496, pembahasan: Shalat, bab: Jarak Seharusnya antara Mushalli dengan Pembatas); Abu Daud (no. 696, pembahasan: Shalat, bab: Mendekatkan Orang yang Shalat dengan Pembatasnya); Ath-Thabrani (no. 5896); dan Al Baghawi (no. 536, melalui berbagai jalur dari Abdul Aziz bin Abu Hazim).

HR. Al Bukhari (no. 7334, pembahasan: Berpegang Teguh, bab: Perihal Nabi SAW dan Perintah untuk Sepakat dengan Ulama); Ath-Thabrani (no. 5786, dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Abu Ghassan Muhammad bin Muththarif Al Madani, dari Abu Hazim, dari Sahl, bahwa jarak antara dinding masjid yang di arah kiblat dengan mimbar yaitu berukuran jalan yang bisa dilewati seekor kambing.

[231] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2372.

Dibolehkan bagi *Mushalli* Membatasi dengan Garis bila Tidak Ada Tongkat atau Tombak ketika Shalat di Tanah Lapang

Hadits Nomor: 2376

[٢٣٧٦] أَخْبَرَنَــا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَــا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَــاحِ الدُّوْلاَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطَّ خَطًّا، ثُمَّ لاَ يَضُرُّهُ مَنْ مَرَّ أَمَامَهُ).

2376. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dulabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Muhammad bin Amr bin Huraits, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah dia meletakkan sesuatu di depannya, bisa dengan kayu, jika tidak ada maka buatlah sebuah garis. Setelah itu, tidak mengapa bila ada orang yang ingin lewat di depannya."*[232] [61:3]

---

[232] *Sanad*-nya *dha'if.*
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2361.

Pembatas yang Ditancapkan atau Garis yang Ditorehkan oleh *Mushalli* Harus Berbentuk Panjang

Hadits Nomor: 2377

[٢٣٧٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ تُرْكَزُ لَهُ الْعَنَزَةُ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا).

2377. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah menancapkan sebuah tongkat dari besi, lalu shalat menghadap ke tongkat itu.[233] [61:3]

---

[233] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (II/13 dan 18); Ad-Darimi (I/328); Al Bukhari (no. 498); An-Nasa`i (II/62); dan Ibnu Khuzaimah (no. 798, dari jalur Yahya Al Qaththan, dengan *sanad* ini).

HR. Abu Awanah (II/48-49, dari jalur Za`idah, dari Ubaidullah bin Umar) dan Ibnu Khuzaimah (no. 798, dari jalur Uqbah bin Khalid, dari Ubaidullah bin Umar).

HR. Ahmad (II/98, 106, 145, dan 151); Al Bukhari (no. 494 dan 972); Muslim (no. 501); dan Abu Daud (no. 687, dari berbagai jalur dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pada Hari Raya Id pernah memerintahkan untuk menancapkan sebuah tombak di depan beliau, lalu beliau shalat menghadap ke arah tombak itu, sedangkan orang-orang menjadi makmum di belakang beliau. Beliau juga biasa melakukan itu dalam *safar*.

Dibolehkan Menjadikan Hewan Kendaraan sebagai Pembatas bila Tidak Ada Tombak Atau Sejenisnya

Hadits Nomor: 2378

[٢٣٧٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَى رَاحِلَتِهِ.

قَالَ نَافِعٌ: وَرَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يُصَلِّي إِلَى رَاحِلَتِهِ.

2378. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat menghadap ke kendaraannya."

Nafi berkata, "Aku juga pernah melihat Ibnu Umar shalat menghadap ke kendaraannya."[234] [61:3]

---

[234] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Khalid Al Ahmar —yaitu Sulaiman bin Hayyan— Al Bukhari meriwayatkan darinya tiga buah hadits, tapi diiringi dengan riwayat lain. Sedangkan Muslim menjadikan riwayatnya sebagai *hujjah*.

Ibnu Numair adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair.

HR. Muslim (no. 502, 248, pembahasan: Shalat, bab: Pembatas Orang yang Shalat); At-Tirmidzi (no. 352); Abu Daud (no. 692); Abu Awanah (II/51); dan Ibnu Khuzaimah (no. 801, melalui berbagai jalur dari Abu Khalid Al Ahmar).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

HR. Ahmad (II/3); Muslim (no. 502/247, melalui jalur Ahmad, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ubaidullah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah melintangkan hewan kendaraan beliau lalu shalat menghadap ke arahnya); Abu Awanah (II/51); Al Bukhari (no. 507); dan Al Baihaqi (II/269, melalui jalur Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ubaidullah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah melintangkan hewan kendaraan beliau lalu shalat menghadap ke arahnya).

Penjelasan bahwa Pembatas Mencegah Batalnya Shalat Seseorang yang Disebabkan oleh Lewatnya Keledai, Anjing dan Wanita

Hadits Nomor: 2379

[٢٣٧٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُوْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْل مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ، فَلْيُصَلِّ، وَلاَ يُبَالِي مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ).

2379. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seorang dari kalian telah meletakkan (pembatas), meski hanya sebesar tonggak pelana, maka hendaknya shalat dan tidak perlu mempedulikan apa pun yang lewat di belakang tonggak itu."*[235] [61:3]

HR. Ahmad (II/62 dan 106 dari Waki, dari Sufyan, dari Syarik, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW shalat menghadap kepada unta) dan Ath-Thabrani (no. 13404, dari jalur Waki, dari Syarik, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW shalat menghadap kepada unta).

[235] *Sanad* hadits ini *hasan*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Al Ahwash adalah Salam bin Sulaim Al Hanafi.

HR. Muslim (no. 499, 241, pembahasan: Shalat, bab: Pembatas Orang yang Shalat); At-Tirmidzi (no. 335, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Pembatas Shalat); dan Al Baihaqi (no. II/269, dari jalur Qutaibah, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 231); Ibnu Abi Syaibah (I/276); Muslim (no. 499, 241); At-Tirmidzi (no. 335); dan Al Baihaqi (II/269), melalui berbagai jalur dari Abu Al Ahwash, dengan *sanad* ini).

Hadits Nomor: 2380

[٢٣٨٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّنَافِسِيُّ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَالدَّوَابُّ تَمُرُّ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَسَأَلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ).

2380. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Asy Syahid menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, dia berkata, "Kami pernah shalat, dan hewan-hewan berlalu-lalang di depan kami, maka kami menanyakan hal itu kepada Nabi SAW, kemudian beliau menjawab, *'Hendaknya ada pembatas sebesar tonggak pelana di depan kalian, maka tidak ada masalah apa pun yang melintas*[236] *di depannya'.* "[237] [50:4]

HR. Ahmad (I/162); Ath-Thayalisi (no. 231); Abdurrazzaq (no. 2292); Abu Daud (no. 685); dan Abu Awanah (II/45-46, melalui berbagai jalur dari Simak bin Harb, dengan *sanad* ini).

Mu`khiratu ar rahl (kayu di ujung pelana) adalah tempat bersandarnya pengendara di hewan tunggangannya.

[236] Dalam naskah asli tertulis *"yamurru"* menggunakan *fiil mudhari,* namun yang tepat adalah yang ada dalam *At-Taqasim*, yang sesuai pula dengan *Shahih Ibnu Khuzaimah.*

[237] *Sanad* hadits ini *hasan.*

Hadits ini juga ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 805).

Ath-Thanafisi adalah nisbat kepada Thanfisah. Bentuk jamaknya adalah *thanafis*, yang artinya karpet.

HR. Muslim (no. 499, 242, dari Ibnu Numair dan Ishaq bin Ibrahim bin Habib); Ibnu Majah (no. 940, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Apa yang Membatasi Mushalli, dari Ibnu Numair); dan Al Baihaqi (II/269, dari jalur Ishaq bin Ibrahim).

Khabar yang Terkadang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Berpendapat bahwa Lewatnya Seekor Keledai Dihadapan Orang yang Shalat Tidak Membatalkan Shalat

Hadits Nomor: 2381

[٢٣٨١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ، عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَذَكَرْنَا مَا كَانَ يَقْطَعُ الصَّلاَةَ، فَقَالُوا: الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَقَدْ جِئْتُ أَنَا وَغُلاَمٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مُرْتَدِفَيْنِ عَلَى حِمَارٍ وَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ فِي أَرْضٍ خَلاَءٍ، فَتَرَكْنَا الْحِمَارَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، ثُمَّ جِئْنَا حَتَّى دَخَلْنَا بَيْنَهُمْ فَمَا بَالَى بِذَلِكَ.

2381. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Yahya Al Jazzar, dari Abu Ash-Shahba, dia berkata: Kami pernah bersama dengan Ibnu Abbas, lalu kami menyebutkan hal-hal yang dapat memutuskan shalat, dan mereka berkata, "Keledai dan wanita." Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Dulu aku bersama seorang pemuda dari bani Abdul Muthallib datang berboncengan menunggangi seekor keledai ketika Rasulullah SAW mengimami shalat orang-orang di tanah yang luas, lalu kami meninggalkan keledai itu dihadapan mereka, kemudian kami mendatangi jamaah sehingga kami pun

---

Keduanya (Ibnu Numair dan Ishaq) dari Umair bin Ubaid Ath-Thanafisi, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (I/161, dari Umar bin Ubaid, dari Za`idah, dari Simak bin Harb, dengan *sanad* ini). Di sini dia memasukkan nama Za`idah antara Ath-Thanafisi dan Simak, dan menurutku ini hanya kesalahan tulisan dari para penyalin manuskrip.

masuk diantara mereka, dan hal itu tidak mempengaruhi apa-apa."[238] [50:4]

Keterangan tentang Menancapkan Tombak di Hadapan Orang-orang yang sedang Melaksanakan Shalat

Hadits Nomor: 2382

[٢٣٨٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِشْكَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الأَزْرَقُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ،عَنْ أَبِيهِ قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَطْحَاءِ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ وَعِنْدَهُ أُنَاسٌ، فَجَاءَ بِلاَلٌ فَأَذَّنَ ثُمَّ جَعَلَ يَتَتَبَّعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي بِقَوْلِ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَالَ: وَأَخْرَجَ فَضْلَ وَضُوْءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ النَّاسُ مِنْ بَيْنِ نَائِلٍ وَنَاضِحٍ حَتَّى جَعَلَ الصَّغِيْرُ يُدْخِلُ يَدَهُ تَحْتَ إِبَاطِ الْقَوْمِ، فَيُصِيبُ ذَلِكَ، وَرَكَزَ بِلاَلٌ بَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةً، فَيَمُرُّ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ لاَ يَمْنَعُ، فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ.

---

[238] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdsarkan syarat Muslim.

Abu Shahba` adalah Shuhaib Al Bakri —*maula* Ibnu Abbas—.

HR. Abu Daud (no. 718, pembahasan: Shalat, bab: Keledai Tidak Memutus Shalat, dari jalur Abu Awanah, dari Manshur, dengan *sanad* ini) dan Ath-Thabrani (no. 12892, dari jalur Za`idah, dari Manshur, dengan *sanad* ini).

HR. An-Nasa`i (II/65, pembahasan: Kiblat, bab: Hal-hal yang Memutus dan Tidak Memutuskan Shalat ketika Seorang *Mushalli* Tidak Menggunakan Pembatas); Ath-Thabrani (no. 12891, melalui dua jalur dari Al Hakam, dengan *sanad* seperti tadi. Mereka semua menambahkan dalam haditsnya kisah dua budak wanita yang sudah disebutkan pada hadits no. 2365. Lih. pula hadits ini dari jalur lain, pada no. 2148.

2382. Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Isykab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Al Azraq menceritakan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW di Bathha` dan beliau berada di kubah merah, sedangkan bersama beliau beberapa orang. Lalu datanglah Bilal untuk mengumandangkan adzan, dia mengarahkan mulutnya ke sini dan sana —Sufyan menjelaskan itu ketika mengucapkan *"Hayya 'ala ash shalaah dan hayya 'ala al falaah"*— percikan air sisa wudhu Nabi SAW pun menetes, lalu orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan tetesan itu, sampai-sampai anak kecil masuk ke ketiak orang-orang dewasa dan mendapatkan percikan sisa air whudu beliau. Kemudian Bilal menancapkan tombak di depannya, kemudian keledai, wanita dan anjing berlalu lalang dihadapannya dan Bilal tidak mencegahnya. Beliau shalat Zhuhur dua rakaat, kemudian shalat dua rakaat-dua rakaat sampai datang ke Madinah."[239] [50:4]

Batalnya Shalat Seseorang yang Disebabkan Lewatnya Keledai, Anjing dan Wanita ketika Tidak Ada Pembatas Sebesar Tonggak Pelana

Hadits Nomor: 2383

[٢٣٨٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحِ الْبُخَارِيُّ بِبَغْدَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَذْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

239 *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ali bin Isykab perawi yang *shaduq*, dan haditsnya dipakai oleh Abu Daud serta Ibnu Majah. Perawi di atasnya adalah *tsiqah*, termasuk perawi Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2334 dari jalur Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman, dari Sufyan.

الصَّامِتِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ عَمَّا يَقْطَعُ الصَّلاَةَ، فَقَالَ: إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْكَ كَآخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ. قُلْتُ: مَا بَالُ الأَسْوَدِ مِنَ الأَصْفَرِ مِنَ الأَبْيَضِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ: «الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ».

2383. Abdullah bin Shalih Al Bukhari mengabarkan kepada kami di Baghdad, dia berkata: Abdullah bin Ishaq Al Adzrami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab bin Atha menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Dzar tentang hal-hal yang dapat memutus shalat seseorang, dia lalu berkata, "Jika di depanmu tidak ada tonggak sebesar pelana, maka yang bisa memutus shalatmu adalah wanita, keledai, dan anjing hitam." Aku lalu berkata, "Apa beda anjing hitam dengan anjing putih dan kuning?" Dia menjawab, "Wahai keponakanku, aku juga menanyakan hal yang sama kepada Rasulullah SAW sebagaimana pertanyaanmu itu, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam itu adalah syetan'*."[240] [61:3]

Abu Hatim berkata, "Adzrimah adalah sebuah kampung di Nashibain."

---

[240] *Sanad* hadits *shahih*.

Abdullah bin Ishaq Al Adzrami perawi yang *tsiqah*.

HR. Abu Daud dan An-Nasa`i. Sementara itu, perawi lain di atasnya sesuai dengan syarat Muslim.

HR. Ad-Darimi (I/329, dari jalur Syu'bah, dari Humaid bin Hilal, dengan *sanad* ini); Ath-Thabrani (*Ash-Shaghir*, no. 1161, dari jalur Qurrah bin Khalid, dari Humaid bin Hilal, dengan *sanad* ini); serta Ibnu Khuzaimah (no. 830).

Ibnu Khuzaimah menilai *shahih* hadits ini.

HR. Abdurrazzaq (no. 2348) dan Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 1632).

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dari Ma'mar, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata, "Shalat seseorang bisa diputus oleh anjing hitam —aku kira dia juga mengatakan— dan wanita yang sedang haid." Aku lalu bertanya kepada Abu Dzar..... Dia kemudian menyebutkan haditsnya.

Khabar yang Membuat Orang Beranggapan bahwa Bagian Pertama Khabar Ini Tidak *Marfu'*

Hadits Nomor: 2384

[٢٣٨٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوْخٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: يَقْطَعُ صَلاَةَ الرَّجُلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ. قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ! مَا بَالُ الأَسْوَدِ مِنَ الأَبْيَضِ مِنَ الأَحْمَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: «الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ».

2384. Ahmad bin Muhammad bin Al Husain mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata, "Shalat seorang laki-laki bisa terputus oleh wanita, keledai, dan anjing hitam bila di depannya tidak ada pembatas sebesar tonggak pelana." Abdullah bin Ash-Shamith berkata: Aku berkata, "Wahai Abu Dzar, apa bedanya anjing hitam dengan anjing putih atau merah?" Abu Dzar menjawab, "Wahai keponakanku, aku juga bertanya kepada Rasulullah SAW seperti pertanyaanmu itu, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam adalah syetan'.*"[241] [61:3]

---

[241] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Al Baihaqi (II/274, dari jalur Ahmad bin Nadhr bin Abdul Wahhab, dari Syaiban bin Farukh, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (V/155-156); Abu Daud (no. 702, pembahasan: Shalat, bab: Hal-Hal yang Memutuskan Shalat); dan Ibnu Majah (no. 3210, pembahasan: Berburu, bab: Berburu Anjing Majusi dan Anjing Hitam Legam, melalui berbagai jalur dari Sulaiman bin Mughirah, dengan *sanad* ini).

Khabar yang Membantah Pendapat bahwa Bagian Pertama Hadits Ini adalah *Mauquf*

Hadits Nomor: 2385

[٢٣٨٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الصَّامِتِ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ كَآخِرَةِ الرَّحْلِ: الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ، وَالْمَرْأَةُ) قَالَ: قُلْتُ: مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: (الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

2385. Al Fadhl bin Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Hilal mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ash-Shamit menceritakan dari Abu Dzar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalat seorang laki-laki akan terputus*[242] *bila di depannya tidak ada pembatas sebesar tonggak pelana, yaitu oleh keledai, anjing hitam, dan wanita."* Abdullah bin Ash-Shamith berkata: Aku bertanya, "Apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah atau kuning?" Abu Dzar menjawab, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW seperti pertanyaanmu itu, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam adalah syetan'.*"[243] [61:3]

---

[242] Pada naskah asli ada tambahan redaksi *"kana"* sebelum *"yaqta'"* (terputus), dan tambahan ini tidak ada dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah*, 182).

[243] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Muhammad bin Katsir adalah Al Abdi.

Larangan Melanjutkan Shalat bagi *Mushalli* bila Dilewati oleh Anjing, Keledai, dan Wanita ketika Tidak Ada Pembatas di Depannya

Hadits Nomor: 2386

[٢٣٨٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: (يَقْطَعُ الصَّلاَةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ).

2386. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Anjing, keledai, dan wanita dapat memutus shalat."*[244] [61:3]

HR. Ahmad (V/149 dan 161); Ath-Thayalisi (no. 453); Muslim (no. 510, pembahasan: Shalat, bab: Ukuran Pembatas yang Melaksanakan Shalat); Abu Daud (no. 702); Ibnu Majah (no. 952, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Sesuatu yang Memutuskan Shalat); Abu Awanah (II/47); dan Al Baihaqi (II/274), melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (V/160); Muslim (no. 510); An-Nasa'i (II/63-64, pembahasan: Kiblat, bab: Keterangan Hal yang Memutus dan Tidak Memutus Shalat ketika di Hadapan *Mushalli* Tidak Ada Pembatas); At-Tirmidzi (no. 338, pembahasan: Shalat, bab: Perihal bahwa Tidak Ada yang dapat Memutus Shalat kecuali Anjing, Keledai, dan Wanita); Ath-Thahawi (I/458); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 1635 dan 1636, *Ash Shaghir*, no. 195 dan 505); dan Abu Awanah (II/46 dan 47, melalui berbagai jalur dari Humaid bin Hilal, dengan *sanad* ini.

[244] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, hanya saja di sini Al Hasan melakukan *an'anah.*

Abdul A'la adalah Ibnu Abdul A'la As-Sami. Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah.

HR. Ahmad (IV/86 dan V/57) dan Ibnu Majah (no. 951, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Hal yang Memutuskan Shalat, dari Abdul A'la, dengan *sanad* ini).

Maksud "Wanita" pada Hadits Sebelumnya adalah Wanita yang Haid

Hadits Nomor: 2387

[٢٣٨٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هَاشِمٍ الطُّوْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْمَرْأَةُ الْحَائِضُ).

2387. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Haysim Ath-Thusi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Anjing dan wanita haid dapat memutuskan shalat."*[245] [61:3]

HR. Ath-Thahawi (I/458, dari jalur Mu'adz bin Mu'adz, dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan *sanad* ini).

[245] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 832, dari Abdullah bin Hasyim, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (I/347); Abu Daud (no. 703, pembahasan: Shalat, bab: Sesuatu yang Dapat Memutuskan Shalat); Ibnu Majah (no. 949, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Melintas di Depan *Mushalli*); An-Nasa`i (II/64, pembahasan: Kiblat, bab: Hal yang Dapat Memutuskan dan Tidak Memutuskan Shalat); Al Baihaqi (II/374, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

Ibnu Majah menambahkan redaksi dalam hadits ini, dia berkata, "Anjing hitam."

Abu Daud berkata, "Hadits ini *mauquf* oleh Said, Hisyam, Hammam, dan Qatadah, dari Jabir bin Zaid kepada Ibnu Abbas."

An-Nawawi dalam *Al Khulashah* mengatakan berdasarkan nukilan Az-Zaila'i darinya dalam *Nashb Ar-Rayah* (II/79) ia mengatakan, "Jumhur men-*ta`wil*-kan bahwa kata memutus shalat yang ada dalam hadits ini sebagai pemutusan kekhusyukan, untuk mengkompromikan semua hadits yang ada agar tidak saling bertentangan."

Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (II/461-463) menerangkan setelah dia menyebutkan hadits Aisyah yang berbaring melintang di depan Rasulullah SAW dan

Keterangan tentang Anjing yang Disebutkan dalam Hadits-Hadits tersebut

Hadits Nomor: 2388

[٢٣٨٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ أَبِي الذَّيَّالِ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَقْطَعُ الصَّلاَةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ) فَقُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ! مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: (الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

---

hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat mengimami orang-orang di Mina, lalu beliau lewat di depan salah satu shaf dan turun, lalu membiarkan keledainya merumput, kemudian beliau masuk ke dalam shaf untuk mengikuti shalat bersama jamaah, dan tidak ada yang mengingkari perbuatannya ini.

Al Baghawi berkata, "Dalam hadits-hadits ini terdapat dalil bahwa apabila wanita lewat di hadapan orang-orang yang melaksanakan shalat, maka shalatnya tidak terputus."

Al Baghawi lalu menyebutkan hadits Abu Sa'id yang *marfu'*, "Tidak ada yang bisa memutus shalat, tapi cegahlah semampu kalian, karena dia adalah syetan."

Al Baghawi berkata, "Ini pendapat Utsman, Ali, Ibnu Umar, dan ini menjadi pendapat Ibnu Al Musayyib, Asy-Sya'bi, dan Urwah. Pendapat inilah yang dipegang oleh Malik, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan *Ashhabur Ar-Ra`yi.*"

Ada sebagian yang berpendapat bahwa shalat bisa diputus (dibatalkan) oleh wanita, keledai, dan anjing. Pendapat ini diriwayatkan dari Anas dan menjadi pegangan Hasan Al Bashri.

Al Baghawi lalu menyebutkan hadits Abu Dzar tadi.

Al Baghawi lalu berkata, "Sekelompok ulama berkata, 'Shalat bisa diputus oleh wanita haid dan anjing hitam'. Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan dipegang oleh Atha bin Abu Rabah. Kelompok lain mengatakan, 'Tidak ada yang memutusnya selain anjing hitam'. Hal ini diriwayatkan dari Aisyah, dan merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq."

2388. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami dengan khabar yang *gharib*, dia berkata: Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Salm[246] bin Abu Adz-Dzayyal menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal Al Adawi, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wanita, keledai, dan anjing hitam dapat memutuskan shalat."* Aku (Abdullah bin Shamit) bertanya, "Wahai Abu Dzar, apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah dan kuning?" Dia berkata, "Aku juga bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana kamu bertanya kepadaku, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam itu adalah syetan'*."[247] [61:3]

Hadits Nomor: 2389

[٢٣٨٩] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوْبَ، وَحَبِيْبُ بْنُ الشَّهِيْدِ، وَيُوْنُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَقْطَعُ الصَّلاَةَ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ). قَالَ: فَقُلْتُ: مَا بَالَ الْأَسْوَدُ مِنَ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ مِنَ الْأَبْيَضِ؟

---

[246] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Muslim, dan pengoreksiannya ada dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah* 182.)

[247] Hadits ini *shahih*.

Ibnu Abi As-Sari adalah Muhammad bin Al Mutawakkil. Dia perawi yang *shaduq,* hanya saja banyak keraguan, tapi dia diiringi dengan orang lain. Sedangkan perawi lainnya sesuai dengan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 510, pembahasan: Shalat, bab: Ukuran Pembatas Orang yang Melaksanakan Shalat, dari Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits no. 2385.

قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الْكَلْبَ الْأَسْوَدَ شَيْطَانٌ).

2389. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ayyub, Habib bin Asy-,Syahid dan Yunus bin Ubaid, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wanita, keledai, dan anjing hitam dapat memutus shalat." Aku (Abdullah bin Shamit) bertanya, "Apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah, kuning, dan putih?" Abu Dzar berkata, "Wahai anak saudaraku, aku juga bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana kamu bertanya kepadaku, dan beliau menjawab, *'Sesungguhnya anjing hitam itu adalah syetan'.* "[248] [61:3]

Hadits yang Dianggap Bertentangan dengan Hadits yang telah Kami Sebutkan Sebelumnya

Hadits Nomor: 2390

[٢٣٩٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَرِضَةً كَاعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ وَهُوَ يُصَلِّي.

2390. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia

---

[248] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Ibrahim bin Hajjaj As-Sami adalah perawi yang *tsiqah,* dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Sedangkan perawi lainnya adalah perawi Muslim.

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakr bin Hafsh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Urwah bin Az-Zubair berkata: Aisyah berkata, "Aku pernah berada di depan Rasulullah SAW berbaring melintang seperti melintangnya jenazah, saat beliau sedang shalat."[249] [61:3]

Penjelasan tentang Terputusnya Shalat Dikarenakan Melintasnya Anjing, Keledai, dan Wanita di Depan Orang yang Shalat

Hadits Nomor: 2391

[٢٣٩١] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيْدِ الْبُسْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تُعَادُ الصَّلَاةُ مِنْ مَمَرِّ الْحِمَارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْكَلْبِ الْأَسْوَدِ) قُلْتُ: مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَصْفَرِ مِنَ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ: فَسَأَلْتُ

---

[249] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (VI/126); Muslim (no. 512, 269, pembahasan: Shalat, bab: Tidur Melintang di Hadapan Orang yang Shalat, dari jalur Muhammad bin Ja'far); Ahmad (VI/134, dari jalur Affan); dan Al Baihaqi (II/275, dari jalur Nadhr bin Syamil). Muhammad bin Ja'far, Affan dan Nadhr bin Syamil, ketiganya meriwayatkan melalui jalur Syu'bah, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (VI/37, 199–200); Abdurrazzaq (no. 2374 dan 2375); Ad-Darimi (I/328); Al Bukhari (no. 383, pembahasan: Shalat, bab: Shalat di Atas Kasur, no. 515, pembahasan: Shalat, bab: Tidak Ada Apa pun yang Dapat Memutus Shalat); Muslim (no. 512, 268, dan 267); Ath-Thayalisi (no. 1452); Ibnu Majah (no. 956, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Seseorang yang Melaksanakan Shalat dan di Antara dia dan Kiblat Terdapat Sesuatu); Ibnu Khuzaimah (no. 822); Al Baihaqi (II/275); dan Al Baghawi (no. 546, melalui berbagai jalur dari Urwah).

HR. Muslim (no. 512, 270) dan Al Baghawi (no. 547, dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah).

Lih. hadits no. 2345.

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: (الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

2391. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Walid Al Busri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalat harus diulang bila dilintasi*[250] *oleh keledai, wanita, dan anjing hitam."* Abdullah bin Ash-Shamit lalu berkata, "Apa beda anjing hitam dengan anjing kuning atau merah?" Abu Dzar berkata, "Aku juga bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana kamu bertanya kepadaku, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam itu syetan'.*"[251] [61:3]

Keterangan tentang Terputusnya Shalat Dikarenakan Keledai, Anjing, dan Wanita ketika Tidak Ada Pembatas di Depannya

Hadits Nomor: 2392

[٢٣٩٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ، فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلاَتَهُ الْمَرْأَةُ

---

[250] Dalam naskah asli Terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi *"ghair,"* dan yang benar ada dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah* 188) serta *Shahih Ibnu Khuzaimah.*

[251] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Hadits ini ada dalam *shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 831). Lih. hadits no. 2385.

وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ). قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ! فَمَا بَالُ الْكَلْبِ الأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الأَصْفَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! إِنِّي سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَمَّا سَأَلْتَنِي عَنْهُ، فَقَالَ: (الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

2392. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila di depan mushalli tidak ada tonggak sebesar pelana, maka wanita, keledai, dan anjing hitam dapat memutuskan shalatnya."* Abdullah bin Ash-Shamit berkata, "Wahai Abu Dzar, apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah atau anjing kuning?" Abu Dzar menjawab, "Wahai[252] keponakanku, aku juga bertanya kepada Rasulullah SAW seperti pertanyaanmu ini, dan beliau menjawab, *'Anjing hitam adalah syetan'.* "[253] [61:3]

Khabar yang Dianggap Bertentangan dengan Khabar yang telah Kami Sebutkan Sebelumnya

Hadits Nomor: 2393

[٢٣٩٣] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ

[252] Dalam naskah asli lafaz "yaa" (wahai) tidak tercantum, dan didapatkan dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah,* 188) serta *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah.*

[253] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* I/281); dan Muslim (510/265, melalui jalur Ibnu Abi Syaibah).

Lih. hadits sebelumnya.

عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ -وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلَامَ- وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنًى، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، فَنَزَلْتُ، فَأَرْسَلْتُ الأَتَانَ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

2393. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku datang dengan mengendarai seekor keledai betina —waktu itu aku baru saja bermimpi dewasa— sedangkan Rasulullah SAW tengah mengimami orang-orang di Mina. Aku melintasi sebagian *shaf*, lalu turun dari keledaiku dan membiarkannya merumput. Lantas aku masuk ke dalam *shaf* dan tidak seorang pun yang mengingkari perbuatanku."[254] [61:3]

Keterangan tentang Shalat Rasululah SAW di Mina

Hadits Nomor: 2394

[٢٣٩٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْـــنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّـــى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو

---

[254] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2148.

Redaksi "di Mina" sama sebagaimana riwayat Malik dan sebagian besar murid Az-Zuhri. Sedangkan Muslim (I/362)dari riwayat Ibnu Uyainah dengan kata "Arafah". An-Nawawi berkata, "Ada kemungkinan ada dua kali kejadian, tapi ini dibantah bahwa pada dasarnya tidak ada dua kejadian apalagi sumber hadits ini adalah satu.

Al Hafizh berkata, "Yang benar adalah, perkataan Ibnu Uyainah 'di Arafah' adalah *syadz*. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri, dan itu terjadi pada haji wada' atau pada penaklukan Makkah."

Itu merupakan keraguan dari Ma'mar yang tidak bisa dipegang, dan yang benar adalah, itu terjadi pada haji wada'.

خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، قَالَ: فَخَرَجَ بِلاَلٌ بِوَضُوْئِهِ، فَبَيْنَ نَائِلٍ وَنَاضِحٍ قَالَ: فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ، قَالَ: فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلاَلٌ، فَجَعَلَ يَتَّبِعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، يَقُوْلُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ. ثُمَّ رُكِزَتْ لَهُ عَنَزَةٌ، فَقَامَ، فَصَلَّى الْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ لاَ يَمْنَعُ، ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ.

2394. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aun bin Abu Juhaifah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW di Abthuh, di sebuah kubah (tenda) milik beliau yang berwarna merahm yang terbuat dari kulit binatang. Lalu keluarlah Bilal memberikan air wudhu kepada beliau. Di antara orang-orang yang berebutan air whudu beliau ada yang tepercik dan ada pula yang tersiram. Lalu Rasulullah SAW keluar dengan memakai jubah berwarna merah, seakan-akan aku melihat putih kaki beliau. Kemudian Bilal adzan, mulutnya bergerak ke kanan dan ke kiri saat mengucapkan *hayya 'ala ash-shalaah* dan *hayya 'alal falaah*. Kemudian dia menancapkan sebatang tombak, lalu beliau SAW berdiri dan shalat Ashar dua rakaat. Saat shalat, ada keledai, anjing, dan wanita yang lewat di depan beliau, namun tidak dicegah. Beliau shalat dengan jumlah dua rakaat sampai beliau kembali ke Madinah."[255] [61:3]

---

[255] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

17. Bab Mengulang Shalat

Hadits Nomor: 2395

[٢٣٩٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الدُّوْلاَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ الْأَسْوَدِ الْعَامِرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّتَهُ، فَصَلَّيْتُ مَعَهُ صَلاَةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ مِنْ مِنَى. فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ إِذَا رَجُلاَنِ فِي آخِرِ النَّاسِ لَمْ يُصَلِّيَا، فَأُتِيَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: (مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟) قَالاَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كُنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا. قَالَ: (فَلاَ تَفْعَلاَ إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا، ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ، فَصَلِّيَا مَعَهُمْ، فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ).

Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri.

Hadits ini ditulis dalam catatan kaki naskah asli, akan tetapi sebagian kalimatnya telah hilang, dan dapat ditemukan dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah* 191).

HR. Muslim (no. 503, pembahasan: Shalat, bab: Pembatas Orang yang Melaksanakan Shalat, dari Abu Khaitsamah, Zuhair bin Harb, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, XXII/249, dengan panjang lebar, dari Ibnu Abi Syaibah, dari Waki).

HR. Ibnu Abi Syaibah (I/210); Muslim (melalui jalur Ibnu Abi Syaibah); Ibnu Khuzaimah (I/203); Al Baihaqi (III/156); dan dan Ath-Thabrani (XXII/251, dari jalur Waki. secara ringkas).

HR. Ahmad (IV/308); Al Bukhari (no. 634, pembahasan: Adzan, bab: Apakah Seorang Muadzin Menggerak-gerakkan Mulutnya ke Sana dan ke Sini); An-Nasa`i (II/73, pembahasan: Kiblat, bab: Shalat Mengenakan Pakaian Berwarna Merah); Ibnu Khuzaimah (no. 387); dan Ath-Thabrani (no. XII/250 dan 252), melalui berbagai jalur dari Sufyan, secara ringkas.

HR. Abdurrazzaq (no. 1806); At-Tirmidzi (no. 197, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Memasukkan Jari ke Telinga ketika Adzan, melalui jalur Aburrazzaq); Ath-Thabrani (XII/248); Al Hakim (I/202, dari Ats-Tsauri, secara panjang lebar); Ibnu Hibban (no. 2382).

2395. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dulabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'la bin Atha mengabarkan kepada kami dari Jabir bin Yazid bin Al Aswad Al Amiri, dari ayahnya, dia berkata: Aku bersama Rasulullah SAW saat beliau haji. Aku shalat Subuh bersama beliau di masjid Al Khaif di Mina. Ketika beliau selesai melaksanakan shalat, ternyata ada dua orang laki-laki[256] di akhir shaf yang tidak melaksanakan shalat. Mereka pun dibawa ke hadapan Rasulullah SAW dan mereka sudah gemetaran. Beliau lalu bertanya kepada mereka, *"Apa yang melarang kalian untuk shalat bersama kami?"* Keduanya menjawab, "Wahai Rasulullah, kami sudah shalat di tempat kami." Beliau bersabda, *"Jangan lakukan, bila kalian sudah shalat di rumah kalian, kemudian datang ke masjid yang sedang berjamaah, maka shalatlah lagi bersama mereka, karena itu akan jadi nafilah (shalat sunah) bagi kalian."*[257] [49:4]

Hadits Nomor: 2396

[٢٣٩٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ؛ أَنَّهُ رَأَى ابْنَ عُمَرَ جَالِسًا بِالْبَلَاطِ

---

[256] Pada naskah asli tertulis *"Rajulaini,"* ini keliru, dan yang tepat ada dalam *At-Taqasim* (IV/*Lauhah* 62).

[257] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1565.

Hadits ini ada dalam *Mushanaf Abdurrazzaq* (no. 3934) dari Hisyam bin Hassan dan Ats-Tsauri. Keduanya dari Ya'la bin Atha, dengan *sanad* ini.

وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ، فَقُلْتُ: مَا يُجْلِسُكَ وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ؟ قَالَ: إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ، وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نُعِيْدَ صَلاَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ فِي نَفْسِهِ ثِقَةٌ يُحْتَجُّ بِخَبَرِهِ إِذَا رَوَى عَنْ غَيْرِ أَبِيْهِ فَأَمَّا رِوَايَتُهُ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ فَلاَ تَخْلُو مِنَ انْقِطَاعٍ وَإِرْسَالٍ فِيْهِ، فَلِذَلِكَ لَمْ نَحْتَجَّ بِشَيْءٍ مِنْهُ.

2396. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hudbah bin Khalid Al Qaisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Husain Al Muallim menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari Sulaiman bin Yasar, bahwa dia melihat Ibnu Umar sedang duduk di lantai ketika orang-orang sedang shalat. Lalu aku katakan padanya, "Mengapa engkau duduk, padahal orang-orang sedang shalat?" Dia menjawab, "Aku sudah shalat, dan Rasulullah SAW melarang kami untuk melakukan shalat dua kali dalam satu hari."[258]

Abu Hatim berkata, "Amr bin Syuaib adalah seorang yang *tsiqah* dan khabarnya bisa dijadikan *hujjah* bila dia meriwayatkan dari selain ayahnya[259]. Tapi bila dia meriwayatkan dari ayahnya, dari

---

[258] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Amr bin Syu'aib dikomentari oleh Ibnu Ma'in, "Jika dia meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib atau Sulaiman bin Yasar, atau Urwah, maka dia *tsiqah.*"

Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Hibban setelah hadits ini. Perawi lainnya *tsiqah* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (II/19 dan 41); Ibnu Abi Syaibah (II/278-279); An-Nasa`i (II/114, pembahasan: Imam, bab: Gugurnya Shalat bagi Orang yang Shalat bersama Imam di Masjid secara Berjamaah); Abu Daud (no. 579, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Seseorang telah Shalat Berjamaah kemudian Menemukan Jamaah Lain, Apakah Diulang Shalatnya?); Ath-Thabrani (no. 13270); Ad-Daraquthni (I/415 dan 416); Al Baihaqi (II/303, melalui berbagai jalur dari Husain bin Dzakwan Al ,Mu'allim dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1641).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

[259] Dalam naskah asli tertulis *"dan apabila dia meriwayatkan dari Abdullah",* ini keliru, dan yang tepat ada dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 218).

kakeknya maka akan terjadi *inqitha'* (terputus), sanad atau *irsal* di dalamnya, maka kami tidak menjadikannya sebagai *hujjah*."[260] [97:2]

Keterangan tentang Objek Larangan tersebut

Hadits Nomor: 2397

[٢٣٩٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامٍ بِالْأُبُلَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ

---

260 Perkataannya ini dia jadikan *hujjah* kitab *Al Majruhin* (II/72), karena Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bila meriwayatkan dari ayahnya, berarti dari Syu'aib. Jika dia meriwayatkan dari kakeknya, maka yang dia maksud adalah Muhammad bin Abdullah bin Amr, sedangkan Muhammad ini tidak pernah menjadi sahabat Nabi, sehingga khabar dengan nukilan seperti ini statusnya *mursal*.

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* (III/266) berkata, "Syu'aib benar-benar telah mendengar hadits ini dari Abdullah, dan dialah yang mendidiknya, sehingga dikatakan bahwa Muhammad meninggal pada masa hidup ayahnya, yaitu Abdullah bin Amr, dan anak Muhammad —yaitu Syu'aib— dipelihara dan diasuh oleh Abdullah, kakeknya.

Jika dikatakan "dari ayahnya, dari kakeknya" maka kakek di sini adalah Syu'aib, bukan Amr, sehingga yang dimaksud adalah Abdullah, bukan Muhammad.

Syu'aib memang mendengar dari Mu'awiyah, dan Mu'awiyah meninggal sebelum Abdullah beberapa tahun, sehingga tidak diingkari bahwa Syuaib ini mendengar dari kakeknya, apalagi kakeknya inilah yang memeliharanya sejak kecil.

Saya (Al Arnauth) katakan, "Mayoritas Imam dan para *huffazh* ber-*hujjah* pada riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bila perawi darinya *tsiqah*."

Al Bukhari berkata tentang ini, "Aku melihat Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, dan semua sahabat kami ber-*hujjah* dengan riwayat Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan tidak ada seorang pun dari kalangan muslim yang meninggalkannya. Siapa lagi yang layak diikuti selain mereka?!"

Al Hasan bin Sufyan meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, "Apabila perawi dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya, statusnya *tsiqah*, maka kedudukannya sama dengan dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar."

An-Nawawi berkata, "Perumpamaan ini merupakan puncak pujian dari orang seperti Ishaq."

Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (VIII/48-55), *Al Mizan* (III/263), *As-Siyar* (V/165-180), *Nashb Ar-Rayah* (I/58-59), dan *Al Mustadrak* (II/65).

سُلَيْمَانَ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ صَلَّى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلاَ مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَلْيُصَلِّ مَعَهُ).

2397. Al Husain bin Ahmad bin Bistham mengabarkan kepada kami di Ubullah, dia berkata: Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib[261] bin Khalid menceritakan kepada kami dari Sulaiman An-Naji, dari Abu Al Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Seorang laki-laki masuk masjid, dan Rasulullah SAW telah selesai melaksanakan shalat, maka berkatalah Rasulullah SAW, *'Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini, hendaknya shalat berjamaah dengannya'!*"[262] [97:2]

Dibolehkan Orang yang telah Shalat Berjamaah di Masjid untuk Shalat Kembali secara Berjamaah

Hadits Nomor: 2398

[٢٣٩٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُرَّةَ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ

---

[261] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "Wahb," dan yang benar ada dalam *At-Taqasim* (III/*Lauhah* 218).

[262] *Sanad* hadits *shahih*.

Abu Al Mutawakkil adalah Ali bin Daud, dan biasa disebut Du`ad An-Naji.

HR. Ahmad (III/64); Ad-Darimi (I/318); Abu Daud (no. 574, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Berjamaah di Dalam Masjid sebanyak Dua Kali); Al Baihaqi (III/69); Al Baghawi (no. 859, melalui berbagai jalur, dari Wuhaib, dengan *sanad* ini); Al Hakim (I/209).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, tapi Al Hakim keliru, dan ini diikuti pula oleh Adz-Dzahabi, karena mereka berdua menyebut Sulaiman An-Naji sebagai Sulaiman bin Suhaim, padahal yang tepat adalah Sulaiman Al Aswad, yang biasa disebut Ibnu Al Aswad An-Naji.

النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ صَلَّى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلاَ مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ).

2398. Abdullah bin Muhammad bin Murrah mengabarkan kepada kami di Bashrah, dia berkata: Abdullah bin Mu'awiyah[263] Al Jumahi menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami dari Sulaiman An-Naji, dari Abu Al Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Seorang laki-laki masuk masjid, dan Rasulullah SAW telah selesai melaksanakan shalat, maka Rasulullah SAW berkata, *'Tidakkah ada yang mau bersedekah kepada orang ini? Hendaknya shalat bersamanya'!"*[264] [5:4]

Khabar yang Membantah bahwa Hadits tersebut Diriwayatkan oleh Wuhaib

Hadits Nomor: 2399

[٢٣٩٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ، ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ).

---

263 Dalam naskah asli tertulis Mu'adz, dan ini keliru.

264 *Sanad* hadits in *shahih*.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

2399. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Sulaiman An-Naji, dari Abu Al Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Nabi SAW shalat bersama para sahabat beliau, lalu ada seorang laki-laki datang, maka berkatalah Nabi SAW, *"Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini dengan, maka shalatlah bersamanya!"*[265] [5:4]

---

[265] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Para perawinya *tsiqah,* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Sulaiman An-Naji, akan tetapi dia *tsiqah,* dan riwayatnya dijadikan *hujjah* oleh Abu Daud serta At-Tirmidzi.

Ibnu Abi Adi adalah Muhammad bin Ibrahim, dia mendengar dari Sa'id bin Abi Arubah sejak lama sebelum *ikhtilath,* dan riwayatnya ada dalam *Shahih Al Bukhari-Muslim.*

HR. Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la,* no. 1057).

Abu Ya'la meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Al Mutsanna, Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dengan *sanad* ini.

Redaksi dalam riwayat Abu Ya'la adalah *"siapa yang ingin berdagang dengan orang ini hendaknya shalat bersamanya"*, kemudian seseorang shalat bersamanya.

HR. Ahmad (III/5).

Ahmad meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Adi, dengan *sanad* ini, dengan redaksi, *"Barangsiapa ingin berdagang dengan orang ini, hendaknya shalat bersamanya."* Kemudian seseorang shalat bersamanya.

HR. Ahmad (III/45); At-Tirmidzi (no. 220, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Berjamaah di Masjid untuk Kedua Kalinya, dari jalur Sa'id bin Abu Arubah); Ibnu Khuzaimah (no. 1632).

Riwayat Ahmad menggunakan redaksi *"at-tashadduq"* (bersedekah), sedangkan At-Tirmidzi menggunakan redaksi *"it-tijaar"* (berdagang).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Ahmad (III/85).

Ahmad meriwayatkan hadits dari jalur Ali bin Ashim, dari Sulaiman An-Naji, dengan *sanad* ini, dan menggunakan lafazh "bersedekah", serta ada kisah di dalamnya.

Khabar yang Membolehkan Seseorang Melaksanakan Shalat Berjamaah kemudian Mengimami Jamaah dengan Shalat yang Sama setelah Melaksanakan Shalat Tersebut

Hadits Nomor: 2400

[٢٤٠٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيَؤُمُّهُمْ، قَالَ: فَأَخَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى مَعَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْنَا، فَتَقَدَّمَ لِيَؤُمَّنَا فَافْتَتَحَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ تَنَحَّى، فَصَلَّى وَحْدَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقُلْنَا لَهُ: مَا لَكَ يَا فُلاَنُ، أَنَافَقْتَ؟ قَالَ: مَا نَافَقْتُ، وَلَآتِيَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلأُخْبِرَنَّهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَنَّ مُعَاذًا يُصَلِّي مَعَكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَؤُمُّنَا، وَإِنَّكَ أَخَّرْتَ الْعِشَاءَ الْبَارِحَةَ فَصَلَّى مَعَكَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْنَا، فَتَقَدَّمَ لِيَؤُمَّنَا، فَافْتَتَحَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ. فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ تَنَحَّيْتُ فَصَلَّيْتُ وَحْدِي، أَي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّمَا نَحْنُ أَصْحَابُ نَوَاضِحَ، وَإِنَّمَا نَعْمَلُ بِأَيْدِيْنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ، اقْرَأْ بِسُوْرَةِ كَذَا وَسُوْرَةِ كَذَا).

قَالَ عَمْرُو: وَأَمَرَهُ بِسُوْرَةٍ قِصَارٍ لاَ أَحْفَظُهَا. قَالَ سُفْيَانُ: فَقُلْنَا لِعَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ؛ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ قَالَ لَهُمْ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لَهُ: (اقْرَأْ بِـــ وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ، وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ، وَٱلشَّمْسِ وَضُحَـٰهَا، وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ).
قَالَ عَمْرُو: نَحْوُ هَذَا.

2400. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Mu'adz bin Jabal shalat bersama Nabi SAW, kemudian dia kembali ke kaumnya dan menjadi imam bagi mereka. Suatu malam Nabi SAW mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya, dan Mu'adz ikut shalat bersama beliau. Dia lalu kembali kepada kami dan maju sebagai imam. Dia membuka shalat dengan surah Al Baqarah. Ketika seseorang dari kaumnya mengetahui hal itu, dia mundur ke belakang dan menyelesaikan shalatnya sendiri, lalu dia pergi, maka kami berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai *fulan*? Apakah kamu sudah jadi orang munafik?" Dia menjawab, "Aku tidak munafik, aku akan mendatangi dan mengadukan hal ini kepada Rasulullah SAW." Dia pun mendatangi Nabi SAW dan melapor, "Wahai Rasulullah, Mu'adz shalat bersama engkau, lalu dia pulang dan shalat mengimami kami. Sesungguhnya engkau tadi malam mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya, dan Mu'adz shalat bersamamu. Dia lalu kembali kepada kami, kemudian maju untuk mengimami kami. Dia membaca surah Al Baqarah. Ketika aku sadari hal itu, aku pun mundur dan shalat sendiri. Wahai Rasulullah, kami adalah pemilik unta penyiram kebun dan kami hanya bekerja dengan tangan kami." Nabi SAW kemudian berkata kepada Muadz, *"Wahai Muadz, apakah kamu mau menjadi pemberi beban kepada orang?*[266] *Apakah kamu mau jadi pemberi beban kepada orang? Bacalah surah ini dan ini saja."*

---

[266] *Fattaan* artinya orang yang membuat orang berlari dari kewajiban shalat dan mencegah orang lain untuk melaksanakan shalat -Ed.

Amr berkata, "Beliau memerintahkan untuk membaca beberapa surah pendek yang aku tidak ingat."

Sufyan berkata: Kami berkata kepada Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair menyampaikan kepada mereka, bahwa Nabi SAW berkata kepadanya, *"Bacalah as-samaa`i wath-thaariq, was-samaa`i dzatil buruuj, wasy-syamsi wa dhuhaha dan wallaili idza yaghsyaa."*

Amr berkata, "Ya, kira-kira seperti itu."[267] [50:4]

---

[267] *Sanad* hadits ini kuat.

Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi seorang *hafizh,* hanya saja dia punya banyak kekeliruan, tapi di sini dia diiringi oleh riwayat lain. Sedangkan perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah.

HR. Ath-Thahawi (I/213, dari Abu Bakrah, dari Ibrahim bin Basysyar, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/308); Asy-Syafi'i (I/103 dan 103-104); Al Humaidi (no. 1246); Muslim (no. 465, 178, pembahasan: Shalat, bab: Bacaan dalam Shalat Isya); An-Nasa`i (II/102-103, pembahasan: Imam, bab: Berbedanya Niat Imam dengan Makmum); Abu Daud (no. 600 dan 790, pembahasan: Shalat, bab: Imam yang telah Shalat dengan Satu Kaum sedangkan Dia telah Melaksanakan Shalat itu); Abu Ya'la (no. 1827); Ibnu Khuzaimah (no. 1611); Al Baihaqi (III/85 dan 112); Al Baghawi (no. 599, melalui berbagai jalur dari Sufyan bin Uyainah, dengan *sanad* ini).

Ulama ada yang meriwayatkan hadits ini secara ringkas dan ada pula yang panjang lebar.

HR. Ahmad (III/629); Ath-Thayalisi (no. 1694); Al Bukhari (no. 700 dan 701, pembahasan: Adzan, bab: Apabila Seorang Imam Memanjangkan Bacaan Shalatnya sedangkan Makmum Memiliki Keperluan, sehingga Makmum Keluar dari Jamaah); Muslim (no. 465, 181); At-Tirmidzi (no. 583, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Seseorang yang telah Shalat Fardhu, kemudian Mengimami Suatu Kaum dengan Shalat Fardhu yang telah dilaksanakan Sebelumnya); Ath-Thahawi (I/213); dan Al Baihaqi (III/85, 86, melalui berbagai jalur, dari Amr bin Dinar, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/299); Ibnu Abi Syaibah (II/55); Al Bukhari (no. 705, pembahasan: Adzan, bab: Seseorang yang Mengadukan Imamnya ketika Memanjangkan Bacaan dalam Shalat); An-Nasa`i (II/97-98, pembahasan: Imam, bab: Keluarnya Makmum dari Jamaah dan Menyelesaikan Shalatnya di Sudut Masjid, II/168, pembahasan: Iftitah, bab: Bacaan dalam Shalat Maghrib dengan *Sabbihisma Rabbikal 'ala,* 172, bab: Bacaan dalam Shalat Isya yang Terakhir dengan *Sabbihisma Rabbikal 'ala*); dan Ath-Thahawi (I/213, melalui berbagai jalur, dari Muharib bin Ditsaar, dari Jabir, dengan redaksi senada).

Di tempat pertama An-Nasa`i mengiringkan Abu Shalih dengan Muharib.

HR. Muslim (no. 465, 179); An-Nasa`i (II/172-173, pembahasan: Iftitah, bab: Bacaan dalam Shalat Isya yang Terakhir dengan "*Wasysyamsi wa Dhuhaha*"); dan Ibnu Majah (no. 986, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Barangsiapa

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Mu'adz Tidak Mengimami Kaumnya dengan Shalat Isya yang Fardhunya telah Dia Kerjakan Bersama Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2401

[٢٤٠١] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانٍ بِمِصْرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا

Mengimami Suatu Kaum agar Meringankan Bacaannya, melalui dua jalur, dari Laits bin Sa'd, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir).

HR. Asy-Syafi'i (I/103 dan 104); Al Baihaqi (III/112, dari jalur Sufyan, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir).

Dalam riwayat Al Baihaqi Abu Az-Zubair disebutkan secara terang-terangan bahwa dia mendengar dari Jabir.

Perkataan Nabi SAW "Afattaanun anta ya Mu'adz," yang dimaksud kata fitnah di sini adalah memanjangkan bacaan shalat menyebabkan orang yang dikisahkan dalam hadits tadi memisahkan diri dari jamaah dan membuatnya enggan shalat berjamaah.

Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* —berdasarkan penilaian Al Hafizh dalam *Al Fath* (II/195)— menyatakan dari Umar, dia berkata, "Jangan kalian membuat Allah marah pada hamba-Nya, yaitu seorang dari kalian menjadi Imam, lalu memanjangkan bacaannya sehingga makmum kesal dengan keadaan yang mereka alami."

Al Baghawi berkata dalam *Syarh As-Sunnah* (III/73), "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa keluar dari jamaah lantaran adanya udzur tidak membatalkan shalat, karena Nabi SAW tidak memerintahkan orang itu mengulang shalatnya ketika dia memisahkan diri dari Mu'adz."

Imam hendaknya juga memperingan bacaan shalat dan menjadikan orang yang paling lemah sebagai patokan dalam panjang pendeknya shalat yang dia pimpin.

Selain itu, seseorang yang telah shalat fardhu dibolehkan bermakmum di belakang orang yang shalat sunah, karena Mu'adz sudah melaksanakan shalat fardhunya bersama Rasulullah SAW, namun kemudian dia kembali ke kaumnya mengimami mereka, dan saat itu shalatnya dianggap shalat sunah."

Saya katakan (Al Arnauth), "Hadits ini *shahih*."

HR. Abdurrazzaq dan Asy-Syafi'i (I/143); Ath-Thahawi (I/409); dan Ad-Daraquthni (I/274 dan 275)

Ad-Daraquthi meriwayatkan hadits melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar, dari Jabir, dia berkata, "Mu'adz shalat Isya bersama Nabi, kemudian dia kembali ke kaumnya dan mengimami mereka untuk shalat Isya, dan itu menjadi amalan sunah bagi Muadz serta fardhu bagi makmumnya."

Ibnu Juraij dalam riwayat Abdurrazzaq menyatakan bahwa dia jelas mendengar hadits ini dari Amr bin Dinar, sehingga hilanglah *syubhat tadlis* hadits ini.

Lih. hadits no. 2401, 2402, 2403, dan 2404.

عِيْسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ إِلَى قَوْمِهِ فَيُصَلِّيْهَا لَهُمْ وَكَانَ إِمَامَهُمْ.

2401. Ismail bin Daud bin Wardan mengabarkan kepada kami di Mesir, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Ubaidullah bin Miqsam, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Mu'adz bin Jabal melaksanakan shalat Isya bersama Nabi SAW, kemudian dia pulang ke kaumnya dan shalat bersama mereka sebagai imam."[268] [50:4]

Dibolehkan Orang yang telah Shalat Fardhu Berjamaah untuk Mengimami Sekelompok Orang dengan Shalat yang telah Dikerjakannya itu

Hadits Nomor: 2402

[٢٤٠٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ:

---

[268] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Abu Daud (no. 793, pembahasan: Shalat, bab: Meringankan Bacaan Shalat); Ibnu Khuzaimah (no. 1634, dari Yahya bin Habib, dari Khalid bin Harits, dari Muhammad bin Ajlan, dengan *sanad* ini).

Dalam akhir hadits dia menambahkan bahwa Rasulullah SAW sempat bertanya kepada pemuda itu, *"Apa yang kamu lakukan setalah kamu shalat, wahai anak saudaraku?"* Dia menjawab, "Aku membaca *Al Faatihah,* memohon surga kepada Allah, dan berlindung dari neraka. Aku tidak tahu apa yang engkau dan Mu'adz ucapkan (sehabis shalat)." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Aku dan Mu'adz juga mengucapkan seperti itu, (minta surga dan berlindung dari neraka)."*

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: كَانَ مُعَاذٌ -وَهُوَ ابْنُ جَبَلٍ- يُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيَؤُمُّهُمْ.

2402. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Jabir berkata, "Mu'adz bin Jabal melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW, kemudian dia kembali ke kaumnya, lalu mengimami mereka."[269] [1:4]

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Mu'adz Shalat bersama Kaumnya sebagai Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2403

[٢٤٠٣] أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَرْكِيْنٍ بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مَنْصُوْرِ بْنِ زَاذَانٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ مُعَاذًا كَانَ يُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ إِلَى قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ تِلْكَ الصَّلَاةَ.

2403. Hajib bin Arkin di Damaskus mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzaan, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Mu'adz

---

[269] *Sanad* hadits ini kuat.
Lih. hadits no. 2400.

pernah Isya bersama Rasulullah SAW di penghujung waktu, kemudian dia kembali ke kaumnya, lalu mengimami kaumnya dengan shalat tersebut.[270] [1:4]

Khabar yang Membenarkan Khabar-khabar sebelumnya

Hadits Nomor: 2404

[٢٤٠٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ، فَيُصَلِّي بِهِمْ تِلْكَ الصَّلاَةَ.

2404. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Ubaidullah bin Miqsam, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Mu'adz melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW, kemudian dia kembali, lalu mengimami kaumnya dengan shalat yang telah dia kerjakan bersama Rasulullah SAW sebelumnya."[271] [1:4]

---

[270] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Al Hasan bin Arafah dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in.

Abu Hatim berkata tentangnya, "*Shaduq.*"

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya.

Perawi di atasnya *tsiqah,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Husyaim menyatakan bahwa dia mendengar langsung hadits ini dalam riwayat Al Baihaqi.

HR. Muslim (no. 465, 180); Al Baihaqi (III/86, melalui dua jalur, dari Husyaim, dengan *sanad* ini).

[271] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Abu Daud (no. 599, pembahasan: Shalat, bab: Mengimami Suatu Kaum dengan Shalat yang telah Dia Kerjakan); Ibnu Khuzaimah (no. 1633); dan Al Baihaqi (melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

Perintah bagi Orang yang Sudah Melaksanakan Shalat di Rumah, kemudian Mendapati Jamaah di Masjid, Hendaknya Shalat Kembali Bersama Jamaah Tersebut

Hadits Nomor: 2405

[٢٤٠٥] أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي الدُّئِلِ يُقَالُ لَهُ بُسْرُ بْنُ مِحْجَنٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّهُ كَانَ فِي مَجْلِسٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، ثُمَّ رَجَعَ وَمِحْجَنٌ فِي مَجْلِسِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ النَّاسِ، أَلَسْتَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ؟) قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَكِنِّي كُنْتُ قَد صَلَّيْتُ فِي أَهْلِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: (إِذَا جِئْتَ، فَصَلِّ مَعَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ).

2405. Umar bin Sa'id bin Sinan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari seorang laki-laki dari bani Du`il[272] yang biasa dipanggil Busr[273] bin Mihjan, dari ayahnya, bahwa dia pernah berada di majelis bersama Nabi SAW yang waktu itu sedang shalat. Beliau lalu kembali, dan Mihjan tetap di majelisnya. Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, *"Apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang? Bukankah kamu seorang muslim?"* Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, tapi aku sudah shalat di rumahku." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Jika kamu datang (ke masjid) maka*

---

[272] Ad-Duil adalah nama sebuah kabilah. Nisbat kepadanya disebut Ad-Duali. Banu Ad-Duil berasal dari Bakr bin Abdi Manat bin Kinanah.

[273] (بسر) men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *siin* menurut riwayat jumhur dan Malik.

Ats-Tsauri meriwayatkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *bad an siin.* Akan tetapi, yang tepat adalah yang diriwayatkan oleh Malik.

shalatlah lagi bersama orang-orang, meskipun kamu sudah shalat sebelumnya."[274] [78:1]

Perintah untuk Shalat Sendirian, kemudian Shalat Bersama Jamaah bila Masih Mendapatkan Waktu, bagi Orang yang Mengakhirkan Shalat

Hadits Nomor: 2406

[٢٤٠٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الْبَرَّاءِ، قَالَ: أَخَّرَ ابْنُ زِيَادٍ الصَّلَاةَ، فَأَتَانِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّامِتِ، فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا فَجَلَسَ عَلَيْهِ [فَذَكَرْتُ لَهُ صَنِيعَ ابْنِ زِيَادٍ]

---

[274] Busr bin Mihjan tidak diketahui keadaannya, sedangkan perawi lain *tsiqah*. Hadits ini ada dalam *Al Muwaththa`* (I/132).

HR. Ahmad (IV/34, melalui jalur Malik); Asy-Syafi'i (I/102, melalui jalur Malik); An-Nasa`i (II/112, pembahasan: Imam, bab: Mengulang Shalat dengan Berjamaah setelah Melaksanakan Shalat Sendirian, melalui jalur Malik); Al Hakim (I/244, melalui jalur Malik); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, XX/697, melalui jalur Malik); Al Baihaqi (II/300, melalui jalur Malik); dan Al Baghawi (no. 856, melalui jalur Malik).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*."

Malik bin Anas hukumnya terpakai dalam riwayat orang-orang Madinah, dan dia menjadikan hadits ini *hujjah* dalam *Al Muwaththa`*.

Adz-Dzahabi dalam *Al Mukhtashar* berkata, "Hadits Mihjan hanya diriwayatkan oleh anaknya."

Al Baghawi menilai hadits ini *hasan*.

HR. Ahmad (IV/34 dan 338); Ath-Thabrani (XX/no. 696, dari jalur Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Abdurrazzaq (no. 3932 dan 3933); Ahmad (IV/34); dan Ath-Thabrani (XX/698, 699, 700, 701, dan 702, melalui berbagai jalur, dari Zaid bin Aslam).

Dalam bab ini pula ada hadits lain dari Abu Dzar, yaitu hadits yang akan disebutkan setelah ini. Juga dari Yazid bin Al Aswad, yang sudah disebutkan haditsnya pada no. 2395.

Lih. *Syarh As-Sunnah* (III/430-433).

فَعَضَّ عَلَى شَفَتِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِي، وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ، فَضَرَبَ فَخِذِي كَمَا ضَرَبْتُ فَخِذَكَ، فَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، وَضَرَبَ فَخِذِي كَمَا ضَرَبْتُ فَخِذَكَ. فَقَالَ: (صَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَ مَعَهُمْ فَصَلِّ، وَلاَ تَقُلْ: إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فَلاَ أُصَلِّي).

2406. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Al Aliyah Al Barra, dia berkata: Ibnu Ziyad mengakhirkan pelaksanaan shalat, lalu datanglah Abdullah bin Shamit kepadaku, maka aku menyediakan kursi untuknya. Aku lalu menceritakan perbuatan Ibnu Ziyad tersebut. Abdullah bin Shamit lalu menggigit bibirnya, kemudian memukul pahaku sambil berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Dzar, dan dia memukul pahaku, sebagaimana aku memukul pahamu sekarang ini, dan dia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana kamu bertanya padaku, dan beliau memukul pahaku sebagaimana aku memukul pahamu ini, dan beliau bersabda, *"Shalatlah di awal waktu. Jika kamu mendapati shalat bersama mereka maka shalatlah sekali lagi, dan jangan katakan, 'Aku sudah shalat'."*[275] [95

---

[275] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Imran bin Musa Al Qazzaz adalah perawi yang *tsiqah*. Perawi di atasnya juga *tsiqah*, berdasarkan syarat Muslim.

Abdul Warits adalah Ibnu Sa'id Al Anbari. Ayyub adalah Ibnu Abi Tamimah As-Sikhtiyani. .

Abu Al-Aliyah Al Barra dengan *tasydid*, nisbat kepada peraut (penajam) mata panah. Ada perbedaan tentang namanya, ada yang mengatakan bahwa namanya Ziyad, ada yang mengatakan bahwa namanya Kultsum, Udzainah, dan ada pula yang mengatakan bahwa namanya Ibnu Udzainah.

HR. Ahmad (V/147, 160 dan 168); Muslim (no. 648, 242, pembahasan: Masjid, bab: Makruhnya Mengakhirkan Shalat dari Waktu yang telah Ditentukan);

18. Bab: Witir

Hadits Nomor: 2407

[٢٤٠٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ اللَّيْثِيُّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أَيُّوبَ الأَنْصَارِيَّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيُوتِرْ. وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيُوْتِرْ. وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيُوْتِرْ بِهَا، وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِ ذَلِكَ فَلْيُوْمِىءْ إِيْمَاءً».

2407. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Atha bin Yazid Al-Laitsi mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Ayyub Al Anshari dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Witir itu adalah hak. Barangsiapa suka berwitir dengan lima rakaat maka berwitirlah. Barangsiapa suka

---

An-Nasa`i (II/75, pembahasan: Imam, bab: Shalat bersama Pemimpin yang Zhalim); Abu Awanah (II/356); dan Al Baihaqi (II/299 dan 300, melalui berbagai jalur dari Ayyub, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 648, 241 dan 244); An-Nasa`i (II/113, Mengulang Shalat Setelah Waktunya Habis dengan Jamaah); danAbu Awanah (II/356, melalui dua jalur, dari Abu Al-Aliyah).

HR. Ahmad (V/149, 163 dan 169); Muslim (no. 648); At Tirmidzi (no. 176, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Mempercepat Pelaksanaan Shalat bila Imam Mengakhirkan Shalat); Abu Daud (no. 431, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Imam Mengakhirkan Shalat dari Waktu yang telah Ditentukan); Ibnu Majah (no. 1256, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat yang Diakhirkan dari Waktu yang telah Ditentukan); dan Abu Awanah (II/355 dan 356, melalui dua jalur, dari Abdullah bin Shamit).

berwitir dengan tiga rakaat maka berwitirlah. Barangsiapa suka berwitir dengan satu rakaat maka berwitirlah. Barangsiapa tidak sanggup[276] maka hendaknya berwitir dengan isyarat."[277] [42:1]

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2408

[٢٤٠٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَلَمْ يُوْتِرْ فَلاَ وِتْرَ لَهُ».

2408. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abdah bin Abdillah[278] menceritakan kepada kami, Abu

[276] Dalam naskah asli tertulis *"wa man ghalabahu"* bukan *"Syaqqa 'alaihi,"* dan yang tepat terdapat dalam *At-Taqasim* (I/*lauhah* 446).

[277] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ahmad (V/418); Ad-Darimi (I/371); Abu Daud (no. 1422, pembahasan: Shalat, bab: Jumlah Rakaat Witir); Ath-Thabrani (no. 3962, 3963, 3964, dan 3967); Ath-Thahawi (I/291); Ad-Daraquthni (II/22 dan 23); Al Baihaqi (III/27, melalui berbagai jalur dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dengan *sanad* ini); dan Al Hakim (I/302 dan 303).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini akan diulang oleh *muallif* pada no. 2411.

HR. An-Nasa`i (III/238); Ath-Thabrani (no. 3965 dan 3966); dan Ad-Daraquthni (II/23, melalui dua jalur dari Az-Zuhri).

HR. Abdurrazzaq (no. 4633, dari Ma'mar); An-Nasa`i (III/238-239, dari jalur Abu Mu'aid, III/239); Ath-Thahawi (I/291, dari jalur Sufyan); Al Hakim (I/303, dari jalur Muhammad bin Ishaq), Ma'mar, Abu Mu'aid dan Sufyan, ketiganya dari Az-Zuhri, dari Atha bin Yazid, dari Abu Ayyub, secara *mauquf*.

Dalam riwayat Sufyan ada tambahan, *"Siapa yang ingin shalat witir tujuh rakaat, maka berwitirlah."*

[278] Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah asli, sehingga menjadi Sulaiman, dan dikoreksi oleh Ibnu Khuzaimah.

Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Hisyam Ad-Dastuwa`i menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang mendapati Subuh padahal dia belum shalat witir, maka tidak ada lagi witir baginya."*[279] [43:3]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Witir Bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2409

[٢٤٠٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيْعِ الزَّهْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ الْقُمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ جَارِيَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ وَأَوْتَرَ. فَلَمَّا كَانَتِ الْقَابِلَةُ اجْتَمَعْنَا فِي الْمَسْجِدِ، وَرَجَوْنَا أَنْ يَخْرُجَ إِلَيْنَا، فَلَمْ نَزَلْ فِيْهِ

---

[279] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat kitab *Shahih*.

Abu Daud Ath-Thayalisi bernama Sulaiman bin Daud bin Al Jarud. Abu Nadhrah bernama Al Mundzir bin Malik bin Qutha'ah.

Hadits ini terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 1092).

HR. Al Hakim (I/301-302) dan Al Baihaqi (II/478, dari Al Hakim, melalui jalur Musa bin Ismail, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 2163); Abdurrazzaq (no. 4589); Ahmad (III/13, 35, 3, dan 71); Muslim (no. 754, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat dan Witir Satu Rakaat pada Akhir Malam); At-Tirmidzi (no. 468, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Mengawali Subuh dengan Witir); Ibnu Majah (no. 1189, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Meninggalkan Witir karena Tertidur dan Lupa); An-Nasa`i (III/231, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perintah Melaksanakan Witir sebelum Subuh); Ibnu Khuzaimah (no. 1089); Al Baihaqi (II/478, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Berwitirlah sebelum bertemu Subuh)."*

HR. Ath-Thayalisi (no. 2191, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Umarah Al Abdi, dari Abu Sa'id, dengan *sanad* ini.

حَتَّى أَصْبَحْنَا. ثُمَّ دَخَلْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! اجْتَمَعْنَا فِي الْمَسْجِدِ، وَرَجَوْنَا أَنْ تُصَلِّيَ بِنَا. فَقَالَ: (إِنِّي خَشِيْتُ -أَوْ كَرِهْتُ- أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمُ الْوِتْرُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذَانِ خَبَرَانِ لَفْظَاهُمَا مُخْتَلِفَانِ، وَمَعْنَاهُمَا مُتَبَايِنَانِ، إِذْ هُمَا فِي حَالَتَيْنِ فِي شَهْرَيْ رَمَضَانَ، لاَ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ فِي شَهْرٍ وَاحِدٍ.

2409. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi Az-Zahrani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Jariyah menceritakan kepada kami dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW shalat mengimami kami pada bulan Ramadhan sebanyak delapan rakaat, dan witir. Pada malam berikutnya, kami berkumpul di masjid dan kami berharap beliau keluar, tapi beliau tidak keluar sampai Subuh. Kami lalu masuk (menemui beliau) dan kami tanyakan, "Wahai Rasulullah, kami sudah berkumpul di masjid, dan kami harap engkau bersedia shalat bersama kami." Beliau lalu berkata, *"Aku khawatir shalat witir ini akan diwajibkan kepada kalian."*[280] [29:5]

---

[280] *Sanad* hadits ini *dha'if*, karena ada Isa bin Jariyah, perawi yang *dha'if*.
Ibnu Ma'in berkata, "Dia punya riwayat-riwayat *munkar*."
An-Nasa`i berkata, "Dia *munkarul* hadits."
Dalam kesempatan lain dia berkata, "*matruk*."
Ibnu Adi berkata tentangnya, "Hadits-haditsnya tidak *mahfudz*."
Abu Zur'ah berkata, "*Laa ba`sa bih* (tidak ada apa-apa padanya)."
Abu Ar-Rabi Az-Zahrani adalah Sulaiman bin Daud Al Ataki.
Ya'qub Al Qummi adalah putra Abdullah Al Asy'ari.
HR. Al Marwazi (pembahasan: Shalat Malam dan Witir, sebagaimana dalam *Mukhtashar*-nya oleh Al Maqrizi, hal. 118 dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

Abu Hatim berkata, "Kedua hadits tersebut berlainan redaksi dan maknanya, terjadi di dua keadaan pada bulan Ramadhan yang berbeda, tidak dalam satu kejadian yang sama pada bulan yang sama."[281]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Witir Bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2410

[٢٤١٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُوْتِرْ بِخَمْسٍ. وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوْتِرْ بِثَلاَثٍ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ).

2410. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Al Awza'i, dari Az-Zuhri, dari Atha bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Ayyub, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Witir adalah sesuatu hak, siapa yang berkehendak maka berwitirlah lima rakaat, siapa yang*

HR. Ath-Thabrani (*Ash-Shagir*, no. 525) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1070 dari, dari jalur Ya'qub Al Qummi, dengan *sanad* ini).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (III/172), "Dalam *sanad*-nya ada Isa bin Jariyah, yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tapi dianggap *dha'if* oleh Ibnu Ma'in."

[281] Ibnu Hibban memahami bahwa ini terjadi pada dua bulan Ramadhan yang berbeda, dan ini adalah kekeliruan dari beliau, karena dia memahami bahwa kata "berikutnya" yang ada dalam hadits itu adalah tahun berikutnya, padahal maksudnya malam berikutnya, sebagaimana disebutkan dengan jelas oleh Jabir dalam riwayat Al Marwazi dan riwayat yang akan disebutkan oleh muallif sendiri di no. 2415. Dengan demikian, kejadiannya terjadi pada bulan yang sama.

berkehendak maka laksanakanlah witir tiga rakaat, dan siapa yang berkehendak maka witirlah satu rakaat."[282] [24:5]

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2411

[٢٤١١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ: (الْوِتْرُ حَقٌّ. فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيُوتِرْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيُوتِرْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيُوتِرْ بِهَا، وَمَنْ غَلَبَهُ ذَلِكَ فَلْيُومِئْ إِيمَاءً).

2411. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Atha bin Yazid Al-Laitsi mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar

---

[282] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, selain Abdurrahman bin Ibrahim, yang merupakan perawi Al Bukhari.

Al Walid adalah Ibnu Muslim, seorang *mudallis*, dan dia meriwayatkan dengan *an'anah,* tapi dia diiringi oleh riwayat orang lain, maka haditsnya *shahih.*

HR. Ad-Darimi (I/371); An-Nasa`i (III/238, pembahasan: Shalat Malam, bab: Berbeda Pendapat terhadap Az-Zuhri dalam Hadits Abu Ayyub tentang Witir); Ibnu Majah (no. 1190, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Jumlah Rakaat Witir dengan Tiga, lima, tujuh, dan Sembilan Rakaat); Ath-Thabrani (no. 3961); Ath-Thahawi (I/291); Ad-Daraquthni (I/22-21, melalui berbagai jalur, dari Al Auza'i, dengan *sanad* ini), dan Al Hakim (I/302).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Abu Ayyub Al Anshari dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Witir adalah sebuah hak, siapa yang menyukai berwitir lima rakaat maka berwitirlah, siapa yang menyukai berwitir tiga rakaat maka berwitirlah, siapa yang suka berwitir satu rakaat maka berwitirlah, dan siapa yang tidak sanggup hendaknya mengerjakannya dengan isyarat."*[283] [34:5]

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2412

[٢٤١٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو الْبَجَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الْحُرِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ كَانَ يُوْتِرُ عَلَى الْبَعِيْرِ، وَيَذْكُرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

2412. Al Hasan bin Muhammad bin Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami di Harran, dia berkata: Abdurrahman bin Amr Al Bajali menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Al Hurr, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa dia pernah berwitir di atas unta dan mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan hal itu.[284] [34:5]

---

[283] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2407.

[284] *Sanad* hadits ini *hasan*.
Abdurrahman bin Amr Al Bajali meriwayatkan dari beberapa orang.
Abu Zur'ah berkata (tentang dia), *"Syaikh."*
Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/380), dan dia mengatakan bahwa Abdurrahman meninggal di Harran tahun 236 H. Adapun perawi lainnya, adalah perawi yang *tsiqah*.

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2413

[٢٤١٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيْرُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيْقِ مَكَّةَ. فَلَمَّا خَشِيْتُ الصُّبْحَ، نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ، ثُمَّ أَدْرَكْتُهُ فَقَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ: خَشِيْتُ الْفَجْرَ، فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ، فَقَالَ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةٌ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ عَلَى الْبَعِيْرِ.

2413. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Yasar, dia berkata: Aku pernah melakukan perjalanan bersama Abdullah bin Umar di salah satu jalan daerah Makkah. Ketika aku khawatir dengan datangnya Subuh, aku turun untuk melaksanakan shalat witir. Abdullah bin Umar lalu berkata kepadaku, "Dari mana kamu?" Aku menjawab, "Aku khawatir akan masuk waktu fajar, maka

---

HR. An-Nasa'i (III/232, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Witir di Atas Tunggangan, dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Ali, dari Zuhair, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/13); Ibnu Abi Syaibah (II/303); Al Bukhari (no. 1000, pembahasan: Witir, bab: Witir dalam Perjalanan, dan no. 1095, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Shalat Sunah di Atas Binatang Tunggangan dan ke Arah Manapun Menghadap); An-Nasa'i (III/232); Ath-Thahawi (I/429); dan Al Baihaqi (II/6, melalui berbagai jalur dari Nafi, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 700, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Boleh Melaksanakan Shalat Sunah di Atas Kendaraan Kemanapun Kendaraan itu Menghadap, dari jalan Laits, dari Ibnu Al Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dengan *sanad* hadits seperti tadi).

aku turun untuk shalat witir." Abdullah bin Umar lalu, "Bukankah bagimu suriteladan dari Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Tentu." Dia berkata lagi, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah shalat witir di atas unta."[285] [34:5]

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2414

[٢٤١٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخُزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَدْرَكَهُ الصُّبْحُ فَلَمْ يُوْتِرْ فَلاَ وِتْرَ لَهُ).

2414. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Abdullah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: menceritakan kepada kami Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa didahului oleh waktu Subuh dan dia belum sempat berwitir, maka tak ada lagi witir baginya."*[286] [34:5]

---

[285] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa'* (I/124).

HR. Ahmad (II/57); Ad-Darimi (I/373); Al Bukhari (no. 999, pembahasan: Witir, bab: Shalat Witir di Atas Binatang Tunggangan); Muslim (no. 700, 36); At-Tirmidzi (no. 472, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Witir di Atas Kendaraan); An-Nasa'i (III/232); Ibnu Majah (no. 1200, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Witir di Atas Kendaraan); Ath-Thahawi (I/429); Abu Awanah (II/342-343); dan Al Baihaqi (II/5).

[286] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2408.

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2415

[٢٤١٥] أَخْبَرَنَا أَبو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبو الرَّبِيْعِ الزَّهْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقُمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ جَارِيَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، وَأَوْتَرَ. فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الْقَابِلَةُ اجْتَمَعْنَا فِي الْمَسْجِدِ، وَرَجَوْنَا أَنْ يَخْرُجَ فَيُصَلِّي بِنَا، فَأَقَمْنَا فِيْهِ حَتَّى أَصْبَحْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! رَجَوْنَا أَنْ تَخْرُجَ فَتُصَلِّي بِنَا. قَالَ: (إِنِّي كَرِهْتُ -أَوْ خَشِيْتُ- أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمُ الْوِتْرُ).

2415. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi Az-Zahrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Abdullah Al Qummi, dia berkata: Isa bin Jariyah menceritakan kepada kami dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami pada bulan Ramadhan sebanyak delapan rakaat, dan dia shalat witir. Pada malam berikutnya kami kembali berkumpul di masjid, dan kami harap beliau keluar untuk shalat bersama kami. Kami berdiam di masjid sampai Subuh, maka kami bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami berharap engkau keluar untuk shalat bersama kami." Beliau lalu menjawab, *"Aku khawatir shalat witir ini nanti akan diwajibkan kepada kalian."*[287] [24:5]

---

[287] *Sanad* hadits ini *dha'if*, karena ada perawi *yang dhaif*, yaitu Isa bin Jariyah. Hadits ini ada dalam *Musnad Abi Ya'la* (no. 1802).
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2409.

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2416

[٢٤١٦] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْجُرْجَانِيُّ بِحَلَبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَمِ افْتَرَضَ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ مِنَ الصَّلاَةِ؟ قَالَ: (خَمْسُ صَلَوَاتٍ) قَالَ: هَلْ قَبْلَهُنَّ أَوْ بَعْدَهُنَّ شَيْءٌ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (افْتَرَضَ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ صَلَوَاتٍ خَمْسًا) قَالَ: فَحَلَفَ الرَّجُلُ بِاللهِ: لاَ يَزِيْدُ عَلَيْهِنَّ وَلاَ يَنْقُصُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنْ صَدَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ).

2416. Ali bin Ahmad Al Jurjani mengabarkan kepada kami di Halab, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Qais menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah shalat yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya?" Beliau menjawab, *"Lima shalat."* Dia berkata, "Apakah ada sebelum dan sesudahnya sesuatu?" Beliau menjawab, *"Allah hanya mewajibkan lima shalat kepada hamba-hamba-Nya."* Orang itu pun bersumpah untuk tidak akan menambah dan mengurangi kelima shalat itu." Nabi SAW kemudian berkata, *"Jika dia jujur maka dia akan masuk surga."*[288] [34:5]

---

[288] *Sanad* hadits ini berdasarkan syarat Muslim.

HR. Abu Ya'la (no. 2939) dan Ad-Daraquthni (I/229-230, dari jalur Nashr bin Ali Al Jahdhami, dengan *sanad* ini).

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1448.

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2417

[٢٤١٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ، عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيْزٍ، عَنِ الْمُخْدَجِيِّ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ أَبَا مُحَمَّدٍ -رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ- عَنِ الْوِتْرِ، فَقَالَ: الْوِتْرُ وَاجِبٌ كَوُجُوْبِ الصَّلاَةِ. فَأَتَى عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللهُ عَلَى عِبَادِهِ [مَنْ] لَمْ يَنْتَقِصْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ. فَإِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ جَاعِلٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَهْدًا أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ وَقَدِ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، لَمْ يَكُنْ لَهُ عِنْدَ اللهِ شَيْءٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ).

2417. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdu Rabbih bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Ibnu Muhairiz, dari Al Mukhdaji, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Muhammad —orang Anshar— tentang witir, lalu dia menjawab, "Witir itu wajib sebagaimana wajibnya shalat." Lalu datanglah Ubadah bin Shamit, dan dilaporkan kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata, "Abu Muhammad telah berbohong, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Hanya ada lima shalat yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Nya. Barangsiapa tidak mengurangi sedikit pun dari itu karena menganggap remeh,*

maka Allah Jalla wa 'Ala akan membuat perjanjian untuknya pada Hari Kiamat bahwa dia akan dimasukkan ke dalam surga. Barangsiapa melaksanakan shalatnya dengan menguranginya lantaran meremehkan urusan shalat, maka dia tidak punya perjanjian dengan Allah, sehingga jika Allah berhendak, Dia akan menyiksanya, dan jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya'."[289] [34:5]

---

[289] Hadits ini *shahih.*

Al Mukhdaji adalah Abu Rafi dari berasal dari bani Kinanah. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ibnu Muhairiz, dan tidak diketahui ada hadits darinya selain ini. Sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Muhammad yang ditanya tentang witir ini diperselisihkan namanya, ada yang mengatakan Mas'ud bin Aus bin Yazid, ada yang mengatakan Mas'ud bin Zaid Subai, ada lagi pendapat lainnya.

Lih. *Asad Al Ghabah* (VI/280) dan *Al Ishabah* (IV/176).

Ibnu Muhairiz adalah Abdullah. Ibnu Abi Adi adalah Muhammad bin Ibrahim.

HR. Ibnu Majah (no. 1401, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Wajibnya Shalat Lima Waktu, dari jalur Muhammad bin Basysyar, dengan *sanad* hadits tadi.

HR. Malik (I/123, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dengan *sanad* ini); An-Nasa'i (I/230, pembahasan: Shalat, bab: Menjaga Shalat Lima Waktu, melalui jalur Malik); Abu Daud (no. 1420, pembahasan: Shalat, bab: Seseorang yang Tidak Melaksanakan Witir); Al Baihaqi (II/8, 467, X/217); dan Al Baghawi (no. 977).

HR. Abdurrazzaq (no. 4575); Ahmad (V/315-316 dan 319); Ibnu Abi Syaibah (II/296); Al Humaidi (no. 388); Ad-Darimi (I/370); dan Al Baihaqi (I/361 dan II/467).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Muhammad bin Habban, dengan *sanad* ini.

Al Humaidi menambahkan dalam *sanad*-nya nama Muhammad bin Ajlan sebagai *mutabi'* bagi Yahya bin Sa'id.

Al Mukhdaji menjadi *mutabi'*-nya dalam hadits ini dari Abdullah Ash-Shanabihi dalam riwayat Ahmad (V/317); Abu Daud (no. 425, pembahasan: Shalat, bab: Menjaga Waktu Shalat); Al Baihaqi (II/215); Al Baghawi (no. 978); dan Abu Idris Al Khaulani dalam riwayat Ath-Thayalisi (no. 573).

Ibnu Abdil Barr dan An-Nawawi menilai *shahih* hadits ini.

Kata, "bohong" yang dilontarkan Ubadah maksudnya salah, karena kesalahan itu serupa dengan kebohongan dalam hal sama-sama menyalahi kebenaran. Orang itu sendiri hanya menyatakan ijtihadnya (bahwa witir itu wajib), dan ijtihad tidak bisa dikatakan dusta, hanya bisa dikatakan salah atau benar. Banyak kata bohong tapi maknanya adalah salah.

Lihat *Mukhtashar Sunan Abi Daud* oleh Al Hafizh Al Mundziri (2/123).

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2418

[٢٤١٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ».

2418. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at lainnya adalah penghapus dosa yang terjadi antara keduanya, selama tidak digelimangi oleh dosa-dosa besar."*[290]

Dalil yang Menegaskan bahwa Shalat Witir bukan Fardhu

Hadits Nomor: 2419

[٢٤١٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «إِنَّكَ تَقْدَمُ

---

[290] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1730.

عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ. فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ. فَإِذَا فَعَلُوْهُ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَذَا، فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الاسْتِدْلاَلُ بِمِثْلِ هَذِهِ الْأَخْبَارِ عَلَى أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِفَرْضٍ تَكْثُرُ، فِيْمَا ذَكَرْنَا مِنْهَا غُنْيَةٌ لِمَنْ وَفَّقَهُ اللهُ لِلسَّدَادِ، وَهَدَاهُ لِسُلُوْكِ الرَّشَادِ أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِفَرْضٍ، وَكَانَ بَعْثُ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ قَبْلَ خُرُوْجِهِ مِنَ الدُّنْيَا بِأَيَّامٍ يَسِيْرَةٍ، وَأَمَرَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُخْبِرَهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، وَلَوْ كَانَ الْوِتْرُ فَرْضًا أَوْ شَيْئًا زَادَهُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِلنَّاسِ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ كَمَا زَعَمَ مَنْ جَهِلَ صِنَاعَةَ الْحَدِيْثِ. وَلَمْ يُمَيِّزْ بَيْنَ صَحِيْحِهَا وَسَقِيْمِهَا، لَأَمَرَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَنْ يُخْبِرَهُمْ أَنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ سِتَّ صَلَوَاتٍ لاَ خَمْسًا، فَفِيْمَا وَصَفْنَا أَبْيَنُ الْبَيَانِ بِأَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِفَرْضٍ. وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ.

2419. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan, *"Kamu akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka hal pertama yang kamu sampaikan ke mereka adalah*

ibadah kepada Allah. Jika mereka sudah mengenal Allah, kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka sudah melaksanakannya, kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk mengeluarkan zakat yang akan diambil dari harta mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Jika mereka patuh dalam hal ini, ambillah (zakat) itu dari mereka, dan jagalah harta terbaik yang mereka miliki."[291] [34:5]

Abu Hatim berkata, "Mencari dalil seperti khabar-khabar yang mengatakan bahwa witir bukan shalat fardhu sangat mudah, karena dalil yang menyatakan hal tersebut amatlah banyak. Apa yang kami sebutkan sebagian dari khabar-khabar tersebut sudah mencukupi untuk menegaskan bahwa shalat witir bukanlah wajib. Diantara dalil tersebut adalah ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman beberapa hari sebelum beliau meninggal dunia, beliau menyuruh Mu'adz menyampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam kepada mereka. Seandainya shalat witir itu wajib atau sebuah kewajiban tambahan dari Allah selain shalat lima waktu tersebut sebagaimana yang dipahami oleh orang yang kurang pengetahuan terhadap hadits dan tidak bisa membedakan mana yang shahih dan dha'if, niscaya Nabi SAW memerintahkan Mu'adz bin Jabal untuk mengabarkan penduduk Yaman bahwa Allah telah mewajibkan shalat enam waktu, bukan lima waktu. Maka apa yang kami sebutkan adalah keterangan yang paling jelas, bahwa shalat witir bukanlah shalat wajib. Hanya kepada Allah kami memohon *taufiq*.[292]

---

[291] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 156

[292] Abu Hanifah berpendapat bahwa shalat witir hukumnya wajib, tapi bukan *fardhu*. Dalil yang dijadikan landasan pendapatnya adalah hadits Abu Ayyub yang telah lalu, serta hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1419) yang dinilai *shahih* oleh Al Hakim (I/305) dengan redaksi, "Witir itu haq (kewajiban), dan siapa yang tidak berwitir maka dia bukan golongan kami. Witir itu haq, dan siapa

Dalil tentang Tidak Adanya Shalat Witir setelah Subuh

Hadits Nomor: 2420

[٢٤٢٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ

---

yang tidak berwitir maka dia bukan golongan kami. Witir itu haq, dan siapa yang tidak berwitir maka dia bukan golongan kami."

Dalam *Bada`i'ul Fawa`id* karya Ibnu Al Qayyim (III/4) disebutkan, "Kandungan perintah wajib didapatkan dari kalimat yang mengandung kecaman bila perintah itu ditinggalkan, atau adanya kata perintah itu sendiri, atau penegasan dengan kata "wajib" atau dengan kata (عَلَى) (wajib atas) atau (حق على العباد) kewajiban atas para hamba atau orang beriman, serta adanya kecaman bagi yang meninggalkan."

Dalam *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/161), Ahmad berkata, "Siapa yang meninggalkan witir dengan sengaja, maka dia orang yang buruk dan tidak layak diterima persaksiannya."

Beliau ingin menekankan betapa sangat dianjurkannya witir ini, karena ada beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaannya.

Abu Bakar Ibnu Al Arabi dalam *Aridhat Al Ahwadzi* menukil tentang wajibnya witir ini dari Sahnun dan Ashbagh bin Al Faraj. Ibnu Hazm juga menukil dari Malik, ia berkata, "Siapa meninggalkan witir maka dia harus diberi *ta`dib*, dan itu menjadi cacat dalam persaksiannya."

Dalam *Al Mushannaf* milik Ibnu Abi Syaibah (II/297), dari Mujahid. dengan *sanad* yang *shahih*, dikatakan "Dia (witir) wajib, tapi tidak dituliskan."

Masih dalam *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (II/297), dari Ibnu Umar, dengan *sanad* yang *shahih*, dikatakan, "Aku tidak mau meninggalkan witir meski dibayar dengan unta merah."

Ibnu Baththal menukil pula wajibnya shalat witir dari ahli Al Qur`an, seperti Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan Ibrahim An-Nakha'i.

Ibnu Abi Syaibah kembali meriwayatkan dalam *mushannaf*-nya (II/297-298), dari Sa'id bin Al Musayyib, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dan Adh-Dhahhak.

Al Aini dalam *An-Niyabah* (II/489) berkata, "Syaikh Alamuddin As-Sakhawi Al Muqri An-Nahwi memilih pendapat bahwa witir hukumnya *fardhu.*" Bahkan, dia membuat buku khusus tentang itu dengan mengeluarkan berbagai hadits yang menunjukan bahwa shalat witir hukumnya wajib.

Dia (Alamuddin As-Sakhawi) berkata, "jadi, tidak ada keraguan lagi setelah ini bagi mereka yang paham bahwa shalat ini disandingkan dengan shalat lima waktu sebagai shalat yang harus tetap dilaksanakan atau dijaga."

Lih. *Umdatul Qari* (VII/11).

هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ، فَلَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

2420. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, Zaid bin Akhram menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW apabila sakit dan belum shalat malam, maka beliau shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat."[293] [47:5]

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Witir Hanya Boleh Dikerjakan di Atas Tanah (Tidak di Atas Kendaraan)

Hadits Nomor: 2421

[٢٤٢١] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

293 *Sanad* hadits ini *shahih*. berdasarkan syarat Al Bukhari.

Abu Qutaibah adalah Salm bin Qutaibah Asy-Sya'iri.

HR. Muslim (no. 746, 141, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Mengumpulkan Shalat Malam bagi yang Meninggalkannya karena Tertidur atau Sakit); Ibnu Khuzaimah (no. 1169); dan Al Baghawi (no. 987 melalui dua jalur, semuanya dari Syu'bah, dengan *sanad* hadits seperti tadi).

HR. Muslim (no. 746); Abu Daud (no. 1342, 1343, 1344, dan 1345); Abdurrazzaq (no. 4714); Ibnu Khuzaimah (no. 1170); dan Abu Awanah (II/321-322 dan 323-325, melalui berbagai jalur dari Qatadah, dengan *sanad* ini, dalam sebuah khabar yang panjang, dan nanti sebagiannya akan disebutkan pada hadits no. 2551).

HR. Abdurrazzaq (no. 4751, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Aban bin Ayyasy, dari Zurarah bin Aufa).

يُسَبِّحُ عَلَى رَاحِلَتِهِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ، وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ؛ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ.

قَالَ سَالِمٌ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُصَلِّي عَلَى دَابَّتِهِ مِنَ اللَّيْلِ، وَهُوَ يَسِيرُ لَا يُبَالِي حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ.

2421. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat sunah di atas kendaraan menghadap ke mana saja kendaraan itu menghadap, dan beliau shalat witir di atasnya. Hanya saja, beliau tidak pernah shalat *fardhu* di atas kendaraan."

Salim berkata, "Ibnu Umar juga pernah shalat di atas kendaraannya pada malam hari ketika hewan itu berjalan, dan dia tidak peduli[294] kemanapun hewan itu menghadap."[295] [1:4]

---

[294] Pada naskah asli tertulis *"yubal"* (peduli), tidak menggunakan huruf *ya'* pada akhir lafazh ini, dan ini keliru.

[295] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 700, 39, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Bolehnya Shalat Sunah di Atas Kendaraan dalam Perjalanan Kemanapun Kendaraan Itu Menghadap); dan Al Baihaqi (II/491, dari jalur Harmalah bin Yahya, dengan *sanad* ini.

HR. An-Nasa'i (I/243-244, pemababahasan: Shalat, bab: Keadaan yang Diperbolehkan Shalat Tidak Menghadap Kiblat, II/61, pembahasan: Kiblat, bab: Keadaan yang Diperbolehkan Shalat Tidak Menghadap Kiblat); Abu Daud (no. 1224, pemababahasan: Shalat, bab: Shalat Sunah dan Witir di Atas Kendaraan); Ibnu Khuzaimah (no. 1090); Ath-Thahawi (I/428); Ibnu Al Jarud (no. 270); Abu Awanah (II/342); dan Al Baihaqi (II/6 dan 491, melalui berbagai jalur, dari Abdullah bin Wahb, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/137-138 dan 138, melalui dua jalur, dari Musa bin Uqbah dan dari Salim bin Abdullah).

Dalam riwayat pertama darinya disebutkan cerita Salim tentang perbuatan Ibnu Umar.

Dalil yang Menegaskan Dibolehkannya Shalat Witir Sebanyak Satu Rakaat

Hadits Nomor: 2422

[٢٤٢٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ.

2422. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW pernah shalat witir dengan jumlah satu rakaat.[296] [34:5]

Al Bukhari menyebutkan riwayat ini secara *ta'liq* dalam shahihnya (no. 1098): Al Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab.... Dia lalu menyebutkan keseluruhan riwayat ini, yang di dalamnya terdapat perkataan Salim bin Abdullah.

Al Ismaili menyebutkan riwayat ini dalam *Al Mustakhraj* secara *maushul* (tidak terputus *sanad*-nya), sebagaimana disebutkan dalam *Taghliq At-Ta'liq* (II/422, melalui dua jalur dari Abu Shalih, Al-Laits menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab.... Dia kemudian menyebutkan keseluruh riwayatnya.

[296] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

HR. Ahmad (VI/74, 143 dan 215); Ibnu Abi Syaibah (II/291); Ad-Darimi (I/372); Abu Daud (no. 1336 dan 1337, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (II/30, pembahasan: Adzan, bab: Pemberitahuan Shalat dari Muadzin kepada Imam, III/65, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Sujud setelah Menyelesaikan Shalat); Ibnu Majah (no. 1177, pembahasan: Mendirikan Shalat, no. 1358, bab: Jumlah Rakaat Shalat Malam); Ath-Thahawi (I/283); Abu Awanah (II/326); Al Baihaqi (III/23); dan Al Baghawi (no. 901, melalui berbagai jalur dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi`b, dengan *sanad* ini).

Riwayat ini akan disebutkan secara panjang lebar dan melalui jalur lain oleh Ibnu Hibban pada hadits no. 2603.

Dalil yang Menegaskan Dibolehkannya Shalat Witir Sebanyak Satu Rakaat

Hadits Nomor: 2423

[٢٤٢٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ.

2423. Abdullah bin Muhammad bin Salm[297] mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat witir dengan satu rakaat."[298] [34:5]

Anjuran untuk Melaksanakan Witir Sebanyak Satu Rakaat jika telah Shalat Malam

Hadits Nomor: 2424

[٢٤٢٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى خَتٌّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنْ

---

[297] Dalam naskah asli terjadi salah penulisan, sehingga menjadi Muslim.
[298] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.
Lih. hadits no. 2431.

مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ.

2424. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Musa Khat menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat witir sebanyak satu rakaat.[299] [4:5]

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Shalat Witir dengan Satu Rakaat Tidak Dibolehkan

Hadits Nomor: 2425

[٢٤٢٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ زَهْدَمٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بِطَبَرِسْتَانَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

299 *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat kitab *Ash-Shahih*.

Hadits ini ada dalam *Al Muwaththa`* (I/121-122), dalam sebuah hadits Ibnu Abbas yang panjang ketika dia bermalam di rumah bibinya yang juga istri Rasulullah SAW, yaitu Maimunah, dan dia menggambarkan bagaimana shalat Rasulullah SAW pada malam hari. Redaksi yang dijadikan dalil dalam hadits itu adalah kalimat "beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian berwitir".

HR. Al Bukhari (no. 183, 992, 1198, 4570, 4571, dan 4572); Muslim (no. 763/182); Abu Daud (no. 1367); An-Nasa`i, (III/210-211); At-Tirmidzi (*Asy-Syama`il*, no. 262); dan Ibnu Majah (no. 1363, semuanya melalui jalur Malik).

Hadits ini akan disebutkan kembali oleh *muallif* pada hadits no. 2428 dan 2621.

صَلاَةَ الْخَوْفِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا. قَالَ: فَقَامَ حُذَيْفَةُ، وَصَفَّ النَّاسُ خَلْفَهُ صَفَّيْنِ: صَفًّا خَلْفَهُ، وَصَفًّا مُوازِيَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِيْنَ خَلْفَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ انْصَرَفَ هَؤُلاَءِ مَكَانَ هَؤُلاَءِ، وَجَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً وَلَمْ يَقْضُوا.

2425. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Asy'ats bin Sulaim[300] menceritakan kepadaku dari Al Aswad bin Hilal, dari Tsa'labah bin Zahdam, dia berkata: Kami bersama Sa'id bin Al Ash di Thabaristan, dia berkata, "Siapa di antara kalian yang pernah melasakanakan shalat *khauf* bersama Rasulullah SAW?" Hudzaifah lalu berkata, "Aku." Hudzaifah lalu berdiri dan membariskan orang-orang di belakangnya sebanyak dua barisan, satu baris di belakangnya dan satu baris lagi berhadapan dengan musuh. Dia mengimami yang di belakangnya satu rakaat, kemudian mereka beranjak dan menempati tempat yang lain, dan datanglah mereka, lalu shalat satu rakaat, dan semuanya tidak ada yang meng-*qadha*.[301] [23:4]

---

[300] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Sulaiman, dan pengoreksiannya ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* serta sumber-sumber hadits lainnya.

Asyats bin Sulaim adalah Ibnu Abi Asy-Sya'tsa`.

[301] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ada yang mengatakan bahwa Tsa'labah bin Zahdam adalah seorang sahabat Nabi SAW, tapi yang benar adalah dia seorang *tabi'in* yang *tsiqah*, haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1343), disebutkan di dalamnya Muhammad bin Basysyar, sebagai *mutabi'* bagi Muhammad bin Al Mutsanna.

HR. Abu Daud (no. 1246, pembahasan: Shalat, bab: Setiap Kelompok Melaksanakan Shalat Satu Rakaat dan Tidak Meng-*qadha*-nya); An-Nasa`i (III/168, pembahasan: Shalat *Khauf*); Al Baihaqi (III/261, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* tadi); dan oleh Al Hakim (I/335).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Shalat Witir dengan Satu Rakaat Tidak Dibolehkan

Hadits Nomor: 2426

[٢٤٢٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ، فَقَالَ: (يُصَلِّي أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى حَتَّى إِذَا خَشِيَ أَنْ يُصْبِحَ سَجَدَ سَجْدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى).

2426. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang shalat malam, lalu beliau bersabda, *'Hendaklah kalian shalat dua rakaat-dua rakaat. Jika kalian khawatir akan masuk waktu Subuh, maka shalatlah satu rakaat sebagai witir (pengganjil) dari semua shalat yang telah dilakukan'.*"[302] [23:4]

HR. Abdurrazzaq (no. 4249); Ahmad (V/385); Ibnu Abi Syaibah (II/461-462); An-Nasa'i (III/167-168); dan Al Baihaqi (III/261, melalui jalur Sufyan, dengan *sanad* ini).

[302] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Malik (I/123, dari Abdullah bin Dinar, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 990, pembahasan: Shalat Witir, bab: Perihal Shalat Witir); Muslim (no. 749, 145, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat dan Satu Rakaat Witir pada Akhir Malam); Abu Daud (no. 1326, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat); An-Nasa'i (III/233, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Witir dengan Satu Rakaat); Al Baihaqi (III/21); dan Al Baghawi (no. 954, semuanya melalui jalur Malik.

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Shalat Witir dengan Satu Rakaat Tidak Dibolehkan

Hadits Nomor: 2427

[٢٤٢٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ.

2427. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat witir dengan satu rakaat.[303] [34:5]

HR. Al Humaidi (no. 631); Ibnu Majah (no. 1320, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Malam dengan Dua Rakaat); dan Al Baihaqi (III/21-22, melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Dinar, dengan *sanad* ini).

Muallif akan menyebutkan kembali hadits senada, melalui jalur lain dari Ibnu Umar, pada hadits no. 2620, 2622, 2623, dan 2624.

[303] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/120, lebih panjang dari hadits ini).

HR. Ahmad (VI/35 dan 182); Muslim (no. 736, 121, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam Nabi SAW dan Jumlah Rakaatnya pada Malam Hari dan Berwitir dengan Satu Rakaat); Abu Daud (no. 1335, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (III/234 dan 243, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Witir dengan Satu Rakaat); At-Tirmidzi (no. 440 dan 441, pembahasan: Shalat, bab: Sifat Shalat Nabi SAW pada Malam Hari); Ath-Thahawi (I/283); Al Baihaqi (III/23); dan Al Baghawi (no. 900).

Lih. hadits no. 2422 dan 2423.

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Hadits tersebut Hanya Diriwayatkan oleh Urwah dari Aisyah

Hadits Nomor: 2428

[٢٤٢٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاق بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى خَتٌّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ.

2428. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim —*maula* Tsaqif— mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Musa Khat menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW shalat witir dengan satu rakaat.[304] [34:5]

Larangan Melaksanakan Shalat Witir sebanyak Tiga Rakaat Tanpa Dipisah

Hadits Nomor: 2429

[٢٤٢٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ

[304] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2424.

الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ: (لاَ تُوْتِرُوا بِثَلاَثٍ أَوْتِرُوا بِخَمْسٍ أَوْ بِسَبْعٍ، وَلاَ تَشَبَّهُوا بِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ).

2429. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami[305], dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku dari Shalih bin Kaisan, dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Janganlah kalian shalat witir tiga rakaat, tapi berwitirlah dengan lima rakaat, atau tujuh rakaat, dan jangan jadikan witir menyerupai shalat Maghrib."*[306] [43:2]

---

[305] Tidak tercantum dalam naskah asli, dan ada dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah*, 137).

[306] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Al Hakim (I/304); Al Baihaqi (III/31); Ad-Daraquthni (II/24, melalui jalur Ahmad bin Shalih Al Mishri); Ad-Daraquthni (II/24-25, melalui jalur Mauhib bin Yazid bin Khalid, keduanya dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ad-Daraquthni (II/26-27, dari jalur Abdul Malik bin Maslamah bin Yazid, dari Sulaiman bin Bilal).

HR. Al Hakim (I/304); Al Baihaqi (III/31 dan 32.

Al Hakim meriwayatkan hadits melalui dua jalur dari Al-Laits, dari Yazid bin Abu Habib, dari Arak bin Malik, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan kalian shalat witir dengan tiga rakaat dan menyamakannya dengan shalat Maghrib, tapi berwitirlah dengan lima, tujuh, sembilan, atau sebelas rakaat, atau lebih dari itu."*

Sanad hadits ini *shahih*.

Khabar yang Sering Ditafsirkan bahwa Rasulullah SAW Shalat Malam Empat Rakaat dengan Satu Salam dan Witir Tiga Rakaat dengan Satu Salam

Hadits Nomor: 2430

[٢٤٣٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ؛ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ،؛ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ يَزِيْدُ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ فَقَالَ: (يَا عَائِشَةُ! إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي).

2430. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia mengabarkan kepadanya bahwa dia bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana shalat Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Rasulullah SAW tidak pernah shalat malam, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, melebihi sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, jangan kamu tanya bagus dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan pula kamu tanya bagus dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah,

apakah engkau tidur sebelum shalat witir?' Beliau menjawab, *'Wahai Aisyah, kedua mataku tertidur, tapi hatiku tidak'.*"[307] [1:5]

Maksud Perkataan Aisyah bahwa Rasulullah SAW Shalat Empat Rakaat-Empat Rakaat adalah dengan Dua Salam dan Shalat Witir Tiga Rakaat juga dengan Dua Salam

Hadits Nomor: 2431

[٢٤٣١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَنْصَدِعَ الْفَجْرُ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ وَيَمْكُثُ فِي سُجُوْدِهِ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِيْنَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ.

---

[307] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Muwaththa`*, I/120).

HR. Ahmad (VI/36, 73 dan 104); Abdurrazzaq (no. 4711); Al Bukhari (no. 1147, pembahasan: Shalat Tahajjud, bab: Shalat Malam Nabi SAW pada Bulan Ramadhan dan lainnya, no. 2013, pembahasan: Shalat Tarawih, bab: Keutamaan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan, no. 3569, pembahasan: Etika, bab: Mata Nabi SAW Tertidur, tetapi Hatinya Tidak); Muslim (no. 738, 125, Pembahasan: Shalat Seorang *Musafir*, bab: Shalat Malam Nabi SAW dan Jumlah Rakaatnya); Abu Daud (no. 1341, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (III/234, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Shalat Witir dengan Tiga Rakaat); At-Tirmidzi (no. 439, pembahasan: Shalat, bab: Sifat Shalat Nabi SAW pada Malam Hari); Ath-Thahawi (I/282); Ibnu Khuzaimah (no. 1166); Abu Awanah (II/327); Al Baihaqi (I/122, 2495-496, III/6 dan VII/62, *Dala`il An-Nubuwwah*, I/371-372); dan Al Baghawi (no. 899, semuanya melalui jalur Malik).

Hadits ini akan disebutkan kembali melalui jalur Malik secara ringkas pada hadits no. 2613.

فَإِذَا سَكَتَ الْأَذَانُ مَعَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ.

2431. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata: Urwah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aisyah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Rasulullah SAW biasanya shalat malam di antara setelah shalat Isya dan sebelum shalat Subuh sebanyak sebelas rakaat. Beliau salam pada tiap dua rakaat dan berwitir dengan satu rakaat. Beliau berdiam dalam sujudnya kira-kira seperti orang yang membaca lima puluh ayat, sebelum akhirnya beliau mengangkat kepalanya dari sujud. Apabila sudah selesai dikumandangkan adzan shalat *fajar*, maka beliau shalat lagi dua rakaat, kemudian berbaring sebentar di atas sisinya yang kanan sampai *muadzin* mendatangi beliau."[308] [10:5]

Dalil tentang Shalat Nabi SAW yang Memisahkan Witir yang Tiga Rakaat dengan Salam antara Dua Rakaat Pertama dengan Rakaat Ketiga

Hadits Nomor: 2432

[٢٤٣٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْغَزِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي

[308] *Sanad* hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits ini sudah disebutkan secara ringkas pada hadits no. 2423.

HR. Abu Daud (no. 1336, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam) dan Ibnu Majah (no. 1358, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Jumlah Rakaat Nabi SAW pada Shalat Malam, dari Abdurrahman bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ يُوْتِرُ بَعْدَهَا (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَيَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ).

2432. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Abdullah Muhammad[309] bin Amr Al Ghazzi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ufair menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW biasa membaca pada dua rakaat pertama dalam shalat witirnya, *"Sabbihisma rabbikal 'ala (surah Al A'la)"* dan *"Qul yaa ayyuhal kaafiruun (surah Al Kaafiruun)."* Kemudian pada rakaat ketiga yang dijadikan witir membaca *"Qul huwallahu ahad (surah Al Ikhlaash)", "Qul a'udzu birabbil falaq (surah Al Falaq)",* dan *"Qul a'udzu birabbin-naas (surah An-Naas)".*[310]

---

[309] Dalam naskah asli tertuis "Abd bin Muhammad menceritakan kepada kami", ini keliru, dan yang tepat ada dalam *Ats-Tsiqat* (IX/92) karangan Ibnu Hibban.

[310] *Sanad* hadits ini *hasan.*

Muhammad bin Amr Al Ghazzi haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, perawi yang *tsiqah*. Para perawi yang di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi, Al Bukhari menjadikannya sebagai *mutabi'* saja, tapi Muslim menjadikannya sebagai *hujjah,* dan dia termasuk perawi yang masih diperselisihkan kredibilitasnya.

Ibnu Ma'in, Al Bukhari, dan Ya'qub bin Sufyan menganggapnya *tsiqah.*

Sementara itu, An-Nasa`i berkata, "*Laisa bil qawi* (tidak kuat).". Namun, lain waktu An-Nasa`i berkata, *"Laisa bihi ba`s* (tidak ada masalah dengannya)."

Ahmad bin Shalih berkata, "Dia punya hal-hal yang menyelisihi."

Abu Hatim berkata, "Dia lebih aku sukai daripada Ibnu Abu Al Mawal. Dia adalah tempatnya kejujuran. Haditsnya ditulis, tapi tidak dijadikan *hujjah.*"

Ahmad berkata, "Dia buruk hafalannya."

Ibnu Adi berkata, "Aku tidak melihat ada hadits *munkar* yang patut kusebutkan bila dia meriwayatkan dari orang yang *tsiqah*, atau yang meriwayatkan darinya adalah orang yang *tsiqah*. Menurutku dia *shaduq* dan tidak ada masalah dengannya."

Ibnu Ufair adalah Sa'id bin Katsir bin Ufair Al Anshari, orang Mesir yang menjadi *maula* orang-orang Anshar.

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/285); Al Hakim (I/305 dan II/520); Al Baihaqi (III/37 dan 38); Ad-Daraquthni (II/35); dan Al Baghawi (no. 973, melalui berbagai jalur dari Ibnu Ufair, dengan *sanad* ini).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nata`ij Al Afkar* (hal. 513-514) berkata, "Setelah aku men-*takhrij* hadits melalui jalur ini, kesimpulannya yaitu, hadits ini *hasan*."

HR. At-Tirmidzi (no. 463); Al Hakim (II/520-521); Al Baihaqi (III/37 dan 38); Ad-Daraquthni (II/35); Al Baghawi (no. 973, melalui berbagai jalur dari Ishaq bin Ibrahim bin Habib, dari Muhammad bin Salamah Al Harrani, dari Khushaif, dari Abdul Aziz bin Juraij, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang bacaan Rasulullah SAW dalam shalat witir? Aisyah lalu menjawab, "Pada rakaat pertama membaca *'sabbihisma rabbikal a'la'*. Pada rakaat kedua membaca, *'Qul yaa ayyuhal kaafiruun'*. Pada rakaat ketiga membaca, *'Qul huwallaahu ahad* dan *al mu'awwidzatain'*."

Akan tetapi, Khushaif ini hafalannya buruk, dan Abdul Aziz bin Juraij mempunyai sedikit kelemahan.

Al Ijli berkata, "Dia tidak pernah mendengar dari Aisyah, dan Khushaif melakukan kekeliruan, sehingga dia menyatakan bahwa dia mendengar dari Aisyah."

Sementara itu, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Al Hafizh dalam *Nata`ij Al Afkar* berpendapat sama dengan At-tirmidzi (hal. 514).

Ada kemungkinan anggapan *hasan* pada hadits ini karena adanya jalur-jalur lain yang telah disebutkan.

Ada satu jalur lagi, yaitu yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam riwayat Yazid bin Ruman dari Urwah, dari Aisyah, dengan redaksi: Beliau biasa berwitir dengan bacaan *qul huwallaahu ahad* dan *mu'awwidzatain*.

Al Hafizh dalam *Nata`ij Al Afkar* berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat Sulaiman bin Hassan, yang disebutkan oleh Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`* (II/125), dia menyebutkan hadits ini, lalu berkomentar, 'Tidak ada hadits lain yang menjadi *mutabi'* untuk hadits ini, tapi ada riwayat lain yang lebih kuat dari ini...." Al Hafizh mengisyaratkan bahwa itu adalah riwayat Amrah di atas.

Hadits ini punya beberapa *syahid*, tapi tidak disebutkan pembacaan surah *mu'awwidzatain* setelah pembacaan surah *Al Ikhlash* di dalamnya.

Pertama, riwayat Abdurrahman bin Abza dari Ubay bin Ka'b, yang akan disebutkan oleh *mushannif* pada hadits no. 2436 dengan *sanad* yang *shahih*.

Kedua, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, tapi dalam *sanad*-nya ada Miqdam bin Daud, perawi yang *dha'if*.

Ketiga, hadits Abdullah bin Sarjis dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VII/182).

Dalil tentang Pemisahan Shalat yang Genap dengan Shalat yang Ganjil

Hadits Nomor: 2433

[٢٤٣٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ النَّضْرِ الْخُلْقَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْزَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الصَّائِغِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ.

2433. Muhammad bin Ahmad bin Nadhr Al Khulqani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq[311] menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Hamzah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim Ash-Sha`igh, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW biasa memisahkan antara shalat yang genap dengan shalat yang ganjil.[312] [34:5]

---

[311] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi Sufyan, dan yang tepat ada dalam *Al Mawarid* (no. 679) serta kitab-kitab *rijal*.

[312] *Sanad* hadits ini kuat.
Abu Hamzah adalah Muhammad bin Maimun As-Sukkari.
Ibrahim Ash-Sha`igh adalah Ibnu Maimun.
Lih. hadits no. 2435.

Keterangan tentang Shalat Witir Nabi SAW yang Memisahkan Dua Rakaat Pertama dengan Rakaat Ketiga dengan Salam

Hadits Nomor: 2434

[٢٤٣٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْوَضِيْنِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ بِتَسْلِيْمٍ يُسْمِعُنَاهُ.

2434. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Wadhin bin Atha, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dia berkata, "Nabi SAW memisahkan rakaat genap dengan ganjil (witir) dengan salam yang beliau perdengarkan kepada kami."[313] [34:5]

---

[313] Al Wadhin bin Atha adalah orang yang *tsiqah*, akan tetapi sebagian ulama menganggapnya *dha'if*. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah* dan jalur berikutnya menjadi penguatnya.

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/278-279, dari Ahmad bin Daud, dari Ali bin Bahr Al Qaththan. Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Wadhin bin Atha, dia berkata, "Salim bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa dia memisahkan antara rakaat genap dengan ganjil (witir) dengan satu salam. Ibnu Umar juga mengabarkan bahwa Nabi SAW biasa melakukan itu."

Al Hafizh dalam *Al Fath* berkata, "*Sanad* hadits ini kuat."

Anjuran untuk Mengeraskan Suara ketika Salam antara Rakaat Genap dan Witir

Hadits Nomor: 2435

[٢٤٣٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الصَّائِغِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ بِتَسْلِيْمٍ يُسْمِعُنَاهُ.

2435. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Attab bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Ibrahim Ash-Sha`igh, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW memisahkan rakaat genap dengan witir dengan salam yang beliau perdengarkan kepada kami."[314] [4:5

---

[314] *Sanad* hadits ini kuat.

HR. Ahmad (II/76, dari Attab bin Ziyad, dengan *sanad* ini).

Redaksi ini benar dari Ibnu Umar secara *mauquf*.

Malik dalam *Al Muwaththa`* (I/125) meriwayatkan dari Nafi, bahwa Abdullah bin Umar salam antara dua rakaat pertama dan satu rakaat dalam shalat witir, bahkan dia biasa meminta sesuatu untuk mengerjakan keperluannya (di antara dua rakaat pertama dengan satu rakaat terakhir tersebut).

HR. Al Bukhari (no. 991) dan Ath-Thahawi (I/279, melalui jalur Malik).

HR. Ath-Thahawi (I/279).

Ath-Thahawi meriwayatkan hadits dari jalur Sa'id bin Manshur, dari Husyaim, dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Ibnu Umar shalat dua rakaat, kemudian berkata, "Hai *ghulam*, pergilah laksanakan ini." Dia lalu melanjutkan shalat witir lagi satu rakaat."

Al Hafizh mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*.

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Witir dengan Tiga Rakaat

Hadits Nomor: 2436

[٢٤٣٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ الْأَبَّارُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زُبَيْدٍ الْإِيَامِيِّ، وَطَلْحَةَ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ بِـ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) و(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) و(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ).

2436. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hafsh Al Abbar menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Zubaid Al Iyami dan Thalhah, dari Dzar, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Nabi SAW pernah shalat witir dengan membaca, *"Sabbihisma rabbikal 'ala (surah Al A'laa)"*, *"Qul yaa ayyuhal kaafiruun (surah)"*, dan *"Qul huwallahu ahad (surah Al Ikhlaash)"*.[315] [34:5]

---

[315] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Abu Hafsh Al Abar adalah Umar bin Abdurrahman bin Qais. Dia perawi yang *tsiqah.*

Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Para perawi lainnya *tsiqah* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Thalhah di sini adalah Ibnu Musharrif.

HR. Abu Daud (no. 1423, pembahasan: Shalat, bab: Apa yang Dibaca dalam Witir) dan Ibnu Majah (no. 1171, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Bacaan dalam Shalat, dari jalur Utsman bin Abu Syaibah, dari Abu Hafsh Al Abar, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Abu Daud (no. 1423, dari jalur Muhammad bin Anas); An-Nasa`i (III/244, pembahasan: Shalat Malam, bab: Bacaan Lain dalam Shalat Witir) dan Al Baihaqi (III/38, dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi),Muhammmad bin Anas dan Abu Ja'far Ar-Razi, keduanya meriwayatkan melalui jalur Al A'masy.

Penjelasan bahwa Nabi SAW Melaksanakan Shalat Witir lebih dari Satu Rakaat

Hadits Nomor: 2437

[٢٤٣٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَةَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْهَا بِخَمْسٍ، لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْخَمْسِ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يُسَلِّمُ.

2437. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW biasa shalat malam dengan tiga belas rakaat, diantaranya beliau shalat witir lima rakaat, dan beliau tidak duduk (*tasyahhud*) di dalamnya melainkan pada rakaat terakhir, kemudian beliau salam."[316] [1:5]

Lih. hadits no. 2450

[316] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (no. 737, 123, pembahasan: Shalat Seorang Musafir) dan Al Baihaqi (III/27, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, III/28, dari jalur Ibrahim bin Musa), keduanya (meriwayatkan) dari Abdah bin Sulaiman, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (*Musnad*, VI/50, 123); Muslim (no. 737, 123); Abu Daud (no. 1338); At-Tirmidzi (no. 459); Ibnu Khuzaimah (no. 1076 dan 1077); Abu Awanah (II/325); Al Baihaqi (III/27 dan 28); dan Al Baghawi (no. 960 dan 961, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini).

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Witir di Luar Jumlah yang telah Disebutkan pada Khabar sebelumnya Hadits

Hadits Nomor: 2438

[٢٤٣٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ بِخَمْسٍ وَأَوْتَرَ بِسَبْعٍ.

2438. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah[317] menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat witir sebanyak lima rakaat, dan pernah pula sebanyak tujuh rakaat.[318] [34:5]

Dibolehkan Shalat Witir Sebanyak Lima Rakaat

Hadits Nomor: 2439

[٢٤٣٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُوسَى الْحَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، وَحَمَّادُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ

---

317 Dalam naskah asli tertulis Sa'id, dan ini keliru.

318 *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Marwazi (Pembahasan: Witir, hal. 125).

Al Marwazi meriwayatkan hadits melalui jalur Ishaq dan Muhammad bin Basysyar, keduanya berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hisyam, dengan *sanad* seperti tadi.

عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ بِخَمْسِ رَكَعَاتٍ لاَ يَقْعُدُ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ.

2439. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Umar bin Musa Al Hadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat witir lima rakaat, dan tidak duduk (*tasyahhud*) kecuali pada rakaat terakhir.[319] [34:5]

Dalil tentang Dibolehkannya Shalat Witir Sebanyak Lima Rakaat

Hadits Nomor: 2440

[٢٤٤٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِخَمْسٍ، لاَ يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْخَمْسِ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يُسَلِّمُ.

---

[319] Hadits ini *shahih*.

Umar bin Musa Al Hadi disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/445-446), dia berkata, "Ada kemungkinan dia melakukan kekeliruan."

Dia dianggap *dha'if* oleh Ibnu Adi dan Ibnu Nuqthah, tapi diperkuat oleh Ahmad yang juga meriwayatkan dalam musnadnya (VI/161) dari Hammad bin Salamah. *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ada juga riwayat dari Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i (III/239), dia berkata, "Rasulullah SAW biasa shalat witir dengan lima atau tujuh rakaat, dan beliau tidak memisahnya dengan salam atau kalam (pembicaraan)."

Dalam riwayat lain, "Beliau biasa shalat witir dengan tujuh atau lima, dan tidak memisahkannya dengan salam."

2440. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan witir lima rakaat dan beliau tidak duduk melainkan pada rakaat terakhir beliau duduk (*tasyahhud*), kemudian salam."[320] [34:5]

Cara Melaksanakan Shalat Witir Sebanyak Tujuh Rakaat

Hadits Nomor: 2441

[٢٤٤١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ عَائِشَةَ سُئِلَتْ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كُنَّا نُعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ. فَيَبْعَثُهُ اللهُ لِمَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ. ثُمَّ يُصَلِّي سَبْعَ رَكَعَاتٍ، وَلَا يَجْلِسُ فِيهِنَّ إِلَّا عِنْدَ السَّادِسَةِ، فَيَجْلِسُ وَيَذْكُرُ اللهَ وَيَدْعُو.

2441. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, bahwa Aisyah ditanya tentang shalat witir Rasulullah SAW, lalu Aisyah menjawab, "Kami biasa menyiapkan siwak dan air buat beliau bersuci, lalu Allah membangkitkannya untuk apa saja yang Dia inginkan pada malam hari, lalu beliau bersiwak dan

---

[320] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2437.

berwudhu, kemudian shalat tujuh rakaat, dan beliau tidak duduk kecuali pada rakaat keenam. Pada rakaat keenam itu beliau duduk dan berdzikir kepada Allah, serta berdoa."[321] [34:5]

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Witir Sebanyak Sembilan Rakaat

Hadits Nomor: 2442

[٢٤٤٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلاَّ فِي الثَّامِنَةِ. فَيَحْمَدُ اللهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلاَ يُسَلِّمُ، ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ، وَيَذْكُرُ اللهَ وَيَدْعُو، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَاهُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2442. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata, "Apabila

---

[321] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Yahya bin Sa'id adalah Al Qaththan. Dia mendengar dari Sa'id —Ibnu Abi Arubah— sebelum *ikhtilath.*

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1078) dan Ahmad (VI/53-54) dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini.

HR. Abu Awanah (*Musnad*, II/323-324, dari Al Hasan bin Affan, dari Muhammad bin Bisyr, dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan *sanad* ini).

Rasulullah SAW melaksanakan shalat witir sebanyak sembilan rakaat, maka beliau tidak duduk kecuali pada rakaat kedelapan, kemudian beliau memuji Allah, berdzikir, dan berdoa. Beliau lalu bangun dan tidak salam. Lalu beliau shalat pada rakaat kesembilan, kemudian salam dengan memperdengarkannya kepada kami. Selanjutnya beliau shalat dua rakaat dalam keadaan duduk."[322] [34:5]

Waktu yang Dianjurkan untuk Melaksanakan Shalat Witir

Hadits Nomor: 2443

[٢٤٤٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كُلَّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَهُ وَأَوْسَطَهُ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ حِيْنَ مَاتَ إِلَى السَّحَرِ.

2443. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hashin, dari Yahya bin Watstsab, dari Masruq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat witir Rasulullah SAW, lalu dia

---

[322] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (no. 746) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1078, melalui dua jalur, dari Mu'adz bin Hisyam, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (no. 746, 139); An-Nasa`i (III/241, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Shalat Witir dengan Sembilan Rakaat); Ibnu Majah (no. 1191, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Pelaksanaan Witir dengan Tiga, Lima, Tujuh, dan Sembilan Rakaat); Abu Daud (no. 1342, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Malam); dan Abu Awanah (II/321-322, dari jalur Qatadah, dengan *sanad* ini).

menjawab, 'Setiap malam Rasulullah SAW shalat witir, baik pada awal malam maupun tengah malam. Shalat witir yang beliau laksanakan sebelum meninggal berakhir ketika waktu sahur'."[323] [34:5]

Waktu Ṣhalat Witir bila telah Mengerjakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2444

[٢٤٤٤] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَتَى كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ؟ فَقَالَتْ: إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ -يَعْنِي الدِّيكَ- وَكَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ أَدْوَمَهُ وَإِنْ قَلَّ.

2444. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Asy'ats bin Abu Sya'tsa, dari ayahnya, dari Masruq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Kapan waktunya Nabi SAW shalat witir?"

---

[323] *Sanad* hadits ini kuat.

Para perawinya berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim selain Abu Bakar bin Ayyasy, yang merupakan perawi Al Bukhari saja, dan dia diperkuat oleh perawi lain.

Abu Hushain adalah Utsman bin Ashim.

HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, II/286) dan Ibnu Majah (no. 1185, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Dilaksanakannya Witir pada Akhir Malam).

HR. Ahmad (VI/129); At-Tirmidzi (no. 456, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Pelaksanaan Witir pada Awal dan Akhir Malam); Al Baghawi (no. 970, melalui jalur At-Tirmidzi, melalui dua jalur dari Abu Bakr bin Ayyasy, dengan *sanad* ini).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

HR. Ahmad (VI/46, 100, 107, 129, dan 204); Ibnu Abi Syaibah (II/286); Asy-Syafi'i (I/195); Abdurrazzaq (no. 4624); Al Humaidi (no. 188); Al Bukhari (no. 996, pembahasan: Witir, bab: Jam-Jam Shalat Witir); Muslim (no. 745); Abu Daud (no. 1435, pembahasan: Shalat, bab: Waktu Shalat Witir); dan Al Baihaqi (III/35, melalui jalur Muslim Abi Adh-Dhuha, dari Masruq, dengan *sanad* ini).

Aisyah menjawab, "Ketika beliau mendengar suara kokok ayam. Amalan yang paling beliau sukai adalah amalan yang terus-menerus meski sedikit."[324] [47:5]

Perintah untuk Mendahului Subuh dengan Witir

Hadits Nomor: 2445

[٢٤٤٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ).

تَفَرَّدَ بِهِ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَهُ الشَّيْخُ.

2445. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Za`idah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepadaku dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Dahuluilah Subuh dengan witir."*[325] [78:1]

---

[324] *Sanad* hadits ini baik.

Abdullah bin Raja adalah Al Ghudani, yang dianggap tidak ada masalah dengannya, dan dia termasuk perawi Al Bukhari. Sedangkan perawi di atasnya adalah sesuai dengan syarat Al Bukhari-Muslim.

Israil di sini adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'i.

HR. Ahmad (VI/110, 147, 203, dan 279); Ath-Thayalisi (no. 1407); Al Bukhari (no. 1132, pembahasan: Tahajjud, bab: Siapa yang Tertidur pada Waktu Sahur, no. 6461, pembahasan: Hambasahaya, bab: Mencapai dan Melakukan Terus-menerus dalam Beramal); Muslim (no. 741, pembahasan: Shalat Musafir, bab: Shalat Malam); Abu Daud (no. 1317, pemabahasan: Shalat, bab: Waktu Shalat Malamnya Nabi SAW); An-Nasa`i (III/208, pembahasan: Shalat Malam, bab: Waktu Shalat Malam); dan Al Baihaqi (III/3, 4, melalui berbagai jalur dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa, dengan *sanad* hadits tadi), pada riwayat mereka tidak disebutkan kata "*witir*" dan hanya menyebutkan "*qiyam*" serta "shalat".

[325] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Syaikh berkata, "Hanya Ibnu Abu Za`idah yang meriwayatkan hadits ini (hadits *gharib*)."

Dibolehkan bagi Seseorang untuk Mengakhirkan Witir Apabila Yakin Dapat Melaksanakan Tahajjud dan Boleh Menyegerakannya sebelum Tidur ketika Tidak Yakin dapat Bangun untuk Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2446

[٢٤٤٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ وَأَبُو يَعْلَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: (مَتَى تُوتِرُ؟) قَالَ: (أُوتِرُ ثُمَّ أَنَامُ). قَالَ: (بِالْحَزْمِ أَخَذْتَ) وَسَأَلَ عُمَرَ: (مَتَى تُوتِرُ؟) قَالَ: أَنَامُ، ثُمَّ أَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ فَأُوتِرُ. قَالَ: (فِعْلَ الْقَوِيِّ أَخَذْتَ).

Ibnu Abi Za`idah adalah Yahya bin Zakariya bin Abu Za`idah.

HR. Ahmad (II/37-38); Abu Daud (no. 1436, pembahasan: Shalat, bab: Waktu Shalat Witir); At-Tirmidzi (no. 467, pembahasan: Shalat, bab: Menyegerakan Shalat witir sebelum Subuh Tiba); Ath-Thabrani (no. 13362); Abu Awanah (II/332); Al Baghawi (no. 966, melalui berbagai jalur dari Ibnu Abu Za`idah); Ibnu Khuzaimah (no. 1088); dan Al Hakim (I/301).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Ahmad (2/38); Muslim (no. 750); Ibnu Khuzaimah (no. 1088); Abu Awanah (2/332); Al Baihaqi (2/478); dan Al Baghawi (no. 967).

Al Baghawi meriwayatkan hadits dari berbagai jalur yang bermuara para Ibnu Abi Za`idah, dia berkata, "Ashim Al Ahwal mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Syaqiq, dari Ibnu Umar."

2446. Al Hasan bin Sufyan dan Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Abbad Al Makki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar, *"Kapan kamu shalat witir?"* Abu Bakar menjawab, "Aku witir dulu, baru tidur." Beliau lalu berkata, "Kalau begitu kamu berhati-hati." Beliau lalu bertanya kepada Umar, *"Kapan kamu shalat witir?"* Umar menjawab, "Aku tidur dulu, baru shalat witir." Beliau lalu berkata, *"Kalau begitu kamu mengambil perbuatan orang kuat."*[326] [38:4]

---

[326] *Sanad* hadits ini *dha'if,* tetapi matannya *shahih.*

Yahya bin Sulaim —Ath Tha'ifi— dikatakan oleh Ad-Daraquthni, "*Sayyi'ul hifz*" (hafalannya buruk)."

Sementara itu, *muallif* dalam *Ats-Tsiqat* berkata, "Dia kemungkinan melakukan kekeliruan."

Abu Hatim berkata, "Dia adalah *syaikh,* tempatnya kejujuran, tapi dia tidak termasuk *hafizh.* Haditsnya bisa ditulis tapi tidak bisa dijadikan *hujjah.*"

As-Saji berkata, "*Shaduq* (jujur), ada keraguan dalam meriwayatkan hadits. Dia salah dalam meriwayatkan hadits dari Ubaidullah bin Umar."

An-Nasa'i berkata, "Tidak ada masalah dengannya, tapi dia *munkarul hadits* bila meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar."

Al Hafizh dalam *Muqaddimah* (hal. 451), Al Bukhari-Muslim tidak pernah meriwayatkan darinya, dari Ubaidullah bin Umar satu hadits pun. Perawi lainnya *tsiqah* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Majah (I/379-380, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Witir pada Awal Malam); Ibnu Khuzaimah (no. 1085); Al Hakim (I/301); Al Baihaqi (III/36, melalui berbagai jalur dari Muhammad bin Abbad Al Makki, dengan *sanad* ini).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Bushiri dalam *Mishbah Az-Zujajah* berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih* dan para perawinya *tsiqah.*"

HR. Abu Daud (no. 1434); Al Hakim (I/301); Ibnu Khuzaimah (no. 1084); dan Al Baihaqi (III/35, melalui jalur Qatadah, dengan *sanad* yang *shahih).*

HR. Ahmad (III/330); Ath-Thayalisi (no. 1671); Ibnu Majah (no. 1202), dari Jabir dan riwayat ini *hasan* dalam *syawahid,* sehingga hadits ini menjadi *shahih* karenanya.

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Witir pada Awal Malam atau Akhir Malam

Hadits Nomor: 2447

[٢٤٤٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ بُرْدِ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ، عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَرَأَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَكَانَ يُوتِرُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَوْ مِنْ آخِرِهِ؟ قَالَتْ: رُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ. قُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً، قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ! أَرَأَيْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَوْ مِنْ آخِرِهِ؟ قَالَتْ: رُبَّمَا اغْتَسَلَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ مِنْ آخِرِهِ. قُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً. قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ! أَرَأَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَانَ يَجْهَرُ بِصَلَاتِهِ أَمْ يُخَافِتُ بِهَا؟ قَالَتْ: رُبَّمَا جَهَرَ بِصَلَاتِهِ، وَرُبَّمَا خَافَتَ بِهَا، قُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً.

2447. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Burd bin Al Ala, dari Ubadah bin Nusay, dari Ghushaif bin Al Harits, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, Rasulullah SAW shalat witir pada awal malam atau akhir malam?" Aisyah menjawab, "Kadang beliau witir pada awal malam, dan kadang pada akhir malam." Aku berkata, "Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang telah memberikan keluasan pada kita." Aku lalu bertanya lagi, "Wahai

Ummul Mukminin, Rasulullah SAW mandi janabat pada awal malam atau akhir malam?" Aisyah menjawab, "Kadang beliau mandi pada awal malam, kadang pula pada akhir malam." Aku berkata, "Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang telah memberikan keluasan bagi kita." Aku bertanya lagi, "Wahai Ummul Mukminin, Rasulullah SAW membaca dengan keras atau pelan dalam shalat malam?" Aisyah menjawab, "Kadang beliau membaca dengan keras (*jahr*) dan kadang dengan pelan (*sirr*)." Aku berkata, "Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang telah memberikan keluasan pada kita."[327] [1:4]

Dibolehkan Menggabung Bacaan Surah *Muawwidzatain* dengan Al Ikhlashh dalam Shalat Witir

Hadits Nomor: 2448

[٢٤٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ الْأَصْبَغِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي

[327] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ghushaif bin Al Harits oleh sebagian ulama dianggap sebagai *tabi'in*, dan mayoritas mereka menganggapnya pernah menjadi sahabat Nabi SAW.

Lih. biografinya dalam *Asad Al Ghabah* (IV/240) dan *Al Ishabah* (III/183-184).

Burd Abu Al Ala adalah Burd bin Sinan.

HR. Ahmad (VI/47); Abu Daud (no. 226, pembahasan: Bersuci, bab: Menunda Mandi Janabat, dari Ismail bin Ibrahim); Abu Daud (no. 226, dari jalur Mu'tamir), Ismail bin Ibrahim dan Mu'tamir, keduanya meriwayatkan dari jalur Burd bin Sinan, dengan *sanad* seperti tadi.

HR. An-Nasa`i (I/125, dari jalur Hammad dan Sufyan, keduanya dari Burd, dan menyebutkan kisah mandi).

HR. Ahmad (VI/73-74); Muslim (no. 307); Abu Daud (no. 1437); An-Nasa`i (I/199); Ibnu Khuzaimah (no. 1081).

Ibnu Khuzaimah dari jalur Abdullah bin Abu Qais, bahwa dia bertanya kepada Aisyah, lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى مِن الْوِتْر بِــ (سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى) وفي الثَّانِيَةِ بِــ (قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ) وَفِي الثَّالِثَةِ بِــ (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ).

2448. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Maimun bin Al Ashbagh menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW membaca dalam shalat witir pada rakaat pertama membaca *'sabbihisma rabbikal A'la (surah Al A'laa)'*, pada rakaat kedua membaca *'qul yaa ayyuhal kaafiruun (surah Al Kaafiruun)'*, pada rakaat ketiga membaca *'qul huwallahu ahad (surah Al Ikhlaash)'*, *'qul a'udzu birabbil falaq (surah Al Falaq)'*, dan *'qul a'udzu birabbin-naas (surah An-Naas)'*."[328] [34:5]

Larangan Melaksanakan Shalat Witir Dua Kali dalam Satu Malam (Awal Malam dan Akhir Malam)

Hadits Nomor: 2449

[٢٤٤٩] أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَنْمَاطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَدْرٍ، [ص:٢٠٢] عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، قَالَ: زَارَنِي أَبِي يَوْمًا فِي رَمَضَانَ، فَأَمْسَى عِنْدَنَا وَأَفْطَرَ، فَقَامَ بِنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَأَوْتَرَ، ثُمَّ انْحَدَرَ إِلَى مَسْجِدِهِ فَصَلَّى

---

[328] Hadits *Shahih*.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2432.

بِأَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَدَّمَ رَجُلاً، فَقَالَ: أَوْتِرْ بِأَصْحَابِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ.

2449. Ibrahim bin Ishaq Al Anmathi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Mulazim bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Badr menceritakan kepada kami dari Qais bin Thalq, dia berkata: Suatu hari ayahku mengunjungiku pada bulan Ramadhan. Ayahku itu bermalam di rumah kami dan berbuka puasa bersama. Dia melaksanakan shalat malam dan witir bersama kami[329], kemudian berangkat ke masjidnya dan shalat bersama para sahabatnya. Dia lalu menyuruh seorang laki-laki, dan berkata, "Pimpinlah shalat witir untuk teman-temanmu, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak boleh ada dua witir dalam satu malam'.*"[330] [81:2]

---

[329] Dalam naskah asli tertulis *"yanam"* (tidur), ini keliru, dan yang tepat ada dalam *At-Taqasim* (II/*Lauhah* 201).

[330] *Sanad* hadits ini kuat.

HR. Abu Daud (no. 1439, pembahasan: Shalat, bab: Membatalkan Shalat Witir); An-Nasa`i (III/229-230, pembahasan: Shalat Malam, bab: Nabi SAW Melarang Melaksanakan Dua Witir dalam Satu Malam); At-Tirmidzi (no. 470, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Tidak Ada Witir Dua Kali dalam Satu Malam); Ibnu Khuzaimah (no. 1101); dan Al Baihaqi (III/36, melalui berbagai jalur dari, Mulazim bin Amr, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (IV/23, dari Affan, dari Mulazim bin Amr, dari Abdullah bin Badr, dari Siraj bin Uqbah, dari Qais bin Thalq dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 1095) dan Ath-Thabrani (no. 8247, melalui jalur Ayyub bin Utbah, dari Qais bin Thalq, dengan *sanad* ini).

Anjuran Bertasbih kepada Allah setelah Selesai Melaksanakan Shalat Witir

Hadits Nomor: 2450

[٢٤٥٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى)، وَ (قُلْ يَٰأَيُّهَا الْكَٰفِرُونَ)، وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)، فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

2450. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Ubaidah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al A'masy, dari Thalhah bin Musharrif, dari Dzar, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata: Nabi SAW dalam shalat witir biasa membaca *"sabbihisma rabbikal 'ala"*, *"qul yaa ayyuhal kaafiruun"*, dan *"qul huwallahu ahad"*. Ketika salam, beliau membaca *"subhaanal malikil qudduus"* (Maha Suci Allah Yang Maha Suci) sebanyak tiga kali.[331] [5:34]

---

[331] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Ubaidah bernama Abdul Malik bin Ma'n bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud Al Hudzali.

HR. An-Nasa`i (III/244, pembahasan: Shalat Malam, bab: Bacaan Surah Lain dalam Shalat Witir, dari Muhammad bin Husain bin Ibrahim bin Isykab, dari Muhammad bin Ubaidah, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 546); An-Nasa`i (III/235-236, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perbedaan Redaksi Periwayat tentang Shalat Witir, dari jalur Ubai bin Ka'ab, no. 245, bab: Perbedaan Pendapat kepada Syu'bah dalam Shalat Witir); Al Baihaqi (III/39, 40, 40–41); dan Al Baghawi (no. 972, dari jalur Sa'id bin Abdurrahman, dengan *sanad* ini).

19. Bab Shalat-Shalat Sunah

Dibangunkan Sebuah Rumah di Surga bagi yang Melaksanakan Shalat Dua Belas Rakaat Sehari Semalam selain Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2451

[٢٤٥١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُصَلِّي ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً غَيْرَ الْفَرِيضَةِ إِلاَّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

2451. Al Fadhl bin Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir Al Abdi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari An-Nu'man bin Salim, dari Amr bin Uwais, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah setiap orang yang mengerjakan shalat dua belas rakaat di luar shalat fardhu, kecuali Allah bangunkan sebuah rumah di surga untuknya."*[332]

Lih. hadits no. 2436.

[332] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ahmad (VI/327); Ad-Darimi (I/335); Muslim (no. 728, 103, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Keutamaan Shalat Rawatib Sebelum dan Sesudah Shalat Fardhu); Ath-Thayalisi (no. 1591); dan Abu Awanah (II/261, melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/426); Muslim (no. 728, 101, dan 102); Abu Daud (no. 1250, pembahasan: Shalat, bab: Pembagian Bab-Bab Shalat Sunah); Ibnu Khuzaimah (no. 1185, 1186, dan 1187); dan Abu Awanah (II/261-262, melalui jalur Daud bin Abi Hind, dari An-Nu'man bin Salim, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/226-227); An-Nasa'i (III/261-262, 262, 262-263, 263, dan 264); Ibnu Majah (no. 1141, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Dua Belas Rakaat Sunah, melalui berbagai jalur dari Anbasah, dengan *sanad* ini).

Bentuk Rakaat yang Membuat Allah Membangun Rumah di Surga untuk Orang yang Melaksanakannya

Hadits Nomor: 2452

[٢٤٥٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ، عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُخْتِهِ أُمِّ حَبِيبَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ صَلَّى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي الْيَوْمِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، [وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ] وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

2452. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Amr bin Aus Ats-Tsaqafi, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari saudarinya —yaitu Ummu Habibah— dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa shalat dua belas rakaat sehari, maka Allah bangunkan sebuah rumah untuknya di surga: empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat sebelum Ashar, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat sebelum Subuh."*[333] [2:1]

---

[333] *Sanad* hadits ini *hasan.*

Abu Ishaq Al Hamdani adalah Amr bin Abdullah As-Subai'i.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* no. 1188); Al Hakim (I/311); dan Al Baihaqi (III/473, dari Hakim, dari Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub, dari Ar-Rabi bin Sulaiman, dengan *sanad* ini).

Nabi SAW Mendoakan Limpahan Rahmat bagi Orang yang Mengerjakan Shalat Sunah Empat Rakaat sebelum Ashar

Hadits Nomor: 2453

[٢٤٥٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ، حَدَّثَنِي جَدِّي أَبُو الْمُثَنَّى، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو الْمُثَنَّى هَذَا اسْمُهُ مُسْلِمُ بْنُ الْمُثَنَّى مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الْكُوفَةِ، وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعًا أَرَادَ بِهِ بِتَسْلِيمَتَيْنِ، لأَنَّ فِي خَبَرِ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَزْدِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

HR. Al Hakim (I/311) dan Al Baihaqi (II/473, dari Al Hakim, melalui jalur Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dengan *sanad* ini).

HR. An-Nasa`i (III/262, pembahasan: Shalat Malam, bab: Pahala bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Dua Belas Rakaat Sehari Semalam, dari jalur Ar-Rabi bin Sulaiman, dari Abu Al Aswad, dari Bakr bin Mudhir, dari Ibnu Ajlan, dengan *sanad* ini).

HR. At-Tirmidzi (no. 415, pembahasan: Shalat, Perihal Keutamaan Dua Rakaat Fajar) dan Al Baghawi (no. 866, melalui jalur At-Tirmidzi).

Al Baghawi meriwayatkan hadits dari Mahmud bin Ghailan, dari Mu`ammal bin Ismail, dari Sufyan bin Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al Musayyib bin Rafi, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, tapi di dalamnya terdapat redaksi, "dan dua rakaat sesudah Isya" serta tidak ada kata, "dua rakaat sebelum Ashar".

At-Tirmidzi berkomentar setelahnya, "Hadits Anbasah dari Ummu Habibah dalam bab ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini memiliki *syahid* berupa riwayat Aisyah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 414); An-Nasa`i (III/260 dan 261); dan Ibnu Majah (no. 1140). *Sanad* hadits ini juga *hasan*.

2453. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mihran menceritakan kepada kami, kakeknya Abu Al Mutsanna menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar."*[334] [2:1]

Abu Hatim berkata, "Abu Al Mutsanna namanya adalah Muslim bin Mutsanna. Dia termasuk penduduk Kufah yang *tsiqah*. Redaksi 'empat' dalam hadits ini maksudnya dengan dua kali salam pada tiap dua rakaat, karena dalam khabar riwayat Ya'la bin Atha dari Ali bin Abdullah Al Azdi, dari Ibnu Umar, dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda, *'Shalat malam dan siang adalah dua rakaat-dua rakaat'.*"[335]

---

[334] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Muhammad bin Mihran adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muslim bin Mihran bim Al Mutsanna. Dia seorang *muadzin* yang berasal dari Kufah.

Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni berkata, "Tidak ada masalah padanya."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VII/371), "Dia pernah melakukan kekeliruan."

Kakeknya Abu Al Mutsanna bernama Muslim bin Al Mutsanna, yang biasa disebut Mihran bin Al Mutsanna. Banyak orang yang meriwayatkan darinya.

Abu Zur'ah berkata tentang dirinya, "*Tsiqah*."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VII/392). Perawi lainnya adalah *tsiqah*.

HR. Ath-Thayalisi (*Musnad Ath-Thayalisi*, no. 1936, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Umar) dan Al Baihaqi (II/473, melalui jalur Ath-Thayalisi, dengan *sanad* yang sama).

HR. Abu Daud (no. 1271, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Sunah sebelum Ashar); At-Tirmidzi (no. 430, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Empat Rakaat sebelum Zhuhur, dia menganggap hadits ini *hasan*); Al Baghawi (no. 893); dan Al Baihaqi (II/473, melalui jalur Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan beberapa orang lain, dari Abu Daud, sama dengan *sanad* Ibnu Hibban tadi).

HR. Ahmad (II/117) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1193, melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi).

[335] Hadits ini akan disebutkan oleh *muallif* pada no. 2482 dan 2483, dan dilengkapi *takhrij* serta berbagai komentar seputar hadits ini pada nomor-nomor hadits tersebut.

Anjuran Membiasakan Shalat Sunah Sebelum dan Sesudah Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2454

[٢٤٥٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ.

2454. Abu Khalifah Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami dari Yazid bin Zurai, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW, dan beliau shalat dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya terakhir. Hafshah juga menyampaikan kepadaku bahwa beliau shalat dua rakaat yang ringan ketika sudah dikumandangkan adzan Subuh, dan pada waktu itu tidak ada yang masuk menemui beliau."[336] [4:5]

---

[336] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Hadits Musaddad bin Musarhad tidak diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, akan tetapi diriwayatkan oleh Al Bukhari. Perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Abdurrazzaq (no. 4811); Ahmad (II/6); Al Bukhari (no. 1180, pembahasan: Tahajjud, bab: Dua Rakaat sebelum Shalat Zhuhur); At-Tirmidzi (no. 425, pembahasan: Perihal Dua Rakaat setelah Zhuhur, no. 432 dan 433, pembahasan: Nabi SAW Shalat Dua Rakaat Sebelum Zhuhur di Rumah, *Asy Syama`il*, no. 277); Ibnu Khuzaimah (no. 1197); Al Baihaqi (II/471); dan Al Baghawi (no. 867, melalui berbagai jalur dari Ayyub, dengan *sanad* yang sama seperti tadi), sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini panjang lebar, dan ada pula yang meringkasnya.

Perintah Mengerjakan Dua Rakaat Shalat Sunah sebelum Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2455

[٢٤٥٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْغَزِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ.

2455. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr Al Ghazzi menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Ajlan, dari Sulaim bin Amir, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada shalat lima farhu*

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/166) dari Nafi, dari Ibnu Umar. Dia menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan, "dan dua rakaat sesudah shalat Jum'at", tapi tidak menyebutkan dua rakaat sebelum shalat Subuh.

HR. Ahmad (II/63); Al Bukhari (no. 937, pembahasan: Jum'at, bab: Shalat sebelum dan sesudah Jumat); Abu Daud (no. 1252, pembahasan: Shalat, bab: Bagian Bab-Bab Shalat Sunah); An-Nasa`i (II/119, pembahasan: Imam, bab: Shalat setelah Zhuhur); Al Baghawi (no. 868); dan Muslim (no. 882, 71, dengan menyebutkan Jum'at, dari jalur Al Baghawi).

HR. Al Bukhari (no. 1172, pembahasan: Tahajjud, bab: Amalan Sunah Setelah Amalan Wajib); Muslim (no. 729, pembahasan: Shalat Seorang Musafir, bab: Keutamaan Shalat Sunah Rawatib sebelum dan sesudah Shalat Fardhu); Abu Awanah (II/263); dan Al Baihaqi (II/471, melalui dua jalur dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar senada dengan hadits Malik).

Al Bukhari menambahkan pada redaksinya, "kakakku Hafshah menceritakan kepadaku," kemudian dia menyebutkan keseluruhan riwayatnya. Hadits ini akan kembali disebutkan pada no. 2473.

kecuali di depannya (sebelumnya) terdapat shalat dua rakaat."[337] [92:1]

Anjuran Menyegerakan Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Subuh Demi Mengikuti Sunnah Nabi SAW

Hadits Nomor: 2456

[٢٤٥٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

2456. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Ya'qub Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Atha mengabarkan kepadaku dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, bahwa Nabi Allah SAW tidak pernah menjaga shalat sunah melebihi penjagaannya terhadap dua rakaat sebelum Subuh.[338] [2:1]

---

[337] *Sanad* hadits ini kuat.

Hadits ini akan diulang oleh *muallif* pada no. 2488.

HR. Ad-Daraquthni (I/267, melalui jalur Utsman bin Sa'id Al Qurasyi, dengan *sanad* ini).

HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, II/524, melalui jalur Suwaid bin Abdul Aziz, dari Tsabit bin Ajlan, dengan *sanad* ini) dan Al Haitsami (*Al Majma'*, II/231).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam *sanad*-nya ada Suwaid bin Abdul Aziz yang *dha'if*."

Dalam bab ini ada pula riwayat dari Abdullah bin Mughaffal, dan sudah disebutkan pada hadits no. 1560, dengan redaksi, "antara dua adzan (antara adzan dan iqamah) ada shalat (sunah)." Ini merupakan *syahid* yang kuat bagi hadits tersebut .

[338] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Atha adalah Ibnu Abi Rabah.

Penjelasan tentang Penyegeraan Nabi SAW terhadap Shalat Sunah sebelum Subuh yang Lebih Cepat daripada Penyegeraan Beliau terhadap Harta Rampasan Perang

Hadits Nomor: 2457

[٢٤٥٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى السَّخْتِيَانِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْرِعُ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَسْرَعَ مِنْهُ إِلَى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ وَلَا إِلَى غَنِيمَةٍ يَغْتَنِمُهَا.

2457. Imran bin Musa As-Sikhtiyani menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW lebih menyegerakan pelaksanaan sesuatu daripada dua rakaat sebelum Subuh, bahkan bila dibanding dengan harta rampasan perang yang beliau dapatkan sekalipun."[339] [2:1]

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1109, *sanad* dari jalur Ya'qub Ad-Dauraqi, memiliki dua riwayat *mutaba'ah*) dan An-Nasa`i (sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah,* XI/484, dari Ya'qub Ad-Dauraqi, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 1169, pembahasan: Tahajjud, bab: Menjaga Dua Rakaat Fajar); Muslim (no. 724, 94, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Dua Rakaat Fajar); Abu Daud (no. 1254, pembahasan: Shalat, bab: Dua Rakaat Fajar); dan Al Baihaqi (II/470, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

HR. Al Baihaqi (II/470); Al Baghawi (no. 880, melalui dua jalur dari Ibnu Juraij).

Lih. hadits setelahnya dan hadits no. 2463.

[339] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-muslim.

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/240-241); Muslim (no. 724, 95); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1108, melalui jalur Hafsh bin Ghiyats, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits sebelumnya..

Motivasi Pelaksanaan Shalat Dua Rakaat Fajar

Hadits Nomor: 2458

[٢٤٥٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ بُهْلُولٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، وَسَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

2458. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Bahlul menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi dan Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Dua rakaat*[340] *shalat sebelum fajar lebih aku sukai daripada dunia dan segala isinya."*[341] [2:1]

---

[340] Dalam naskah asli dan *At-Taqasim* (I/89) tertulis *"ar-rak'ataini"*, dan ini keliru.

[341] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Ishaq bin Bahlul adalah Al Anbari. Ada beberapa orang yang meriwayatkan darinya. *Muallif* menyebut biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/119-120). Ibnu Abi Hatim menukil perkataan ayahnya, bahwa dia perawi yang *shaduq.* Sedangkan perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (VI/50-51); Muslim (no. 720, 97); Al Baihaqi (II/470, melalui berbagai jalur dari Sulaiman At-Taimi, dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1107).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Ahmad (VI/149 dan no. 265); An-Nasa'i (III/252, pembahasan: Shalat Malam, bab: Menjaga Dua Rakaat sebelum Fajar); Abu Awanah (II/273, melalui berbagai jalur dari Sa'id bin Abi Arubah, dengan *sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (no. 1107); dan Al Hakim (I/306-307).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/241); Muslim (no. 725, 96); At-Tirmidzi (no. 416, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Keutamaan Shalat Sunah Dua Rakaat Fajar); Ath-

Bacaan Nabi SAW dalam Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Subuh

Hadits Nomor: 2459

[٢٤٥٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا، فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِـ (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ)، وَ (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: سَمِعَ أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الأَسَدِيُّ هَذَا الْخَبَرَ عَنِ الثَّوْرِيِّ، وَإِسْرَائِيلَ، وَشَرِيكٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، فَمَرَّةً كَانَ يُحَدِّثُ بِهِ عَنْ هَذَا، وَأُخْرَى عَنْ ذَاكَ، وَتَارَةً عَنْ ذَا.

2459. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Amr bin Muhammad An-Naqid menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, Aku mengamati Nabi SAW selama sebulan, dan beliau biasa membaca *"qul yaa ayyuhal kaafiruun"* serta *"qul huwallahu ahad"*.[342] [2:1]

Thayalisi (no. 1498); Al Baihaqi (II/470); Al Baghawi (no. 881, melalui dua jalur dari Qatadah, dengan *sanad* ini).

Redaksi pada riwayat Ath-Thayalisi adalah, *"lebih aku sukai daripada unta merah"*.

[342] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Ahmad Az-Zubairi adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair bin Umar Al Asadi.

Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri.

HR. Ahmad (II/94); At-Tirmidzi (no. 417, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Meringankan Dua Rakaat Fajar); dan Ibnu Majah (no. 1149, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Bacaan dalam Dua Rakaat Fajar, melalui berbagai jalur dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dengan *sanad* ini).

Abu Hatim berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi Muhammad bin Abdullah Al Asadi mendengar khabar ini dari Ats-Tsauri, Israil, dan Syarik, semuanya dari Abu Ishaq. Kadang dia meriwayatkan dari yang ini, dan kadang pula dari yang itu."[343]

HR. An-Nasa`i (II/170, pembahasan: Iftitah, bab: Bacaan dalam Dua Rakaat setelah Maghrib).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari jalur Ammar bin Ruzaiq, dari Abu Ishaq, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dengan *sanad* ini.

Pada riwayat tersebut terdapat tambahan, bahwa itu juga dibaca untuk shalat sunah setelah Maghrib.

HR. Abdurrazzaq (no. 4790) dan Ahmad (II/35, dari jalur Abdurrazzaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/24, 58, 95, dan 99); Ibnu Abi Syaibah (II/242); dan Ath-Thabrani (no. 13528, melalui dua jalur dari Abu Ishaq, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thabrani (no. 13123, dari Salim, dari Ibnu Umar).

HR. Muslim (no. 726); Abu Daud (no. 1256); An-Nasa`i (II/155-156); dan Ibnu Majah (no. 1148, dari Abu Hurairah).

[343] At-Tirmidzi mengatakan di ujung hadits ini (no. 417), setelah dia meriwayatkan dari jalur Abu Ahmad Az-Zubairi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan*, dan kami tidak mengetahuinya dari hadits Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, kecuali melalui riwayat Abu Ahmad. Hadits ini dikenal oleh banyak orang sebagai hadits dari Israil, dari Abu Ishaq. Diriwayatkan juga dari Abu Ahmad, dari Israil, dengan hadits ini."

Asy-Syaikh Ahmad Syakir memberi komentar terhadap pernyataan At-Tirmidzi ini, "At-Tirmidzi mengisyaratkan adanya cacat dalam *sanad* hadits ini, karena para perawinya meriwayatkan dari Israil, dari Abu Ishaq, dan tidak ada yang meriwayatkan dari Ats-Tsauri selain Abu Muhammad. Ini sebenarnya bukan *illah*, karena perawinya *tsiqah*. Jika seorang perawi statusnya *tsiqah*, maka dia boleh meriwayatkan hadits ini dari dua orang, yaitu Sufyan dan Israil secara bersamaan, dan Abu Ahmad ini *tsiqah*, maka riwayatnya dari Ats-Tsauri menguatkan riwayat lainnya dari Israil, dan dia meriwayatkan hadits dari Israil pula sebagaimana yang lain. Artinya, dia hafal apa yang dihafal teman-temannya, dan menambahkan apa yang tidak mereka ketahui, atau tidak meriwayatkan kepada kita dari mereka."

Penetapan Adanya Keimanan bagi yang Membaca Surah Al Ikhlash dalam Dua Rakaat Fajar

Hadits Nomor: 2460

[٢٤٦٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوفِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَجُلاً قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَقَرَأَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى: (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ) حَتَّى انْقَضَتِ السُّورَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا عَبْدٌ عَرَفَ رَبَّهُ، وَقَرَأَ فِي الْآخِرَةِ: (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ) حَتَّى انْقَضَتِ السُّورَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا عَبْدٌ آمَنَ بِرَبِّهِ.

فَقَالَ طَلْحَةُ: فَأَنَا أَسْتَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ فِي هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ.

2460. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Yazid bin Abdullah bin Unais Al Anshari berkata: Aku mendengar Thalhah bin Khirasy menceritakan dari Jabir bin Abdullah, bahwa ada seorang laki-laki berdiri, lalu shalat dua rakaat sunah fajar; pada rakaat pertama dia membaca *"qul yaa ayyuhal kaafiruun"* sampai selesai. Nabi SAW lalu berkata, *"Orang ini mengenal Tuhannya."* Lalu pada rakaat kedua membaca *"qul huwallahu ahad"* hingga selesai. Rasulullah SAW lalu

berkata, *"Orang ini merupakan hamba yang beriman kepada Tuhannya."*

Thalhah berkata, "Aku pun suka membaca kedua surah tersebut pada dua rakaat tersebut."[344] [2:1]

Anjuran Membaca Surah Al Ikhlash dalam Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar

Hadits Nomor: 2461

[٢٤٦١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ سَعِيدٍ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نِعْمَ السُّورَتَانِ هُمَا، تُقْرَآنِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ: (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ).

---

[344] *Sanad* hadits ini kuat.

Para perawinya *tsiqah*.

Ahmad berkomentar tentang Yahya bin Abdullah bin Yazid bin Unais Al Anshari, "Tidak ada masalah padanya", kemudian dia memberikan pujian kepadanya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VII/613). Abu Daud meriwayatkan darinya dalam kitab *Fadha`il Al Anshar.*

An-Nasa`i mengomentari Thalhah bin Khirasy, "Shalih." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IV/394). Dalam *At-Tahdzib* disebutkan, "Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa Thalhah adalah orang Madinah yang *tsiqah.*" At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan An-Nasa`i meriwayatkan haditsnya dalam *Amal Al Yaum wa Al Lailah.*

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/298, dari Muhammad bin Ibrahim Al Baghdadi, dari Yahya bin Ma'in, dengan *sanad* ini).

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini dalam *Siyar A'lam An Nubala`* (XI/74), ketika membahas biografi Yahya bin Ma'in, dari jalur Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi, dari Yahya bin Ma'in, dengan *sanad* ini.

2461. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik surah adalah surah yang dibaca dalam dua rakaat sunah sebelum fajar, yaitu 'qul yaa ayyuhal kaafiruun' dan 'qul huwallahu ahad'."*[345] [2:1]

Anjuran Melaksanakan Shalat Sunah Fajar pada Awal Waktu Subuh

Hadits Nomor: 2462

[٢٤٦٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَحْمُودِ بْنِ سُلَيْمَانَ السَّعْدِيُّ بِمَرْوَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَفْصَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ إِذَا أَضَاءَ الْفَجْرُ.

2462. Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman[346] As-Sa'di mengabarkan kepada kami di Marwa, dia berkata: Ibnu Abi Umar Al

---

[345] Hadits *shahih.*

Para perawinya *tsiqah,* hanya saja Yazid bin Harun mendengar dari Sa'id Al Jurairi setelah Sa'id ini mengalami *ikhtilath* (kekacauan hafalan).

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1114, dari Bundar, Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dengan *sanad* seperti tadi).

Ishaq bin Yusuf Al Azraq mendengar dari Al Jurairi juga setelah *ikhtilath,* tapi kemudian dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar dan Jabir yang telah lalu.

HR. Ahmad (VI/239); Ibnu Majah (no. 1150, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Surah yang Dibaca pada Dua Rakaat sebelum Fajar, dari jalur Yazid bin Harun, dengan *sanad* seperti tadi); dan Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* III/47).

Al Hafizh menganggap *sanad* hadits ini kuat.

[346] Dalam naskah asli tidak ada "Sulaiman", dan yang tepat terdapat dalam *At-Taqasim* (V/*Lauhah,* 217).

Adani menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dari Hafshah, bahwa Nabi SAW shalat dua rakaat fajar ketika fajar mulai bersinar.[347] [4:5]

Kesigapan Nabi SAW dalam Menjaga Pelaksanaan Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar

Hadits Nomor: 2463

[٢٤٦٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

2463. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij

---

[347] *Sanad* hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu Abi Umar Al Adani adalah Muhammad bin Yahya. Dia perawi dalam *Shahih Muslim*, sedangkan derajat periwayatan para perawi lain di atasnya berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ad-Darimi (I/337); Muslim (no. 733, 89, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Shalat Sunah Dua Rakaat Fajar); An-Nasa`i (III/252, pembahasan: Shalat Malam, bab: Waktu Shalat Sunah Dua Rakaat Fajar, no. 256, bab: Waktu Dua Rakaat Fajar); dan Ibnu Majah (no. 1143, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Dua Rakaat sebelum Fajar, melalui berbagai jalur dari Sufyan bin Uyainah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/11, dari Sufyan dengan *sanad* seperti tadi). Tapi dia meriwayatkannya sebagai *musnad* Ibnu Umar.

HR. Abdurrazzaq (no. 4771); An-Nasa`i (III/256); dan Abu Awanah (II/274, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti tadi dan redaksi yang senada).

HR. Al Bukhari (no. 618, 1173, dan 1181); Muslim (no. 723); dan An-Nasa`i (III/252, 254, dan 255, melalui jalur Nafi dari Ibnu Umar, dari Hafshah, dengan redaksi yang sama).

menceritakan kepada kami, dia berkata: Atha mengabarkan kepadaku dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah sangat menjaga shalat *nafilah* melebihi penjagaannya terhadap dua rakaat shalat sunah sebelum Subuh.[348] [1:5]

Nabi SAW Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat Fajar dengan Ringan

Hadits Nomor: 2464

[٢٤٦٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَفِّفُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

2464. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Waki mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW meringankan dua rakaat fajar.[349] [8:5]

---

[348] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2456.

[349] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Baihaqi (III/44, melalui jalur Ibrahim bin Abi Thalib, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/204); Muslim (no. 724, 90); dan Al Baihaqi (III/44).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Waki, dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini, dan redaksi yang lebih panjang dari riwayat ini, tapi mereka berdua tidak menyebutkan nama Sufyan antara Waki dan Hisyam.

Al Baihaqi memberi komentar setelah menyebutkan riwayat pertama, "Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad bin Salamah dan Abu Al Abbas As-Sarraj, dari Ishaq, serta riwayat lainnya dari Waki, dari Hisyam, dan inilah yang paling benar."

Anjuran Meringankan Shalat Sunah Fajar

Hadits Nomor: 2465

[٢٤٦٥] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ خَفَّفَهُمَا حَتَّى يَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهُ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

2465. Imran bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar dan Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW shalat dua rakaat fajar dan beliau meringankannya, sampai-sampai aku berpikir di dalam hati bahwa beliau tidak membaca Al Faatihah.[350] [27:5]

HR. Malik (I/121, dari Hisyam, dengan *sanad* ini dan redaksi senada); Al Bukhari (no. 1170, pembahasan: Tahajjud, bab: Surah yang Dibaca dalam Dua Rakaat Fajar, melalui jalur Malik); Abu Daud (no. 1339, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); dan Ath-Thahawi (I/283).

HR. Muslim (no. 724, 90, melalui berbagai jalur dari Hisyam).

Lih. hadits setelahnya.

[350] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Muhammad bin Abdurrahman adalah Ibnu Sa'd bin Zurarah Al Anshari. Amrah adalah istri Abdurrahman bin Sa'ad tersebut, dan dia pernah berada dalam pengasuhan Aisyah RA.

HR. Ahmad (VI/235); Ibnu Abi Syaibah (II/244); dan Al Baihaqi (III/43, melalui jalur Yazid bin Harun, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Humaidi (no. 181); Ahmad (VI/164, 165 dan 186); Al Bukhari (no. 1171, pembahasan: Tahajjud, bab: Bacaan dalam Dua Rakaat Fajar); Abu Daud (no. 1255, pembahasan: Shalat, bab: Meringankan Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar); An-Nasa`i (II/156, pembahasan: Iftitah, bab: Meringankan Dua Rakaat Fajar); Ath-Thahawi (I/297); Al Baihaqi (III/43); Al Baghawi (no. 882, melalui berbagai jalur, dari Yahya bin Sa'id); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1113).

Anjuran Meringankan Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar

Hadits Nomor: 2466

[٢٤٦٦] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، قَالَ: عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَةَ تُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَيُخَفِّفُهُمَا حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: هَلْ قَرَأَ فِيهِمَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ؟.

2466. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Hakim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Amrah menceritakan dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW biasa shalat dua rakaat fajar dan meringankannya, sampai-sampai aku berkata (dalam hati), 'Beliau membaca Al Faatihah atau tidak'?"[351] [4:5]

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih.*

HR. Ath-Thayalisi (no. 1581); Al Bukhari (no. 1171); Muslim (no. 724, 93); dan Ath-Thahawi (I/297, melalui berbagai jalur dadri Syu'bah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits sebelumnya.

Al Hafizh dalam *Al Fath* (III/47) berkata: Al Qurthubi berkata, "Maknanya bukan berarti dia meragukan apakah Rasulullah SAW membaca Al Faatihah atau tidak, melainkan beliau yang biasanya memperpanjang pelaksanaan shalat sunah, dan ketika dalam shalat fajar beliau memendekkannya, seolah-olah beliau tidak membaca Al Faatihah bila dibandingkan dengan shalat yang lain."

[351] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Yahya bin Hakim adalah perawi yang *tsiqah*, dan ia seorang *hafizh*. Para perawi di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Abdul Wahhab adalah Ibnu Abdil Majid Ats-Tsaqafi. Dia mengalami *ikhtilath* tiga tahun sebelum meninggal dunia. Keluarganya lalu menjaganya. Dia tidak meriwayatkan hadits sedikit pun ketika sudah mengalami *ikhtilath* tersebut.

Lih. *Al Mizan* (II/281) dan *Adh Dhu'afa`* (III/75) milik Al Uqaili.

Anjuran untuk Berbaring di Sisi Kanan setelah Melaksanakan Dua Rakaat Fajar

Hadits Nomor: 2467

[٢٤٦٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحِمْصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأَوَّلِ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ أَنْ يَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ.

2467. Muhammad bin Ubaidullah bin Al Fadhl Al Kala'i di Himsh berkata: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah SAW biasanya apabila muadzin sudah selesai mengumandangkan adzan (pertama[352]) pertanda masuk waktu Subuh, maka beliau shalat dua rakaat yang ringan sebelum shalat Subuh dan setelah telah nampak fajar baginya. Kemudian beliau berbaring di atas

---

HR. Muslim (no. 724, 92); Al Baihaqi (III/43, melalui jalur Muhammad bin Al Mutsanna dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1113). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

[352] Dalam naskah asli tertulis *"Al Awwalu"* (pertama), sedangkan yang tepat terdapat dalam At-Taqasim (V/218) yaitu *"bil awwali,"* dan huruf "*ba*" artinya sama dengan *"'an"* (dari). Oleh karena itu *"Bil Awwali"* sama dengan *"'Anil Awwali"* yang artinya adalah adzan yang dikumandangkan sebagai awal masuknya waktu Shubuh. Disebut adzan pertama karena dikumandangkan untuk membangunkan orang-orang, dan disebut adzan kedua menandakan waktu shalat Shubuh.

Dan di dalam *Shahih* Al Bukhari tertulis *"Bil Ula,"* dengan bentuk *muannats,* mungkin karena yang dimaksud adalah panggilan yang sempurna.

lambung kanan, sampai muadzin datang kepada beliau untuk mengumandangkan iqamah."[353] [4:5]

Perintah Berbaring setelah Dua Rakaat Sunah Fajar bagi yang akan Melaksanakan Shalat Subuh

Hadits Nomor: 2468

[٢٤٦٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ. فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ: أَمَا يَجْزِي أَحَدَنَا مَمْشَاهُ إِلَى الْمَسْجِدِ حَتَّى يَضْطَجِعَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَبَلَغَ

---

[353] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Amr bin Utsman adalah Amr bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Qurasyi. Dia perawi yang *shaduq*, namun ayahnya (Utsman) adalah perawi yang *tsiqah*. Para perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Muhammad di sini adalah Ibnu Abdirrahman bin Naufal Abu Al Aswad Al Madani. Dia merupakan anak yatim yang dipelihara oleh Urwah.

HR. Al Bukhari (no. 1160, pembahasan: Tahajjud, bab: Berbaring ke Sebelah Kanan setelah Melaksanakan Dua Rakaat Fajar).

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dia berkata: Abu Al Aswad —Muhammad Yatim Urwah— menceritakan kepadaku, dengan *sanad* ini dan redaksi senada.

HR. Malik (I/20); Ad-Darimi (I/337 dan 344); Al Bukhari (no. 626, pembahasan: Adzan, bab: Menunggu Iqamah, no. 994, pembahasan: Witir, bab: Perihal Shalat Witir, no. 1123, pembahasan: Tahajjud, bab: Lama Sujud dalam Shalat Malam, no. 6310, pembahasan: Doa, bab: Berbaring ke Sebelah Kanan); Muslim (no. 736, pembahasan: Shalat yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam dan Jumlah Rakaat Nabi SAW); An-Nasa`i (III/252-253, pembahasan: Shalat Malam, bab: Berbaring ke Atas Sisi Kanan setelah Shalat Dua Rakaat Sunah Fajar); Abu Daud (no. 1335, 1336 dan 1337, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); At-Tirmidzi (no. 440 dan 441, pemabahasan: Shalat, bab: Sifat Shalat Nabi SAW, juga dalam *Asy-Sama`il*, no. 268); Al Baihaqi (III/44); dan Al Baghawi (no. 885, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dari Urwah, dengan *sanad* ini).

ذَلِكَ ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ. قَالَ: فَقِيلَ لِابْنِ عُمَرَ: هَلْ تُنْكِرُ شَيْئًا مِمَّا يَقُولُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ أَكْثَرَ وَجَبُنَّا. فَبَلَغَ ذَلِكَ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: مَا ذَنْبِي إِنْ حَفِظْتُ شَيْئًا وَنَسُوا.

2468. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Mu'adz Al Aqdi menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian shalat dua rakaat fajar, maka hendaklah berbaring di atas sisi kanannya'.*" Marwan bin Al Hakam lalu berkata kepadanya (Abu Hurairah), "Apakah tidak cukup kalau kami berjalan ke masjid, sehingga kami harus berbaring terlebih dahulu?" Abu Hurairah menjawab, "Tidak."

Hal itu lalu sampai kepada Ibnu Umar, dan Ibnu Umar pun berkata, "Abu Hurairah memang berani." Ibnu Umar lalu ditanya, "Apakah engkau mengingkari perkataan Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Tidak, hanya saja dia berani[354] sedangkan kami takut."

Pernyataan Ibnu Umar tersebut lalu sampai kepada Abu Hurairah, dan dia pun berkata, "Apa salahku jika aku hafal sedangkan mereka lupa?"[355] [78:1]

---

[354] Sebagaimana pada naskah asli dan *At-Taqasim* (I/513), dan *Mawarid Azh-Zhaman* (no. 612), *ijtara`a* dan *ijtira`* adalah berani terhadap sesuatu tanpa takut dan ragu.

[355] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi disebutkan oleh muallif dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/144), dan dianggap *tsiqah* oleh An-Nasa`i dan Maslamah bin Al Qasim.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku ditanya tentang Bisyr bin Mu'adz, lalu dia menjawab, "*Shalihul hadits, shaduq.*"

Para perawi lain di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1120); At-Tirmidzi (no. 420, pemabahasan: Shalat, bab: Perihal Berbaring ke Sebelah Kanan setelah Melaksanakan Dua Rakaat Fajar); dan Al Baghawi (no. 887, dadri jalur At-Tirmidzi, dari Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi, dengan *sanad* seperti tadi).

Larangan Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat Fajar setelah Dikumandangkan Iqamah Shalat Subuh

Hadits Nomor: 2469

[٢٤٦٩] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمْدُونَ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخَزَّازُ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أُقِيمَتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ، فَقُمْتُ لِأُصَلِّيَ الرَّكْعَتَيْنِ، فَأَخَذَ بِيَدِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَتُصَلِّي الصُّبْحَ أَرْبَعًا!.

2469. Ali bin Hamdun bin Hisyam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir Al Jazzar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Shalat Subuh telah diiqamahkan, maka aku berdiri untuk melaksanakan shalat sunah dua rakaat, namun Nabi SAW menarik tanganku dan berkata, *'Apakah kamu akan shalat Subuh empat rakaat'!*"[356] [69:2]

At-Tirmidzi hanya meriwayatkan bagian yang *marfu'*-nya dan tidak meriwayatkan kisahnya.

HR. Ahmad (II/415); Abu Daud (no. 1261, pembahasan: Shalat, bab: Berbaring setelah Shalat); dan Al Baihaqi (III/45), melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dengan *sanad* ini).

Ahmad menyebutkan secara ringkas, sementara Abu Daud dengan panjang lebar.

[356] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Amir Al Jazzar, yang bernama Shalih bin Rustum, dia perawi Muslim dan perawi yang *shaduq* dan banyak kekeliruannya.

Utsman bin Umar adalah Ibnu Faris Al Abdi. Ibnu Abi Mulaikah adalah Abdullah bin Ubaidullah At-Taimi Al Madani.

HR. Ahmad (I/238); Ibnu Khuzaimah (no. 1124); Ath-Thabrani (no. 11227); Al Hakim (I/307); Al Baihaqi (II/482, melalui berbagai jalur dari Abu Amir Al Khazzaz, dengan *sanad* seperti tadi); dan Al Hakim.

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Orang yang Baru Masuk Masjid setelah Iqamah Shalat Subuh Hendaknya Memulai dengan Shalat Sunah Fajar, meski Dia Harus Tertinggal Satu Rakaat Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2470

[٢٤٧٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ الصَّفَّارُ بِالْمِصِّيصَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ.

2470. Muhammad bin Sufyan Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami di Mashishah, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Amr bin Dinar, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika*

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. Al Bazzar (no. 518) dari Ibrahim bin Muhammad At-Taimi, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Abu Amir Al Jazzar, dari Abu Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, kemudian dia menyebutkan hadits yang sama. Dia juga berkata, "Sebagian meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dan kami yang meriwayatkan hadits tersebut dengan *sanad* ini, kecuali Yahya dari Abu Amir."

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (II/75) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Al Bazzar, dan Abu Ya'la dengan hadits senada. Begitu pula Abu Ya'la."

Para perawinya *tsiqah*.

Dalam bab ini ada pula riwayat dari Malik bin Buhainah yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* (no. 663, pembahasan: Adzan, bab: Apabila telah Dikumandangkan Iqamah untuk Shalat maka Tidak Ada Shalat kecuali Shalat Lima Waktu); Muslim (no. 711, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Makruhnya Memulai Shalat Sunah setelah Dimulainya Adzan); dan An-Nasa`i (II/117, pembahasan: Imam, bab: Perihal Shalat yang Makruh Dilaksanakan setelah Iqamah).

shalat sudah diiqamahkan, maka tak ada lagi shalat selain shalat maktubah (lima waktu)."[357] [69:2]

Penjelasan tentang Orang yang Mendapati Jamaah dan Tidak Sempat Melaksanakan Dua Rakaat Fajar

Hadits Nomor: 2471

[٢٤٧١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَوْلَانِيُّ الْمِصْرِيُّ بِطَرَسُوسَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالُوا: أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَيْسِ بْنِ قَهْدٍ، أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ، وَلَمْ يَكُنْ رَكَعَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا سَلَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَلَّمَ مَعَهُ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيْهِ.

2471. Al Hasan bin Ishaq bin Ibrahim Al Khaulani Al Mishri mengabarkan kepada kami di Tharasus. Dikabarkan oleh Muhammad bin Al Mundzir, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, mereka semua berkata: Ar-Rabi bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Qais bin Qahd, bahwa dia pernah shalat Subuh bersama Rasulullah SAW, tapi dia belum sempat

---

[357] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Ibnu Ulayyah adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqsam Al Asadi.
Takhrij-nya sudah disebutkan pada hadits no. 2194.

melaksanakan shalat dua rakaat fajar. Setelah Rasulullah SAW salam, dia ikut salam bersama beliau. Dia lalu berdiri untuk melaksanakan shalat dua rakaat, dan Rasulullah SAW hanya melihatnya, tidak mengingkari perbuatannya.[358] [50:4]

---

[358] Para perawinya *tsiqah,* kecuali ayah dari Yahya, yaitu Sa'id bin Qais, karena tidak ada yang memberi derajat *tsiqah* kepadanya selain Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (IV/281).

Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *At-Tarikh* (III/508) serta Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IV/55-56) tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dil* baginya.

Qais bin Qahd adalah Qais bin Amr.

HR. Ibnu Mandah (sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah,* III/245, dari jalur Asad bin Musa dengan *sanad* seperti tadi), kemudian dia berkata, "Hadits ini *gharib,* hanya diriwayatkan oleh Asad bin Musa secara *maushul."* Sedangkan ulama lainnya berkata, "Diriwayatkan dari Al-Laits, dari Yahya." Maksudnya, hadits ini *mursal.*

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* no. 1116, dari Ar-Rabi bin Sulaiman dan Nashr bin Marzuq, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Hakim (I/273-275); Al Baihaqi (II/483, dari Al Hakim, dari Muhammad bin Ya'qub, dari Ar-Rabi bin Sulaiman, dengan *sanad* seperti tadi).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, tetapi ini keliru, karena Sa'id ayah Yahya bukan merupakan perawi Al Bukhari atau Muslim.

HR. Ahmad (V/447); Abu Daud (no. 1267); Ibnu Majah (no. 1154); Al Hakim (I/275); dan Al Baihaqi (II/483).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Numair, dari Sa'd bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Qais bin Amr, dia berkata, "Rasulullah SAW melihat seseorang sedang shalat dua rakaat setelah shalat Subuh, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Shalat Subuh hanya dua rakaat'.* Orang itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku belum sempat shalat sunah sebelumnya, dan sekarang baru aku lakukan'. Mendengar itu, Rasulullah SAW terdiam."

HR. At-Tirmidzi (no. 422).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad, dari Sa'd bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari kakeknya —yaitu Qais— dia berkata, "Rasulullah SAW keluar, lalu dikumandangkanlah iqamah untuk shalat Subuh, maka aku ikut shalat Subuh bersama beliau. Nabi SAW lalu beranjak, dan beliau mendapatiku sedang shalat, maka beliau berkata, *'Tunggu sebentar ya Qais! Apakah kamu mengerjakan dua shalat sekaligus?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku belum sempat shalat sunah dua rakaat'. Beliau lalu berkata, *'Kalau begitu tidak mengapa'.*"

At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hadits *gharib.* Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Sa'd bin Sa'id dan Ibnu Uyainah, ia berkata: Atha bin Abu Rabah mendengarnya dari Sa'd bin Sa'id.... *Sanad* ini tidak bersambung, karena Muhammad bin Ibrahim tidak mendengar dari Qais."

Perintah untuk Melaksanakan Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar setelah Matahari Terbit bagi Orang yang Tertinggal

Hadits Nomor:2472

[٢٤٧٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَبْحَابِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهِمَا إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

2472. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami di Tustar, Abdul Quddus bin Muhammad Al Habhabi menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari An-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Siapa yang belum sempat melaksanakan dua rakaat shalat sunah fajar, maka hendaklah melaksanakannya ketika matahari telah terbit."*[359] [78:1]

Abu Daud berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Abdu Rabbih dan Yahya adalah anak Sa'id, meriwayatkan hadits ini secara *mursal*, bahwa kakek mereka shalat bersama Nabi SAW...." Dia kemudian menyebutkan kisah itu.

Saya (Al Arnauth) katakan, "Dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 4016) disebutkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Aku mendengar Abdu Rabbih bin Sa'id menceritakan dari kakeknya'."

[359] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Amr bin Ashim adalah putra Ubaidullah bin Wazi Al Kulabi Al Qaisi Abu Utsman Al Bashri Al Hafizh.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1117, dari Abdul Quddus bin Muhammad, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. At-Tirmidzi (no. 423, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Mengulang Dua Rakaat Shalat Sunah Fajar setelah Terbit Matahari); Ibnu Khuzaimah (no. 1117); Al

Shalat Sunah yang Dilaksanakan sebelum Shalat Zhuhur

Hadits Nomor: 2473

[٢٤٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَخْبَرَتْنِي حَفْصَةُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ، وَذَلِكَ بَعْدَمَا يَطْلُعُ الْفَجْرُ.

3473. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata, "Aku hafal dari Rasulullah SAW dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya."

Ibnu Umar berkata, "Hafshah kemudian mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW biasanya shalat dua rakaat sebelum Subuh setelah terbit fajar."[360] [34:5]

Hakim (I/274); Al Baihaqi (II/484); Ad-Daraquthni (I/382-383, melalui berbagai jalur dari Amr bin Ashim).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Redaksi riwayat Al Hakim yaitu, *"Siapa yang belum shalat dua rakaat fajar sampai terbitnya matahari, maka hendaklah dia melaksanakannya."*

[360] Ibnu Abi As-Sari adalah perawi yang *shaduq*, yang memiliki banyak keraguan. *Sanad*-nya dari Abdurrazzaq adalah *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Dibolehkan Shalat Sunah Empat Rakaat sebelum Shalat Zhuhur

Hadits Nomor: 2474

[٢٤٧٤] أَخْبَرَنَا شَبَابُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَبِاللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ، قُلْتُ: قَائِمًا أَوْ قَاعِدًا؟ قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، قُلْتُ: كَيْفَ يَصْنَعُ إِذَا كَانَ قَائِمًا؟ وَكَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ إِذَا كَانَ قَاعِدًا؟ قَالَتْ: كَانَ إِذَا قَرَأَ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

2474. Syabab bin Shalih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah SAW, lalu Aisyah menjawab, "Beliau biasanya shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat

---

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, no. 4812) dan At-Tirmidzi (no. 434, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Pelaksanaan Shalat Dua Rakaat Fajar oleh Nabi SAW di Rumahnya).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

HR. Al Humaidi (no. 674); Ibnu Khuzaimah (no. 1198, dari jalur Amr bin Dinar); dan Al Bukhari (no. 1165, pembahasan: Tahajjud, bab: Perihal Shalat Sunah sebanyak Dua Rakaat-Dua Rakaat, melalui jalur Uqail).

Uqail dan Amr meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri dengan *sanad* seperti tadi.

Al Bukhari dan Al Humaidi menambahkan redaksi "dua rakaat setelah Jum'at" dalam riwayat mereka, dan Al Bukhari tidak menyebutkan redaksi "dua rakaat sebelum fajar".

Lih. hadits no. 2454.

setelah Isya, dan sembilan rakaat pada malam hari." Aku bertanya lagi, "Beliau melaksanakannya dengan duduk atau berdiri?" Aisyah menjawab, "Beliau shalat pada malam hari yang panjang dengan duduk,. Namun pernah pula shalat pada malam yang panjang dengan berdiri." Aku bertanya lagi, "Apa yang beliau lakukan jika berdiri? Apa yang beliau lakukan jika duduk?" Aisyah menjawab, "Jika beliau membaca dalam berdiri maka beliau ruku juga dengan berdiri, tapi jika membaca (surah) dengan duduk maka beliau juga ruku dalam keadaan duduk."[361] [34:5]

Penjelasan tentang Shalat-Shalat Nabi di Rumah

Hadits Nomor: 2475

[٢٤٧٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

361 *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Khalid yang pertama adalah Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid Ath-Thahhan Al Wasithi. Khalid yang kedua adalah Khalid bin Mihran Al Bashri Al Hadzdza.

HR. Ahmad (VI/30); Muslim (no. 730, 105, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Dibolehkan Shalat Sunah dalam Keadaan Berdiri dan Duduk); At-Tirmidzi (no. 375, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Seseorang yang Melaksanakan Shalat Sunah dalam Keadaan Duduk, no. 436, bab: Perihal Dua Rakaat setelah Isya); dan Abu Daud (no. 1251, pembahasan: Shalat, bab: Cabang Berbagai Bab Amalan Sunnah, melalui dua jalur dari Khalid Al Hadzdza, dengan *sanad* ini).

Sebagian ulama menambahkan apa yang tidak ada dalam riwayat yang lain.

HR. Ahmad (VI/239); Muslim (no. 730); An-Nasa'i (III/220); Ibnu Majah (no. 1228, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Sunah dalam Keadaan Duduk, melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Syaqiq, secara ringkas).

Lih. hadits setelahnya dan hadits no. 2631.

وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الْمَغْرِبِ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الْعِشَاءِ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعًا. قَالَ: فَقُلْتُ: قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا؟ قَالَتْ: يُصَلِّي لَيْلاً طَوِيلاً قَائِمًا، قُلْتُ: فَإِذَا قَرَأَ قَائِمًا؟ قَالَتْ: إِذَا قَرَأَ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا، ثُمَّ يُصَلِّي قَبْلَ الْفَجْرِ رَكْعَتَيْنِ.

2475. Muhammad bin Ali Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kamil Al Jahdari menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid Al Hadzdza menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah SAW, lalu dia menjawab, "Beliau shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, kemudian keluar dan shalat Zhuhur berjamaah. Lalu beliau pulang ke rumah dan shalat dua rakaat. Kemudian beliau keluar untuk shalat Maghrib, lalu pulang ke rumah dan shalat sunah dua rakaat. Selanjutnya beliau keluar untuk shalat Isya dan pulang ke rumah, lantas shalat dua rakaat. Kemudian beliau shalat sembilan rakaat pada malam hari." Aku bertanya lagi, "Dengan duduk atau dengan berdiri?" *Aisyah* menjawab, "Beliau shalat pada malam hari dalam waktu yang lama dengan berdiri." Aku bertanya lagi, "Kalau beliau membaca dengan berdiri?" Zurai menjawab, "Jika beliau membaca dengan berdiri maka beliau ruku dengan berdiri, namun jika membaca dengan duduk maka beliau juga ruku dengan duduk. Beliau lalu shalat sebelum Subuh sebanyak dua rakaat."[362] [34:5]

---

[362] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Kamil Al Jahdari adalah Fudhail bin Husain bin Thalhah Al Jahdari.

HR. Abu Daud (no. 1251); An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, XI/444, melalui dua jalur dari Yazid bin Zura'i, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits sebelumnya.

Hadits Nomor: 2476

[٢٤٧٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ، وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

2476. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi, dia berkata, "Ibnu Umar memperpanjang shalat sebelum Jum'at dan shalat dua rakaat setelahnya di rumah, lalu dia menceritakan bahwa Rasulullah SAW biasa melakukan hal itu."[363] [25:5]

[363] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Ismail adalah Ibnu Ibrahim bin Ulayyah.

HR. Abu Daud (no. 1128, pembahasan: Shalat, bab: Shalat setelah Shalat Jum'at); Al Baihaqi (III/240, dari jalur Abu Daud, dari Musaddad bin Musarhad, dengan *sanad* ini); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1836).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

HR. Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, no. 5526); Ahmad (II/35, dari Ma'mar); dan An-Nasa'i (III/113, pembahasan: Jum'at, bab: Memanjangkan Dua Rakaat setelah Shalat Jum'at, dari jalur Syu'bah), Ma'mar dan Syu'bah, keduanya meriwayatkan dari jalur Ayyub, dengan *sanad* hadits seperti tadi dan redaksi senada.

HR. Ahmad (II/75, 77, melalui jalur Ubaidullah dari Nafi, dengan *sanad* ini, secara ringkas).

Lih. *takhrij* hadits no. 2454.

Perintah terhadap Sesuatu yang Secara Zhahir Bertolak Belakang dengan Apa yang telah Kami Sebutkan sebelumnya

Hadits Nomor: 2477

[٢٤٧٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

2477. Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sahl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian melaksanakan shalat Jum'at maka hendaknya melaksanakan shalat*[364] *empat rakaat setelahnya."*[365] [25:5]

---

[364] Dalam naskah asli tertulis *"falyushalli"* dengan tetap mencantumkan huruf *ya`* di akhirnya, tetapi yang tepat adalah yang kami tetapkan.

[365] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Ahmad (II/499); Muslim (no. 881, 67, pembahasan: Jum'at, bab: Shalat setelah Shalat Jum'at); Abu Daud (no. 1131, pembahasan: Shalat, bab: Shalat setelah Shalat Jum'at); An-Nasa`i (III/113, pembahasan: Jum'at, bab: Jumlah Rakaat Shalat setelah Shalat Jum'at); dan Al Baihaqi (III/239 dan 240, melalui berbagai jalur dari Suhail, dengan *sanad* ini).

Perintah untuk Melaksanakan Shalat Sunnah Empat Rakaat setelah Shalat Jumat

Hadits Nomor: 2478

[٢٤٧٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

2478. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian melaksanakan shalat Jum'at, maka hendaklah shalat empat rakaat setelahnya."*[366][67:3]

Dalil yang Menunjukkan bahwa Perintah Melaksanakan Shalat setelah Jum'at adalah Perintah Sunah Jum'at

Hadits Nomor: 2479

[٢٤٧٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتَ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَصَلِّ أَرْبَعًا.

---

366 *Sanad* hadits ini *shahih*.
Para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*.
Lih. hadits sebelumnya.

قَالَ وُهَيْبٌ: فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَرُدُّ عَلَى سُهَيْلٍ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ.

2479. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad An-Narsi menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila kamu shalat setelah Jum'at maka shalatlah*[367] *empat rakaat."*[368]

Wuhaib berkata, "Ubaidullah bin Umar menjawab perkataan Suhail, 'Nafi menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat dua rakaat setelah shalat Jum'at'."[369] [25:5]

---

[367] Dalam naskah asli tertulis *"fashalli"* dengan tetap mencantumkan huruf *ya`*, dan yang tepat adalah yang kami telah tetapkan.

[368] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Lih. hadits sebelumnya.

[369] Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (III/450) berkata, "Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, dan ini termasuk perbedaan pendapat yang *mubah*."

Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa shalat sunah setelah Jum'at adalah dua rakaat.

Ada riwayat dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa dia pernah shalat sebelum Jum'at empat rakaat dan setelahnya empat rakaat. Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Al Mubarak dan Sufyan Ats-Tsauri serta *ahlur-ra`yi*.

Ishaq berkata, "Jika dia shalat di masjid maka shalatnya empat rakaat, tapi jika di rumah maka shalatnya dua rakaat. Ini guna mengompromikan kedua hadits tersebut.

Dalil yang Menunjukkan bahwa Perintah Melaksanakan Shalat setelah Jum'at adalah Perintah Sunah Jum'at

Hadits Nomor: 2480

[٢٤٨٠] أَخْبَرَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْجَنَدِيُّ بِمَكَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زِيَادٍ اللَّحْجِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُرَّةَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا).

2480. Al Mufadhdhal Muhammad bin Ibrahim Al Janadi di Makkah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Ziyad Al-Lahji menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qurrah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian melaksanakan shalat sunah setelah shalat Jum'at, maka shalatlah empat rakaat."*[370] [25:5]

---

[370] Hadits *shahih.*

Ali bin Ziyad Al-Lahji disebutkan oleh *muallif* dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/480), dia berkata, "Termasuk orang Yaman yang mendengar dari Ibnu Uyainah, dan dia adalah perawi bagi Abu Qurrah. Ulama yang menceritakan kepada kami darinya adalah Al Mufadhdhal bin Muhammad Al Janadi, dia *mustaqimul hadits*. Dia wafat pada hari Arafah tahun 248 H.

Abu Qurrah adalah Musa bin Thariq Al Yamani. Dia perawi yang *tsiqah*, namun terkadang meriwayatkan hadits *gharib*. An-Nasa`i meriwayatkan darinya.

Para perawi lain di atasnya adalah perawi kitab *Shahih.*

Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah.

HR. Abdurrazzaq (no. 5529); Al Humaidi (no. 976); Ad-Darimi (I/370); Muslim (no. 881, 69); At-Tirmidzi (no. 523, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat sebelum dan sesudah Shalat Jum'at); Ath-Thahawi (I/336); Al Baihaqi (III/240); dan Al Baghawi (no. 879, melalui berbagai jalur dari Sufyan, dengan *sanad* ini).

Penjelasan tentang Perintah yang telah Kami Sebutkan pada Khabar sebelumnya

Hadits Nomor: 2481

[٢٤٨١] أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْحَلَبِيُّ بِدِمَشْقَ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عُبَيْدُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا).

2481. Sa'id bin Abdul Aziz Al Halabi mengabarkan kepada kami di Damaskus, Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa di antara kalian hendak melaksanakan shalat setelah shalat Jum'at maka hendaknya shalat dengan empat rakaat."[371] [67:1]

---

[371] Ada beberapa orang yang meriwayatkan dari Ubaid bin Hisyam, dan banyak pula yang menganggapnya *tsiqah*.

Abu Hatim berkata, "*Shalih.*"

Abu Daud berkata, "Dia *tsiqah*, hanya saja pada akhir umurnya mengalami *ikhtilath*, sehingga dia meriwayatkan beberapa hadits yang tidak memiliki asal."

An-Nasa'i berkata, "Dia tidak kuat."

Para rawi di atasnya adalah perawi kitab *Shahih*.

Lihat hadits-hadits sebelum ini.

Dalil yang Menunjukkan bahwa Perintah Shalat Empat Rakaat setelah Shalat Jum'at Dilaksanakan dengan Dua Kali Salam

Hadits Nomor: 2482

[٢٤٨٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، سَمِعَ عَلِيًّا الْبَارِقِيَّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: وَالْبَارِقُ: جَبَلُ أَزْدٍ.

2482. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ya'la[372] bin Atha, dia mendengar Ali Al Bariqi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalat malam dan siang itu dua rakaat-dua rakaat."*[373] [67:1]

---

[372] Terjadi kesalahan penulisan pada naskah asli dan *At-Taqasim* (I/476), menjadi Mu'alla.

[373] *Sanad* hadits ini *jayyid*, hanya saja para perawi yang *tsiqah* dari kalangan murid Ibnu Umar tidak menyebutkan kata "shalat siang".

Ali Al Bariqi adalah Ali bin Abdullah Al Azdi.

HR. Abu Daud (no. 1295, pembahasan: Shalat, bab: Shalat pada Siang Hari); At-Tirmidzi (no. 597, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Malam dan Siang Dua Rakaat-Dua Rakaat); An-Nasa`i (III/227, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Shalat Malam); Ibnu Majah (no. 1322, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat Malam dan Siang Dua Rakaat-Dua Rakaat); Ad-Daraquthni (I/417); dan Al Baihaqi (II/487), semuanya melalui jalur Syu'bah, dengan *sanad* ini.

At-Tirmidzi tidak mengomentari hadits ini, tapi dia berkata, "Para murid Syu'bah berbeda dalam meriwayatkan hadits ini, sebagian meriwayatkan secara *marfu'*, dan sebagian lain meriwayatkan secara *mauquf*. Para perawi *tsiqah* dari kalangan murid Ibnu Umar yang meriwayatkan hadits ini tidak menyebutkan redaksi 'shalat siang' dalam riwayat mereka."

An-Nasa`i berkata, "Menurutku hadits ini salah."

Abu Hatim berkata, "Bariq adalah sebuah gunung di daerah Azd."[374]

Dalil yang Menunjukkan bahwa Perintah Shalat Empat Rakaat setelah Shalat Jum'at Dilaksanakan dengan Dua Kali Salam

Hadits Nomor: 2483

[٢٤٨٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْبُسْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَلِيٍّ الْأَزْدِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى).

2483. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami di Tustar, dia berkata: Muhammad bin Al Walid Al Busri

---

Dalam *As-Sunan Al Kubra* An-Nasa`i berkata, "*Sanad*-nya bagus, hanya saja sekelompok perawi dari kalangan murid Ibnu Umar menyelisihi Al Azdi dalam hal ini, mereka tidak menyebutkan redaksi "shalat siang". Diantaranya adalah Salim, Nafi, dan Thawus.... An-Nasa`i lalu menyebutkan riwayat mereka bertiga.

Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (II/144) berkata, "Hadits ini ada dalam *Shahihain*, dari hadits beberapa orang, dari Ibnu Umar, dan memang tidak menyebut kata siang."

Sementara itu, pengarang *At-Tamhid* (XIII/185) berkata, "Yahya bin Ma'in menyelisihi Ahmad dalam riwayat Ali Al Azdi ini, dan dia menganggapnya *dha'if* serta tidak mau menjadikan riwayatnya sebagai *hujjah*. Dia lalu berpendapat sebagaimana pendapat *madzhab* orang-orang Kufah dalam masalah ini dengan mengatakan bahwa Nafi, Abdullah bin Dinar, dan beberapa orang lainnya meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar dan tidak menyebutkan kata 'siang hari'."

Ad-Daraquthni dalam *Al 'Ilal* berkata, "Penyebutan kata siang dalam hadits ini adalah *wahm* (kekeliruan)."

Ibnu Taimiyah menjelaskan panjang lebar akan kelemahan riwayat ini dalam *Majmu' Al Fatawa*.

Lih. *Talkhish Al Habir* (II/22).

[374] Dalam *Ats-Tsiqat* (V/164) dijelaskan bahwa Bariq adalah nama gunung yang disinggahi oleh Azd, sehingga nama gunung ini dinisbatkan kepadanya.

menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha, dari Ali Al Azdi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalat malam dan siang itu dua rakaat-dua rakaat."*[375] [25:5]

Penjelasan bahwa Nabi SAW Melaksanakan Shalat Sunnah Dua Rakaat setelah Jumat di Rumahnya bukan Berati Beliau Tidak Melaksanakannya di Tempat Lain

Hadits Nomor:2484

[٢٤٨٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ سُوَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَتَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ، فَقَالَ: (لَوْ أَنَّكُمْ إِذَا جِئْتُمْ عِيدَكُمْ هَذَا مَكَثْتُمْ حَتَّى تَسْمَعُوا مِنْ قَوْلِي)، قَالُوا: نَعَمْ، بِآبَائِنَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ وَأُمَّهَاتِنَا، قَالَ: فَلَمَّا حَضَرُوا الْجُمُعَةَ، صَلَّى بِهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، وَلَمْ يُرَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ يَنْصَرِفُ إِلَى بَيْتِهِ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

2484. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Hujr As-Sa'di menceritakan kepada kami, dia berkata, Ashim bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Musa bin Al Harits, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW mendatangi bani Amr bin Auf pada hari Rabu,

---

[375] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

beliau bersabda, *'Jika kalian datang pada hari raya kalian ini maka hendaklah kalian diam di tempat sehingga kalian bisa mendengar perkataanku'.* Mereka lalu berkata, 'Iya, Ayah[376] dan ibuku tebusan untuk engkau, wahai Rasulullah, kami akan lakukan'. Ketika mereka menghadiri shalat Jum'at, Rasulullah SAW shalat bersama mereka. Kemudian beliau shalat dua rakaat setelah Jum'at di dalam masjid, lalu beliau pulang ke rumah sebelum malam."[377] [25:5]

Kalimat yang Membuat Orang Mengira Khabar ini *Shahih* dan Terjaga

Hadits Nomor: 2485

[٢٤٨٥] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الأَصْفَهَانِيُّ بِالْكَرَجِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا، فَإِنْ كَانَ لَهُ شُغْلٌ فَرَكْعَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ، وَرَكْعَتَيْنِ فِي الْبَيْتِ).

2485. Al Husain bin Ishaq Al Ashfahani mengabarkan kepada kami di Karaj, Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada

---

[376] Dalam naskah asli tertulis *"bi abiina"*, dan yang tepat adalah yang ada dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (III/183).

[377] *Sanad* hadits ini *dha'if*, karena ada perawi yang *majhul*, yaitu Muhammad bin Musa bin Al Harits dan ayahnya. Tidak ada yang memberikan *tautsiq* kepadanya selain *muallif* dalam *Ats-Tsiqat* (VII/397 dan VIII/450).

Ashim bin Suwaid adalah Ibnu Amir bin Jariyah Al Anshari Al Quba'i. Ada beberapa orang yang meriwayatkan darinya, dan Ibnu Zubalah menyebutnya sebagai ulama Madinah.

Abu Hatim berkata tentangnya, *"Dia seorang syaikh,* tempatnya kejujuran".

Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat.*

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1872).

kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari[378] Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian akan melaksanakan shalat setelah Jum'at, hendaknya shalat empat rakaat. Jika ia memiliki kesibukan maka boleh melaksanakannya dua rakaat di masjid dan dua rakaat di rumah."*[379] [67:1

Penjelasan tentang Lafazh Terakhir pada Hadits sebelumnya

Hadits Nomor: 2486

[٢٤٨٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُصَلِّيَ بَعْدَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا.

قَالَ سُهَيْلٌ: قَالَ لِي أَبِي: إِنْ لَمْ تُصَلِّ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فَصَلِّ فِي الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ، وَفِي بَيْتِكَ رَكْعَتَيْنِ.

---

378 Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "*bin*".

379 *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris bin Yazid Al Awdi.

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/133); Ahmad (II/249); Muslim (no. 881, 68, pembahasan: Jum'at, bab: Shalat setelah Shalat Jum'at); Ibnu Majah (no. 1132, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Mendirikan Shalat setelah Shalat Jum'at); dan Al Baihaqi (II/239, melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Idris, dengan *sanad* ini).

Redaksi "jika ia memiliki kesibukan..." dianggap sebagai perkataan Suhail oleh Muslim dan Al Baihaqi. Sedangkan Abu Daud (no. 1131) menjadikan itu sebagai perkataan ayahnya. Sementara itu, Ahmad berkata, "Ibnu Idris berkata, 'Aku tidak tahu apakah hadits ini dari Rasulullah SAW atau bukan'?"

2486. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk shalat empat rakaat setelah shalat Jum'at."

Suhail berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Jika kamu tidak melaksanakan shalat di masjid *Al Haram* empat rakaat, maka shalatlah di masjid dua rakaat dan di rumahmu dua rakaat'."[380] [67:1]

Tempat untuk Melakukan Shalat Dua Rakaat setelah Maghrib dan Jum'at

Hadits Nomor: 2487

[٢٤٨٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الزِّمَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَالرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ، إِلاَّ فِي بَيْتِهِ.

2487. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Az-Zimmani menceritakan kepada kami, dia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah shalat dua

---

[380] *Sanad hadits ini shahih.*

Ibrahim bin Al Hajjaj adalah perawi yang *tsiqah*. An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Perawi lain di atasnya adalah para perawi kitab *Shahih*.

Lih. hadits sebelumnya.

rakaat setelah Maghrib dan dua rakaat setelah Jum'at kecuali di rumah."[381] [8:5]

Perintah untuk Melaksanakan Shalat Dua Rakaat Setiap sebelum Shalat Fardhu

Hadits Nomor: 2488

[٢٤٨٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْغَزِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ).

2488. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amr Al Ghazzi berkata: Utsman bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Ajlan, dari Sulaim bin Amir, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Rasulullah SAW

---

[381] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Muhammad bin Yahya adalah Muhammad bin Yahya bin Fayadh Al Hanafi Al Bashri. Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Ad-Daraquthni menganggapnya *tsiqah*, dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Sedangkan para perawi lain di atasnya adalah perawi kitab *Shahih*.

HR. Ath-Thayalisi (no. 1836, dari Ibnu Abi Dzi`b, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ath-Thahawi (I/336, dari jalur Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Abi Dzi`b, dengan *sanad* seperti tadi). Ditambah dengan kisah dua rakaat setelah Jum'at.

HR. At-Tirmidzi (no. 432, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Rasulullah yang Melaksanakan Shalat Dua Rakaat setelah Jumat di Rumah, dari jalur Ayyub, dari Nafi, dengan *sanad* hadits seperti tadi). Juga kisah shalat dua rakaat sesudah Maghrib.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits *hasan shahih*."

Lih. *takhrij* hadits no. 2476.

bersabda, *"Tidak ada shalat fardhu (lima waktu) kecuali di depannya (sebelumnya) ada shalat (sunah) dua rakaat."*[382]

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Dua Rakaat sebelum Maghrib

Hadits Nomor: 2489

[٢٤٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ، قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ يُصَلُّونَ، حَتَّى يَخْرُجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ كَذَلِكَ، يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ شَيْءٌ.

2489. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Amr bin Amir dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika muadzin mengumandangkan adzan, para sahabat Rasulullah SAW mencari tiang-tiang masjid untuk shalat (di belakangnya), dan sampai Rasulullah SAW keluar mereka masih shalat dua rakaat sebelum Maghrib. Tidak ada apa-apa antara adzan dan iqamah."[383] [5:4]

---

[382] *Sanad* hadits ini kuat.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2455.

[383] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Muhammad adalah Muhammad bin Ja'far, yang biasa dijuluki Ghundar.
Amr bin Amir adalah Al Anshari Al Kufi.
HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1288).
Pada akhir keterangan tersebut Abu Bakar berkata, "Maksud 'tidak ada sesuatu' di sini adalah sesuatu (waktu) yang banyak."

Perintah bagi Seseorang untuk Melaksanakan Sebagian Shalatnya (Sunnah) di Rumah

Hadits Nomor: 2490

[٢٤٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلاَتِهِ خَيْرًا).

2490. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hazim menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian shalat di masjidnya, hendaklah memberikan bagian dari shalatnya untuk rumahnya, karena Allah akan membuat kebaikan untuk rumahnya dari shalat tersebut."*[384] [67:1]

HR. Al Bukhari (no. 625, pembahasan: Adzan, bab: Berapa Lama antara Adzan dan Iqamah, dari Muhammad bin Basysyar, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/280, dari Muhammad bin Ja'far).

HR. Ad-Darimi (I/336); Al Bukhari (no. 503, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Menghadap Tiang); dan An-Nasa'i (II/28-29, pembahasan: Adzan, bab: Shalat antara Adzan dan Iqamah, melalui berbagai jalur dari Amr bin Amir).

HR. Muslim (no. 837, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Dua Rakaat sebelum Maghrib); dan Al Baihaqi (II/475, dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dengan redaksi yang sama).

[384] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abu Sufyan di sini adalah Thalhah bin Nafi Al Wasithi Al Iskaf. Dia menetap di Makkah. Al Bukhari meriwayatkan darinya, tapi diiringi dengan riwayat orang lain.

Muhammad bin Khazim adalah Abu Mu'awiyah Adh-Dharir.

HR. Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, no. 1943).

HR. Ahmad (III/316); Muslim (no. 778, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Sunah di Rumah dan

Penjelasan tentang Shalat Sunah yang Dikerjakan di Rumah

Hadits Nomor: 2491

[٢٤٩١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ حُجْرَةً مِنْ حُصُرٍ فِي رَمَضَانَ، فَصَلَّى فِيهَا لَيَالِيَ، فَصَلَّى بِصَلاَتِهِ أُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ. فَلَمَّا عَلِمَ بِهِمْ جَعَلَ يَقْعُدُ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: (قَدْ عَرَفْتُ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ صَنِيعِكُمْ، فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ).

2491. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami di Maushil, Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Salim Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah SAW membuat sebuah kamar dari tikar pada bulan Ramadhan. Beliau shalat di sana pada

---

Dibolehkan Melaksanakannya di Masjid); Al Baihaqi (II/189, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dengan *sanad* seperti tadi); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1206).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

HR. Ahmad (III/316, dari jalur Abdullah bin Numair) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1206, dari jalur Abu Khalid dan Abdah bin Sulaiman), Abdullah bin Numair, Abu Khalid dan Abdah bin Sulaiman, ketiganya meriwayatkan dari jalur Al A'masy, dengan *sanad* ini.

HR. Ahmad (III/59); Ibnu Majah (no. 1376, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat Sunah di Rumah); Ibnu Khuzaimah (no. 1206); dan Al Baihaqi (II/189).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari jalur Sufyan dan Za`idah, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Ahmad menjadikannya termasuk *Musnad Abu Sa'id Al Khudri*.

HR. Ahmad (III/59 dari Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Abu Sa'id).

malam hari, dan orang-orang pun mengikuti shalat beliau tersebut. Ketika beliau menyadari perbuatan mereka, beliau menghentikan kegiatan shalat malam tersebut. Beliau keluar mendatangi mereka, kemudian bersabda, *'Aku tahu apa yang telah kalian lakukan. Shalatlah di rumah kalian, wahai manusia, karena sesungguhnya shalat seseorang yang paling utama adalah di rumahnya, kecuali shalat lima waktu'.*"[385] [2:1]

Perintah Melaksanakan Shalat Sunah ketika Bersemangat dan Meninggalkannya ketika Tidak Bersemangat

Hadits Nomor: 2492

[٢٤٩٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَحَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: (مَا هَذَا؟) قَالُوا: لِزَيْنَبَ تُصَلِّي، فَإِذَا

---

[385] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Salim Abu An-Nadhr adalah Salim bin Abu Umayyah —*maula* Umar bin Ubaidullah At-Taimi—.

HR. Ahmad (V/182); Al Bukhari (no. 731, pembahasan: Adzan, bab: Shalat Malam, no. 7290, pembahasan: Berpegang Teguh, bab: Perihal Makruhnya Banyak Bertanya); Muslim (no. 781, 214, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan); An-Nasa'i (III/197-198, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perintah Melaksanakan Shalat Sunah di Rumah); Ibnu Khuzaimah (no. 1204); dan Al Baihaqi (III/109, melalui berbagai jalur dari Wuhaib bin Khalid, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (V/184, dari jalur Muhammad bin Amr, dari Musa bin Uqbah).

HR. Ahmad (V/187); Al Bukhari (no. 6113, pembahasan: Adab, bab: Marah yang Diperbolehkan); Muslim (no. 781, 213); Abu Daud (no. 1447, pembahasan: Shalat, bab: Keutamaan Shalat Sunah di Rumah); At-Tirmidzi (no. 450, pembahasan: Shalat, bab: Keutamaan Shalat Sunah di dalam Rumah); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1203, dari jalur Abdullah bin Sa'id, dari Salim, dengan *sanad* seperti tadi).

Lih. *Fath Al Bari* (III/13-14).

كَسِلَتْ أَوْ فَتَرَتْ أَمْسَكَتْ بِهِ، قَالَ: (حُلُّوهُ). ثُمَّ قَالَ: (لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ).

2492. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Ya'qub Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW masuk masjid, dan ada sebuah tali terikat antara dua tiang, maka beliau bertanya, "*Apa ini*?" Orang-orang menjawab, "Itu milik Zainab[386], yang digunakan untuk shalat, jika dia merasa malas atau lemah maka dia memegang tali itu (sambil shalat sunah)." Beliau lalu bersabda, *"Lepaskan tali ini. Hendaklah kalian shalat ketika bersemangat, dan jika merasa malas atau cape maka duduklah."*[387] [78:1]

[386] Di dalam naskah asli dan *At-Taqasim* (I/514) tertulis, "Siapa ini?." Mereka menjawab, "Zainab..." dan yang tepat adalah sebagaimana dalam referensi-referensi hadits lainnya.

[387] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Ya'qub Ad-Dauraqi adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir bin Zaid bin Aflah Al Abdi —maula mereka— dengan *kunyah* Abu Yusuf Ad-Dauraqi.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1180, dari Ya'qub Ad-Dauraqi, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/101); Muslim (no. 784); Abu Daud (no. 1312); dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, I/270, melalui berbagai jalur, dari Ismail bin Ulayyah, dengan *sanad* ini).

Dalam salah satu dari dua riwayat Abu Daud, disebutkan, "Ini adalah Hamnah binti Jahsy yang menggunakannya (tali) untuk shalat."

HR. Al Bukhari (no. 1150, pembahasan: Tahajjud, bab: Hal yang Tidak Disukai ketika Memberatkan Diri dalam Ibadah); Muslim (no. 784); An-Nasa`i (III/218-219); Ibnu Majah (no. 1371, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Seseorang yang Shalat dengan Keadaan Mengantuk); Abu Awanah (II/297-298); Al Baghawi (no. 942); dan Al Khathib (*Al Asma` Al Mubahmah*, no. 197, dari jalur Abdul Warits bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dengan *sanad* ini).

Larangan Melaksanakan Shalat Sunah ketika Mengantuk

Hadits Nomor: 2493

[٢٤٩٣] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَرَأَى حَبْلاً مَمْدُودًا بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: (مَا هَذَا؟) قَالُوا: فُلاَنَةٌ تُصَلِّي، فَإِذَا أَعْيَتْ تَعَلَّقَتْ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِتُصَلِّ مَا عَقَلَتْ، فَإِذَا خَشِيَتْ أَنْ تُغْلَبَ فَلْتَنَمْ).

2493. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid mengabarkan kepada kami dari Anas, bahwa Rasulullah SAW masuk ke masjid dan melihat tali[388] yang terbentang di antara dua tiang, maka beliau bertanya, *"Apa ini?"* Mereka menjawab, "Si fulan menggunakannya untuk shalat, jika dia sudah mulai lemah[389] maka dia bergantung dengan tali itu." Rasulullah SAW pun bersabda, *"Hendaknya dia shalat jika dia segar (berakal) saja, dan jika dia takut dikalahkan oleh rasa kantuk maka hendaknya dia tidur."*[390] [10:3]

---

[388] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "*rajulan*" (seorang lelaki), dan pengoreksiannya ada dalam *At-Taqasim* (II/136).

[389] Dalam naskah asli tertulis عيت (lemah), dan pengoreksiannya terdapat dalam *At-Taqasim* (II/136).

Dalam riwayat Ahmad, Al Khatib, dan Al Baihaqi tertulis غلبت (dikalahkan).

[390] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Khaitsamah di sini adalah Zuhair bin Harb.

HR. Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, 183/A, B).

HR. Al Baihaqi (III/19, dari jalur Ibrahim bin Abdullah As-Sa'di, dari Yazid bin Harun, dengan *sanad* ini).

Penjelasan tentang Bentuk Shalat Sunah

Hadits Nomor: 2494

[٢٤٩٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْبُسْرِيُّ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَلِيٍّ الأَزْدِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلاَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى).

2494. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami di Tustar, Muhammad bin Al Walid As-Sari menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha, dari Ali Al Azdi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Shalat malam dan siang itu dua rakaat-dua rakaat."[391] [10:3]

Larangan Duduk bagi Orang yang Masuk Masjid sebelum Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat

Hadits Nomor: 2495

[٢٤٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ فِيلٍ الْبَالِسِيُّ أَبُو الطَّاهِرِ، إِمَامُ مَسْجِدِ الْجَامِعِ بِأَنْطَاكِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ

HR. Ahmad (III/204); Al Khathib (*Al Asma` Al Mubhamah*, no. 197); dan Abu Ya'la (181/B dan 183/A, melalui berbagai jalur, dari Humaid, dengan *sanad* seperti tadi).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa yang mengikat tali itu adalah Hamnah binti Jahsy.

Lih. *ta'liq* hadits no. 2492.

[391] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2483.

الْعَبَّاسِ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ غَزِيَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ فِيهِ حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ).

2495. Al Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Fil Al Balisi Abu Thahir mengabarkan kepada kami, seorang Imam masjid Jami di Anthakiah berkata: Muhammad bin Amr bin Al Abbas Al Bahili menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Umarah bin Ghaziyyah dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Amir bin Abdullah Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim Al Anshari, dari Abu Qatadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid maka janganlah duduk sebelum shalat dua rakaat."*[392] [49:2]

---

[392] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Beberapa orang meriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Al Abbas Al Bahili, dan muallif menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat* (IX/107), kemudian dia berkata, "Termasuk penduduk Bashrah yang meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, kami diceritakan darinya oleh Al Hasan bin Abdullah Al Qaththan dan lain-lain. *Kunyah*-nya adalah Abu Bakar. Dia wafat tahun 249 H."

Al Khathib juga menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Bahgdad* (III/127), dia menukil pen-*tautsiq*-annya dari Abdurrahman bin Yusuf. Sedangkan para perawi lain di atasnya adalah perawi kitab *Shahih*.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1827, dari Ash-Shan'ani, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dengan *sanad* ini).

HR. Malik (I/162); Ahmad (V/295, 296, 303, 305, dan 311); Abdurrazzaq (no. 1673); Al Humaidi (no. 421); Ibnu Abi Syaibah (I/339); Ad-Darimi (I/323-324); Al Bukhari (no. 444, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Masuk Masjid maka Shalatlah Dua Rakaat, no. 1163, pembahasan: Tahajjud, bab: Perihal Shalat Sunah yang Dilaksanakan Dua Rakaat-Dua Rakaat); Muslim (no. 714, 69, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan); Abu Daud (no. 467 dan 468, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat yang Dilakukan ketika Baru Masuk Masjid); At-Tirmidzi (no. 316, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Melaksanakan Shalat Dua Rakaat saat Masuk Masjid); An-Nasa'i (II/53, pembahasan: Masjid, bab: Perintah Melaksanakan Shalat sebelum Duduk di Dalam Masjid); Ibnu Majah (no. 1013, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Siapa yang Masuk Masjid maka Tidak Boleh Duduk sampai

Perintah Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat bagi Orang yang Baru Masuk Masjid

Hadits Nomor: 2496

Melaksanakan Shalat Dua Rakaat); Ibnu Khuzaimah (no. 1825, 1826, dan 1827); Al Baihaqi (III/53); Al Baghawi (no. 480); dan Abu Awanah (I/415, melalui berbagai jalur dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Muslim (no. 714, 70); Ibnu Khuzaimah (no. 1829, dari jalur Muhammad bin Yahya bin Hibban); dan Abu Awanah (I/415-416, dari jalur Amr bin Yahya), Muhammad bin Yahya dan Amr bin Yahya, keduanya meriwayatkan dari jalur Amr bin Sulaim.

Lih. hadits no. 2497, 2498, dan 2499.

Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah,* II, hal. 283) berkata —setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah pada bab ini—, "Ini merupakan perintah *fadhilah,* bukan perintah *faridhah.* Dalil yang menunjukan itu adalah khabar Thalhah bin Ubaidullah dari Nabi SAW tentang shalat lima waktu, dan orang yang bertanya itu berkata, 'Apakah ada kewajiban atas saya selain itu?' Rasulullah SAW menjawab, *'Tidak ada, kecuali kau mau melaksanakan shalat sunah'.* Jadi, setiap perintah selain shalat lima waktu adalah shalat sunah, bukan shalat *fardhu.*"

Al Hafizh dalam *Al Fath* (I/537) berkata, "Para Imam yang memberikan fatwa telah sepakat bahwa perintah tersebut adalah perintah sunah."

Ibnu Baththal menukil dari kalangan ahli zhahir bahwa perintah tersebut adalah perintah wajib, tapi yang ditegaskan oleh Ibnu Hazm, itu bukan perintah wajib.

Salah satu dalil yang menunjukkan ketidakwajiban perkara ini adalah perkataan Nabi SAW kepada orang yang masuk masjid sambil melangkahi pundak-pundak orang, *"Duduklah kamu, karena kamu telah mengganggu orang lain."* Di sini beliau tidak menyuruhnya untuk shalat.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ath-Thahawi dan lainnya, tapi *istidlal* dengan hadits ini masih perlu ditinjau kembali.

Ath-Thahawi berkata, "Waktu-waktu dilarangnya shalat juga saling bertentangan dengan ini, maka perintah shalat ketika masuk masjid tidak berlaku untuk waktu-waktu tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, "Masalah waktu larangan shalat dan perintah shalat ketika masuk masjid adalah dua keumuman yang saling berbenturan. Pada satu sisi ada perintah melaksanakan shalat bagi siapa saja yang masuk masjid kapan pun, sedangkan pada sisi lain ada larangan melaksanakan shalat di waktu-waktu tertentu dimanapun, sehingga diperlukan pengkhususan untuk dua keumuman ini. Ada yang menggunakan *takhsis* kepada larangan dan menetapkan perintah dalam keumumannya, dan ini merupakan pendapat yang paling *shahih* di kalangan madzhab *Syafi'iyyah.* Ada pula yang melakukan metode sebaliknya, dan ini merupakan pendapat Hanafiyyah dan Malikiyyah."

[٢٤٩٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيحٍ بِعُكْبَرَا، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنَفِيُّ، حَدَّثَنَا الأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ لِي دَيْنٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَضَانِي وَزَادَنِي، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ لِي: (صَلِّ رَكْعَتَيْنِ).

2496. Muhammad bin Shalih bin Dzuraih di Ukbar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Jawwas Al Hanafi mengabarkan kepada kami, Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku pernah punya piutang atas Nabi SAW, lalu beliau membayar kepadaku dan memberi lebihnya untukku. Aku masuk ke masjid, dan beliau berkata kepadaku, *'Shalatlah dua rakaat'.* "[393] [67:1]

---

[393] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Al ASyja'i adalah Ubaidullah bin Ubaidurrahman Al Asyja'i. Sufyan adalah Ats-Tsauri.

HR. Muslim (no. 715, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran *Tahiyyatul Masjid* dengan Dua Rakaat, dari Ahmad bin Jawwas Al Hanafi, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 443, pembahasan: Shalat, bab: Melaksanakan Shalat ketika Tiba dari Perjalanan, no. 2394, pembahasan: Mencari Pinjaman, bab: Membayar Pinjaman dengan Baik, no. 3087, pembahasan: Jihad, bab: Melaksanakan Shalat ketika Tiba dari Perjalanan, dari jalur Mis'ar); Al Bukhari (no. 2604, pembahasan: Hibah, bab: Hibah yang telah Diterima dan Belum Diterima, no. 3089, pembahasan: Jihad, bab: Makan ketika Datang); dan Muslim (no. 1223, 115, pembahasan: Persekutuan dalam Pertanian, bab: Menjual Unta tanpa Tunggangannya).

Mis'ar dan Syu'bah meriwayatkan hadits dari jalur Muharib bin Ditsar, dengan *sanad* seperti yang tadi dan redaksi senada.

HR. Al Bukhari (no. 2097, pembahasan: Jual Beli, bab: Membeli Binatang Tunggangan dan Keledai, dari jalur Wahb bin Kaisan, dari Jabir bin Abdullah, dengan redaksi senada namun secara panjang lebar).

Penjelasan tentang Perintah Melaksanakan Shalat Dua Rakaat sebelum Duduk di Dalam Masjid

Hadits Nomor: 2497

[٢٤٩٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ السُّلَمِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُصَلِّ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ).

2497. Al Fadhl mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami dari Malik, dari Amir bin Ubdillah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah As-Sulami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaklah shalat dua rakaat sebelum duduk.*"[394] [67:1]

Penjelasan tentang Maksud Redaksi "Maka Shalatlah Dua Kali Sujud"

Hadits Nomor: 2498

[٢٤٩٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو

---

[394] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Al Qa'nabi adalah Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab Al Haritsi.
HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/162).
Takhrij hadits ini sudah disebutkan pada hadits no. 2495.

بْنِ سُلَيْمٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ).

2498. Al Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar mengabarkan kepada kami di Harran, dia berkata: Muhammad bin Al Harits Al Harrani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdirrahim, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim Al Anshari, dari Abu Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah shalat dua rakaat sebelum dia duduk.*"[395] [67:1]

Penjelasan tentang Perintah Shalat Dua Rakaat sebelum Duduk atau Bertanya ketika Baru Masuk Masjid

Hadits Nomor: 2499

[٢٤٩٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ أَوْ يَسْتَخْبِرَ).

2499. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam

---

[395] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Muhammad bin Al Harits Al Harrani adalah perawi yang *shaduq*. Perawi lain di atasya adalah para perawi kitab *Shahih*.

Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Abi Yazid bin Simak bin Rustum Al Umawi, yang merupakan *maula* bani Umayyah.

Takhrij hadits ini sudah disebutkan pada hadits no. 2495.

menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Amir bin Abdillah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim, dari Abu Qatadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaklah shalat dua rakaat sebelum duduk atau bertanya kepada orang lain."*[396] [67:1]

Orang yang Masuk Masjid ketika Imam sedang Khutbah Jum'at Hendaknya Tetap Shalat Dua Rakaat

Hadits Nomor: 2500

[٢٥٠٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالاَ: دَخَلَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ الْمَسْجِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

تَفَرَّدَ بِهِ حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَهُوَ قَاضِي الْكُوفَةِ. قَالَهُ الشَّيْخُ.

2500. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Daud bin Rasyid menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sufyan, dari Jabir. Keduanya (Abu Hurairah dan Jabir) berkata, "Sulaik Al Ghathafani masuk masjid ketika Nabi SAW sedang berkhutbah, lalu beliau menyuruhnya untuk shalat dua rakaat."[397]

---

[396] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim. Hammam adalah Ibnu Yahya bin Dinar Al Azdi.

[397] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Sufyan yang bernama Thalhah bin Nafi, karena Al Bukhari meriwayatkan darinya dengan diiringi riwayat lain.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Hafsh bin Ghiyats, yang merupakan hakim di Kufah. Demikian dikatakan oleh syaikh. [67:1]

Perintah untuk Melaksanakan Shalat Dua Rakaat yang Ringan sebelum Duduk saat Masuk Masjid jika Imam sedang Khutbah Jum'at

Hadits Nomor: 2501

[٢٥٠١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ جَوْصَا بِدِمَشْقَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الصُّوفِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ الطَّائِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ لَهُ: (صَلِّ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ).

HR. Abu Ya'la *Musnad Abu Ya'la* (no. 1946, dengan redaksi yang mirip dengan hadits diatas) dan (lembaran 2186, dengan lafadz yang sama sebagaimana hadits di atas), dari jalur Syarik, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir.

HR. Ibnu Majah (no. 1114, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Seseorang yang Masuk Masjid ketika Imam Berkhutbah, dari Daud bin Rasyid, dengan *sanad* ini dan redaksi senada).

HR. Abu Daud (no. 1116, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Seseorang Masuk Mesjid ketika Imam Berkhutbah); Ibnu Abi Syaibah (II/110); Abu Ya'la (no. 2276); Ath-Thahawi (I/365, melalui berbagai jalur, dari Hafsh bin Ghiyats, dengan redaksi senada).

Namun, Ibnu Abi Syaibah dan Abu Ya'la tidak menyebut hadits Abu Hurairah dalam riwayatnya.

HR. Abu Ya'la (no. 1970, dari jalur Ibnu Az-Zubair, dari Jabir).

HR. Abu Ya'la (no. 1830, 1969, dari jalur Sufyan, no. 1988, dari jalur Hammad), Sufyan dan Hammad, keduanya meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Jabir.

Dalam riwayatnya terdapat redaksi "seseorang masuk..." tidak di beri nama.

Lih. hadits no. 2501 dan 2502.

2501. Ahmad bin Umair bin Jausha mengabarkan kepada kami di Damaskus, Ahmad bin Yahya Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Daud Ath-Tha`iy menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Seorang laki-laki masuk masjid ketika Nabi SAW sedang khutbah Jum'at, maka beliau berkata kepada orang itu, *'Shalatlah dua rakaat yang ringkas sebelum kamu duduk'.*"[398] [67:1]

Dalil tentang Perintah untuk Melaksanakan Shalat Dua Rakaat yang Ringan saat Masuk Masjid

Hadits Nomor: 2502

[٢٥٠٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيدٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَجَلَسَ، فَقَالَ لَهُ: (يَا سُلَيْكُ، قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا)، ثُمَّ قَالَ: (إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ،فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا).

---

[398] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Ahmad bin Yahya Ash-Shufi disebutkan oleh *muallif* dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/40), dia berkata, "Ahmad bin Yahya bin Zakariya Al Bunnani Ash-Shufi termasuk penduduk Kufah. *Kunyah*-nya adalah Abu Ja'far."

Ibnu Abu Hatim (II/82) menukil derajat *tsiqah* Ahmad bin Yahya ini dari ayahnya (Abu Hatim).

Daud Ath-Tha`iy adalah Daud bin Nashr Ath-Tha`iy Al Kufi, perawi yang *tsiqah* dan *zuhud.* An-Nasa`i meriwayatkan darinya.

Ishaq bin Manshur adalah As-Saluli (*maula* bani Salul) Abu Abdurrahman Al Kufi. Banyak orang yang meriwayatkan darinya.

Lih. hadits setelahnya.

2502. Muhammad bin Ishaq bin Sa'id As-Sa'idi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Sulaik Al Ghathfani datang ke masjid pada hari Jum'at ketika Rasulullah SAW sedang berkhutbah, dan dia langsung duduk, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Wahai Sulaik, berdirilah dan shalat dua rakaat, kerjakan dengan ringan'.* Beliau lalu bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian datang pada hari Jum'at saat imam sedang berkhutbah, hendaknya melaksanakan shalat dua rakaat dengan ringan'.* "[399] [107:1]

---

[399] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Isa adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Subai'i.

HR. Muslim (no. 875, 59, pembahasan: Jum'at, bab: Tahiyatul Masjid ketika Imam Berkhutbah) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1835, dari Ali bin Khasyram, dengan *sanad* hadits seperti tadi).

HR. Muslim dan Al Baihaqi (III/194, dari jalur Ishaq bin Ibrahim, dari Isa bin Yunus, dengan *sanad* ini).

HR. Abdurazzaq (no. 5514); Ahmad (III/316-317 dan 389); Ath-Thahawi (I/365); Al Baihaqi (III/194); dan Ad-Daraquthni (II/13-14 dan 41, melalui berbagai jalur dari Al A'masy, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (III/297); Abu Daud (no. 1117); dan Ad-Daraquthni (II/13, dari jalur Al Walid bin Abi Bisyr, dari Abu Sufyan, dengan hadits seperti tadi).

HR. Asy-Syafi'i (*Musnad*, I/140); Ath-Thayalisi (no. 1695); Ad-Darimi (I/364); Al Bukhari (no. 930, pembahasan: Jum'at, bab: Apabila Imam Melihat Seseorang Masuk Masjid ketika Berkhutbah maka Perintahkan agar Melaksanakan Shalat Dua Rakaat, no. 931, bab: Seseorang Datang ketika Imam Berkhutbah agar Melaksanakan Shalat Dua Rakaat yang Ringan, no. 1166, pembahasan: Tahajjud, bab: Perihal Shalat Sunah yang Dilaksanakan Dua Rakaat-Dua Rakaat); Muslim (no. 875); Abu Daud (no. 1115); At-Tirmidzi (no. 510, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Dua Rakaat ketika Seseorang Masuk Masjid saat Imam sedang Berkhutbah); An-Nasa`i (III/103, pembahasan: Jum'at, bab: Shalat Dua Rakaat bagi Orang yang Datang saat Imam sedang Berkhutbah); Ibnu Majah (no. 1112, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Seseorang Masuk Masjid saat Imam sedang Berkhutbah); Ibnu Khuzaimah (no. 1832, 1833, dan 1834); Ath-Thahawi (I/365); Al Baihaqi (III/193 dan 217); Ibnu Al Jarud (no. 293); Al Baghawi (no. 1083); dan Ad-Daraquthni (II/14, melalui berbagai jalur dari Amr bin Dinar, dari Jabir).

HR. Asy-Syafi'i (I/140); Muslim (no. 875, 58); An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tuhfah*, II/340); dan Al Baihaqi (III/194, melalui dua jalur dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dengan *sanad* ini).

Khabar yang Menjelaskan bahwa Seseorang pada Hadits ini Tidak Pernah Meninggalkan Shalat yang Diperintahkan Nabi SAW Kepadanya sehingga Dia harus Meng-*qadha* sebagaimana Anggapan Sebagian Orang

Hadits Nomor: 2503

[٢٥٠٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، حَدَّثَنِي عِيَاضٌ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَدَعَاهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ دَخَلَ الْجُمُعَةَ الثَّانِيَةَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَدَعَاهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ دَخَلَ الْجُمُعَةَ الثَّالِثَةَ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَدَعَاهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

2503. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, Iyadh menceritakan kepadaku dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at ketika Nabi SAW sedang berkhutbah di atas mimbar. Nabi SAW lalu memanggilnya dan menyuruhnya shalat dua rakaat. Kemudian pada Jum'at kedua dia masuk lagi ketika beliau sedang di mimbar, maka beliau memanggilnya dan menyuruhnya shalat dua rakaat. Kemudian pada Jum'at ketiga dia masuk lagi ketika beliau sedang di mimbar, maka beliau memanggilnya dan menyuruhnya shalat dua rakaat.[400] [67:1]

---

[400] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Hadits Nomor: 2504

[٢٥٠٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ الشَّرْقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الأَزْهَرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبَانُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: دَخَلَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَلاَ تَعُودَنَّ لِمِثْلِ هَذَا!) فَرَكَعَهُمَا ثُمَّ جَلَسَ.

قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تَعُوْدَنَّ لِمِثْلِ هَذَا) أَرَادَ الإِبْطَاءَ فِي الْمَجِيْءِ إِلَى الْجُمُعَةِ، لاَ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ أُمِرَ بِهِمَا، وَالدَّلِيْلُ عَلَى صِحَّةِ هَذَا خَبَرُ ابْنِ عَجْلاَنَ الَّذِي تَقَدَّمَ ذِكْرُنَا لَهُ؛ أَنَّهُ أَمَرَهُ فِي الْجُمُعَةِ الثَّانِيَةِ أَنْ يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ مِثْلَهُمَا.

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibnu Ajlan, karena Al Bukhari meriwayatkan darinya secara *ta'liq*, sedangkan bagi Muslim sebagai *mutaba'ah.*

Iyadh adalah Iyadh bin Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh Al Qurasyi Al Amiri Al Makki.

HR. Ahmad (III/25); An-Nasa`i (V/63, pembahasan: Zakat, bab: Jika dia Bersedekah tapi Dia Sendiri Memerlukan, Bolehkah Dikembalikan Sedekahnya Kepadanya?); dan Al Baihaqi (IV/181, melalui jalur Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini, dan lebih lengkap dari khabar ini).

HR. Al Humaidi (no. 741); Abu Daud (no. 1675, pembahasan: Zakat, bab: Seseorang Mengeluarkan Hartanya); An-Nasa`i (III/106-107, pembahasan: Jum'at, bab: Seorang Imam Memerintahkan Sedekah dalam Khutbah); At-Tirmidzi (no. 511, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat Dua Rakaat ketika Seseorang Masuk Masjid saat Khatib sedang Khutbah); dan Ath-Thahawi (I/366, melalui dua jalur dari Muhammad bin Ajlan).

Sebagian ada yang menambah redaksi yang tidak ada pada riwayat lainnya.

2504. Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan bin Asy-Syarqi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Azhar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Aban bin Shalih menceritakan kepadaku dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Sulaik Al Ghathafani masuk masjid pada hari Jum'at ketika Rasulullah SAW sedang berkhutbah di depan orang banyak, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Shalatlah dua rakaat dan jangan lagi mengulang perbuatan ini'.* Dia pun shalat dua rakaat, kemudian duduk'."[401] [107:1]

Abu Hatim RA berkata, "Sabda Rasulullah SAW, *'Jangan mengulang lagi perbuatan ini!'* maksudnya adalah larangan terlambat datang menuju masjid untuk shalat Jum'at, bukan larangan melakukan shalat dua rakaat yang telah diperintahkan. Dalil yang menunjukkan kebenaran hal ini adalah khabar Ibnu Ajlan yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi SAW memerintahkan seseorang yang datang pada Jum'at kedua untuk melaksanakan shalat sunah dua rakaat."

Hadits Nomor: 2505

[٢٥٠٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيَاضُ

---

[401] *Sanad* hadits ini kuat.

Ibnu Ishaq secara terang-terangan melakukan *tahdits* pada riwayat ini.

Ya'qub bin Ibrahim adalah Ibnu Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al Madani.

HR. Ad-Daraquthni (II/16, melalui jalur Al Fadhl bin Sahl, dari Ya'qub bin Ibrahim, dengan *sanad* ini).

بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَدَعَاهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: (تَصَدَّقُوا!) فَتَصَدَّقُوا، فَأَعْطَاهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَيْنِ مِمَّا تَصَدَّقُوا، وَقَالَ: (تَصَدَّقُوا!) فَأَلْقَى هُوَ أَحَدَ ثَوْبَيْهِ، فَكَرِهَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا صَنَعَ، وَقَالَ: (انْظُرُوا إِلَى هَذَا، دَخَلَ الْمَسْجِدَ بِهَيْئَةٍ بَذَّةٍ، فَرَجَوْتُ أَنْ تَفْطِنُوا لَهُ، فَتَصَدَّقُوا عَلَيْهِ، فَلَمْ تَفْعَلُوا، فَقُلْتُ: تَصَدَّقُوا، فَأَعْطَوْهُ ثَوْبَيْنِ، ثُمَّ قُلْتُ: تَصَدَّقُوا، فَأَلْقَى أَحَدَ ثَوْبَيْهِ، خُذْ ثَوْبَكَ!) وَانْتَهَرَهُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم (خُذْ ثَوْبَكَ) لَفْظَةُ أَمْرٍ بِأَخْذِ الثَّوْبِ مُرَادُهَا الزَّجْرُ عَنْ ضِدِّهِ وَهُوَ بَذْلُ الثَّوْبِ، وَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْمَرْءَ إِذَا أَخْرَجَ شَيْئًا لِلصَّدَقَةِ فَمَا لَمْ يَقَعْ فِي يَدِ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ عَلَيْهِ لَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِيْهِ، وَفِيهِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْمَرْءَ غَيْرُ مُسْتَحَبٍّ لَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِمَالِهِ كُلِّهِ إِلاَّ عِنْدَ الْفَضْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَمَّنْ يَقُوتُهُ.

2505. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dia berkata: Iyadh bin Abdullah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at ketika Rasulullah SAW sedang berkhutbah, maka beliau memanggilnya dan menyuruhnya shalat dua rakaat, kemudian bersabda, "*Bersedekahlah.*" Orang-orang pun bersedekah dan memberi orang ini dua buah pakaian. Nabi SAW lalu berkata, "*Bersedekahlah kalian.*" Orang tadi lalu melemparkan salah satu pakaiannya. Hal itu tidak disukai oleh Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, *"Lihatlah orang ini, dia*

masuk masjid dalam keadaan lusuh, maka aku berharap ada simpati dengan keadaannya sehingga mau bersedekah, tapi ternyata kalian tidak melakukan hal itu, maka aku katakan, 'Bersedekahlah kalian', dan mereka pun memberinya dua buah pakaian. Kemudian aku katakan lagi, 'Bersedekahlah kalian', lalu dia melepaskan salah satu pakaiannya?! Ambil kembali pakaianmu!" Rasulullah SAW kemudian membentaknya.[402] [66:2]

Abu Hatim berkata, "Sabda beliau, *'Ambil pakaianmu!'* merupakan kalimat perintah yang menunjukkan larangan melakukan hal sebaliknya, yaitu mendermakan pakaiannya. Hadits ini megandung pelajaran bahwa seseorang bila menyedekahkan sesuatu dan kebetulan belum ada yang menerima, maka dia boleh mengambil kembali apa yang ia sedekahkan itu.

Selain itu, ada pula dalil bahwa tidak disunnahkan seseorang menyedekahkan semua miliknya, melainkan harta lebih darinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya."

---

[402] *Sanad* hadits ini *hasan*.

Para perawinya *tsiqah,* yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibnu Ajlan, namun dia juga *tsiqah*. Al Bukhari meriwayatkan darinya hanya dalam bentuk *ta'liq* (tanpa *sanad*), sedangkan Muslim meriwayatkan darinya sebagai *mutabi* saja (pengiring riwayat orang lain).

Hadits ini ada dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 994). Di sana, setelah kalimat "beliau menyuruhnya untuk shalat dua rakaat" ada tambahan, "kemudian dia masuk lagi ke masjid untuk kedua kalinya ketika Rasulullah SAW juga sedang berada di mimbar, maka beliau memanggilnya lalu menyuruhnya untuk shalat dua rakaat, kemudian beliau berkata...".

Lih. hadits no. 2503.

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Sunah secara Berjamaah

Hadits Nomor: 2506

[٢٥٠٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا كَثِيرًا حَتَّى إِنْ كَانَ لَيَقُولُ لأَخٍ لِي صَغِيرٍ: (يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟) وَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَنَضَحْنَا بُسَاطًا لَنَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ وَصَفَفْنَا خَلْفَهُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَنَسٍ: وَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ، أَرَادَ بِهِ وَقْتَ صَلاَةِ السُّبْحَةِ، إِذِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّي صَلاَةَ الْفَرِيضَةِ جَمَاعَةً فِي دَارِ أَنْصَارِيٍّ دُونَ مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ.

2506. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW biasa bercampur dengan kami dalam banyak[403] kesempatan, bahkan beliau biasa menggoda adikku, 'Hai Abu Umair, bagaimana dengan si Nughair?' Hingga ketika tiba waktu shalat, kami menghamparkan sebuah karpet milik kami dan beliau shalat di sana dengan membariskan kami di belakangnya."[404] [1:4]

Abu Hatim berkata, "Perkataan Anas 'ketika tiba waktu shalat' maksudnya adalah shalat sunah, karena Al Musthafa SAW tidak

---

[403] Dalam naskah asli tertulis *"kastiir"* tanpa menggunakan huruf *alif* di akhirnya, dan ini keliru.

[404] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2308.

Abu Al Walid di sini adalah Hisyam bin Abdul Malik. Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid Adh-Dhab'i.

pernah shalat lima waktu melainkan di masjid bila berada di perkampungan kaum Anshar."

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Sunah dengan Keadaan Duduk

Hadits Nomor: 2507

[٢٥٠٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: مَا مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ، وَكَانَ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ الْعَبْدُ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا.

2507. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak meninggal hingga kebanyakan shalat yang beliau laksanakan adalah dengan keadaan duduk. Amal yang paling beliau sukai adalah yang terus-menerus meskipun ringan."[405] [1:4]

---

[405] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, no. 6973).

Akan tetapi, dalam riwayatnya disebutkan kalimat "amal yang paling disukai Allah..." sebagai ganti kalimat "amal yang paling ia (Nabi SAW) sukai..." sebagaimana terdapat dalam redaksi hadits ini.

Redaksi Abu Ya'la ini bertentangan dengan redaksi orang lain, bahkan orang yang juga meriwayatkan hadits ini darinya, seperti Ibnu Hibban di sini. Semua mereka menyebutkan "ia (Nabi SAW) sukai" artinya yang menyukai itu adalah Rasulullah SAW.

Lama Waktu Shalat yang Dilakukan dalam Keadaan Duduk

Hadits Nomor: 2508

[٢٥٠٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ، عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ جَالِسًا قَطُّ، حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ جَالِسًا، فَيَقْرَأُ السُّورَةَ فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

2508. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Az-Zuhri, dari As-Sa`ib bin Yazid, dari Al Muththalib bin Abi Wada'ah, dari Hafshah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW shalat sunah dalam keadaan duduk hingga setahun sebelum beliau wafat. Beliau membaca surah secara *tartil* sehingga menjadi lebih panjang dari biasanya."[406] [1:4]

HR. Ahmad (VI/319); Ath-Thayalisi (no. 1609); dan An-Nasa`i (III/222, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Sunah dengan Keadaan Duduk, dari jalur Syu'bah, dengan *sanad* ini).

HR. Abdurrazzaq (no. 4091); Ahmad (VI/304, 305, 319, 320, dan 321); Ibnu Abi Syaibah (II/48); Ibnu Majah (no. 1225, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Sunah dengan Keadaan Duduk, no. 4237, pembahasan: Zuhud, bab: Terus-menerus dalam Beramal); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, XXIII/513, 515 dan 516, melalui berbagai jalur dari Ibnu Ishaq).

Dalam sebagian riwayat disebutkan redaksi "kecuali shalat fardhu" setelah redaksi "beliau melakukan shalat dalam keadaan duduk".

[406] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/137).

HR. Ahmad (VI/285); Muslim (no. 733, pembahasan: Orang yang Berada dalam Perjalanan); An-Nasa`i (III/223, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Sunah dalam Keadaan Duduk); At-Tirmidzi (no. 373, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Melaksanakan Shalat Sunah dalam Keadaan Duduk); Ibnu Khuzaimah (no.

Alasan Rasulullah SAW Shalat dalam Keadaan Duduk

Hadits Nomor: 2509

[٢٥٠٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَمَا دَخَلَ فِي السِّنِّ، وَكَانَ إِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّورَةِ ثَلَاثُونَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ رَكَعَ.

2509. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Hjur As-Sa'di menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW shalat dalam keadaan duduk setelah beliau masuk usia tua. Apabila sudah tersisa dari bacaannya 30 ayat, beliau kembali berdiri menyelesaikan bacaan surah tersebut, baru kemudian ruku."[407] [1:4]

1242); Ath-Thabrani (no. 23/339); dan Al Baihaqi (II/490), semuanya meriwayatkan melalui jalur Malik.

HR. Abdurrazzaq (no. 4089); Ahmad (VI/285); Muslim (no. 733); Athdan - Thabrani (XXIII/338, 340, 341, 342, dan 344, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti tadi).

Ibnu Al Atsir dalam *Jami' Al Ushul* (V/316) berkata, "*As-subhah* adalah shalat secara umum."

Akan tetapi, pada beberapa pembahasan, terkadang diartikan "shalat sunah", sebagaimana pada pembahasan ini. Namun artinya memang lebih mengarah pada shalat sunah, karena faridhah dia (Ibnu Al Atsir) menyatakan, "Dalam shalat fardhu terdapat tasbih, dan tasbih dalam shalat fardhu adalah sunah. Oleh karena itu, semua shalat sunah dinamakan *subhah*."

Redaksi "Yurattiluha" artinya adalah membaca dengan tartil dan tidak terburu-buru dalam membacanya.

[407] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1240).

Redaksi pada riwayat Ibnu Khuzaimah berdasarkan riwayat Ali bin Hujr dengan *sanad* seperti tadi, "Rasulullah SAW tidak pernah membaca surah dalam

Alasan Rasulullah SAW Bangkit dari Duduk ketika Hendak Ruku

Hadits Nomor: 2510

[٢٥١٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ: سَأَلْتُهَا عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي

---

keadaan duduk ketika shalat malam, hingga beliau masuk usia tua. Ketika tersisa sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri dan melanjutkan bacaan, lalu ruku."

Ibnu Khuzaimah mengulangi riwayat ini kembali pada hadits no. 1243, dari Ali bin Hujr, dengan *sanad* ini.

HR. Ibnu Khuzamah (no. 1240, dari Yusuf bin Musa, dari Jarir, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Malik (I/137); Abdurrazzaq (no. 4096 dan 4097); Ahmad (VI/46 dan 178); Al Humaidi (no. 192); Al Bukhari (no. 1118, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, no. 1148, pembahasan: Tahajjud, bab: Shalat Malamnya Nabi SAW pada Bulan Ramadhan dan di Luar Ramadhan); Muslim (no. 731, 111, pembahasan: Shalatnya Orang yang Berada dalam Perjalanan); Abu Daud (no. 953, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Seseorang dalam Keadaan Duduk); An-Nasa`i (III/220, pembahasan: Shalat Malam, bab: Cara Memulai Shalat dalam Keadaan Berdiri); Ibnu Majah (no. 1227, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Sunah dalam Keadaan Duduk); Ibnu Khuzaimah (no. 1240); Ath-Thahawi (I/338); Al Baihaqi (II/490); dan Al Baghawi (no. 979, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 4837, pembahasan: Tafsir, bab: Firman Allah, *"Agar Allah Memberikan Ampunan Kepadamu [Muhammmad] atas Dosamu yang Lalu dan yang akan Datang"*, dari jalur Abu Al Aswad, dari Urwah, dengan *sanad* ini dan redaksi senada).

HR. Malik (I/138); Al Bukhari (no. 1119, melalui jalur Malik); Muslim (no. 731, 112); An-Nasa`i (III/220); Abu Daud (no. 954); At-Tirmidzi (no. 374); Ath-Thahawi (I/339); dan Al Baihaqi (II/490, melalui jalur Abu Salamah, dari Aisyah.

HR. Muslim (no. 731, 113); An-Nasa`i (III/220); Ibnu Majah (no. 1226); Abu Ya'la (no. 4885); Ibnu Khuzaimah (no. 1244); dan Al Baihaqi (II/491, dari jalur Amrah, dari Aisyah.

Dalam cetakan *Musnad Abu Ya'la* (no. 4885) terjadi kesalahan penulisan dari "Amrah" menjadi "Urwah".

لَيْلاً طَوِيلاً قَاعِدًا، وَلَيْلاً طَوِيلاً قَائِمًا، فَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا.

2510. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid Al Hadzdza menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia berkata: Aku (Abdullah) bertanya kepadanya (Aisyah) tentang shalat Rasulullah SAW, lalu ia menjawab, "Rasulullah SAW shalat pada malam hari dengan panjang dalam keadaan duduk. Pernah pula dalam keadaan berdiri dalam waktu yang lama. Jika beliau shalat dengan duduk maka beliau pun ruku dengan duduk, tapi jika shalat dengan berdiri maka ruku dengan berdiri."[408] [1:4]

Penjelasan tentang Perkataan Aisyah "Jika Beliau Shalat dengan Duduk maka Ruku dengan Duduk"

Hadits Nomor: 2511

[٢٥١١] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيِّ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ الْعُقَيْلِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَائِمًا وَقَاعِدًا، فَإِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

---

[408] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Lih. hadits no. 2474 dan 2475.

2511. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Salm bin Junadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim At-Tustari, dari Ibnu Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat dengan posisi berdiri dan duduk. Jika beliau memulai shalat dengan berdiri maka beliau ruku dalam keadaan berdiri, dan jika beliau shalat dalam keadaan duduk maka beliau juga ruku dalam keadaan duduk."[409] [1:4]

Penjelasan tentang Shalat dalam Keadaan Duduk

Hadits Nomor: 2512

[٢٥١٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمُخَرِّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى مُتَرَبِّعًا.

2512. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah Al Mukharrami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Ghiyats, dari Humaid Ath-Thawil, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW shalat dalam keadaan bersila.[410] [1:4]

---

[409] *Sanad* hadits ini *shahih*.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Salm bin Junadah, perawi yang *tsiqah*. Para perawi lain di atasnya adalah perawi kitab *Shahih*.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1248).

Lih. hadits no. 2510.

[410] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat kitab *Shahih*.

Muhammad bin Abdullah Al Makhrami adalah Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al Makhrami, Abu Ja'far Al Baghdadi. Dia perawi yang *tsiqah*, dan seorang *hafizh*.

Abu Daud Al Hafri adalah Umar bin Sa'd bin Ubaid. Al Hafri adalah *nisbat* kepada nama sebuah tempat di Kufah.

HR. An-Nasa'i (III/224, pembahasan: Shalat Malam, bab: Tata Cara Shalat dalam Keadaan Duduk); Ibnu Khuzaimah (no. 1238); Al Hakim (I/275); dan Al Baihaqi (II/305, melalui berbagai jalur dari Abu Daud Al Hafri, dengan *sanad* seperti tadi).

Hanya saja, mereka tidak menyebuktan Humaid dengan nama Ath-Thawil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibban tadi.

An-Nasa'i berkata, "Aku tidak tahu ada yang meriwayatkan hadits ini selain Abu Daud Al Hafri, perawi yang *tsiqah*, tapi menurutku hadits ini keliru." Demikian kalimat An-Nasa'i yang tertulis dalam versi cetakan dari *Al Mujtaba* (*Sunan An-Nasa'i*). Dan redaksinya dalam *As-Sunan Al Kubra* dengan riwayat Ibnu Al Ahmar: (An Nasa'iy berkata), "Aku tidak tahu ada seorang pun yang meriwayatkan hadits ini selain Abu Daud, dari Hafsh."

Al Maghlathai berkata, "Kata tambahan 'menurutku hadits ini salah' terdapat di beberapa manuskrip *Al Mujtaba*, tetapi di beberapa manuskrip lain tidak ada."

Sementara itu, Al Mizzi dalam *At-Tuhfah* (XI/442) dan *Tahdzib Al Kamal* (VII/374) menyatakan bahwa Humaid yang ada dalam *sanad* tersebut adalah Humaid bin Tharkhan, bukan Humaid Ath-Thawil.

Akan tetapi, pendapat Al Mizzi ini ditentang oleh Maghlathai dengan mengatakan bahwa An-Nasa'i dalam *Al Kubra* menyebutkan riwayat Ibnu Al Ahmar, dan menafsirkan bahwa Humaid yang dimaksud adalah Humaid Ath-Thawil.

Sementara itu, Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (III/43) berkata, "Ibnu Hibban membedakan antara Humaid Ath-Thawil dengan Humaid bin Tharkhan, sebagaimana dalam *Ats-Tsiqat*. Sudah disebutkan sebelumnya bahwa ayah dari Humaid Ath-Thawil bernama Tharkhan, dan At-Thawil meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, sehingga secara kasat mata dialah yang dimaksud dalam *sanad* ini, karena dalam riwayat tersebut tidak ada petunjuk bahwa itu orang lain. Apalagi dalam *As-Sunan Al Kubra* disebutkan riwayat Ibnu Al Ahmar dari An-Nasa'i, dari Harun, dari Abu Daud, dari Hafsh, dari Humaid —yaitu Ath-Thawil—. Kata Ath-Thawil di sini bisa jadi diucapkan oleh An-Nasa'i, bisa pula perawi di atasnya, atau perawi di bawahnya, dan inilah yang lebih kuat. Saya (Ibnu Hajar) mendapatkan hadits ini dalam *Sunan Al Baihaqi* dari jalur Yusuf bin Musa, dari Abu Daud Al Hafri, dari Hafsh, dari Humaid Ath-Thawil, sehingga semakin jelaslah bahwa Humaid di sini adalah Ath-Thawil."

Saya (Al Arnauth) katakan, "Perkataan mereka diperkuat oleh tafsir Ibnu Hibban dalam riwayat tersebut, bahwa Humaid yang dimaksud adalah Ath-Thawil. Demikian pula Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Kesepakatan mereka berlima (An-Nasa'i, Ibnu Hajar, Al Baihaqi, Al Hakim, dan Ibnu Hibban) menunjukkan bahwa dia adalah Humaid Ath-Thawil, dan melemahkan pendapat Al Mizzi tersebut."

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, I/258) dan Al Baihaqi (II/305, melalui jalur Al Hakim, dari jalur Muhammad bin Sa'id Al Ashbahani, dari Hafsh bin Ghiyats,

Keutamaan Orang yang Shalat dalam Keadaan Berdiri Dibandingkan yang Duduk, dan Keutamaan Orang yang Shalat dalam Keadaan Duduk Dibandingkan yang Berbaring

Hadits Nomor: 2513

[٢٥١٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ سَجَّادَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ؛ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ قَاعِدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (صَلِّ قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذَا إِسْنَادٌ قَدْ تَوَهَّمَ مَنْ لَمْ يُحْكِمْ صِنَاعَةَ الأَخْبَارِ، وَلاَ تَفَقَّهَ فِي صَحِيحِ الآثَارِ؛ أَنَّهُ مُنْفَصِلٌ غَيْرُ مُتَّصِلٍ، وَلَيْس كَذَلِكَ، لأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُرَيْدَةَ وُلِدَ فِي السَّنَةِ الثَّالِثَةِ مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ سَنَةَ خَمْسَ عَشْرَةَ، هُوَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ بُرَيْدَةَ أَخُوهُ تَوْأَمٌ. فَلَمَّا وَقَعَتْ فِتْنَةُ عُثْمَانَ بِالْمَدِينَةِ خَرَجَ بُرَيْدَةُ عَنْهَا بِابْنَيْهِ، وَسَكَنَ الْبَصْرَةَ، وَبِهَا إِذْ ذَاكَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، وَسَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ، فَسَمِعَ مِنْهُمَا، وَمَاتَ عِمْرَانُ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَخَمْسِينَ فِي وِلاَيَةِ مُعَاوِيَةَ. ثُمَّ خَرَجَ بُرَيْدَةُ مِنْهَا بِابْنَيْهِ إِلَى سِجِسْتَانَ، فَأَقَامَ بِهَا غَازِيًا مُدَّةً، ثُمَّ خَرَجَ مِنْهَا إِلَى مَرْوَ عَلَى طَرِيقِ هَرَاةَ. فَلَمَّا دَخَلَهَا وَطَّنَهَا، وَمَاتَ سُلَيْمَانُ بْنُ بُرَيْدَةَ بِمَرْوَ وَهُوَ عَلَى الْقَضَاءِ بِهَا سَنَةَ خَمْسٍ وَمِائَةٍ، فَهَذَا يَدُلُّكَ عَلَى أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُرَيْدَةَ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ.

---

dengan *sanad* ini), dalam riwayat tersebut Humaid disebut dengan sebutan Ibnu Qais.

2513. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Hammad Sajjadah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Husain Al Mu'allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Imran bin Hushain, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat dalam keadaan duduk, lalu Nabi SAW menjawab, *"Shalatlah dengan posisi berdiri, karena itu lebih utama. Siapa yang shalat dengan posisi duduk maka dia akan mendapatkan setengah pahala orang yang shalat dengan berdiri. Siapa yang shalat dengan berbaring maka dia akan mendapatkan pahala setengah dari orang yang shalat dengan duduk."*[411] [2:1]

Abu Hatim berkata, "Orang yang kurang ahli dan kurang memahami ilmu hadits akan beranggapan bahwa *sanad* ini terputus dan tidak bersambung, padahal tidak, karena Abdullah bin Buraidah dilahirkan pada tahun ketiga masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab —tahun 15 H— bersama dengan Sulaiman bin Buraidah,

---

[411] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Al Hasan bin Hammad haditsnya diriwayatkan oleh para penulis *As-Sunan*, namun dia perawi yang *shaduq*. Sedangkan para perawi lain di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah.

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/52) dan Ath-Thabrani (*Al Kabir*, XVIII/590, dari jalur Ibnu Abi Syaibah, dari Abu Usamah, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (IV/433, 435, 442, dan 443); Al Bukhari (no. 1115, pembahasan: Meringkas Shalat, bab: Shalat dalam Keadaan Duduk, no. 1116, bab: Shalat dalam Keadaan Duduk dengan Isyarat); An-Nasa'i (III/223-224, pembahasan: Shalat Malam, bab: Keutamaan Orang yang Shalat dalam Keadaan Duduk dari Orang yang Melaksanakannya dalam Keadaan Berbaring); Abu Daud (no. 951, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Orang yang dalam Keadaan Duduk); At-Tirmidzi (no. 371, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Orang yang Shalat dalam Keadaan Duduk); Ibnu Majah (no. 1231, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat dengan Duduk); Ath-Thabrani (XVIII/589, 591, dan 592); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1249, melalui berbagai jalur dari Husain Al Mu'allim).

Sebagian mereka menambah redaksi yang tidak ada pada riwayat lain.

HR. Al Bukhari (dengan makna haditsnya, no. 1117, pembahasan: Meringkas Shalat, bab: Apabila Tidak Mampu Shalat dengan Duduk maka Shalat dengan Berbaring); Abu Daud (no. 952); At-Tirmidzi (no. 372); Ibnu Majah (no. 1223); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1250, melalui jalur Ibrahim bin Thahman, dari Husain Al Mu'allim, dengan *sanad* seperti tadi).

karena mereka saudara kembar. Tatkala terjadi fitnah yang melanda Utsman, Buraidah keluar meninggalkan Madinah dengan membawa kedua anaknya (Abdullah serta Sulaiman) menuju Bashrah, dan ketika itu ada Imran bin Hushain serta Samurah bin Jundub di Bashrah, maka dia mendengar hadits dari kedua sahabat Nabi ini. Imran meninggal dunia pada tahun 52 H, pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Selanjutnya Buraidah keluar membawa kedua anaknya ini menuju Sijistan, dan di sana dia menetap sebagai pasukan tempur beberapa waktu, kemudian keluar ke Marw melalui jalan Harah, dan dia lalu memutuskan untuk menetap selamanya di sana. Sulaiman sendiri meninggal di Marw sebagai hakim pada tahun 105 H. Ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Buraidah mendengar dari Imran bin Hushain.

Anjuran Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Meninggalkan Rumah

Hadits Nomor: 2514

[٢٥١٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ مُكْرَمٍ بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ: قُلْتُ لَهَا: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْكِ، وَإِذَا خَرَجَ مِنْ عِنْدِكِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَبْدَأُ إِذَا دَخَلَ بِالسِّوَاكِ، وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

2514. Muhammad bin Al Hasan bin Makram mengabarkan kepada kami di Bashrah, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, Aku berkata kepadanya (Aisyah),

"Dengan apa Rasulullah SAW biasa memasuki untuk menemui engkau dan keluar meninggalkan engkau?" Aisyah menjawab, "Ketika beliau masuk, beliau memulai dengan siwak, dan bila beliau keluar beliau shalat dua rakaat."[412] [47:5]

20. Bab Shalat di Atas Kendaraan

Dibolehkan Melaksanakan Shalat di Atas Kendaraan

Hadits Nomor: 2515

[٢٥١٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ مُتَوَجِّهٌ إِلَى خَيْبَرَ.

2515. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Amr bin Yahya Al Mazini, dari Abu Al Hubab Sa'id bin

---

[412] *Sanad* hadits ini *dha'if*, karena ada perawi yang *dhaif*, yaitu Syarik —Ibnu Abdullah Al Qadhi An-Nakha'i Al Kufi— yang hafalannya buruk.

HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, I/168, dengan hanya menyebutkan kisah siwak saja).

HR. Ibnu Majah (no. 290, pembahasan: Bersuci, bab: Bersiwak, dari Ibnu Abi Syaibah, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (VI/182 dan 237).

Ahmad meriwayatkan hadits dari Yazid, dari Syarik, dengan *sanad* seperti tadi dan redaksi, "dan beliau menutup dengan dua rakaat sunah fajar".

Hadits dengan menyebutkan siwak adalah *shahih*.

HR. Ahmad (VI/41-42, 188 dan 192) dan Muslim (no. 253, pembahasan: Bersuci, bab: Siwak); Abu Daud (no. 51, pembahasan: Bersuci, bab: Bersiwak dalam Setiap Kesempatan, melalui dua jalur dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan *sanad* seperti tadi).

Yasar, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW melaksanakan shalat di atas keledai, dan saat itu beliau menghadap ke arah Khaibar."[413] [1:4]

Dibolehkan Melaksanakan Shalat di Atas Kendaraan meski Kiblat Berada di Belakangnya

Hadits Nomor: 2516

[٢٥١٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَأَدْرَكْتُهُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي، فَأَشَارَ إِلَيَّ. فَلَمَّا فَرَغَ دَعَانِي، فَقَالَ: (إِنَّكَ سَلَّمْتَ عَلَيَّ وَأَنَا أُصَلِّي) وَهُوَ مُتَوَجِّهٌ يَوْمَئِذٍ نَحْوَ الْمَشْرِقِ.

2516. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku untuk suatu keperluan, maka aku menemui beliau. Aku

---

[413] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/150-151).

HR. Ahmad (II/7 dan 57); Asy-Syafi'i (*As-Sunan*, no. 79); Muslim (no. 700, 35, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Dibolehkan Shalat Sunah di Atas Binatang Tunggangan dalam Perjalanan Kemanapun Binatang itu Menghadap); Abu Daud (no. 1226, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Sunah dan Witir di Atas Kendaraan); Abu Awanah (II/343); dab Al Baihaqi (II/4), semuanya melalui jalur Malik.

HR. Abdurrazzaq (no. 4519); Ahmad (II/49, 57, 75, 83, dan 128); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1268); Abu Awanah (II/343, melalui berbagai jalur dari Amr bin Yahya, dengan *sanad* ini).

memberi salam kepada beliau, namun saat itu beliau sedang shalat, maka beliau memberi isyarat kepadaku. Setelah selesai, beliau memanggilku dan berkata, *'Kamu memberi salam kepadaku ketika aku sedang shalat'.* Saat itu beliau shalat menghadap ke arah tTimur."[414] [1:4]

Dibolehkan Shalat di Atas Kendaraan Dimanapun Kendaraan itu Menghadap

Hadits Nomor: 2517

[٢٥١٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ فِي السَّفَرِ.

2517. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Ibnu Umar berkata,

---

[414] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, hanya saja Abu Az-Zubair yang bernama Muhammad bin Muslim bin Tadrus haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan diiringi riwayat lain.

Abu Al Walid di sini adalah Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi.

HR. Ahmad (III/334); Muslim (no. 540, 36, pembahasan: Masjid, bab: Diharamkan Berbicara dalam Shalat); An-Nasa`i (III/6, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Menjawab Salam dengan Isyarat dalam Shalat); Ibnu Majah (no. 1018, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Cara Menjawab Salam saat sedang Shalat); dan Al Baihaqi (II/258, melalui berbagai jalur, dari Al-Laits, dengan *sanad* ini).

“Rasulullah SAW shalat di atas kendaraan dalam safar kemanapun arah kendaraan itu menghadap.”[415] [1:4]

Shalat Nabi SAW di Atas Kendaraan

Hadits Nomor: 2518

[٢٥١٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ مَوْلَى حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ؛ أَنَّهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَبَعَثَنِي مَبْعَثًا، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَسِيرُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ، ثُمَّ سَلَّمْتُ فَأَشَارَ، وَلَمْ يُكَلِّمْنِي، فَنَادَانِي بَعْدُ، وَقَالَ: (إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي نَافِلَةً).

2518. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Abu Az-Zubair —*maula* Hakim bin Hizam— dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan.

---

[415] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Al Bukhari tidak meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, sedangkan perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwathta*`, I/151), Asy-Syafi'i (*As-Sunan*, no. 80); Ahmad (2/66); Muslim (700/37); An-Nasa`i (I/244, pembahasan: Shalat, bab: Keadaan yang Dibolehkan Shalat Tidak Menghadap Kiblat, II/61, pembahasan: Kiblat, bab: Keadaan yang Dibolehkan Shalat Tidak Menghadap Kiblat); Abu Awanah (II/343); Al Baihaqi (II/4); Ahmad (II/46, 56, 72, dan 81); Al Bukhari (no. 1096); dan Muslim (700/38, melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Dinar, dengan *sanad* seperti tadi).

Lih. hadits no. 2421.

Lalu beliau mengutusku untuk suatu pekerjaan, maka aku kembali kepada beliau ketika beliau sedang berjalan. Aku mengucapkan salam kepada beliau, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangan. Aku kembali memberi salam, dan beliau tetap memberi isyarat, tidak bicara padaku. Tidak lama kemudian beliau memanggilku dan berkata, *'Sesungguhnya tadi aku sedang melaksanakan shalat sunah'.*"[416] [1:4]

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Khabar ini Hanya Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Amr bin Al Harits

Hadits Nomor: 2519

[٢٥١٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَبْعَثًا، فَوَجَدْتُهُ يَسِيرُ مُشْرِقًا وَمُغْرِبًا، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَشَارَ بِيَدِهِ، فَانْصَرَفْتُ فَنَادَانِي: (يَا جَابِرُ!) فَنَادَانِي النَّاسُ: يَا جَابِرُ! فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! قَدْ سَلَّمْتُ عَلَيْكَ فَلَمْ تَرُدَّ عَلَيَّ. قَالَ: (ذَاكَ أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي).

2519. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits, dari Ibnu Az-Zubair, dari Jabir,

---

[416] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.
Lih. hadits no. 2519.

dia berkata: Rasulullah SAW mengutusku mengerjakan sesuatu. Kemudian aku mendapati beliau sedang berjalan ke arah Timur dan Barat. Aku mengucapkan salam kepada beliau, tapi beliau hanya memberi isyarat dengan tangan. Aku kembali memberi salam, dan beliau tetap hanya memberi isyarat. Akhirnya aku pun pergi. Namun beliau lalu memanggilku, *"Wahai Jabir!"* Orang-orang kemudian memanggilku, "Jabir!" Aku pun mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah memberi salam, tapi engkau tidak menjawab." Beliau lalu menjawab, *"Tadi aku sedang shalat."*[417] [1:4]

Dibolehkan bagi Musafir Melaksanakan Shalat Sunah di atas Kendaraan Meski Membelakangi Kiblat

Hadits Nomor: 2520

[٢٥٢٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُرَاقَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَةٍ نَحْوَ الْمَشْرِقِ فِي غَزْوَةِ أَنْمَارٍ.

2520. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW

[417] *Sanad* hadits ini kuat.

HR. An-Nasa`i (III/6, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Menjawab Salam dengan Isyarat ketika Shalat).

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Hasyim Al Ba'labaki, dari Muhammad bin Syu'aib, dengan *sanad* seperti tadi, dan tambahan yang ada pada *matan* adalah darinya.

shalat di atas kendaraannya dengan menghadap ke Timur pada Perang Anmar."[418] [46:4]

Hadits yang Menegaskan Kebenaran Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2521

[٢٥٢١] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ، فَكَانَ يُصَلِّي تَطَوُّعًا عَلَى رَاحِلَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الْمَشْرِقِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ الْمَكْتُوبَةَ نَزَلَ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

2521. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban menceritakan kepadaku, dia berkata: Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan, dan beliau melaksanakan shalat sunah di atas kendaraan dengan menghadap ke arah Timur. Tapi ketika beliau

---

[418] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.
Muslim tidak meriwayatkan hadits dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah.
HR. Ahmad (III/300), dari Waki dengan *sanad* ini.
HR. Al Bukhari (no. 4140, pembahasan: Peperangan, bab: Perang Anmar) dan Al Baihaqi (II/4, melalui dua jalur, dari Ibnu Abi Dzi`b, dengan *sanad* ini).

hendak melaksanakan shalat *fardhu* (lima waktu), beliau turun dan menghadap kiblat."[419] [8:5]

Bentuk Ruku dan Sujud dalam Pelaksanakan Shalat Sunah di Atas Kendaraan

Hadits Nomor: 2522

[٢٥٢٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ ابْنِ نَمِرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى دَابَّتِهِ فِي السَّفَرِ فِي السُّبْحَةِ يُومِئُ بِرَأْسِهِ إِيمَاءً.

2522. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Ibnu Numair, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW melaksanakan shalat sunah di atas kendaraan beliau di dalam

---

[419] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Muslim tidak meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ibrahim, sedangkan perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1263, dari jalur Muhammad bin Mush'ab, dari Al Auza'i, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Abdurrazzaq (no. 4510 dan 4516); Ad-Darimi (I/356); Al Bukhari (no. 400, pembahasan: Shalat, bab: Menghadap Kiblat ketika Shalat Dimanapun Berada, no. 1094, pembahasan: Meringkas Shalat, bab: Shalat Sunah di Atas Binatang Tunggangan Kemanapun Menghadap, no. 1099, bab: Turun dari Binatang Tunggangan untuk Shalat Fardhu); dan Al Baihaqi (II/6, melalui berbagai jalur periwayatan, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan *sanad* ini).

Al Hafizh dalam *Al Fath* berkata, "Hadits ini menunjukkan tidak bolehnya meninggalkan kiblat ketika melaksanakan shalat *fardhu*, dan itu adalah *ijma'* ulama, serta hanya dibolehkan ketika keadaan genting."

perjalanan dengan cara membungkukkan kepala (ketika ruku dan sujud —penj)."[420] [1:4]

Penjelasan tentang Isyarat Sujud Shalat Sunah dalam Perjalanan

Hadits Nomor: 2523

[٢٥٢٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ؛ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ يُصَلِّي النَّوَافِلَ فِي كُلِّ وَجْهٍ، وَلَكِنَّهُ يَخْفِضُ السَّجْدَتَيْنِ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ يُومِئُ إِيمَاءً.

2523. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Jabir berkata, "Aku melihat Nabi SAW yang sedang shalat sunah di atas kendaraan menghadap ke mana saja arah kendaraannya menghadap, tapi beliau sujud dua kali dengan cara membungkukkan badan lebih rendah daripada ruku."[421] [1:4]

---

[420] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi kitab *Shahih*. Hanya saja, pada riwayat ini terdapat *'an'anah* Al Walid bin Muslim.

Ibnu Namr adalah Abdurrahman bin Namr Al Yahshabi, Abu Amr Ad-Dimasyqi.

HR. Al Bukhari (no. 1105, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Seseorang yang Melaksanakan Shalat Sunah dalam Perjalanan pada Setiap sesudah dan sebelum Shalat Fardhu) dan Al Baihaqi (II/5, dari jalur Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

[421] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Bentuk Shalat Sunah di Atas Kendaraan

Hadits Nomor: 2524

[٢٥٢٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ النَّوَافِلَ فِي كُلِّ وَجْهٍ، وَلَكِنَّهُ يَخْفِضُ السَّجْدَتَيْنِ مِنَ الرَّكْعَةِ يُومِئُ إِيمَاءً.

2524. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Jabir, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW shalat sunah di atas kendaraan dengan menghadap ke berbagai arah, akan tetapi beliau merendahkan dua sujud dibanding ruku dengan membungkukkan badan."[422] [8:5]

Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi kitab *Shahih*.

Abu Az-Zubair menyatakan *tahdits* (mendengar langsung) dari Jabir.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1270) dan Abdurrazzaq (no. 4521, dari Ibnu Juraij, dengan *sanad* seperti yang tadi).

HR. Abdurrazzaq (no. 4522); Ahmad (III/332, 379, 388, dan 389); Abu Daud (no. 1227, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Sunah dan Witir di Atas Kendaraan); At-Tirmidzi (no. 351, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Shalat di Atas Binatang Tunggangan ke Arah Manapun Menghadap); dan Al Baihaqi (II/5), dari jalur Sufyan, dari Abu Az-Zubair, dengan *sanad* ini dan redaksi senada).

[422] Para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Hajjaj adalah Hajjaj bin Muhammad Al Mashishi Al A'war, seorang *hafizh* yang *tsiqah tsabat*.

HR. Al Baihaqi (II/5, melalui jalur Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Hajjaj, dengan *sanad* ini).

Bentuk Ruku dan Sujud bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Sunah di Atas Kendaraan

Hadits Nomor: 2525

[٢٥٢٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى عَبْدَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي النَّوَافِلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَخْفِضُ السَّجْدَتَيْنِ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ.

2525. Abdullah bin Ahmad bin Musa Abdan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Amr bin As-Sarh menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW shalat sunah di atas kendaraan dengan cara merendahkan sujud dibanding ruku."[423] [8:5]

21. Bab Shalat Dhuha

Shalat Dhuha

Hadits Nomor: 2526

[٢٥٢٦] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ

---

[423] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi kitab *Shahih*. Lih. hadits no. 2524.

اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: لاَ، إِلاَّ أَنْ يَجِيءَ مِنْ سَفَرٍ.

2526. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Kahmas bin Al Hasan, dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah SAW shalat Dhuha?" Dia menjawab, "Tidak, kecuali beliau baru tiba dari suatu perjalanan."[424] [15:5]

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Hanya Kahmas bin Al Hasan yang Meriwayatkan Hadits ini

Hadits Nomor: 2527

[٢٥٢٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ فَقَالَتْ: لاَ، إِلاَّ أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيبِهِ، قُلْتُ: هَلْ كَانَ

---

[424] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Abu Bakar bin Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, II/407); Ahmad (VI/204); At-Tirmidzi (*Asy-Syama`il*, no. 285); Al Baghawi (no. 1003, dari jalur Waki, dengan *sanad* seperti tadi); Ibnu Khuzaimah (no. 1230).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

HR. Ahmad (VI/171); Muslim (717/76, pembahasan: Shalat dalam Perjalanan); dan An-Nasa`i (IV/152, pembahasan: Puasa, bab: Perbedaan Pendapat Perawi yang Meriwayatkan Hadits dari Aisyah, melalui berbgai jalur dari Kahmas bin Al Hasan, dengan *sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 1554, dari Abu Syu'aib Ash-Shalt bin Dinar, dari Abdullah bin Syaqiq).

Lih. *Fath Al Bari* (III/52-53 dan 55-56).

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَاعِدًا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، بَعْدَمَا حَطَمَهُ السِّنُّ، قُلْتُ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرِنُ بَيْنَ السُّوَرِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، مِنَ الْمُفَصَّلِ، قُلْتُ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا مَعْلُومًا سِوَى رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: وَاللهِ! إِنْ صَامَ شَهْرًا مَعْلُومًا سِوَى رَمَضَانَ حَتَّى مَضَى لِوَجْهِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ أَفْطَرَهُ حَتَّى مَضَى لِوَجْهِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2527. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah SAW pernah shalat Dhuha?" Aisyah menjawab, "Tidak, kecuali beliau pulang dari perjalanan jauh." Aku bertanya lagi, "Apakah Rasulullah SAW shalat dalam keadaan duduk?" Aisyah menjawab, "Ya, ketika beliau sudah masuk usia lanjut." Aku bertanya lagi, "Apakah Rasulullah SAW membaca dengan menggabungkan beberapa surah sekaligus?" Aisyah menjawab, "Ya, yaitu surah-surah pendek." Aku bertanya lagi, "Apakah Rasulullah SAW berpuasa sebulan penuh selain bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Demi Allah, jika beliau berpuasa pada bulan tertentu selain Ramadhan maka akan terlihat di wajah beliau seolah-olah beliau tidak pernah berbuka dan apabila beliau tidak bepuasa, maka akan terlihat di wajah beliau seolah-olah beliau tidak berpuasa (di bulan itu)."[425] [25:5]

---

[425] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Yazid bin Zurai mendengar dari Al Jurairi sebelum *ikhtilath*.

HR. Ahmad (VI/218); Muslim (717/75); Abu Daud (no. 1292, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Dhuha); An-Nasa`i (IV/152); dan Al Baihaqi (III/50, melalui berbagai jalur riwayat dari Yazid bin Zurai, dengan *sanad* seperti tadi).

Sebagiannya menambah redaksi yang tidak disebut oleh yang lain.

Dalil yang Membantah Anggapan bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Aisyah

Hadits Nomor: 2528

[٢٥٢٨] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ الْعَطَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي الضُّحَى إِلاَّ أَنْ يَقْدُمَ مِنْ غَيْبَةٍ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَفْيُ ابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الضُّحَى إِلاَّ أَنْ يَقْدُمَ مِنْ سَفَرٍ أَوْ مَغِيبِهِ، أَرَادَ بِهِ فِي الْمَسْجِدِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ دُونَ الْبَيْتِ، وَذَاكَ أَنَّ مِنْ خُلُقِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ، فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، فَكَانَ أَكْثَرُ قُدُومِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ مِنَ الأَسْفَارِ وَالْغَزَوَاتِ كَانَ ضُحًى مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، وَنَهَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلاً.

2528. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Salim bin Nuh Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW tidak pernah shalat Dhuha kecuali beliau baru tiba dari perjalanan jauh.[426] [15:5]

HR. Ahmad (VI/218); Abu Awanah (II/268); dan Al Baihaqi (III/49-50, dari jalur Sa'id Al Jurairi, dengan *sanad* hadits seperti yang tadi).

[426] *Sanad* hadits ini kuat.

Abu Hatim RA berkata, "Maksud dari tidak dilaksanakannya Dhuha oleh Nabi SAW, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah dan Ibnu Umar, adalah shalat Dhuha yang dilaksanakan di masjid dengan dihadiri oleh orang-orang, dan itu merupakan bagian dari akhlak Nabi SAW yang apabila tiba dari sebuah perjalanan maka beliau akan segera singgah di masjid, lalu shalat di dalamnya. Kebanyakan dari setiap kedatangan Nabi SAW ke Madinah, baik dari perjalanan maupun peperangan, beliau melaksanakan shalat Dhuha pada awal siang hari, dan beliau melarang seseorang mengetuk pintu keluarganya pada malam hari.

Penjelasan tentang Ketetapan Aisyah akan Adanya Shalat Dhuha yang Dilakukan oleh Nabi SAW

Hadits Nomor: 2529

[٢٥٢٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، وَابْنُ كَثِيرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيدُ الرِّشْكُ، عَنْ مُعَاذَةَ، ,قَالَتْ: سَأَلْتُ

Ishaq bin Ibrahim adalah perawi yang *tsiqah*, dan dia merupakan perawi Al Bukhari.

Salim bin Nuh Al Aththar diperselisihkan kredibilitasnya:

Ahmad berkata, "Tidak ada masalah pada haditsnya."

Abu Zur'ah berkata, "Tidak ada masalah dengannya, dia perawi yang *shaduq* lagi *tsiqah*."

As-Saji dan Ibnu Qani menganggapnya *tsiqah*.

Abu Hatim berkata, "Haditsnya boleh ditulis, tapi tidak bisa dijadikan *hujjah*."

An-Nasa`i berkata, "Dia tidak kuat."

Ibnu Adi berkata, "Dia punya beberapa riwayat *gharib* dan *fard*, tapi hadits-haditsnya bisa menjadi *hasan*."

Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsiqat*, "Dia termasuk periwayat Muslim."

Para perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1229, dari Ishaq bin Ibrahim Ash-Shawwaf, dengan *sanad* ini).

عَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللهُ.

2529. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid dan Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Risyk mengabarkan kepadaku dari Mu'adzah, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, ".Apakah Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha?" Aisyah berkata, "Ya, empat rakaat, dan beliau menambah berapa saja yang dikehendaki Allah."[427] [15:5]

Abu Hatim berkata: Penetapan dari Aisyah tentang shalat Dhuha yang dilakukan Rasulullah SAW adalah ketika beliau sedang di rumah, bukan di masjid jami, karena beliau bersabda, *"Sebaik-baik shalat kalian adalah di rumah kalian, kecuali shalat lima waktu."*[428]

---

[427] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Al Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik, Ibnu Katsir adalah Muhammad bin Katsir Al Abdi, dan Yazid bin Risyk adalah Yazid bin Abu Yazid Al Dhab'i.

Mu'adzah adalah putri Abdullah Al Adawiyyah Ummu Ash-Shahba Al Bashriyyah.

HR. Ath-Thayalisi (no. 1571); Muslim (719/78, pembahasan: Shalat dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Dhuha); At-Tirmidzi (*Asy-Syama`il*, no. 282); Ibnu Majah (no. 1381, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat Dhuha); Abu Awanah (II/267); Al Baihaqi (III/47); dan Al Baghawi (no. 1005, dari jalur Syu'bah, dari Yazid Ar-Risyk, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim (719/78, dari jalur Abdul Warits, dari Yazid Ar-Risyk, dengan *sanad* hadits tadi).

HR. Abdurrazzaq (no. 4853); Ahmad (VI/145, 168, 260); Muslim (819/79); An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, XII/436); Abu Awanah (II/267-268); dan Al Baihaqi (III/47, dari jalur Qatadah, dari Mu'adzah Al Adawiyyah, dengan *sanad* ini).

[428] Dalam hal mengompromikan hadits ini, Ibnu Hibban mengikuti langkah Ath-Thabari, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (III/56).

Dalil yang Menunjukkan bahwa Nabi SAW Shalat Dhuha secara Terus-menerus

Hadits Nomor: 2530

[٢٥٣٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ أَنَّ حَفْصَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمْ أَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ حَتَّى كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ وَاحِدٍ، فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ، وَيُرَتِّلُ السُّورَةَ حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

2530. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: As-Sa`ib bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Al Muththalib bin Abi Wada'ah, bahwa Hafshah —istri Nabi SAW— berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW melakukan shalat sunah dalam keadaan duduk, hingga ketika satu tahun sebelum wafat aku melihat beliau shalat sunah dalam keadaan duduk. Beliau membaca Al Qur`an secara tartil, bahkan lebih panjang dari biasanya."[429] [15:5]

---

[429] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 733, Shalat dalam Perjalanan, bab: Dibolehkan Shalat Sunah dengan Posisi Berdiri dan Duduk, dari Harmalah bin Yahya, dengan *sanad* ini).

HR. Muslim; Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 23/343, melalui dua jalur riwayat dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits no. 2508

Jumlah Shalat Dhuha yang Biasa Dilakukan Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2531

[٢٥٣١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْلَى الطَّائِفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْمُطَّلِبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي، فَصَلَّى الضُّحَى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ.

2531. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la Ath-Tha`ifi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab menceritakan kepadaku dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW masuk ke rumahku, dan beliau shalat Dhuha delapan rakaat."[430] [15:5]

[430] Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab dinilai *tsiqah* oleh Abu Zur'ah, Ya'qub bin Sufyan, dan Ad-Daraquthni. Hanya saja, mereka berselisih pendapat tentang pendengarannya dari Aisyah:

Abu Hatim berkata, "Dia tidak bertemu dengan Aisyah, dan haditsnya secara umum adalah *mursal*."

Abu Zur'ah berkata, "Aku harap dia pernah mendengar dari Aisyah."

Perawi lainnya adalah perawi Muslim.

Anjuran Melaksanakan Shalat Sunah Dhuha secara Terus-menerus

Hadits Nomor: 2532

[٢٥٣٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَوْهَبٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تَقُولُ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ سُبْحَةَ الضُّحَى، وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُسَبِّحُهَا، وَكَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ كَثِيرًا مِنَ الْعَمَلِ خَشْيَةَ أَنْ يَسْتَنَّ النَّاسُ بِهِ، فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ.

2532. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Mauhib menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah —istri Nabi SAW— berkata, "Rasulullah SAW tidak[431] (sering) shalat Dhuha, tapi Aisyah sendiri melakukannya, dan dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW meninggalkan banyak amal (sunah) karena takut jika orang-orang terbiasa mengerjakannya maka hal itu akan menjadi kewajiban bagi mereka'."[432] [15:5]

---

[431] Dalam naskah asli tidak tercantum kata *"maa"* dan aku menemukannya dalam *Musnad Ahmad.*

Sebagian ulama menafsirkan maksud perkataan Aisyah, bahwa Nabi SAW tidak melakukan shalat Dhuha terus-menerus. Landasannya adalah akhir perkataan Aisyah pada riwayat tersebut, yaitu "Rasulullah SAW banyak meninggalkan amalan sunah karena takut jika orang-orang terbiasa mengerjakannya maka akan menjadi kewajiban untuk mereka."

[432] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Yazid bin Mawhib adalah Yazid bih Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mawhib. Dia perawi yang *tsiqah.* Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Perawi lain di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (VI/223), dari Hajjaj, Al-Laits menceritakan kepada kami, dengan *sanad* ini.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/152-153); Ahmad (VI/178); Al Bukhari (no. 1128, pembahasan: Tahajjud, bab: Anjuran Nabi SAW untuk Melaksanakan Shalat Malam dan Shalat Sunah); Muslim (no. 718, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan); Abu Daud (no. 1293, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Dhuha); An-Nasa`i (*Al Kubra*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, XII/75); Al Baihaqi (III/50); Abu Awanah (II/266-267, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/169-170); Abu Awanah (II/267, dari jalur Ibnu Juraij); dan Abdurrazzaq (no. 4867, dari Ma'mar).

Ibnu Juraij dan Ma'mar meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini.

Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (III/56) berkata: Ada beberapa riwayat dari Aisyah dalam masalah ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Dia menyebutkan hadits dari jalur Abdullah bin Syaqiq, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi SAW shalat Dhuha?' Aisyah menjawab, 'Tidak, kecuali beliau baru pulang dari perjalanan'." Masih dari Aisyah, berdasarkan riwayat Mu'adzah, "Rasulullah SAW shalat Dhuha empat rakaat dan menambah berapa saja yang dikehendaki oleh Allah."

Dalam riwayat pertama dia menafikan pernah melihat beliau shalat secara mutlak, tapi dalam riwayat kedua dia menyatakan bahwa Rasulullah SAW kadang melakukannya bila tiba dari perjalanan jauh. Sedangkan dalam riwayat ketiga adanya penetapan shalat Dhuha yang dilakukan Rasulullah SAW secara mutlak (tanpa rincian).

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Ibnu Abdil Barr dan sekelompok ulama mengunggulkan riwayat yang telah disepakati oleh Al Bukhari-Muslim dan lainnya daripada yang hanya diriwayatkan oleh Muslim saja. Mereka mengatakan bahwa ketiadaan dia melihat hal itu bukan berarti shalat tersebut tidak pernah terjadi, maka yang lebih diutamakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi dari sahabat yang *tsabat*. Sedangkan para ulama lain berusaha mengompromikan kedua hadits tersebut.

Al Baihaqi berkata, "Menurutku, maksud perkataan Aisyah 'aku tidak pernah melihat beliau melaksanakannya (shalat Dhuha)' adalah, beliau tidak melakukan hal itu secara terus-menerus. Sedangkan maksud perkataan Aisyah 'tapi aku akan melaksanakannya' adalah, melaksanakan secara terus-menerus. Al Baihaqi mengatakan -riwayat Malik- yang menunjukkan kepada hal itu adalah perkataan Aisyah, "Meskipun beliau meninggalkan suatu amal, sesungguhnya beliau suka untuk melaksanakannya, hanya lantaran beliau khawatir apabila amalan itu dijadikan wajib kepada mereka (umat)."

Al Muhib Ath-Thabari mengompromikan dua hadits yang seolah-olah bertentangan —yaitu perkataan Aisyah, "Beliau tidak pernah melakukannya kecuali baru datang dari perjalanan jauh", dengan perkataan Aisyah, "Beliau biasa shalat empat rakaat dan menambah sesuai dengan kehendak Allah"—: Perkataan Aisyah yang pertama maksudnya shalat yang beliau lakukan di masjid, sedangkan perkataan Aisyah yang kedua maksudnya shalat yang dilakukan di rumah.

Akan tetapi, pendapat Muhib Ath-Thabari ini akan terganjal dengan hadits ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dzi`b, walaupun bisa dijawab bahwa

Anjuran Melaksanakan Shalat Dhuha Empat Rakaat pada Awal Siang agar Tercukupi Kebutuhannya Hingga Akhir Siang

Hadits Nomor: 2533

[٢٥٣٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ بُرْدًا، يَقُولُ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ قَيْسٍ الْجُذَامِيِّ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ الْغَطَفَانِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؛ أَنَّهُ قَالَ: (يَا ابْنَ آدَمَ! صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ).

2533. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Burd berkata: Sulaiman bin Musa menceritakan kepadaku dari Makhul, dari Katsir bin Murrah Al Hadhrami, dari Qais Al Judzami, dari Nu'aim bin Hammar Al Ghathafani, dari Rasulullah SAW, dari Allah SWT, Dia berfirman, *"Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat rakaat pada awal siang, niscaya Aku cukupkan (kebutuhan) kalian di akhirnya."*[433] [2:1]

---

peniadaan itu adalah sifat yang khusus. Pengompromian ini diambil dari perkataan Ibnu Hibban.

[433] *Sanad*-nya *hasan.*

Burd adalah Ibnu Sinan Ad-Dimasyqi.

HR. Ad-Darimi (I/338, dari Abu An-Nu'man, dari Al Mu'tamir, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (V/287) dan An-Nasai` (*Al Kubra*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, IX/35, melalui dua jalur, dari Burd bin Sinan, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (VI/286-287); Abu Daud (no. 1289, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Dhuha, dari jalur Sa'id bin Abdul Aziz); Ahmad (VI/287, dari jalur Muhammad bin Rasyid).

Anjuran Melaksanakan Shalat Dhuha Empat Rakaat

Nomor Hadits: 2534

[٢٥٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ الرَّمَادِيُّ، حَدَّثَنَا دُحَيْمٌ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي السَّائِبِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ الْغَطَفَانِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؛ أَنَّهُ قَالَ: (يَا ابْنَ آدَمَ! صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَوَّلَ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ).

2534. Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Duhaim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Sulaiman bin Abi As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Busr bin Ubadillah, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Nu'aim bin Hammar Al Ghathfani, dari Nabi SAW, dari Allah SWT, Dia berfirman, *"Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat rakaat pada awal siang (pagi hari), niscaya akan Aku cukupkan bagimu di akhirnya (sore hari)."*[434] [2:1]

Sa'id bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Rasyid meriwayatkan hadits dari Katsir bin Murrah, dari Nu'aim, tapi dalam *sanad* mereka tidak terdapat Qais Al Judzami.

HR. Ahmad (VI/286-287, melalui jalur-jalur lain, selain jalur tersebut).

[434] *Sanad* hadits ini *shahih.*

Duhaim adalah gelar bagi Abdurrahman bin Ibrahim bin Amr Al Utsmani —*maula* bani Utsman—, orang Damaskus yang *hafizh* dan *mutqin* (teliti).

Abu Idris Al Khaulani adalah A`idzullah bin Abdullah. Dia dilahirkan pada masa Rasulullah SAW, saat Perang Hunain. Dia mendengar hadits dari para pembesar sahabat dan meninggal pada tahun 80 H. Dia orang alim di Syam setelah Abu Ad-Darda.

HR. Ahmad (IV/153 dan 201).

Harta Rampasan Perang (*Ghanimah*) Terbesar adalah Melanjutkan Shalat Subuh dengan Melaksanakan Shalat Dhuha

Hadits Nomor: 2535

[٢٥٣٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ صَخْرٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا، فَأَعْظَمُوا الْغَنِيمَةَ وَأَسْرَعُوا الْكَرَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ! مَا رَأَيْنَا بَعْثَ قَوْمٍ أَسْرَعَ كَرَّةً، وَلَا أَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعَ كَرَّةً وَأَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ؟ رَجُلٌ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ تَحَمَّلَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى فِيهِ الْغَدَاةَ، ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلَاةِ الضُّحَى، فَقَدْ أَسْرَعَ الْكَرَّةَ وَأَعْظَمَ الْغَنِيمَةَ).

2535. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Humaid bin Shakhr, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus pasukan pada suatu ekspedisi, dan mereka memperoleh *ghanimah* (harta rampasan perang) yang banyak dan dengan cepat melakukan penyerbuan. Lalu ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat .pasukan suatu kaum yang lebih cepat penyerbuannya dan lebih banyak membawa harta rampasan perang

---

Ahmad meriwayatkan hadits melalui dua jalur, dari Aban bin Yazid dari Qatadah, dari Nu'aim bin Hammar, dari Uqbah bin Amir. Ahmad menempatkannya pada *Musnad Uqbah*, bukan *Musnad Nu'aim*. Tapi kedua orang ini memang sahabat Nabi SAW, sehingga tidak ada masalah dari mana hadits ini berasal.

HR. At-Tirmidzi (no. 475, dari Abu Ad-Darda dan Abu Dzar) dan Ahmad (*Musnad Ahmad,* VI/440 dan 451, dari jalur lain, dari Abu Ad-Darda).

melainkan pasukan ini." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Maukah kamu aku tunjukkan kelompok yang lebih cepat menyerang dan lebih banyak membawa rampasan perang daripada pasukan ini? Yaitu seseorang berwudhu di rumahnya dengan wudhu yang sempurna, kemudian pergi*[435] *ke masjid dan shalat Subuh di sana, dan setelah shalat Subuh dia melanjutkannya dengan shalat Dhuha. Dialah yang lebih cepat dalam menyerang dan lebih banyak membawa rampasan perang."*[436] [2:1]

---

[435] Dalam *Al-Lisan* tertulis "*wahtamala al qaumu, wa tahammalu*" yang artinya pergi serta berangkat.

[436] *Sanad* hadits ini ada kemungkinan menjadi *hasan.*

Ibnu Hibban menyebutkan Humaid bin Shakhr dalam *Ats-Tsiqat* (VI/188-189). Ibnu Hibban berkata, "Humaid bin Ziyad Abu Shakhr Al Kharrath termasuk penduduk Madinah —*maula* bani Hasyim—. Dia meriwayatkan hadits dari Nafi dan Muhammad bin Ka'b. Ulama yang meriwayatkan darinya adalah Haywah bin Syuraih."

Hatim bin Ismail meriwayatkan pula dari Humaid, dia berkata, "Humaid bin Shakhr," padahal yang tepat adalah Humaid bin Ziyad Abu Shakhr bukan Humaid bin Shakhr. Dia diperselisihkan namanya.

Ibnu Adi berkata, "Bagiku dia (Humaid) *shalih hadits,* namun dua haditsnya diingkari, yaitu hadits orang mukmin yang harmonis dan hadits tentang *qadariyyah.* Sementara itu, haditsnya yang lain aku harap bisa diterima."

Banyak perawi yang meriwayatkan hadits darinya, kecuali Al Bukhari, yang hanya meriwayatkan dua buah hadits darinya dalam *Al Adab Al Mufrad.*

HR. Ibnu Adi (*Al Kamil,* II/691, dari jalur Utsman bin Abi Syaibah, dari Hatim bin Ismail, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Mundziri (*At-Targhib wa At-Tarhib,* I/463-464).

Al Mundizri menisbatkan riwayatnya kepada Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ibnu Hibban.

Al Mundziri berkata, "Al Bazzar menjelaskan bahwa orang yang berbincang dengan Rasulullah SAW tentang *ghanimah* dan pasukan ekspedisi dalam hadits ini adalah Abu Bakar RA."

Dalam bab ini terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr, disebutkan oleh Ahmad dalam musnadnya (II/175, di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah) dan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* Al Mundziri berkomentar, "*Sanad* hadits ini *jayyid.*"

Wasiat Rasulullah SAW untuk Melaksanakan Dua Rakaat Shalat Dhuha

Hadits Nomor: 2536

[٢٥٣٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: (الْوِتْرُ قَبْلَ النَّوْمِ، وَصَلَاةُ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ، وَصَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ).

2536. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdush-Shamad mengabarkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abbas Al Jurairi menceritakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kekasihku, Abu Al Qasim SAW, mewasiatkan kepadaku agar selalu menjaga tiga hal, yaitu witir sebelum tidur, shalat Dhuha dua rakaat, dan puasa tiga hari setiap bulan."[437] [2:1]

---

[437] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abbas Al Jurairi adalah Abbas bin Farrukh Al Jurairi Al Bashri. Abu Utsman An-Nahdi adalah Abdurrahman bin Mall An-Nahdi, yang lebih terkenal dengan *kunyah*-nya. Dia seorang *mukhadhram* (mendapati masa jahiliyah dan Islam), orang yang *tsiqah*, *tsabat*, dan ahli ibadah.

HR. Abu Daud Ath-Thayalisi (no. 2392); Ahmad (II/459); Al Bukhari (no. 1178, pembahasan: Tahajjud, bab: Shalat Dhuha ketika Tidak dalam Perjalanan); Muslim (no. 721, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Dhuha); An-Nasa`i (III/229, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perintah Melaksanakan Shalat Witir sebelum Tidur); dan Al Baihaqi (IV/293, dari jalur Syu'bah, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/459); Al Bukhari (no. 1981, pembahasan: Puasa, bab: Puasa *Bidh*/puasa 13,14 dan 15 setiap Bulan Hijriah); Muslim (no. 721); An-Nasa`i (III/229); dan Al Baihaqi (III/36 dan IV/293, dari dua jalur periwayatan, dari Abu Utsman An-Nahdi).

Anjuran Mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dengan Melaksanakan Shalat Dhuha Delapan Rakaat

Hadits Nomor: 2537

[٢٥٣٧] أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سِنَانٍ الْقَطَّانُ بِوَاسِطَ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو: وَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُرَّةَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ أَدْرَكَ أُمَّ هَانِئٍ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ، قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي أَجَرْتُ حَمْوِيَّ، فَزَعَمَ ابْنُ أُمِّي -تَعْنِي عَلِيًّا- أَنَّهُ قَاتِلُهُ. قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ!) قَالَتْ: وَصَبَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءً فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبٍ عَلَيْهِ، وَخَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ، فَصَلَّى الضُّحَى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ.

2537. Ja'far bin Ahmad[438] bin Sinan Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Wasith, ayahku menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, dari Abu Murrah, *maula* Ummu Hani, —Muhammad bin Amr berkata: Aku melihat Abu Murrah yang telah tua, dan dia memang sempat bertemu dengan Ummu Hani— dari Ummu Hani, ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW pada tahun penaklukan Makkah (*Fathu*

HR. Muslim (no. 721); Ad-Darimi (II/18-19); Al Baihaqi (III/47, melalui dua jalur dari Abu Hurairah); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1222 dan 1223).

Ibnu Khuzaimah menilai hadits ini *shahih*.

[438] Dalam naskah asli tertulis Muhammad, akan tetapi yang tepat adalah yang telah kami tetapkan.

Makkah), lalu aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku menjamin keselamatan iparku, tapi anak ibuku (maksudnya adalah Ali bin Abu Thalib) ingin membunuhnya." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Kami akan menjamin keselamatan orang yang sudah kamu jamin, wahai Ummu Hani."* Rasulullah lalu SAW menuangkan air, kemudian mandi, kemudian berselimut dengan pakaiannya, kemudian menyelempangkan dua ujung pakaiannya ke dua sisi beliau. Lantas beliau melaksanakan shalat Dhuha delapan rakaat.[439] [2:1]

Menyamakan Lama Berdiri, Ruku, dan Sujud ketika Shalat Dhuha

Hadits Nomor: 2538

[٢٥٣٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، أَنَّ أَبَاهُ قَالَ: سَأَلْتُ وَحَرَصْتُ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى، فَلَمْ

---

[439] *Sanad* hadits ini kuat.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Amr, yaitu Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi Al Madani. Al Bukhari meriwayatkan hadits darinya dengan diiringi riwayat orang lain, sedangkan Muslim meriwayatkan darinya sebagai *mutabi'*. Derajatnya dalam periwayatan hadits adalah *hasanul hadits*.

Abu Murrah adalah *maula* Ummu Hani yang bernama Yazid Al Hasyimi.

HR. Ahmad (VI/342, dari Yazid bin Harun, dengan *sanad* seperti tadi, VI/343, dari jalur Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, secara ringkas).

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/152, dari Abu An-Nadhr, dari Abu Murrah, dari Ummu Hani dengan redaksi senada).

Hadits ini telah disebutkan oleh Ibnu Hibban pada no. 1189.

Lih. hadits no. 1190.

أَجِدْ أَحَدًا يُخْبِرُنِي عَنْ ذَلِكَ غَيْرَ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، أَخْبَرَتْنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَ ارْتِفَاعِ النَّهَارِ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَأَمَرَ بِثَوْبٍ، فَسُتِرَ عَلَيْهِ، فَاغْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، لاَ أَدْرِي أَقِيَامُهُ فِيهَا أَطْوَلُ أَمْ رُكُوعُهُ أَمْ سُجُودُهُ، كُلُّ ذَلِكَ مُتَقَارِبَةٌ، قَالَتْ: فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ.

2538. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya berkata, "Aku selalu bertanya dan aku bersemangat untuk mendapatkan orang yang bisa memberiku informasi bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha. Aku tak menemukan siapa pun kecuali Ummu Hani —putri Abu Thalib— yang mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW datang setelah matahari meninggi saat penaklukan kota Makkah. Beliau minta diambilkan pakaian dan menutup dirinya dengan pakaian itu, lalu mandi. Beliau lalu berdiri dan shalat delapan rakaat. Aku tidak tahu apakah berdirinya yang lebih panjang, ataukah rukunya, ataukah sujudnya, karena semuanya kurang lebih sama. Ummu Hani berkata, 'Aku tidak pernah melihat beliau shalat Dhuha sebelum dan sesudah itu'."[440] [2:1]

---

[440] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah, yang hanya merupakan perawi Muslim.

Ubaidullah bin Abdullah bin Al Harits, ada yang memanggilnya dengan nama Abdullah Mukabbar. Abdullah Mukabbar disebutkan biografinya dalam *At-Tahdzib*.

Lih. hadits no. 1188.

Penjelasan tentang Shalat Dhuha ketika Anak-Anak Unta Merasa Kepanasan

Hadits Nomor: 3539

[٣٥٣٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ؛ أَنَّهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ الضُّحَى فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ، فَقَالَ: لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ الأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ).

3539. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Al Qasim Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam, bahwa dia pernah melihat suatu kaum yang sedang melaksanakan shalat Dhuha di masjid Quba, lalu dia berkata, "Mereka tahu bahwa shalat selain di waktu ini sebenarnya lebih afdhal. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *'Shalat awwabin adalah ketika anak-anak unta merasa kepanasan (akibat panasnya pasir)'*."[441] [2:1]

---

[441] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Al Qasim Asy-Syaibani adalah Al Qasim bin Auf.

Hadits ini ada dalam *Musnad Abu Ya'la Al Kabir* yang diriwayatkan oleh orang-orang Ashbahan.

HR. Muslim (748/143, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Awwabin ketika Anak-Anak Unta Merasakan Panas, dari Abu Khaitsamah, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (IV/367 dan 372); Muslim (748/143); dan Al Baihaqi (III/49, dari jalur Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ath-Thabrani (*Ash-Shaghir*, 155); Ibnu Khuzaimah (II/230); dan Abu Awanah (II/270, melalui dua jalur, dari Ayyub As-Sikhtiyani, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (IV/366 dan 374-375); Ath-Thayalisi (no. 687); Muslim (748/144); Ibnu Khuzaimah (no. 1227); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, no. 5108 dan 5109, 5110, 5111, 5112, dan 5113); Abu Awanah (II/271); Al Baihaqi (III/49); Al

Balasan bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Dhuha

Hadits Nomor: 2540

[٢٥٤٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْخَلِيلِ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فِي الإِنْسَانِ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلاً، عَلَى كُلِّ مَفْصِلٍ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! فَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ؟ قَالَ: تُنَحِّي الأَذَى وَإِلاَّ فَرَكْعَتَيِ الضُّحَى.

2540. Muhammad bin Hasan bin Al Khalil mengabarkan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Dalam diri manusia ada 360 persendian, YANG setiap persendian harus bersedekah."* Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang sanggup melakukan itu?" Beliau menjawab, *"Menyingkirkan rintangan, atau dengan dua rakaat shalat Dhuha."*[442] [2:1]

Baghawi (no. 1010, melalui dua jalur periwayatan dari Al Qasim Asy-Syaibani, dengan *sanad* seperti tadi).

[442] *Sanad* hadits ini kuat, berdasarkan syarat Muslim.
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 1643

Tarawih

Hadits Nomor: 2541

[٢٥٤١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا النَّاسُ فِي رَمَضَانَ يُصَلُّونَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَؤُلَاءِ؟ فَقِيلَ: نَاسٌ لَيْسَ مَعَهُمْ قُرْآنٌ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يُصَلِّي بِهِمْ، وَهُمْ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَصَابُوا أَوْ نِعْمَ مَا صَنَعُوا).

2541. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Muslim bin Khalid mengabarkan kepada kami dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW keluar, dan ternyata orang-orang banyak shalat di pojok masjid pada bulan Ramadhan, maka beliau berkata, *"Ada apa dengan mereka?"* Dijawab, "Mereka adalah orang-orang yang shalat tapi tidak ada yang hafal Al Qur`an. Ubay bin Ka'b shalat mengimami mereka dan mereka mengikuti shalatnya Ubay." Rasulullah lalu berkata, *"Mereka benar, dan betapa baiknya apa yang telah mereka lakukan."*[443] [38:4]

---

[443] *Sanad* hadits ini *dha'if*.

Muslim bin Khalid adalah Az-Zanji Al Makki. Dia seorang ahli fikih, tapi hafalannya buruk.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 2208).

Hadits Nomor: 2542

[٢٥٤٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلاَتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: (قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ).

2542. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakr menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW shalat di masjid pada suatu malam. Kemudian orang-orang

---

HR. Abu Daud (no. 1377, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam Bulan Ramadhan, dari jalur Abu Daud); dan Al Baihaqi (II/495).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Sa'id Al Hamdani, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, dengan *sanad* ini.

Abu Daud berkata, "Hadits ini tidak kuat, karena Muslim bin Khalid perawi yang *dha'if.*"

Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dari dua jalur dari Ibnu Wahb, dari Abdurrahman bin Salman dan Bakr bin Mudhar, keduanya dari Abdul Hadi, bahwa Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi menceritakan kepadanya, dia berkata, "Suatu malam pada bulan Ramadhan, Rasulullah SAW keluar...." Dia lalu menyebutkan redaksi senada dengan hadits tadi.

Al Baihaqi mengomentari, "Ini *mursal* yang baik, karena Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi termasuk tabiin periode pertama dari kalangan Madinah, bahkan Ibnu Mandah menganggapnya termasuk sahabat. Ada yang mengatakan bahwa dia sempat melihat Nabi SAW. Ada pula yang mengatakan bahwa usianya sama dengan usia Athiyyah Al Qurazhi, yang menjadi tawanan pada pengepungan bani Quraizhah, tapi tidak termasuk yang dibunuh. Dia tidak pernah menjadi sahabat Nabi SAW. Hadits ini juga diriwayatkan dengan *sanad* bersambung, tetapi lemah." Dia lalu menyebutkan hadits tadi.

mengikuti shalat beliau. Pada malam berikutnya beliau keluar lagi dan orang-orang kembali mengikuti shalat beliau. Pada malam ketiga atau keempat, mereka kembali berkumpul, tapi beliau tidak keluar menemui mereka. Ketika Subuh, beliau bersabda, *"Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kecuali aku khawatir hal ini akan diwajibkan atas kalian."* Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan.[444] [29:5]

Hadits yang Menegaskan Kebenaran Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2543

[٢٥٤٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ الأَيْلِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى النَّاسُ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ. فَكَثُرَ النَّاسُ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمُ اللَّيْلَةَ الثَّانِيَةَ فَصَلَّى، فَصَلَّوْا بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ حَتَّى كَثُرَ النَّاسُ. فَخَرَجَ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ، فَصَلَّى فَصَلَّوْا

---

[444] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, 1/113).

HR. Al Bukhari (no. 1129, pembahasan: Tahajjud, bab: Anjuran Nabi SAW untuk Melaksanakan Shalat Malam); Muslim (761/177, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Motivasi untuk Mendirikan Shalat Malam di Bulan Ramadhan, yaitu Tarawih); Abu Daud (no. 1373, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); An-Nasa`i (III/202, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); Al Baihaqi (II/492-493); dan Al Baghawi (no. 989).

Lih. hadits setelahnya.

بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ. فَكَثُرَ النَّاسُ حَتَّى عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ. فَطَفِقَ النَّاسُ يَقُولُونَ: الصَّلاَةَ! فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ حَتَّى خَرَجَ لِصَلاَةِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا قَضَى صَلاَةَ الْفَجْرِ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَتَشَهَّدَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمُ اللَّيْلَةَ، وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلاَةُ اللَّيْلِ، فَتَعْجِزُوا عَنْ ذَلِكَ. وَكَانَ يُرَغِّبُهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، يَقُولُ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ: فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ كَذَلِكَ كَانَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرٍ مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ، حَتَّى جَمَعَهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. فَقَامَ بِهِمْ فِي رَمَضَانَ، وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ اجْتِمَاعِ النَّاسِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ فِي رَمَضَانَ.

2543. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Harits Al Makhzumi menceritakan kepada kami dari Yunus bin Yazid Al Aili, dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW keluar pada tengah malam, lalu melaksanakan shalat di masjid. Kemudian orang-orang mengikuti shalat beliau. Pada pagi harinya, orang-orang ramai menceritakan hal itu, sehingga semakin banyak orang. Nabi SAW keluar kembali menuju mereka pada malam kedua, kemudian beliau shalat, dan orang-orang mengikuti shalat bersama Rasulullah SAW. Keesokan harinya mereka kembali menceritakan hal itu, sehingga semakin banyak orang yang tahu. Pada malam ketiga beliau kembali keluar, dan orang-orang ikut shalat bersama beliau,

sehingga masjid tidak mampu menampung jamaah. Namun pada malam berikutnya beliau tidak keluar, sehingga orang-orang berkata, "Mari shalat." Beliau tidak keluar menghampiri mereka hingga keluar untuk shalat fajar. Setelah selesai melaksanakan shalat Subuh, beliau menghadap ke jamaah lalu mengucapkan syahadat dan berkata, "*Amma ba'd, aku tahu apa yang kalian perbuat tadi malam, hanya saja aku khawatir shalat malam akan diwajibkan atas kalian, lalu kalian tidak sanggup mengerjakannya.*" Akan tetapi, beliau tetap menganjurkan mereka untuk shalat malam pada bulan Ramadhan, tanpa membebankan hal itu kepada mereka, "*Barangsiapa mendirikan shalat malam pada malam lailatul qadr dengan iman dan mengharap pahala, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"

Ketika Rasulullah SAW wafat, hal itu tetap berlanjut. Demikian pula pada masa Kekhalifahan Abu Bakar dan awal Kekhalifahan Umar, sampai kemudian Umar bin Al Khatthab mengumpulkan mereka dengan satu imam, yaitu Ubay bin Ka'b. Ubay memimpin shalat mereka pada bulan Ramadhan. Itulah awal berkumpulnya orang-orang bersama satu imam pada bulan Ramadhan.[445] [1:5]

---

[445] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. An-Nasa'i (IV/155, pembahasan: Puasa, bab: Pahala Orang yang Berpuasa dan Mendirikan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan dengan Iman dan Mengharap Pahala, dari Zakariya bin Yahya, dari Ishaq, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 2207, dari jalur Utsman bin Umar, dari Yunus bin Yazid, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Baihaqi (II/493, dari jalur Muhammad bin Ubaid bin Abdul Wahid, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Al Bukhari (no. 924 dan 2012, dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, secara ringkas).

Maksud Sabda Rasulullah SAW "*Tapi Aku Takut itu akan Diwajibkan atas Kalian, dan Kalian Tidak Mampu Melaksanakannya*"

Hadits Nomor: 2544

[٢٥٤٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ فَصَلَّى، فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَذَاكَرُونَ ذَلِكَ، فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فِي اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ. فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَخْرُجْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَفِقَ رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُولُونَ: الصَّلَاةَ! فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ تَشَهَّدَ. فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمُ اللَّيْلَةَ، وَلَقَدْ خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ، فَتَعْجِزُوا عَنْهَا.

2544. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami di Asqalan, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengąbarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair berkata: Aisyah

mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar pada pertengahan malam, dan beliau shalat di masjid, dan beberapa orang ikut shalat bersama beliau. Pada pagi harinya orang-orang ramai memperbicangkan hal itu, sehingga jumlah mereka bertambah banyak. Beliau juga keluar pada malam kedua, lalu melaksanakan shalat, dan mereka juga shalat bersama beliau. Pagi harinya orang-orang kembali memperbincangkan hal itu, maka jumlah jamaah masjid pada malam ketiga semakin bertambah, beliau keluar, kemudian shalat bersama mereka. Pada malam keempat, masjid tidak mampu menampung jumlah jamaah. Rasulullah SAW pun tidak keluar. Orang-orang lalu berkata, "Shalat." Akan tetapi Rasulullah SAW tidak keluar untuk menemui mereka, hingga akhirnya keluar ketika hendak melaksanakan shalat Subuh. Setelah selesai shalat Subuh beliau menghadap kepada jamaah, mengucapkan syahadat, lalu berkata, *"Amma ba'd, aku tahu apa yang kalian lakukan tadi malam, tapi aku khawatir jika shalat malam diwajibkan atas kalian, kalian tidak sanggup melaksanakannya."*[446] [1:5]

Balasan Allah bagi Hamba-Nya yang Melaksanakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan dengan Iman dan Mengharap Pahala Hanya dari Allah

Hadits Nomor: 2546

[٢٥٤٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا

[446] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (761/178, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan, dari Harmalah bin Yahya, dengan *sanad* seperti tadi).

Lih. hadits no. 2543.

هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِرَمَضَانَ: (مَنْ قَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الاِحْتِسَابُ: قَصْدُ الْعَبِيدِ إِلَى بَارِئِهِمْ بِالطَّاعَةِ رَجَاءَ الْقَبُولِ.

2546. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang bulan Ramadhan, *"Barangsiapa shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*[447] [2:1]

---

[447] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Muslim.

HR. An-Nasa`i (IV/155, pembahasan: Puasa, bab: Pahala Orang yang Mendirikan Shalat karena Iman dan Berharap dari Allah) dan Al Baihaqi (II/492, dari jalur Ar-Rabi bin Sulaiman, dari Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini).

HR. Malik (I/113, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti tadi); Abdurrazzaq (no. 7719); Abu Daud (no. 1371, pembahasan: Shalat, bab: Mendirikan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); An-Nasa`i (III/201-202, pembahasan: Shalat Malam, bab: Pahala Orang yang Mendirikan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan dengan Iman dan Mengharap Pahala dari Allah, IV/156, pembahasan: Puasa, bab: Pahala Orang yang Shalat Malam dan Berpuasa pada Bulan Ramadhan, VIII/118, pembahasan: Iman, bab: Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); Ibnu Khuzaimah (no. 2202); dan Al Baihaqi (II/492).

HR. Ahmad (II/281 dan 289); Al Bukhari (no. 2008, pembahasan: Shalat Tarawih, bab: Keutamaan Orang yang Mendirikan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); Muslim (759/174, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); Abu Daud (no. 1371); At-Tirmidzi (no. 808, pembahasan: Puasa, bab: Anjuran Melaksanakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); An-Nasai` (IV/156); dan Al Baihaqi (II/492, melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan *sanad* ini).

HR. Ahmad (II/408 dan 423); Ad-Darimi (II/26); An-Nasai` (IV/157 dan VIII/118); Ibnu Majah (no. 1326, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); dan Al Baghawi (no. 1707, melalui dua jalur dari Abu Salamah, dengan *sanad* ini).

Abu Hatim berkata, "*Ihtisab* artinya adalah, seorang hamba menunjukkan ketaatannya hanya kepada Tuhan, dengan harapan diterima."

Keutamaan Shalat Tarawih bersama Imam Sampai Selesai

Hadits Nomor: 2547

[٢٥٤٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ يَنْتَظِرُ اللَّيْلَ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ، فَقَالَ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَجَمَعَ أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلاَحُ. قُلْتُ: وَمَا الْفَلاَحُ؟ قَالَ: السَّحُورُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَبِي ذَرٍّ: لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ، يُرِيدُ مِمَّا بَقِيَ مِنَ الْعَشْرِ لاَ مِمَّا مَضَى

Al Bukhari (no. 2009); Muslim (759/173); An-Nasa`i (III/201, IV/156, VIII/117 dan 118); Ibnu Khuzaimah (no. 2203); Al Baihaqi (II/491-492); dan Al Baghawi (no. 988, melalui jalur Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dengan *sanad* ini).

HR. Abdurrazzaq (no. 7720, melalui jalur Az-Zuhri, dari Humaid, secara *mursal).*

مِنْهُ، وَكَانَ الشَّهْرُ الَّذِي خَاطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ بِهَذَا الْخِطَابِ فِيهِ تِسْعًا وَعِشْرِينَ، فَلَيْلَةُ السَّادِسَةِ مِنْ بَاقِي تِسْعٍ وَعِشْرِينَ تَكُونُ لَيْلَةَ أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ، وَلَيْلَةُ الْخَامِسَةِ مِنْ بَاقِي تِسْعٍ وَعِشْرِينَ تَكُونُ لَيْلَةَ الْخَامِسِ وَالْعِشْرِينَ.

2547. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abu Qudamah Ubaidullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Al Walid bin Abdirrahman, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar, dia berkata, "Kami pernah berpuasa bersama Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan. Tapi beliau tidak shalat (tarawih) bersama kami pada malam keenam, padahal pada malam kelima beliau shalat bersama kami, sehingga kami menunggu sampai selesai malam. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau shalat bersama kami, melewatkan sisa malam ini?' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya siapa saja yang shalat bersama imam sampai imam selesai, maka ditulislah baginya pahala shalat sepanjang malam'.* Beliau lalu tidak shalat bersama kami sampai tersisa sepertiga dari bulan Ramadhan. Beliau shalat bersama kami pada malam ketiga, dan beliau mengumpulkan semua keluarganya dan istrinya. Beliau shalat bersama kami sampai-sampai kami khawatir akan kehilangan kesuksesan." Aku (Jubair) lalu berkata, 'Apa itu kesuksesan?' Dia (Abu Dzar) menjawab, 'Sahur'."[448] [2:1]

---

[448] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu Fudhail adalah Muhammad. Al Walid bin Muhammad adalah Al Jurasyi.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 2206).

HR. An-Nasa'i (III/202-203, dari Hannad, dari Muhammad bin Al Fudhail, dengan *sanad* seperti tadi).

HR. Ahmad (V/159-160); Ad-Darimi (II/26-27); Abu Daud (no. 1375, pembahasan: Shalat, bab: Mendirikan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan); An-Nasa'i (III/83-84, pembahasan: Sujud Sahwi, bab: Pahala Orang yang Shalat hingga Selesai); Ibnu Majah (no. 1327, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat

Abu Hatim berkata, "Perkataan Abu Dzar, 'beliau tidak shalat bersama kami pada malam keenam, dan shalat bersama kami pada malam kelima' maksudnya adalah malam yang tersisa dari sepuluh hari terakhir, bukan yang telah lewat[449]. Pada waktu Nabi SAW berbicara kepada umat, usia bulan kebetulan berjumlah 29 hari, dan malam keenam dari sisa dua puluh sembilan hari menjadi malam kedua puluh empat, dan malam kelima yang tersisa dari dua puluh sembilan hari adalah malam kedua puluh lima."

Khabar yang Menunjukkan Kebenaran Apa yang Kami Tafsirkan pada Hadits sebelumnya

Hadits Nomor: 2548

[٢٥٤٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ذَكَرْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَمْ مَضَى مِنَ الشَّهْرِ؟) فَقُلْنَا: مَضَى اثْنَانِ وَعِشْرُونَ يَوْمًا، وَبَقِيَ ثَمَانٌ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ، بَلْ مَضَى اثْنَانِ وَعِشْرُونَ يَوْمًا، وَبَقِيَ سَبْعٌ، الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا، فَالْتَمِسُوهَا اللَّيْلَةَ).

Malam pada Bulan Ramadhan); dan Ibnu Al Jarud (no. 403), semuanya meriwayatkan dari jalur Daud bin Abu Hind.

[449] Artinya, dihitung mundur ke belakang, sehingga malam kelima adanya setelah malam keenam. Penj.

2548. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Salí, dari Abu Hurairah, dia berkata: Kami berbincang tentang *lailatul qadr* di sisi Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, *"Sudah berapa hari yang kita lalui pada bulan ini?"* Kami menjawab, "Sudah dua puluh dua hari, tersisa delapan hari lagi." Beliau bersabda, *"Tidak, sudah berlalu dua puluh dua hari, dan tersisa tujuh hari lagi, karena bulan ini ada dua puluh sembilan. Oleh karena itu, carilah lailatul qadar pada malam ini."*[450] [2:1]

Dalil tentang Dibolehkannya Laki-Laki Mengimami Kaum Wanita untuk Shalat Tarawih Berjamaah

Hadits Nomor: 2549

[٢٥٤٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الْقُمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ جَارِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ فِي رَمَضَانَ، قَالَ: (وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟) قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي، قُلْنَ: إِنَّا لاَ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَنُصَلِّي

---

[450] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (II/251); Ibnu Majah (no. 1656, pembahasan: Puasa, bab: Dalam Satu Bulan terdapat 29 Hari); dan Al Baihaqi (IV/310, dari tiga jalur, dari Al A'masy).

HR. Al Baihaqi (IV/310).

Al Baihaqi meriwayatkan hadits dari dari jalur Abu Muslim Ubaidullah bin Sa'id —orang yang biasa menuntun A'masy— dari Al A'masy, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

بِصَلاَتِكَ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ، قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَا، وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

2549. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Jariyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jabir bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubay bin Ka'b datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, pada malam ini aku memiliki sesuatu tentang Ramadhan." Beliau lalu bertanya, *"Apa itu, wahai Ubay?"* Dia menjawab, "Kaum wanita di rumahku berkata, 'Kami tidak hafal Al Qur`an, maka kami ingin shalat dengan shalatmu'. Aku pun shalat mengimami mereka sebanyak delapan rakaat, kemudian saya shalat witir." Sepertinya Rasulullah SAW meridhai hal itu, dan beliau tidak berkata apa-apa.[451]

---

[451] *Sanad* hadits ini *dha'if,* karena ada Isa bin Jariyah Al Anshari Al Madani.

Ya'qub Al Qummi adalah Ya'qub bin Abdullah bin Sa'd Al Asy'ari Abu Al Hasan Al Qummi.

An-Nasa`i berkata tentangnya, "*Laisa bihi ba`s.*"

Abu Al Qasim Ath-Thabrani berkata, "Dia *tsiqah.*" Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsiqat.*

Ad-Daraquthni berkata, "Dia tidak kuat."

Adz-Dzahabi dalam *Al Kasyif* berkata, "Dia perawi yang *shaduq.*"

Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Dia perawi yang *shaduq yahim.*"

Hadits ini sendiri ada dalam *Musnad Abi Ya'la* (no. 1801).

Disebutkan pula oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/74), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath,* dan *sanad*-nya *hasan.*"

Dalil tentang Dibolehkannya Laki-Laki Mengimami Kaum Wanita untuk Shalat Tarawih Berjamaah

Hadits Nomor: 2550

[٢٥٥٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ الْقُمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ جَارِيَةَ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ -يَعْنِي فِي رَمَضَانَ-. قَالَ: (وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟) قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي، قُلْنَ: إِنَّا لاَ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَنُصَلِّي بِصَلاَتِكَ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ. قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَا وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

2550. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Jariyah[452] menceritakan kepada kami, Jabir bin Abdullah menceritakan kepada kami: Ubay bin Ka'b datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, pada malam ini aku punya sesuatu tentang Ramadhan." Beliau lalu bertanya, "*Apa itu, wahai Ubay?*" Dia menjawab, "Para wanita di rumahku berkata, 'Kami tidak hafal Al Qur`an, maka kami ingin shalat dengan shalatmu'. Aku pun mengimami mereka sebanyak delapan rakaat, kemudian aku shalat witir." Sepertinya Rasulullah SAW meridhai hal itu, dan beliau tidak berkata apa-apa.[453] [50:4]

---

[452] Dalam naskah asli terjadi kesalahan penulisan, sehingga menjadi "Haritsah".

[453] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Shalat Malam

Hadits Nomor: 2551

[٢٥٥١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، قَالَ:أَخْبَرَنَا سَعْدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ وَكَانَ جَارًا لَهُ؛ أَنَّهُ قَالَ لِعَائِشَةَ: أَخْبِرِيْنِي عَنْ خُلُقِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: خُلُقُ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنُ، قَالَ: فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُوْمَ وَلاَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ. فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! أَنْبِئِيْنِي عَنْ قِيَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ هَذِهِ السُّوْرَةِ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ﴾؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: فَإِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ افْتَرَضَ الْقِيَامَ فِي أَوَّلِ هَذِهِ السُّوْرَةِ، فَقَامَ نَبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَوْلاً، حَتَّى انْتَفَخَتْ أَقْدَامُهُمْ وَأَمْسَكَ اللهُ خَاتِمَتَهَا اثْنَي عَشَرَ شَهْرًا فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ التَّخْفِيْفَ فِي آخِرِ هَذِهِ السُّوْرَةِ، فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيْضَتِهِ.

2551. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata: Abdurrazak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dia berkata: Sa'd bin Hisyam bin Amir mengabarkan kami, yang merupakan tetangganya, bahwa dia berkata kepada Aisyah, "Beritahukanlah kepadaku perihal akhlak Rasulullah SAW?" Aisyah berkata, "Bukankah engkau membaca Al Qur`an?"

Aku berkata, “Tentu.” Aisyah berkata, “Akhlak Nabi Allah itu adalah Al Qur`an.”

Dia lalu ingin berdiri dan tidak bertanya apa pun. Dia lalu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, kabarkanlah kepadaku mengenai shalat malamnya Rasululllah?” Aisyah bertanya, “Tidakkah engkau pernah membaca surah ini, 'Hai orang yang berselimut (Muhammad)'?” Dia menjawab, “Tentu.” Aisyah melanjutkan, “Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* mewajibkan shalat malam di awal surah ini, sehingga Nabi Allah dan para sahabat beliau mendirikan (shalat malam) selama setahun penuh, sehingga kaki-kaki mereka menjadi bengkak. Allah lalu menahan penutup (ayat)nya selama dua belas bulan di langit. Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* memberikan keringanan di akhir surah ini, sehingga shalat malam pun beralih menjadi sunah setelah sebelumnya wajib'.”[454] [1:5]

Hadits yang Menjelaskan bahwa Shalat Malam Hukumnya Sunah terhadap Rasullullah SAW, setelah sebelumnya Wajib

Hadits Nomor: 2552

[٢٥٥٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعِدِ بْنِ هِشَامٍ: عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً، أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا، وَكَانَ إِذَا شَغَلَهُ عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ نَوْمٌ أَوْ مَرَضٌ، أَوْ وَجَعٌ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً .

---

[454] *Sanad* hadits ini *hasan*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.
Hadits ini disebutkan dalam *Al Mushannaf* karya Abdurrazak (hal. 4714).
Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah (107 dan 1127).

- Keterangan mengenai hadits ini telah disebutkan pada hadits (no. 2420).

2552. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW melakukan suatu shalat[455], maka beliau senang melakukannya secara terus-menerus. Jika beliau disibukkan oleh tidur, sakit, atau sakit keras (yang dapat mengantarkan pada kematian) sehingga tidak sempat (shalat malam), maka beliau shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat."[456] [1:5]

Anjuran Melepaskan Ikatan Syetan dari Tengkuk Seorang Muslim sewaktu Tidur dengan Menjaga Shalat Malam

Hadits Nomor: 2553

[٢٥٥٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الْعَابِدِ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الزُّهْرِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ، فَذَكَرَ اللهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. وَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. فَأَصْبَحَ نَشِيْطاً طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ).

---

[455] Lafazh *shalat* ini tidak disebutkan dalam naskah aslinya dan kitab *At-Taqasim* (IV/108); tetapi tertulis dalam kitab Ibnu Khuzaimah.

[456] *Sanad*-nya *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari-Muslim.
HR. Ibnu Khuzaimah (hal. 1170).
Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits (no. 2420).

2553. Umar bin Sa'id bin Sinan Al Abid mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abi Bakar Az-Zuhri mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Abi Zinad, dari Al A'raj, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan mengikat leher seorang muslim sewaktu tidur dengan tiga ikatan, dan dia akan mengencangkan seluruh tempat ikatan tersebut dengan berkata, 'Engkau memiliki malam yang panjang, maka tidurlah'. Jika seorang terbangun lalu berdzikir kepada Allah, maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia shalat maka terlepaslah satu ikatan, sehingga di pagi harinya dia akan bersemangat lagi giat. Jika tidak, maka dia akan tidak bersemangat lagi malas.*"[457] [2:1]

Syetan Mengikat Tengkuk Kepala Wanita sebagaimana Dilakukan pada Tengkuk Kepala Laki-Laki

Hadits Nomor: 2554

[٢٥٥٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، قَالَ: سَمِعْتُ

---

[457] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan Al Madini. Al A'raj adalah Abdullah bin Hurmuz Al Madini.

HR. Malik (*Al Muwaththa'*, I/176); Al Bukhari (no. 1142, pembahasan: Tahajjud, bab: Ikatan Syetan di Tengkuk Kepala jika Tidak Menunaikan Shalat Malam); Abu Daud (no. 1406, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); Ahmad (no. II/243); Muslim (no. 776, pembahasan: Shalat Orang yang Melakukan Perjalanan, bab: Perkara Orang yang Tidur pada Malam Hari hingga Pagi Hari); An-Nasa'i (III/203-204, pembahasan: Shalat Malam, bab: Anjuran shalat malam); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1131, dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abi Zinad, dengan *sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 3269, pembahasan: Awal Mula Wahyu, bab: Sifat Iblis dan Pasukannya) dan Al Baihaqi (III/15-16, dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah).

أَبَا سُفْيَانَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ ذَكَرٍ وَلاَ أُنْثَى إِلاَّ عَلَى رَأْسِهِ جَرِيْرٌ مَعْقُوْدٌ حِيْنَ يَرْقُدُ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى، انْحَلَّتِ الْعُقَدُ).

2554. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya Ad-Dzuhli menceritakan kepada kami, Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Suyfan berkata: Aku pernah mendengar Jabir berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku, "*Tidaklah laki-laki dan wanita kecuali ada ikatan tatkala dia tidur. Jika dia terbangun, kemudian berdzikir (mengingat) Allah, maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia bangkit, lalu berwudhu dan shalat, maka terlepaslah ikatan tersebut.*"[458] [2:1]

Syetan Mengikat Bagian-Bagian yang Dibasuh saat Wudhu dari Seorang Muslim di Tengkuk Kepalanya sewaktu Tertidur

Hadits Nomor: 2555

[٢٥٥٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا عُشَّانَةَ حَدَّثَهُ؛ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُوْلُ: لاَ أَقُوْلُ الْيَوْمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ

---

[458] *Sanad*-nya *shahih*. Para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*.
Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi.
Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 1133).
HR. Ahmad (III/315) dan Ibnu Khuzaimah (II/176, dari beberapa jalur dari Al A'masy, dengan *sanad* ini).

مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنْ جَهَنَّمَ). وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ يُعَالِجُ نَفْسَهُ إِلَى الطَّهُورِ وَعَلَيْهِ عُقَدٌ، فَإِذَا وَضَّأَ يَدَيْهِ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. فَإِذَا وَضَّأَ وَجْهَهُ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. وَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. وَإِذَا وَضَّأَ رِجْلَيْهِ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ. فَيَقُولُ اللهُ جَلَّ وَعَلَا لِلَّذِي وَرَاءَ الْحِجَابِ: أُنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، يُعَالِجُ نَفْسَهُ لِيَسْأَلَنِي مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا، فَهُوَ لَهُ مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا، فَهُوَ لَهُ).

2555. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku: Abu Usysyanah menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Uqbah bin Amir berkata, "Mulai hari ini aku tidak akan mengatakan apa yang tidak beliau katakan. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa telah berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah menempati sebuah rumah dari api Neraka Jahanam.*"

Aku juga mendengar Nabi SAW bersabda, "*Seorang laki-laki dari umatku berdiri pada malam hari membersihkan dirinya untuk mendapat kesucian, sementara masih ada ikatan pada dirinya. Jika dia mewudhukan kedua tangannya maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia mewudhukan wajahnya maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia menyeka kepalanya maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia mewudhukan kedua kakinya maka terlepaslah satu ikatan. Allah lalu berfirman dari balik tabir, 'Lihatlah, hamba-Ku ini mengobati dirinya untuk meminta kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku ini meminta maka itu baginya, dan tidaklah hamba-Ku ini meminta maka itu baginya'.*"[459] [2:1]

---

[459] *Sanad*-nya *shahih*.
Abu Usysyanah adalah Hayyu bin Yu`min Al Mishri.

Penetapan tentang Kebaikan bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2556

[٢٥٥٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا مِنْ مُسْلِمٍ ذَكَرٌ وَلاَ أُنْثَى يَنَامُ إِلاَّ وَعَلَيْهِ جَرِيْرٌ مَعْقُوْدٌ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ، فَذَكَرَ اللهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِنْ هُوَ تَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ أَصْبَحَ نَشِيْطاً قَدْ أَصَابَ خَيْرًا، وَقَدِ انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، وَإِنْ أَصْبَحَ وَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ، أَصْبَحَ وَعُقَدُهُ عَلَيْهِ، وَأَصْبَحَ ثَقِيْلاً كَسْلاَنًا لَمْ يُصِبْ خَيْرًا).

2556. Abdullah bin Muhammad Al Azdiy mengabarkan kepada kami, Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim laki-laki dan perempuan tidur melainkan ada tali terikat pada dirinya. Jika dia terbangun, kemudian berdzikir kepada Allah, maka terlepasnya satu ikatan. Jika dia berwudhu, kemudian bangkit shalat, maka dia menjadi giat pada pagi hari untuk meraih kebaikan, dan terlepaslah seluruh ikatan tersebut.

HR. Ahmad (IV/201, dari Harun, dari Ibnu Wahab, dengan *sanad* ini, IV/159, dari Hasan bin Musa, dan IV/156); Ath-Thabrani (*Al Kabir*, XVII/743, dari jalur Abdullah bin Abdul Hakam, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Asy-Syanah, dan XVII/832, dari jalur Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahab, dari Amr bin Al Harits, dari Abu Asysyanah); Ath-Thahawi (*Misykal Al Atsar*, no. 416); Abu Ya'la (no. 1751); dan Ath-Thabrani (XVII/904, dari jalur Hisyam bin Abi Ruqayyah, dari Uqbah bin Amir).

Penulis memasukkan hadits ini dengan no. 1052, dengan *sanad* ini.

Jika dia tidak berdzikir kepada Allah sampai pagi hari, maka pagi hari ikatan itu ada padanya, sehingga dia merasa berat serta malas, dan tidak meraih kebaikan."[460] [2:1]

Anjuran Bersungguh-sungguh Melakukan Tahajjud pada Tengah Malam dan Teguh ketika Menegakkan Kalimat Allah yang Tinggi

Hadits Nomor: 2557

[٢٥٥٧] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلَيْنِ: رَجُلٍ ثَارَ مِنْ وِطَائِهِ وَلِحَافِهِ مِنْ بَيْنِ حِبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى الصَّلاَةِ، فَيَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ: أُنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي ثَارَ مِنْ فِرَاشِهِ وَوِطَائِهِ مِنْ بَيْنِ حِبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلاَتِهِ رَغْبَةً فِيْمَا عِنْدِي، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي، وَرَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَانْهَزَمَ النَّاسُ، وَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فِي الانْهِزَامِ، وَمَا لَهُ فِي الرُّجُوْعِ، فَرَجَعَ حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: أُنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَجَاءً فِيْمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهْرِيْقَ دَمُهُ).

---

[460] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim. Lih. hadits no. 2554.
Ungkapan *"kaslaan"* adalah menurut bahasa bani Asad, yang men-*tashrif*-kan setiap sifat dengan pola kata *fa'laan*, karena mereka me-*muannats*-kannya dengan huruf *ta`* dan mendendangkan *fa'lanah* untuk *fa'laa`*. Sedangkan yang lain tidak men-*tashrif*-kan, maka mereka mengucapkannya *kaslaan*.

2557. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Murrah bin Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tuhan kita mengagumi dua orang laki-laki, yaitu seorang laki-laki yang meninggalkan tempat tidur dan selimutnya di antara orang-orang tercinta serta keluarganya untuk melakukan shalat, kemudian Allah Jalla wa Ala berfirman, 'Lihatlah kalian kepada hamba-Ku yang meninggalkan tempat tidur dan tikarnya di antara orang-orang tercinta serta keluarganya untuk melakukan shalatnya*[461] *dengan mengharapkan apa yang ada di sisi-Ku dan rindu akan apa-apa yang ada di sisi-Ku'. Juga laki-laki yang berperang fi sabilillah, kemudian orang-orang tercerai-berai karena kekalahan, dan dia pun tahu akibat dari kekalahan itu, akan tetapi dia tidak berpaling untuk pulang, bahkan justru kembali*[462] *(menyerang) hingga darahnya berhamburan, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-Ku yang kembali dengan berharap apa-apa yang ada di sisi-Ku serta rindu dengan apa-apa yang ada di sisi-Ku sehingga darahnya terhamburkan'.*"[463] [67:3]

---

[461] Dari kalimat "*kemudian Allah berfirman*" hingga di sini tidak terdapat dalam naskah asli dan *At-Taqasim*, akan tetapi disebutkan dalam *Mawarid Zham`an* (hal. 168) dan hadits selanjutnya.

[462] Tidak disebutkan dalam naskah asli, akan tetapi terdapat dalam *Al Mawarid* (hal. 168).

[463] *Sanad*-nya kuat.

Hamad bin Salamah mendengar dari Atha sebelum terjadi *ikhtilat,* dan ia terdapat dalam *Musnad Abi Ya'la* (II/252).

HR. Al Baihaqi (IX/164, dari jalur Yusuf bin Ya'qub, dari Abdul Wahid bin Ghiyats dengan *Sanad* ini); Ahmad (I/416); Abu Daud (2536, pembahasan: Jihad, bab: Seorang Laki-Laki yang Menjual Dirinya); Ibnu Abi Ashim (*As-Sunnah*, 569); Al Baihaqi (IX/46, dari berbagai jalur dari Hamad bin Salamah), dengan *Sanad* ini -dan setiap jalurnya saling melengkapi-. Di-*shahih*-kan oleh Al Hakim (II/122).

Kekaguman Allah Jalla wa' Ala di Hadapan Para Malaikat terhadap Orang yang Meninggalkan Tempat Tidur dan Keluarganya untuk Bersua dengan Tuhannya

Hadits Nomor: 2558

[٢٥٥٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْمُوْدِ بْنُ عَدِي بَنْسَا، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ أَسْلَمَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ،عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلَيْنِ: رَجُلٍ ثَارَ، عَنْ وِطَائِهِ وَلِحَافِهِ مِنْ بَيْنِ حِبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلاَتِهِ فَيَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِمَلاَئِكَتِهِ: أُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي ثَارَ، عَنْ فِرَاشِهِ وَوِطَائِهِ مِنْ بَيْنِ حِبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلاَتِهِ رَغْبَةً فِيْمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي، وَرَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ وَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فِي الاِنْهِزَامِ وَمَا لَهُ فِي الرُّجُوْعِ فَرَجَعَ حَتَّى هُرِيْقَ دَمُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: أُنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَجَاءً فِيْمَا عِنْدِي وَشَفَقًا مِمَّا عِنْدِي حَتَّى هُرِيْقَ دَمُهُ).

2558. Muhammad bin Mahmud bin Adi Bansa mengabarkan kepada kami, Humaid bin Zanjawaih menceritakan kepada kami, Rauh bin Aslam menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tuhan kami kagum terhadap dua orang laki-laki, yaitu seorang laki-laki yang meninggalkan kasur dan selimutnya di antara orang-orang tercinta serta keluarganya untuk melakukan shalat, kemudian Allah Jalla wa Ala berfirman, 'Lihatlah kalian hamba-Ku yang meninggalkan kasur dan tikarnya dari orang-orang tercinta serta*

keluarganya untuk melakukan shalatnya, dengan mengharapkan apa yang ada di sisi-Ku lagi rindu akan apa-apa yang ada di sisi-Ku'. Juga laki-laki yang berperang di jalan Allah, kemudian kawan-kawannya tercerai-berai karena kekalahan, dan dia pun tahu akibat dari kekalahan itu, akan tetapi dia justru berpaling untuk kembali, bahkan dia kembali (menyerang) hingga darahnya berhamburan, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-Ku yang kembali dengan berharap apa-apa yang ada di sisi-Ku dan rindu dengan apa-apa yang ada di sisi-Ku sehingga darahnya pun berhamburan'."[464] [2:1]

Hamba Allah yang Mendirikan Shalat pada Malam Hari agar Mendapatkan Perhatian dari Tuhannya

Hadits Nomor: 2559

[٢٥٥٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي وَقَرَّتْ عَيْنِي، أَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ. قَالَ: (كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ) فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ إِذَا عَمِلْتُ بِهِ، دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: (أَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَأَفْشِ السَّلاَمَ، وَصِلِ الأَرْحَامَ، وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ).

---

[464] Hadits *shahih*, hanya saja dalam *Sanad* ini terdapat perawi bernama Rauh bin Aslam, perawi *dha'if*. Ini adalah pengulangan hadits sebelumnya.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ أَرَادَ بِهِ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ، وَالدَّلِيلُ عَلَى صِحَّةِ هَذَا جَوَابُ الْمُصْطَفَى إِيَّاهُ حَيْثُ قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ، فَهَذَا جَوَابٌ خَرَجَ عَلَى سُؤَالٍ بِعَيْنِهِ، لاَ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَخْلُوقًا.

2559. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi mengabarkan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Maimunah[465], dari Abi Hurairah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika aku melihat dirimu, jiwaku menjadi tenteram dan mataku menjadi sejuk. Beritahukanlah aku segala perkara." Beliau pun bersabda, "*Segala sesuatu tercipta dari air.*" Abu Hurairah berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang seandainya aku lakukan maka aku pasti masuk surga." Beliau bersabda, "*Berikanlah makanan, tebarkan salam, eratkan silaturrahim, dan dirikanlah shalat pada malam hari sewaktu orang-orang tengah tertidur, maka kamu akan masuk surga dengan selamat.*"[466] [2:1]

---

[465] Dalam naskah asli, *At-Taqasim* (I/96); dan *Al Mawarid* (641) disebutkan dengan redaksi "Hilal bin Abi Maimunah" dan itu adalah salah, sedangkan yang benar adalah yang telah kami tetapkan.

Hilal bin Abi Maimunah tidak diketahui memiliki riwayat dari Abu Hurairah, dan kebenaran namanya terdapat pada Ahmad, Al Hakim, dan lainnya.

[466] Perawinya *tsiqah*. Semuanya perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Maimunah.

Telah disebutkan pula oleh penulis pada no. 508.

Pada pembahasan ini terdapat hadits lain yang menguatkan hadits ini dari Abdullah bin Salam, yang telah di-*takhrij* pada hadits no. 489, juz 2.

Abu Hatim RA berkata: Perkataan Abu Hurairah, "Beritahukanlah aku segala sesuatu" maksudnya adalah segala sesuatu yang tercipta dari air. Bukti kebenaran hadits ini adalah jawaban dari Al Musthafa Rasulullah SAW kepada Abu Hurairah ketika beliau bersabda, "*Segala sesuatu tercipta dari air.*" Jawaban ini timbul sesuai pertanyaannya, bukan karena segala sesuatu tercipta dari air, meskipun itu bukanlah makhluk.

Anjuran Memperbanyak Shalat Malam dengan Harapan dapat Meninggalkan Perkara-Perkara Terlarang

Hadits Nomor: 2560

[٢٥٦٠] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا عَمْرُوْ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ، حَـــدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ سُحَيْمٌ حَرَّانِيٌّ ثَبَتٌ، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ فُلاَنًا يُصَلِّي اللَّيْلَ كُلَّهُ، فَإِذَا أَصْبَحَ، سَرَقَ، قَالَ: (سَيَنْهَاهُ مَا تَقُوْلُ).

قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: قَوْلُهُ: (سَيَنْهَاهُ مَا تَقُوْلُ) مِمَّا نَقُوْلُ فِي كُتُبِنَـــا: إِنَّ الْعَرَبَ تُضِيْفُ الْفِعْلَ إِلَى الْفِعْلِ نَفْسِهِ، كَمَا تُضِيْفُ إِلَى الْفَاعِلِ، أَرَادَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الصَّلاَةَ إِذَا كَانَتْ عَلَى الْحَقِيْقَةِ فِي الاِبْتِدَاءِ وَالاِنْتِهَاءِ يَكُـــوْنُ الْمُصَلِّي مُجَانِبًا لِلْمَحْظُوْرَاتِ مَعَهَا، كَقَوْلِهِ عَـــزَّ وَ جَـــلَّ: ﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ﴾.

2560. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Amr bin Muhammad An-Naqid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al

Qasim Suhaim Harani Tsabat menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, dia berkata: Ada yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulan shalat sepanjang malam, namun ketika pagi tiba dia mencuri." Beliau menjawab, "Apa yang kau katakan mencegah dirinya dari perbuatan itu."[467] [2:1]

Abu Hatim berkata: Sabda beliau "apa yang kau katakan akan mencegah dirinya" adalah apa yang kami sebutkan dalam buku-buku kami, yaitu sesungguhnya bangsa Arab menyandingkan suatu perbuatan terhadap perbuatan itu sendiri, sebagaimana menyandarkan kepada si pelaku. Maksudkan beliau SAW adalah, jika shalat itu dilakukan dengan benar dari permulaan shalat hingga akhir, maka akan membuat orang yang shalat itu menjauhi perkara-perkara terlarang, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)

---

[467] *Sanad*-nya kuat. Seluruh perawinya adalah perawi-perawi *Ash-Shahih*, kecuali Muhammad bin Al Qasim Suhaim.

Ibnu Abi Hatim berkata (VIII/66); "Ada yang bertanya kepada ayahnya mengenai dirinya, maka dia menilainya sebagai perawi *shaduq*."

Penulis *Ats-Tsiqah* menyebutkannya (IX/82).

HR. Ahmad (II/447, dari Waki) dan Al Bazzar (720, dari jalur Muhadhir), keduanya meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy.

HR. Al Bazzar (721 dan 722, dari dua jalur, dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Jabir; Al Haitsami (*Al Majma'*, ia berkata, "Para perawinya adalah perawi-perawi *Ash-Shahih*.")

Al Haitsami berkata, "Perawi-perawinya adalah perawi *tsiqah*."

Anjuran Memperbanyak Shalat Malam

Hadits Nomor: 2561

[٢٥٦١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (فِي اللَّيْلِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ).

2561. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Pada malam hari ada waktu yang tidak didapati oleh seorang laki-laki muslim yang tengah meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan memberikan kepadanya."[468] [2:1]

---

[468] *Sanad*-nya *shahih* menurut syarat Muslim.

Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi. Dia disebutkan dalam *Musnad Abu Ya'la* (hal. 1911).

HR. Muslim (no. 757 dan 166, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Pada Malam Hari Ada Waktu Terkabulnya Doa, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/313 dan 331); Abu Ya'la (no. 2281); Abu Awanah (II/289 dan 290, dari beberapa jalur, dari Al A'masy); Ahmad (III/384); dan Muslim (no. 757 dan 167, dari jalur Abi Al Bazzar dan Jabir).

Anjuran Memperbanyak Shalat Tahajjud dan Mengurangi Tidur

Hadits Nomor: 2562

[٢٥٦٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ يَزِيْدَ الْجَرْمِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ نَامَ حَتَّى أَصْبَحَ، فَقَالَ: (بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ أَوْ فِي أُذُنَيْهِ).

قَالَ سُفْيَانُ: هَذَا يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ نَامَ عَنِ الْفَرِيْضَةِ.

2562. Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Yazid Al Jarmi mengabarkan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Salamah bin Kuhail, dari Abi Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang tidur hingga menjelang pagi, lalu beliau bersabda, "Syetan kencing di telinganya atau[469] di kedua telinganya."[470]

---

[469] Huruf *wawu* dalam naskah asli tidak tercantum, dan ditemukan pada *At-Taqasim* (III/*lauhah*, no. 231).

[470] *Sanad*-nya *shahih*.

Abu Al Ahwash adalah Auf bin Malik bin Nadhlah Al Jasymi.

HR. Ahmad (I/375 dan 427); Al Bukhari (no. 1144, pembahasan: Tahajjud, bab: Jika Seorang Tidur dan Tidak Shalat, maka Syetan Kencing di Telinganya, (no. 3270), pembahasan: Awal Mulanya Wahyu, bab: Sifat Iblis dan Pasukannya); Muslim (no. 774, pembahasan: Shalatnya Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Perihal Orang yang Tidur pada Malam Hari hingga Pagi Hari); An-Nasa`i

Sufyan berkata, “Itu seperti orang yang tertidur dari sebuah kewajiban.” [65:3]

Tahajjud adalah Shalat yang Paling Utama bagi Seseorang setelah Shalat Wajib

Hadits Nomor: 2563

[٢٥٦٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيْلٍ، حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَسْرُوْقِيُّ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ حُمَيْدٍ الْحِمْيَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ) قَالَ: فَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ قَالَ: (شَهْرُ اللهِ الَّذِي يَدْعُونَهُ الْمُحَرَّمَ).

2563. Muhammad bin Al Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, Husain bin Ali menceritakan kepada kami, Za`idah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Al Muntasyir, dari Humaid Al Himyari, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Shalat apakah yang

---

(III/204, pembahasan: Shalat Malam, bab: Anjuran Shalat Malam); Ibnu Majah (no. 1335, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Shalat Malam); dan Al Baihaqi (III/15 dari jalur Manshur bin Al Mu'tamir, dari Abi Wa`il, dari Ibnu Mas'ud).

Lih. *Al Fath* (III/28-29).

paling utama setelah shalat wajib?" Beliau menjawab, "*Shalat pada pertengahan malam.*"

Orang itu bertanya lagi, "Puasa apakah yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan?" Beliau menjawab, "*Bulan Allah yang mereka namai Al Muharram.*"[471] [2:1]

Shalat pada Akhir Malam dan Pertengahan Malam Lebih Utama daripada Awal Malam

Hadits Nomor: 2564

[٢٥٦٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْمُهَاجِرِ أَبِي مَخْلَدٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي

---

[471] *Sanad*-nya *shahih*.

Musa bin Abdurrahman Al Masrufi adalah perawi *tsiqah*, dan perawi di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Al Husain bin Ali adalah Ibnu Al Walid Al Ja'fi Al Kufi. Za`idah adalah Ibnu Qudamah Ats-Tsaqafi. Ibnu Al Muntasyir adalah Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir bin Al Ajda Al Hamdani Al Kufi. Humaid adalah Ibnu Abdurrahman Al Himyari.

HR. Ahmad (II/329 dari Al Husain bin Ali dengan *Sanad* ini), Ibnu Abi Syaibah (III/42); Muslim (no. 1163, pembahasan: Puasa, bab: Keutamaan Puasa Muharram); Ibnu Majah (no. 1742, pembahasan: Puasa, bab: Berpuasa pada Bulan-Bulan Haram, dari Al Husain bin Ali); Ahmad (II/303) dan Abu Awanah (II/290, dari jalur-jalur, dari Za`idah); Ahmad (II/432); Ad-Darimi (II/21); Muslim (no. 1163 dan 203, dari dua jalur, dari Abdul Malik bin Umair, dengan lafazh pendek dan panjang); Ad-Darimi (II/22); Muslim (no. 1163 dan 202); Abu Daud (no. 2429, pembahasan: Puasa, bab: Puasa Ramadhan); At-Tirmidzi (no. 438, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Keutamaan Shalat Malam; no. 740, pembahasan: Puasa, bab: Perihal Puasa Ramadhan); dan An-Nasa`i (III/206-207, pembahasan: Shalat Malam, bab: Keutamaan Shalat Malam, dari jalur Abi Basyar, dari Humaid, dengan lafazh pendek dan panjang).

أَبُوْ مُسْلِمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ: أَيُّ قِيَامِ اللَّيْلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَبُو ذَرٍّ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: (نِصْفُ اللَّيْلِ -أَوْ جَوْفُ اللَّيْلِ) شَكَّ عَوْفٌ.

2564. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Auf mengabarkan kepada kami dari Al Muhajir Abi Makhlad, dari Abi Al-Aliyah, dia berkata: Abu Muslim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah bertanya Abu Dzar, "Shalat malam apakah yang paling utama (dilakukan)?"

Abu Dzar menjawab, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, lalu beliau bersabda, *'Seperdua malam atau pertengahan malam'*." Auf ragu.[472] [2:1]

---

[472] *Sanad*-nya *dha'if.*

Al Muhajir Abu Makhlad adalah Ibnu Makhlad.

Abu Hatim berkata, "Dia adalah *layyinul hadits* (perawi lemah); bukan perawi *mutqin* yang haditsnya ditulis. Adapun perawi lainnya, adalah perawi *tsiqah.*"

Auf adalah Ibnu Abi Jamilah Al Abdi Al Hijri Abu Sahl Al Bashri, Al A'rabi. Abu Al Aliyah adalah Rafi bin Mihran Ar-Riyahi. Abu Muslim adalah Al Judzami. Para ulama meriwayatkan dari Abu Muslim, dan penulis memasukkannya dalam *Ats-Tsiqah.*

HR. An-Nasa`i (*Al Kubra* dan *At-Tuhfah,* IX/169); Al Baihaqi (3/4, dari dua jalur, dari Ishak bin Yusuf Al Azraqi, dari Auf Al A'rabi, dari Abi Khalid —Al Mazzi berkata, "Namanya ada pada Muhajir." Ada pula yang berkata, "Abu Khalid."— dari Abi Al-Aliyah dengan *Sanad* ini).

Al Baihaqi menambahkan lafazh "وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ" (amat sedikit orang yang melakukannya).

Shalat pada Akhir Malam Dihadiri oleh Para Malaikat

Hadits Nomor: 2565

[٢٥٦٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْـرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ خَشِيَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْـلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَمَنْ طَمِعَ مِنْكُمْ أَنْ يَقُوْمَ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ آخِرِ اللَّيْـلِ فَإِنَّ قِرَاءَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُوْرَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ).

2565. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Sufyan, dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian khawatir tidak mampu berdiri (shalat) pada akhir malam, maka hendaknya melakukan witir pada awal malam. Barangsiapa bertekad melakukan shalat pada akhir malam, maka hendaknya melakukan witir pada akhir malam. Sesungguhnya membaca (Al Qur`an) pada akhir malam dihadiri oleh malaikat, dan itu lebih utama.*"[473] [2:1]

---

[473] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi.

HR. Abdurrazak (no. 4624); Ahmad (III/315 dan 389); Muslim (755 dan 162, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Orang yang Khawatir Tidak Mampu Berdiri pada Akhir Malam Hendaknya Melakukan Shalat Witir pada Awal Malam); At-Tirmidzi (II/315, pembahasan: Shalat, bab: Dibencinya Tidur sebelum Witir); Ibnu Majah (no. 1187, pembahasan: Mendirikan shalat, bab: Shalat Witir pada Akhir Malam); Ibnu Khuzaimah (no. 1806); Abu Ya'la (no. 1905, 2106 dan 2279); Al Baihaqi (III/35); Al Baghawi (no. 969); Abu

Orang yang Memerintahkan Keluarganya untuk Shalat Malam

Hadits Nomor: 2566

[٢٥٦٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبَ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ صَالِحِ بْنُ كَيْسَانَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بنُ الْحُسَيْنِ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ فَقَالَ: (أَلاَ تُصَلُّوْنَ؟) فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قُلْتُ ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَضْرِبُ بِيَدِهِ وَيَقُوْلُ: ﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا﴾.

2566. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ali bin Al Husain mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa Ali bin Abi Thalib mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW menjumpainya di tengah jalan, maka beliau bertanya, "Tidakkah kalian shalat?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di Tangan Allah, maka jika Dia berkehendak untuk mengutus kami, Dia pasti akan mengutus kami." Rasulullah SAW kemudian berpaling sewaktu aku mengatakan hal tersebut,

---

Awanah (II/290-291, melalui beberapa jalur dari Al A'masy dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/300, 337 dan 348); Muslim (755 dan 164); Abu Awanah (II/291); dan Al Baihaqi (III/35, dari beberapa jalur dari Abi Az-Zubair, dari Jabir).

hanya saja beliau tidak mengatakan sesuatu padaku. Kemudian aku mendengar beliau memukulkan tangannya dan bersabda, "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 54).[474] [84:1]

---

[474] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim. Perawi-perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdul bin Humaid, yang merupakan perawi Imam Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 4724, pembahasan: Tafsir, bab: Manusia adalah Makhluk yang Paling Banyak Membantah); Abu Awanah (II/292, melalui dua jalur dari Ya'qub bin Ibrahim dengan *Sanad* ini, dan dari Al Bukhari secara ringkas); Ahmad (1/91 dan 112); Abdullah (*Ziyadah ala Musnad*, 1/77); Al Bukhari (no. 1127, pembahasan: Tahajjud, bab: Anjuran Nabi SAW untuk Shalat Malam; no. 7347, pembahasan: *Istiqamah*, bab: Manusia adalah Makhluk yang Paling Banyak Membantah; no. 7456, pembahasan: Tauhid, bab: Perihal Kehendak dan Iradah); Muslim (no. 775, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Perihal Orang Tidur Malam hingga Pagi Hari); Ibnu Khuzaimah (no. 1139 dan 1140); Abu Awanah (II/292); dan Al Baihaqi (II/500, dari jalur Az-Zuhri).

Dalam riwayat kedua oleh Ibnu Khuzaimah disebutkan dengan redaksi "dari Al Hasan bin Ali", ini merupakan kekeliruan. Adapun yang tepat adalah "dari Al Husain bin Ali".

Dalam hadits ini ada pembolehan untuk membantah dengan Al Qur`an. Ada pula perangai mulianya Ali yang tidak menyembunyikan ilmu disebabkan kerendahan dirinya, sehingga dia mendahulukan menyebarkan ilmu dan menyampaikannya daripada menyembunyikannya. Dari sini pula, seorang imam tidak memberatkan shalat sunah, karena Rasulullah SAW mencukupkan dengan perkataan Ali, "Jiwa-jiwa kami berada di Tangan Allah." Ada pula pelajaran bahwa manusia berhasrat untuk membela diri dengan perkataan serta tindakan, dan hendaklah dia menerima nasihat meskipun itu bukanlah suatu kewajiban.

Lih. *Al Fath* (III/10-11 dan XIII/314-315).

Anjuran Membangunkan Keluarga untuk Shalat Malam

Hadits Nomor: 2567

[٢٥٦٧] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ).

2567. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abu Qudamah menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa', dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah merahmati seorang laki-laki yang berdiri di malam hari untuk shalat, lalu membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan maka hendaknya memercikan air di wajahnya. Allah juga merahmati seorang wanita yang bangun pada malam hari, kemudian membangunkan suaminya, dan jika suaminya enggan, dia memercikan air di wajahnya."[475] [2:1]

---

[475] *Sanad*-nya kuat.

Abu Qudamah adalah Abdullah bin Sa'id bin Yahya bin Bard Al Yasykuri As-Sarkhasi. Al Qa'qa' adalah Ibnu Hakim Al Kinani Al Madini.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1148, dalam *Sanad*-nya terdapat *mutabi'* dari Abi Qudamah, yaitu Muhammad bin Basysyar); Ahmad (II/250 dan 426); Abu Daud (no. 1308, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam, no. 1450, bab: Anjuran untuk Shalat Malam); An-Nasa'i (III/205, pembahasan: Shalat Malam, bab: Anjuran Shalat Malam); Ibnu Majah (no. 1336, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal

Keutamaan Orang yang Membangunkan Keluarganya untuk Shalat Malam
Hadits Nomor: 2568

[٢٥٦٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ شَيْبَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، عَنِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، فَقَامَا، فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ).

2568. Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Al A'masy, dari Ali bin Al Aqmar, dari Al Agharr, dari Abi Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa terbangun pada malam hari, lalu membangunkan keluarganya, kemudian keduanya berdiri untuk shalat dua rakaat, maka keduanya tertulis termasuk orang-orang yang mengingat Allah dengan banyak dari kaum laki-laki dan perempuan.*"[476] [2:1]

Seorang yang Membangunkan Keluarganya pada Malam Hari); dan Al Baihaqi (II/501, melalui jalur dari Yahya bin Sa'id dengan *Sanad* ini).

Al Hakim menilainya sebagai hadits *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/309).

[476] *Sanad*-nya *shahih.*

Muhammad bin Utsman adalah Ibnu Karamah Al Ijli, perawi *tsiqah* yang merupakan perawi Al Bukhari, sedangkan perawi-perawi di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Al Agharr —dia adalah Abu Muslim Al Madini

Penjelasan Sabda Rasulullah SAW, "*Dia Membangunkan Keluarganya.*"

Hadits Nomor: 2569

[٢٥٦٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ الأَقْمَرِ عَنِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ).

2569. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ali bin Al Aqmar, dari Al Agharr, dari Abi Sa'id Al Khudri dan Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika seseorang terbangun pada malam hari, kemudian*

---

yang datang ke Kufah—, salah satu perawi Imam Muslim. Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman At-Tamimi, ahli nahwu.

HR. Abu Daud (no. 1309, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam, no. 1451, bab: Anjuran Shalat Malam); An-Nasa`i (*Al Kubra* dan *At-Tuhfah*, III/331); dan Al Baihaqi (II/501, melalui jalur dari Ubaidillah bin Musa, dengan *Sanad* ini); dan Al Hakim (I/316); Abu Ya'la (no. 1112, dari jalur Muhammad bin Jabir, dari Ali bin Al Aqmar, dari Al Agharr, dari Abi Sa'id).

HR. Al Baihaqi (II/501) melalui jalur Sufyan, dari Mus'ir, dari Ali bin Al Aqmar secara *mauquf*, dari Abi Sa'id Al Khudri.

Al Hakim menilainya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim, dan pendapat ini disepakati oleh Adz-Dzahabi, meskipun begitu Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits darinya.

Dalam lafazh tidak disebutkan "dan dia membangunkan istrinya".

membangunkan istrinya, lalu keduanya shalat dua rakaat, maka keduanya akan dicatat sebagai orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kaum laki-laki dan wanita."[477] [2:1]

Anjuran Mengenakan Pakaian Bagus ketika Menyendiri untuk Bermunajat kepada Allah pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2570

[٢٥٧٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ وَ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيْدِ بْنِ نُوَيْفِعٍ مَوْلَى آلِ الزُّبَيْرِ وَكِلاَهُمَا حَدَّثَنِي عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فِي بُرْدٍ لَهُ حَضْرَمِيٌّ مُتَوَشِّحَهُ مَا عَلَيْهِ غَيْرُهُ.

2570. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Salamah bin Kuhail dan Muhammad bin Al Walid bin Nuwaifi maula Ali Az-Zubair, keduanya menceritakan kepadaku dari Kuraib maula

---

[477] *Sanad*-nya *shahih*.

HR. Ibnu Majah (no. 1335, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Orang yang Membangunkan Keluarganya pada Malam Hari) dari Al Abbas bin Utsman Ad-Dimasyqi. Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dengan *Sanad* ini.

Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat pada malam hari mengenakan kain burdah Hadhrami yang tidak menyelempangkan sesuatu pun."[478] [1:5]

Dibolehkan Membentangkan Tikar atau Semisalnya ketika Tahajjud pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2571

[٢٥٧١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، عَنْ سَعِيْدِ بنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَجِرُ حَصِيْرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي إِلَيْهِ، وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ، فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَجَعَلَ النَّاسُ يَثُوبُونَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا، قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: (أَيُّهَا النَّاسُ! خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ).

2571. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami,

---

[478] *Sanad*-nya kuat.

Di sini Ibnu Ishak secara jelas menerangkan periwayat hadits ini, sehingga ini menafikan perkara akan pendustaan ini.

HR. Ahmad (I/265, dari Ya'qub bin Ibrahim dengan *Sanad* ini).

dia berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW membentangkan sebuah tikar pada malam hari, lalu beliau shalat mengarah padanya. Beliau juga membentangkannya pada siang hari, lalu duduk di atasnya. Mulailah orang-orang mengikuti Nabi SAW, dan mereka shalat dengan shalat beliau hingga mereka pun berjumlah banyak."

Beliau kemudian menghadap kepada mereka, seraya berkata, '*Wahai orang-orang, lakukanlah oleh kalian amalan-amalan yang kalian sanggupi. Sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan amalan yang paling dicintai Allah adalah (amalan) yang terus-menerus, meskipun sedikit'.*"[479] [1:4]

---

[479] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 5861, pembahasan: Pakaian, bab: Duduk di Atas Tikar dan Semisalnya) dari Muhammad bin Abi Bakar, dari Mu'tamir bin Sulaiman dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 782 dan 215, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Dalam Perjalanan, bab: Keutamaan Amalan yang Terus-menerus dari Shalat Malam dan Selainnya, dari jalur Abdul Wahab Ats-Tsaqafi); Ibnu Majah (no. 942, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Apa yang Menghalangi Orang yang Shalat, dari jalur Muhammad bin Bisyr); dan An-Nasa'i (II/68-69, pembahasan: Kiblat, bab: Ada Penghalang Antara Orang yang Shalat dengan Imam, dari jalur Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqbari).

HR. Al Bukhari (no. 730, pembahasan: Adzan, bab: Shalat Malam) dan Abu Daud (no. 1368, pembahasan: Shalat, bab: Perkara yang Diperintahkan dalam Shalat, melalui dua jalur dari Sa'id Al Maqbari, secara ringkas).

Lih. hadits no. 353 menurut penulis.

Keutamaan Orang yang Shalat Malam dengan Membaca Sepuluh Ayat, Seratus Ayat, dan Seribu Ayat

Hadits Nomor: 2572

[٢٥٧٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا سُوَيْدٍ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ حُجَيْرَةَ يُخْبِرُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِمِئَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِيْنَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو سُوَيْدٍ: اسْمُهُ حُمَيْدُ بْنُ سُوَيْدٍ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ، وَقَدْ وَهِمَ مَنْ قَالَ أَبُو سَوِيَّةَ .

2572. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku: Abu Suwaid menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Ibnu Hujairah mengabarkan dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Orang yang shalat dengan membaca sepuluh ayat tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Orang yang shalat dengan seratus ayat, dicatat sebagai orang yang patuh. Orang yang shalat dengan seribu ayat dicatat sebagai muqantirin (orang yang sangat taat).*"[480] [2:1]

---

[480] *Sanad*-nya *hasan*.
Amr bin Al Harits adalah Ibnu Ya'qub Al Anshari, pemuka negeri Mesir. Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman bin Hujairah Al Mishri Al Qadhi.

Abu Hatim berkata, "Nama dari Abu Suwaid adalah Humaid[481] bin Suwaid. Dia penduduk Mesir. Sebuah kekeliruan bagi orang yang mengatakan bahwa namanya adalah Abu Sawiyyah.[482]

Jumlah Qintar dan Penjelasan tentang Orang yang Diberikan Pahala Semisalnya Lebih Baik dari Langit dan Bumi

Hadits Nomor: 2573

[٢٥٧٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

HR. Ibnu Sunni (no. 701, melalui Ahmad bin Daud Al Harrani, bahwa Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1398, pembahasan: Shalat, bab: Pembagian Al Qur`an, dari Ahmad bin Shalih); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1144, dari Yunus bin Abdul A'la).

Dalam satu cetakan disebutkan dengan redaksi "bahwa sesungguhnya Al Aswad". Ini keliru.

Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dari Ibnu Wahab. Dari jalur keduanya disebutkan dengan redaksi "bahwa Abu Sawiyyah".

[481] Demikianlah redaksi yang tercantum dalam *Ats-Tsiqah* (VI/193). Sedangkan dalam *At-Tahzib* disebutkan dengan redaksi "Ubaid".

[482] Al Hafizh (*Tahzibut Tahzib*, VII/68), setelah menukil perkataan si penulis, dia berkata, "Demikianlah dia berkata."

Ibnu Khuzaimah mengeluarkan dengan bentuk seperti ini, kemudian dia berkata, "Dari Abi Sawiyyah." Demikianlah Humaid bin Zanjawih mengeluarkannya dari Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahab.

Dalam *At-Taqrib* disebutkan dengan redaksi "Ubaid bin Sawiyyah". Menurut Ibnu Hibban, dia adalah Abu Suwaid, dan yang benar yaitu, dia perawi *shaduq* dari tingkatan ketiga.

وَسَلَّمَ قَالَ: (الْقِنْطَارُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ أُوْقِيَّةٍ، وَكُلُّ أُوْقِيَّةٍ خَيْرٌ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ).

2573. Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Ali bin Muslim Ath-Thusiy menceritakan kepada kami, Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, Hammaad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Satu Qinthar (kuintal) adalah dua belas ribu ons, dan setiap onsnya*[483] *lebih baik daripada apa-apa yang ada di antara langit dan bumi.*"[484] [2:1]

Anjuran Membaca Surah Yasin bagi Orang yang Melaksanakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2574

[٢٥٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعِ بْنِ الْوَلِيدِ السَّكُونِي، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ،

---

[483] Tidak ada dalam naskah asli dan *At-Taqasim* (I/126). Ini ditetapkan dari referensi-referensi hadits ini.

[484] *Sanad*-nya *hasan.*

HR. Ahmad (II/263); Ad-Darimi (II/467); dan Ibnu Majah (no. 3660, pembahasan: Etika, bab: Berbakti kepada Kedua Orang Tua, dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits dengan *Sanad* ini); dan Al Baihaqi (VII/233, dari jalur Hammad bin Zaid, dari Ashim bin Bahdalah).

Dan riwayat Hammad bin Salamah menguatkan Abban bin Athar menurut Ad-Darimi.

Al Bushiri (*Mishba Az-Zujajah,* hal. 226) berkata, "*Sanad*-nya *shahih* dan perawinya *tsiqah.*"

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ).

2574. Muhammad bin Ishak bin Ibrahim maula Tsaqif mengabarkan kepada kami, Al Walid bin Syuja bin Al Walid As-Sukuni menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ziyad bin Khaitsam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Jundub, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang membaca surah Yasin pada suatu malam dengan mengharapkan ridha Allah, akan diampuni.*"[485] [2:1]

Anjuran Membaca Akhir Surah Al Baqarah bagi yang Melaksanakan Shalat Malam jika Tidak Mampu Membaca Surah Lainnya

Hadits Nomor: 2575

[٢٥٧٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ وَسُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ).

---

[485] Perawi-perawinya *tsiqah*, tetapi terdapat *an'anah* Al Hasan.

HR. Ad-Darimi (II/457, dari Abu Hurairah) dan Ath-Thabrani (*Ash-Shaghir*, no. 417, dari dua jalur, dari Al Hasan.

Ad-Darimi menambahkan, "Pada malam itu."

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ، ثُمَّ لَقِيَ أَبَا مَسْعُوْدٍ فِي الطَّوَافِ فَسَأَلَهُ، فَحَدَّثَهُ بِهِ.

2575. Al Fadhl bin Al Huba Al Jumhiy mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dan Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abi Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa membaca dua ayat akhir surah Al Baqarah pada suatu malam, maka keduanya cukup baginya.*"[486] [2:1]

Abu Hatim berkata: "Abdurrahman bin Yazid mendengar khabar ini dari Alqamah, dari Abi Mas'ud. Kemudian dia (Abdurrahman bin Yazid) berjumpa dengan Abu Mas'ud ketika thawaf dan bertanya tentang khabar ini, lalu Abu Mas'ud pun menceritakan hadits tersebut."[487]

---

[486] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Sulaiman adalah Al A'masy. Abu Mas'ud adalah Uqbah bin Amr Al Anshari Al Badri.

Dalam cetakan *Al Jami Ash-Shaghir* keliru menjadi Ibnu Mas'ud, dan ini diikuti oleh Syaikh Nashir Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*.

Hadits ini telah disebutkan oleh penulis pada hadits no. 782.

[487] HR. Al Bukhari (no. 5051, melalui jalur Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dan no. 5040, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman dan Alqamah, dari Ibnu Mas'ud).

Hadits ini diriwayatkan dari Alqamah, dari Abi Mas'ud, dan aku menjumpainya ketika thawaf di Ka'bah, kemudian dia menyebutkan hadits Nabi SAW.

Al Hafizh berkata, "Seakan-akan Ibrahim membawanya dari Alqamah setelah Abdurrahman menceritakan kepadanya, sebagaimana Abdurrahman menjumpai Abu Mas'ud, kemudian dia mengambil darinya setelah Alqamah menceritakan kepadanya."

Memendekkan Shalat Tahajjud dengan Membaca Qul Huwallahu Ahad ketika Tidak Mampu Membaca Lebih Banyak dari itu

Hadits Nomor: 2576

[٢٥٧٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِي، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ كُلَّ لَيْلَةٍ؟) قَالُوا: وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ).

2576. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ali bin Mudrik, Ibrahim An-Nakhai menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Khutsaim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Apakah ada di antara kalian yang tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an setiap malamnya?" Mereka menjawab, "Siapakah yang mampu melakukan itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "— *Sepertiga Al Qur`an itu adalah*:— Q*ul huwallaahu ahad* (surah Al Ikhlaash)."[488] [2:1]

---

[488] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Ar-Rabi bin Khutsaim adalah Ibnu Aidz bin Abdullah Ats-Tsauri Abu Yazid Al Kufi, perawi *tsiqah*, ahli ibadah, dan *mukhadram*.

Ibnu Mas'ud berkata kepadanya, "Jika Rasulullah SAW melihatmu, niscaya beliau mencintaimu."

HR. An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Lailah*, no. 675, dari Muhammad bin Ubaidillah bin Abdul Azhim) dan Ath-Thabrani (no. 10484, dari Abdullah bin Ahmad).

Perintah Melaksanakan Dua Rakaat setelah Shalat Witir bagi Orang yang Khawatir tidak dapat Bangun untuk Shalat Tahajjud ketika dalam Perjalanan

Hadits Nomor: 2577

[٢٥٧٧] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ شُرَيْحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ: (إِنَّ هَذَا السَّفَرَ جُهْدٌ وَثِقَلٌ، فَإِذَا أَوْتَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَإِلاَّ كَانَتَا لَهُ).

An-Nasa`i dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Mu'adz Al Anbari dengan *Sanad* ini.

Dalam cetakan *Amal Al Yaum wa Lailah* disebutkan dengan redaksi "Muhammad bin Abdullah bin Mu'adz mengabarkan kepadaku," redaksi ini keliru, dan yang tepat terdapat dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* (VII/20).

Dalam *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani disebutkan dengan redaksi "dari Ibrahim bin Khaitsam". Ini juga salah.

HR. Al Bazzar (no. 2298, melalui jalur Abdurrahman bin Utsman Al Bakrawi, dari Syu'bah); Ath-Thabrani (no. 10485, melalui jalur Hilal bin Yasaf, dari Ar-Rabi bin Khutsaim); An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Lailah*, no. 676 dan 677, melalui dua jalur, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Nabi SAW secara *mursal*, dan no. 673, dari Qutaibah bin Sa'id); dan Ath-Thabrani (no. 10245, melalui jalur Hasyim bin Muhammad Ar-Rib'i).

An-Nasa`i dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud —Hasyim Ar-Rib'i meriwayatkan secara *marfu'* dan Qutaibah meriwayatkan secara *mauquf*—.

HR. Ath-Thabrani (no. 10318) dan Al Bazzar (no. 2297, dari jalur Syuraik, dari Abi Ishak, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, secara *marfu'*.

Dalam pembahasan ini terdapat riwayat dari Abi Sa'id Al Khudri oleh Al Bukhari (no. 5015); Ahmad (III/8); dan Muslim (no. 811, dari Abu Darda); Ad-Darimi (II/460); Ahmad (VI/442 dan 447); serta An-Nasa`i (no. 701).

2577. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Syuraih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari Tsauban, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah SAW pada suatu perjalanan, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya perjalanan ini menyulitkan dan memberatkan, maka jika salah seorang dari kalian melakukan witir, hendaklah shalat dua rakaat, dan jika terbangun (untuk shalat) maka dua rakaat itu baginya.*"[489] [67:1]

Perumpamaan dari Rasulullah SAW terhadap Orang yang Bertahajjud Disertai Membaca Al Qur`an dengan Orang Yang Tidur

Hadits Nomor: 2578

[٢٥٧٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ مَوْلَى أَبِي

---

[489] *Sanad*-nya kuat.

Syuraih adalah Ibnu Ubaid bin Syuraih Al Hadhrami Al Himshi. Dalam catatan kaki naskah asli, *Al Mawarid*, (lih. hal. 176) disebutkan dengan redaksi "ini merupakan tulisan tangan Ibnu Hajar, bahwa kalimat 'dari ayahnya' hilang dari naskah asli". Begitu pula yang kami riwayatkan dari hadits Harmalah melalui riwayat Ibnu Al Muqri dari Ibnu Qutaibah.

Aku berkata, "Ini terdapat di berbagai referensi hadits ini."

HR. Ad-Darimi (I/374) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1106, melalui dua jalur dari Abdullah bin Wahab, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Syuraih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Tsauban); Ath-Thabrani (no. 1401); Ath-Thahawi (I/341); Al Bazzar (no. 292); dan Ad-Daraquthni (II/36, melalui jalur dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan *Sanad* sebelumnya).

أَحْمَدَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثاً، وَهُمْ نَفَرٌ فَدَعَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (مَاذَا مَعَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ؟) فَاسْتَقْرَأَهُمْ حَتَّى مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ وَهُوَ مِنْ أَحْدَثِهِمْ سِنًّا، فَقَالَ: (مَاذَا مَعَكَ يَا فُلاَنُ؟) قَالَ: مَعِي كَذَا وَكَذَا وَسُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. قَالَ: (مَعَكَ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ؟) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (إِذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ) فَقَالَ رَجُلٌ - وَهُوَ أَشْرَفُهُمْ :- وَالَّذِي كَذَا وَكَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا مَنَعَنِي أَنْ لاَ أَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ إِلاَّ خَشْيَةَ أَنْ لاَ أَقُوْمَ بِهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَعَلَّمِ الْقُرْآنَ وَاقْرَأْهُ وَارْقُدْ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ، كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٌّ مِسْكاً تَفُوْحُ رِيْحُهُ كُلَّ مَكَانٍ، وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَرَقَدَ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وُكِئَ عَلَى مِسْكٍ).

2578. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abu Ammar menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, dari Atha maula Abi Ahmad, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus delegasi yang berjumlah beberapa orang, Rasulullah SAW memanggil mereka seraya berkata, "*Apa yang kalian miliki dari Al Qur`an?*"

Beliau meminta mereka untuk membaca, hingga sampai kepada seorang laki-laki dari mereka yang usianya paling muda, lalu beliau berkata, "*Apa yang kau miliki, wahai fulan?*" Dia menjawab, "Aku memiliki ini dan itu serta surah Al Baqarah." Beliau bersabda, "*Kau hapal surah Al Baqarah?*" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Pergilah, dan engkau pemimpin mereka.*"

Kemudian ada seorang laki-laki —dia yang paling mulia dari mereka— berkata, "Demi ini dan ini, wahai Rasulullah[490], tidaklah ada yang menghalangiku untuk mempelajari Al Qur`an melainkan aku takut tidak mampu mempraktekkannya." Rasulullah SAW bersabda, "*Pelajari Al Qur`an, baca, dan tidurlah. Sesungguhnya permisalan Al Qur`an bagi orang yang mempelajarinya, lalu membacanya, dan berdiri (shalat) dengannya, bagaikan satu kantong yang berisi minyak misk yang wanginya semerbak di seluruh tempat. Sedangkan bagi orang yang mempelajari Al Qur`an, kemudian tidur, dan (Al Qur`an) berada di perutnya bagaikan satu kantong yang diikat dengan minyak misk.*"[491] [28:3]

Bacaan Rasulullah SAW saat Terbangun pada Malam Hari untuk Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2579

[٢٥٧٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

---

[490] Perkataan "wahai Rasulullah" tidak ada dalam naskah asli, tetapi disebutkan dalam *At-Taqasim* (III/92).

[491] Para perawinya *tsiqah*, yaitu perawi *Ash-Shahih*, kecuali Atha *maula* Abi Ahmad, tidak ada yang menilainya *tsiqah* selain penulis.

Imam Adz-Dzahabi (*Al Mizan*, III/77) berkata, "Dia dianggap kelompok tabiin yang tidak dikenal."

Sa'id Al Maqburi meriwayatkan sebuah hadits darinya, dari Abu Hurairah, perihal keutamaan Al Qur`an, sehingga At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan*.

Abu Ammar adalah Al Husain bin Harits Al Khuza'i, *maula* mereka Abu Ammar Al Marwazi.

Hadits ini telah disebutkan oleh penulis pada no. 2126.

نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْــدَهُ بِقَلِيْلٍ، اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَــةٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا.

2579. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW tidur[492] hingga seperdua malam, sebelum atau setelahnya, kemudian Rasulullah SAW terbangun, lalu membersihkan bekas-bekas tidur dari wajahnya dengan kedua tangan beliau, kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Aali 'Imraan, lalu beliau bangkit menuju geriba[493] yang tertutup, lalu beliau pun wudhu darinya."[494] [1:5]

---

[492] Dalam naskah asli disebutkan dengan redaksi "mendirikan", dan yang benar adalah "dari *Al Muwaththa`*".

[493] Kantong air yang terbuat dari kulit

[494] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/121-122); Abdurrazak (no. 4708, melalui jalur Malik); Ahmad (I/242 dan 358); Al Bukhari (no. 183, pembahasan: Wudhu, bab: Membaca Al Qur`an setelah Berbincang atau Selainnya, no. 992, pembahasan: Shalat Witir, bab: Perkara tentang Shalat Witir, no. 1198, pembahasan: Amalan dalam Shalat, bab: Memohon Pertolongan dalam shalat, no. 4571, pembahasan: Tafsir, bab: Orang-orang yang Mengingat Allah sambil Berdiri dan Duduk, no. 4571, bab: Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau yang Memasukkan Manusia dalam Neraka, dan Engkau telah Menghinakannya, dan no. 4522, bab: Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami Mendengar Penyeru yang Menyeru kepada Keimanan); Muslim (no. 763 dan 182, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang dalam Perjalanan, bab: Doa ketika Shalat Malam); Abu Daud (no. 1367, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (III/210-211, pembahasan: Shalat malam, bab: Dzikir Pembuka Shalat Malam); At-Tirmidzi (*Asy-Syamail*, 262); Ibnu Majah (no. 1363, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Jumlah Rakaat Shalat Malam

Bacaan Rasullah SAW ketika Shalat Malam

Hadits Nomor: 2580

[٢٥٨٠] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ السَّهْمِيِّ، عَنْ حَفْصَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، فَيَقْرَأُ بِالسُّوْرَةِ، فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُوْنَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

2580. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa`ib bin Yazid, dari Al Muthallib bin Abi Wada'ah As-Sahmi, dari Hafshah, bahwa dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW shalat untuk bertasbih sambil duduk[495], beliau membaca suatu surah, kemudian membaca dengan tartil hingga membaca surah yang terpanjang dari yang paling panjang."[496] [1:5]

Rasulullah); Abu Awanah (II/315-316); Ath-Thabrani (no. 12192); dan Al Baihaqi (III/7).

Penulis akan mengulanginya pada hadits no. 2592 dan 2626.

[495] Ungkapan "beliau shalat untuk bertasbih sambil duduk" tidak terdapat dalam naskah asli.

[496] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Hadits ini telah disebutkan pada no. 2508.

Mengeraskan Suara ketika Membaca Al Qur`an pada Shalat Malam
Hadits Nomor: 2581

[٢٥٨١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، أَنَّ كُرَيْبًا أَخْبَرَهُ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: مَا صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ قَالَ: كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي بَعْضِ حُجَرِهِ، فَيَسْمَعُ مَنْ كَانَ خَارِجًا.

2581. Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'd bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Makhramah bin Sulaiman, bahwa Kuraib mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana[497] shalat Rasulullah SAW pada malam hari?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW membaca di sebagian kamarnya, sehingga orang yang berada di luar mendengarkannya."[498] [1:5]

---

[497] Huruf *maa* tidak ada dalam naskah asli, akan tetapi ini disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah.

[498] *Sanad*-nya kuat.

Biografi Sa'd bin Abdullah disebutkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IV/92).

Ibnu Abi Hatim dan ayahnya berkata, "Dia perawi *shaduq*."

Al Khalili menilainya *tsiqah* dalam *Al Irsyad*.

Rasulullah SAW tidak Selalu Mengeraskan Suaranya ketika Membaca Al Qur`an pada Shalat Malam

Hadits Nomor: 2582

[٢٥٨٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ بُرْدٍ أَبِي الْعَلاَءِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ، عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَرَأَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْهَرُ بِصَلاَتِهِ أَوْ خَافَتْ بِهَا؟ قَالَتْ: رُبَّمَا جَهَرَ بِصَلاَتِهِ وَرُبَّمَا خَافَتْ بِهَا، قُلْتُ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الأَمْرِ سَعَةً.

2582. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Burd Abi Al Ala, dari Ubadah bin Nusai, dari Ghudhaif bin Al Harits, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah, "Apakah kau melihat Nabi SAW mengeraskan suaranya ketika shalat? Atau beliau membacanya dengan pelan?" Aisyah menjawab, "Adakalanya beliau mengeraskan suaranya ketika shalat dan adakalanya beliau membacanya dengan pelan."

Ayahnya yaitu Abdullah, perawi yang disebutkan dalam *At-Tahzib* dan dinilai *tsiqah* oleh Abu Zur'ah, Al Ijli, penulis, Ibnu Abdil Barr, dan Al Khalili.

Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi *shaduq*."

Perawi di atas keduanya termasuk perawinya Al Bukhari-Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, no. 1157); Al Baihaqi (III/11, melalui dua jalur dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Al-Laits dengan *Sanad* ini); Ahmad (I/271); Abu Daud (no. 1327, pembahasan: Shalat, bab: Mengangkat Suara ketika Membaca Al Qur`an dalam Shalat Malam); dan Al Baihaqi (III/10-11, melalui dua jalur dari Abdurrahman bin Abi Zinad, dari Amr bin Abi Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bacaan Nabi SAW hanya dapat didengar oleh orang yang berada di kamar, sedangkan beliau berada di rumah.").

Dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan setiap perkara kemudahan."[499] [1:5]

Perintah Tidur bagi yang Mengantuk Berat ketika Melaksanakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2583

[٢٥٨٣] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا نَامَ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ).

2583. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian tertidur dalam shalatnya, maka tidurlah hingga kantuknya hilang. Sesungguhnya salah seorang dari kalian, jika berdiri shalat dalam keadaan mengantuk, sehingga barangkali dia memohon ampun, maka dia pun mencela dirinya sendiri.*"[500] [95:1]

---

[499] *Sanad*-nya *shahih.*

Hadits ini telah disebutkan pada hadits no. 2447. Dalam *Sanad* ini terdapat Ibnu Wahab, pengganti Wuhaib. Yang tetap yaitu pada *Sanad* pertama.

[500] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini tertulis dalam *Al Muwaththa*` (I/118) dengan riwayat Yahya Al-Laitsi, yang dalam *Sanad*-nya disebutkan "jika salah seorang di antara kalian mengantuk".

HR. Al Bukhari (no. 212, pembahasan: Berwudhu, bab: Berwudhu dari Tidur, melalui Malik); Muslim (no. 786, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang dalam

Perintah Tidur bagi Orang yang Mengantuk dalam Shalatnya, Meskipun Kantuk tidak Menguasainya

Hadits Nomor: 2584

[٢٥٨٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا نَعَسَ الرَّجُلُ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَنْصَرِفْ لَعَلَّهُ يَكُونُ يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ فَيَدْعُو عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ لَا يَدْرِي).

2584. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Hilal Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seorang laki-laki mengantuk sewaktu shalat, maka pergilah (tidur), karena barangkali dia berdoa dalam shalat, namun ternyata dia justru mendoakan keburukan bagi dirinya lantaran dia tidak menyadarinya.*"[501] [95:1]

Perjalanan, bab: Anjuran Tidur bagi Orang yang Mengantuk dalam Shalatnya); Abu Daud (no. 1310, pembahasan: Shalat, bab: Mengantuk dalam Shalat); Al Baihaqi (III/16); Abu Awanah (II/297); Abdurrazak (no. 4222); Ahmad (VI/56, 202, 205, 259); Ad-Darimi (I/321); Al Humaidi (185); At-Tirmidzi (no. 355, pembahasan: Shalat, bab: Shalat ketika Mengantuk); Ibnu Majah (no. 1370, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Orang Shalat yang Mengantuk); Abu Awanah (II/297); Al Baihaqi (III/16); dan Al Baghawi (no. 940, melalui beberapa jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan *Sanad* ini).

[501] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Bisyr bin Hilal Ash-Shawwaf, perawi Imam Muslim.

Anjuran Menghentikan Shalat bagi Orang yang Tidak Fasih Bacaannya karena Mengantuk

Hadits Nomor: 2585

[٢٥٨٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُوْلُ فَلْيَضْطَجِعْ).

2585. Abdullah bin Muhammad Al Azdiy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berdiri (shalat) pada malam hari, lalu dia tidak fasih membaca Al Qur`an dan tidak mengetahui apa yang dia katakan, hendaklah dia tidur.*"[502] [95:1]

HR. An-Nasa`i (1/99-100, pembahasan: Bersuci, bab: Mengantuk, dari Bisyr bin Hilal, dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits sebelumnya.

[502] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (II/318); Muslim (no. 787, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang dalam Perjalanan, bab: Orang yang Mengantuk atau Tidak Fasih Membaca Al Qur`an Diperintahkan untuk Tidur); Abu Daud (no. 1311, pembahasan: Shalat, bab: Mengantuk dalam Shalat); Al Baihaqi (III/16); Abu Awanah (II/297); Al Baghawi (no. 941); dan Ibnu Majah (no. 1327, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Orang yang Shalat jika Mengantuk, melalui jalur Hatim bin Ismail, dari Abi bakar bin Yahya bin An-Nadhr, dari ayahnya, dari Abi Hurairah).

Alasan Diperintahkannya Tidur ketika Mengantuk Berat saat melaksanakan tahajjud

Hadits Nomor: 2586

[٢٥٨٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ: أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ الْحَوْلاَءَ بِنْتَ تُوَيْتِ بْنِ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى مَرَّتْ بِهَا وَعِنْدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: فَقُلْتُ: هَذِهِ الْحَوْلاَءُ بِنْتُ تُوَيْتٍ، زَعَمُوْا أَنَّهَا لاَ تَنَامُ بِاللَّيْلِ. قَالَتْ: فقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تَنَامُ اللَّيْلِ! خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَوَاللهِ لاَ يَسْأَمُ اللهُ حَتَّى تَسْأَمُوا).

2586. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, bahwa Al Haula binti Tuwait bin[503] Hubaib bin Abdul Uzza melewati Aisyah yang tengah bersama Rasulullah SAW. Aisyah RA berkata: Aku pun berkata, "Ini adalah Al Haula` binti Tuwait, mereka mengira dia tidak tidur di malam hari." Aisyah berkata: Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak tidur malam! Lakukanlah oleh kalian amalan*

---

[503] Dalam naskah asli tertulis "binti", dan yang benar yaitu dalam *At-Taqasim* (I/585).

yang kalian mampu. Demi Allah, tidaklah Allah bosan hingga kalian bosan."[504][3:4]

Diperbolehkan Shalat Malam Selama Mata Tidak Mengantuk

Hadits Nomor: 2587

[٢٥٨٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِحَبْلٍ مَمْدُودٍ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ:(مَا هَذَا الْحَبْلُ؟) قَالُوا: فُلاَنَةُ تُصَلِّي، فَإِذَا خَشِيَتْ أَنْ تُغْلَبَ، أَخَذَتْ بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِتُصَلِّي مَا عَقَلَتْهُ، فَإِذَا غُلِبَتْ فَلْتَنَمْ).

2587. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid mengabarkan kepadaku dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW mendapati tali yang

---

[504] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim.

Perawi di atas Harmalah adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Al Haula` adalah wanita Quraisy Asadiyah dari kalangan wanita yang hijrah.

HR. Muslim (no. 785, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Dalam Perjalanan, bab: Orang yang Mengantuk dalam Shalatnya Diperintahkan..., dari Harmalah bin Yahya dengan *Sanad* ini) dan Ahmad (6/247, dari Utsman bin Umar, dari Yunus bin Yazid dengan *Sanad* ini).

Hadits ini telah disebutkan pada no. 359 dari jalur Syu'aib, dari Az-Zuhri.

terikat di antara dua tiang masjid, maka beliau bertanya, "*Tali apa ini?*" Para sahabat menjawab, "Si fulanah menggunakannya untuk shalat, jika dia khawatir mengantuk maka dia berpegang padanya." Nabi SAW lalu bersabda, "*Hendaklah dia shalat*[505] *dalam keadaan sadar. Jika dia mengantuk maka hendaknya dia tidur.*"[506] [3:4]

Keutamaan bagi Orang yang Berniat Mendirikan Shalat Malam namun Mengantuk hingga Dia Tertidur

Hadits Nomor: 2588

[٢٥٨٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيْدٍ الأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا مِسْكِينُ بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدَةَ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ أَنَّهُ عَادَ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ فِي مَرَضِهِ، فَقَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ وَ أَبُو الدَّرْدَاءِ -شَكَّ شُعْبَةُ- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ عَبْدٍ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِقِيَامِ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَنَامُ عَنْهَا إِلاَّ كَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْهِ، وَكُتِبَ لَهُ أَجْرُ مَا نَوَى).

2588. Al Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, Abu Ishak Muhammad bin Sa'id Al

---

[505] Demikianlah tertulis dalam naskah asli. Lebih baik menghilangkannya, sebagaimana yang tercantum dalam *Al Musnad* (III/204).

[506] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim.
Hadits ini telah disebutkan pada no. 2493.
Lih. hadits no. 2492.

Anshari menceritakan kepada kami, Miskin bin Bukair menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdah bin Abi Lubabah, dari Suwaid bin Ghafalah, bahwa dia menjenguk Zirra bin Hubaisy sewaktu sakitnya, kemudian dia berkata: Abu Zirra —atau Abu Darda (Syu'bah ragu)— berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang hamba yang mengatakan pada dirinya (berniat) melaksanakan shalat pada malam, namun kemudian dia tertidur, melainkan tidurnya itu menjadi sedekah yang Allah berikan untuknya, dan dituliskan baginya pahala apa yang dia niatkan.*"[507] [2:1]

Waktu Shalat Tahajjud Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2589

[٢٥٨٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَـنْ أَبِـي

[507] *Sanad*-nya *jayyid* (baik).

Biografi Muhammad bin Sa'id Al Anshari dituliskan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqah* (IX/102), dia berkata, "Di antara penduduk Harran, dia meriwayatkan dari Abi Nu'aim dan ulama-ulama Kufah."

Abu Arubah menceritakan kepada kami darinya. Dia wafat tahun 144 atau 145 H. Biografinya disebutkan dalam *At-Tahzib* (IX/187). Perawi-perawi di atasnya merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Miskin bin Bukair, yang dinilai *shaduq mukhthi`*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*.

HR. Al Baihaqi (III/15, melalui jalur Al Husain bin Ali Al Ja'fi, dari Za`idah, dari Sulaiman Al A'masy, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abadah, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Abi Darda secara *marfu*); Abdurrazak (no. 4224, dari Ats-Tsauri, dari Abdah, dari Suwaid, dari Abi Darda atau Abi Dzarr secara *mauquf*); dan Al Baihaqi (III/15, melalui jalur Mu'awiyah bin Amr, dari Za`idah, dari Al A'masy, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abadah, dari Suwaid, dari Abi Darda).

إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْنَا عَائِشَةَ، عَنْ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ آخِرَهُ.

2589. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah[508] bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abi Ishak, dari Al Aswad, dia berkata: Kami bertanya kepada Aisyah perihal shalat[509] Rasulullah SAW pada malam hari, lalu dia menjawab, "Beliau tidur pada awal malam dan melaksanakan shalat pada akhir malam."[510]

Sifat Shalat dan Puasa Nabi Daud AS

Hadits Nomor: 2590

[٢٥٩٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنِ الْعَلاَءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ مُنْـــذُ سَـــبْعِيْنَ

---

[508] Terjadi kekeliruan tulisan pada naskah asli, sehingga menjadi "Abdun".

[509] Lafazh shalat tidak disebutkan dalam naskah asli, tetapi disebutkan dalam referensi-referensi lainnya.

[510] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Yusuf bin Musa, dia perawi Imam Bukhari.

HR. Ibnu Majah (no. 1365, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Waktu Malam yang Paling Utama, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ubaidillah bin Musa, dengan *Sanad* ini); Ahmad (VI/253, dari Yahya bin Adam, dari Israil, dan VI/102); Muslim (no. 739, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (III/218, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perbedaan Pendapat dengan Aisyah dalam Menghidupkan Malam, melalui jalur Zuhair bin Harb; dan Al Bukhari (no. 1146, pembahasan: Tahajjud, bab: Orang yang Tidur pada Awal Malam dan Menghidupkan Akhirnya, melalui jalur Syu'bah).

سَنَةً، يَقُوْلُ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ: أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْـــرِو بْـــنِ الْعَاصِ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَ اللَّيْلِ، وَيَنَـــامُ سُدُسَـــهُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا).

2590. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ala menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar dari Amr bin Dinar yang berumur tujuh puluh tahun: Amr bin Aus mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr bin Al Ash mengabarkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Shalat yang paling dicintai Allah ialah shalatnya Daud, dia tidur setengah dari malam, berdiri (shalat) di sepertiga malam, dan tidur seperdelapan malamnya. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya Daud, dia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari.*"[511] [4:3]

---

[511] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim. Para perawinya adalah perawi-perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdul Jabbar bin Al Ala`, dia perawi Imam Muslim.

HR. Abdurrazak (no. 7864); Ahmad (II/160); Al Bukhari (no. 1131, pembahasan: Tahajjud, bab: Orang yang Tidur Dini Hari; no. 4320, pembahasan: Hadits-Hadits tentang Para Nabi, bab: Shalat yang Paling Dicintai Allah adalah Daud); Muslim (no. 1159 dan 189, pembahasan: Shalat, bab: Larangan Berpuasa Setahun Penuh); Abu Daud (no. 2448, pembahasan: Berpuasa, bab: Berpuasa Sehari dan Berbuka Sehari); An-Nasa`i (III/214-215, pembahasan: Shalat Malam, bab: Dzikr Shalat Nabi Daud AS pada Malam Hari, dan IV/198, pembahasan: Puasa, bab: Puasa Nabi Daud AS); Ibnu Majah (no. 1712, pembahasan: Puasa, bab: Perihal Puasa Nabi Daud AS); dan Ad-Darimi (II/20); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, II/85, melalui jalur Sufyan dengan *Sanad* ini, meskipun ada perbedaan lafazh); Ahmad (II/206); Abdurrazak (no. 7864); Ath-Thahawi (II/85); dan Al Baihaqi (IV/295 dan 292, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar).

Penulis menyebutkan hadits yang lebih panjang pada no. 352.

Hadits tentang Shalat Malamnya Rasulullah SAW setelah Tidur

Hadits Nomor: 2591

[٢٥٩١] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ.

2591. Ishak bin Ibrahim bin Ismail di Busta mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abi Wa`il, dari Hudzaifah, bahwa jika Nabi SAW melaksanakan shalat malam, maka beliau membersihkan mulutnya[512]. [1:5]

Rasulullah SAW Melaksanakan Shalat Malam setelah Tidur

Hadits Nomor: 2592

[٢٥٩٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ

---

[512] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.
Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah.
Hadits ini telah disebutkan pada no. 1073 dan 1076.

خَالَتُهُ، قَالَ: فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ، وَاضْطَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِي طُوْلِهَا، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيْلٍ اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَمْسَحُ النَوْمَ، عَنْ وَجْهِهِ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ آيَاتِ الْخَوَاتِمِ مِنْ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَةٍ، فَتَوَضَّأَ مِنْهَا، فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَقُمْتُ فَصَنَعْتُ مِثْلَ مَا صَنَعَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ، فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي، فَأَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى يَفْتِلُهَا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَوْتَرَ، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى جَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ.

2592. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa dia menginap di rumah Maimunah —istri Nabi SAW, yang merupakan bibinya—. Dia berkata, "Aku berbaring di tepi bantal, sedangkan Rasulullah SAW dan istrinya tidur di tengahnya. Rasulullah SAW tertidur hingga seperdua malam, sebelum atau setelahnya, Rasulullah SAW terbangun sambil membasuh bekas-bekas tidur di wajah beliau dengan kedua tangannya, lalu membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Aali 'Imraan, kemudian berdiri menuju geriba yang tergantung, berwudhu darinya dengan sebaik-baiknya wudhu, kemudian berdiri untuk melaksanakan shalat. Aku

pun berdiri, melakukan[513] apa yang beliau lakukan. Lalu aku beranjak, berdiri di sisi beliau. Rasulullah SAW meletakkan tangan kanan beliau di atas kepalaku, kemudian menarik telingaku untuk memalingkanku. Setelah itu beliau shalat dua rakaat, lalu dua rakaat lagi, lalu dua rakaat lagi, lalu dua rakaat lagi, kemudian witir. Beliau kemudian tidur hingga muadzin mengumandangkan adzan. Beliau pun bangkit, shalat dua rakaat yang ringan, kemudian keluar dan shalat Subuh."[514] [1:5]

---

[513] Tidak terdapat dalam naskah asli.

[514] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Takhrij hadits ini telah disebutkan pada hadits no. 2579.

HR. Al Bukhari (no. 698, pembahasan: Adzan, bab: Jika Seseorang Berdiri di Sebelah Kiri Imam, maka Dipindahkan ke Sebelah Kanan, dan itu Tidak Membatalkan Shalat); Muslim (no. 763); Abu Daud (no. 1364); Abu Awanah (II/316-317 dan 318); Al Baihaqi (III/7-8); dan Ath-Thabrani (no. 12193 dan 12194, melalui berbagai jalur dari Makhramah bin Sulaiman dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 2626 dari penulis.

HR. Abdurrazak (no. 4707); Ahmad (I/284 dan 384); Al Humaidi (no. 472); Ath-Thayalisi (no. 2706); Al Bukhari (no. 138, pembahasan: Berwudhu, bab: Keringanan dalam Berwudhu; no. 762, pembahasan: Adzan, bab: Jika Seseorang Berdiri di Sebelah Kiri Imam, lalu Imam Memindahkannya ke Sebelah Kanan, maka Shalatnya Tetap Sempurna; no. 859); bab: Wudhu Anak Kecil; no. 4569, pembahasan: Tafsir, bab: Sesungguhnya dalam Penciptaan Langit dan Bumi; no. 6215, pembahasan: Etika, bab: Menengadahkan Pandangan ke Langit; no. 6316, pembahasan: Doa-Doa, bab: Berdoa ketika Malam Tiba; no. 7452, pembahasan: Tauhid, bab: Perihal Penciptaan Langit dan Bumi serta Selain Keduanya dari Makhluk); Muslim (no. 763); An-Nasa'i (II/218, pembahasan: Penyesuaian, bab: Doa dalam Sujud); At-Tirmidzi (no. 232, pembahasan: Shalat, bab: Seseorang yang Shalat Bersama Orang Lain); Ibnu Majah (no. 423, pembahasan: Bersuci, bab: Berniat Wudhu dan Tidak Disukai Berlebihan dalam Berwudhu); Ibnu Khuzaimah (no. 1533 dan 1534); Abu Awanah (II/315 dan 317-319); dan Ath-Thabrani (no. 12165; no. 12172; no. 12184; no. 12188-12191) melalui jalur-jalur dari Kuraib, sebagian lain menambahkan sebagian lainnya.

Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (XIII/212).

Perkataan Ibnu Abbas dalam hadits ini yaitu "kemudian aku berdiri di sisi beliau (yaitu Rasulullah SAW); lalu beliau meletakkan tangan kanan di atas kepalaku dan mengambil telingaku lalu menariknya". Artinya, dia berdiri di sebelah kiri,

Nabi SAW Shalat Malam antara Isya dan Subuh setelah Tidurnya pada Awal Malam

Hadits Nomor: 2593

[٢٥٩٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ الوَلِيْدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُوْ إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلاَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ أَوْتَرَ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَ إِلاَّ نَامَ، فَإِذَا سَمِعَ الأَذَانَ، وَثَبَ -وَمَا قَالَتْ: قَامَ- فَإِنْ كَانَ جُنُبًا، أَفَاضَ عَلَيْهِ مِنَ الْمَاءِ -وَمَا قَالَتْ: اغْتَسَلَ- وَ إِلاَّ تَوَضَّأَ وَخَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

2593. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishak menceritakan kepada kami dari Al Aswad, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah perihal shalat malam Nabi SAW, lalu dia menjawab, "Beliau tidur pada awal malam, kemudian bangkit, lalu shalat. Apabila masih dalam waktu sahur, beliau shalat witir, dan jika beliau memiliki kebutuhan terhadap istrinya maka beliau akan menunaikannya, dan jika tidak maka beliau akan tidur. Apabila beliau mendengar adzan, beliau bergegas —dia tidak berkata: beliau

---

kemudian Rasulullah SAW memosisikannya di sebelah kanan. Artinya, Malik tidak mendirikannya pada hadits ini.

Mayoritas perawi menyebutkan hadits ini dari Kuraib, dari Makramah, dan selainnya.

Sebagian lain meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas.

Adalah suatu Sunnah yang disepakati bahwa jika ada seseorang berdiri bersama imam, maka tidaklah orang itu berdiri kecuali di sebelah kanannya.

berdiri— dan jika beliau junub maka beliau akan mengucurkan air — dia tidak berkata: beliau mandi— dan jika tidak, maka beliau berwudhu, lalu keluar untuk shalat."[515] [57:5]

Bacaan ketika Terbangun pada Malam Hari untuk Melaksanakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2594

[٢٥٩٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُوسَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَبِيْعَةُ بْنُ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيُّ، قَالَ: كُنْتُ أَبِيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوْئِهِ وَحَاجَتِهِ، وَكَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: (سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ) الْهَوِيَّ، ثُمَّ يَقُوْلُ: (سُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ سُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) الْهَوِيَّ.

2594. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auzai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu

---

[515] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.
HR. Al Bukhari (no. 1146) melalui Abu Al Walid dengan *Sanad* ini.
Lih. hadits no. 2589 milik penulis.

Salamah menceritakan kepadaku, dia berkata: Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslami menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah menginap bersama Rasulullah SAW, lalu aku memberikan beliau tempat berwudhu dan kebutuhannya. Beliau lalu berdiri (shalat) pada malam hari seraya mengucapkan, "*Subhaana rabbii wa bihamdihi, subbahana rabbi wa bihamdihi*" *Al Hawiy*[516]*(Maha suci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya, segala puji Tuhanku dan segala puji bagi-Nya)*, kemudian beliau bersabda, "*Subhana Rabbil Alamin, subhana Rabbil Alamin" Al Hawiyy (Maha suci Tuhan semesta alam, Maha suci Tuhan semesta Alam).*"[517] [12:5]

---

[516] Dalam naskah asli dan seluruh naskah yang lain disebutkan dengan redaksi "*al qawiy*", dan itu keliru.

Menurut Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (V/285), *al hawiy* adalah waktu panjang dari sebuah masa.

Ada yang berkata, "Khusus waktu malam."

[517] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para perawinya adalah perawi-perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdurrahman bin Ibrahim, dia perawi Al Bukhari.

HR. Ath-Thabrani (no. 4570, melalui jalur Yahya bin Abdullah Al Babliti dan Al Baihaqi (II/486, melalui jalur Al Walid bin Mazid).

Ath-Thabrani dan Al Baihaqi dari Al Auza'i dengan *Sanad* ini, dan dia menambahkan di akhirnya: Dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, "*Apakah kau memiliki kebutuhan?*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, menemani dirimu di surga." Beliau berkata, "*Ataukah selain itu*?" Aku pun berkata, "*Wahai Rasulullah, menemanimu di surga.*" Beliau bersabda, "*Jika demikian maka bantulah aku terhadap dirimu untuk memperbanyak sujud.*"

Tambahan tersebut dikeluarkan oleh Muslim (no. 489, pembahasan: Shalat, bab: Keutamaan Shalat dan Anjuran Terhadapnya) dan An-Nasa'i (II/227-228, pembahasan: Penyesuaian, bab: Keutamaan Sujud, melalui jalur Hiql bin Ziyad dari Al Auza'i).

Hadits semisalnya diriwayatkan oleh Ahmad (IV/57-58); At-Tirmidzi (no. 3416, pembahasan: Doa-Doa); Ibnu Majah (no. 3879, pembahasan: Doa-Doa, bab: Doa yang Diucapkan pada Malam Hari); dan Ath-Thabrani (no. 4571-4575, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Abi Katsir).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits yang Membantah bahwa Hadits ini Diriwayatkan Sendiri oleh Al Auza`i dari Yahya bin Abi Katsir

Hadits Nomor: 2595

[٢٥٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَ الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الأَسْلَمِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ عِنْدَ حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ أَسْمَعُهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: (سُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) الْهَوِيَّ ثُمَّ يَقُوْلُ:(سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ) الْهَوِيَّ.

2595. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar dan Al Auzai' mengabarkan kepada kamu, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslami, dia berkata, "Aku pernah menginap di kamar Nabi SAW, dan aku mendengar beliau tatkala terbangun pada malam hari mengucapkan, *'Subhana rabbil a'lamin'*. Al Hawiy. Beliau lalu mengucapkan lagi, *'Subhanallahi wa bihamdihi'*." Al Hawiy.[518]

Hadits semisalnya secara panjang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (no. 4576, melalui jalur Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslami).

[518] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

HR. An-Nasa'i (III/209, pembahasan: Mendirikan Shalat Malam, bab: Pembukaan Shalat Malam, dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak,

Barangsiapa terbangun pada malam hari lalu dia berdzikir, lalu berwudhu dan melaksanakan shalat, maka shalatnya diterima

Hadits Nomor: 2596

[٢٥٩٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ حِيْنَ يَسْتَيْقِظُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي، غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى، قُبِلَتْ صَلاَ تُهُ. قَالَ الْوَلِيْدُ: قَالَ: غُفِرَ لَهُ أَوِ اسْتُجِيْبَ لَهُ.

2596. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza`i menceritakan kepada kami, dia berkata: Umair[519] bin Hani menceritakan kepadaku, dia berkata: Junadah bin Abi Umayah menceritakan kepadaku dari Ubadah bin Shamit, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa terbangun pada malam hari lalu mengucapkan, 'laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu,*

---

dengan *Sanad* ini); Abdurrazak (no. 2563), melalui jalurnya (IV/75); dan Ath-Thabrani (no. 4569, dari Ma'mar).

Lih. hadits sebelumnya.

[519] Dalam naskah asli disebutkan dengan redaksi "Umar".

wa huwa 'ala kulli syain qadir, subhanallah wal hamdulillahi wa laa ilaha illallah wallahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illa billahi, rabbighfirli' (tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah kerajan dan bagi-Nyalah pujian, serta Dia berkuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Allah Maha Besar, tidak ada daya dan upaya kecuali milik Allah. Ya Tuhanku, ampunilah aku) maka dia diampuni. Apabila dia berdiri, berwudhu, dan shalat, niscaya shalatnya diterima."

Al Walid berkata, "Diterima atau dikabulkan baginya."[520] [2:1]

Pujian Al Mushthafa SAW kepada Allah Jalla wa' Ala dan Doa Beliau sewaktu Shalat Malam

Hadits Nomor: 2597

[٢٥٩٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنِ الْعَلاَءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الأَحْوَلُ، عَنْ

[520] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari.

HR. Abu Daud (no. 5060, pembahasan: Etika, bab: Ucapan Seorang ketika Terbangun pada Malam Hari); Ibnu Majah (no. 3878, pembahasan: Doa, bab: Doa yang Diucapkan Tatkala Terbangun pada Malam Hari, melalui Abdurrahman bin Ibrahim dengan *Sanad* ini); Ahmad (V/313); Al Bukhari (no. 1145, pembahasan: Tahajjud, bab: Keutamaan Orang yang Terbangun pada Malam Hari kemudian Melaksanakan Shalat); At-Tirmidzi (no. 3414, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Terbangun pada Malam Hari); An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 861); Ibnu Sunni (no. 749); Al Baihaqi (III/5); dan Al Baghawi (no. 953, melalui berbagai jalur dari Al Walid bin Muslim).

طَاوُوسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ تَهَجَّدَ، قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ، اللَّهُمَّ بِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ).

قَالَ سُفْيَانُ: وَزَادَ فِيهِ عَبْدُ الْكَرِيْمِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. قَالَ سُفْيَانُ: فَحَدَّثْتُ بِهِ عَبْدَ الْكَرِيْمِ أَبَا أُمَيَّةَ، فَقَالَ: قُلْ: أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرَكَ.

2597. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Jabbar bin Al Ala menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Jika Nabi SAW bangun pada malam hari, beliau bertahajjud, kemudian mengucapkan, "*Ya Allah, hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta apa-apa yang berada di antara keduanya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah penegak langit dan bumi serta apa-apa yang ada di dalamnya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah Raja dari langit dan bumi serta yang ada di dalamnya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau*

adalah benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar, janji-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, Hari Kiamat adalah benar, nabi-nabi adalah benar, Muhammad SAW adalah benar. Ya Allah, hanyalah kepada-Mu aku beriman, kepada-Mulah aku menyerahkan diri, kepada-Mulah aku bertawakal, kepada-Mulah aku kembali, dengan-Mulah aku mengeluhkan, kepada-Mulah aku meminta keputusan, maka ampuni aku terhadap apa-apa yang terdahulu dan yang akan datang, apa yang aku aku sembunyikan dan yang aku perlihatkan. Engkau adalah Yang Maha Terdahulu dan Engkau adalah Yang terakhir, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau dan tidak ada tuhan selain Engkau."[521]

---

[521] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Imam Muslim meriwayatkan hadits Abdul Jabbar bin Ala, dan orang-orang yang di atasnya adalah perawi-perawi Al Bukhari-Muslim.

Sulaiman Al Ahwal adalah Sulaiman bin Abi Muslim Al Makki Al Ahwal.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1151, dari Abdul Jabbar bin Al Ala` dengan *Sanad* ini); Abdurrazak (no. 2565); Ahmad (I/358); Al Humaidi (no. 495); Ad-Darimi (I/348-349); Al Bukhari (no. 1120, pembahasan: Tahajjud, bab: Shalat tahajjud malam hari, no. 6317, pembahasan: Doa-Doa, bab: Berdoa Sewaktu Terbangun pada Malam Hari); Muslim (no. 769, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Dalam Perjalanan, bab: Doa Shalat Malam); An-Nasa`i (III/209-210, pembahasan: Mendirikan Malam, bab: Dzikir Pembuka untuk Shalat Malam); Ibnu Majah (no. 1355, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Doa sewaktu Seseorang Terbangun pada Malam Hari); Abu Ya'la (no. 3404); Ath-Thabrani (no. 10978); Abu Awanah (II/299 dan 300); dan Al Baihaqi (III/4, melalui jalur Sufyan.

HR. Ahmad (1/366); Al Bukhari (no. 7385, pembahasan: Tauhid, bab: Firman Allah, *"Dan Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dengan benar."*, no. 7442, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Wajah-wajah pada hari itu senang, kepada Tuhan-Nyalah melihat.*" no. 7499, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka berkeinginan untuk mengubah Kalamullah.*"); Muslim (no. 769); dan Al Baihaqi (III/5, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Sulaiman Al Ahwal).

Selanjutnya ada hadits no. 2598 melalui jalur Abi Az-Zubair Al Makki, dari Thawus, dan no. 2599 melalui jalur Qais bin Sa'id, dari Thawus. Silakan lihat kedua hadits tersebut.

Sufyan berkata, “Abdul Karim memberikan tambahan ‘laa ilaha illa anta walaa haula walaa quwwata illa billah (tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Engkau, tidak ada daya dan upaya kecuali milik Allah)'.”

Sufyan berkata lagi, “Aku pun menceritakan perihal Abdul Karim kepada Abu Umayah, maka dia berujar, ‘Katakanlah: anta ilaahi laa ilaha illa anta walaa ilaha ghairuka (Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan melainkan Engkau dan tidak ada tuhan selain Engkau)'." [1:5]

Hadits Kedua yang Membenarkan Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2598

[٢٥٩٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُوْسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: (اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَتِ وَ الْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ

لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَــهَ إِلاَّ أَنْتَ).

2598. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Abi Az-Zubair Al Makki, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW tatkala berdiri untuk shalat di tengah malam, beliau bersabda, "*Ya Allah, hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta apa-apa yang berada di antara keduanya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah penegak langit dan bumi serta apa-apa yang ada di dalamnya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah penguasa langit dan bumi serta yang ada di dalamnya. Engkau adalah benar, janji-Mu adalah benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, dan Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mulah aku menyerahkan diri, kepada-Mulah aku beriman, kepada-Mulah aku bertawakal, kepada-Mulah aku kembali, dengan-Mulah aku mengeluhkan, dan kepada-Mulah aku meminta keputusan, maka ampuni aku atas apa-apa yang terdahulu dan yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan yang aku perlihatkan. Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.*"[522] [1:5]

---

[522] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/215-216); Ahmad (I/298); Muslim (no. 769 dan 199); Abu Daud (no. 771, pembahasan: Shalat, bab: Doa Pembuka Shalat Malam); At-Tirmidzi (no. 3418, pembahasan: Doa-doa, bab: Doa ketika hendak Melaksanakan Tahajjud); An-Nasa`i (*Al Yaum wal lailah*, no. 868); Ibnu Sunni (no. 758); Abu Awanah (II/300-301); dan Al Baghawi (950). Lih. hadits sebelum dan setelah hadits ini.

Doa Rasulullah SAW ketika Memulai Shalat Malam

Hadits Nomor: 2599

[٢٥٩٩] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُوْخٍ، قَـالَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ قَـيْسِ بْـنِ سَعِيْدٍ، عَنْ طَاوُوْسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّـهُ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْـدُ، أَنْـتَ قَيَّـامُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَتِ وَ الْأَرْضِ وَمَـنْ فِيْهِنَّ، أَنْتَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْـتُ، وَعَلَيْـكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ،وَ إِلَيْكَ الْمَصِيْرُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِـي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِـي لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ).

2599. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syaiban bin Farukh menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, dia berkata: Imran bin Muslim menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'd, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa apabila beliau hendak melaksanakan shalat malam, beliau bertakbir, lalu mengucapkan, "*Ya Allah, hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta apa-apa yang berada di antara keduanya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah penegak langit dan bumi serta apa-apa yang ada di dalamnya. Hanyalah bagi-Mu pujian, Engkau adalah*

penguasa langit dan bumi serta yang ada di dalamnya. Engkau adalah benar, firman-Mu adalah benar, janji-Mu adalah benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, dan Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mulah aku menyerahkan diri, kepada-Mulah aku beriman, kepada-Mulah aku bertawakal, kepada-Mulah aku kembali, dengan-Mulah aku mengeluhkan, kepada-Mulah aku meminta keputusan, dan kepada-Mulah tempat kembali. Ya Allah, ampunilah aku terhadap apa-apa yang terdahulu dan yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan yang aku perlihatkan. Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."[523] [1:5]

Permohonan Hidayah Rasulullah SAW kepada Allah Jalla wa Ala saat Memulai Shalat Malam

Hadits Nomor: 2600

[٢٦٠٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ

---

[523] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim.

Imran bin Muslim adalah Al Munqiri Abu Bakar Al Qashir Al Bashri.

HR. Muslim (no. 769); Ath-Thabrani (no. 11012); Abu Awanah (II/301, melalui jalur Syaiban bin Farukh dengan *Sanad* ini. Lih. hadits no. 2597 dan 2598); Abu Daud (no. 772); Ibnu Khuzaimah (no. 1152); dan Ath-Thabrani (11012, melalui dua jalur dari Imran bin Muslim).

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلاَتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ؟ قَالَتْ: إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلاَتَهُ: «اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَ مِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، إِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَإِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ».

2600. Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar[524] bin Yunus[525] menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikirimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir[526] menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah Ummul Mukminin, "Dengan apakah Rasulullah SAW memulai shalat malam?" Aisyah menjawab, "Jika beliau hendak melaksanakan shalat malam, beliau memulainya dengan membaca, '*Allahumma rabba jibrila wa miikailla wa israfiila, fathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal gaib wasy syahadah, anta tahkumu baina ibadika fimaa kaanu fiihi yakhtalifuuna. Ihdini limakhtulifa fihi minal haqqi, fainnaka tahdi man tasya` ilaa shirathim mustaqim'. (Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui perkara gaib dan yang tampak. Tunjukilah kepadaku apa yang*

---

[524] Dalam cetakan dari Ibnu Khuzaimah tertulis "Amr", ada tambahan *wawu*. Ini merupakan kesalahan dalam penulisan.

[525] Dalam naskah asli tertulis "Musa", dan ini keliru.

[526] Dalam naskah asli tertulis "Ibnu Ayyub", dan ini keliru.

Aku telah memberikan keterangan dalam catatan kaki naskah asli dengan bersandar pada *Shahih Muslim* (no. 770).

dipersëlisihkan, sesungguhnya Engkaulah yang memberikan petunjuk kepada orang yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus)."[527]
[1:5]

Mengulangi Takbir, Tahmid, dan Tasbih oleh Rasulullah SAW terhadap Allah Jalla wa Ala ketika Memulai Shalat Malam

Hadits Nomor: 2601

[٢٦٠١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَاصِمٍ الْعَنَزِيِّ، عَنِ ابْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ دَخَلَ الصَّلاَةَ، قَالَ: (اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا، الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا، الْحَمْدُ

---

[527] Dari perkataan "berikanlah aku petunjuk" sampai di sini tidak ada dalam naskah asli, akan tetapi ini didapatkan pada lafazh Ibnu Khuzaimah.

Sanad hadits ini *hasan* sesuai syarat Muslim. Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* (no. 1153).

HR. Muslim (no. 770, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Doa pada Shalat Malam); Abu Daud (no. 767, pembahasan: Shalat, bab: Doa Pembuka Shalat, dari Muhammad bin Al Mutsanna dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 770); At-Tirmidzi (no. 3420, pembahasan: Doa, bab: Doa Pembuka Shalat Malam); An-Nasa`i (III/212-213, pembahasan: Shalat Malam, bab: Dengan Bacaan Apa Dimulainya Shalat Malam?); Ibnu Khuzaimah (no. 1357, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Doa ketika Seseorang Shalat Malam, melalui berbagai jalur dari Umar bin Yunus); Ahmad (VI/156); Abu Daud (no. 768); Abu Awanah (II/304-305 dan 305); dan Al Baghawi (no. 952) melalui jalur-jalur dari Ikrimah bin Ammar).

لله كَثِيْرًا، سُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، سُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، سُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ مِن هَمْزِهِ وَنَفْثِهِ وَنَفْخِهِ).

قَالَ عَمْرُو: وَهَمْزُهُ: الْمُوْتَةُ، وَنَفْخُهُ: الْكِبْرُ، وَنَفْثُهُ: الشِّعْرُ.

2601. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Ashim Al Anaziyyi, dari Ibnu Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW sewaktu memulai shalat, mengucapkan, "*Allahu akbar kabiiraan, allahu akbar kabiiraan, allahu akbar kabiiraan. Alhamdulillah katsiiraan, alhamdulillah katsiiraan, alhamdulillah katsiiraan. Subhanallahi bukratan wa ashilah, subhanallahi bukratan wa ashilah, subahanallahi bukratan wa ashilah. Allahumma inni a'udzu bika minasy syaithani min hamzihi wa nafsihi wa nafkhihi (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji yang banyak bagi Allah, segala puji yang banyak bagi Allah, segala puji yang banyak bagi Allah. Maha Besar Allah pagi dan sore, Maha Besar Allah pagi dan sore, Maha Besar Allah pagi dan sore. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu terhadap syetan dari hembusan, semburan, dan tiupannya).*"

Amr berkata, "Hembusan ialah penyakit ayan, tiupan ialah kesombongan, dan semburan ialah syair."[528] [1:5]

---

[528] Ashim Al Anazi adalah Ibnu Umair. Ada dua perawi yang meriwayatkan darinya, dan penulis menyebutkan dirinya dalam kitab *Ats-Tsiqah*. Adapun perawi

Dibolehkan Menambahkan Takbir, Tasbih, dan Tahmid ketika Memulai Shalat Malam

Hadits Nomor: 2602

[٢٦٠٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَزْهَرِ بْنِ سَعِيْدٍ: عَنْ عَاصِمِ بْنِ حُمَيْدٍ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ بِهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ؟ قَالَتْ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي أَحَدٌ قَبْلَكَ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي يَبْدَأُ فَيُكَبِّرُ عَشْرًا، ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُهَلِّلُ عَشْرًا، وَيَسْتَغْفِرُ عَشْرًا، وَ قَالَ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي) عَشْرًا، وَيَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْرًا.

2602. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Azhar bin Sa'id, dari Ashim bin Humaid, bahwa dia bertanya kepada Aisyah RA, "Bagaimana Rasulullah SAW memulai shalatnya tatkala shalat malam?" Aisyah berujar, "Sesunggahnya kau bertanya kepadaku tentang sesuatu hal yang tidak pernah ditanyakan orang lain sebelummu. Rasulullah SAW memulai shalat malam dengan takbir

---

lainnya adalah perawi *tsiqah* dan perawi-perawi Al Bukhari-Muslim. Ibnu Jubair adalah Nafi bin Jubair.

Hadits ini telah disebutkan pada no. 1780 dan 1781.

sebanyak sepuluh kali, kemudian bertasbih sebanyak sepuluh kali, kemudian bertahlil sebanyak sepuluh kali, dan beristighfar sebanyak sepuluh kali. Beliau kemudian mengucapkan, '*Allahummaghfirli wah dinii war zuqni' (ya Allah, ampunilah aku, tunjukilah aku, dan berikan rezeki kepadaku) sebanyak sepuluh kali, dan beliau memohon perlindungan kepada Allah dari kesempitan Hari Kiamat sebanyak sepuluh kali.*"[529] [1:5]

Dibolehkan Mengeraskan Suara saat Melaksanakan Shalat Tahajjud agar Didengar Orang Lain

Hadits Nomor: 2603

[٢٦٠٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ السَعْدِيُّ، قَـــالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ بْنِ نَشِيْطٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عن أَبِي خَالِدِ الْوَالِبِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ

---

[529] *Sanad*-nya *hasan*.

Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mauhab. Ashim bin Humaid adalah As-Sukuuni Al Himshi. Azhar bin Sa'id adalah Al Haraazi Al Himyari Al Himshi. Ada yang berkata, "Azhar bin Abdullah."

HR. Abu Daud (no. 766, pembahasan: Shalat, bab: Doa Memulai Shalat); An-Nasa`i (III/208-209, pembahasan: Shalat Malam, bab: Dzikir Memulai Shalat Malam, VIII/284, pembahasan: Memohon Perlindungan, bab: Memohon Perlindungan dari Kesempitan Tempat Hari kiamat); Ibnu Majah (no. 1456, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Doa ketika Seseorang Shalat Malam, melalui berbagai jalur dari Zaid bin Al Hubab, dari Mu'awiyah bin Shalih dengan *Sanad* ini); Ahmad (VI/143); An-Nasa`i (*Al Yaum wal lailah*, no. 870) melalu jalur Yazid bin Harun dari Al Ashbagh bin Zaid, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Rabi'ah Al Jarasyi, dari Aisyah.

Abu Daud memberikan komentar setelah riwayat pertama.

مِنَ اللَّيْلِ، رَفَعَ صَوْتَهُ طَوْرًا، وَيَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَـــانَ يَفْعَلُهُ.

2603. Muhammad bin Ishak bin Sa'id As-Sa'di mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Imran bin Za`idah bin Nasyith[530], dari ayahnya, dari Abi Khalid Al Walibi, dari Abi Hurairah, bahwa apabila dia melaksanakan shalat malam, maka dia mengangkat suara lebih tinggi dan menyebutkan bahwa Nabi SAW melakukan hal tersebut.[531] [1:4]

Anjuran bagi Orang yang Melaksanakan Tahajjud untuk Memohon Segala Rahmat dan Meminta Perlindungan dari Berbagai Adzab kepada Allah Jalla wa Ala

Hadits Nomor: 2604

[٢٦٠٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَـــنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الأَحْنَفِ، عَنْ صِلَةَ بْـــنِ زُفَـــرَ، عَـــنْ

[530] Dalam naskah asli tertulis "Ibnu Nasyith" dan ini keliru.

[531] Za`idah bin Nasyith, ada dua perawi yang meriwayatkan darinya, dan penulis menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*. Perawi-perawi lainnya adalah perawi *tsiqah*.

Khalid bin Al Waalibi adalah Hurmuz. Ada yang berkata, "Haram."

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1159, dari Ali bin Khasyram dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1328, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat); dan Ibnu Khuzaimah (no. 1159, melalui dua jalur dari Imran bin Zaidah).

حُذَيْفَةَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَمَا مَـرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ عِنْدَهَا وَسَأَلَ، وَلاَ مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلاَّ وَقَفَ عِنْـدَهَا وَتَعَوَّذَ.

2604. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Khalid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Al Mustaurid bin Al Ahnaf[532], dari Silah bin Zufar, dari Hudzaifah, dia berkata, "Suatu malam aku shalat bersama Nabi SAW, sehingga tidaklah beliau melewati ayat rahmat kecuali beliau berhenti dan meminta, dan tidaklah beliau melewati ayat siksa kecuali berhenti dan memohon perlindungan."[533] [1:4]

---

[532] Dalam naskah asli tertulis "al Aahnats, dan ini keliru.

[533] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim.

HR. Ath-Thayalisi (no. 415); Ahmad (V/382 dan 384); Ad-Darimi (I/299); Abu Daud (no. 871, pembahasan: Shalat, bab: Apa yang Diucapkan Seseorang ketika Ruku dan Sujud); At-Tirmidzi (no. 262, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Tasbih saat Ruku dan Sujud); An-Nasa`i (II/176-177, pembahasan: Doa Iftitah, bab: Memohon Perlindungan dari Siksa ketika Membaca Ayat Adzab); Al Baihaqi (II/310, melalui berbagai jalur dari Syu'bah dengan *Sanad* ini); Ahmad (V/384, 389 dan 397); Muslim (no. 772, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran memanjangkan Bacaan ketika Shalat Malam); An-Nasa`i (II/177); bab: Doa Orang yang membaca Al Qur`an ketika Melewati Ayat Rahmat, no. 224, pembahasan: *At-Tatbiq* (Mengepalkan Kedua Telapak Tangan dan Meletakkannya di Antara Kedua Paha sambil Duduk); bab: Jenis lain, III/225-226, pembahasan: Shalat Malam, bab: Kesamaan Berdiri dan Ruku); Ibnu Majah (no. 1351, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Bacaan ketika Shalat Malam); dan Al Baihaqi (II/309, melalui jalur-jalur dari Al A'masy —sebagian jalur memberikan tambahan terhadap jalur lainnya—).

Permintaan Rahmat dan Perlindungan dari Api Neraka kepada Allah Jalla wa Ala ketika Membaca Ayat Rahmat dan Adzab

Hadits Nomor: 2605

[٢٦٠٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الأَحْنَفِ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ: عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَمَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ عِنْدَهَا فَسَأَلَ وَلاَ مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلاَّ وَقَفَ وَتَعَوَّذَ.

2605. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Khalid Al Askari menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Al Mustaurid bin Al Ahnaf, dari Silah bin Zufar, dari Hudzaifah, dia berkata, "Suatu malam aku shalat bersama Rasulullah SAW, tidaklah beliau melewati ayat rahmat kecuali beliau berhenti dan memintanya, dan tidaklah beliau melewati ayat siksa melainkan beliau berhenti lalu memohon perlindungan."[534] [1:5]

---

[534] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Imam Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan hadits sebelumnya.

Perintah Melaksanakan Dua Rakaat Ringan bagi Orang yang akan Memulai Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2606

[٢٦٠٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلاَنَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّانِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَبْدَأْ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ».

2606. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah Asqalani mengabarkan kepada kami, Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Harrani menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian akan melaksanakan shalat malam, hendaknya memulai shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.*"[535] [67:1]

---

[535] *Sanad*-nya *shahih.*

Yazid bin Mauhab adalah perawi *tsiqah*, dan perawi-perawi di atasnya adalah perawi-perawi *Ash-Shahih.*

Muhammad bin Salamah adalah Muhammad bin Salamah bin Abdullah Al Bahili, pemuka kota Harrani.

HR. Ahmad (II/232 dari Muhammad bin Salamah, dengan *Sanad* ini, II/278-279); Ibnu Abi Syaibah (II/273); Muslim (no. 768, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Doa Shalat Malam); Abu Daud (no. 1323, pembahasan: shalat, bab: Memulai Shalat Malam dengan Dua Rakaat); At-Tirmidzi (*Asy-Syamail*, no.265); Abu Awanah (II/304); Al Baihaqi (III/6); Al Baghawi (no. 907, melalui berbagai jalur dari Hisyam bin Hassan); Ibnu Abi Syaibah (II/273); Abu Awanah (II/303-304); Al Baghawi (no. 908, melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Siiriin, dari Abu

Disunahkan Lama Berdiri ketika Qiyamulail

Hadits Nomor: 2607

[٢٦٠٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُوْخٍ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُوْنَ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ الْأَحْدَبُ: عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ يَوْمًا بَعْدَ مَا صَلَّيْنَا الْغَدَاةِ، فَسَلَّمْنَا بِالْبَابِ، فَأَذِنَ لَنَا، فَمَكَثْنَا هُنَيْهَةً، فَخَرَجَتِ الْخَادِمُ فَقَالَتْ: أَلَا تَدْخُلُوْنَ؟ قَالَ: فَدَخَلْنَا، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ يُسَبِّحُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تَدْخُلُوْا وَقَدْ أُذِنَ لَكُمْ؟ فَقَالُوْا: لَا، إِلَّا أَنَا ظَنَنَّا أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْبَيْتِ نَائِمٌ، قَالَ: ظَنَنْتُمْ بِآلِ أُمِّ عَبْدٍ غَفْلَةً، ثُمَّ أَقْبَلَ يُسَبِّحُ حَتَّى ظَنَّ أَنَّ الشَّمْسَ قَدْ طَلَعَتْ، قَالَ: يَا جَارِيَةُ انْظُرِيْ هَلْ طَلَعَتْ؟ قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا هِيَ قَدْ طَلَعَتْ، فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَقَالَنَا يَوْمَنَا هَذَا -قَالَ مَهْدِيٌّ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ:- وَلَمْ يُهْلِكْنَا بِذُنُوْبِنَا، قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ الْبَارِحَةَ كُلَّهُ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ، إِنِّي لَأَحْفَظُ الْقَرَائِنَ الَّتِي كَانَ يَقْرَؤُهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنَ الْمُفَصَّلِ وَسُوْرَتَيْنِ مِنْ آلِ حَمٍّ.

2607. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syaiban bin Farukh menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Washil bin Al Ahdab menceritakan kepada kami dari Abu Wail, dia berkata, "Pada suatu pagi kami pergi menemui

---

Hurairah, dan menjadikannya hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW); dan Ibnu Abi Syaibah (II/272-273, dari Hasyim, dari Hisyam, secara *mauquf)*.

Abdullah bin Mas'ud setelah melaksanakan shalat Subuh. Kemudian kami mengucapkan salam di depan pintu dan diizinkan masuk. Kami berdiam diri sejenak, dan tidak lama kemudian muncullah seorang pembantu, dia berkata, 'Kenapa kalian tidak masuk?' Kami pun masuk. Ternyata dia sedang duduk bertasbih. Dia bertanya, 'Apa yang menghalangi kalian untuk masuk, padahal telah diizinkan?' Mereka menjawab, 'Tidak ada yang menghalangi, hanya saja kami menyangka sebagian keluargamu masih tidur'. Dia berkata, 'Kalian menyangka keluarga Ummu Abdin ini adalah orang-orang yang lalai'. Dia lalu melanjutkan tasbihnya sampai matahari telah terbit. Dia lalu bertanya, 'Wahai Jariyyah (budak perempuan), apakah matahari telah terbit?' Perempuan itu melihat matahari, dan ternyata telah terbit. Dia (Abdullah bin Mas'ud) lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kita dari hari ini —Mahdi berkata: Aku mengira dia berkata, 'Dan tidak menghancurkan kita dengan dosa-dosa kita.'—.

Seseorang berkata, 'Tadi malam aku membaca seluruh surah Al Mufashshal (surah-surah pendek)'. Abdullah berkata, 'Membaca cepat seperti syair ini?!! Saya mengetahui surah-surah yang dibaca oleh Rasulullah SAW, yaitu delapan belas surah dari surah-surah Mufashshal dan dua surah dari Aali Haamiim'." [536] [5:47]

---

[536] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Perawinya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Syaiban bin Farukh, yang merupakan salah seorang perawi Muslim.

Washil bin Al Ahdab adalah Ibnu Hayyan As-Asadi Al Kufi. Abu Wail adalah Syaqiq bin Salamah Al Asadi.

HR. Muslim (no. 823, 278, Pembahasan: Shalat Musafir, bab: Tartil dalam Membaca Al Qur`an, dari Syaiban bin Farukh dengan *Sanad* ini); Al Bukhari (no. 5043, pembahasan: Fadhilah-Fadhilah, bab: At-Tartil dalam membaca Al Qur`an, dari Abi An-Nu'man, dari Mahdy bin Maimun, secara ringkas); dan Abu Daud (no. 1396, dari jalur Israil, dari Abu Ishaq, dari Alqamah).

Alqamah dan Al Aswad berkata: Seorang laki-laki mendatangi Ibnu Mas'ud dan berkata, "Aku membaca surah-surah pendek dalam satu rakaat." Dia menjawab,

Memanjangkan Dua Rakaat Pertama dari Dua Rakaat Sesudahnya ketika Shalat Malam setelah Membuka Shalat Malam dengan Dua Rakaat Ringan

Hadits Nomor: 2608

[٢٦٠٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِي، أَنَّهُ، قَالَ: لأَرْمُقَنَّ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ، قَالَ: فَتَوَسَّدْتُ عَتَبَتَهُ أَوْ فُسْطَاطَهُ، فَقَامَ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُما، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Apakah membacanya cepat seperti syair ini, dan bersajak seperti sajak spontanitas? Nabi SAW membaca dua surah yang mirip dalam satu rakaat, An-Najm dan Ar-Rahmaan dalam satu rakaat, Al Qamar dan Al Haaqqah dalam satu rakaat, Ath-Thur dan Adz-Dzaariyaat dalam satu rakaat, Al Waaqi'ah dan Al Qalam dalam satu rakaat, Al Ma'aarij dan An-Nazi'aat dalam satu rakaat, Al Muthaffifiin dan 'Abasa dalam satu rakaat, Al Muddatstsir dan Al Muzammil dalam satu rakaat, Al Ghaasyiyah dan Al Qiyamah dalam satu rakaat, An-Naba` dan Al Mursalaat dalam satu rakaat, Ad-Dukhaan dan At-Takwiir dalam satu rakaat."

Abi Daud berkata, "Itulah rangkaian dari Ibnu Mas'ud *Rahimahullah.*"

Lih. Al Fath (IX/89-90). Syaikh Nashir dalam *Shifat Shalat An-Naby* (hal. 101) menisbatkan riwayat ini kepada Al Bukhari dan Muslim. Ini merupakan *wahm* dari dirinya.

2608-Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bapaknya, dari Abdullah bin Qais bin Makhramah, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dia berkata, "Aku akan menyaksikan shalat Rasulullah SAW pada malam ini." Dia pun tidur di pintu rumahnya atau tendanya. Kemudian Rasulullah SAW bangkit dan mengerjakan shalat dua rakaat yang ringan, lalu mengerjakan shalat dua rakaat yang panjang, panjang, dan panjang, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya[537], kemudian mengerjakan shalat witir. Semuanya berjumlah tiga belas rakaat[538]." [1:5]

---

[537] Dari perkataannya, "kemudian shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya," sampai di sini dalam naskah aslinya, dan ditemukan lanjutannya dalam *At-Taqasim* (IV/102).

[538] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Terdapat dalam *Al Muwattha'* (I/122), dan ditambah: kemudian shalat dua rakaat, dan keduanya tidak seperti dua rakaat sebelumnya. Tambahan ini tidak terdapat dalam referensi-referensi yang saya *takhrij* dari jalurnya.

HR. Abdurrazzaq (no. 4712, dari Malik, *Musnad*, V/193, yang mendapatkan tambahan dari Abdullah bin Ahmad); Muslim (no. 765, pembahasan: Shalat Musafir, bab: Doa ketika Shalat Malam); Abu Daud (no. 1366, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail* (no. 266); Ibnu Majah (no. 1362, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Jumlah Rakaat Shalat Malam Rasulullah SAW); An-Nasa`i dalam *Al Kubra*, *At-Tuhfah*, III/232); Ath-Thabrani (no. 5245); dan Al Baihaqi (III/8).

Lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, "Kemudian melaksanakan shalat dua rakaat yang ringan, lalu shalat dua rakaat yang panjang, kemudian shalat dua rakaat tidak seperti dua rakaat sebelumnya, kemudian mengerjakan shalat witir, dan itulah tiga belas rakaat."

HR. Ahmad (V/193, dari Abdurrahman, dari Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, bahwa Abdullah bin Qais...Kemudian menyebutkan haditsnya, dan tidak menyebutkan di dalamnya "dari bapaknya".).

Dibolehkan Memanjangkan Ruku dan Berdiri bagi Orang yang Melaksanakan Tahajjud

Hadits Nomor: 2609

[٢٦٠٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الأَحْنَفِ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَقُلْتُ: يَقْرَأُ مِئَةَ آيَةٍ ثُمَّ يَرْكَعُ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَخْتِمُهَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَخْتِمُهَا ثُمَّ يَرْكَعُ، فَمَضَى حَتَّى قَرَأَ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ، ثُمَّ رَكَعَ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، يَقُوْلُ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ) ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ) فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) لاَ يَمُرُّ بِآيَةِ تَخْوِيْفٍ أَوْ تَعْظِيْمٍ إِلاَّ ذَكَرَهُ.

2609. Muhammad bin Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al Mustaurid bin Al Ahnaf, dari Shilah bin Zufar. Dari Hudzaifah, dia

---

Abdullah bin Al Imam Ahmad menyebutkan bahwa Abdurrahman keliru dalam hadits ini.

HR. Ath-Thabrani (no. 5246, dari jalur Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bapaknya, dengan *Sanad* ini juga).

berkata, "Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah SAW. Beliau membuka shalat dengan surah Al Baqarah. Beliau membaca seratus ayat, kemudian ruku, lalu melanjutkan bacaannya, beliau akan menamatkannya dalam dua rakaat. Beliau terus melanjutkan bacaannya. menamatkannya, kemudian ruku, lalu terus melanjutkan bacaannya sampai surah An-Nisaa`, kemudian Aali 'Imraan, kemudian ruku yang lamanya kira-kira sama dengan lama berdirinya, dan membaca, *'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar'*. kemudian mengangkat kepalanya dan membaca, *'Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, Tuhanku, bagimu segala pujian'. Kemudian beliau memperperpanjang berdirinya. Kemudian sujud dan memperpanjang sujudnya, lalu mengucapkan dalam sujudnya, 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi'. Tidaklah beliau melewati ayat takhwif (menakut-nakuti) atau ta'zhim (mengagungkan) kecuali beliau berdzikir kepada-Nya."* [539] [1:5]

Kadar Waktu Berdiam Nabi SAW ketika Sujud dalam Shalat Malam

Hadits Nomor: 2610

[٢٦١٠] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ الْغَضَائِرِيُّ بِحَلْبٍ، قَـــالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ شُجَاعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ

---

[539] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Lih. hadits no. 2605.

كَانَ يَمْكُثُ فِي سُجُوْدِهِ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِيْنَ آيَةً. تُرِيْدُ فِي صَلاَةِ اللَّيْلِ.

2610. Ali bin Abdul Hamid Al Ghadairi di Halb mengabarkan kepada kami, Al Walid bin Syuja menceritakan kepada kami, Mubassyir bin Ismail menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW berdiam dalam sujudnya setara dengan seorang laki-laki yang membaca lima puluh ayat. Maksudnya adalah ketika shalat malam[540]. [1:5]

Jumlah Rakaat Shalat Malam Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2611

[٢٦١١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

2611. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari

---

540 *Sanad shahih* berdasarkan syarat Muslim.
Perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Al Walid bin Syuja', dia hanya perawi Muslim. Lih hadits no. 2431.

Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat."[541] [1:5]

Jumlah Rakaat yang Dianjurkan pada Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2612

[٢٦١٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَـــدَّثَنَا حَرْمَلَـــةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْمَا بَـــيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ -وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ- إِلَى الْفَجْـــرِ إِحْدَى عَشْرَةَ يُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، قَامَ فَرَكَـــعَ رَكْعَتَـــيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ وَاضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ بِالْإِقَامَةِ.

2612. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab

---

[541] *Sanad*-nya shahih berdasarkan sayarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Khaitsamah bernama Zuhair bin Harb. Dan Abu Hamzah adalah Nashr bin Imran bin Isham Adh-Dhub'i Al Bashri.

Hadits ini terdapat dalam *Musnad* Abi Ya'la (no.2559).

HR. Ahmad (I/324, 338); Ath-Thayalisi (no.2741); Al Bukhari (no.1134, pembahasan: Tahajjud, bab: Tata Cara Shalat Nabi SAW dan Jumlah Rakaat Shalat Malamnya); Muslim (no.764, pembahasan: Shalat Musafir, bab: Doa dan Shalat Malam Nabi SAW); At-Tirmidzi (no.442, pembahasan: Shalat, bab: Shalat, dan no.263 dalam *Asy-Syamail*); An-Nasai` (pembahasan: Shalat, sebagaimana dalam *At-Tuhfah* V/262); Ath-Thahawi(I/286); Ibnu Khuzaimah (no.1164); Ath-Thabrani (no.12964, melaluli berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *Sanad* ini).

menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat di antara rentang waktu setelah Isya (yang dikenal orang-orang dengan sebutan Al 'Atamah) sampai fajar sebanyak sebelas rakaat dengan salam setiap dua rakaatnya dan witir satu rakaat. Apabila muadzin telah bersiap-siap untuk shalat Subuh dan fajar benar-benar telah tampak, serta muadzin mengumandangkan adzan, maka beliau mengerjakan shalat dua rakaat yang ringan dan berbaring dengan bertumpu di sisi kanan badannya sampai muadzin mengumandangkan iqamah."[542] [47:5]

Sifat Shalat Nabi SAW pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2613

[٢٦١٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً.

---

[542] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 763 dan 122, pembahasan: Shalat Musafir, bab: Shalat Malam dan Jumlah Rakaat Nabi Saw dalam Shalat Malam, dari Harmalah dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1337, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); dan An-Nasa`i (II/30, pembahasan: Adzan, Bab: Izin untuk Menggantikan Muadzin Umat untuk Shalat, III/65, pembahasan: Sahwi atau Lupa, bab: Sujud setelah Melaksanakan Shalat, dari dua jalur yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab). Lih. hadits no. 2431.

2613. Al Fadhl bin Hubbab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abi Salamah bin Abdirrahman, bahwa dia bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana shalat Rasullullah SAW pada bulan Ramadhan?" Aisyah berkata, "Rasul tidak menambahi rakaat, baik bulan Ramadhan maupun selainnya, lebih dari sebelas rakaat."[543] [1:5]

Hadits yang Menguatkan Ke-*shahih*-an Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2614

[٢٦١٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلاَعِيُّ بِحِمْصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ، قَالَ: ذَكَرَ الزُّهْرِيُّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ، فَكَانَتْ تِلْكَ صَلاَتَهُ، يَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِيْنَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلصَّلاَةِ.

2614. Muhammad bin Ubaidillah bin Al Fadhl Al-Kalaai' di Hims mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Utsman bin Sa'id berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syuaib bin Abi

---

[543] *Sanad*-nya *shahih* sesuai syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 122 dan 736, pembahasan: Shalat Musafir, bab: Shalat Malam dan Jumlah Rakaatnya, dari Harmalah, dengan *Sanad* ini).

Hamzah, dia berkata: Az-Zuhri menyebutkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW shalat sebelas rakaat setiap malam. Begitulah shalatnya, dia sujud kira-kira sama dengan yang kalian baca dari Al Qur`an sebanyak lima puluh ayat sebelum mengangkat kepalanya, dan melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh, kemudian berbaring dengan bertumpu di sisi kanan badannya sampai muadzin mendatanginya untuk iqamah.[544] [1:5]

Sifat Shalat Nabi SAW pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2615

[٢٦١٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ، عَنِ لأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ.

2615. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim An-Nakh'i, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat sebanyak sembilan rakaat pada malam hari."[545] [1:5]

---

[544] *Sanad*-nya kuat.

HR. Al Bukhari (no. 993, pembahasan: Witir, bab: Hal-Hal yang Berkaitan dengan Witir, no. 1123, pembahasan: Tahajjud, bab: Melamakan Sujud pada Shalat Malam, dari jalur Abu Al Yaman, dari Syuaib, dengan *Sanad* ini). Lih. hadits no. 2431 dan 2610.

[545] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Rasulullah SAW mengakhiri Shalat Malamnya dengan Satu Rakaat Witir

Hadits Nomor: 2616

[٢٦١٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2616. Abdullah bin Muhammad Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Al Walid mengabarkan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya, dari Abu Salamah, dia berkata, "Aisyah memberitahuku bahwa Rasullah SAW mengerjakan shalat malam sebanyak delapan rakaat dan satu rakaat

---

Abu Al Ahwash adalah Salam bin Salim Al Hanafi yang merupakan tuan mereka.

Hadits ini juga terdapat dalam *Al Musnad* (no. 4737 dan 4793).

HR. At-Tirmidzi (no. 443, pembahasan: Shalat, bab: Shalat); An-Nasa`i (III/242-423, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Bagaimana Witir dengan Sembilan Rakaat); Ibnu Majah (no. 1360, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Jumlah Rakaat dalam Shalat Malam, dari Hannad bin As-Sirri dengan *Sanad* ini juga); Ath-Thahawi (I/284, dari jalur Al Hasan bin Ar-Rabi, dari Abu Al Ahwash, dengan *Sanad* ini); At-Tirmidzi (no. 444); An-Nasa`i (*Al Kubra, At-Tuhfah*, 11/360); Abu Ya'la (no. 4791); dan Ath-Thahawi (I/284, dari dua jalur yang diriwayatkan dari Al A'masy dengan *Sanad* ini juga).

witir, kemudian mengerjakan dua rakaat shalat dalam keadaan duduk."[546] [1:5]

Hadits tentang Shalat Rasulullah SAW pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2617

[٢٦١٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوخَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هَارُوْنُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مَا كُنَّا نَشَاءُ أَنْ نَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْنَاهُ مُصَلِّيًا، وَمَا كُنَّا نَشَاءُ نَرَاهُ نَائِمًا مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ رَأَيْنَاهُ نَائِمًا.

2617. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Humadi mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Tidaklah kami ingin menyaksikan Rasulullah SAW mengerjakan shalat pada malam hari kecuali kami menyaksikan beliau mengerjakan shalat. Dan tidaklah kami ingin menyaksikan beliau tertidur pada malam hari kecuali kami menyaksikan beliau tertidur."[547] [1:5]

---

[546] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat *Ash-Shahih*. Lih. hadits no. 2624.

[547] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini terdapat dalam *Musnad* Abu Ya'la (no. 3852).

HR. An-Nasa'i (III/213-214, pembahasan: Shalat Malam, bab: Dzikir Shalat Rasulullah SAW pada Malam Hari, dari Ishaq bin Ibrahim); Al Baghawi (no. 932, dari jalur Abdurrahman bin Munib, keduanya dari Yazid bin Harun dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/104, 236 dan 264); Al Bukhari (1141, pembahasan: Tahajjud, bab: Shalat dan Tidurnya Nabi SAW pada Malam Hari, 1972 dan 1973, pembahasan:

Khabar Kedua yang Membenarkan Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2618

[٢٦١٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لاَ يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا، وَيُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لاَ يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكُنْتَ لاَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا، وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ.

2618. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami: Anas bin Malik ditanya tentang puasa Nabi SAW, lalu dia menjawab, "Beliau berpuasa dalam sebulan, seolah-seolah kami melihatnya tidak ingin berbuka sedikit pun. Juga tidak berpuasa selama sebulan, seolah-olah kami melihatnya tidak ingin berpuasa sedikit pun. Tidaklah engkau ingin menyaksikannya mengerjakan shalat pada malam hari kecuali engkau akan melihatnya mengerjakan shalat. Juga tidak pula tertidur kecuali engkau melihatnya tertidur."[548] [1:5]

Puasa, bab: Perihal Puasa dan Iftharnya Nabi SAW); dan Al Baihaqi (III/17, berbagai jalur dari Humaid dengan *Sanad* ini juga, tetapi lebih panjang).

Di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 2134). Lih. hadits setelahnya.

[548] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Jumlah Rakaat Shalat Tahajjud Nabi SAW yang Bermacam-macam

Hadits Nomor: 2619

[٢٦١٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ مَسْرُوقٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ، فَسَأَلَهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً تَرَكَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قُبِضَ وَهُوَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ آخِرَ صَلَاتِهِ مِنَ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ، ثُمَّ رُبَّمَا جَاءَ إِلَى فِرَاشِي هَذَا، فَيَأْتِيهِ بِلَالٌ فَيُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ.

2619. Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah mengabarkan kepada kami, Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Masruq, bahwa dia menemui Aisyah dan bertanya tentang shalat Rasulullah SAW pada malam hari, lalu dia menjawab, "Beliau melaksanakan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat, kemudian melaksanakan shalat sebanyak sebelas rakaat dan

---

HR. At-Tirmidzi (no. 769, pembahasan: Puasa, bab: Perihal yang Berkaitan dengan Puasa, *Asy-Syamail*, no. 292, dari Ali bin Hujr, dari Ismail bin Ja'far, dengan *Sanad* ini). Lih. hadits sebelumnya.

meninggalkan yang dua rakaat, kemudian melakukan shalat sembilan rakaat dan witir sebagai shalat malam yang terakhir sebelum beliau meninggal. Kemudian beliau menghampiri kasurku ini, lalu Bilal mendatanginya, dan memberitahu tentang masuknya waktu shalat."[549][1:5]

Sifat Shalat pada Malam Hari dan Tata Cara Witir pada Akhir Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2620

[٢٦٢٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، وَ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، و عُمَرِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ طَاوُوْسٍ وَ ابْنِ أَبِي لُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ كُلُّهُمْ: عَنِ ابْنِ عُمَرٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُصَلِّيَ بِاللَّيْلِ؟ قَالَ: (يُصَلِّي أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ).

2620- Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Al Hakam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Abdullah bin Dinar dan Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abi Lubaid, dari[550] Abu Salamah, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW ditanya, "Seperti apakah shalat yang engkau perintahkan kepada kami pada

---

[549] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam *As-Shahih*.
Terdapat dalam *Musnad Ibnu Khuzaimah* (no. 1168).

[550] Dalam naskah aslinya terjadi perubahan huruf menjadi Abu Asad dan Abu Salamah, kemudian pembenarannya terdapat dalam *At-Taqasim* (III/230).

malam hari?" Beliau menjawab, "*Salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat dua rakaat-dua rakaat. Jika khawatir dengan masuknya waktu Subuh, maka kerjakanlah witir sebanyak satu rakaat*."[551] [65:3]

Anjuran Memendekkan Witir Satu Rakaat ketika Shalat pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2621

[٢٦٢١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى خَتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ، عَنْ

---

[551] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini dari jalur Abdullah bin Dinar yang telah ada sebelumnya dari penulis (no. 2426).

HR. Ahmad (II/9); Ibnu Abu Syaibah (II/273 dan 291); Muslim (749 dan 146, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat); Ibnu Majah (1320, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Hal yang Berkaitan dengan Shalat Dua Rakaat); Al Baihaqi (III/22); dan Al Baghawi (955, dari jalur As-Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Salim, dengan *Sanad* ini).

HR. Muslim (no. 749 dan 147); An-Nasa'i (III/227 dan 228, pembahasan: Shalat Malam, bab: Bagaimana Shalat Malam, berasal dari berbagai jalur dari Az-Zuhri, dari Salim, dengan *Sanad* ini juga); Ahmad (II/133); Ath-Thabrani (no. 13184 dan 13215, dari berbagai jalur dari Salim dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 749 dan 146); Ibnu Majah (no. 1320); Al Baihaqi (III/22, melalui dua jalur dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dengan *Sanad* ini); Ahmad (II/141); An-Nasa'i (III/227); Ath-Thabrani (no. 13461, dari jalur Habib bin Abu Tsabit, dari Thawus, dengan *Sanad* ini); Ahmad (II/10); An-Nasa'i (III/227); Ibnu Majah (no. 1320, dari jalur Sufyan, dari Ibnu Ibu Lubaid, dari Abu Salamah, dengan *Sanad* ini).

Di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 1072, dari berbagai jalur, dari Ibnu Umar.

مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّـــاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ.

2621. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim maula Tsaqif mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Musa Khat[552] menceritakan kepada kami, Hammad bin Khalid Al Khayyath menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW mengerjakan witir sebanyak satu rakaat.[553] [4:5]

Anjuran Mengerjakan Witir sebanyak Satu Rakaat pada Akhir Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2622

[٢٦٢٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: نَادَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ؟ فَقَالَ: (يُصَلِّي أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً أَوْتَرَتْ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى مِـــنَ اللَّيْلِ).

---

[552] Pada naskah asli: Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ibrahim *maula* Tsaqif menceritakan kepada kami, Yahya bin Musa bin Khat menceritakan kepada kami...." Ini salah, dan pembenarannya terdapat dalam *At-Taqsim* (IV/220).

[553] *Sanad*-nya *shahih*, dan telah dibahas sebelumnya pada no. 2424.

2622. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ulayyah, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Seperti apakah shalat malam yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "*Hendaklah salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat dua rakaat-dua rakaat. Jika khawatir dengan tibanya waktu Subuh, maka kerjakan witir sebanyak satu rakaat sebagai penutup shalat yang dikerjakan pada malam hari.*"[554] [78:1]

Perintah Melaksanakan Satu Rakaat Witir pada Akhir Shalat Tahajjud sebelum Shalat Subuh

Hadits Nomor: 2623

[٢٦٢٣] أَخْبَرَنَا شَبَابُ بْنُ صَالِحٍ بِوَاسِطٍ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: نَادَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بَيْنَهُمَا كَيْفَ صَلاَةُ اللَّيْلِ؟

---

[554] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari.

HR. Ahmad (II/5, dari Ismail dengan *Sanad* ini); Al Bukhari (no. 473, pembahasan: Shalat, bab: Berkumpul dan Duduk di Dalam Masjid, dari jalur Hammad, dari Ayyub, dengan *Sanad* ini juga); Ahmad (II/49, 66, 102 dan 119); Al Bukhari (no. 472); An-Nasa'i (III/227-228, 328 dan 233, pembahasan: Shalat Malam); Ibnu Abi Syaibah (II/292); Al Baghawi (no. 956 dan 957, dari berbagai jalur dari Nafi, dengan *Sanad* ini); dan Malik (I/123, dari Nafi dan Abdullah bin Dinar, dengan *Sanad* ini juga). Telah di-*takhrij* sebelumnya (no. 2426).

فقَالَ: (مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيتَ الصُّبْحَ فَصَلِّ وَاحِدَةً وَسَجْدَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ).

2623. Syabab bin Shalib di Wasith mengabarkan kepada kami, Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Khalid mengabarkan kepada kami dari[555] Khalid, dari Abdullah[556] bin Syaqiq, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW —aku saat itu berada di antara keduanya—, "Bagaimana caranya shalat malam?" Beliau menjawab, "*Dua rakaat-dua rakaat. Jika engkau khawatir masuknya Subuh maka shalatllah satu rakaat dengan dua kali sujud sebelum Subuh.*"[557] [78:1]

Anjuran Melaksanakan Satu Rakaat Witir sebagai Penutup Shalat Malam apabila Tidak Khawatir Tibanya Waktu Subuh

Hadits Nomor: 2624

[٢٦٢٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ

---

[555] Terjadi perubahan huruf dalam naskah aslinya sehingga menjadi "bin".
[556] Pada naskah aslinya "Ubaid", dan ini salah.
[557] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.
Khalid yang pertama adalah Khalid bin Abdullah Al Wasithi, sedankan Khalid yang kedua adalah Khalid bin Mihran Al Hadzza.
HR. Ahmad (II/40 dan 79); Ibnu Abi Syaibah (II/273 dan 291, dari berbagai jalur dari Khalid Al Hadzza, dengan *Sanad* ini); Ahmad (II/71 dan 81); Muslim (no. 749 dan 148); Abu Daud (no. 1421, pembahasan: Shalat, bab: Jumlah Rakaat Witir); dan Al Baihaqi (III/22, dari berbagai jalur dari Abdullah bin Syaqiq, dengan *Sanad* ini juga).
Di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah (1072).

الْقَاسِمِ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْصَرِفَ فَارْكَعْ وَاحِدَةً تُوْتِرُ لَكَ مَا قَدْ صَلَّيْتَ).

2624. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami, bahwa Abdurrahman Al Qasim menceritakan kepadanya dari bapaknya, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Jika engkau hendak selesai dari shalat malam maka shalatlah satu rakaat sebagai penutup shalat yang telah engkau kerjakan.*"[558] [78:1]

Anjuran Melaksanakan Witir Satu Rakaat pada Akhir Shalat Malam

Hadits Nomor: 2625

[٢٦٢٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي غَيْلاَنَ الثَّقَفِيُّ بِبَغْدَادِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ:

[558] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 993, pembahasan: Witir, bab: Tentang Shalat witir); An-Nasa'i (III/233, pembahasan: Shalat Malam, bab: Shalat Witir sengan Satu Rakaat); dan Ath-Thabrani (no. 13096, dari berbagai jalur dari Ibnu Wahab, dengan *Sanad* ini).

سَمِعْتُ أَبَا مِجْلَزٍ يُحَدِّثُ: عَنِ ابنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ قَالَ: (الوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو التَّيَّاحِ: اسْمُهُ يَزِيْدُ بْـــنُ حُمَيْـــدٍ الضُّبَعِيُّ، و أَبُو مِجْلَزٍ: اسْمُهُ لاَحِقُ بْنُ حُمَيْدٍ.

2625. Umar bin Ismail bin Abu Ghailan Ats-Tsaqafi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu At-Tayyah berkata: Aku mendengar Abu Mijlaz menceritakan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Witir itu satu rakaat pada akhir malam.*"[559] [92:1]

Abu Hatim RA berkata, "Abu At-Tayyah namanya adalah Yazid bin Humaid Adh-Dhub'i. Abu Mijlaz namanya adalah Lahiq bin Humaid."

---

[559] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari.

Terdapat dalam *Musnad Abu Al Ja'd* (no. 1468), dan masih dari jalannya.

HR. Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 559); Ahmad (II/43) dan An-Nasa`i (II/232, pembahasan: Shalat Malam, bab: Jumlah Rakaat Witir, dari berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 752 dan 153, pembahasan: Shalat Orang-Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam Dua Rakaat-Dua Rakaat); Al Baihaqi (III/22, dari jalur Abdul Warits, dari Abu At-Tayyah, dengan *Sanad* ini); Ahmad (II/51); Muslim (no. 752 dan 154); An-Nasa`i (III/232, dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Mijlaz, dengan *Sanad* ini); dan Ibnu Majah (1175, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Tentang Satu Rakaat Witir, dari jalur Ashim, dari Abi Mijlaz, dengan *Sanad* ini juga, tetapi lebih panjang dari ini, dan di akhirnya, "shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Witir itu satu rakaat sebelum Subuh.").

Orang yang Melaksanakan Shalat Tahajjud Dibolehkan Mengimami dengan Shalatnya tersebut

Hadits Nomor: 2626

[٢٦٢٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُوْنَةَ وَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ، عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَنِي، فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِيْنِهِ، فَصَلَّى فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، ثُمَّ أَتَاهُ الْمُؤَذِّنُ، فَخَرَجَ، وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

قَالَ عَمْرُو: حَدَّثْتُ بِهَذَا بُكَيْرَ بْنَ الأَشَجِّ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي كُرَيْبٌ بِذَلِكَ.

2626. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami dari Abdu Rabbihi bin Sa'id, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah, dan Rasulullah SAW bersamanya pada malam itu. Rasulullah SAW berwudhu, kemudian shalat. Aku lalu berdiri di sebelah kiri, kemudian beliau memegangku dan menempatkanku di sebelah kanannya. Pada malam itu beliau mengerjakan shalat

sebanyak tiga belas rakaat, kemudian tidur sampai mendengkur. Jika tidur, beliau mendengkur. Muadzin lalu mengumandangkan adzan. Setelah itu beliau keluar dan shalat, dengan tidak berwudhu kembali.[560] [1:5]

Amr berkata: Aku menceritakan kepada Bukair bin Al Asyaj dengan hadits ini. Lalu Bukair berkata, "Kuraib menceritakan kepadaku dengan hadits itu."

Menyamakan Jangka Waktu Berdiri dalam Rakaat-Rakaat Shalat Malam

Hadits Nomor: 2627

[٢٦٢٧] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ طَاوُوْسٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ خَالَتِهِ مَيْمُوْنَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: فَقُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ، ثُمَّ قُمْتُ، عَنْ يَسَارِهِ، فَجَرَّنِي حَتَّى أَقَامَنِي، عَنْ يَمِيْنِهِ، ثُمَّ صَلَّى ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً قِيَامُهُ فِيْهِنَّ سَوَاءٌ.

---

[560] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 698, pembahasan: Adzan, bab: Apabila Seseorang Berdiri di Samping Kiri Imam kemudian Dipindahkan ke Samping Kanan Imam, maka Tidak Batal Shalatnya, dari Ahmad —dikatakan, "Dia adalah Ibnu Shaleh."—) dan Muslim (no. 763 dan 184, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Doa dalam Shalat Malam, dari Harun bin Sa'id Al Ayili, keduanya dari Ibnu Wahab dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 2579 dan 2592.

2627. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, Wuhaib[561] menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Thawus, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku bermalam di rumah bibiku (Maimunah). Nabi SAW bangun pada malam hari, maka aku bangun dan berwudhu, lalu berdiri di sebelah kiri beliau. Beliau menarikku dan memosisikanku di sebelah kanan beliau. Beliau mengerjakan shalat sebanyak tiga belas rakaat, dan lama berdiri setiap rakaat sama.[562] [1:5]

Dibolehkan Melaksanakan Shalat Sunah pada Malam Hari secara Berjamaah

Hadits Nomor: 2628

[٢٦٢٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ شُرَحْبِيْلَ بْنِ سَعْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يُحَدِّثُ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ

---

[561] Terjadi perubahan huruf dalam naskah asli dan *At-Taqasim*, menjadi "Wahab". Pembenarannya ada dalam *Musnad Abu Ya'ala* dan kitab-kitab yang menjelaskan tentang para perawi hadits. Wuhaib di sini adalah Ibnu Khalid.

[562] *Sanad*-nya *shahih*, perawinya *tsiqah*, dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibrahim bin Al Hajjaj, dia orang yang *tsiqah*, dan An-Nasa`i meriwayatkam darinya.

Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abi Ya'la* (no. 2495).

HR. Ahmad (I/252); Ath-Thahawi (I/286, melalui dua jalur dari Wuhaib, dengan *Sanad* ini); Abdurrazzaq dalam *Al Mushannif* (no. 4706); Ahmad (I/365-366, dari jalurnya); Abu Daud (no. 1365, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); dan Al Baihaqi (III/8, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dengan *Sanad* ini juga). Lihat bagian sebelumnya.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى نَزَلْنَا السُّقْيَا، فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: مَنْ يَسْقِيْنَا؟ قَالَ جَابِرٌ: فَخَرَجْتُ فِي فِتْيَانٍ مِنَ الأَنْصَارِ حَتَّى أَتَيْنَا بِالْمَاءِ الَّذِي بِالأَثَايَةِ وَبَيْنَهُمَا قَرِيْبٌ مِنْ ثَلاَثٍ وَعِشْرِيْنَ مَيْلاً فَسَقَيْنَا وَاسْتَقَيْنَا، حَتَّى إِذَا كَانَ بَعْدَ عَتَمَةٍ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى بَعِيْرٍ يُنَازِعُهُ بَعِيْرُهُ إِلَى الْحَوْضِ، فَقَالَ لَهُ: أَوْرِدْ، فَأَوْرَدَ، فَأَخَذْتُ بِزِمَامِ رَاحِلَتِهِ، فَأَنَخْتُهَا، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الْعَتَمَةَ وَ جَابِرٌ إِلَى جَانِبِهِ فَصَلَّى ثَلاَثَ عَشْرَةَ سَجْدَةً.

2628. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Syurahbiil bin Sa'ad, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Kami bertemu Rasulullah SAW pada zaman Hudaibiyah, maka kami singgah untuk minum. Mu'adz bin Jabal lalu berkata, 'Siapa yang akan memberi kami minum?' Aku pun pergi bersama sekelompok golongan Anshar, dan berhasil mendapatkan air di Atsayah[563]. Jarak antara keduanya kurang lebih dua puluh tiga mil. Kami lalu minum dan mengambil air. Setelah malam hari, datanglah seorang laki-laki mengendarai untanya, dan untanya itu mengamuk hingga menuju telaga[564]. Beliau lalu berkata kepadanya, "Datanglah."

---

[563] Dalam naskah aslinya "Afayah," dan ini salah.

Itu adalah sebuah tempat di jalan menuju Juhfah. Jarak antara wilayah ini dengan Madinah adalah dua lima *farsakh* (*satu farsakh* kurang lebih delapan kilometer).

[564] Lafazh dalam *Musnad* setelah ini: Beliau berkata, "Datanglah." Ternyata beliau adalah Nabi SAW. Aku lalu memegang kendali untanya dan mendudukkannya. Beliau bangun dan mengerjakan shalat malam. Jabir

Unta itu pun mendatangi beliau. Aku kemudian memegang kendalinya dan mendudukkannya. Rasulullah SAW kemudian bangkit dan mengerjakan shalat malam. Aku lalu bergegas mendekat ke samping Rasulullah SAW, kemudian mengerjakan shalat sebanyak tiga belas rakaat."[565] [1:4]

Nabi SAW Mengerjakan Shalat Malam di Perjalanan sebagaimana ketika Tidak dalam Perjalanan

Hadits Nomor: 2629

[٢٦٢٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ بِالسِّنْجِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِسْكِيْنٍ الْيَمَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حِسَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ شُرَحْبِيْلَ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى عَشَرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَوْتَرَ بِوَاحِدَةٍ، وَصَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ.

—sebagaimana disebutkan— ada di sampingnya. Beliau lalu shalat sebanyak tiga belas rakaat.

[565] *Sanad*-nya *dha'if.* Syurahbil bin Sa'id, dituliskan haditsnya sebagai pelajaran saja; sedangkan *Sanad* yang lainnya, perawinyanya *tsiqah.*

HR. Abu Ya'la (no. 2216, dari Abu Khaitsamah, dari Yazid bin Harun, dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/380); Abdurrazzaq (no. 4705); dan Al Bazzar (no. 729, dari jalur Yahya bin Sa'id, dengan *Sanad* ini juga).

Riwayat Al Bazzar diringkas dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW mengerjakan shalat setelah malam sebanyak tiga belas rakaat. Lihatlah setelahnya.

2629. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab di Sinj mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Miskin Al Yamami[566] menceritakan kepada kami, Yahya bin Hisan menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami dari Syurahbil bin Sa'ad, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku melihat Rasulullah SAW mendudukkan untanya, kemudian beliau turun dan mengerjakan shalat sebanyak sepuluh rakaat; dua rakaat-dua rakaat[567]. Setelah itu shalat melaksanakan witir sebanyak satu rakaat dan mengerjakan dua rakaat shalat fajar, kemudian shalat Subuh."[568] [1:5]

Melaksanakan Shalat Tahajjud Sambil Duduk jika Tidak Mampu Berdiri

Hadits Nomor: 2630

[٢٦٣٠] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هِشَامٍ وَ أَحْمَدُ بْـنُ بكَّارٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْرَأُ فِي

---

[566] Terjadi kesalahan huruf di naskah aslinya menjadi "As-Samy".

[567] Dalam naskah aslinya "mengerjakan shalat dua rakaat", dan yang tepat berasal dari *At-Taqasim* (IV/105).

[568] Perawinya *tsiqah* dan merupakan periwayat dalam riwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Syurahbil bin Sa'ad, dia *dha'if*, akan tetapi ditulis haditsnya sebagaimana sebelumnya.

Yahya bin Hisan adalah Ibnu Hayyan At-Tunisi.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1261, dari Muhammad bin Miskin, dengan *Sanad* ini)

شَيْءٍ مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ جَالِسًا حَتَّى إِذَا دَخَلَ فِي السِّنِّ كَانَ يَقْرَأُ حَتَّى إِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ ثَلاَثُوْنَ أَوْ أَرْبَعُوْنَ آيَةً، قَامَ، فَقَرَأَ، ثُمَّ سَجَدَ.

2630. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, Amr bin Hisyam dan Ahmad bin Bikar[569] menceritakan kepada kami, Makhlad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata: "Rasulullah SAW tidak membaca apa pun ketika shalat malam dengan keadaan duduk, hingga beliau masuk usia tua. Ketika itu beliau membaca sambil duduk. Tatkala tersisa tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri lalu melanjutkan bacaannya, kemudian sujud."[570] [47:5]

Rasulullah SAW Mengerjakan Shalat Malam dengan Duduk

Hadits Nomor:2631

[٢٦٣١] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبِ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ وَ بُدَيْلٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلاً طَوِيْلاً قَائِمًا، وَلَيْلاً طَوِيْلاً قَاعِدًا، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا، رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

---

570 *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Telah di-*takhrij* sebelumnya pada hadits no. 2509.

2631. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub dan Budail menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, dia berkata: "Rasulullah SAW mengerjakan shalat sambil berdiri pada malam yang panjang, dan mengerjakannya sambil duduk pada malam yang panjang. Jika shalat sambil berdiri maka beliau akan ruku sambil berdiri, sedangkan jika shalat sambil duduk maka beliau akan ruku sambil duduk."[571] [1:5]

Rasulullah SAW Melaksanakan Shalat Sambil Duduk ketika Masuk Usia Senja

Hadits Nomor:2632

[٢٦٣٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْن سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ: عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ

---

[571] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 730 dan 106-107, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Diperbolehkannya Shalat Sunah dengan Berdiri dan Duduk); Abu Daud (955, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Orang yang Duduk); An-Nasa`i (III/219, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perihal yang Dilakukan apabila Memulai Shalat dengan Berdiri, melalui dua jalur dari Hammad bin Zaid, dengan *Sanad* ini); dan Muslim (730 dan 108, melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dari Budail, dengan *Sanad* ini juga). Lih. Hadits no. 2510.

يُصَلِّي شَيْئًا مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ جَالِسًا حَتَّى دَخَلَ فِي السِّنِّ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ، فَإِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّوْرَةِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً أَوْ أَرْبَعُوْنَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

2632. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad An-Narsi menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat malam sambil duduk, kecuali ketika beliau memasuk usia tua. Saat beliau membaca surah, dan tersisa tiga puluh ayat atau empat puluh ayat, beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya,kemudian ruku."[572] [1:5]

Khabar Kedua yang Membenarkan khabar sebelumnya

Hadits Nomor: 2633

[٢٦٣٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْرَأُ فِي صَلاَتِهِ جَالِسًا حَتَّى دَخَلَ فِي السِّنِّ فَكَانَ يَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّوْرَةِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً أَوْ أَرْبَعُوْنَ آيَةً، قَامَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ رَكَعَ.

---

[572] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Lih. Hadits no. 2509 2630, dan 2633.

2633. Abdullah bin Muhammad Al Azdi memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah membaca surah sambil duduk dalam shalatnya, sampai beliau masuk usia tua. Ketika itu beliau membaca sambil duduk. Jika surah itu tersisa sebanyak tiga puluh ayat atau empat puluh ayat, beliau berdiri dan membacanya, kemudian ruku."[573] [1:5]

Melaksanakan Shalat Dua Rakaat setelah Tahajjud dan Witir, selain Dua Rakaat Shalat Fajar

Hadits Nomor: 2634

[٢٦٣٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي ثَمَانِي رَكَعَاتٍ ثُمَّ يُوْتِرُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَقْرَأُ، ثُمَّ يَرْكَعُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءِ وَ الْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

2634. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Mu'azd bin Hisyam mengabarkan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku

---

[573] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Jarir adalah Ibnu Abdul Humaid. Lih. Hadits no. 2509, 2630, dan 2633.

dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah SAW pada malam hari, kemudian Aisyah menjawab, "Beliau mengerjakan shalat sebanyak delapan rakaat, kemudian witir, lalu shalat dua rakaat sambil duduk, kemudian berdiri dan membaca —bacaannya yang tersisa—, kemudian ruku dan mengerjakan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah untuk shalat Subuh."[574] [1:4]

Surah yang Dibaca oleh Nabi SAW ketika Mengerjakan Dua Rakaat setelah Witir

Hadits Nomor: 2635

[٢٦٣٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا أَبُو حُرَّةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ، عَنْ صَلاَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ تَجَوَّزَ بِرَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَنَامُ وَعِنْدَ رَأْسِهِ طَهُوْرُهُ

---

[574] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. An-Nasa`i (*Al Kubra* dan *At-Tuhfah*, XII/371, dari Ishaq bin Ibrahim dengan *Sanad* ini); Al Baghawi (no. 964, dari jalur Yazid bin Harun, dari Hisyam, dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 738 dan 126, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam dan Jumlah Rakaat Nabi SAW); Abu Daud (no. 1340, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa`i (III/251, pembahasan: Shalat Malam, bab: Dibolehkannya Shalat di Antara Witir dan Dua Rakaat Fajar, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Abu Katsir, dengan *Sanad* ini juga, dan semisalnya); Al Bukhari (no. 1159, pembahasan: Tahajjud, bab: Melaksanakan Dua Rakaat Fajar Terus-Menerus); dan Abu Daud (no. 1361, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam, dari jalur Arak bin Malik, dari Abu Salamah, dari Aisyah). Lih. hadits no. 2616.

وَسِوَاكُهُ، فَيَقُوْمُ، فَيَتَسَوَّكُ، وَيَتَوَضَّأُ، وَيُصَلِّي، وَيَتَجَوَّزُ بِرَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي ثَمَانَ رَكَعَاتٍ يُسَوِّي بَيْنَهُنَّ فِي الْقِرَاءَةِ، ثُمَّ يُوتِرُ بِالتَّاسِعَةِ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمُ، جَعَلَ الثَّمَانَ سِتًّا، وَيُوْتِرُ بِالسَّابِعَةِ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ يَقْرَأُ فِيْهِمَا (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ) وَ (إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا).

أَبُو حُرَّةَ: اسْمُهُ وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

2635. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Bundar menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Abu Hurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari[575] Sa'ad bin Hisyam, dia bertanya kepada Aisyah tentang shalat Nabi SAW pada malam hari, lalu Aisyah menjawab, "Jika Rasulullah SAW mengerjakan shalat Isya, beliau mengerjakan dua rakaat setelahnya. Kemudian tidur, dan di dekat kepalanya ada air bersuci dan siwaknya. Kemudian beliau bangun, bersiwak, berwudhu, dan mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. Kemudian bangkit dan melaksanakan shalat sebanyak delapan rakaat dengan menyamakan lama bacaannya. Lalu shalat witir untuk kesembilan rakaatnya. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk. Tatkala beliau tua dan kurus, delapan rakaat dikerjakan enam rakaat, dan witir untuk ketujuh rakaaatnya. Beliau juga mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk, yang bacaannya, '*Qul ya ayyuhal kaafiruun* (surah Al Kaafiruun)".' Serta '*Idzaa zulzilatil ardhu zilzaalahaa* (surah Az-Zalzalah)'." [576] [34:5]

---

[575] Terjadi kesalahan huruf dalam naskah aslinya, sehingga menjadi "bin".
[576] *Sanad*-nya *dha'if.*

Abu Hurrah namanya adalah Washil bin Abdurrahman.

Dibolehkan Berbaring setelah Shalat Malam hingga sebelum Terbit Fajar

Hadits Nomor: 2636

[٢٦٣٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، فَأَتَى الْقِرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءًا بَيْنَ الْوُضُوئَيْنِ، لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَرْقُبُهُ، فَقُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ، عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِي، فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ

Al Bukhari berkata tentang Abu Hurrah, "Orang-orang mengomentari periwayatannya dari Al Hasan."

Yahya bin Ma'iin berkata, "Orang yang shalih, dan hadits yang diriwayatkannya dari Al Hasan, kedudukannya *dha'if*."

Orang-orang berkata, "Dia tidak mendengarkannya dari Al Hasan." Dan para perawi lainnya *tsiqah*.

Terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 1104).

HR. Abu Daud (no. 1352, dengan maknanya, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Malam); An-Nasa'i (III/220-221, pembahasan: Shalat Malam, bab: Perihal yang Dilakukan bila Memulai Shalat Sambil Berdiri, dari jalur Hisyam, dari Al Hasan, dengan *Sanad* ini); dan An-Nasa'i (III/242, bab: Witir dengan Sembilan Rakaat, dari jalur Qatadah, dari Al Hasan, dengan *Sanad* ini, secara ringkas).

عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ، فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ وَ كَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، فَإِذَا بِلاَلٌ، فَآذَنَهُ بِالصَّلاَةِ، فَقَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، وَ كَانَ فِي دُعَائِهِ: (اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ يَسَارِي نُوْرًا، وَفَوْقِي نُوْرًا، وَتَحْتِي نُوْرًا، وَأَمَامِي نُوْرًا، وَخَلْفِي نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِي نُوْرًا).

قَالَ كُرَيْبٌ: فَلَقِيْتُ بَعْضَ وَلَدِ الْعَبَّاسِ، فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَذَكَرَ: عَصَبِي، وَلَحْمِي، وَدَمِي وَشَعْرِي، وَبَشَرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ.

2636. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaisamah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku bermalam di rumah bibiku (Maimunah). Rasulullah SAW bangun pada malam hari dan menunaikan hajatnya. Kemudian membasuh wajahnya dan kedua tangannya, kemudian tidur. Kemudian bangun dan mendatangi tempat air. Beliau membuka tutupnya, kemudian berwudhu di antara dua wudhu, tidak banyak menggunakan air dan melebihi (batas wudhu yang ditentukan). Lalu beliau bangkit dan shalat. Aku pun berdiri dan berjalan, karena tidak ingin beliau melihatku mengawasinya. Aku bangkit dan berwudhu, kemudian shalat dan berdiri di samping kiri beliau. Beliau lalu memegang telingaku dan memutarku ke arah kanannya. Akhirnya, sempurnalah shalat Rasulullah SAW sebanyak tiga belas rakaat. Setelah itu beliau berbaring dan tidur sampai mendengkur. Jika tidur, beliau mendengkur. Bilal lalu mengumandangkan adzan sebagai tanda waktu shalat. Beliau pun bangun dan mengerjakan shalat, dengan tidak berwudhu. Beliau berdoa, "*Allahummaj'al fii qalbi nuran, wa fii bashari nuuran, wa fii*

sam'i nuuran, wa an yamiini nuuran, wa an yasaari nuuran, wa fauqi nuuran, wa tahti nuuran, wa amaami nuuran, wa khalfi nuuran, wa a'zhim lii nuuran (ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di pandanganku, cahaya di pendengaranku, cahaya di bagian kananku, cahaya di bagian kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di hadapanku, serta cahaya di belakangku, dan besarkanlah cahaya itu untukku)."

Kuraib berkata, "Aku bertemu dengan beberapa anak Abbas, dan mereka menceritakan kepadaku tentang hal itu, dan menyebutkan: Syarafku, dagingku, darahku, rambutku, wajahku. Dan juga menyebutkan: Dua karakter[577]." [1:5]

Nabi SAW Terkadang Tidur Sejenak pada Akhir Shalat Malam sebelum Waktu Subuh Tiba

Hadits Nomor: 2637

[٢٦٣٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْوَاسِطِيُّ، وَ جُمْعَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَلْخِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ

---

[577] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 6361, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Datang Malam); Muslim (no. 763, pembahasan: Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Doa ketika Shalat Malam); At-Tirmidzi (—secara ringkas— *Asy-Syamail*, no. 255, dari berbagai jalur dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan *Sanad* ini); Abdurrazzaq (no. 3862 dan 4707); Abu Daud (no. 5043, pembahasan: Adab, bab: Tidur dalam Keadaan Suci); Ibnu Majah (no. 508, pembahasan: Bersuci, bab: Wudhu saat akan Tidur, dari jalur Sufyan dengan *Sanad* ini secara panjang dan ringkas); dan An-Nasa'i (II/218, pembahasan: *Tathbiq*, bab: Doa ketika Sujud, dari jalur Masruq, dari Salamah bin Kuhail, dengan *Sanad* ini). Lih. hadits no. 2579, 2592, dan 2626.

بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلاَّ نَائِمًا -يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

2637. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Wasithi dan Jum'ah bin Abdullah Al Balkhi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari pamannya, Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, dia berkata, "Tidaklah aku mendapati beliau di sisiku pada waktu sahur kecuali dalam kondisi tidur."[578] [5:1]

Maksudnya adalah Nabi SAW.

---

[578] *Sanad*-nya *shahih*.

Muhammad bin Khalid Al Wasithy —walaupun *dha'if*—bersama Jum'ah bin Abdullah Al Balkhi yang merupakan salah seorang periwayat Al Bukhari. Di atasnya adalah periwayat *tsiqah* yang merupakan perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 1133, pembahasan: Tahajjud, bab: Tidur di Waktu Sahur); Abu Daud (no. 1318, pembahasan: Shalat, bab: Waktu Shalat Malam Nabi SAW, dari dua jalur dari Ibrahim bin Sa'ad, dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 742, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Shalat Malam); Ibnu Majah (no. 1197, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Tidur setelah Witir dan Dua Rakaat Fajar); dan Al Baihaqi (III/3, dari dua jalur dari Sa'ad bin Ibrahim, dengan *Sanad* ini).

Alasan yang Menyebabkan Nabi SAW Tidur pada Akhir Malam

Hadits Nomor: 2638

[٢٦٣٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، عَنْ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ أَوْتَرَ، ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةُ الْمَرْءِ بِأَهْلِهِ كَانَ، فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَثَبَ، فَإِنْ كَانَ جُنُبًا أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَ إِلاَّ تَوَضَّأَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذِهِ الإِخْبَارُ لَيْسَ بَيْنَهَا تُضَادٌ، وَإِنْ تَبَايَنَتْ أَلْفَاظُهَا وَمَعَانِيْهَا مِنَ الظَّاهِرِ، لِأَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ عَلَى الأَوْصَافِ الَّتِي ذُكِرَتْ عَنْهُ، لَيْلَةً بِنَعْتٍ وَأُخْرَى بِنَعْتٍ آخَرَ، فَأَدَّى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا رَأَى مِنْهُ، وَأَخْبَرَ بِمَا شَاهَدَ، وَاللهُ جَلَّ وَعَلاَ، جَعَلَ صَفِيَّهُ مُعَلِّمًا لِأُمَّتِهِ قَوْلاً وَفِعْلاً، فَدَلَّنَا تَبَايُنُ أَفْعَالِهِ فِي صَلاَةِ اللَّيْلِ عَلَى أَنَّ الْمَرْءَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ أَنْ يَأْتِيَ بِشَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي فَعَلَهَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلاَتِهِ بِاللَّيْلِ دُوْنَ أَنْ يَكُوْنَ الْحُكْمُ لَهُ فِي الاسْتِنَانِ بِهِ فِي نَوْعٍ مِنْ تِلْكَ الأَنْوَاعِ لاَ الْكُلُّ.

2638. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, Muhammad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada

kami dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah SAW pada malam hari, lalu dia menjawab, "Beliau tidur pada awal malam, kemudian bangun (shalat). Jika masuk waktu sahur, beliau mengerjakan witir, kemudian menghampiri kasurnya, dan jika memiliki hasrat kepada istrinya, beliau akan melakukannya. Lalu jika mendengar adzan beliau akan beranjak bangun. Bila dalam keadaan junub maka beliau akan menyiramkan air kepada dirinya, namun jika tidak maka beliau akan berwudhu, kemudian pergi untuk mengerjakan shalat[579]." [1:5]

Abu Hatim RA berkata, "Khabar-khabar tersebut tidak saling bertentangan, walaupun lafazh dan makna berbeda secara zhahir, karena Nabi SAW mengerjakan shalat pada malam hari sesuai dengan sifat-sifat yang telah disebutkan, suatu malam dengan sifat tertentu, dan malam lain dengan sifat lainnya, sehingga setiap orang berpendapat sesuai dengan yang dilihatnya. Allah SWT menjadikan Nabi SAW sebagai guru bagi umatnya, baik perkataan maupun perbuatan. Perbedaan perbuatan-perbuatannya ketika melaksanakan shalat malam menunjukkan bahwa kita memiliki pilihan untuk melakukan salah satu dari perbuatan Rasulullah SAW ketika mengerjakan shalat malam, tanpa mengklaim kesunahan hanya pada satu jenis shalat malam yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW."

---

[579] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Muhammad adalah Ibnu Ja'far, yang bergelar Ghundar.

HR. At-Tirmidzi (*Asy-Syamail*, no. 261, dari Muhammad bin Bassyar, dengan *Sanad* ini) dan An-Nasa'i (III/230, pembahasan: Shalat Malam, bab: Waktu Witir, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Muhammad bin Ja'far, dengan *Sanad* ini juga). Lih. hadits no.2593.

Hadits yang dianggap Kontradiksi dengan Khabar sebelumnya menurut orang yang bukan Ahlul Ilmi

Hadits Nomor: 2639

[٢٦٣٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مَمْلَكٍ، أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، ثُمَّ يُسَبِّحُ، ثُمَّ يُصَلِّي بَعْدَ مَا شَاءَ اللهُ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَرْقُدُ مِثْلَ مَا يُصَلِّي، ثُمَّ يَسْتَيْقِظُ مِنْ نَوْمَتِهِ تِلْكَ، فَيُصَلِّي مِثْلَ مَا نَامَ، وَصَلَاتُهُ تِلْكَ الْآخِرَةُ تَكُونُ إِلَى الصُّبْحِ.

2639. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakr mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Ibnu Malikah, dia berkata: Ya'la bin Mamlak mengabarkan kepada kami, bahwa dia bertanya kepada Ummu Salamah (istri Nabi SAW) tentang shalat Nabi SAW pada malam hari, kemudian dia menjawab, "Nabi SAW mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya, kemudian bertasbih, lalu melaksanakan shalat malam sesuai kehendak Allah SWT. Beliau lalu bergegas tidur, dan lama tidurnya sama seperti lama beliau shalat. Kemudian beliau

bangun dari tidurnya, dan lama shalatnya dama seperti lama tidurnya, dan shalatnya yang akhir hingga waktu Subuh tiba[580]." [1:5]

Hadits yang dianggap Kontradiksi dengan Khabar sebelumnya menurut orang yang bukan Ahlul Ilmi

Hadits Nomor:2640

[٢٦٤٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حُرَّةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ تَجَوَّزَ بِرَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَنَامُ وَعِنْدَ رَأْسِهِ طَهُوْرُهُ وَسِوَاكُهُ، فَيَقُوْمُ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي، وَيَتَجَوَّزُ بِرَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي ثَمَانَ رَكَعَاتٍ يُسَوِّي بَيْنَهُنَّ فِي الْقِرَاءَةِ، ثُمَّ يُوْتِرُ بِالتَّاسِعَةِ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمُ، جَعَلَ الثَّمَانَ سِتًّا، وَيُوْتِرُ بِالسَّابِعَةِ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ يَقْرَأُ فِيْهِمَا: (قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ) وَ (إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا).

---

[580] *Sanad*-nya *dha'if* karena tidak diketahui sosok Ya'la bin Mamlak. Ibnu Juraij menyebutkannya dengan jelas pada *Musnad* Ahmad. HR. Ahmad (VI/297) dari Muhammad bin Bakr, dengan *Sanad* ini.

أَبُو حُرَّةَ: وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

2640. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Abu Hurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia bertanya kepada Aisyah tentang shalat Nabi SAW pada malam hari, kemudian dia menjawab, "Jika Rasulullah SAW mengerjakan shalat Isya, beliau mengerjakan dua rakaat setelahnya. Kemudian tidur, dan di dekat kepalanya ada air bersuci dan siwaknya. Lalu beliau bangun, bersiwak, berwudhu, dan mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. Kemudian bangkit dan mengerjakan shalat sebanyak delapan rakaat dengan menyamakan lama bacaannya. Kemudian witir untuk kesembilan rakaatnya. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk. Tatkala beliau tua dan kurus, yang semula delapan rakaat menjadi enam rakaat, dan witir untuk ketujuh rakaatnya. Beliau juga mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk, dengan membaca, '*Qul yaa ayyuhal kaafiruun*' (surah Al Kaafiruun) dan '*Idzaa zulzilatil ardhu zilzaalahaa* (surah Az-Zalzalah)'." [581]

Abu Hurrah adalah Washil bin Abdurrahman. [1:5]

[581] *Sanad*-nya *dha'if.* Hadits ini pengulangan dari hadits no. 2635.

Ancaman bagi Orang yang Meninggalkan Kebiasaan Melaksanakan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2641

[٢٦٤١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو! لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى إِبَاحَةِ قَوْلِ الْإِنْسَانِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ فِي الْإِنْسَانِ مَا إِذَا سَمِعَهُ اغْتَمَّ بِهِ، إِذَا أَرَادَ هَذَا الْقَائِلُ بِهِ إِنْبَاهَ غَيْرِهِ دُوْنَ الْقَدْحِ فِي هَذَا الَّذِي قَالَ فِيْهِ مَا قَالَ.

2641. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Umar bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Abdullah bin Amr, janganlah seperti fulan yang dahulu mengerjakan shalat malam, kemudian meninggalkannya.*"[582] [49:2]

---

[582] *Sanad*-nya *shahih.*

HR. Al Bukhari (no. 1152, pembahasan: Tahajjud, bab: Dibencinya Orang yang Meninggalkan Shalat setelah Melaksanakannya); An-Nasa`i (III/353, pembahasan: Shalat Malam, bab: Cela bagi Orang yang Meninggalkan Shalat Malam, dari jalur Abdullah bin Al Mubarak); Ibnu Majah (no. 1331, pembahasan: Mendirikan Shalat,

Abu Hatim RA berkata, "Khabar tersebut menunjukkan bolehnya membicarakan seseorang tanpa sepengetahuannya kepada orang lain yang apabila didengarnya maka dia akan merasa resah, jika orang yang mengucapkannya ingin memperingatkan orang lain, bukan mencela orang yang dibicarakannya."

---

bab: Perihal Shalat Malam, dari jalur Al Walid bin Muslim, keduanya dari Al Auza'i, dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 1159 dan 185, pembahasan: Puasa, bab: Larangan Berpuasa Satu Tahun Penuh bagi Orang yang Membahayakan Dirinya); Al Baghawi (no. 939, dari jalur Amr bin Abu Salamah); dan An-Nasa`i (III/253, dari jalur Bisyr bin Bakar, keduanya dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Umar bin Al Hukm, dari Abu Salamah, dengan *Sanad* ini juga).

Mereka menambahkan dalam *Sanad*-nya Umar bin Al Hukm di antara Yahya dan Abu Salamah.

Al Bukhari berkata setelah riwayat pertamanya: Hisyam berkata: Ibnu Abu Al Isyrin menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Umar bin Al Hukm bin Tsauban menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami...." Diikuti oleh Amr bin Abu Salamah, dari Al-Auza'i.

Ibnu Hajar Asqalani berkata dalam *Al Fath* (III/38): Penulis memaparkan *ta'liq* (kritikan) ini karena ingin memperingatkan, bahwa penambahan Umar bin Al Hukm, yaitu Ibnu Tsauban, di antara Yahya dan Abu Salamah, merupakan penambahan dengan *Sanad* yang bersambung, sebab Yahya secara terang-terangan menyatakan bahwa dia mendengarkannya dari Abu Salamah, walaupun di antara keduanya ada perantara dan tidak secara terang-terangan menceritakannya. Riwayat Hisyam yang disebutkan itu penyambungnya adalah Al Ismaili dan selainnya....

Dia lalu berkata, "Zhahirnya, apa yang dilakukan Bukhari adalah *tarjih* riwayat Yahya, dari Abu Salamah tanpa perantara. Zhahirnya, apa yang dilakukan Muslim menyelisihinya, karena dia mencukupkan diri dengan riwayat tambahan. Yang paling kuat menurut Abu Hatim, Ad-Daraquthni, dan selainnya adalah apa yang dilakukan oleh Al Bukhari. Kedua riwayat ini diikuti oleh sekelompok dari para pengikut Al Auza'i. Perbedaan itu berasal darinya. Seakan-akan dia menceritakannya dengan dua bentuk. Kemungkinannya, Yahya membawanya dari Abu Salamah tanpa perantara, kemudian bertemu dengannya dan mencerita kepadanya. Dia meriwayatkannya dengan dua bentuk.

Anjuran Melaksanakan Shalat pada Siang Hari sebagai Pengganti Shalat Tahajjud yang Tertinggal

Hadits Nomor: 2642

[٢٦٤٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ السَّعِيْدِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، أَخْبَرَنَا عِيْسَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً، أَثْبَتَهُ، وَ كَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ مَرِضَ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً، قَالَتْ: وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصَّبَاحِ، وَلاَ صَامَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا إِلاَّ رَمَضَانَ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِفَرْضٍ، إِذْ لَوْ كَانَ فَرْضًا لَصَلَّى مِنَ النَّهَارِ مَا فَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

2642. Muhammad bin Ishaq bin Sa'id As-Sa'idi mengabarkan kepada kami, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Isa mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW mengerjakan suatu amalan, beliau akan konsisten. Apabila beliau tertidur pada malam hari, atau sakit, maka beliau akan mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menghidupkan malam sampai

pagi dan tidak pula berpuasa selama sebulan berturut-turut, kecuali Ramadhan."[583] [2:1]

Abu Hatim berkata, "Khabar tersebut menunjukkan bahwa witir hukumnya tidak wajib, karena jika hukumnya wajib maka beliau akan mengerjakan shalat sebanyak tiga belas rakaat pada siang hari karena tidak sempat mengerjakannya pada malam hari."

Orang yang Tertidur sehingga meninggalkan Hizb[584] atau Dzikirnya, kemudian Shalat di Antara Subuh dan Zhuhur
Hadits Nomor: 2643

[٢٦٤٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلاَنَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدَ، وَ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ، أَخْبَرَاهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيِّ مِنْ بَنِي قَارَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ بِاللَّيْلِ).

2643. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Harmalah Ibnu Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, bahwa As-Saib bin Yazid

---

[583] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Isa adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i. Lih. hadits no. 2420.
[584] *Hizb* adalah dzikir atau wirid tertentu yang telah menjadi kebiasaan.

dan Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadanya, bahwa Abdurrahman bin Abdu[585] Al Qari, dari Bani Qarah berkata: "Aku mendengar Ibnu Al Khattab berkata, Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa tertidur dan tidak sempat mengerjakan hizb-nya, atau bagiannya, kemudian dia membacanya di antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka dicatat baginya seakan-akan membaca hizb pada malam hari'*."[586] [2:]

---

[585] Dalam naskah aslinya "Ubaid". Pembenarannya terdapat dalam *Ats-Tsiqah* (V/79).

[586] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 747, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Kumpulan Shalat Malam, dan Siapa yang Tidur atau Sakit, dari Harmalah bin Yahya, dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1313, pembahasan: Shalat, bab: Siapa yang Tertidur dari Dzikirnya); Ibnu Majah (no. 1343, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Barangsiapa Tertidur dan Meninggalkan Dzikirnya pada Malam Hari); Al Baihaqi (II/484-485); Abu Awanah (II/271, dari berbagai jalur dari Ibnu Wahab, dengan *Sanad* ini); Ad-Darimi (I/346); At-Tirmidzi (no. 581, pembahasan: Shalat, bab: Barangsiapa Meninggalkan Dzikirnya Pada Malam Hari agar Meng-*qadha*-nya pada Siang Hari; Abu Daud (no. 1313); An-Nasa`i (III/259, pembahasan: Shalat Malam, bab: Apabila Tertidur dari Dzikirnya pada Malam Hari); Al Baghawi (985, dari berbagai jalur dari Yunus, dengan *Sanad* ini); Abu Awanah (II/271, dari jalur Uqail, dari Ibnu Syihab, dengan *Sanad* ini); Malik (I/200); An-Nasa`i (III/260, melalui jalur Uqail); Al Baihaqi (II/484-485, dari Daud bin Al Hushain, dari Al A'raj, dari Abdurrahman bin Abdul Qari, bahwa Umar bin Al Khattab berkata, "Barangsiapa tidak sempat mengerjakan dzikirnya pada malam hari, kemudian dia membacanya ketika matahari tergelincir sampai shalat Zhuhur, berarti dia tidak kehilangan dzikirnya itu, atau seakan-akan dia mendapatkannya.").

Ibnu Abdul Barr berkata —sebagaimana dinukil oleh Az-Zarqani dalam syarhnya terhadap *Al Muwattha'* (II/9)—: Ini adalah kekeliruan dari Daud, karena yang dihafal dari hadits Ibnu Syihab dari As-Saib bin Yazid dan Ubaidullah bin Abdullah, dari Abdurrahman bin Abdul Qary, dari Umar, "Barangsiapa tertidur dan tidak sempat mengerjakan dzikirnya, kemudian dia membacanya di antara shalat Subuh sampai shalat Zhuhur, maka ditetapkan baginya seakan-akan dia membacanya pada malam hari." Di antara para pengikut Ibnu Syihab ada yang me-*marfu-kan Sanad*-nya dari Umar, dari Nabi SAW.

Menurut para ulama, ini lebih layak untuk dibenarkan dari riwayat Daud yang menentukan waktunya dari tergelincirnya matahari sampai shalat Zhuhur, karena waktunya sempit dan tidak cukup untuk mengerjakan *hizb*. Bisa jadi seseorang itu

Anjuran untuk Shalat pada Siang Hari bila Meninggalkan Shalat Tahajjud

Hadits Nomor: 2644

[٢٦٤٤] أَخْبَرَنَا أَبُو فِرَاسٍ مُحَمَّدُ بْنُ جُمْعَةَ الْأَصَمُّ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ يَعِيشَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَثْبَتَهُ، وَقَالَتْ: كَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ مَرِضَ صَلَّى بِالنَّهَارِ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصُّبْحِ وَلاَ صَامَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا إِلاَّ رَمَضَانَ.

2644. Abu Firas Muhammad bin Jum'ah Al Asham mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ahmad bin Ya'is menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hiysam, dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW mengerjakan suatu amalan, beliau akan konsisten. Jika beliau tertidur pada malam hari, atau sakit, maka beliau akan mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menghidupkan

---

dzikirnya mencapai setengah Al Qur`an, atau sepertiganya, atau seperempatnya, atau semisalnya. Selain itu, Ibnu Syihab juga lebih kuat hafalannya dan lebih tepercaya penukilannya.

malam sampai pagi dan tidak pula berpuasa sebulan berturut-turut, kecuali Ramadhan."[587] [47:5]

Nabi SAW Melaksanakan Shalat pada Siang Hari sebagai Ganti Wirid yang Tertinggal pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2645

[٢٦٤٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ، مَنَعَهُ عَنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً.

2645. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW tidak mengerjakan shalat pada malam hari lantaran terhalang oleh tidur atau dikalahkan oleh kedua matanya, maka beliau

---

[587] *Sanad*-nya *shahih*.

Ibrahim bin Ahmad bin Ya'is adalah Ibrahim bin Ahmad bin Abdullah bin Ya'is Abu Ishaq. Biografinya ditulis oleh Al Khatib dalam *At-Tarikh* (VI/3-5), dia berkata, "Dia *tsiqah*. Ia menulis *musnad* dan memperbagusnya. Ia meninggal di Hamadzan tahun 275 H. Di atasnya ada perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim." Lih. Hadits no. 2420 dan 2642.

mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat[588]." [1:5]

Mengganti Shalat Malam dengan Shalat pada Siang Hari

Hadits Nomor: 2646

[٢٦٤٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ السِّجِسْتَانِيُّ بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ الْأَنْصَارِيِّ: عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَثْبَتَهُ، وَكَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ مَرِضَ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ اثْنَتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً، قَالَتْ: وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصَّبَاحِ، وَلاَ صَامَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا إِلاَّ فِي رَمَضَانَ.

2646. Ahmad bin Muhammad bin Fadhl As-Sajastani di Damaskus mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al bin Khasyram menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam Al Anshari, dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW mengerjakan suatu amalan maka beliau akan konsisten. Jika beliau tertidur pada malam hari, atau sakit, maka beliau akan mengerjakan

[588] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Telah di-*takhrij* sebelumnya dalam hadits no. 2420. Lih. hadits no. 2642 dan 2644.

shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menghidupkan malam sampai pagi dan tidak pula berpuasa selama sebulan berturut-turut, kecuali Ramadhan[589]." [5:1]

24. Bab Meng-*Qadha* Shalat-Shalat yang Terlewat

Ketentuan bagi orang yang Meninggalkan Shalat karena Lupa

Hadits Nomor: 2647

[٢٦٤٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ غَيَّاثٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ. عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ نَسِيَ صَلاَةً، فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا).

2647. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghayyats menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa lupa mengerjakan suatu shalat hendaknya mengerjakannya ketika mengingatnya.*" [590] [43:3]

---

[589] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini adalah pengulangan hadits no. 2642.

[590] *Sanad*-nya kuat.

Abdul Wahid bin Ghayyats adalah orang yang *shaduq* (benar), Abu Daud meriwayatkan darinya, *Sanad* di atasnya adalah *rijal* dalam riwayat Al Bukhari-Muslim. Dan hal ini telah dipaparkan oleh penulis pada hadits no. 1556.

Tidak Dibolehkan Seseorang Melaksanakan Shalat untuk Seseorang

Hadits Nomor: 2648

[٢٦٤٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:(مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ) دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الصَّلاَةَ لَوْ أَدَّاهَا عَنْهُ غَيْرُهُ لَمْ تُجْزِ عَنْهُ إِذِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ) يُرِيْدُ إِلاَّ أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، وَفِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْمَيِّتَ إِذَا مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَوَاتٌ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى أَدَائِهَا فِي عِلَّتِهِ لَمْ يَجُزْ أَنْ يُعْطِيَ الْفُقَرَاءُ، عَنْ تِلْكَ الصَّلَوَاتِ الْحِنْطَةَ وَلاَ غَيْرَهَا مِنْ سَائِرِ الأَطْعِمَةِ وَالأَشْيَاءِ.

2648. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hudbah bin[591] Khalid Al Qaisi menceritakan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa lupa suatu shalat, hendaknya mengerjakannya ketika*

---

[591] Terjadi perubahan huruf dalam naskah aslinya, sehingga menjadi "*an*".

mengingatnya. Tidak ada kafarahnya —penggantinya— kecuali itu."[592] [43:3]

Abu Hatim RA berkata tentang sabda Rasulullah SAW "*barangsiapa lupa suatu shalat, hendaknya mengerjakannya ketika mengingatnya. Tidak ada kafarahnya —penggantinya— kecuali itu.*" tersebut, "Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa apabila seseorang mengerjakan shalat untuknya, maka hukumnya tidak boleh, karena Nabi SAW bersabda, 'Tidak ada kafarahnya, kecuali itu'. Maksudnya, kecuali mengerjakannya ketika ingat. Hadits ini juga menunjukkan bahwa ketika seseorang meninggal dan memiliki utang shalat yang tidak mampu dikerjakannya karena alasan tertentu, maka tidak boleh memberikan gandum dan makanan-makanan lainnya kepada orang-orang fakir sebagai kafarah atau pengganti shalat tersebut.

Orang yang Tidak Medalami Ilmu Hadits Terkadang Menganggap bahwa Shalat yang Terlewat Diulang pada Waktu yang Sama di Esok Harinya[593]

Hadits Nomor: 2649

[٢٦٤٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ ابْنُ مَنْصُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ،

---

[592] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (2856). Lih. hadits no. 1556 dan 1557.

[593] Terjadi kesalahan huruf dalam naskah aslinya, "*indaha*", dan pembenarannya terdapat dalam *At-Taqasim* (IV/251).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لَمَّا نَامُوا عَنِ الصَّلاَةِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (صَلُّوهَا الْغَدَ لِوَقْتِهَا).

2649. Muhammad bin Ishaq bn Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Mashur menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, bahwa tatkala Rasulullah SAW dan para sahabatnya tertidur dan tidak sempat mengerjakan shalat, beliau bersabda, "*Shalatlah esok hari pada waktunya.*"[594] [8:5]

Perintah pada Hadits sebelumnya adalah Perintah Keutamaan bagi Orang yang Menginginkannya, bukan Berarti setiap Orang yang Tertinggal Suatu Shalat Dia Harus Mengulangnya Dua kali ketika Mengingatnya

Hadits Nomor: 2650

[٢٦٥٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ

---

[594] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Abu Daud adalah Sulaiman bin Daud Ath-Thayalisi. Tsabit adalah Ibnu Aslam Al Bannani Abu Muhammad Al Bashri. Terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 990).

HR. Ahmad (V/309); An-Nasa`i (I/295, pembahasan: Waktu, bab: Mengulang Shalat pada Waktu yang Sama Keesokan Harinya bagi yang Tertinggal karena Tertidur, dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits no. 1461.

بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: سِرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ. فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ عَرَّسَ، فَمَا اسْتَيْقَظَ حَتَّى أَيْقَظَنَا حَرُّ الشَّمْسِ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَقُوْمُ دَهِشًا فَزِعًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ارْكَبُوا) فَرَكِبَ وَرَكِبْنَا، فَسَارَ حَتَّى ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ نَزَلَ، فَأَمَرَ بِلاَلاً فَأَذَّنَ، وَفَرَغَ الْقَوْمُ مِنْ حَاجَاتِهِمْ، وَتَوَضَّؤُوا، وَصَلَّوا الرَّكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى بِنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلاَّ نَقْضِيَهَا لِوَقْتِهَا مِنَ الْغَدِ؟ قَالَ: (يَنْهَاكُمْ رَبُّكُمْ عَنِ الرِّبَا وَيَقْبَلُهُ مِنْكُمْ؟).

2650. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Imran bin Hushain, dia berkata: Kami melakukan perjalanan pada malam hari bersama Rasululah SAW untuk suatu peperangan. Pada akhir malam, beliau istirahat, dan tidak ada yang terbangun sampai kami dibangunkan oleh panasnya matahari. Seorang laki-laki bangun dengan terkejut dan kaget. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Berkendaraanlah.*" Beliau kemudian berkendaraan, maka kami pun berkendaraan. Beliau lalu berjalan sampai matahari naik. Beliau lalu turun dan memerintahkan Bilal untuk adzan. Setelah orang-orang selesai menuntaskan kebutuhan mereka, mereka berwudhu dan shalat dua rakaat, kemudian iqamah. Beliau shalat bersama kami. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak meng-*qadha*-nya pada waktunya di esok

hari?" Beliau menjawab, "*Tuhan kalian melarang kalian dari riba, dan menerimanya dari kalian'!?*"[595] [8:5]

Alasan Nabi SAW Mengendarai Untanya dari Tempat Terbangunnya Menuju Tempat lain untuk Mengerjakan Shalat yang Terlewat

Hadits Nomor: 2651

[٢٦٥١] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَـالَ: حَـدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ كَيْسَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَـازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: عَرَّسْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ فَلَـمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ: (لِيَأْخُذْ كُلُّ إِنْسَانٍ بِرَأْسِ رَاحِلَتِهِ، فَإِنَّ هَذَا لَمَنْزِلٌ حَضَرَنَا فِيْهِ الشَّـيْطَانُ) فَفَعَلْنَا، فَدَعَا بِالْمَاءِ، فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ.

2651. Ibnu khuzaimah mengabarkan kepada kami, Bundar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Yazid bin Kaisan menceritakan kapada kami, Abu Hazim

---

[595] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim. Hanya saja, riwayat Hisyam —yaitu Ibnu Hisan— dari Al Hasan dikomentari oleh para ulama.

Abdul A'la adalah Ibnu Hammad bin Nashr Al Bahili, *maula* mereka yang berasal dari Bashrah, yang terkenal dengan nama An-Narsi.

Telah dibahas sebelumnya oleh penulis (no. 1462, melalui jalur Yazid bin Harun, dari Hisyam, dengan *sanad* ini. Dan pada akhir redaksi sabda Rasulullah SAW "Dan menerimanya dari kalian?!" ditambah dengan: "Kelalaian itu ketika bangun."

menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata: Kami beristirahat bersama Rasulullah SAW, dan ternyata kami tidak terbangun sampai matahari terbit. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Hendaklah masing-masing memegang kendali untanya, karena syetan menghampiri kita di tempat ini.*" Kami pun melakukannya. Beliau lalu meminta air dan berwudhu, kemudian shalat sebanyak dua rakaat. Setelah itu didirikanlah shalat[596]." [8:5]

Maksud perkataan Abu Hurairah, "Kemudian Shalat Dua Sujud."

Hadits Nomor: 2652

[٢٦٥٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْفُوْظُ ابْنُ أَبِي تَوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ عَنْ رَكْعَتَي الْفَجْرِ، فَصَلاَّهَا بَعْدَمَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

2652. Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, Mahfuzh bin Abu Taubah menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Yazid bin Kaisan

---

[596] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Bundar adalah gelar Muhammad bin Bassyar. Abu Hazim adalah Sulaiman Al Asyja'i Al Kufi. Terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 988).

HR. Ahmad (II/428-429); Muslim (no. 680 dan 310, pembahasan: Masjid, bab: Men-*qadha* Shalat yang Tertinggal dan Anjuran Menyegerakan *Qadha)*; dan An-Nasa`i (I/298, pembahasan: Waktu, bab: Men-*qadha* Shalat yang tertinggal, dari jalur Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* ini).

Lih. hadits no. 1460.

menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW tertidur dan tidak sempat mengerjakan dua rakaat fajar, maka beliau mengerjakannya setelah matahari terbit[597]. [8:5]

Ketentuan bagi Orang yang Tidak Sempat Mengerjakan Dua Rakaat Shalat Zhuhur Sampai Shalat Ashar

Hadits Nomor: 2653

[٢٦٥٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوخَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

---

[597] *Sanad*-nya *dha'if*, dan haditsnya *shahih*.

Biografi Mahfudz bin Abu Taubah ditulis oleh penulis dalam *Ast-Tsiqah* (IX/204), ia berkata, "Mahfuzh bin Al Fadhl bin Abu Taubah adalah penduduk Baghdad. Dia meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan penduduk Irak. Al Hasan bin Sufyan dan selainnya menceritakan kepada kami darinya. Dia meninggal pada tahun 237 H."

Ibnu Abu Hatim menukil dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VIII/423) tentang perkataan Imam Ahmad, "Mahfudz bin Abu Taubah bersama kami di Yaman dan belum menulis. Dia mendengarkan bersama Ibrahim, saudaraku Aban, dan selainnya. Imam Ahmad sangat men-*dha-if*-kannya."

Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Mizan* (III/444) setelah menukil perkataan Ahmad: Aku berkata, "Dia adalah Mahfudz bin Al Fadhl. Meriwayatkan dari Ma'in, Dhamrah bin Rabi'ah. Ismail Al Qadhi dan Amr bin Ayyub As-Saqthi menceritakan darinya, serta tidak meninggalkannya. Orang-orang yang berada di atasnya adalah *tsiqah*."

HR. Ibnu Majah (no. 1155, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Kapan Di-*qadha*-nya Dua Rakaat Fajar yang Tertinggal, dari Abdurrahman bin Ibrahim dan Ya'qub bin Humaid bin Kasib. Keduanya dari Marwan bin Mu'awiyah, dengan *sanad* ini juga). Lih. hadits sebelumnya, dan no. 1460.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ بَيْتِي، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! صَلَّيْتَ صَلاَةً لَمْ تَكُنْ تُصَلِّيْهَا؟ فَقَالَ: (قَدِمَ عَلَيَّ مَالٌ، فَشَغَلَنِي عَنْ رَكْعَتَيْنِ كُنْتُ أَرْكَعُهُمَا قَبْلَ الْعَصْرِ، فَصَلَّيْتُهُمَا الأَنَ). فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَنَقْضِيْهِمَا إِذَا فَاتَتْنَا؟ قَالَ: (لاَ).

2653. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Al Azraq bin Qais, dari Zakwan, dari Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah SAW melaksanakan shalat Ashar, kemudian memasuki rumahku. Setelah itu, beliau mengerjakan shalat dua rakaat, maka saya bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau mengerjakan shalat yang sebelumnya tidak engkau kerjakan?" Beliau menjawab, "*Aku mendapatkan uang, sehingga hal itu menyibukkanku dan membuatku tidak sempat mengerjakan dua rakaat yang biasanya aku lakukan sebelum Ashar, maka aku mengerjakannya sekarang.*" Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus meng-qadha-nya jika tidak sempat melakukannya?" Beliau menjawab, "*Tidak.*"[598] [8:2]

[598] *Sanad*-nya *shahih*. Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat *shahih*. Zakwan adalah Abu Shaleh As-Samman. Terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (II/326). Pada matannya terdapat, *"sehingga menyibukkanku dan membuatku tidak sempat mengerjakan dua rakaat yang biasanya saya lakukan setelah Zhuhur".*

HR. Ahmad (VI/315, dari Yazid, dengan *sanad* ini juga). Lih. hadits no. 1577.

25. Bab Sujud Sahwi

Hadits Nomor: 2654

[٢٦٥٤] حَدَّثَنَا شَبَابُ بْنُ صَالِحٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَـالاَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَـنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَّمَ فِي ثَلاَثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ، فَقَالَ لَهُ الْخِرْبَاقُ: يَـا رَسُـوْلَ اللهِ! أَنَسِيْتَ أَمْ قُصِرَتِ الصَّلاَةُ؟ فَقَالَ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ: (أَصَـدَقَ الْخِرْبَاقُ؟) فَقَالُوا: نَعَمْ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَةً، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ.

2654. Syabab bin Shalih dan Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Khalid mengabarkan kepada kami dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Husain, bahwa Rasulullah SAW mengucapkan salam (dalam shalat) ketika baru mengerjakan tiga rakaat Ashar, maka Al Khirbaq berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa? Atau sedang meng-*qashar* shalat?" Beliiau berkata, "*Apakah Al Khirbaq benar?*" Mereka menjawab, "Ya." Beliau pun bangkit, lalu mengerjakan shalat satu rakaat, lalu sujud sebanyak dua kali, lalu salam[599].

---

[599] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Khalid yang pertama adalah Ibnu Abdullah Al Wasith, dan yang kedua adalah Khalid bin Mihran Al Hadzza. Abu Qilabah adalah Abdullah bin Zaid Al Jurmi. Abu Al Mihlab adalah Al Jurmu, pamannya Abu Qilabah. Ada perbedaan pendapat tentang namanya.

Nabi SAW Menamakan Dua Sujud Sahwi dengan Al Murghimatain[600]

Hadits Nomor: 2655

[٢٦٥٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّى سَجْدَتَي السَّهْوِ الْمُرْغِمَتَيْنِ.

2655. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Kaisan, dari Ikrimah,

---

Hadits ini telah ditulis di catatan kaki naskah aslinya, tetapi sebagian *sanad*-nya hilang, dan didapatkan pada hadits no. 2671. Penulis mengulangnya di bagian itu.

HR. Ahmad (IV/427); Muslim (no. 574, pembahasan: Mesjid, bab: Lupa dalam Shalat dan Sujud karena Lupa); Abu Daud (no. 1018, pembahasan: Shalat, bab: Lupa dalam Dua Sujud); An-Nasa`i (III/26, pembahasan: Lupa, bab: Perihal Perbedaan Pendapat terhadap Abu Hurairah dalam Dua Sujud, 66, bab: Salam setelah Sujud Sahwi); Ibnu Majah (no. 1215, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Seseorang yang Salam pada Rakaat Kedua atau Rakaat Ketiga karena Lupa); Ibnu Khuzaimah (no. 1054); Al Baihaqi (II/359, dari berbagai jalur dari Khalid Al Hadzza, dengan *sanad* ini. kesemua riwayatnya memiliki redaksi yang sama, kecuali Ibnu Khuzaimah pada salah satu jalurnya, "Kemudian beliau mengerjakan shalat satu rakaat, kemudian Salam, kemudian sujud sebanyak dua kali, kemudian Salam kembali."

[600] Secara bahasa artinya tanah, lemah, atau hina. Maksudnya yang menghinakan, membuat kecewa, dan melemahkan syetan.

dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW menamakan dua sujud Sahwi dengan Al Murghimatain[601]." [18:5]

Hadits Nomor: 2656

[٢٦٥٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً زَادَ فِيهَا أَوْ نَقَصَ مِنْهَا. فَلَمَّا أَتَمَّ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: فَثَنَى رِجْلَهُ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: (لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَأَخْبَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا أَحَدٌ شَكَّ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، وَلْيَبْنِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ).

2656. Ahmad bin Yahya bin Zuhair bin di Tustar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami,

---

[601] *Sanad*-nya *dha'if.* Abdullah bin Kaysan adalah Al Marwazi yang banyak melakukan kesalahan dan dilemahkan oleh banyak ulama. Terdapat dalam *shahih* Ibnu Khuzaimah (1063).

HR. Abu Daud (no. 1025, pembahasan: Shalat, bab: Ketika Ragu dalam Dua atau Tiga yang Mengatakan Keraguan) dan Ath-Thabrani (no. 12050, dari jalur Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah, dengan *sanad* ini).

Hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Sa'id Al Khudri yang ditulis oleh penulis (no. 2663).

Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Ibrahim An-Nakh'i, dari Alqamah bin Qais, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW shalat bersama kami dengan menambah (rakaatnya), atau menguranginya, maka ketika telah selesai shalat kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah shalat mengalami sesuatu?" Beliau lalu bersimpuh dan bersujud sebanyak dua kali, kemudian berkata, "*Jika shalat mengalami sesuatu maka saya akan memberitahu kalian. Akan tetapi saya manusia, lupa sebagaimana kalian lupa. Jika saya lupa maka ingatkanlah diriku. Jika salah seorang di antara kalian mengalami keraguan dalam shalatnya, carilah kebenaran dan tetapilah kebenaran itu, kemudian sujudlah sebanyak dua kali.*"[602] [34:1]

Khabar kedua yang Membenarkan Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2657

[٢٦٥٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَحْمُوْدٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُغِيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ،

---

[602] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Perawinya *tsiqah* dan merupakan periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ahmad bin Al Miqdam, yang hanya merupakan seorang perawi Bukhari.

HR. Ahmad (I/419 dan 438); Al Humaidi (no. 96); Al Bukhari (no. 6671, pembahasan: Sumpah, bab: Apabila Melanggar Sumpah karena Lupa); Muslim (no. 572 dan 90, pembahasan: Mesjid, bab: Lupa dan Sujud Sahwi dalam Shalat); Ibnu Majah (no. 1211, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Perihal Orang yang Ragu dalam Shalatnya, kemudian Mencari Kebenaran); Ibnu Khuzaimah (no. 1028); Abu Awanah (II/201-202); dan Al Baihaqi (II/14-15, dari berbagai jalur dari Manshur, dengan *sanad* ini secara ringkas dan panjang). Lihatlah setelahnya.

عَنْ مَنْصُوْرِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَزَادَ أَوْ نَقَصَ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ حَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: (لَوْ حَدَثَ شَيْءٌ، لَنَبَّأْتُكُمُوهُ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَأَيُّكُمْ شَكَّ فِي صَلاَتِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحْرَى ذَلِكَ إِلَى الصَّوَابِ فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ هَذَا خَتَنُ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَلَى ابْنَتِهِ ثِقَةٌ.

2657. Abdullah bin Mahmud As-Sa'di mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dia berkata: Mis'ar bin Kidam menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat, kemudian beliau menambahnya atau menguranginya, maka dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah shalat mengalami sesuatu'? Beliau menjawab, '*Jika terjadi sesuatu maka aku akan menceritakannya kepada kalian. Aku hanyalah manusia, lupa sebagaimana kalian lupa. Siapa saja di antara kalian mengalami keraguan dalam shalatnya, perhatikanlah mana yang lebih mendekati kebenaran, kemudian sempurnakanlah'. Beliau lalu bangkit dan sujud sebanyak dua kali.*"[603] [34:1]

---

[603] Hadist *shahih*. Amr bin Shalih adalah Ash-Shaigh Al Marwazi Abu Hafsh. Disebutkan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/486), dia berkata, "Al Hasan bin Sufyan dan Abdullah bin Mahmud menceritakan kepada kami darinya. *Sanad* lainnya, perawinya *tsiqah*."

Abu Hatim RA berkata, "Ibrahim bin Al Mughirah adalah menantu Ibnu Al Mubarak (Ibnu Al Mubarak menikahi anak perempuannya). Ia tsiqah[604]."

Sujud Dua Kali setelah Salam

Hadits Nomor: 2658

[٢٦٥٨] أَخْبَرَنَا زَكَرِيَا بْنُ يَحْيَى السَّاجِيُّ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْحَكَمِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيلَ: زِيْدَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَمَا ذَاكَ؟) قَالُوا: إِنَّكَ صَلَّيْتَ خَمْسًا، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَمَا سَلَّمَ.

2658. Zakariya bin Yahya As-Saji di Basrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar bin Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengerjakan

---

HR. Muslim (no. 572 dan 90); Ibnu Majah (no. 1212); Ad-Daraquthni (I/376, dari berbagai jalur dari Mis'ar, dengan *sanad* ini, secara ringkas dan panjang); Muslim (no. 572, 93, 94, 95 dan 96, dari berbagai jalur dengan lafazh-lafazh lainnya); Abu Daud (no. 1021); At-Tirmidzi (no. 393); An-Nasa'i (III/33); Ibnu Majah (no. 1203); Abu Awanah (II/203 dan 205); dan Al Baihaqi (II/342).

[604] Lihatlah *Tsiqat Muallif* (VI/25).

shalar Zhuhur sebanyak lima rakaat, kemudian dikatakan kepada beliau, "Sesuatu ditambahkan di dalam shalat?" Nabi SAW lalu bertanya, "*Apakah itu?*" Mereka menjawab, "Engkau mengerjakan shalat sebanyak lima rakaat." Beliau pun sujud dua kali setelah salam[605]." [3]

Perintah Dua Kali Sujud Sahwi karena Ragu

Hadits Nomor: 2659

[٢٦٥٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيْدٍ الْأُمَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، ثُمَّ لِيُسَلِّمَ، ثُمَّ لِيَسْجُدَ سَجْدَتَيْنِ).

---

[605] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Al Hakam adalah Ibnu Utaibah Al Kindi, tuan mereka yang berasal dari Kufah.

HR. Al Bukhari (no. 404, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Kiblat, no. 1226, pembahasan: Lupa, bab: Apabila Shalat Lima Rakaat, no. 7249, pembahasan: Khabar Ahad, bab: Perihal yang Berkaitan dengan Khabar Al Ahad); Muslim (no. 572 dan 91); Abu Daud (no. 1019, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Shalat Lima Rakaat); At-Tirmidzi (no. 392, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Dua Kali Sujud Sahwi setelah Salam dan Berbicara); An-Nasa`i (III/31, pembahasan: Lupa, bab: Apa yang Dilakukan ketika Shalat Lima Rakaat); Ibnu Majah (no. 1205, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Shalat Zhuhur Lima Rakaat karena Lupa); Al Baihaqi (II/341); dan Al Baghawi (no. 756, dari berbagai jalur dari Syu'bah, dengan *sanad* ini).

Penulis akan mengulangnya pada no. 2682.

2659. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami: Ubaid bin Sa'id Al Umawi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian mengalami keraguan dalam shalatnya, maka carilah yang benar, kemudian salam, lalu sujudlah dua kali.*"[606] [34:1]

Sujud Sahwi Dua Kali setelah Salam Pertama karena Lupa

Hadits Nomor: 2660

[٢٦٦٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَادَ أَوْ نَقَصَ، وَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ حَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ حَدَثَ شَيْءٌ، لَنَبَّأْتُكُمُوْهُ، وَلَكِنِّي إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَأَيُّكُمْ شَكَّ فِي صَلاَتِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحْرَى ذَلِكَ إِلَى الصَّوَابِ، وَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ).

---

[606] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.
HR. Ibnu Majah (no. 1212, dengan lafazh ini secara ringkas) dan Abu Ya'la (no. 5002, dari jalur Mis'ar, dari Manshur, dengan *sanad* ini).

2660. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW shalat bersama kami, kemudian menambahnya atau menguranginya, maka dikatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu dalam shalat?" Beliau menjawab, "*Jika terjadi sesuatu maka aku akan memberitahukan kalian, akan tetapi aku hanyalah manusia yang lupa, sebagaimana kalian lupa. Siapa saja di antara kalian ragu dalam shalatnya, perhatikanlah mana yang lebih mendekati kebenaran dan sempurnakanlah, kemudian salam dan sujudlah dua kali.*"[607] [18:5]

Mengerjakan Shalat Zhuhur Lima Rakaat tanpa Duduk pada Rakaat Keempat

Hadits Nomor: 2661

[٢٦٦١] أَخْبَرَنَا زَكَرِيَا بْنُ يَحْيَى السَّاجِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَا عَلْقَمَةُ الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ: وَأَنْتَ يَا أَعْوَرُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ حَدَّثَ عَلْقَمَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ.

---

607 *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Lih. hadits no. 2657.

2661. Zakariya bin Yahya As-Saji mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah[608] menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Ibrahim bin Suwaid[609], dia berkata: Alqamah shalat Zhuhur bersama kami sebanyak lima rakaat, maka Ibrahim menegurnya. Dia lalu berkata, "Engkaukah wahai A'war (orang yang matanya buta sebelah)?" A'war menjawab, "Ya." Ibrahim berkata, "Dia lalu sujud dua kali."

Setelah itu Alqamah menceritakan hadits dari Abdullah, dari Nabi SAW, dengan redaksi yang sama.[610] [18:5]

Orang yang Mencari Kebenaran dalam Shalatnya ketika Ragu harus Sujud Sahwi sebanyak Dua Kali setelah Salam

Hadits Nomor: 2662

[٢٦٦٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صَلاَةً -قَالَ إِبَرَاهِيْمُ: لاَ أَدْرِي أَزَادَ نَقَصَ-. فَلَمَّا سَلَّمَ قِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَحَدَثَ فِي الصَّلاَةِ

---

608 Dalam naskah aslinya "Sa'id", terjadi kesalahan huruf.

609 Dalam naskah aslinya "Yazid", terjadi kesalahan huruf.

610 *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 572 dan 92, semisalnya secara terperinci); Abu Daud (no. 1022); An-Nasa`i (II/32, 33); dan Abu Awanah (II/203, dari jalur Al Hasan bin Ubaidllah, dari Ibrahim bin Suwaid, dengan *sanad* ini).

شَيْءٌ؟ قَالَ: لَا وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَثَنَى رِجْلَهُ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ. فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، قَالَ: (إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنِّي إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ وَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ).

2662. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Abdullah berkata: Rasulullah SAW mengerjakan shalat —Ibrahim berkata, "Aku tidak tahu, lebih atau kurang?"— Tatkala salam, dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, terjadi sesuatu dalam shalat?" Beliau menjawab, "*Tidak, apakah itu?*" Mereka menjawab, "Engkau mengerjakan begini dan begini." Beliau pun bersimpuh, menghadap kiblat, dan sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadapkan wajahnya kepada kami, beliau berkata, "*Jika terjadi sesuatu dalam shalat, aku akan menceritakannya kepada kalian, akan tetapi aku hanyalah manusia seperti kalian, yang lupa sebagaimana kalian lupa. Jika aku lupa, ingatkanlah diriku. Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya, carilah kebenaran dan sempurnakanlah, kemudian salam. Setelah itu sujudlah dua kali.*"[611] [34:1]

---

[611] *Sanad*-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Ahmad (I/379); Ibnu Abi Syaibah (II/25); Al Bukhari (no. 401, pembahasan: Shalat, bab: Menghadap Kiblat Dimanapun Berada); Muslim (no. 572 dan 89); Abu Daud (no. 1020); Abu Awanah (II/202); Al Baihaqi (II/335); dan Ad-Daraquthni (I/375, dari berbagai jalur dari Jarir, dengan *sanad* ini).

Orang yang Berkeyakinan dengan Jumlah Rakaat Paling Sedikit dalam Shalatnya ketika Ragu Harus Sujud Sahwi Sebanyak Dua Kali sebelum Salam

Hadits Nomor: 2663

[٢٦٦٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلَمْ يَدْرِ ثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ السَّلاَمِ، فَإِنْ كَانَتْ ثَالِثَةً شَفَعَتْهَا السَّجْدَتَانِ، وَإِنْ كَانَتْ رَابِعَةً فَالسَّجْدَتَانِ تَرْغِيْمٌ لِلشَّيْطَانِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: رَوَى هَذَا الْخَبَرَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، عَنْ صَفْوَانِ بْنِ صَالِحٍ.

2663. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat dan tidak tahu jumlah rakaat yang telah dikerjakannya, tiga atau empat, maka shalatlah satu rakaat dan sujudlah dua kali sebelum salam. Jika shalat yang dikerjakannya tiga*

rakaat, maka dua kali sujud itu akan menggenapkannya. Jika empat rakaat, maka dua kali sujud itu akan menghinakan syetan."[612] [34:1]

Abu Hatim RA berkata, "Khabar ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Shafwan bin Shalih."

Khabar Kedua yang Membenarkan Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2664

[٢٦٦٤] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيُلْقِ الشَّكَّ، وَلْيَبْنِ عَلَى الْيَقِيْنِ، فَإِنِ اسْتَيْقَنَ التَّمَامَ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، فَإِنْ كَانَتْ صَلَاتُهُ تَامَّةً

---

[612] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Shafwan bin Shalih, dia *tsiqah*.

Terdapat dalam *Al Muwattha'* (I/95, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, secara *mursal).*

HR. Abu Daud (no. 1026, pembahasan: Shalat, bab: Ragu pada Rakaat Kedua atau Ketiga); Ath-Thahawi (I/433); Al Baihaqi (II/331); Al Baghawi (no. 754, dari jalur Malik); Abu Daud (no. 1027, dari jalur Ya'qub bin Abdurrahman Al Qari, keduanya dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, secara *mursal*); Ahmad (III/72, 84 dan 87); Ad-Darimi (I/351); Muslim (571, pembahasan: Masjid, bab: Lupa dan Sujud Sahwi dalam Shalat); An-Nasa`i (III/27, pembahasan: Lupa, bab: Menyempurnakan Shalat apabila Terjadi Keraguan); Ath Thahawi (I/433); Abu Awanah (II/193); Al Baihaqi (II/331); Ibnu Al Jarud (no. 241); dan Ad-Daraquthni (I/375, dari berbagai jalur dari Zaid bin Aslam, dengan *sanad* ini, secara *maushul).*

كَانَتِ الرَّكْعَةُ نَافِلَةً، والسَّجْدَتَانِ نَافِلَةً، وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً كَانَتِ الرَّكْعَةُ تَمَامًا لِصَلاَتِهِ وَالسَّجْدَتَانِ تُرْغِمَانِ أَنْفَ الشَّيْطَانِ».

قَالَ أَبو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَدْ يَتَوَهَّمُ مَنْ لَمْ يَحْكُمْ صِنَاعَةَ الْأَخْبَارِ، وَلاَ تَفقَّهَ مِنْ صَحِيْحِ الْأَثَارِ أَنَّ التَّحَرِّيَ فِي الصَّلاَةِ، وَالْبِنَاءِ عَلَى الْيَقِيْنِ وَاحِدٌ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ: لأَنَّ التَّحَرِّيَ هُوَ أَنْ يَشُكَّ الْمَرْءُ فِي صَلاَتِهِ، فَلاَ يَدْرِي مَا صَلَّى، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ عَلَيْهِ أَنْ يَتَحَرَّى الصَّوَابَ، وَلْيَبْنِ عَلَى الْأَغْلَبِ عِنْدَهُ وَيَسْجُدْ سَجْدَتَي السَّهْوِ بَعْدَ السَّلاَمِ عَلَى خَبَرِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَالْبِنَاءُ عَلَى الْيَقِيْنِ: هُوَ أَنْ يَشُكَّ الْمَرْءُ فِي الثِّنْتَيْنِ وَالثَّلاَثِ، أَوالثَّلاَثِ وَ الْأَرْبَعِ، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ عَلَيْهِ أَنْ يَبْنِيَ عَلَى الْيَقِيْنِ وَهُوَ الْأَقَلُّ، وَلْيُتِمَّ صَلاَتَهُ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَي السَّهْوِ قَبْلَ السَّلاَمِ عَلَى خَبَرِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، و أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، سُنَّتَانِ غَيْرُ مُتَضَادَتَيْنِ.

2664. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya, maka campakkanlah keraguan itu dan tetaplah dengan keyakinan. Jika dia yakin telah sempurna, sujudlah sebanyak dua kali. Jika shalatnya sempurna maka rakaat yang dikerjakannya menjadi ibadah sunah, dan kedua sujud itu menjadi ibadah sunah. Apabila shalatnya kurang, rakaat yang*

dikerjakannya itu akan menyempurnakan shalatnya, dan kedua sujud itu akan menghinakan syetan."[613] [34:1]

Abu Hatim RA berkata, "Orang yang tidak menguasai ilmu khabar dan memahami atsar yang benar akan menyangka bahwa mencari kebenaran dalam shalat dan menetapkan keyakinan adalah satu, padahal tidak seperti itu:

Mencari kebenaran (taharri)adalah jika seseorang ragu dalam shalatnya dan tidak tahu apa yang dia lakukan dalam shalat, maka dia harus mencari kebenaran dan menetapkan apa yang paling kuat menurutnya, kemudian sujud sahwi sebanyak dua kali setelah salam berdasarkan khabar Ibnu Mas'ud. Sedangkan menetapkan keyakinan (al binaa 'ala al yaqiin) adalah Jika seseorang ragu apakah dua rakaat atau tiga rakaat, tiga rakaat atau empat rakaat, maka dia harus menetapkan keyakinan, yaitu jumlah rakaat paling sedikit. Kemudian menyempurnakan shalatnya dan sujud sahwi sebanyak dua kali sebelum salam berdasarkan Khabar Abdurrahman bin Auf dan Abu Sa'id Al Khudri. Dan Kedua hadits ini tidak saling kontradiksi."

---

[613] *Sanad*-nya kuat berdasarkan syarat Muslim.

Abu Sa'id Al Asyaj adalah Abdullah bin Sa'id bin Hushain Al Kindi Al Kufi. Abu Khalid Al Ahmar adalah Sulaiman bin Hayyan Al Azdi.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1023); Ibnu Majah (no. 1210, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Ragu dalam Shalat dan kembali Menetapkan Keyakinan, dari jalur Muhammad bin Al Ala); dan Ibnu Abi Syaibah (II/25).

Keduanya (Muhammad bin Al Ala dan Ibnu Abu Syaibah) dari Abu Khalid Al Ahmar, dengan *sanad* ini. Di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 1023).

HR. An-Nasa'i (III/27) dan Ath-Thahawi (III/433, melalui dua jalur dari Muhammad bin Ajlan dengan *sanad* ini juga). Di-*shahih*kan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 1024).

Maksud Perintah Mengucapkan "Kadzabta" pada hadits ini adalah Pengucapan dalam Hati dan bukan dengan Lisan

Hadits Nomor: 2665

[٢٦٦٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ عِيَاضٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَمْ يَدْرِ ثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، وَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: إِنَّكَ قَدْ أَحْدَثْتَ، فَلْيَقُلْ: كَذَبْتَ، إِلاَّ مَا سَمِعَ صَوْتَهُ بِأُذُنِهِ أَوْ وَجَدَ رِيْحَهُ بِأَنْفِهِ).

2665. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Iyadh, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat, kemudian tidak tahu jumlah rakaat yang telah dikerjakannya, tiga atau empat, maka sujudlah dua kali sambil duduk. Jika syetan mendatangi salah seorang di antara kalian dan berkata, 'Engkau telah berhadats', maka katakanlah, 'Engkau berdusta', kecuali dia mendengar suara dengan telinganya atau mencium bau dengan hidungnya.*"[614] [66:1]

---

[614] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim, selain Iyadh. Tidak ada yang meng-*tsiqah*-kannya kecuali penulis (Ibnu Hiban) (V/265) dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yahya bin Abu Yahya.

Dalam *At-Taqrib* dikatakan, "Dia adalah Iyadh bin Hilal."

Tentang Maksud Sabda Nabi SAW, "Maka katakanlah, 'Engkau berdusta'."

Hadits Nomor: 2666

[٢٦٦٦] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بِبُسْتَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: إِنَّكَ قَدْ أَحْدَثْتَ، فَلْيَقُلْ فِي نَفْسِهِ: كَذَبْتَ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتَهُ بِأُذُنِهِ أَوْ يَجِدَ رِيحًا بِأَنْفِهِ).

2666. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Bust mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Iyadh bin Hilal, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika syetan mendatangi salah seorang di antara kalian dan berkata, 'Engkau telah berhadats', maka hendaknya berkata dalam dirinya, 'Engkau*

Dikatakan juga, "Abu Zuhair Al Anshari."

Ada juga yang berkata, "Hilal dan Iyadh."

Dia di-*rajih*-kan, yaitu tidak jelas dari yang tiga orang tadi. Hanya Yahya bin Abu Katsir yang meriwayatkan darinya.

HR. Abu Daud (no. 1029, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Berkeyakinan Sempurna Rakaatnya dalam Shalat); At-Tirmidzi (no. 396, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Seseorang yang Melaksanakan Shalat, kemudian Ragu dalam Rakaatnya, Tiga atau Empat Rakaat); dan Ath-Thahawi (I/432, dari jalur Ismail bin Ibrahim, dari Hisyam Ad-Dastiwai', dengan *sanad* ini).

berdusta', sampai dia mendengar suara dengan telinganya, atau mencium bau dengan hidungnya."[615] [66:1]

Orang yang Yakin terhadap Rakaat Terkecil dalam Shalatnya Hendaknya Sujud Sahwi Dua Kali sebelum Salam ketika Ragu

Hadits Nomor: 2667

[٢٦٦٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُلْقِ الشَّكَّ، وَلْيَبْنِ عَلَى الْيَقِيْنِ، فَإِنِ اسْتَيْقَنَ التَّمَامَ، سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، فَإِنْ كَانَتْ صَلَاتُهُ تَامَّةً، كَانَتِ الرَّكْعَةُ نَافِلَةً وَالسَّجْدَتَانِ نَافِلَةً، وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً كَانَتِ الرَّكْعَةُ تَمَامًا بِصَلَاتِهِ وَالسَّجْدَتَانِ تُرْغِمَانِ أَنْفَ الشَّيْطَانِ.

2667. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya, campakkanlah*

---

[615] Perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi dalam riwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Iyadh bin Hilal, dia *majhul*, sebagaimana dibahas dalam hadits sebelumnya. Dia ada dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 3463).

keraguan itu dan tetaplah dengan keyakinan. Jika dia yakin telah sempurna, sujudlah sebanyak dua kali. Jika shalatnya sempurna, maka rakaat yang dikerjakannya menjadi ibadah sunah, dan kedua sujud itu pun menjadi ibadah sunah. Jika shalatnya kurang, maka rakaat yang dikerjakannya itu akan menyempurnakan shalatnya, dan kedua sujud itu akan menghinakan syetan."[616] [18:5]

Orang yang Meyakini Jumlah Rakaat Paling Kecil dalam Shalatnya Harus Sujud Sahwi Dua Kali sebelum Salam

Hadits Nomor: 2668

[٢٦٦٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَمْ يَدْرِ ثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ السَّلاَمِ، فَإِنْ كَانَتْ رَابِعَةً، فَالسَّجْدَتَانِ تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ، وَإِنْ كَانَتْ خَامِسَةً شَفَعَتْهَا السَّجْدَتَانِ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: وَهِمَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ الدَّرَاوَرْدِي حَيْثُ قَالَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَإِنَّمَا هُوَ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ وَ كَانَ إِسْحَاقُ يُحَدِّثُ مِنْ حِفْظِهِ كَثِيْرًا، فَلَعَلَّهُ مِنْ وَهْمِهِ أَيْضًا.

---

[616] *Sanad*-nya kuat berdasarkan syarat Muslim. Lih. hadits no. 2665.

2668. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat dan tidak tahu jumlah rakaat yang telah dikerjakannya, tiga atau empat rakaat, maka shalatlah satu rakaat dan sujudlah dua kali sebelum salam. Jika rakaat itu adalah rakaat keempat, maka kedua sujud itu adalah penghinaan terhadap syetan, dan jika rakaat kelima, maka kedua sujud itu akan menggenapkannya.*"[617] [18:5]

Abu Hatim RA berkata, "Ad-Darawardi keliru dalam sanad ini dengan mengatakan dari Ibnu Abbas, padahal dia dari Abu Sa'id Al Khudri. Ishaq banyak menceritakan hadits dari hafalannya, mungkin ini juga merupakan salah satu kesalahannya."

Orang yang Meyakini Jumlah Rakaat Paling Kecil Dalam Shalatnya Hendaknya Memperbagus Ruku' dan Sujud Ketika Ragu.

Hadits Nomor: 2669

[٢٦٦٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

[617] *Sanad*-nya *shahih*, tetapi penyebutan nama Ibnu Abbas sebagai ganti Abu Sa'id adalah sebuah kekeliruan, sebagaimana dikatakan oleh penulis. Kekeliruan ini juga diingatkan oleh Al Hafizh dalam *At-Talkhish* (II/5).

HR. An-Nasa'i (*Al Kubra, At-Tuhfah,* V/106, dari Imran bin Yazid, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dengan *sanad* ini).

عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مُخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا، فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا كَانَ قَدْ صَلَّى خَمْسًا، شَفَعَ بِالسَّجْدَتَيْنِ وَإِنْ كَانَ قَدْ صَلَّى أَرْبَعًا كَانَتِ السَّجْدَتَانِ تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: خَبَرُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ مِمَّا قَدْ يُوْهِمُ عَالَمًا مِنَ النَّاسِ أَنَّ التَّحَرِّيَ فِي الصَّلَاةِ، وَالْبِنَاءَ عَلَى الْيَقِيْنِ وَاحِدٌ. وَحُكْمُهُمَا مُخْتَلِفَانِ، لِأَنَّ فِي خَبَرِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ فِي ذِكْرِ التَّحَرِّي أَمَرَ بِسَجْدَتَي السَّهْوِ بَعْدَ السَّلَامِ، وَفِي خَبَرِ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ فِي الْبِنَاءِ عَلَى الْيَقِيْنِ أَمَرَ بِسَجْدَتَي السَّهْوِ قَبْلَ السَّلَامِ. وَالْفَصْلُ بَيْنَ التَّحَرِّي وَالْبِنَاءِ عَلَى الْيَقِيْنِ: أَنَّ الْبِنَاءَ عَلَى الْيَقِيْنِ: هُوَ أَنْ يَشُكَّ الْمَرْءُ فِي صَلَاتِهِ، فَلَا يَدْرِي ثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ وَهُوَ الثَّلَاثُ، وَيُتِمُّ صَلَاتَهُ، وَيَسْجُدُ سَجْدَتَي السَّهْوِ قَبْلَ السَّلَامِ.

وَأَمَّا التَّحَرِّي، فَهُوَ أَنْ يَدْخُلَ الْمَرْءُ فِي صَلَاتِهِ، ثُمَّ اشْتَغَلَ بِقَلْبِهِ بِبَعْضِ أَسْبَابِ الدِّيْنِ أَوِ الدُّنْيَا حَتَّى مَا يَدْرِي أَيَّ شَيْءٍ صَلَّى أَصْلًا، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ تَحَرَّى عَلَى الْأَغْلَبِ عِنْدَهُ، وَيَبْنِي عَلَى مَا صَحَّ لَهُ مِنَ التَّحَرِّي

مِنْ صَلاَتِهِ، وَيُتِمُّهَا، وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ بَعْدَ السَّلاَمِ حَتَّـــى يَكُـــوْنَ مُسْتَعْمَلاً لِلْخَبَرَيْنِ مَعًا.

2669. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepadaku, dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian tidak mengetahui jumlah rakaat shalatnya, tiga atau empat rakaat, maka hendaknya dia berdiri dan shalat satu rakaat lagi untuk menyempurnakan ruku dan sujudnya, kemudian sujud ketika duduk. Apabila dia telah shalat lima rakaat, maka dua sujudnya itu bisa menggenapkannya, tapi apabila mengerjakan empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan terhadap syetan.*"[618] [18:5]

Abu Hatim berkata, "Khabar Ibnu Mas'ud dan Abu Sa'id tersebut kadang membuat orang salah paham bahwa mencari kebenaran dalam shalat dan menetapkan keyakinan adalah satu pengertian. Padahal, keduanya berbeda, karena dalam khabar Ibnu Mas'ud perintah sujud dilakukan setelah salam ketika seseorang sudah berusaha mencari tahu jumlah rakaatnya (*taharri*). Sedangkan dalam khabar Abu Sa'id ketika seseorang menetapkan yang diyakini yaitu

---

[618] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari.

HR. Abu Awanah (II/192-193, dari Abbas Ad Dauri, dari Khalid bin Makhlad, dengan sanad ini); Ahmad (III/83); Muslim (no. 571 dan 88, pembahasan: Mesjid, bab: Lupa dan Sujud Sahwi dalam Shalat); dan Al Baihaqi (II/331, dari jalur Musa bin Daud, dari Sulaiman bin Bilal).

jumlah yang paling sedikit (kalau ragu antara tiga dan empat maka yang diambil tiga —penj) maka sujudnya dilakukan sebelum salam."

Perbedaan antara *taharri* dengan *bina ala al yaqin* adalah, bina ala al yaqin (mengambil jumlah yang lebih sedikit) adalah ketika seseorang ragu dalam shalatnya dan tidak tahu jumlah rakaat yang telah dilaksanakannya, tiga atau empat rakaat, maka hendaknya ia menetapkan mana yang sudah pasti, yaitu tiga, lalu menyempurnakan shalatnya dan sujud dua kali sebelum salam. Sedangkan taharri adalah ketika seseorang akan melaksanakan shalat, lalu hatinya dilalaikan oleh beberapa hal, baik hal agama maupun hal dunia, sehingga dia tidak tahu jumlah rakaat yang telah dia laksanakan. Bila demikian keadaannya, dia harus berusaha mencari tahu mana yang lebih kuat untuk menetapkan rakaat yang telah dia lakukan menurut dirinya sendiri, kemudian menyempurnakannya, sujud sahwi dua kali setelah salam, sehingga dapat mengamalkan kedua khabar ini sekaligus.

Orang yang Sujud Sahwi setelah Salam Harus Bertasyahhud kemudian Salam untuk Kedua Kalinya

Hadits Nomor: 2670

[٢٦٧٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْكَبِيرِ بْنُ عُمَرَ الْخَطَّابِيُّ بِالْبَصْرَةِ أَبُو سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ ثَوَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ: عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ، ثُمَّ تَشَهَّدَ وَسَلَّمَ.

تَفَرَّدَ بِهِ الْأَنْصَارِيُّ مَا رَوَى ابْنُ سِيْرِيْنَ عَنْ خَالِدٍ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيْثِ وَخَالِدٌ تِلْمِيْذُهُ.

2670. Abdul Kabir bin Umar Al Khaththabi Abu Sa'id di Bashrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Muhammad bin Tsawab menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi SAW shalat bersama mereka, kemudian beliau sujud dua kali sujud sahwi, kemudian tasyahud dan salam[619]. [101:2]

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Al Anshari atas apa yang diriwiyatkan Ibnu Sirin dari Khalid selain hadits ini, dan Khalid adalah muridnya.

---

[619] Sanadnya kuat.

Sa'id bin Muhammad bin Tsawab disebutkan biografinya oleh muallif dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/282), dia berkata, "Sa'id bin Muhammad bin Tsawab Al Hishri termasuk penduduk Bashrah, meriwayatkan dari Abu Ashim dan penduduk Irak. Menceritakan kepada kami darinya Abdul Kabir bin Umar Al Khaththabi dan lainnya. Dia dapat dipercaya. *Kunyah*-nya adalah Abu Utsman."

Biografinya juga disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (IX/94-95), dan para perawi di atasnya *tsiqah*, perawi *shahih*, kecuali Asy'ats —yaitu Ibnu Abdil Malik Al Humrani— yang hanya diriwayatkan oleh penyusun kitab *sunan* yang empat, tapi dia sendiri *tsiqah*.

Muhammad bin Abdullah Al Anshari adalah Ibnu Al Mutsanna. Abu Qilabah adalah Abdullah bin Zaid. Abu Muhallab adalah Al Jarmi, paman Abu Qilabah.

HR. Abu Daud (no. 1039, pembahasan: Shalat, bab: Dua Kali Sujud Sahwi yang di Dalamnya tasyahhud dan Salam); At-Tirmidzi (no. 395, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Tasyahud dan Dua Kali Sujud Sahwi); An-Nasa'i (III/26, Pembahasan: Sahwi, bab: Perbedaan Pendapat terhadap Abu Hurairah dalam Dua Kali Sujud); dan Al Baghawi (761, dari jalur Muhammad bin Yahya Adz Dzuhali, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dengan sanad ini). Di-*shahih*-kan pula oleh Al Hakim (I/323) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits Nomor: 2671

[٢٦٧١] أَخْبَرَنَا شَبَابُ بْنُ صَالِحٍ، وَ عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَّمَ فِي ثَلاَثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ، فَقَالَ لَهُ الْخِرْبَاقُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَنَسِيْتَ أَمْ قُصِرَتِ الصَّلاَةُ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَصَدَقَ الْخِرْبَاقُ)، فَقَالُوا: نَعَمْ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَةً، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ.

2671. Syabab bin Shalih dan Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Wahb bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid mengabarkan kepada kami dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah SAW salam pada rakaat ketiga saat shalat Ashar, maka Al Khirbaq berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa? Atau telah meng-*qashar* shalat?" Beliau lalu berkata, "*Apakah benar yang dikatakan oleh Khirbaq?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau pun berdiri dan shalat satu rakaat, sujud dua kali, kemudian salam[620].

Ketentuan bagi Orang yang Sujud Sahwi Dua Kali setelah Salam

---

[620] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, yang telah disebutkan pada hadits no. 2654.

Hadits Nomor: 2672

[٢٦٧٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْكَبِيرِ بْنُ عُمَرَ الْخَطَّابِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ ثَوَابِ الْحُصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَشْعَثَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ: عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ، فَسَجَدَ سَجْدَتَي السَّهْوِ ثُمَّ تَشَهَّدَ وَسَلَّمَ.

2672. Abdul Kabir bin Umar Al Khaththabi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Muhammad bin Tsawab Al Hushri menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Anshari menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi SAW shalat bersama mereka, kemudian beliau sujud sahwi dua kali, lalu tasyahud dan salam[621]. [18:5]

Khabar yang Membantah bahwa Sujud Sahwi Harus sebelum Salam dalam Keadaan Apa pun

Hadits Nomor: 2673

[٢٦٧٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ خَتَنُ الْمُقْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ

---

[621] Ulangan no. 2670.

خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةَ الظُّهْرِ أَوِ الْعَصْرِ ثَلاَثَ رَكَعَاتٍ، فَقِيْلَ لَهُ. فَقَالَ: أَكَذَلِكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ تَشَهَّدَ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ ثُمَّ سَلَّمَ.

2673. Muhammad bin Ahmad bin Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bisyr Bakr bin Khalaf —mertua Al Muqri— menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi SAW pernah shalat Zhuhur atau Ashar sebanyak tiga rakaat. Beliau lalu diberitahu hal itu, maka beliau berkata, "Apakah benar?" Mereka berkata, "Benar." Beliau lalu shalat satu rakaat, tasyahud, dan salam, setelah itu sujud sahwi dua kali, kemudian salam kembali[622]. [18:5]

Khabar yang Terkadang Membuat Orang yang Kurang Paham dalam Ilmu Hadits Menganggap bahwa Khabar ini bertentangan dengan Khabar Imran bin Hushain yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 2674

[٢٦٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ:

---

[622] *Sanad*-nya *shahih.* Bakr bin Khalaf *shaduq,* Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan para perawi di atasnya adalah perawi *As-Shahih.* Lih. hadits no. 2654.

سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوْبَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حُدَيْجٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، فَسَهَا، فَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ سَهَوْتَ، فَسَلَّمْتَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَأَمَرَ بِلاَلاً، فَأَقَامَ الصَّلاَةَ، ثُمَّ أَتَمَّ تِلْكَ الرَّكْعَةَ، وَسَأَلْتُ النَّاسَ عَنِ الرَّجُلِ الَّذِي قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّكَ سَهَوْتَ، فَقِيْلَ لِي: تَعْرِفُهُ؟ فَقُلْتُ: لاَ إِلاَّ أَنْ أَرَاهُ وَمَرَّ بِي رَجُلٌ. فَقُلْتُ: هُوَ هَذَا. فَقَالُوا: هَذَا طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ.

2674. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Suwaid bin Qais, dari Mu'awiyah bin Hudaij[623], dia berkata, "Aku shalat Maghrib bersama Rasulullah SAW, dan beliau lupa sehingga salam di rakaat kedua, lalu pergi. Seseorang lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau telah lupa sehingga salam pada rakaat kedua'. Beliau lalu menyuruh Bilal untuk iqamah, lalu mendirikan shalat, guna menyempurnakan rakaat tersebut. Kemudian aku bertanya kepada orang-orang, siapa lelaki yang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah lupa'. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Apakah engkau mengenalnya?' Aku menjawab, 'Tidak,

---

[623] **Dalam naskah asli terjadi kekeliruan dalam penulisan, sehingga menjadi "Khudaij".**

kecualli aku melihatnya'. Seorang lelaki melewatiku, lalu berkata, 'Inikah dia?' Mereka menjawab, 'Ini Thalhah bin Ubaidillah'."[624] [18:5]

Khabar Ketiga yang Terkadang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Mengira bahwa Khabar ini Bertentangan dengan Khabar Imran bin Hushain dan khabar Mu'awiyah bin Hudaij yang telah kami sebutkan sebelumnya

Hadits Nomor: 2675

[٢٦٧٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتَي الْعَشِيِّ -وَأَظُنُّ أَنَّهَا الظُّهْرُ- رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى، وَخَرَجَ سَرْعَانُ

---

[624] Sanadnya kuat. Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Suwaid bin Qais. Para pengarang *As-Sunan* meriwayatkan darinya, dan dia termasuk *tsiqah*.

Yahya bin Ayyub adalah Al Ghafiqi Al Mishri, yang disebutkan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "Dapat dipercaya, tapi ada kemungkinan dia salah." Namun di sini dia dikuatkan oleh orang lain.

HR. Al Hakim (I/261 dan 323); Al Baihaqi (II/359, dari jalur Ali bin Ibrahim Al Wasithi: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dengan sanad yang sama); Ahmad (VI/401); Abu Daud (no. 1023, pembahasan: Shalat, bab: Apabila Shalat Lima Rakaat); An-Nasa`i (II/18, pembahasan: Adzan, bab: Iqamah bagi Orang yang Lupa satu Rakaat dalam Shalatnya); dan Al Baihaqi (II/359, dari jalur Al Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Hubaib, dengan sanad ini).

Al Hakim men-*shahih*-kan hadits ini (I/261).

النَّاسِ، وَقَالُوا: قُصِرَتِ الصَّلاَةُ، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، قَالَ: وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ إِمَّا قَصِيْرُ الْيَدَيْنِ، وَإِمَّا طَوِيْلُهُمَا، يُقَالُ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: فَقَالَ: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَمْ نَسِيْتَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: (لَمْ تُقْصَرُ الصَّلاَةُ وَلَمْ أَنْسَ) فَقَالَ: بَلْ نَسِيْتَ، فَقَالَ: (أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟) فَقَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ، وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ كَبَّرَ، وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، قَالَ: وَنُبِّئْتُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَذِهِ الْأَخْبَارُ الثَّلاَثَةُ قَدْ تُوهِمُ غَيْرَ الْمُتَبَحِّرِ فِي صِنَاعَةِ الْعِلْمِ؛ أَنَّهَا مُتَضَادَةٌ لِأَنَّ فِي خَبَرِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ ذَا الْيَدَيْنِ: هُوَ الَّذِي أَعْلَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ وَفِي خَبَرِ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ الْخِرْبَاقَ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ، وَفِي خَبَرِ مُعَاوِيَةَ بْنِ حُدَيْجٍ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ لَهُ ذَلِكَ، وَلَيْسَ بَيْنَ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ تُضَادٌّ وَلاَ تَهَاتُرٌ. وَذَلِكَ أَنَّ خَبَرَ ذِي الْيَدَيْنِ سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ أَوِ الْعَصْرِ، وَخَبَرُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ سَلَّمَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ أَوِ الْعَصْرِ وَخَبَرُ مُعَاوِيَةَ بْنَ حُدَيْجٍ أَنَّهُ سَلَّمَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ، فَدَلَّ مِمَّا وَصَفْنَا عَلَى أَنَّهَا ثَلاَثَةُ أَحْوَالٍ مُتَبَايِنَةٍ فِي ثَلاَثِ صَلَوَاتٍ لاَ فِي صَلاَةٍ وَاحِدَةٍ.

2675. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayub menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW shalat bersama kami di salah satu shalat siang hari (Zhuhur atau Ashar) —aku rasa waktu itu adalah Zhuhur— sebanyak dua rakaat. Beliau lalu berpegangan pada kayu di kiblat masjid dengan meletakkan tangan yang satu di atas tangan yang lain di atas kayu itu. Orang-orang lalu keluar dengan cepat dan berkata, "Apakah shalat ini di-*qashar*?" Di antara mereka juga ada Abu Bakar dan Umar, tapi mereka berdua segan untuk berbicara dengan Rasulullah SAW. Abu Hurairah berkata, Di antara jamaah ini ada seseorang yang entah tangannya pendek atau panjang, yang biasa dipanggil Dzul Yadain, dia berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah shalat di-qasar? Atau engkau lupa?" Beliau menjawab, "*Shalat tidak di-qasar dan aku tidak lupa.*" Dia berkata, "Tapi engkau lupa, wahai Rasulullah." Beliau lalu bertanya kepada jamaah, "*Apakah yang dikatakan Dzul Yadain ini benar?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau kemudian shalat bersama kami dua rakaat lagi, kemudian beliau salam, lalu bertakbir, lalu sujud seperti sujudnya yang biasa, atau lebih lama, kemudian bangkit dari sujud, bertakbir, dan sujud lagi seperti sujud beliau yang biasa, atau lebih panjang, kemudian bangkit lagi dengan bertakbir.

Abu Hurairah berkata: Aku diberitahu oleh Imran bin Hushain, dia berkata, "Rasulullah SAW lalu salam setelah dua kali sujud[625]."

Abu Hatim berkata, "Ketiga khabar ini kadang memberi kesalahpahaman bagi orang yang kurang mendalami ilmu hadits dan

---

[625] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Lih. hadits no. 2256.

mengira ketiga khabar ini saling bertentangan, karena dalam hadits Abu Hurairah yang memberi tahu adalah Dzu Yadain, dalam hadits Imran bin Hushain yang memberi tahu adalah Al Khirbaq, dan dalam hadits Mu'awiyah bin Hudaij yang memberitahu adalah Thalhah bin Ubaidillah. Sebenarnya tidak ada kontradiksi, karena hadits Dzul Yadain menerangkan bahwa Nabi SAW salam pada rakaat kedua saat shalat Zhuhur atau Ashar, dalam hadits Imran bin Hushain menerangkan bahwa Nabi SAW salam pada rakaat ketiga saat shalat Zhuhur atau Ashar, dan dalam hadits Mu'wiyah beliau salam pada rakaat kedua saat shalat Maghrib. Dengan demikian, itu adalah tiga kejadian yang berbeda, dalam tiga shalat yang berbeda dan bukan dalam shalat yang sama."

Bentuk Dua Sujud Sahwi bagi Orang yang Berdiri pada Rakaat Kedua karena Lupa

Hadits Nomor: 2676

[٢٦٧٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنِ الْأَعْـــرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيْنَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَامَ وَعَلَيْهِ جُلُوْسٌ. فَلَمَّا كَانَ فِي آخِـــرِ صَـــلَاتِهِ سَـــجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2676. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al A'raj, dari Abdullah bin Malik bin

Buhainah, dia berkata: Rasulullah SAW shalat Zhuhur bersama kami, beliau langsung berdiri padahal seharusnya duduk (tasyahud awal). Kemudian pada akhir shalat beliau sujud dua kali saat dalam posisi duduk."[626] [18:5]

Orang yang Berdiri Langsung pada Rakaat Kedua karena Lupa Hendaknya Menyempurnakan Shalat dan Melakukan Sujud Sahwi Dua Kali sebelum Salam

Hadits Nomor: 2677

[٢٦٧٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَعْرَجِ، عَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ. فَلَمَّا جَلَسَ فِي أَرْبَعٍ، انْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيْمَهُ، كَبَّرَ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ كَبَّرَ، ثُمَّ سَجَدَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

2677. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Ibnu Buhainah, bahwa Rasulullah SAW

---

[626] *Sanad*-nya *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz.
HR. Al Bukhari (no. 830, dari Qutaibah bin Sa'id).

berdiri pada rakaat kedua, dan orang-orang pun berdiri bersama beliau. Ketika beliau duduk pada rakaat keempat, orang-orang menunggu salam beliau, tapi beliau bertakbir kemudian sujud, kemudian takbir, kemudian sujud lagi sebelum salam[627]." [18:5]

Tata Cara Shalat dan Sujud Sahwi ketika Seseorang Berdiri tanpa Tasyahhud di Rakaat Kedua

Hadits Nomor: 2678

[٢٦٧٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسَدِيِّ حَلِيفُ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ. فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ.

2678. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhib menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, dari Abdullah bin Buhainah Al Asadi —sekutu bani Abdul Muththalib— bahwa

---

[627] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.
HR. An-Nasa'i (III/34, pembahasan: Sahwi, bab: Takbir dalam Dua Sujud Sahwi, dari Ahmad bin Amru bin As-Sarh, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini). Lih. hadits no. 1935, 1936, 1937, dan 1938.

Rasulullah SAW berdiri pada rakâat kedua shalat Zhuhur, padahal seharusnya beliau duduk. Ketika beliau sudah selesai shalat, beliau sujud dua kali dalam keadaan duduk sebelum salam. Para jamaah juga ikut sujud bersama beliau sebagai pengganti duduk tasayhhud awal yang beliau lupa kerjakan.[628] [18:5]

Sujud Sahwi Dua Kali bila Lupa Tasyahud Awal

Hadits Nomor: 2679

[٢٦٧٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُوْلُ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُحَيْنَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي ثِنْتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ فَلَمْ يَجْلِسْ. فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ.

2679. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: Abdurrahman Al A'raj mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Buhainah mengabarkan kepadanya: Rasulullah SAW berdiri pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur dan tidak duduk (untuk tasyahud).

---

[628] Sanadnya *shahih*. Yazid bin Mauhib *tsiqah*. Para pengarang *As-Sunan* meriwayatkan hadits darinya. Para perawi di atasnya adalah perawi Al Bukhari-Muslimm. Ini ulangan hadits no. 1935.

Setelah beliau menyelesaikan shalat, beliau sujud dua kali, kemudian salam.[629] [18:5]

Khabar yang Membantah bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Abdurrahman Al A'raj
Hadits Nomor: 2680

[٢٦٨٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّغُوْلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ وَ ابْنِ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى، فَقَامَ فِي الشَّفْعِ الَّذِي يُرِيْدُ أَنْ يَجْلِسَ، فَسَبَّحْنَا فَمَضَى. فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2680. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Ad Daghuli mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Adz Dzuhali mengabarkan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdurrahman Al A'raj dan Ibnu Habban, dari Ibnu Buhainah, bahwa Nabi SAW pernah shalat, lalu beliau berdiri pada rakaat genap yang seharusnya adalah duduk, maka kami bertasbih, tapi beliau berlalu saja, dan ketika selesai shalat beliau sujud dua kali saat posisi duduk (tasyahud akhir)[630]." [18:5]

---

[629] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Lih. hadits no. 1935.

[630] *Sanad*-nya sesuai syarat Al Bukhari.

Ibnu Habban adalah Muhammad bin Yahya bin Habban bin Munqidz Al Anshari. Lih. hadits no. 1935.

Hal yang Harus Dilakukan Seseorang ketika Lupa dalam Shalatnya

Hadits Nomor: 2681

[٢٦٨١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَكِيْمُ بْنُ سَيْفٍ الرَّقِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ. فَلَمَّا سَلَّمَ قِيْلَ لَهُ ذَلِكَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2681. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Raqqah, dia berkata: Hakim bin Saif Ar-Raqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Amru menceritakan kepada kami dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, bahwa Rasulullah SAW shalat lima rakaat bersama mereka, dan ketika beliau salam, hal itu disampaikan kepada beliau. Beliau lalu langsung menghadap kiblat dan sujud dua kali dalam keadaan duduk[631].[18:5]

---

[631] Sanadnya *shahih*.
Hakim bin Saif adalah orang yang sangat jujur. Ia perawi Abu Daud dan An-Nasa`i, dan di atasnya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Maksud Perkataan Zaid bin Unaisah, "Beliau Shalat Bersama Mereka Sebanyak Lima Rakaat."

Hadits Nomor: 2682

[٢٦٨٢] أَخْبَرَنَا زَكَرِيَا بْنُ يَحْيَى السَّاجِيُّ بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيْلَ: زِيْدَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَمَا ذَاكَ؟) قَالَ: إِنَّكَ صَلَّيْتَ خَمْسًا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ.

2682. Zakariya bin Yahya As Saji mengabarkan kepada kami di Bashrah, Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah shalat Zhuhur lima rakaat, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah ada tambahan dalam shalat?" Nabi SAW berkata, "*Memangnya ada apa?*" Dia menjawab, "Engkau shalat lima rakaat." Beliau pun sujud dua kali setelah salam[632]. [18:5]

---

[632] **Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Ini ulangan hadits no. 2658.**

Perbuatan yang Mujmal, kemudian Dirinci oleh Perbuatan Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2683

[٢٦٨٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمِّي جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ؛ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ لِيُلْبِسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ).

2683. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku Juwairiyah bin Asma menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadanya, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Syetan akan datang ketika kalian berada dalam shalat untuk mengacaukan[633], sehingga kalian tidak tahu jumlah rakaat shalat kalian. Apabila salah seorang dari kalian mengalami hal itu, maka hendaknya sujud dua kali saat posisi duduk."[634] [18:5]

---

[633] Dalam naskah asli *"fal yulbis"* (maka kacaukanlah).

[634] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/100); Al Bukhari (no. 1232, dari jalur Malik, pembahasan: Lupa, bab: Lupa pada Shalat Fardhu dan Sunah); Muslim (no. 389, 82, pembahasan: Masjid, Lupa ketika Shalat); Abu Daud (no. 1030, pembahasan: Shalat, bab: Pendapat yang

Hadits Nomor: 2684

[٢٦٨٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ مِنْ أَحَدِهِمَا، فَقَالَ لَهُ ذُو الشِّمَالَيْنِ بْنُ عَبْدِ عَمْرِو بْنِ نَضْلَةَ الْخُزَاعِيُّ حَلِيْفُ بَنِي زَهْرَةَ: أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تَقْصُرْ) فَقَالَ ذُو الشِّمَالَيْنِ: كَانَ بَعْضُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَأَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ، وَقَالَ: (أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ) قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَمَّ الصَّلَاةَ.

2684. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dan Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan

---

Mengatakan, Menyempurnakan Shalat sesuai dengan Perkiraan yang Dominan); An-Nasa`i (III/31, pembahasan: Lupa, bab: Mencari Kebenaran); Al Baihaqi (II/330 dan 353); dan Al Baghawi (no. 753).

kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW shalat Zhuhur atau Ashar bersama kami, dan beliau salam pada dua rakaat pada salah satu shalat tersebut. Dzu Syimalain bin Abdi Amru bin Nadhlah Al Khura'i —yang merupakan sekutu bani Zahrah— berkata kepada beliau, "Apakah shalat di-qashar? Atau engkau lupa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Aku tidak lupa dan shalat pun tidak di-qashar.*" Dzu Syimalian berkata lagi, "Salah satunya adalah pasti, wahai Rasulullah." Rasulullah kemudian menghadap kepada jamaah dan bertanya, "*Apakah Dzu Al Yadain ini benar?*" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW pun langsung berdiri dan menyempurnakan shalat[635]." [17:5]

Tata Cara Menyempurnakan Shalat

Hadits Nomor: 2685

[٢٦٨٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي بَكْرِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى

---

[635] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Ini ulangan hadits no. 2252. Pada riwayat ini disebutkan nama Dzu Syimalain.

Ibnu Hajar Al Asqalani berkata dalam *Fath Al Bari* (III/96): Para ulama hadits telah sepakat, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya, bahwa Az-Zuhri keliru dalam hal ini, dikarenakan dia menjadikan kisah ini dari Dzu Syimalain, sedangkan dia sudah terbunuh pada Perang Badar. Dia berasal dari Khuza'i dan bernama Umair bin Abdi Amru bin Nadhlah. Sedangkan Dzu Al Yadain meninggal tidak lama setelah Nabi SAW, karena dia menceritakan hadits ini setelah wafatnya Nabi SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan lainnya. Dia orang bani Salmi, dan namanya adalah Al Khirbaq.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَقَالَ ذُو الشِّمَالَيْنِ بْنُ عَبْدِ عَمْرٍو، وَكَانَ حَلِيْفًا لِبَنِي زَهْرَةَ: أَخُفِّفَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا يقول ذُو الْيَدَيْنِ؟) فقَالُوا: صَدَقَ يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَأَتَمَّ بِهِمُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ نَقَصَهُمَا، ثُمَّ سَلَّمَ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: كَانَ هَذَا قَبْلَ بَدْرٍ، ثُمَّ اسْتَحْكَمَتِ الْأُمُوْرُ بَعْدُ.

2685. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abu Bakr bin Sulaiman bin Abu Hatsmah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW shalat Zhuhur atau Ashar, dan beliau salam pada rakaat kedua, maka berkatalah Dzu Syimalain bin Abdu Amru yang merupakan sekutu bani Zahrah, "Apakah shalat ini diringankan? Atau engkau lupa, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "*Apakah yang dikatakan Dzu Al Yadain itu benar?*" Mereka menjawab, "Dia benar, wahai Nabi Allah." Nabi SAW pun menyempurnakan dua rakaat lagi bersama mereka, kemudian salam. [17:5]

Az-Zuhri berkata, "Kejadian tersebut sebelum Perang Badar, kemudian hal ini dijadikan hukum setelahnya[636]."

---

[636] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.
HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf* Abdurrazzaq, no. 3441) dan Al Baihaqi (II/341, dari jalurnya). Lih. hadits no. 2252.

Rasulullah SAW Menyempurnakan Shalat dengan Sujud Sahwi setelah Salam
Hadits Nomor: 2686

[٢٦٨٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ أَبِي تَمِيْمَةَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِـنَ اثْنَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟) فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى اثْنَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ كَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ.

2686. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Ayyub bin Abu Tamimah[637] As-Sikhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pergi setelah mengerjakan dua rakaat, maka berkatalah Dzul Yadain kepada beliau, "Apakah shalat diringkas? Atau engkau lupa, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "*Apakah benar apa yang dikatakan Dzul Yadain?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau pun berdiri lalu shalat dua rakaat, kemudian salam, kemudian takbir, kemudian sujud sebagaimana sujudnya atau lebih panjang, lalu bangkit, kemudian

---

[637] **Terjadi kekeliruan pada naskah yang asli, sehingga menjadi "*Qismah*".**

takbir lagi dan sujud sebagaimana sujudnya atau lebih panjang, kemudian bangkit.[638] [17:5]

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Abu Hurairah Tidak Mengikuti Shalat ini Bersama Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2687

[٢٦٨٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْضَمُ بْن جَوْسٍ الْهِفَّانِيُّ، قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلاَتَي الْعَشِيِّ، فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا إِلاَّ رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: ذُو الْيَدَيْنِ مِنْ خَزَاعَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيْتَ؟ فَقَالَ: كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ، فَقَالَ: يا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّمَا صَلَّيْتَ بِنَا رَكْعَتَيْنِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَقُوْلُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ وَأَقْبَلَ عَلَى الْقَوْمِ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ

---

[638] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa`*, I/93); Al Bukhari (no. 714, dari jalur Malik, pembahasan: Adzan, bab: Apakah Imam Mempercayai Peringatan Makmum saat Dia dalam Kondisi Ragu, no. 1228, pembahasan: Lupa, bab: Tidak Ber-*tasyahhud* pada Dua Kali Sujud Sahwi, dan no. 7250, pembahasan: Khabar Ahad, bab: Perihal Diperbolehkannya *Khabar Ahad* dari Orang yang Tepercaya); Abu Daud (no. 1009, pembahasan: Shalat, bab: Lupa pada Dua Kali Sujud); At-Tirmidzi (no. 399, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Seseorang yang Salam pada Rakaat Kedua pada Shalat Zhuhur dan Ashar); dan An-Nasa`i (III/22, pembahasan: Lupa, bab: Apa yang Dilakukan Seseorang yang Salam pada Rakaat Kedua karena Lupa dan Berbicara). Lih. hadits no. 2255.

اللهِ! لَمْ تُصَلِّ بِنَا إِلاَّ رَكْعَتَيْنِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَصَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ الْبَاقِيَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

2687. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhamdham bin Jaus Al Hiffani menceritakan kepada kami: Abu Hurairah berkata kepadaku, "Rasulullah SAW pernah shalat bersama kami pada salah satu shalat siang, dan beliau tidak shalat bersama kami melainkan dua rakaat, maka seorang laki-laki yang biasa dipanggil Dzu Al Yadain dari Khuza'ah berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah shalat ini diringkas? Atau engkau lupa?" Beliau menjawab, "*Semua itu tidak terjadi.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau shalat bersama kami hanya dua rakaat." Rasulullah SAW lalu menemui jamaah dan berkata, "Benarkah apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau shalat bersama kami hanya dua rakaat." Beliau pun berdiri menghadap kiblat, lalu shalat dua rakaat sisanya, kemudian salam, kemudian sujud dua kali dalam keadaan duduk.[639] [17:5]

---

[639] **Sanadnya kuat.**

Ibnu Adi berkata, "Ikrimah bin Ammar haditsnya dapat diterima apabila seorang *tsiqah* meriwayatkan darinya."

HR. Abu Daud (no. 1016, pembahasan: Shalat, bab: Sujud Sahwi, dari Harun bin Abdullah, dari Hasyim bin Al Qasim, dari Ikrimah bin Ammar, dengan isnad ini) dan An-Nasa'i (III/66, dari jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Ikrimah bin Ammar dengan sanad ini, semisalnya).

Khabar Kedua yang Menjelaskan bahwa Abu Hurairah Mengikuti Shalat ini Bersama Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 2688

[٢٦٨٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيْعِ الزَّهْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلاَتَي الْعَشِيِّ، إِمَّا قَالَ الظُّهْرَ وَإِمَّا قَالَ الْعَصْرَ، قَالَ: وَأَكْبَرُ ظَنِّي أَنَّهَا الْعَصْرُ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، وَتَقَدَّمَ إِلَى خَشَبَةٍ فِي مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى، وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ، فَجَعَلُوا يَقُوْلُوْنَ: قُصِرَتِ الصَّلاَةُ، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا، فَهَابَا أَنْ يَسْأَلاَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: أَقُصِرَتِ الصَّلاَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ نَسِيْتَ؟ قَالَ: مَا قُصِرَتِ الصَّلاَةُ وَلاَ نَسِيْتُ. قَالَ: بَلْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: أَكذلك؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَرَجَعَ، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، فَأَطَالَ نَحْوًا مِنْ سُجُوْدِهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ سَجَدَ الثَّانِيَةَ، فَأَطَالَ نَحْوًا مِنْ سُجُوْدِهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَقِيْلَ لِمُحَمَّدٍ: ثُمَّ سَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ أَحْفَظْ ذَلِكَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأُنْبِئْتُ أَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَخْبَارُ ذِي الْيَدَيْنِ مَعْنَاهَا: أَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكَلَّمَ فِي صَلاَتِهِ عَلَى أَنَّ الصَّلاَةَ قَدْ تَمَّتْ

لَهُ، وَأَنَّهُ قَدْ أَدَّى فَرْضَهُ الَّذِي عَلَيْهِ، وَذُو الْيَدَيْنِ قَدْ تَوَهَّمَ أَنَّ الصَّلاَةَ قَـدْ رُدَّتْ إِلَى الْفَرِيْضَةِ الْأُوْلَى، فَتَكَلَّمَ عَلَى أَنَّهُ فِي غَيْرِ الصَّلاَةِ، وَأَنْ صَلاَتِهِ قَدْ تَمَّتْ. فَلَمَّا اسْتَثْبَتَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ، كَانَ مِنْ اسْتِثْبَاتِهِ عَلَى يَقِيْنِ أَنَّهُ قَدْ أَتَمَّ صَلاَتَهُ، وَأَمَّا جَوَابُ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ لَـهُ: أَنْ نَعَمْ، فَكَانَ الْوَاجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يُجِيْبُوْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي نَفْسِ الصَّلاَةِ، لِقَوْلِ اللهِ جَـلَّ وَعَـلاَ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾. فَأَمَّا الْيَوْمُ، فَقَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ، وَأُقِرَّتِ الْفَرَائِضُ، فَإِنْ تَكَلَّـمَ الْإِمَامُ وَعِنْدَهُ أَنَّ الصَّلاَةَ قَدْ تَمَّتْ بَعْدَ السَّلاَمِ لَمْ تُبْطِلْ صَلاَتُهُ، وَإِنْ سَأَلَ الْمَأْمُوْمِيْنَ فَأَجَابُوْهُ، بَطَلَتْ صَلاَتُهُمْ، وَإِنْ سَأَلَ بَعْضُ الْمَأْمُوْمِيْنَ الْإِمَامَ عَنْ ذَلِكَ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ، لاسْتِحْكَامِ الْفَرَائِضِ وَانْقِطَاعِ الْوَحْيِ. وَالْعِلَّةُ فِي سَهْوِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلاَتِهِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ مُعَلِّمًا قَوْلاً وَفِعْلاً، فَكَانَتِ الْحَالُ تَطْرَأُ عَلَيْهِ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ، وَالْقَصْـدُ فِيْـهِ إِعْلاَمُ الْأُمَّةِ مَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ عِنْدَ حُدُوْثِ تِلْكَ الْحَالَةِ بِهِمْ بَعْدَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2688. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi Az-Zahrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami di salah satu shalat siang —aku lupa apakah dia menyebut shalat Ashar ataukah Zhuhur, dan besar dugaanku adalah shalat Ashar— kemudian beliau shalat bersama kami dua rakaat saja dan langsung salam. Beliau lalu menghadap ke arah kayu di depan mesjid dan meletakkan tangan

di atasnya, sedangkan tangan yang satu di atas tangan yang lain. Orang-orang keluar dengan cepat, dan berkata, 'Shalat telah diringkas?' Di antara mereka juga ada Abu Bakar dan Umar RA, tapi mereka berdua segan untuk bertanya kepada Rasulullah SAW. Seseorang dengan sebutan Dzul Yadain lalu bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah shalat telah diringkas? Atau engkau lupa?" Beliau menjawab, "*Shalat tidak diringkas dan aku tidak lupa.*" Dia berkata, "Berarti engkau lupa, wahai Rasulullah?" Beliau lalu bertanya kepada jamaah, "*Apakah yang dikatakan Dzul Yadain ini benar?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau lalu kembali dan shalat bersama kami dua rakaat lagi, lalu beliau salam, dan sujud dua kali seperti sujudnya yang biasa atau lebih lama, kemudian mengangkat kepalanya, dan sujud lagi seperti sujud beliau yang biasa atau lebih panjang, kemudian bangkit lagi.

Dikatakan kepada Muhammad, "Apakah kemudian beliau salam?" Dia menjawab, "Aku tidak hafal hal itu dari Abu Hurairah. Dikabarkan kepadaku bahwa Imran bin Hushain berkata, 'Rasulullah SAW lalu salam'."[640] [17:5]

Abu Hatim berkata: Hadits Dzul Yadain ini maknanya adalah, Rasulullah SAW berbicara dalam shalat beliau dengan anggapan shalat sudah sempurna dan beliau sudah melaksanakan kewajiban. Sedangkan Dzul Yadain mengira shalat dikembalikan kepada

---

[640] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Az-Zahrani adalah Sulaiman bin Daud Al Ataki. Muhammad di sini adalah Ibnu Sirin.

HR. Muslim (no. 573 dan 98, pembahasan: Masjid, bab: Lupa dalam Shalat dan Sujud Sahwi, dari Abu Ar Rabi Az-Zahrani, dengan isnad ini); Abu Daud (no. 1008 dan 1011, pembahasan: Shalat, bab: Sujud Sahwi); Ath-Thahawi (I/444); dan Al Baihaqi (II/357, dari berbagai jalur dari Hammad bin Zaid, dengan sanad ini). Lih. hadits no. 2246.

kewajiban pertama (yang hanya dua rakat-dua rakaat –penj), sehingga dia berbicara seakan itu di luar shalat, karena ketika para sahabat beliau yang lain tidak berkomentar, maka itu semakin meyakinkannya bahwa shalat telah sempurna. Sementara itu, jawaban para sahabat RA karena memang adalah kewajiban mereka untuk menjawab pertanyaan Nabi SAW, sebagaimana firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Adapun sekarang, ketika wahyu sudah tidak turun lagi dan semua kewajiban sudah baku, maka ketika imam berbicara dengan anggapan shalat sudah selesai, itu tidak membatalkan shalatnya, tapi kalau dia bertanya kepada makmum dan makmum ini menjawab, shalat makmum menjadi batal. Sedangkan kalau ada sebagian yang menjawab, maka yang menjawab itu batal shalatnya, karena fardhu sudah ditetapkan dan wahyu sudah terputus.

Alasan lupanya Nabi SAW dalam hal ini yaitu, beliau diutus sebagai pengajar, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan, sehingga dalam beberapa kondisi beliau akan mengalami sesuatu yang bertujuan memberi contoh kepada umat apa yang harus dilakukan ketika menghadapi hal yang sama setelah kepergian beliau.

Rasulullah SAW Menamakan Dua Sujud Sahwi sebagai Murghimatain

Hadits Nomor: 2689

[٢٦٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ

عَبْدِ اللهِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّى سَجْدَتَي السَّهْوِ الْمُرْغِمَتَيْنِ.

2689. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Kaisan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW menamakan dua sujud sahwi itu sebagai murghimatain —pembuat kecewa syetan—.

26. Bab Al Musafir

Hadits Nomor: 2690

[٢٦٩٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَالِدٍ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ زَبْرٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ مِشْكَمٍ أَبَا عُبَيْدِ اللهِ يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيُّ، قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلُوْا مَنْزِلاً، تَفَرَّقُوا فِي الشِّعَابِ وَالأَوْدِيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي هَذِهِ الشِّعَابِ و الْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذَلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ). قَالَ: فَلَمْ يَنْزِلُوا بَعْدُ مَنْزِلاً إِلاَّ انْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ حَتَّى لَوْ بُسِطَ عَلَيْهِمْ ثَوْبٌ لَعَمَّهُمْ.

2690. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Abdullah bin Khalid Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Ala bin Zabr

menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Muslim bin Misykam Abu Ubaidillah berkata: Abu Tsa'labah Al Khusyani menceritakan kepada kami, dia berkata: Biasanya orang-orang jika singgah di sebuah rumah maka mereka berpencar di bebukitan dan lembah-lembah, maka berkatalah Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya berpencarnya kalian di jalan-jalan bukit dan lembah-lembah itu adalah perbuatan syetan'. Setelah itu mereka tidak pernah singgah di tempat peristirahatan kecuali berkumpul bersama, sehingga apabila dihamparkan sebuah pakaian untuk mereka niscaya mencukupi.*"[641] [56:2]

Khabar yang Membantah Anggapan tidak Dibolehkannya Berbekal untuk di Perjalanan

Hadits Nomor: 2691

[٢٦٩١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْمُخَرَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ،

---

[641] Sanadnya *shahih*.

Ismail bin Abdullah bin Khalid Al Qurasyi dianggap *tsiqah* oleh Ad-Daraquthni. Abu Hatim mengatakan dia dapat dipercaya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqah*, yang diatasnya adalah para perawi kitab *Shahih* selain Muslim bin Misykam yang hanya diriwayatkan haditsnya oleh para pengarang kutub *As-Sunan*, akan tetapi dia *tsiqah*.

HR. Ahmad (IV/193); Abu Daud (no. 2628, pembahasan: Jihad, bab: Perihat Bersatunya Prajurit); An-Nasa'i (*Al Kubra* dan *At-Tuhfah*, IX/133); Al Hakim (II/115); dan Al Baihaqi (IX/152, melalui berbagai jalur dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini).

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*, tetapi hadits ini tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari-Muslim, dan Adz-Dzahabi sepakat dengan ini meski Muslim bin Misykam haditsnya tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari-Muslim atau salah satu dari mereka."

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانُوا يَحُجُّوْنَ وَلاَ يَتَزَوَّدُوْنَ فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى﴾.

2691. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdillah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepadaku dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu mereka menunaikan ibadah haji dan tidak membawa perbekalan, kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan berbekallah, karena sebaik-baik perbekalan itu adalah takwa.*" (Qs. Al Baqarah: 191)[642]. [27:4]

---

[642] *Sanad* hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para perawinya adalah para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Abdulah Al Mubarak Al Makhrami, dia perawi Al Bukhari saja.

Syababah adalah Ibnu Siwar Al Madaini. Warqa adalah Ibnu Umar Al Yasykuri.

HR. Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, no. 3730); Abu Daud (no. 1730, pembahasan: Manasik, bab: Berbekal untuk Ibadah Haji, dari jalur Al Makhrami, dengan sanad ini); Al Bukhari (no. 1523, pembahasan: Haji, bab: Firman Allah *"wa tazawwaduu fa inna khairaz zaadi at-taqwa")*; Ibnu Abi Hatim (I/246, dari jalur Warqa, dengan sanad ini); An-Nasa`i (*Al Kubra*, V/154, pembahasan: Perjalanan, dari jalur Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; Sufyan bin Uyainah, dari Ikrimah secara *mursal,* seperti yang ada pada Al Bukhari); Ath-Thabari (no. 3733 dan 3759); dan Ibnu Abi Hatim.

Doa Seseorang untuk Saudaranya yang Hendak Melakukan Perjalanan

Hadits Nomor: 2692

[٢٦٩٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، أَنَّ سَعِيْدًا الْمَقْبُرِيَّ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً جَاءَهُ وَهُوَيُرِيْدُ سَفَرًا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالتَّكْبِيْرَ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ) حَتَّى إِذَا أَدْبَرَ الرَّجُلُ، قَالَ: (اللَّهُمَّ ازْوِ لَهُ الْأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ).

2692. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahhab[643] menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku, bahwa Said Al Maqburi menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki mendatanginya[644] dan hendak melakukan perjalanan, dia mengucapkan salam, kemudian Rasululah SAW berkata, "*Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan bertakbir ketika melewati tempat yang tinggi.*" Ketika lelaki itu beranjak pergi, beliau berkata, "*Ya Allah, dekatkan jarak perjalanannya dan mudahkan perjalanannya.*"[645] [12:5]

---

[643] Kalimat "Ibnu Wahhab menceritakan kepada kami" tidak tercantum dalam naskah aslinya, dan saya temukan dalam *At-Taqasim* (V/220).

[644] Maksudnya datang kepada Rasululah.

[645] Sanadnya *hasan*.

Usamah bin Zaid adalah Al-Laitsi.

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia adalah perawi jujur yang terkadang salah."

Doa Seseorang kepada Saudaranya ketika Hendak Berpisah

Hadits Nomor: 2693

[٢٦٩٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّغُولِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَائِذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُطْعِمُ بْنُ الْمِقْدَامِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: خَرَجْتُ إِلَى الْعِرَاقِ أَنَا وَرَجُلٌ مَعِي، فَشَيَّعَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يُفَارِقَنَا، قَالَ: أَنَّهُ لَيْسَ مَعِي شَيْءٌ أُعْطِيكُمَا، وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِذَا اسْتُودِعَ اللهُ شَيْئًا حَفِظَهُ، وَإِنِّي أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمَا وَأَمَانَتَكُمَا وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكُمَا).

2693. Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Ad-Daguli mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Zur'ah Ar-Razi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin 'Aidz menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Haitsam bin Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata, Al Mith'im bin Al Miqdam

---

Ibnu Adi berkata, "Ats-Tsauri dan banyak orang yang *tsiqah* meriwayatkan hadits darinya."

Ibnu Wahab meriwayatkan darinya *nuskhah shalihah* dan derajat haditsnya *hasan*. Saya pun menganggapnya tidak mengapa. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*.

HR. Ibnu Abi Syaibah (XII/517); Ahmad (II/325, 331, 443, 476); An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, 505); At-Tirmidzi (no. 3445, pembahasan: Doa, bab: no. 46); Ibnu Majah (no. 2771, pembahasan: Jihad, bab: Keutamaan Menjaga dan Bertakbir fi Sabilillah); Al Hakim (II/98); Al Baihaqi (V/251); dan Al Baghawi (no. 1346, dari jalur Usamah bin Zaid dengan sanad ini).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*.

Pengarang akan menyebutkannya kembali pada no. 2702.

menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Aku pergi ke Irak, dan seorang lelaki bersamaku. Abdullah bin Umar lalu mengikuti kami —untuk mengucapkan kata perisahan— ketika hendak berpisah dengan kami, dia berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang bisa aku berikan kepada kalian berdua, tetapi aku mendengar Rasulullah berkata, *'Jika sesuatu dititipkan kepada Allah maka Dia pasti menjaganya', maka aku titipkan kepada Allah agama kalian berdua, amanah, dan akhir perbuatan kalian berdua'.*"[646] [2:1]

Perintah Mengucapkan Basmalah ketika Hendak Mengendarai Unta

Hadits Nomor: 2694

[٢٦٩٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ، حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَاهُ حَمْزَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَى ظَهْرِ كُلِّ بَعِيْرٍ شَيْطَانٌ، فَإِذَا رَكِبْتُمُوْهَا، فَسَمُّوا اللهَ، وَلَا تَقْصُرُوا عَنْ حَاجَاتِكُمْ).

---

[646] Sanadnya kuat.

Abu Zur'ah Ar-Razi adalah Ubaidullah bin Abdil Karim bin Yazid.

HR. An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 509, dari Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad, dari Abu Aidz, dengan sanad ini); Al Baihaqi (IX/173, dari jalur Muhammad bin Utsman At-Tanukhi dari Al Haitsam bin Humaid, dengan sanad ini); Ahmad (II/7, 25, 38, 136, dan 358); An-Nasa'i (no. 506); Ibnu Majah (no. 2826); At-Tirmidzi (no. 3442-3443); dan Al Hakim (II/97, dari jalur Ibnu Umar).

2694. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami bahwa Muhammad bin Hamzah bin Amru Al Aslami menceritakan kapadanya, bahwa bapaknya[647] —yaitu Hamzah— berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Di setiap punggung unta ada syetan, maka ketika kalian hendak menungganginya sebutlah nama Allah dan jangan mengurungkan keperluan-keperluan kalian.*"[648] [95:1]

Doa ketika Hendak Mengendarai Kendaraan untuk Melakukan Perjalanan

Hadits Nomor: 2695

[٢٦٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْـــرَاهِيْمُ بْـــنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَارِقِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَافَرَ فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: (سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ) يَقْرَأُ الْآيَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَـــفَرِي هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ، وَاطْـــوِ لَنَا الْأَرْضَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْـــلِ. اللَّهُـــمَّ

---

[647] Dalam naskah asli disebutkan dengan redaksi yang keliru, "*aba.*"
[648] Sanadnya *hasan*. Hadits ini adalah pengulangan hadits no. 1704.

اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا فَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا). وَكَانَ إِذَا رَجَعَ قَالَ: (آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ).

2695. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Ali bin Abdullah Al Bariqi[649], dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW apabila melakukan perjalanan dan hendak menunggangi kendaraannya beliau bertakbir tiga kali, lalu membaca, "Subhaanalladzi sakhkhara lana hadzaa wama kunnaa lahuu muqriniin" (Az-Zukhruf ayat 14) (Maha Suci Allah yang menundukkan kendaraan ini kepada kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu). Beliau membaca dua ayat, kemudian membaca, "*Allahumma inni as'aluka fii safarii hadzal birra wattaqwa, wa minal amali maa tardha, allahumma hawwin alainassafara, watwi lanal ardha, allahumma antasshahibu fiisafari, wal khalifatu fil ahli, allahummashabna fii safarina fakhlufna fii ahlina." (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari perjalananku ini kebaikan dan ketakwaan serta dari amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkan perjalanan kami ini dan dekatkan jaraknya. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan yang mengurusi keluarga kami. Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan dan jadilah pemimpin kami dalam keluarga kami).* Jika beliau telah kembali maka beliau berkata "*Aayibuna taa`ibuna lirabbinaa haamiduun (kami kembali dengan bertobat dan selalu memuji Tuhan kami.*"[650] [12:5]

---

[649] Pada naskah asli terjadi kekeliruan, sehingga menjadi "Al Qaari".

[650] Sanadnya *shahih.*

Para perawinya adalah perawi Muslim, kecuali Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami, dia perawi An-Nasa`i, dan dia *tsiqah.*

Khabar yang Membantah Anggapan bahwa Khabar Abu Zubair hanya Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah

Hadits Nomor: 2696

[٢٦٩٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الرَّبِيْعِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَلِيًّاالْأَسَدِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ عَلَّمَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: (سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ). اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ). فَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ، وَزَادَ فِيْهِنَّ: (آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ).

HR. Ahmad (II/144); At-Tirmidzi (no. 3447, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Menunggangi Unta); Ad-Darimi (II/285); dan Al Hakim (II/254, dari jalur Hammad bin Salamah, dengan sanad ini).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih,* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat setelah hadits ini.

2696. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Daud Abu[651] Rabi mengabarkan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, bahwa Abu Zubair mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Ali Al Asadi mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW jika telah berada di atas kendaraannya untuk melakukan perjalanan, beliau bertakbir tiga kali dan berkata, "*Subhaanalladzi sakhkhara lana hadzaa wama kunnaa lahuu muqriniin*" (Az-Zukhruf ayat 14) (Maha Suci Allah yang menundukkan kendaraan ini kepada kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu). "*Allahumma inna nas`aluka fi safarinaa hadzal birra wattaqwa, wa minal amali maa tardha, allahumma hawwin alaina safarana hadza, wathwi annaa bu'dahu, allahumma antasshaahibu fissafari, wal khalifatu fil ahli, allahumma inni a'udzu bika min wa'tsaa`issafari wa ka`aabatil manzhar, wa suu`il munqalabi fil ahli wal maali wal waladi" (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari perjalananku ini kebaikan dan ketakwaan, serta dari amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkan perjalanan kami ini dan dekatkan jaraknya. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan yang mengurusi keluarga kami. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian pemandangan yang menyedihkan[652] dan perbuatan yang jelek dalam harta dan keluarga)*. Jika beliau kembali, beliau membaca ulang doa tersebut dan menambahkan, "*Aayibuuna taa`ibuun*

---

[651] Dalam naskah asli disebutkan dengan redaksi "Abu" dengan penambahan huruf *wawu,* dan itu keliru. Redaksi yang benar ada dalam *At-Taqasim* (V/221). Itu adalah *kunyah* Sulaiman bin Daud.

[652] Dalam naskah asli kalimat ini tidak ada. Dalam *At-Taqasim* (V/221) disebutkan, "*wa ka'aabati asy-syuqqah*" (sedih yang mendalam/berat).

aabiduuna li rabbinaa haamiduun (kami kembali dengan bertobat dan beribadah serta selalu memuji Tuhan kami)."[653] [12:5]

Dibolehkan Menambahkan Beberapa Kalimat Lain dalam Doa ini

Hadits Nomor: 2697

[٢٦٩٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ ابْنِ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو نَوْفَلٍ عَلِيُّ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ السَّبِيْعِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ الْأَسَدِيِّ، قَالَ: رَكِبَ عَلِيٌّ دَابَّةً، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ. فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهَا، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَكْرَمَنَا وَحَمَلَنَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، وَرَزَقَنَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَفَضَّلَنَا عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَهُ تَفْضِيْلاً: (سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ). ثُمَّ كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ

---

[653] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan hadits ini ulangan dari hadits sebelumnya.

Ali Al Asadi adalah Ali bin Abdillah Al Bariqi Az-Azadi.

Abu Ubaid dan Ibnu As-Sikit berkata, "Al Asad dengan huruf *sin* dan Al Azdi dengan huruf *zai*. Mereka adalah Azad Syunu'ah."

HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, *At-Tuhfah*, VI/16, dan *Al Yaum wa Al-Lailah*, 548); Al Baihaqi (V/251-252, dari dua jalur dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini); Abdurrazak (no. 9232); Ahmad (II/150, melalui jalurnya); Abu Daud (no. 2599, pembahasan: Jihad, bab: Doa ketika Seseorang Hendak Berpergian); Muslim (no. 1342, pembahasan: Haji, bab: Doa ketika Seseorang Hendak Pergi Haji atau yang Lainnya); dan Ibnu Khuzaimah (2542, dari jalur Ibnu Juraij).

الذُّنُوْبَ غَيْرُكَ. ثُمَّ قَالَ: فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ هَذَا وَأَنَا رِدْفُهُ.

2697. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, Amar bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Naufal Ali bin Sulaiman[654] menceritakan kepada kami dari Abu Ishak As-Siba'i, dari Ali bin Rabi'ah Al Asadi, dia berkata: Ali menunggangi seekor hewan, kemudian berkata, "Bismillah." Setelah berada di atas tunggangannya, dia membaca, "*Alhamdulillahilladzi akramanaa, wa hamalana fil barri wal bahri, wa razaqanaa minath-thayyibaat, wa fadhdhalana ala kastiirin mimman khalaqahu tafdhiilaa. Subhanalladzi sakhkhara lana hadza wamaa kunnaa lahu muqriniin, wa inna ilaa rabbinaa lamunqalibuun.*" (*Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami, membawa kami di daratan dan di lautan, memberi kami rezeki yang baik, serta mengutamakan kami dari ciptaan-Nya dengan keutamaan yang banyak. Maha Suci Allah, Tuhan yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedangkan sebelumnya kami tidak mampu. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*). Dia lalu bertakbir tiga kali, kemudian membaca, "*Allahummagfirli, innahu laa yagfirudz-dzunuba gairuka.*" (*Ya Allah, ampunilah aku, sesungguhnya*

---

[654] Dalam naskah asli tertulis Ibnu Naufal dari Ibnu Sulaiman, yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (V/222).

Ali bin Sulaiman telah disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (VI/188-189), dia menukil dari bapaknya mengenai perkataannya tentangnya —Ali bin Sulaiman—. Saya memandang haditsnya tidak cacat, dia orang yang benar dalam meriwayatkan hadits, tetapi tidak masyhur.

Penulis *Ats-Tsiqat* (VII/213) berkata, "Dia *gharib* (menyendiri dalam meriwayatkan hadits)."

tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau). Rasulullah melakukan seperti itu, dan aku berada di belakangnya." [655] [12:5]

Pujian Seorang Hamba kepada Allah SWT ketika Berkendaraan dalam Suatu Perjalanan

Hadits Nomor: 2698

[٢٦٩٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ، قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيًّا أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا. فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ. فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهِ، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: (سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ) إِلَى قَوْلِهِ: (وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ). ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا، اللهُ أَكْبَرُ ثَلاَثًا، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ. قُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ. فَقُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (إِنَّ رَبَّكَ لَيَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، قَالَ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي).

---

[655] Sanadnya *hasan*. Lih. hadits setelahnya.

2698. Muhammad bin Abdullah Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abi[656] Ishak, dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata: Aku melihat Ali diberikan seekor hewan untuk ditungganginya, dan ketika dia meletakkan kakinya di tempat naiknya, dia berkata, "*Bismillah.*" Ketika posisinya sudah berada di atas punggung tunggangannya, dia mengucapkan, "*Alhamdulillah,*" sebanyak tiga kali. Kemudian membaca, "*Subhanalladzi sakhkhara lanaa hadza wa maa kunnaa lahu muqriniin." (Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kendaraan ini kepada kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu)*, sampai perkataan, "*Wa innaa ila rabbinaa lamunqalibuun." (Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami)*. Dia lalu mengucapkan, "*Alhamdulillah,*" sebanyak tiga kali. "*Allahu Akbar,*" sebanyak tiga kali. "*Subhaanaka innii zhalamtu nafsii, faghfirlii, innahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta." (Maha Suci engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau)*. Dia lalu tertawa, maka aku bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW melakukan seperti yang aku lakukan, lalu beliau tertawa, maka aku bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, ya Rasulullah'? Beliau menjawab, '*Sesungguhnya Tuhanmu kagum terhadap hamba-Nya yang berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku". Dia berkata, "Hamba-Ku mengetahui bahwa sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Aku."*[657] [12:5]

---

[656] Terjadi kekeliruan pada naskah yang asli, sehingga menjadi "Ibnu".

[657] Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi Al Bukhari-Muslim.

Keutamaan Doa Seorang Musafir

Hadits Nomor: 2699

[٢٦٩٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى الْبُسْطَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُـــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اسْمُ أَبِي جَعْفَرٍ: مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

Abu Al Ahwash adalah Salam bin Sulaim Al Hanafi.

Al Bukhari-Muslim telah meriwayatkan hadits Abu Ishak melalui jalur periwayatan Abu Al Ahwash dari Abu Ishak.

HR. At-Tirmidzi (no. 3446, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Menunggangi Unta, dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini); Abu Daud (no. 2602, pembahasan: Jihad, bab: Doa ketika Seseorang Berkendara); Al Baihaqi (hal. 471, pembahasan: Nama-Nama dan Sifat Allah, melalui dua jalur dari Abu Al Ahwash, dengan sanad ini); Ahmad (I/97, 115 dan 128); Aṫ-Thayalisi (no. 132); An-Nasa`i (VII/436, pembahasan: Dalam Perjalanan); Al Hakim (II/99, melalui dua jalur dari Abu Ishak, dengan sanad ini, dan II/97, melalui jalur Al Minhal bin Amru, dari Ali bin Rabi'ah, dengan sanad ini).

Redaksi "*wamaa kunna lahu muqrinin*"(padahal sebelumnya kami tidak mampu), menurut Ibnu Jarir (XXV/54), *wamaa kunnaa lahu mutiiqiina wa laa dhaabithiin*. Kata ini berasal dari kalimat: *qad aqrantu li haadzaa, idza shirta lahu qarnan wa athaqtahu, wa fulan muqrinun li fulaan ai dhaabitun lahu muthiiqun* (Aku sanggup dengan ini, jika engkau memiliki kemampuan untuk itu, dan fulan mampu kepada fulan, artinya dia menguasainya).

2699. Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Isa Al Busthami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam Ad-Dustuwa'i menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Ada tiga doa yang mustajab tanpa ada keraguan di dalamnya, yaitu doa orang yang terzhalimi, doa orang yang berada dalam perjalanan, dan doa orang tua untuk anaknya.*"[658] [2:1]

---

[658] Hadits *hasan.*

Para perawi sanadnya *tsiqah.* Akan tetapi sanad ini terputus jika yang dimaksud dengan Abu Ja'far adalah Muhammad bin Ali, seperti yang dikatakan oleh pengarang, karena dia tidak bertemu dengan Abu Hurairah. Jika yang dimaksud adalah selain dia, maka perawi ini tidak diketahui identitasnya (*majhul*). Dalam *Al Mizan* (IV/11) disebutkan bahwa Abu Ja'far Al Yamami, dari Abu Hurairah, demikian juga Utsman bin Atikah yang meriwayatkan darinya *majhul.*

Abu Ja'far dari Abu Hurairah saya kira yang sebelumnya Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan darinya sendirian. Ada yang mengatakan, dia —Abu Ja'far— adalah Al Anshari seorang muadzin, dia meriwayatkan hadits *nuzul.* Hadits "*tsalaatsu da'awaat*". Ada juga yang mengatakan, dia adalah Madani, mungkin dia adalah Muhammad bin Ali Al Husain, dan riwayatnya, dari abu Hurairah, dari Ummu Salamah adalah *mursal,* dia tidak bertemu dengan mereka berdua.

HR. Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad,* 32 dan 481); Abu Daud (no. 1536, pembahasan: Shalat, bab: Doa kepada yang Jauh dari Kita); At-Tirmidzi (no. 1905, pembahasan: Berbakti dan Bersilaturrahim, bab: Perihal Doa Kedua Orang Tua, no. 3448, Pembahasan: Doa, bab: no. 48); Ibnu Majah (no. 3862, pembahasan: Doa, bab: Doa Orang Tua dan Doa Orang yang Dizhalimi); Ath-Thayalisi (no. 2517); Ahmad (II/258, 348, 478, 517, dan 523); Al Qadha'i (*Musnad Asy-Syihab,* 306); dan Al Baghawi (no. 1394, melalui berbagai jalur dari Yahya bin Abi Katsir, dengan sanad ini).

Hadits ini memiliki *syahid* yang saling menguatkan dalam kumpulan hadits Ahmad (IV/154, dari jalur Zaid bin salam, dari Abdullah bin Zaid bin Al Azraq (tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya selain Ibnu Hibban), dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga golongan yang berdoa yang langsung diijabah doanya, yaitu orang tua, orang yang berada dalam perjalanan, dan orang yang dizhalimi.*"

Abu Hatim RA berkata, "Nama Abu Ja'far adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib[659]." .

Doa Seseorang di Dalam Rumah yang dapat Mencegahnya dari Segala Keburukan Hingga Dia Meninggalkan Rumah Tersebut

Hadits Nomor: 2700

[٢٧٠٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي حُبَيْبٍ، وَالْحَارِثَ بْنَ يَعْقُوْبَ حَدَّثَاهُ، عَنْ يَعْقُوْبَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنْ بِسْرُ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْن أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيْمٍ السُّلَمِيَّةِ أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ يَقُوْلُ: (إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ

---

[659] Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani membantah perkataan ini dalam *At-Tahdzib* (XII/55), dia berkata, "Ini tidak benar, karena Muhammad bin Ali bukan seorang *muadzin* dan Abu Ja'far ini secara terang-terangan mengatakan mendengar dari Abu Hurairah dalam banyak hadits, sedangkan Muhammad bin Ali bin Al Husain tidak pernah bertemu dengan Abu Hurairah, maka jelaslah bahwa bukan dia yang dimaksud."

Demikian juga Ibnu Maasi, telah menyebutkan namanya seperti itu dalam *Fawa`id* pada akhir juz Al Anshari, lembaran (IX/2). Al Barzali dalam hadits-hadits pilihannya (no. 15); mereka berdua telah meriwayatkan hadits dari Abu Muslim Al Kaji, Abu Ashim Ad-Dhahhak bin Mukhlad menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Yahya bin Abi Katsir, mereka berdua berkata, dari Muhammad bin Ali, dari Abu hurairah. Dan perkataan Syaikh Nashir di dalam shahihnya (no. 1797): sanad ini adalah *shahih,* perawi-perawinya *tsiqah,* sebagian telah dijelaskan sebelumnya, karena sesungguhnya Muhammad bin Ali tidak bertemu dengan Abu Hurairah, sehingga hadits ini mursal, dan beliau telah menyebutkan cacatnya hadits ini pada *shahih*-nya (no. 596).

مَنْزِلاً فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، فَإِنَّهُ لاَ يَضُـــرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَعْقُوْبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ هُوَأَخُو بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَشَجِّ، وَالْحَارِثُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ عَبْــدِ اللهِ بْــنِ الْأَشَــجِّ، وَالْحَارِثُ بْنُ يَعْقُوْبَ هُوَوَالِدُ عُمَرَ بْنِ الْحَارِثِ مِصْرِيٌّ.

2700. Ibnu Salmi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku: Yazid bin Abi Hubaib dan Al Ḥarits bin Ya'kub menceritakan kepadanya dari Ya'kub bin Abdullah bin Al Asyaj, dari Busr bin Sa'id, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Khaulah bintu Hakim As-Sulaimiyah, bahwa sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW berkata, "*Jika salah seorang di antara kalian singgah pada sebuah rumah maka hendaknya mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimatnya yang sempurna dari segala keburukan makhluk, maka sesungguhnya tidak akan ada mudharat yang menimpanya sampai dia meninggalkan tempat itu*'."[660] [2:1]

---

[660] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (2708 dan 55, pembahasan: Dzikir dan Doa, bab: Permohonan Perlindungan kepada Allah dari Buruknya Qadha dan berbagai Macam Penderitaan); Ibnu Majah (3547, pembahasan: Kedokteran, bab: Memohon Perlindungan dari Ketakutan dan Kekhawatiran); Ibnu Khuzaimah (2567, melalui berbagai jalur dari Ibnu Wahab dengan sanad ini); Ahmad (VI/377); An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah,* 560) —Ibnu As-Sunni (533)—; Muslim (2708); At-Tirmidzi (3437, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Seseorang Bersinggah di Suatu Tempat); Ibnu Khuzaimah (2566); Al Baihaqi (V/253, melalu berbagai jalur dari Al-Laits, dari Yazid bin Abi Hubaib, dengan sanad ini); Ahmad (VI/377) dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Yazid, dengan sanad ini); Malik (II/978) —dan meriwayatkan darinya

Abu Hatim RA berkata, "Ya'kub bin Abdillah adalah saudara dari Bukair bin Abdillah Al Asyaj, dan Al Harits bin Ya'kub bin Abdullah bin Al Asyaj. Al Harits bin Ya'kub adalah bapak dari Amru bin Al Harits Misri."

Doa Seseorang dalam Perjalanan pada Waktu Sahur

Hadits Nomor: 2701

[٢٧٠١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنُ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَافَرَ وَجَاءَ سَحَرًا، يَقُوْلُ: (سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ، رَبَّنَا صَاحِبْنَا، فَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذٌ بِاللهِ مِنَ النَّارِ).

2701. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ath-Thahir bin As-Sarh menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa dahulu jika beliau melakukan perjalanan dan mendekati waktu Subuh[661], maka beliau berkata, *'Sami'a sami'un bihamdillah wa husni balaaihi,*

Abdurrazak (no. 9261)—; Ahmad (VI/377); An-Nasa'i (no. 561); Ad-Darimi (II/287, melalui berbagai jalur dari Khaulah binti Hakim); Abdurrazak (no. 9260); dan An-Nasa'i (no. 561, dari jalur Ibnu Ajlan, dari Ya'kub bin Abdillah, dari Sa'id bin Al Musayyab, secara *mursal*).

[661] Dalam naskah asli "*saharun*".

rabbana shahihna, fa afdil alaina aaidzin billah minan-naar'. (Ada yang mendengar pujian kami kepada Allah atas nikmat dan cobaannya yang baik bagi kami. Wahai Tuhan kami, peliharalah kami dan berilah karunia kepada kami dengan berlindung[662] *kepada Allah dari api neraka)."*[663] [2:1]

---

[662] ***Aaidzun*** **artinya "saya adalah orang yang berlindung".**

Dalam riwayat selain *Al Mushannif* tertulis *aaidzan* secara nasab. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* (XVII/40); adalah ***manshub*** karena ***hal,*** artinya saya mengatakan ini dalam keadaan meminta perlindungan kepada Allah dari api neraka.

[663] *Sanad* hadits ini ***shahih*** berdasarkan syarat Muslim.

HR. Muslim (no. 2718, pembahasan: Dzikir dan Doa, bab: Berlindung dari Perbuatan Buruk yang telah Dilakukan dan Perbuatan Buruk yang Belum Dilakukan); Abu Daud (no. 5086, pembahasan: Adab, bab: Doa ketika Pagi); An-Nasa`i, pembahasan: Perjalanan, *At-Tuhfah,* IX/406); Ibnu Khuzaimah (I/446); dan Ibnu As-Sunni (*Al Yaum wa Al-Lailah,* 515, melalui banyak jalur dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini).

Al Hakim telah keliru karena memasukkannya ke dalam hadits yang ditinggalkan oleh Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (I/446, dari jalur yang dikeluarkan oleh Muslim); Abdurrazak (no. 9236 dan 9237) dan Ibnu Abi Syaibah (X/360, melalui jalur Mujahid dari Ibnu Umar, secara *mauquf).*

Redaksi *"sami'a saami'un",* An-Nawawi mengatakan dalam *Syarh Muslim* (XVII/39); diriwayatkan dengan dua versi, salah satunya : dibaca *"samma'a"* dengan tasydid pada huruf *mim,* dan artinya: orang yang mendengar perkataanku ini akan menyampaikannya kepada orang lain dan dia mengucapkan dengan ucapan yang sama, mengingatkan tentang dzikir dan doa di waktu mendekati subuh. Versi kedua adalah *mim kasrah* dan tidak ber-*tasydid,* artinya sesseorang yang menyaksikan telah menyaksikan pujian kami kepada Allah atas limpahan nikmat-Nya dan baiknya ujian kepada kami.

Perintah Bertakbir di Setiap Tempat yang Tinggi bagi Musafir

Hadits Nomor: 2702

[٢٧٠٢] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَسَنِ الْعَطَّارُ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الفُضَيْلُ بْن سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ سَفَرًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَوْصِنِي، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ). فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اللَّهُمَّ ازْوِ لَهُ الأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ).

2702. Sulaiman bin Al Hasan Al Aththar ketika di Bashrah mengabarkan berkata: Al Fudhail bin Al Husain Al Jahdari menceritakan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkat: Telah datang seorang laki-laki yang akan melakukan perjalanan, dia berkata, "Ya Rasulullah, berwasiatlah kepadaku." Rasulullah lalu berkata kepadanya, "Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan bertakbir di setiap tempat yang tinggi." Ketika laki-laki itu pergi, Nabi SAW berkata, "*Ya Allah, dekatkan jarak perjalanannya dan mudahkan perjalanannya.*"[664] [104:1

---

[664] *Sanad* hadits ini *hasan* dan telah disebutkan sebelumnya pada hadits no. 2692.

Perintah Mempercepat Perjalanan saat Menunggangi Hewan ketika Melewati Tempat yang Tandus

Hadits Nomor: 2703

[٢٧٠٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ، فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَقَّهَا، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ، فَأَسْرِعُوا السَّيْرَ عَلَيْهَا، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيْقَ، فَإِنَّهَا مَأْوَى الْهَوَامِّ».

2703. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kalian melakukan perjalanan di daerah yang subur maka berikanlah hak-hak unta, dan jika kalian melewati daerah yang tandus maka percepatlah jalan melewatinya. Jika kalian hendak singgah menginap maka hindarilah jalan yang tandus*[665], *karena daerah yang tandus adalah tempat bersarangnya penyakit yang menyerang hewan.*"[666] [78:1]

---

[665] Pada naskah asli *"fajtanibuu hawaamma at-thariiq"*. Lih. hadits no. 2705. Telah disebutkan dengan benar, sebagaimana ditetapkan.

[666] Sanadnya *shahih*. Para perawi *shahih*.

HR. Ahmad (II/337 dan 378); Muslim (no. 1926, pembahasan: Kekuasaan, bab: Perhatian terhadap Maslahat Hewan dalam Perjalanan, dan Pelarangan untuk Menginap di Jalan); At-Tirmidzi (no. 2858, pembahasan: Adab, bab: no. 75); Abu Daud (no. 2569, pembahasan: Jihad, bab: Mempercepat Perjalanan dan Pelarangan untuk Menginap di Jalan); Ibnu Khuzaimah (no. 2550 dan 2556); Ath-Thahawi

Larangan Bepergian Sendirian pada Malam Hari

Hadits Nomor: 2704

[٢٧٠٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ أَبَدًا).

2704. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Waqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika saja manusia mengetahui apa yang akan terjadi ketika bersafar sendirian, niscaya*

(*Musykil Al Atsar* yang kami *tahqiq*, 115 dan 116); dan Al Baihaqi (V/256, melalui berbagai jalur dari Suhail bin Abi Shalih, dengan sanad ini).

Hadits ini akan diulang oleh penuulis pada hadits no. 2705.

An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* (XIII/69): Maksud *as-sanah* adalah *al qahthu* (tandus), sebagaimana firman Allah "*walaqad akhadznaa aala fir'auna bissiniin*". Artinya *al quhuut* (daerah yang tandus). Makna hadits ini adalah: anjuran untuk bersikap lemah-lembut kepada hewan dan memperhatikan kemaslahatannya. Ketika mereka berjalan di daerah yang subur, harus memperlambat perjalanan dan membiarkan hewan digembalai pada sebagian hari saat perjalanan itu, sehingga hewan mengambil bagian makanannya yang tumbuh di atas bumi. Apabila melewati daerah yang tandus, maka harus mempercepat perjalanan agar cepat sampai ke tempat tujuan dan agar masih memiliki sisa makanannya, serta tidak boleh memperlambat jalannya, sebab mungkin saja keburukan menimpanya karena tidak mendapatkan apa yang biasa dimakannya, sehingga menjadi lemah dan hilang akalnya_(an-niqyu adalah al mukh, yang artinya otak/akal). Bahkan, bisa jadi hewan itu membangkang dan tidak mau jalan.

At-ta'riis adalah singgahnya musafir untuk beristirahat pada akhir malam.

tidak ada seorang pun melakukan safar pada malam hari sendirian, selamanya."[667] [62:2]

Larangan Bermalam di Tengah Jalan[668]

Hadits Nomor: 2705

[٢٧٠٥] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَقَّهَا، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَأَسْرِعُوا السَّيْرَ، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ بِاللَّيْلِ، فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيْقَ، فَإِنَّهَا مَأْوَى الْهَوَامِّ).

---

[667] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Ashim bin Muhammad adalah Ibnu Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khattab Al Umari.

HR. Ahmad (II/24 dan 60); Ibnu Abi Syaibah (IX/37 dan XII/ 521-522); Ibnu Majah (no. 3768, darinya, pembahasan: Adab, bab: Dibencinya Bersendirian, dari Waqi dengan sanad ini); Ahmad (II/23, 86 dan 120); Ad-Darimi (II/287); Al Bukhari (no. 2998, pembahasan: Jihad, bab: Berjalan Seorang Diri); At-Tirmidzi (no. 1673, pembahasan: Jihad, bab: Perihal Dibencinya Seseorang Melakukan Perjalanan Sendirian); Ibnu Khuzaimah (no. 2569); Al Hakim (II/101); Al Baihaqi (V/257, melalui berbagai jalur dari Ashim, dengan sanad ini); Ahmad (II/112); dan An-Nasa`i, pembahasan: Perjalanan, *At-Tuhfah*, VI/38, dari jalur Umar bin Muhammad —saudara Ashim bin Muhammad— dari bapaknya, dengan sanad ini).

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[668] Dalam naskah asli "*jawaz*," dan yang benar terdapat dalam *At-Taqasim* (2/139).

Jawwadu ath-thariiq adalah *mu'dhzamu ath-thariiq* yang artinya tengah jalan.

2705. Abdullah bin Muhammad Al Azdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir dari Suhail bin Abi Shalih mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Jika kalian melakukan perjalanan di daerah yang subur maka berikanlah kepada unta hak-haknya, dan jika kalian melewati daerah yang tandus maka percepatlah jalan melewatinya. Jika kalian hendak singgah menginap maka hindarilah jalan, karena sesungguhnya jalan daerah yang tandus itu adalah tempat bersarangnya penyakit yang menyerang hewan.*"[669] [43: 2]

Hal-Hal yang Dianjurkan Digunakan Seseorang untuk ketika Mengalami Kesulitan dalam Perjalanan

Hadits Nomor: 2706

[٢٧٠٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيْمِ. قَالَ: فَصَامَ النَّاسُ وَهُمْ مُشَاةٌ وَرُكْبَانٌ،

---

[669] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.
Hadits ini ulangan no. 2703.
Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid.
HR. Muslim (no. 1926, *Al Imarat,* bab: Memperhatikan Maslahat Binatang Tungangan dalam Perjalanan); An-Nasa`i (*Al Kubra, At-Tuhfah,* IX/396); Ibnu Khuzaimah (no. 2557); Al Baihaqi (V/256); dan Al Baghawi (no. 2684), dari banyak jalur dari Jarir, dengan sanad ini).

فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصَّوْمُ، إِنَّمَا يَنْظُرُوْنَ مَا تَفْعَلُ، فَـدَعَا بِقَدَحٍ، فَرَفَعَهُ إِلَى فِيْهِ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ. ثُمَّ شَرِبَ، فَأَفْطَرَ بَعْـضُ النَّـاسِ، وَصَامَ بَعْضٌ، فَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَعْضَهُمْ صَامَ، فَقَـالَ: (أُوْلَئِكَ الْعُصَاةُ). وَاجْتَمَعَ الْمُشَاةُ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالُوا: نَتَعَرَّضُ لِـدَعْوَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدِ اشْتَدَّ السَّفَرُ وَطَالَتِ الْمَشَقَّةُ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اسْتَعِيْنُوا بِالنَّسْلِ، فَإِنَّهُ يَقْطَعُ عَلَـمَ الْأَرْضِ، وَتَخِفُّوْنَ لَهُ) قَالَ: فَفَعَلْنَا فَخَفَّفْنَا لَهُ.

2706. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Umar bin Abban menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari Ayahnya, dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW melakukan perjalanan pada tahun Fathu Makkah di bulan Ramadhan menuju Makkah, dan sesampainya beliau di Kura' Al Ghamim, —Jabir— berkata, "Orang-orang saat itu berpuasa, sementara di antara mereka ada yang berjalan dan ada yang mengendarai tunggangan. maka dikatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya berpuasa telah membuat orang-orang kesulitan. Sesungguhnya mereka melihat apa yang engkau lakukan'. Maka beliau meminta bejana dan meletakkan di mulutnya sampai orang-orang menyaksikannya, kemudian beliau minum, maka sebagian orang pun berbuka dan sebagiannya lagi tetap berpuasa. Kemudian dikatakan kepada Nabi SAW, 'sesungguhnya sebagian orang tetap berpuasa'. Beliau berkata, *'Mereka adalah orang yang berbuat maksiat'*. Maka berkumpullah orang-orang yang berjalan kaki dari sahabatnya, mereka berkata, 'Kami datang menghadap untuk memenuhi panggilan Rasulullah SAW, sungguh semakin jauh perjalanan dan semakin berat

kesulitannya'. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Percepatlah dengan menggunakan tapak hewan tungganganmu, sesungguhnya hal itu segera menyelesaikan jarak perjalanan dan mempermudah kalian'.* Dia -Jabir- berkata, 'kami pun melakukannya dan perjalanan kami menjadi mudah'."[670] [9:5]

Ucapan Seseorang ketika Kembali dari Perjalanan

Hadits Nomor: 2707

[٢٧٠٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نافعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ كَبَّرَ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ فِي الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيْرَاتٍ ثُمَّ يَقُوْلُ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ).

---

[670] *Sanad* hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Ja'far adalah Muhammad bin Ali Ash-Shadiq. Hadits ini ada dalam *Musnad Abi Ya'la* (no. 1880).

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 2536, dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdul Wahhab bin Abdul Hamid, dari Ja'far bin Muhammad dengan sanad ini); Ibnu Khuzaimah (no. 2537); Al Hakim (I/443, dia men-*shahih*-kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya); dan Al Baihaqi (V/256, melalui berbagai jalur dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, dari Ja'far bin Muhammad, dengan sanad ini).

Lih. hadits no. 3541 dan 3543.

An-nasl adalah bercepat-cepat dalam perjalanan.

2707. Umar bin Sa'id bin Sinan Mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakr dari Malik Mengabarkan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa jika Rasulullah SAW kembali dari perjalanan peperangan, atau haji, atau umrah, beliau bertakbir tiga kali di setiap tempat yang tinggi, kemudian berkata, "*Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli sya'in qadiir. Aayibuuna taa'ibuuna aabiduuna saajiduuna li rabbinaa haamiduun. Shadaqallaahu wa'dahu, wa nashara abdah wa hazamal ahzaaba wahdah (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian. Dia Maha mampu atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertobat dan beribadah, serta senantiasa memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya dan menolong hamba-Ny. Dia sendiri yang menghancurkan kelompok-kelompok musuh).*"[671] [12:5]

---

[671] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa'*, II/980); Ahmad (II/63); Al Bukhari (no. 1797, pembahasan: Umrah, bab: Doa ketika Pulang dari Umrah dan.Peperangan); Muslim (no. 1344, bab: Haji, bab: Doa ketika Pulang dari Haji dan lainnya); Abu Daud (2770, pembahasan: Jihad, bab: Bertakbir di Daerah yang Tinggi dalam Perjalanan); An-Nasa'i (*As-Sair, At-Tuhfah*, VI/210); dan Al Baihaqi (V/259).

HR. Abdurrazak (9235); Ahmad (2/21); Ibnu Abi Syaibah (10/361 dan 12/5/19); Muslim (1344, dari jalur Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dengan sanad ini); At-Tirmidzi (950, pembahasan: Haji, bab: Perihal Doa ketika Pulang dari Haji dan Umrah); dan An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 539, dari dua jalur dari Nafi, dengan sanad ini).

Hal-Hal yang Wajib Dilakukan Seorang Musafir jika Bepergian dalam Jangka Waktu Lama

Hadits Nomor: 2708

[٢٧٠٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ، فَلْيُعَجِّلِ الرُّجُوْعَ إِلَى أَهْلِهِ).

2708. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Sumayyi, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Perjalanan itu adalah bagian dari adzab, dia menghalangi seseorang di antara kalian dari tidur, makan, dan minum. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian telah menyelesaikan urusannya dalam perjalanan, bersegeralah kembali kepada keluarganya."*[672] [66:3]

---

[672] Sanad hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini ada dalam *Al Muwatha* (II/980).

HR. Ahmad (II/236 dan 445, melalui jalur Malik); Ad-Darimi (II/284); Al Bukhari (no. 1804, pembahasan: Umrah, bab: Bepergian adalah Bagian dari Adzab, 3001, pembahasan: Jihad, bab: Cepat dalam Bepergian, no. 5429, pembahasan: Makanan, bab: Mengingat Makanan); Muslim (no. 1927, pembahasan: Kepemimpinan, bab: Bepergian adalah Bagian dari Adzab); Ibnu Majah (no. 2882, pembahasan: Ibadah, bab: Keluar Menuju Haji); Abu Asy-Syaikh, *Al Amtsal*, 205); Al Qadha'i (*Asy-Syihaab*, 226); Al Baihaqi (V/259); Al Baghawi (2687); dan Ahmad (II/496, melalui jalur Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah).

Doa Seorang Musafir ketika Melihat Desa yang Dituju

Hadits Nomor: 2709

[٢٧٠٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: قُرِئَ عَلَى حَفْصِ بْنِ مَيْسَرَةَ وَأَنَا أَسْمَعُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَرْوَانَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ كَعْبًا حَلَفَ لَهُ بِالَّذِي فَلَقَ الْبَحْرَ لِمُوسَى أَنَّ صُهَيْبًا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَرَى قَرْيَةً يُرِيدُ دُخُولَهَا إِلاَّ قَالَ حِينَ يَرَاهَا: «اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرْضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا».

2709. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah dibacakan kepada Hafsh bin Maisarah, dan saya mendengarnya, dia berkata: Musa bin Uqbah menceritakan kepadaku dari Atha bin Abi Marwan, dari bapaknya, bahwa Ka'ab bersumpah kepadanya demi yang telah membelah lautan untuk Musa. Sesungguhnya Shuhaib menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW tidak melihat desa yang akan didatanginya kecuali beliau berkata pada saat itu, *"Allahumma rabbas-samawaatis-sab'i wa maa azhlalnaa, wa rabbal ardiinas-sab'i wa maa aqlalnaa, wa rabbar-riyaahi wa dzarainaa, wa rabbasy-syaathiini wa adhlalnaa, nas`aluka*

khaira hadzihil qaryati wa khaira ahlihaa, wa na'udzu bika min syarrihaa wa syarri ahlihaa wa syarri maa fiihaa." (Ya Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan segala yang ada di bawahnya, Tuhan pemilik tujuh lapis bumi dan segala yang ada di atasnya, Tuhan pemilik angin dan segala yang diterbangkannya, Tuhan syetan dan segala yang disesatkannya, kami meminta kebaikan yang ada di kampung ini dan kebaikan penghuninya. Kami berlindung dari keburukannya dan keburukan penduduknya, serta segala keburukan yang ada di dalamnya).[673] [12:5]

---

[673] Sanadnya *hasan*, seperti yang dikatakan oleh Al Hafizh, yang dinukilnya dari perkataan pengarang *Al Futuhaat Ar-Rabbaniyyah*. Ayah Atha', Abu Marwan disebutkan oleh pengarang dalam *Ats-Tsiqat*. Banyak yang meriwayatkan darinya.

HR. Ibnu As-Sunni (*Amal Al Yaumi wa Al-Lailah*, 525, dari Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dengan *sanad* ini); An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, 544); Ibnu Khuzaimah (2565); Al Hakim (I/446 dan II/100-101); Al Baihaqi (V/252, melalui jalur Ibnu Wahab, dari Hafsh bin Maisarah, dengan *sanad* ini, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

HR. Ath-Thabrani (no. 7299, melalui jalur Suwaid bin Sa'id, dari Hafsh bin Maisarah dengan *sanad* ini); Al Haitsami (*Al Majma' Az-Zawa'id*, X/135).

Al Haitsami berkata, "Para perawinya adalah perawi *shahih*, kecuali Atha bin Abi Marwan dan bapaknya, keduanya *tsiqah*."

HR. An-Nasa'i (no. 543, melalui jalur Sulaiman dari Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, dari Ka'ab).

Anjuran Bersegera Memasuki Kampung Halaman saat Tiba dari Perjalanan

Hadits Nomor: 2710

[٢٧١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمُقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

2710. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Muqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid mengabarkan kepadaku dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW jika telah melihat tembok-tembok kota Madinah, saat tiba dari sebuah perjalanan, maka beliau akan mempercepat jalannya, dan jika beliau mengendarai hewan maka beliau memacunya karena kecintaannya kepada Madinah.[674] [8:5]

---

[674] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

HR. Ahmad (III/159); Al Bukhari (1802, pembahasan: Umrah, bab: Mempercepat Untanya ketika Sampai Madinah, 1886, pembahasan: Keutamaan Madinah); At-Tirmidzi (3441, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Tiba dari Perjalanan); An-Nasa'i *(Al Kubra*, sebagaiman dalam *At-Tuhfah*, I/174); Al Baihaqi (V/260, melalui berbagai jalur, dari Ismail bin Ja'far, dengan *Sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 1802); Al Baihaqi (V/260, melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dari Humaid, dengan *Sanad* ini).

Kalimat "*juduraat*" dengan *dhammah* pada huruf *al-jiim* dan *ad-daal* adalah bentuk jamak dari "*judur*" dengan dua tanda *dhammah*, bentuk jamak dari "*jidaar*".

Pada riwayat Al Bukhari "*darajaat*" yang merupakan bentuk jamak dari "*darajah*", yang artinya sebuah pohon besar.

Penulis *Al Mathali'* berkata: *Juduraat* lebih *rajih* dari *dauhaat* dan *darajaat*. *Awdha'a* artinya mempercepat.

Doa ketika Seseorang Tiba dari Bepergian

Hadits Nomor: 2711

[٢٧١١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ الرَّبِيْعِ، عَنِ الْبَرَّاءِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ قَالَ: (آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ).

2711. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishak mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Barra, bahwa Rasulullah SAW jika kembali dari bepergian maka beliau mengucapkan: *"Aayyibuuna taa`ibuuna aabiduuna, llirabbinaa haamiduuna" (kami kembali dengan bertobat dan beribadah serta senantiasa memuji Tuhan kami).*[675] [12:5]

---

[675] Hadits *shahih.* Para perawinya *tsiqah*, yang merupakan perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Ar-Rabi —Ibnu Al Barra—. Pengarang menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat.*

Al Ajali berkata, "Dia (Ar-Rabi) adalah orang Kufah, yang statusnya *tsiqah.*"

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan kepadanya.

HR. Ahmad (IV/281, 289 dan 298); At-Thayalisi (no. 716); An-Nasa`i (*Amal Al Yaumi wa Al-Lailah*, 550, *As-Sair*, sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, II/15); At-Tirmidzi (3440, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Tiba dari Perjalanan, melalui banyak jalur dari Syu'bah, dengan *Sanad* ini).

HR. Abdurrazak (no. 9240); Ibnu Abi Syaibah (no. 9662 dan 15475); Ahmad (IV/300, melalui banyak jalur dari Abi Ishak, dengan *Sanad* ini).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *shahih.*"

Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishak, dari Al Barra, dan dia tidak menyebutkan di dalam riwayatnya dari Ar-Rabi bin Al Barra. Riwayat Syu'bah **lebih *shahih*.**

Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Menyangka Khabar Syu'bah yang Kami Sebutkan Cacat

Hadits Nomor: 2712

[٢٧١٢] أَخْبَرَنَا النَّضَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ فِطْرٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَّاءَ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ، قَالَ: (آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ).

2712. An-Nadhar bin Muhammad bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Utsman Al Ijali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Fithrin, dari Abu Ishak, dia berkata: Aku mendengar Al Barra berkata: Dahulu Nabi SAW jika kembali dari bepergian, akan berkata, *"Ayyibuuna taa'ibuuna aabiduuna, llirabbina haamiduuna." (Kami kembali dengan bertobat dan senantiasa memuji Tuhan kami.*[676] [12:5]

[٢٧١٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ نُبَيْحٍ الْعَنَزِيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ

---

[676] *Sanad* hadits ini kuat. Para perawinya *tsiqah* dan merupakan perawi kitab *Shahih*, kecuali Fithr —Ibnu Khalifah Al Qurasyi Al Makhzumi—. Al Bukhari dan Empat Pengarang kitab *Sunan* meriwayatkan haditsnya dengan diiringi riwayat lain. Tidak hanya satu yang men-*tsiqah*-kannya.

Muhammad bin Utsman Al Ijli adalah Muhammad bin Utsman bin Karamah.

HR. An-Nasa'i (*Al Yaum wa Al-Lailah*, 549, dari jalur Yahya bin Adam, dari Manshur, Israil, dan Fithr, dengan *Sanad* ini.

عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ لَيْلاً فَلاَ يَطْرُقْ أَهْلَهُ طُرُوقًا».

2713. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, beliau berkata, "Jika salah seorang dari kalian tiba pada waktu malam, maka janganlah mengetuk pintu untuk membangunkan keluarganya."[677] [9:1]

Khabar yang Menegaskan Kebenaran Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 2714

[٢٧١٤] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ سَيَّارٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ

---

[677] *Sanad* hadits ini *shahih.* Para perawinya *tsiqah,* yang merupakan para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Nubaih Al Anazi —Nubaih bin Abdillah Al Anazi Abu Amar Al Kufi—. Empat penulis kitab *Sunan* meriwayatkan kepadanya, dan Abu Zur'ah meng-*tsiqah*-kannya. Demikian juga Al Ijli, pengarang mencantumkannya dalam *Ats-Tsiqat.*

At-Tirmidzi men-*shahih*-kan haditsnya. Demikian juga Ibnu Khuzaimah, pengarang, dan Al Hakim.

HR. Ibnu Abi Syaibah (XII/523); Ahmad (III/399); dan At-Tirmidzi (no. 2712, pembahasan: Meminta Izin, bab: Dibencinya Seseorang Mengetuk Pintu Keluarga pada Malam Hari, melalui banyak jalur dari Syu'bah, dengan *Sanad* ini).

HR. Ibnu Abi Syaibah (XII/523); Ath-Thayalisi (no. 1724); Ahmad (III/302); Muslim (no. 2776, pembahasan: Jihad, bab: Mengetuk); An-Nasa'i (*Al Kubra,* sebagaimana dalam *At-Tuhfah,* II/265); dan Al Baihaqi (V/260, melalui dua jalur dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir).

HR. Ahmad (III/310, melalui jalur Abu Zubair, dari Jabir). Lih. hadits setelahnya.

الله، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ. فَلَمَّا قَدِمْنَا، قَالَ: أَمْهِلُوا حَتَّى تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ.

2714. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Suraij[678] bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Sayyar, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Dahulu kami bersama Nabi SAW dalam sebuah peperangan, dan ketika kami kembali[679] beliau berkata, *"Perlambatlah jalan kalian agar orang yang kusut rambutnya dapat menyisir rambutnya dan mencukur rambut di sekitar aurat (yang tidak terlihat oleh pasangannya)."*[680] [8:2]

---

[678] Pada naskah asli terjadi kekeliruan, menjadi Syuraih.

[679] Pada naskah asli *"qariiban"*, dan itu keliru.

[680] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim. Husyaim terang-terangan meriwayatkan kepada selain *Al Mushannif.*

Sayyar adalah Abu Al Hakam Al Anazi, dan kalimat *"al maghibah"* dalam naskah asli berubah menjadi *"al mu'taddah"*.

HR. Ahmad (III/303); Ad-Darimi (II/146); Al Bukhari (no. 5079, pembahasan: Nikah, bab: Menikahi Seorang Janda, no. 5247, bab: Mencukur Rambut di sekitar Aurat dan Menyisir rambut yang Kusut); Muslim (III/1527, 181, pembahasan: Kepemimpinan, bab: Dibencinya Mengetuk Pintu pada Malam Hari); Abu Daud (no. 2778, pembahasan: Jihad, bab: Menempa); dan An-Nasa'i (*At-Tuhfah*, II/205, pembahasan: Menggauli Wanita, melalui banyak jalur dari Husyaim dengan *Sanad* ini).

HR. Ath-Thayalisi (no. 1786); Ahmad (III/355); Muslim; dan Al Baihaqi (V/260 dari jalur Syu'bah dengan *Sanad* ini).

Perintah Melaksanakan Shalat Dua Rakaat di Masjid bagi Orang yang Baru Tiba dari Bepergian Sebelum Memasuki Rumahnya

Hadits Nomor: 2715

[٢٧١٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنَا مُحَارِبُ بْنُ دِثَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَ: فَلَمَّا أَتَى الْمَدِيْنَةَ، أَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

2715. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Muharib bin Ditsar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Dahulu kami bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, dan ketika sampai di Madinah, Rasulullah SAW memerintahkannya untuk mendatangi masjid dan melakukan shalat dua rakaat di dalamnya.[681] [27:1]

Doa Orang yang Akan Memasuki Rumahnya ketika Kembali dari Bepergian

Hadits Nomor: 2716

[٢٧١٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ،

---

[681] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.
Abu Al Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik.
HR. Ath-Thayalisi (no. 1727) dan Muslim (715/72, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, bab: Anjuran Melakukan Dua Rakaat di Masjid bagi Orang yang Baru Tiba dari Perjalanan, dari jalur Syu'bah dengan *Sanad* ini).

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ فِي سَفَرِهِ قَالَ: (اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الضَّبْنَةِ فِي السَّفَرِ وَالْكَآبَةِ فِي الْمُنْقَلَبِ. اللَّهُمَّ اقْبِضْ لَنَا الْأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ). فَإِذَا أَرَادَ الرُّجُوْعَ قَالَ: (آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا سَاجِدُوْنَ). فَإِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ قَالَ: (تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا أَوْبًا، لاَ يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا).

2716. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW jika hendak bepergian, mengucapkan, *"Allaahumma antash-shaahibu fis-safari wal khaliifatu fil ahli, allaahumma innii a'uudzu bika minadh-dhabnati fis-safari, wal ka`aabati fil munqalabi, allaahummaqbidh lanal ardha, wa hawwin alainas-safara." (Ya Tuhan kami, Engkau adalah teman dalam perjalanan kami dan pemimpin atas kaluarga kami. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran dalam perjalanan kami dan tempat kembali yang menyedihkan. Ya Tuhan kami, dekatkan jarak perjalanan kami dan mudahkan perjalanan kami ini)."*

Jika beliau ingin kembali, beliau berkata, *"Aayibuna taaibuuna aabiduuna lirabbinaa saajiduuna." (kami kembali dengan bertobat dan beribadah, serta senantiasa memuji Tuhan kami).*

Jika beliau memasuki rumahnya, beliau mengucapkan, *"Tauban tauban, lirabbinaa auban, laa yughaadiru alainaa hauban."*

(Kami bertobat dan kembali kepada Tuhan kami, semoga tidak ada lagi dosa yang tersisa).[682] [12:5]

Perintah untuk Berjimak setelah Kembali dari Bepergian

Hadits Nomor: 2717

[٢٧١٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مِعْشَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: (تَزَوَّجْتَ؟) قُلْتُ: نَعَم، قَالَ: (بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟) قُلْتُ: بَلْ ثَيِّباً، قَالَ: (فَهَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ؟) قُلْتُ: إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُهُنَّ وَتُمَشِّطُهُنَّ، وَتَقُوْمُ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: (أَمَّا إِنَّكَ قَادِمٌ، فَإِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الْكَيْسُ: أَرَادَ بِهِ الْجِمَاعَ.

---

[682] Para perawi hadits ini *tsiqah*, kecuali Simak, dia jujur, tetapi riwayatnya dari Ikrimah *idhtirab*.

HR. Ibnu Sunni (*Amal Al Yaumi wa Al-Lailah*, 532, dari Abu Ya'la dengan *Sanad* ini).

HR. Ahmad (I/256 dan 299-300); Ibnu Abu Syaibah (X/358-359 dan XII/517); Al Baihaqi (V/250, melalui jalur Abu Al Ahwash dengan *Sanad* ini. Riwayat Ibnu Abi Syaibah secara ringkas).

Adh-dhabnah adalah semua yang menjadi tanggunganmu atau tanggung jawabmu dari harta, keluarga dan siapa saja yang menjadi tanggung jawabmu untuk memberikan nafkah kepada mereka. Mereka menyebutnya demikian karena mereka berada dalam dekapan orang yang menanggung mereka.

Adh-dhabnu adalah bagian tubuh antara pusar dan ketiak.

2717. Al Husain bin Muhammad bin Abi Mi'syar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir, dia berkata: Aku pernah keluar bersama Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan. Beliau bertanya kepadaku, *"Apakah engkau telah menikah?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, *"Dengan gadis atau janda?"* Aku menjawab, "Dengan janda." Beliau berkata, *"Mengapa tidak dengan gadis, supaya engkau bisa bermain dengannya dan dia bisa bermain denganmu?"* Aku menjawab, "Sesungguhnya aku memiliki banyak saudara perempuan, maka aku menikah dengan wanita yang bisa mengurus mereka." Beliau berkata, *"Sekarang engkau akan kembali, dan jika engkau telah tiba maka berjimaklah."*[683] [81:1]

Abu Hatim berkata, "*Al kaisu* artinya ingin berjimak."

27. Bab Pembahasan tentang Perjalanan Seorang Wanita

Hadits Nomor: 2718

[٢٧١٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ:

---

[683] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 2097, pembahasan: Jual Beli, bab: Membeli Binatang Tunggangan dan Keledai, dari Muhammad bin Basysyar dengan *Sanad* ini). Lih. hadits no. 7094).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ).

2718. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan lebih dari tiga hari, kecuali bersama mahramnya."*[684] [71:2]

Kriteria Mahram yang Mendampingi Perjalanan Seorang Wanita

Hadits Nomor: 2719

[٢٧١٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا يَكُوْنُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلاَّ مَعَ أَبِيْهَا أَوِ ابْنِهَا أَوْ أَخِيْهَا أَوْ زَوْجِهَا أَوْ ذِي مَحْرَمٍ).

2719. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan selama tiga hari atau lebih, kecuali bersama ayahnya, atau anak laki-lakinya,*

[684] *Sanad* hadits ini *shahih,* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim. Lihat hadits setelahnya.

atau saudara laki-lakinya, atau suaminya, atau mahramnya."[685]
[71:2]

Larangan Bepergian bagi Wanita Tanpa Didampingi Seorang Mahram

Hadits Nomor: 2720

[٢٧٢٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَزِيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ الصَّائِغُ، قَالَ: قَالَ نَافِعٌ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ ثَلاَثَةً إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ تَحْرُمُ عَلَيْهِ).

2720. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Bazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hassan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim Ash-Shaigh menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi *maula* Ibnu Umar berkata: dari Abdullah, bahwa

---

[685] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Riwayat ini disebutkan dalam *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (IV/4).

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur tersebut (1340, pembahasan: Haji, bab: Perjalanan Seorang Wanita bersama Mahramnya untuk Menunaikan Ibadah Haji dan Perjalanan Lainnya), dengan *isnad* ini.

HR. Abu Daud (no. 1726, pembahasan: Haji, bab: Wanita yang Melaksanakan Ibadah Haji tanpa Mahramnya); Ibnu Majah (2898, pembahasan: Manasik, bab: Wanita yang Berhaji Tanpa Ditemani Walinya); Ibnu Khuzaimah (no. 2519); Al Baihaqi (III/138); dan Al Baghawi (no. 1850, melalui beberapa jalur dari Waki dengan *Sanad* ini).

HR. Ad-Darimi (II/282); Muslim (no. 1340); At-Tirmidzi (no. 1169, pembahasan: Penyusuan, bab: Dibencinya Seorang Wanita Melakukan Perjalanan Sendirian); dan Ibnu Khuzaimah (no. 2520, melalui jalur Al A'masy, dengan *Sanad* ini).

Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita untuk melakukan perjalanan selama tiga hari, kecuali ditemani oleh mahramnya, (yaitu laki-laki) yang haram menikahi dirinya."*[686] [71:2]

Larangan Tegas bagi Wanita yang Melakukan Perjalanan Tanpa Mahramnya

Hadits Nomor: 2721

[٢٧٢١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ ثَلاَثًا إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا).

2721. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita melakukan perjalanan, kecuali ditemani oleh mahramnya."*[687][71:2]

---

[686] *Sanad*-nya *hasan.*

Hassan bin Ibrahim —meskipun Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan kepadanya— adalah perawi yang pernah melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits, sehingga derajat riwayatnya tidak dapat meningkat kepada *shahih.*

Ibrahim Ash-Shaigh adalah Ibrahim bin Maimun.

Lih. hadits no. 2722, 2729, dan 2730.

[687] *Sanad* hadits ini *shahih,* sesuai syarat Muslim.

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 2527, dari Ahmad bin Al Miqdam dan Muhammad bin Abdul A'la, dengan *Sanad* ini); Muslim (1339/ 422, pembahasan: Haji, bab: Kepergian Seorang Wanita untuk Menunaikan Haji atau Lainnya Bersama

Larangan Keras bagi Seorang Wanita untuk Bepergian Selama Tiga Hari tanpa Ditemani Mahramnya

Hadits Nomor: 2722

[٢٧٢٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْحَمَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ ثَلاَثِ لَيَالٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ).

2722. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harun bin Abdullah Al Hammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan perjalanan selama tiga hari, kecuali ditemani oleh mahramnya."*[688] [71:2]

Mahramnya, dari jalur Abu Kamil Al Jahdari, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal dengan *Sanad* ini); dan Abu Daud (no. 1725, pembahasan: Haji, bab: Wanita yang Melaksanakan Haji tanpa Ditemani Mahramnya, dari jalur Jarir, dari Suhail, dengan *matan* yang sama).

[688] *Sanad*-nya kuat berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu Abu Fudaik adalah Muhammad bin Isma'il.

HR. Muslim (13380, 414, pembahasan: Haji, bab: Perjalanan Seorang Wanita Menuju Haji atau Lainnya dengan *Mahram*-nya, dari Muhammad bin Rafi, dari Ibnu Abi Fudaik, dengan *Sanad* ini). Lih. hadits no. 2729 dan 2730.

Larangan Bepergian bagi Wanita Selama Tiga Hari tanpa Mahram bukan Berarti Diperbolehkan ketika Wanita Itu Bepergian Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2723

[٢٧٢٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ قَزَعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ وَلَيْلَتَيْنِ إِلاَّ مَعَ زَوْجٍ أَوْ ذِي مَحْرَمٍ).

2723. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Qaz'ah —budak Ziyad— dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan selama sehari atau dua hari kecuali ditemani oleh suami atau mahramnya."*[689] [71:2]

---

[689] Isnadnya *shahih, berdasarkan syarat Al* Bukhari dan Muslim.
Al Muqaddimi bernama Muhammad bin Abu Bakar.
Yahya yang dimaksud dalam *Sanad* ini bernama Yahya bin Sa'id Al Qaththan.
Qaza'ah budak Ziyad adalah Qaz'ah bin yahya Al Bashri.
HR. Al Bukhari (no. 1197, pembahasan: Keutamaan Shalat di Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi, bab: Masjid Baitul Maqdis); Muslim (II/975-976, 416, pembahasan: Haji, bab: Kepergian Seorang Wanita bersama *Mahram*-nya untuk Menunaikan Haji atau yang Lainnya; Al Baihaqi (III/138); Al Baghawi (no. 450 dari jalur Syu'bah dengan *Sanad* ini. Lihat hadits setelahnya.

Riwayat Kedua yang Menguatkan Larangan Bepergian Tanpa Mahram Selama Tiga Hari bagi Wanita Bukan Berarti Diperbolehkan ketika Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2724

[٢٧٢٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ قَزَعَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلاَّ وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا».

2724. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan (meskipun) selama dua hari dalam setahun melainkan bersama suami atau mahramnya."*[690] [71:2]

---

[690] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (II/975-976) (415, pembahasan: Haji, bab: Kepergian Seorang Wanita bersama *Mahram*-nya untuk Menunaikan Ibadah Haji dan yang Lainnya, melalui dua jalur dari Jarir, dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/7 dan 45, melalui dua jalur dari Abdul Malik bin Umair dengan *matan* yang sama); Ahmad (III/45, 62, dan 77, melalui beberapa jalur dari Qaza'ah, dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/45, 53, 64, dan 71) melalui beberapa jalur dari Abu Sa'id Al Khudri.

Riwayat Ketiga yang Menguatkan Larangan Bepergian Tanpa Mahram Selama Tiga Hari bagi Wanita Bukan Berarti Diperbolehkan ketika Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2725

[٢٧٢٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا).

2725. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan perjalanan selama sehari semalam, kecuali bersama mahramnya."*[691] [71:2]

---

[691] **Isnadnya *shahih*, sesuai syarat Al Al Bukhari dan Muslim.**

Hadits ini dicantumkan dalam *Al Muwaththa* (II/979, dari jalur Malik ini).

HR. Asy-Syafi'i (I/285); Ibnu Khuzaimah (no. 2524); Al Baihaqi (III/139); Al Baghawi (no. 1849); At-Tirmidzi (1170, pembahasan: Penyusuan, bab: Makruhnya Wanita Pergi Haji Seorang Diri); Abu Daud (no. 1724, pembahasan: Haji, bab: Wanita yang Pergi Haji Tanpa Ditemani Mahramnya); dan Ibnu Khuzaimah (no. 2523, melalui beberapa jalur dari Malik, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah).

Riwayat Keempat yang Menguatkan Larangan Bepergian Tanpa Mahram Selama Tiga Hari bagi Wanita Bukan Berarti Diperbolehkan ketika Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2726

[٢٧٢٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ يَوْمًا وَاحِدًا لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ»

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ سَعِيْدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَمِعَهُ مِنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَالطَّرِيْقَانِ جَمِيْعاً مَحْفُوْظَانِ.

2726. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan perjalanan selama sehari tanpa disertai mahramnya."*[692] [71:2]

---

[692] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 1088, pembahasan: Shalat Qashar, bab: Jumlah Shalat yang Di-*qashar)*; Muslim (no. 1339, 420, pembahasan: Haji, bab: Perjalanan Seorang Wanita dengan *Mahram*-nya untuk Melaksanakan Ibadah Haji dan Lainnya); Al Baihaqi (III/139, melalui beberapa jalur dari Ibnu Abi Dzi'b dengan *Sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (no. 2525, melalui jalur Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dengan *Sanad* ini); dan Ibnu Majah (no. 2899, pembahasan: Manasik, bab: Seorang Wanita yang Pergi Melaksanakan Ibadah Haji tanpa Wali, melalui jalur Syababah, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Abu Hatim berkata, "Sa'id Al Maqburi mendengar riwayat ini dari Abu Hurairah. Selain itu, Sa'id Al Maqburi juga mendengar riwayat ini dari ayahnya, sementara ayahnya mendengar dari Abu Hurairah. Jadi, status kedua *sanad* ini *mahfuzh.*"

Riwayat Kelima yang Menguatkan Larangan Bepergian Tanpa Mahram Selama Tiga Hari bagi Wanita Bukan Berarti Diperbolehkan ketika Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2727

[٢٧٢٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ بَرِيْدًا إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَسَمِعَهُ مِنْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَالطَّرِيْقَانِ جَمِيْعًا مَحْفُوْظَانِ.

2727. **Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu**

Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan kecuali bersama mahramnya."*[693] [71:2]

Abu Hatim berkata, "Suhail bin Abu Shalih mendengar riwayat ini dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Di sisi lain, dia mendengarnya dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Jadi, status kedua *sanad* ini *mahfuzh.*"

Riwayat tentang Penyebutan Bilangan Hari pada Masalah Wanita yang Melakukan Perjalanan tanpa Mahramnya

Hadits Nomor: 2728

[٢٧٢٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَحِلُّ لامْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا).

2728. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita melakukan perjalanan selama semalam, kecuali ditemani oleh mahramnya."*[694] [71:2]

---

[693] *Sanad* hadits ini *shahih.* Para perawinya adalah perawi kitab *Ash-Shahih,* kecuali Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami, dia adalah perawi An-Nasa`i dan seorang perawi yang *tsiqah.*

HR. Al Baihaqi (III/139, melalui jalur Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Salamah, dengan *Sanad* ini); Ibnu Khuzaimah (no. 2526, dari jalur Khalid, dari Suhail, dengan *Sanad* ini).

[694] *Sanad* hadits ini *shahih,* sesuai syarat Muslim.

Para perawinya adalah perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Isa bin Hammad, dia seorang perawi dari Imam Muslim saja.

Riwayat Keenam yang Menguatkan Larangan Bepergian Tanpa Mahram Selama Tiga Hari bagi Wanita Bukan Berarti Diperbolehkan ketika Kurang dari Tiga Hari

Hadits Nomor: 2729

[٢٧٢٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ).

2729. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan, kecuali bersama mahramnya."* [695] [71:2]

HR. Muslim (no. 1339, pembahasan: Haji, bab: Kepergian Seorang Wanita Bersama Mahramnya untuk Ibadah Haji atau Lainnya); Abu Daud (no. 1723, pembahasan: Haji, bab: Wanita yang Melaksanakan Haji tanpa Mahram); Al Baihaqi (III/139, melalui beberapa jalur dari Al-Laits, dengan *Sanad* ini).

[695] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (no. 1338, pembahasan: Haji, bab: Kepergian Wanita bersama Mahramnya untuk Haji dan Lainnya, yaitu riwayat dari Ibnu Abi Syaibah, dari Ibnu Numair, dengan *Sanad* ini; Ahmad (II/143); Al Bukhari (no. 1087, pembahasan: Shalat Qashar, bab: Berapa Jumlah Shalat yang Diqashar); Abu Daud (no. 1727, pembahasan: Haji, bab: Wanita yang Melaksanakan Haji tanpa Mahram); Ibnu Khuzaimah (no. 2521); Al Baihaqi (II/138, melalui beberapa jalur dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah bin Umar, dengan *Sanad* ini).

HR. Ibnu Abi Syaibah (IV/5); Al Bukhari (no. 1086, melalui jalur Abu Usamah dari Ubaidullah bin Umar, dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 2720 dan 2722.

Riwayat yang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Beranggapan bahwa Boleh bagi Wanita untuk Bepergian Kurang dari Tiga Hari dengan Orang yang Bukan Mahramnya

Hadits Nomor: 2730

[٢٧٣٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْن سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ عِيَاضٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ».

2730. Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami dari Anas bin Iyadh, dia berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepadaku dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Wanita tidak boleh melakukan perjalanan selama tiga hari, kecuali ditemani mahramnya."*[696] [12:4]

Larangan Keras bagi Wanita yang Melakukan Perjalanan Tanpa Didampingi Mahramnya

Hadits Nomor: 2731

[٢٧٣١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ سَمِعَ أَبَا مَعْبَدٍ، سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، سَمِعَ

---

[696] *Sanad*-nya sesuai dengan syarat Al Bukhari.
Sanad ini telah disebutkan sebelumnya.

النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلاَ تُسَافِرُ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ).

2731. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Abu Ma'bad, dia mendengar dari Ibnu Abbas, dia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Janganlah sekali-sekali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita, kecuali wanita itu ditemani oleh mahramnya."*[697] [71:2]

Larangan Keras bagi Wanita untuk Melakukan Perjalanan Tanpa Didampingi Mahramnya baik Sebentar ataupun Lama

Hadits Nomor: 2732

[٢٧٣٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوعَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ).

---

[697] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Ma'bad nama aslinya adalah Nafidz Al Makki, budak Ibnu Abbas.

HR. Muslim (no. 1341, pembahasan: Haji, bab: Perjalanan Seorang Wanita Bersama Mahramnya untuk Ibadah Haji dan Lainnya, dari Ibnu Abi Syaibah, dari Abu Khaitsamah, dengan *Sanad* ini); Asy-Syafi'i (I/286); Ahmad (I/222); Al Bukhari (3006, pembahasan: Jihad, bab: Orang yang Tercatat dalam Barisan Pasukan Kaum Muslim, no. 5233, pembahasan: Nikah, bab: Larangan Seorang Laki-Laki Berduaan dengan Seorang Wanita kecuali Wanita itu Ditemani oleh *Mahram*-nya); Ibnu Khuzaimah (no. 2529); Ath-Thahawi (II/112); Al Baihaqi (III/139 dan V/226); dan Al Baghawi (no. 1849, melalui jalur Sufyan, dengan *Sanad* ini).

2732. Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita melakukan perjalanan, kecuali didampingi oleh mahramnya."*[698] [12:4]

Redaksi yang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Beranggapan bahwa Aisyah RA. Menuding Abu Sa'id Berdusta pada Riwayat ini

Hadits Nomor: 2733

[٢٧٣٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي عَمْرَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ أُخْبِرَتْ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ: (نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةَ أَنْ تُسَافِرَ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ). قَالَتْ عَمْرَةُ: فَالْتَفَتَتْ عَائِشَةُ إِلَى بَعْضِ النِّسَاءِ فَقَالَتْ: مَا لِكُلِّكُمْ ذُو مَحْرَمٍ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَمْ تَكُنْ عَائِشَةَ بِالْمُتَّهِمَةِ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ فِي الرِّوَايَةِ، لأَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ عُدُوْلٌ ثِقَاتٌ، وَإِنَّمَا أَرَادَتْ عَائِشَةُ بِقَوْلِ: مَا لِكُلِّكُمْ ذُو مَحْرَمٍ، تُرِيْدُ: أَنْ لَيْسَ لِكُلِّكُمْ

---

[698] Isnadnya *hasan*.
Abu Ashim di sini adalah Adh-Dhahhak bin Mukhallad Asy-Syaibani.
Ibnu Ajlan adalah Muhammad.
Lihat hadits sebelumnya.

ذُو مَحْرَمٍ تُسَافِرُ مَعَهُ. فَاتَّقُوْا اللهَ، وَلاَ تُسَافِرْ وَاحِدَةٌ مِنْكُنَّ إِلاَّ بِذِي مَحْرَمٍ يَكُوْنُ مَعَهَا.

2733. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami,dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Amrah binti Abdurrahman menceritakan kepadaku bahwa Aisyah pernah dikabari bahwa Abu Sa'id berkata, "Rasulullah SAW melarang seorang wanita bepergian kecuali ditemani *mahram.*" Amrah berkata, "Aisyah lalu melirik kepada sebagian wanita (yang hadir ketika itu) dan berkata, 'Tidak setiap kalian mempunyai mahram'."[699] [12:4]

Abu Hatim berkata, "Aisyah tidak menuding Abu Sa'id berdusta dalam riwayat ini, sebab seluruh sahabat Nabi SAW memiliki sifat *adalah* (lurus dalam menjalankan agama) dan dapat dipercaya. Maksud perkataan Aisyah, 'Tidak setiap kalian mempunyai mahram' adalah, 'Tidak setiap kalian mempunyai mahram yang dapat menemani perjalanan kalian, maka kalian harus bertakwa kepada Allah. Janganlah salah seorang kalian melakukan perjalanan kecuali ditemani oleh marham."[700]

---

[699] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

HR. Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, II/115, melalui dua jalur, dari Ibnu Wahb dengan *Sanad* ini); Al Baihaqi (V/226, melalui jalur Abbas Ad-Dauri, dia berkata, "Utsman bin Umar menceritakan kepada kami dari Yunus...." dengan *Sanad* ini).

[700] Az-Zarkasyi menukil perkataan Ibnu Hibban ini dalam *Al Ijabah* h. 131. Selanjutnya dia berkata, "Hal ini bertolak belakang dengan riwayat Al Baihaqi yang berbunyi, 'Tidaklah setiap orang dari kaum wanita memiliki mahram,' sebab Al Baihaqi menyebutkan hadits ini dalam bab: Wajibnya Seorang Wanita Mengerjakan Ibadah Haji dengan Ditemani oleh Wanita-Wanita yang Dapat Dipercaya."

Larangan Tegas tentang Bepergiannya Seorang Wanita Tanpa Mahramnya

Hadits Nomor: 2734

[٢٧٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَتْهُ: أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ . تَقُوْلُ لِعَائِشَةَ: إِنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ يُخْبِرُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ: (لاَ يَحِلُّ لامْرَأَةٍ تُسَافِرُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ إِلاَّ مَعْ ذِي مَحْرَمٍ). قَالَت عَمْرَةُ: فَالْتَفَتَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ فَقَالَتْ: مَا كُلُّهُنَّ لَهَا ذُو مَحْرَمٍ.

2734. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Bust mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Bakar bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Ibnu Syihab bahwa Amrah binti Abdurrahman menceritakan kepadanya, suatu ketika dia pernah berkata kepada Aisyah, bahwa Abu Sa'id Al Khudri mengabarkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Tidak halal bagi seorang wanita melakukan perjalanan lebih dari tiga hari, kecuali bersama mahramnya."*

Amrah berkata, "Aisyah lalu menoleh kepada kami, kemudain berkata, 'Tidak semua wanita memiliki mahram'."[701] [12:4]

---

[701] Isnadnya *shahih, berdasarkan syarat Al* Bukhari-Muslim. Lihat sebelumnya.

28. Bab Shalat di Tengah Perjalanan

Hadits Nomor: 2735

[٢٧٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَالِدٍ؛ أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: إِنَّا نَجِدُ صَلاَةَ الْحَضَرِ وَصَلاَةَ الْخَوْفِ، وَلاَ نَجِدُ صَلاَةَ السَّفَرِ فِي الْقُرْآنِ. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: ابْنَ أَخِي أَنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ بَعَثَ إِلَيْنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَعْلَمُ شَيْئًا، فَإِنَّمَا نَفْعَلُ كَمَا رَأَيْنَاهُ يَفْعَلُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبَاحَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ قَصْرَ الصَّلاَةِ عِنْدَ وُجُوْدِ الْخَوْفِ فِي كِتَابِهِ حَيْثُ يَقُوْلُ: (فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ). وَأَبَاحَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْرَ الصَّلاَةِ فِي السَّفَرِ عِنْدَ وُجُوْدِ الْأَمْنِ بِغَيْرِ الشَّرْطِ الَّذِي أَبَاحَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ قَصْرَ الصَّلاَةِ بِهِ، فَالْفِعْلاَنِ جَمِيْعاً مُبَاحَانِ مِنَ اللهِ، أَحَدُهُمَا إِبَاحَةٌ فِي كِتَابِهِ، وَالْأُخَرُ إِبَاحَةٌ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2738. Muhammad bin Al Hasan Bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Khalid bin Abdullah bin Mauhab menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid, dia berkata kepada Abdullah bin Umar, "Kami mendapati penjelasan tentang shalat ketika sedang mukim dan dalam keadaan takut (saat peperangan), namun kami tidak

mendapati di dalam Al Qur`an penjelasan tentang cara shalat ketika sedang melakukan perjalanan." Abdullah bin Umar lalu berkata kepadanya, "Wahai keponakanku,[702] sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad kepada kita saat kita tidak mengetahui apa pun. Oleh karena itu, kita lakukan apa yang pernah kita lihat beliau melakukannya."[703] [4:4]

---

[702] Pada manuskrip asli tertulis "wahai anak saudara(ku)".

[703] *Sanad*-nya kuat.

HR. Ahmad (II/94); An-Nasa`i (III/117, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika dalam Perjalanan); Ibnu Majah (1066, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Meng-*qashar* Shalat dalam Perjalanan); Al Hakim (I/258, melalui beberapa jalur dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan *Sanad* ini); dan Al Baihaqi (*As-Sunan*, III/136, melalui jalur Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, dengan *Sanad* ini).

Al Hakim berkata, "Para perawinya berasal dari Madinah dan semuanya *tsiqah*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hal ini telah disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Laits dari Abdullah bin Abu Bakar."

Dalam *Al Mustadrak* terdapat tambahan redaksi "dari ayahnya" di antara dua perawi, yaitu Abdullah bin Abu Bakar dan Umayyah bin Abdullah. Namun, ini merupakan kesalahan cetak semata. *Sanad* yang benar telah disebutkan dalam *Al Mukhtashar*.

Dalam *At-Tahdzib wa At-Tahdzib* disebutkan tentang biografi Abdullah bin Abu Bakar, "Dia meriwayatkan dari bapaknya, dari Abdullah bin Khalid." Ini merupakan kekeliruan yang cukup parah, dan yang benar adalah "dia meriwayatkan dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid".

HR. Ibnu Jarir (no. 10318, dari Muhammad bin Abdul Hakam, Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, bahwa dia berkata kepada Abdullah bin Umar, "Kami mendapati di dalam Al Qur`an tentang meng-*qashar* shalat ketika dalam keadaan takut (saat peperangan), namun kami tidak menemukan meng-*qashar* shalat ketika berada dalam perjalanan." Abdullah lalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati Nabi SAW melakukan suatu amalan, maka kami pun melakukannya."

HR. Malik (*Al Muwaththa*, I/145-146, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika di Perjalanan); Ahmad (II/65-66, melalui jalurnya dari Az-Zuhri, dari seorang laki-laki dari keluarga Khalid bin Usaid, bahwa dia bertanya kepada Abdullah bin Umar, "...."

HR. An-Nasa`i (I/226, pembahasan: Shalat, bab: Bagaimana Awal Diwajibkannya Shalat, melalui jalur Muhammad bin Abdullah Asy-Syu'aitsi, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Al Harits bin Hisyam, dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, bahwa dia pernah berkata kepada Ibnu Umar, "Bagaimana

Ibnu Abi Hatim RA berkata, "Allah membolehkan meng-*qashar* shalat ketika seseorang dalam keadaan takut (saat peperangan), sebagaimana firman-Nya, '*Maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir'.*" (Qs. An-Nisaa`[4]: 101)

Rasulullah SAW juga memperbolehkan meng-*qashar* shalat ketika di perjalanan tanpa memberlakukan persyaratan pada shalat *qashar* karena takut akan musuh. Artinya, kedua perbuatan tersebut dibolehkan oleh Allah. Salah satunya dibolehkan di dalam Kitab-Nya, dan yang lainnya dibolehkan melalui lisan Rasulullah SAW.

Jumlah Rakaat Shalat Pertama Kali dalam Keadaan Mukim dan Bepergian

Hadits Nomor: 2736

[٢٧٣٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيْدَ فِي الْحَضَرِ.

---

mungkin kita boleh meng-*qashar* shalat, padahal Allah SWT berfirman, "*Maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir.*" Ibnu Umar lalu berkata, "Wahai keponakanku, Rasulullah SAW datang kepada kita saat kita dalam keadaan tersesat." Beliau lalu mengajarkan kepada kita, dan salah satunya adalah, Allah SWT memerintahkan kita untuk shalat dua rakaat ketika melakukan perjalanan."

Asy-Sya'tsi berkata, "Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abu Bakar."

2736. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Shalih bin Kaisan, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata, "Mulanya rakaat shalat yang diwajibkan adalah dua rakaat-dua rakaat, baik dalam keadaan mukim maupun bepergian. Setelah itu, dua rakaat itu ditetapkan untuk shalat ketika berada dalam perjalanan. Sedangkan ketika mukim, jumlahnya ditambah."[704] [21:1]

Maksud Perkataan Aisyah bahwa Shalat Diwajibkan Dua Rakaat-Dua Rakaat

Hadits Nomor: 2737

[٢٧٣٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بِحَرَّانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النُّفَيْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ

---

[704] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari- Muslim.

HR. Malik (*Al Muwaththa*, I/146, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika Melakukan Perjalanan); Al Bukhari (melalui jalurnya, no. 350, pembahasan: Shalat, bab: Proses Diwajibkannya Shalat ketika Peristiwa Isra' Mi'raj); Muslim (650, pembahasan: *Qashar* bagi Orang yang sedang Melakukan Safar); Abu Daud (no. 1198, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan); An-Nasa`i (I/225-226, pembahasan: Shalat, bab: Bagaimana Awal Mula Diwajibkannya Shalat); Ahmad (VI/272); dan Al Baihaqi (III/143, melalui jalur Shalih bin Kaisan dengan *Sanad* ini).

HR. Al Bukhari (no. 1090, pembahasan: Shalat *Qashar*, bab: Seorang *Musafir* Meng-*qashar* Shalatnya ketika Keluar dari Tempatnya, 3935, pembahasan: Etika Kaum Anshar, bab: Tarikh); Muslim (685); Ad-Darimi (I/355); dan An-Nasa`i (I/255); Al Baihaqi (III/143, melalui beberapa jalur dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah).

HR. Ahmad (I/234, melalui jalur Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata, "Pada awalnya jumlah rakaat shalat yang diwajibkan adalah dua rakaat. Setelah itu, Rasulullah SAW menambah jumlah rakaat yang wajib dikerjakan ketika dalam keadaan mukim. Sementara ketika sedang safar, yang diwajibkan tetap dua rakaat).

عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا فُرِضَتِ الصَّلَاةُ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ زِيْدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ وَأُقِرَّتْ فِي السَّفَرِ.

2737. Ahmad bin Abdullah di Harran mengabarkan kepada kami, dia berkata: An-Nufaili mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Amr menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Pada awalnya, shalat diwajibkan sebanyak dua rakaat ketika dalam keadaan mukim dan *safar*. Setelah itu, jumlah rakaat ketika mukim ditambah, sedangkan ketika sedang *safar* dikukuhkan seperti sedia kala."[705] [21:1]

Jumlah Rakaat Shalat ketika Sedang Mukim

Hadits Nomor: 2738

[٢٧٣٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْعَطَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْبُوْبُ بْنُ الْحَسَنِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فُرِضَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَالْحَضَرِ رَكْعَتَيْنِ. فَلَمَّا أَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[705] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini merupakan pengulangan hadits sebelumnya.

An-Nufaili adalah Sa'id bin Hafsh An-Nufaili. Ibnu Hibban menyebutkan namanya di antara deretan perawi *tsiqah*, dan banyak perawi yang meriwayatkan hadits darinya.

Maslamah bin Qasim menuturkan bahwa An-Nufaili tersebut perawi yang *tsiqah*. Sedangkan perawi diatasnya (yaitu guru An-Nufaili) adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

Yahya bin Sa'id adalah Al Anshari.

بِالْمَدِيْنَةِ، زِيْدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ رَكْعَتَانِ رَكْعَتَانِ، وَتُرِكَتْ صَلَاةُ الْفَجْرِ لِطُوْلِ الْقِرَاءَةِ، وَصَلَاةُ الْمَغْرِبِ لِأَنَّهَا وِتْرُ النَّهَارِ.

2738. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ash-Shabah Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahbub bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Abu Daud bin Abu Hind, dari Asy Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Mulanya, shalat diwajibkan sebanyak dua rakaat, baik ketika mukim maupun bepergian. Setelah Rasulullah SAW menetap di Madinah, kewajiban shalat ketika sedang mukim ditambah menjadi dua rakaat-dua rakaat, sedangkan jumlah rakaat shalat Subuh dibiarkan tetap (dua rakaat) karena bacaan shalat yang panjang. Begitu pula jumlah rakaat shalat Maghrib, karena ia merupakan penutup waktu siang."[706] [21:1]

---

[706] *Sanad*-nya *hasan*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

Mahbub bin Al Hasan adalah Muhammad bin Al Hasan bin Hilal bin Abu Zainab, sedangkan Mahbub adalah panggilannya.

Ibnu Ma'in berkata, "Mahbub adalah perawi yang dapat diterima haditsnya."

An-Nasa'i menilai Mahbub perawi yang *dha'if*.

Abu Hatim berkata, "Mahbub bukanlah seorang perawi yang kuat periwayatannya."

Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits darinya dalam kitab *shahih*-nya, pembahasan: Hukum, dari Khalid Al Hadzdza diiringi dengan riwayat lainnya.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan haditsnya dalam konteks *mutaba'ah* (penguat) terhadap hadits ini.

Sementara itu, perawi lainnya *tsiqah*.

HR. Ath Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, X/415, melalui jalur Murja bin Raja, dari Abu Daud bin Abi Hind, dengan *Sanad* ini).

Hukum Meng-*qashar* Shalat saat dalam Perjalanan

Hadits Nomor: 2739

[٢٧٣٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: قَوْلُ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ: ﴿فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ﴾. فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ، فَقَالَ عُمَرُ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَةَ اللهِ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ابْنُ أَبِي عَمَّارٍ هَذَا هُوَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ مَكَّةَ.

2839. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Ammar, dari Abdullah bin Babaih, dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata: "Kukatakan kepada Umar bin Al Khathtab, '*Maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir*'. (Qs: An-Nisaa`[4]: 101) Akan tetapi, sekarang orang-orang telah merasa aman." Umar lalu berkata, "Dulu aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, *'Itu merupakan*

sedekah yang Allah berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah dari Allah SWT tersebut'."[707] [21:1]

Abu Hatim berkata, "Ibnu Abi Ammar yang dimaksud adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar, salah seorang perawi yang *tsiqah,* yang berasal dari Makkah."[708]

Maksud Sabda Nabi SAW "*Terimalah Sedekah Allah SWT*"

Hadits Nomor: 2740

[٢٧٤٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: عَجِبْتُ لِلنَّاسِ

---

[707] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

Ibnu Idris bernama Abdullah bin Idris bin Yazid Al Azdi Az-Za'afiri Al Kufi.

Ya'la bin Umayyah adalah Ibnu Abi Ubaidah bin Hammam At-Tamimi, sekutu Quraisy. Dialah yang dikenal dengan Ya'la bin Munabbih. Munabbih adalah nama neneknya yang dinisbatkan kepadanya. Ya'la adalah seorang sahabat Rasulullah SAW yang cukup terkenal, dan dia meriwayatkan dari beliau SAW.

HR. Muslim (no. 686, pembahasan: Shalat *Qashar* bagi Orang yang Berada dalam Perjalanan); An-Nasa`i (III/116-117, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat dalam Perjalanan, melalui jalur Ishaq bin Ibrahim, dengan *Sanad* ini); Ahmad (I/25); Muslim (no. 686); Ibnu Majah (no. 1065, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Meng-*qashar* Shalat dalam Perjalanan); Ibnu Khuzaimah (no. 945); Ath-Thabari (no. 10310 dan 10311); dan Al Baihaqi (III/134, melalui jalur Abdullah bin Idris, dengan *Sanad* ini).

HR. Asy Syafi'i (*As-Sunan Al Ma'tsurah*, 15); Ahmad (I/36); At-Tirmidzi (no. 3034, pembahasan: Tafsir, bab: Tafsir Surah An-Nisa`); Abu Daud (no. 1199 dan 1200, pembahasan: Shalat, bab: Shalat *Qashar* bagi Orang yang sedang Melakukan Perjalanan); Ad-Darimi (I/354); Al Baghawi (no. 1024); Al Baihaqi (III/134,140, dan 141); Ath-Thabari (no. 10312); Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, I/415); Abu Ja'far An-Nahhas (*An-Nasikh wa Al Mansukh*, hal 116, melalui beberapa jalur dari Ibnu Juraij, dengan *matan* ini).

Lih. hadits no. 2740 dan 1741.

[708] Dia adalah Al Qiss, dipanggil Salamah Al Qiss. Dia perawi yang *tsiqah*.

وَقَصْرَهُمُ الصَّلَاةَ، وَقَدْ قَالَ اللهُ: (فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا). وَقَدْ ذَهَبَ هَذَا، فَقَالَ عُمَرُ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (هُوَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا رُخْصَتَهُ).

2740. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abu Ammar mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Babaih, dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Umar, 'Aku merasa heran melihat orang yang meng-*qashar* shalat mereka, padahal Allah SWT berfirman, '*Maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir'*, dan sekarang rasa takut itu telah tidak ada." Umar lalu menjawab, "Dulu aku juga merasa heran seperti itu, maka kutanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan beliau menjawab, *'tu adalah sedekah yang Allah SWT berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah rukhsah dari-Nya itu'"*[709] [21:1]

Perintah untuk Meng-*qashar* Shalat ketika sedang Melakukan Perjalanan

Hadits Nomor: 2741

[٢٧٤١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، عَنْ

[709] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.
Bundar adalah julukan untuk Muhammad bin Basysyar.
HR. Ibnu Khuzaimah (945).
Lih. hadits no. 2739 dan 2741).

يَحْيَى، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَابَيْهِ، عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ: إِقْصَارُ النَّاسِ الصَّلَاةَ، وَإِنَّمَا قَالَ اللهُ جَلَّ وَعَلَا: ﴿إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟﴾. فَقَدْ ذَهَبَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: عَجِبْتُ مِنْهُ حَتَّى سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ).

2741. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Ibnu Juraij, Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Babaih, dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata: Aku berkata kepada Umar, "Orang-orang meng-*qhasar* shalat mereka, padahal Allah SWT berfirman, '*Maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir'*. Sekarang, rasa takut itu telah tiada." Umar lalu menjawab, "Dulu aku juga pernah merasa heran dengan hal itu, maka kutanyakan kepada kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, *'Itu merupakan sedekah yang Allah SWT berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah tersebut.'"*[710] [71:1]

Anjuran untuk Menerima *Rukhsah* dari Allah

Hadits Nomor: 2742

[٢٧٤٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ،

---

[710] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

HR. Abu Daud (no. 1199, pembahasan: Shalat, bab: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan, melalui jalur Musaddad dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 686); Abu Daud (no. 1199); dan Ahmad (I/36, melalui jalur Yahya bin Sa'id dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 3739 dan 2740.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ حَرْبِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ).

2742. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim —budak Tsaqif— mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ad-Darawardi menceritakan kepada kami dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Harb bin Qais, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT senang jika rukhshah-Nya dilaksanakan sebagaimana Allah tidak suka jika maksiat kepada-Nya dilakukan."*[711] [17:1]

---

[711] *Sanad*-nya kuat.

Perawi yang meriwayatkan dari Harb bin Qais adalah Umarah bin Ghaziyyah dan Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind.

Al Bukhari menukil perkataan Umarah bin Ghaziyyah dalam *At-Tarikh* (III/61), bahwa Harb merupakan perawi yang dapat diterima riwayatnya.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*.

Sementara itu, perawi yang lain sesuai dengan syarat Muslim.

Ibnu Hibban akan menyebutkannya pada hadits no. 3560.

HR. Ahmad (II/108, melalui jalur Qutaibah bin Sa'id dengan *Sanad* ini. Hanya saja, pada *Sanad*-nya tidak disebutkan Harb bin Qais, sehingga *Sanad*-nya *maqthu'*; Al Bazzar (no. 988 dan 989, melalui jalur Ahmad bin Aban; Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 1078, melalui jalur Sa'id bin Manshur dan melalui Abdul Aziz Ad-Darawardi dengan *Sanad* ini melalui Abdul Aziz Ad-Darawardi dengan *Sanad* ini); Ibnu Mandah (*At-Tauhid*, II/125); Ath-Thabrani (*Al Ausath*, I/104/2, melalui jalur Abdul Aziz, dari Musa bin Uqbah, dari Harb bin Qais, dari Nafi, dengan *Sanad* ini); Ibnu Al Arabi (*Mu'jam*-nya, I/223, dari Ibnu Abu Maryam: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Umarah bin Ghaziyyah menceritakan kepadaku dari Harb bin Qais, dari Nafi, dengan *Sanad* ini. *Sanad* ini *shahih* dan merupakan *Sanad* penguat bagi *Sanad* Abdul Aziz. Dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, 10030); *Al Ausath* (no. 2602); dan Abu Nu'aim (II/101, secara *marfu'* dengan lafazh, "Sesungguhnya Allah SWT menyukai jika *rukhshah* (keringanan) dari-Nya dilaksanakan, sebagaimana Allah suka jika hukum *azimah* (asal) dikerjakan." Lafazh ini juga diriwayatkan secara *mauquf*, dan itulah yang lebih tepat.

Riwayat lain dari Aisyah yang juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (VII/185); Ibnu Adi (*Al Kamil*, V/1718, dengan redaksi, "Sesungguhnya Allah SWT menyukai jika *rukhsah*-Nya dikerjakan, sebagaimana Allah SWT

Seseorang yang Berniat untuk Bepergian Sejauh Empat Puluh Delapan Mil Dibolehkan baginya untuk Meng-*qashar* Shalat pada Awal Perjalananya

Hadits Nomor: 2743

[٢٧٤٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ الظُّهْرَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعاً، وَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ مُسَافِراً.

2743. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku Shalat Zhuhur bersama Rasulullah SAW di Madinah sebanyak empat rakaat. Kemudian aku shalat Ashar bersama beliau di Dzul Hulaifah sebanyak dua rakaat, dan ketika itu beliau terhitung sedang melakukan perjalanan."[712] [1:4]

---

menyukai jika *azimah*-Nya itu dilaksanakan." Aku lalu bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *azimah*-Nya?" Dia menjawab, "Hal-hal yang di*wajib*kan-Nya."

Namun dalam *Sanad*-nya terdapat Umar bin Ubaid, seorang penjual *khamer*, dan dia perawi yang lemah.

[712] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini disebutkan pula dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (4315).

Abu Qilabah adalah Abdullah bin Zaid Al Jurmi.

HR. Asy Syafi'i (*As-Sunan*, 14); Al Bukhari (no: 1547, pembahasan: Haji, bab: Orang yang Bermalam di Dzul Hulaifah hingga Pagi, melalui jalur Abdul Wahhab bin Abdul Hamid Ats-Tsaqafi); Ahmad (III/111, melalui jalur Sufyan); dan Al Bukhari (1551 dan 1714, pembahasan: Haji, bab: Menyembelih Hewan Kurban, melalui jalur Wuhaib). Ketiganya meriwayatkan dari Ayyub dengan *Sanad* ini.

Lih. hadits no. 2744, 2747, dan 2748.

Dzul Hulaifah adalah daerah yang jaraknya 6 sampai 7 mil dari Madinah.

Riwayat yang Menjelaskan bahwa Orang yang Berniat untuk Melakukan Perjalanan Sejauh Empat Puluh Delapan Mil Tidak Dibolehkan Meng-*qashar* Shalatnya Sampai Dia Meninggalkan Gerbang Kotanya

Hadits Nomor: 2744

[٢٧٤٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعاً، وَصَلَّى العَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ. قَالَ: أَخْبَرَنَا أَنَسٌ وَسَمِعَهُمْ يَصْرُخُوْنَ بِهِمَا الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ.

2744. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat, lalu beliau melaksanakan shalat Ashar di Dzul Hulaifah sebanyak dua rakaat.

Abu Qilabah berkata, "Anas mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar mereka meneriakkan pada kedua waktu tersebut, *'Haji dan umrah'*."[713] [1:4]

---

[713] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Muslim (no. 690, pembahasan: Shalat Qashar bagi Orang yang Sedang Melakukan Perjalanan); An-Nasa`i (I/237, pembahasan: Shalat, bab: Melaksanakan Shalat Ashar di Perjalanan, melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dengan *Sanad* ini); Al Bukhari (no. 1548 dan 2951, pembahasan: Haji, bab: Meninggikan Suara ketika Bertalbiyah, melalui jalur Hammad bin Zaid, dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 2743, 1747, dan 1748.

Riwayat yang Menjelaskan bahwa Orang yang Berniat untuk Melakukan Perjalanan Sejauh Empat Puluh Delapan Mil Dibolehkan Meng-*qashar* Shalatnya setelah Dia Meninggalkan Gerbang Kotanya

Hadits Nomor: 2745

[٢٧٤٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيْدَ الْهُنَائِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قَصْرِ الصَّلاَةِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيْرَةَ ثَلاَثَةِ أَمْيَالٍ، أَوْ ثَلاَثَةِ فَرَاسِخَ - شُعْبَةُ الشَّاكُّ- صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

2745. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Yazid Al Hunai, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang meng-*qashar* shalat, lalu dia menjelaskan bahwa dahulu, jika Rasulullah SAW keluar untuk melakukan perjalanan sejauh tiga mil atau tiga *farsakh* —Syu'bah ragu— maka beliau mengerjakan shalatnya sebanyak dua rakaat."[714] [1:4]

---

[714] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

Hadits ini disebutkan dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (II/443).

HR. Muslim (no. 691, pembahasan: Shalat *Qashar* bagi Orang yang Berada dalam Perjalanan, dari jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah, dengan *Sanad* ini).

Ghundar adalah nama panggilan Muhammad bin Ja'far Al Madani Al Bashri.

HR. Muslim (no. 691); Abu Daud (no. 1201, pembahasan: Shalat, bab: Kapan Seseorang Boleh Meng-*qashar* Shalat, melalui jalur Muhammad bin Basyar dari Ghundar, dengan *Sanad* ini); Ahmad (III/129, melalui jalur Ghundar dengan *Sanad* ini).

Hukum Meng-*qashar* Shalat bagi Orang yang telah Berniat Melakukan Perjalanan yang Jarak Tempuhnya Membolehkan Meng-*qashar* Shalat adalah Mubah

Hadits Nomor: 2746

[٢٧٤٦] أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَصَلَّى لَنَا عِنْدَ الشَّجَرَةِ رَكْعَتَيْنِ.

2746. Abu Al Hasan Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku pernah shalat Zhuhur bersama Rasulullah SAW di Madinah sebanyak empat rakaat. Kemudian, beliau keluar (dari Madinah) untuk melakukan suatu perjalanan, dan beliau mengimami shalat kami di dekat *Syajarah* sebanyak dua rakaat."[715]

---

[715] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Lih. hadits no. 2748.

Syajarah yang dimaksud adalah sebuah tempat yang letaknya dekat dengan *Dzul Hulaifah*, sekitar 6 Mil dari Madinah. Tempat ini terletak di jalur perjalanan dari Madinah menuju Makkah. Dahulu Nabi SAW memasukkannya ke dalam wilayah Madinah, dan beliau berihram dari sana.

Anjuran untuk Meng-*qashar* Shalat bagi Musafir yang telah Meninggalkan Gerbang Kotanya

Hadits Nomor: 2747

[٢٧٤٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوْبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعاً، وَصَلَّى الْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ.

2747. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayyub bin Muhammad Al Wazzan menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat, sedangkan beliau shalat Ashar di Dzul Hulaifah sebanyak dua rakaat.[716] [8:5]

---

[716] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Ayyub bin Muhammad Al Wazzan adalah seorang perawi *tsiqah*.

Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits darinya.

Perawi lainnya juga *tsiqah*, dan merupakan perawi kitab *Shahih Al Bukhari-Muslim*.

HR. Al Bukhari (no. 1715, pembahasan: Haji, bab: Menyembelih Qurban; Muslim (no. 690, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanannya dan Meng-*qashar*-nya, melalui jalur Isma'il bin Ulayyah, dengan *Sanad* ini.

Lih. hadits no. 2743, 2744, dan 2748.

Orang yang Melakukan Perjalanan yang Jaraknya Membolehkan Meng-*qashar* Shalat, boleh Meng-*qashar* Shalat Meskipun Belum Sampai di Akhir Perjalanan

Hadits Nomor: 2748

[٢٧٤٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، وَإِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا، وَصَلَّى الْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ.

2748. Amr bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat, dan beliau shalat Ashar di *Dzul Hulaifah* sebanyak dua rakaat.[717] [4:4]

---

[717] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi.

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/443); Al Bukhari (1089, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Meng-*qashar* Shalat ketika telah Keluar dari Tempat Tinggal; Muslim (690); Ad-Darimi (I/354 dan 355); Abu Daud (1202, pembahasan: Shalat, bab: Kapan Meng-*qashar* Shalat bagi Orang yang Melakukan Perjalanan; An-Nasa`i (I/235, pembahasan: Shalat, bab: Jumlah Rakaat Shalat Zhuhur ketika sedang Mukim); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 1020); Ibnu Abi Syaibah (II/443); dan Abdurrazzaq (4316, melalui beberapa jalur dari Sufyan, dengan *Sanad* ini.

HR. Al Bukhari (no. 1536, pembahasan: Haji, bab: Orang yang Menginap di Dzul Hulaifah Hingga Waktu Pagi); Abdurrazzaq (no. 4320, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Anas bin Malik).

Lih. hadits no. 7243, 7244, dan 7247.

Dibolehkan bagi Seorang Musafir untuk Meng-*qashar*[718] Shalat ketika Singgah di Sebuah Rumah atau Kota selama Tidak Berniat untuk Menetap Selama Empat Hari

Hadits Nomor: 2749

[٢٧٤٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَ بِتَبُوكَ عِشْرِينَ يَوْماً يَقْصُرُ الصَّلَاةَ.

2749. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Abdirrahman, bin Tsauban, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW pernah singgah di Tabuk selama dua puluh hari, dan beliau meng-*qashar* shalatnya.[719] [1:4]

---

[718] Dalam naskah asli: "dan tidak meng-*qashar*", dan ini keliru.

[719] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Riwayat ini disebutkan dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (4335 dan *Musnad Ahmad* (III/105).

HR. Abu Daud (no. 1234, pembahasan: Shalat, bab: Jika seseorang Menetap di Daerah Musuh maka Meng-*qashar* shalatnya).

Abu Daud berkata, "Selain Ma'mar, riwayatnya tidak bersambung." Hal ini disanggah oleh An-Nawawi dalam *Al Khulashah*, sebagaimana dinukil oleh Az-Zaila'i (II/186), dia berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim. Dalam hal ini, status Ma'mar yang meriwayatkan hadits ini secara sendiri (*hadits ghariib*) tidak menjadi masalah, sebab dia perawi *tsiqah* dan seorang *hafizh*. Artinya, tambahan yang berasal darinya dapat diterima."

Al Hafizh berkata dalam *Talkhish Al Habir* (II/45) setelah perkataan Abu Daud: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban; Al Baihaqi (III/102) melalui hadits Ma'mar. Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hazm dan An-Nawawi, namun dianggap cacat oleh Ad-Daraquthni dalam *Al Ilal* karena hadits ini *mursal* dan *Sanad*-nya terputus. Ali bin Al Mubarak dan para *hafizh* lainnya meriwayatkan dari Yahya bin Katsir, dari Ibnu Tsauban, secara *mursal*.

Riwayat yang Terkadang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Beranggapan bahwa Riwayat ini Bertentangan dengan Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 2750

[٢٧٥٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ مَكَّةَ، فَأَقَامَ بِهَا سَبْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً يَقْصُرُ الصَّلَاةَ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ أَقَامَ سَبْعَ عَشْرَةَ قَصَرَ الصَّلَاةَ، وَمَنْ أَقَامَ أَكْثَرَ أَتَمَّ.

2750. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Yusuf Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa

---

HR. Ibnu Abi Syaibah (II/454) dan Al Auza'i meriwayatkan dari Yahya, dari Anas, dia berkata, "Sekian belas...." Dalam *Sanad*-nya terdapat Amr bin Utsman Al Kilabi, seorang perawi *matruk*, sebagaimana disebutkan dalam *Al Majma'* (II/158).

Saya katakan bahwa hadits dengan lafazh ini juga diriwayatkan oleh Jabir, sebagaimana dikeluarkan oleh Al Baihaqi melalui jalurnya, dengan lafazh, "Aku pernah ikut Perang Tabuk bersama Nabi SAW, beliau menetap di sana selama sekian belas hari, dan beliau tidak menambah rakaat shalatnya lebih dari dua rakaat sampai beliau kembali."

Saya katakan bahwa dalam *Sanad*-nya terdapat Abu Anisah, seorang perawi yang tidak dikenal. Sementara itu, Abu Az-Zubair meriwayatkan dari Jabir dengan bentuk *an'anah*.

HR. Al Baihaqi (III/152, melalui jalur Abdurrazzaq dengan lafazh itu). Dia berkata, "Hanya saja Ma'mar meriwayatkannya sendiri (hadits *gharib*) secara *musnad*."

Nabi SAW tiba di Makkah dan beliau singgah di sana selama tujuh belas hari dengan meng-*qashar* shalatnya.

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa singgah selama tujuh belas hari, maka dia boleh meng-*qashar* shalatnya. Namun, barangsiapa singgah lebih dari itu, maka dia harus menyempurnakan jumlah rakaat shalatnya."[720] [1:4]

---

[720] *Shahih.*

Ibrahim bin Yusuf Ash-Shairafi adalah perawi *shaduq layyin,* namun riwayatnya dapat dijadikan sebagai *mutaba'ah.* Sedangkan perawi lainnya termasuk perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Abu Daud (no. 1230, pembahasan: Shalat, bab: Kapan Seorang Musafir Harus Menyempurnakan Jumlah Rakaat Shalatnya, melalui jalur Hafsh bin Ghiyats, dengan *Sanad* ini); Ad-Daraquthni (I/387-388, melalui jalur Ashim dan Hushain dari Ikrimah, dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1232, melalui jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Al Ashbahani, dari Ikrimah, dengan *Sanad* ini); Al Bukhari (no. 1080, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Perihal Meng-qashar Shalat, 4298 dan 4299, pembahasan: Peperangan, bab: Tempat Tinggal Nabi SAW di Makkah selama masa Penaklukkan Makkah); At-Tirmidzi (no. 549, pembahasan: Shalat, bab: Jumlah Rakaat yang Di-*qashar*); Ibnu Majah (no. 1075, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Berapa Rakaat yang Di-*qasar* Seorang Musafir yang sedang Singgah di Suatu Daerah); Al Baghawi (no. 1028, melalui berbagai jalur dari Ashim Al Ahwal, dengan *Sanad* ini, dengan lafazh "sembilan belas hari").

Sedangkan lafazh Al Bukhari adalah, "Kami pernah singgah selama sembilan belas hari bersama Nabi SAW dalam sebuah perjalanan, dan kami meng-*qashar* shalat."

Ibnu Abbas berkata, "Kami meng-*qashar* shalat jika singgah selama sembilan belas hari. Jika lebih dari itu maka kami menyempurnakan bilangan rakaat shalat."

Sebagian ulama menggabungkan kedua riwayat ini dengan mengatakan bahwa mungkin saja hari ketika masuk dan meninggalkan Makkah tidak dihitung, dan itu ditunjukkan oleh riwayat yang menyebutkan "tujuh belas hari". Sedangkan yang memasukkan keduanya dalam hitungan ditunjukkan oleh riwayat "sembilan belas hari".

Al Hafizh berkata dalam *Al Talkhish* (II/46), "Itu merupakan penggabungan pemahaman yang sangat tepat."

Riwayat yang Secara Zhahir Bertentangan dengan Riwayat Ikrimah

Hadits Nomor: 2751

[٢٧٥١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، عَنْ قَصْرِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: سَافَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا، فَسَأَلْتُهُ: هَلْ أَقَامَ؟ قَالَ: نَعَمْ أَقَمْنَا بِمَكَّةَ عَشْرًا.

2751. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami,dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yahya bin[721] Abi Ishaq, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang meng-*qashar* shalat, lalu Anas menjawab, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah SAW dari Madinah ke Makkah. Beliau shalat bersama kami sebanyak dua rakaat, sampai kami kembali." Aku lalu bertanya, "Apakah beliau menetap di Makkah?" Anas menjawab, "Ya, kami tinggal di Makkah selama sepuluh hari."[722] [1:4]

---

[721] Pada naskah asli terjadi kesalahan tulisan, yaitu عن "dari".

[722] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Khaitsamah bernama Zuhair bin Harb.

Yahya bin Abi Ishaq adalah Yahya bin Abu Ishaq Al Hadhrami An-Nahwi.

HR. Ahmad (III/190, dari Isma'il bin Ulayyah, dengan *Sanad* ini); Muslim (no. 693, pembahasan: Shalat Orang yang Berada dalam Perjalanan dan Meng-*qashar*-nya, melalui jalur Abi Kuraib).

Muslim berkata, "Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dengan *Sanad* ini."

HR. Al Bukhari (no. 1081, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Perihal Shalat *Qashar*, no. 4297, pembahasan: Peperangan, bab: Tempat Singgahnya Nabi SAW di Makkah ketika Penaklukkan kota Makkah); Muslim (no. 693); Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa*, 224); Abu Awanah (II/346); At-Tirmidzi (no. 548, pembahasan: Shalat, bab: Jumlah Rakaat yang Di-*qashar)*; Ad-Darimi (I/355); Ibnu Majah (no.

Seorang Musafir Boleh Meng-*qashar* Shalat Selama Dia Tidak Berniat Menetap dalam Waktu Empat Hari di Satu Tempat, Meskipun Harus Singgah di Sana Lebih dari Empat Hari

Hadits Nomor: 2752

[٢٧٥٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَبُوكَ عِشْرِينَ يَوْماً يَقْصُرُ الصَّلَاةَ.

2752. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW menetap di Tabuk selama dua puluh hari dan meng-*qashar* shalatnya."[723] [4:4]

1077, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Jumlah Rakaat Seorang Musafir Meng-*qashar* Shalatnya jika Singgah di Suatu Tempat); Al Baihaqi (III/136); dan Ahmad (III/187). Semuanya melalui beberapa jalur dari Yahya bin Abi Ishaq, dengan *Sanad* ini.

Lih. hadits no. 2754.

Hadits Anas tersebut tidak bertentangan dengan hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya, karena hadits Ibnu Abbas disebutkan pada peristiwa penaklukkan Makkah, sedangkan hadits Anas pada haji Wada'.

[723] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2749.

Seorang Musafir Boleh Meninggalkan Shalat Sunah

Hadits Nomor: 2753

[٢٧٥٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُرَاقَةَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدُ، يُرِيْدُ قَبْلَ الْفَرَائِضِ وَلاَ بَعْدَهَا.

2753. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW tidak mengerjakan shalat sunah sebelum atau sesudahnya. Maksudnya, sebelum dan setelah shalat wajib.[724] [19:4]

---

[724] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari.

Nama Ibnu Abi Dzi`b adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Maghfirah bin Al Harits bin Abu Dzi'b Al Qurasiy.

HR. An-Nasa`i (III/122-123, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika Berada dalam Perjalanan, bab: Meninggalkan Shalat Sunnah ketika Berada dalam Perjalanan), melalui jalur Al Ala bin Zuhair, dia berkata: Wabrah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Umar tidak melakukan shalat sunah selain dua rakaat (shalat wajib), baik sebelumnya maupun setelahnya. Ditanyakan pula kepadanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Aku melihat Rasulullah melakukannya."

Riwayat yang Membuat Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Beranggapan bahwa Orang yang Berniat untuk Singgah Selama Sepuluh Hari di Suatu Negeri Boleh Meng-*qashar* Shalat

Hadits Nomor: 2754

[٢٧٥٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ إِمْلَاءً قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَلَمْ يَزَلْ يَقْصُرُ حَتَّى رَجَعَ وَأَقَامَ بِهَا عَشْراً.

2754. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Ishaq, dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku pernah keluar bersama Nabi SAW dari Madinah menuju Makkah. Selama itu, beliau meng-*qashar* shalatnya hingga kembali (ke Madinah). Beliau juga tinggal di sana (Makkah) selama sepuluh hari.[725] [8:5]

---

[725] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Awanah bernama Al Waddah bin Abdullah Al Yasykuri.

HR. Muslim (no. 693, pembahasan: Shalat Musafir dan Men-*qashar*-nya); An-Nasa'i (III/118, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika sedang Melakukan Perjalanan, melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dengan *Sanad* ini).

Lih. hadits no. 2751.

Riwayat yang Terkadang Disalahpahami oleh Orang yang Tidak Menguasai Ilmu Hadits bahwa Orang yang Menetap di Makkah dalam Keadaan Apapun, Boleh Meng-*qashar* Shalat.

Hadits Nomor: 2755

[٢٧٥٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوْسَى بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، قُلْتُ: أَكُوْنُ بِمَكَّةَ، فَكَيْفَ أُصَلِّي؟ قَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ سُنَّةَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2755. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Musa bin Salamah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Aku berada di Makkah, lalu bagaimana cara aku mengerjakan shalat (wajib)?" Ibnu Abbas menjawab, "Shalatah sebanyak dua rakaat. Itulah yang diajarkan oleh *Abu Al Qasim* SAW."[726] [8:5]

---

[726] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Nama Abu Al Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik Al Bahili Abu Al Walid Ath-Thayalisi.

Musa bin Salamah yang dimaksud adalah Al Hudzali Al Bashri.

HR. Muslim (no. 688, pembahasan: Shalat Para Musafir dan Meng-*qashar*-nya); An-Nasa'i (III/119, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika Berada Dalam Perjalanan, bab: Melaksanakan Shalat di Makkah, melalui jalur Syu'bah dengan *Sanad* ini.

HR. Muslim (no. 688) dan An-Nasa'i (III/119, melalui jalur Qatadah, dengan *Sanad* ini).

Dibolehkan Meng-*qashar* Shalat bagi Orang yang Sedang Melaksanakan Ibadah Haji

Hadits Nomor: 2756

[٢٧٥٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ الصَّلَوَاتِ رَكْعَتَيْنِ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ أَكْثَرَ مَا كَانَ النَّاسُ وآمَنَهُ.

2756. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Amir bin Zurarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah[727] menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Wahb Al Khuza'i, dia berkata: Aku pernah melaksanakan lebih dari satu kali shalat bersama Nabi SAW di Makkah sebanyak dua rakaat. Ketika itu jumlah kami banyak[728] dan kami merasa sangat aman.[729] [8:5]

---

[727] Pada naskah asli tertulis "Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami", dan yang benar adalah seperti yang kami sebutkan tadi.

[728] Huruf *maa* (ما) pada manuskrip asli tidak tercantum.

[729] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Muslim.

Abdullah bin Amir bin Zurarah adalah seorang perawi *tsiqah* yang meriwayatkan hadits-hadits Muslim. Sementara itu, perawi yang berada di atasnya (pada *Sanad* ini) adalah perawi yang diakui berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Abu Ishaq bernama Abu Amr bin Abdullah bin Ubaid bin Abu Ishaq As-Subai'i. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat Zakariya bin Abu Zaidah darinya. Perawi selain Zakaria juga meriwayatkan darinya. Di antara mereka ada yang meriwayatkan darinya sebelum *ikhtilath*.

Haritsah bin Wahb Al Khuza'i adalah saudara satu ibu dari Ubaidullah bin Umar. Dia seorang sahabat Nabi SAW yang tinggal di Kufah. Dia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW. Juga dari Jundab Al Khair Al Azdi, Hafshah binti Umar, dan lainnya.

Riwayat yang Membantah Pendapat yang Memerintahkan untuk Menyempurnakan Rakaat Shalat bagi Orang yang Menetap di Mina ketika Melaksanakan Ibadah Haji

Hadits Nomor: 2757

[٢٧٥٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ صَلَّى بِنَا بِمِنَى وَنَحْنُ أَوْفَرُ مَا كُنَّا رَكْعَتَيْنِ.

2757. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Wahb, dia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW, atau beliau mengimami shalat kami di Mina, dan yang kami lakukan ketika itu adalah salat dua rakaat."[730][8:5]

Sementara itu, yang meriwayatkan darinya adalah Ma'bad bin Khalid, Al Musayyab bin Rafi dan lainnya. Nama ibunya adalah Ummu Kultsum binti Jarwal bin Al Musayyab Al Khuza'i. Wanita ini dinikahi oleh Umar RA.

HR. Muslim (no. 696, pembahasan: Shalat Para Musafir dan Meng-*qashar*-nya, bab: Meng-*qashar* Shalat ketika di Mina); At-Tirmidzi (882, pembahasan: Haji, bab: Meng-*qashar* Shalat ketika Berada di Mina); An-Nasa'i (III/119 dan 120, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat ketika Berada di Perjalanan, bab: Shalat di Mina); Abu Daud (1965, pembahasan: Manasik, bab: Hukum Meng-*qashar* Shalat bagi Penduduk Makkah); Ahmad (IV/306); Ath-Thabrani (III/2141, 3242, 3243, 3244, 3246, 3247, 3248, 3249, 3250, 3252, 3253, dan 3254, melalui berbagai jalur dari Abu Ishaq As-Subai'i, dengan *Sanad* ini).

Lafazhnya pada riwayat mereka adalah "di Mina", kecuali pada riwayat Ath-Thabrani (III/3251), pada *matan*-nya disebutkan, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW di Makkah dan di Mina sebanyak dua rakaat...."

HR. Ahmad (IV/306, melalui jalur Ma'bad bin Khalid).

Ahmad berkata, "Aku mendengar Haritsah bin Wahb Al Khuza'i."

Lihat hadits selanjutnya.

[730] *Sanad* hadits ini *shahih*, berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Riwayat yang Membantah Anggapan bahwa Orang yang sedang Berhaji Wajib Menyempurnakan Bilangan Rakaat Shalat Selama Bermukim di Mina

Hadits Nomor: 2758

[٢٧٥٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةَ الْمُسَافِرِ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانَ رَكْعَتَيْنِ صَدْرًا مِنْ خِلاَفَتِهِ، ثُمَّ أَتَمَّهَا أَرْبَعًا.

2758. Abdullah bin Muhammad bin Salmi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW mengerjakan shalat *musafir* di Mina sebanyak dua rakaat. Begitu pula yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman pada awal-awal masa kekhilafahannya. Setelah itu, Ustman menyempurnakan bilangan rakaat salatnya sebanyak empat rakaat.[731] [8:5]

Muhammad bin Katsir adalah Al Abdi.

HR. Ath-Thabrani (III/3245, dari Abu Khalifah, dengan *Sanad* ini); Ahmad (IV/306); Al Bukhari (no. 1083, pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Mengerjakan Shalat di Mina, no. 1656, pembahasan: Haji, bab: Mengerjakan Shalat di Mina, melalui jalur Syu'bah, dengan *Sanad* ini).

Lihat hadits sebelumnya.

[731] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

Ibnu Wahb adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Qurasy.

HR. Muslim (no. 694, pembahasan: Shalat Para Musafir dan *Qashar*-nya, bab: Meng-*qashar* Shalat ketika sedang di Mina, melalui jalur Harmalah bin Yahya, dengan *Sanad* ini); Muslim (694), Ad-Darimi (I/354, 451 dan 452, melalui jalur Az-Zuhri, dengan *Sanad* ini); Al Bukhari (pembahasan: Meng-*qashar* Shalat, bab: Shalat di Mina, melalui jalur Ubaidullah, dari Nafi, dari Ibnu Umar).

29. Bab Sujud Tilawah

Pengharapan Masuk Surga bagi Orang yang Bersujud kepada Allah di Sela-Sela Tilawahnya

Hadits Nomor: 2759

[٢٧٥٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو السَّائِبِ سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ

Lafazh Muslim adalah, "Rasulullah SAW shalat di Mina sebanyak dua rakaat. Begitu pula yang dilakukan oleh Abu Bakar setelah beliau, Umar setelah Abu Bakar dan Utsman pada masa awal kekhalifahannya. Kemudian Utsman menyempurnakan shalatnya menjadi empat rakaat setelah itu."

HR. Al Bukhari (no. 1655, pembahasan: Haji, bab: Shalat di Mina); dan An-Nasa`i (III/121, melalui jalur Ubaidullah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya); Muslim (694, melalui jalur Hafsh bin Ashim, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika di Mina Nabi SAW mengerjakan shalat musafir. Begitu pula yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman selama delapan tahun —atau dia berkata, "selama enam tahun"—...."

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (II/571): Diriwayatkan bahwa alasan Utsman menyempurnakan jumlah rakaat shalatnya adalah karena menurutnya meng-*qashar* shalat itu dikhususkan bagi mereka yang masih dalam perjalanan. Adapun orang yang menetap di suatu tempat, di tengah-tengah perjalanannya, maka statusnya disamakan dengan orang yang tinggal di suatu tempat, sehingga dia harus menyempurnakan rakaat shalatnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh riwayat dari Ahmad dengan *Sanad hasan* dari Ibad bin Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Ketika Mu'awiyah datang kepada kami saat dia sedang berhaji, dia mengimami kami shalat Zhuhur sebanyak dua rakaat. Dia lalu pergi ke Dar An-Nadwah. Kemudian Marwan dan Amr bin Utsman menemuinya dan berkata, "Sungguh, engkau telah menyalahi apa yang dilakukan oleh anak pamanmu, sebab dahulu dia menyempurnakan rakaat shalat."

Dahulu, jika datang ke Makkah, Utsman menyempurnakan rakaat shalatnya. Dia mengerjakan shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya sebanyak empat rakaat-empat rakaat. Lalu jika keluar menuju Mina dan Arafah, dia meng-*qashar* shalat. Lalu jika telah selesai mengerjakan ibadah haji dan menetap di Mina, dia menyempurnakan rakaat shalatnya.

السَّجْدَةَ، فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، وَيَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ! أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ).

2759. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abu As-Saib Salm bin Junadah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika anak Adam membaca ayat Sajadah, lalu dia bersujud, maka syetan akan menjauh menangis. Syetan itu berkata, 'Oh, celakanya (aku), anak Adam diperintahkan untuk bersujud maka dia pun bersujud, dan karenanya dia akan masuk surga. Sementara, aku diperintahkan untuk bersujud, namun aku enggan sehingga aku masuk neraka'."*[732] [2:1]

---

[732] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Muslim bin Junadah adalah perawi *tsiqah*. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Adapun perawi yang berada di atasnya dalam *Sanad* ini adalah para perawi Al Bukhari-Muslim.

Abu Mu'awiyah bernama Muhammad bin Khazim, salah seorang yang paling kuat hafalannya terhadap hadits Al A'masy.

Abu Shalih bernama Dzakwan As-Siman.

Hadits ini telah disebutkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 549).

HR. Muslim (no. 81, pembahasan: Iman, bab: Penjelasan tentang Penyebutan Istilah Kufur terhadap Mereka yang Meninggalkan Shalat); Ibnu Majah (no. 1052, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Sujud Al Quran, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dengan *Sanad* ini).

HR. Ahmad (II/443); Al Baghawi (no. 653, melalui jalur Ya'la bin Ubaid. Pada riwayat Ahmad terdapat kekeliruan, disebutkan "Ya'la...Ubaid menuturkan kepada kami"); Ahmad (II/443, melalui jalur Muhammad bin Ubaid, II/443); Muslim (no. 81, melalui jalur Waki); Ibnu Khuzaimah (no. 549, melalui jalur Jarir, semuanya dari jalur Al A'masy, dengan *Sanad* ini).

Lafazh mereka "namun aku mendurhakai" sebagai ganti dari lafazh "namun aku enggan".

Anjuran Bersujud bagi Orang yang Mendengar Lantunan Ayat Sajdah

Hadits Nomor: 2760

[٢٧٦٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَأْتِي عَلَى السَّجْدَةِ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ لِسُجُوْدِهِ.

2760. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, dia berkata: Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW membaca Al Qur`an. Ketika beliau membaca ayat sajadah, beliau sujud, dan kami ikut sujud bersama beliau, karena sujudnya itu.[733] [8:5]

---

[733] Hadits *shahih.*

Para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih.* Hanya saja, Fudhail bin Marzuq — meskipun. riwayatnya digunakan oleh Al Bukhari dalam konteks *mutaba'ah,* dan Muslim menjadikannya sebagai dalil— namun dia masih diperbincangkan statusnya, mengingat hafalannya yang buruk. Tetapi, riwayatnya dapat dijadikan sebagai penguat dalam konteks mutaba'ah.

HR. Ahmad (II/17); Al Bukhari (no. 1075, pembahasan: Sujud Al Qur`an, bab: Orang yang Ikut Bersujud karena Sujudnya Orang yang Membaca Ayat Sajadah, no. 1076, bab: Orang Beramai-ramai Bersujud ketika Mendengar Imam Membaca Ayat Sajadah, no. 1079, bab: Orang yang Tidak Mendapatkan Tempat untuk Sujud karena Ramai); Muslim (575, pembahasan: Sujud Tilawah); Ibnu Khuzaimah (557 dan 558); Abu Daud (412, pembahasan: Shalat, bab: Seseorang yang Mendengar Ayat Sajadah ketika Berkendara dan Tidak dalam Keadaan Shalat); Al Baghawi (768, melalui berbagai jalur dari Ubaidillah bin Umar, dengan *Sanad* ini, dengan lafazh, "Ketika itu beliau sedang membaca Al Qur`an. Beliau membaca surah yang di dalamnya terdapat ayat sajadah, lalu beliau sujud. Kami pun sujud bersama beliau, sampai-sampai di antara kami tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya untuk bersujud."). Lafazh ini berasal dari Muslim.

Anjuran Bersujud saat Membaca Ayat *"Idzas-samaaun syaqqath"* (Al Insyiqaaq Ayat 1)

Hadits Nomor: 2761

[٢٧٦١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَرَأَ بِهِمْ: ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ فَسَجَدَ فِيْهَا. فَلَمَّا انْصَرَفَ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِيْهَا.

2761. Umar bin Sa'id bin Sinan At-Thai mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Abdullah bin Yazid —*maula* Al Aswad bin Sufyan— dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa diriya pernah membaca ayat *"Idzas-samaaun syaqqat"* (apabila langit terbelah), lalu dia bersujud pada ayat tersebut. Setelah selesai bersujud, Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah SAW juga bersujud pada ayat tersebut.[734] [8:5]

HR. Abu Daud (no. 1413, melalui jalur Abdullah bin Umar, dari Nafi, dengan lafazh ini).

Abdullah ini adalah perawi *dha'if.* Namun, ia bisa dikuatkan dengan riwayat saudaranya, Ubaidullah bin Umar, seorang perawi *tsiqah* yang telah disebutkan sebelumnya.

[734] *Sanad* hadits ini *shahih,* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

HR. Malik dalam *Al Muwaththa* (I/205, pembahasan: Al Qur`an, bab: Perihal tentang Sujud Al Qur`an); Muslim (578, pembahasan: Masjid, bab: Sujud Tilawah, melalui jalur yang sama); dan An-Nasa`i (II/161, pembahasan: Pembukaan Shalat, bab: Sujud pada Surah Al Insyiqaaq ayat 1).

HR. Al Bukhari (no. 1074, pembahasan: Sujud Al Qur`an, bab: Bersujud pada Ayat *"Idzas-samaaun syaqqat")*; Ad-Darimi (I/343); Muslim (no. 578); An-Nasa`i (II/161, melalui beberapa jalur dari Abu Salamah, dengan *Sanad* ini.

HR. Al Bukhari (no. 766, pembahasan: Adzan, bab: Mengeraskan Suara dalam Shalat Isya, no. 768, bab: Membaca Ayat Sajadah pada Shalat Isya, no. 1078, bab:

Dibolehkan Tidak Bersujud ketika Membaca Surah An-Najm

Hadits Nomor: 2762

[٢٧٦٢] أَخْبَرَنَا الصُّوْفِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَرَأْتُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجْمَ فَلَمْ يَسْجُدْ.

2762. Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Ali bin Ja'd menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Yazid bin Qusaith, dari Atha bin Yasar, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Aku pernah membaca surah An-Najm di hadapan Rasulullah SAW, dan beliau tidak bersujud.[735]

Seseorang yang Membaca Ayat Sajadah dalam Shalat kemudian Bersujud); Muslim (no. 578); Abu Daud (no. 1408, pembahasan: Shalat, bab: Bersujud ketika mendapati ayat *"Idzas-samaaun syaqqat"* dan *"Iqra`"*); An-Nasa`i (II/162, bab: Sujud dalam Shalat Fardhu); Al Baghawi (no. 767), melalui jalur Abu Rafi, dari Abu Hurairah), dengan redaksi, "Aku pernah shalat Isya bersama Abu Hurairah, dia membaca surah Al Insyiqaq, lalu bersujud. Aku pun bertanya, 'Sujud apa ini?' Dia menjawab, 'Itulah yang diwariskan oleh Abu Al Qasim Muhammad SAW, dan aku akan terus bersujud ketika membacanya sampai aku berjumpa dengannya kelak'."

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 955) melalui jalur Bakar bin Abdullah bin Nu'aim bin Abdullah Al Mujmir, dia berkata, "Aku pernah mengerjakan shalat bersama Abu Hurairah di atas masjid ini, kemudian dia membaca surah Al Insyiqaq, lalu bersujud." Setelah itu, Abu Hurairah berkata, "Aku melihat Rasulullah dahulu bersujud pada ayat tersebut."

[735] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari.

Ash-Shufi bernama Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar. Biografinya disebutkan dalam *AS-Siyar* (XIV/343).

Ibnu Abi Dzi`b bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abu Dzi`b.

Yazid bin Qusaith bernama Yazid bin Abdullah bin Qusaith.

Hadits ini disebutkan dalam *Musnad Ibnu Ja'd* (2858)

HR. Ahmad (V/186); Ad-Darimi (II/343); At-Tirmidzi (no. 576, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Seseorang yang tidak Sujud pada Ayat Sajadah; AL Bukhari (no. 1073, pembahasan: Sujud Al Qur`an, bab: Orang yang Membaca Ayat Sajadah namun Tidak Bersujud); Abu Daud (no. 1404, pembahasan: Shalat, bab: Orang yang

Anjuran Bersujud kepada Allah ketika Membaca Surah An-Najm

Hadits Nomor: 2763

[٢٧٦٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شَقِيقٍ، وَعُمَرُ بْنُ يَزِيدَ السَّيَّارِيُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِي النَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ.

2763. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Umar bin Syaqiq dan Umar bin Yazid As-Sayyari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersujud ketika membaca surah An-Najm. Kaum muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia ikut bersujud bersama beliau.[736] [8:5]

Berpendapat bahwa Tidak Harus Bersujud ketika Membaca Surah-Surah Pendek); Al Baghawi (no. 769); Ibnu Khuzaimah (no. 568, melalui beberapa jalur dari Ibnu Abi Dzi`b, dengan *Sanad* ini).

Lihat hadits no. 2769.

HR. Al Bukhari (no. 1072); Muslim (no. 577, pembahasan: Masjid, bab: Sujud Tilawah; An-Nasa`i (II/160, pembahasan: Pembukaan Shalat, bab: Meninggalkan Sujud Al Qur`an ketika membaca surah An-Najm); dan Ibnu Khuzaimah (no. 568, melalui jalur Yazid bin Khushaifah, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dengan *Sanad* ini).

HR. Abu Daud (no. 1405); Ibnu Khuzaimah (no. 566); Ad-Daraquthni (I/409-410, melalui jalur Ibnu Wahb dari Abu Shakhr, dari Ibnu Qusaith, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, dari Nabi SAW).

[736] *Sanad* hadits ini *shahih*.

Al Hasan bin Umar bin Syaqiq adalah perawi yang sangat jujur dan merupakan salah seorang perawi Al Bukhari.

Umar bin Yazid As-Sayyari juga seorang perawi yang sangat jujur.

Abu Daud meriwayatkan haditsnya.

Para perawi yang berada di atasnya pada hadits ini adalah perawi Al Bukhari-Muslim.

HR. Al Bukhari (no. 1071, pembahasan: Sujud Al Qur`an, bab: Sujudnya Orang Muslim bersama Orang Musyrik, no. 4862, pembahasan: Tafsir, bab: *"Maka*

Hadits Nomor: 2764

[٢٧٦٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ سُوْرَةَ النَّجْمِ، فَسَجَدَ فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ إِلاَّ سَجَدَ إِلاَّ رَجُلٌ وَاحِدٌ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًى، فَوَضَعَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، وَقَالَ: يَكْفِيْنِي.

قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا.

2764. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dari Abdullah, bahwa Nabi SAW membaca surah An-Najm, lalu beliau bersujud. Ketika itu, tidak ada seorang pun melainkan ikut bersujud, kecuali seorang laki-laki, dia mengambil segenggam kerikil lalu menempelkannya di dahinya, lantas berkata, "Cara ini cukup bagiku."

Abdullah berkata, "Setelah itu, aku melihat laki-laki itu terbunuh dalam keadaan kafir."[737] [8:5]

---

bersujud dan beribadah (sembahlah) kepada Allah"; At-Tirmidzi (no. 575, pembahasan: Shalat, bab: Sujud Tilawah pada Surah An-Najm); Al Baghawi (no. 763); dan Ad-Daraquthni (I/409, melalui jalur Abdul Warits bin Sa'id, dengan *Sanad* ini).

[737] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq sebelum terjadi *ikhtilath* kepadanya.

HR. Ahmad (I/401, 437, 442, 462); Al Bukhari (no. 1067, pembahasan: Sujud Al Qur'an, bab: Perihal Sujud Al Qur'an dan Sunah-sunahnya, no. 1070, bab: Sujud pada Surah An-Najm, 3853, pembahasan: Etika Kaum Anshar, bab: Ujian yang Dihadapi oleh Nabi SAW dan Para Sahabatnya dari Kaum Musyrik di Makkah, 3972, pembahasan: Peperangan Rasulullah SAW, bab: Terbunuhnya Abu Jahal); Muslim (no. 576, pembahasan: Masjid, bab: Sujud Tilawah); Abu Daud (no. 1406, pembahasan: Shalat, bab: Orang yang Berpendapat Dilakukannya Sujud Tilawah

Anjurkan Bersujud ketika Membaca Surah Shaad

Hadits Nomor: 2765

[٢٧٦٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ص) وَهُوَعَلَى الْمِنْبَرِ. فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ نَزَلَ فَسَجَدَ، وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمٌ آخَرُ قَرَأَهَا. فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ تَنَشَّزَ النَّاسُ لِلسُّجُوْدِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةُ نَبِيٍّ، وَلَكِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَنَشَّزْتُمْ لِلسُّجُوْدِ). فَنَزَلَ فَسَجَدَ وَسَجَدُوا.

2765. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, Sa'id bin Abi Hilal[738] menceritakan kepada kami dari Iyadh bin Abdullah bin Sa'd, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Suatu saat Rasulullah SAW membaca surah Shaad ketika beliau berada di atas mimbar. Begitu sampai pada ayat sajadah, beliau turun dari mimbar dan langsung bersujud. Seketika itu juga orang-

---

ketika Shalat); An-Nasa'i (II/160, pembahasan: Pembukaan Shalat, bab: Sujud Tilawah pada Surah An-Najm); Ad-Darimi (I/342); dan Ibnu Khuzaimah (no. 553, melalui beberapa jalur dari Syu'bah, dengan *Sanad* ini).

HR. Ahmad (I/388); Al Bukhari (no. 3863, pembahasan: Tafsir, bab: Tafsir *"fasajaduu lillahi wa'buduu"*, melalui dua jalur dari Abu Ishaq, dengan *Sanad* ini).

[738] Redaksi "menceritakan kepada kami" tidak ditemukan pada manuskrip asli. Redaksi itu saya temukan pada *At-Taqasim* (4/249). Begitu pula nama Sa'id bin Abi Hilal, tidak disebutkan dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*. Namun nama itu saya temukan pada beberapa referensi terhadap penelusuran riwayat ini, juga dari hadits no. 2799.

orang ikut bersujud bersama beliau. Pada hari yang lain, Rasulullah SAW membaca surah tersebut. Ketika sampai pada ayat sajadah orang-orang bersiap-siap untuk bersujud. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya, itu merupakan tobatnya seorang nabi. Namun, aku melihat kalian telah bersiap-siap untuk bersujud."* **Setelah itu, beliau pun bersujud, dan orang-orang pun ikut bersujud.**[739] [8:5]

[739] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Muslim.

Ibnu Salm bernama Abdullah bin Salm Al Maqdisi. Biografinya disebutkan dalam *As-Siyar* (XIV/306).

HR. Abu Daud (no. 1410, pembahasan: Shalat, bab: Sujud Tilawah); Al Baihaqi (II/318, melalui jalur Abdullah bin Wahb, dengan *Sanad* ini); Al Hakim (II/431-432).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ini dalam kitab tafsirnya (VII/53) dari riwayat Abu Daud.

Ibnu katsir berkata, "Hanya Abu Daud yang meriwayatkan seperti ini, dan isnadnya memenuhi syarat riwayat yang *shahih*."

Hadits ini akan disebutkan pada no. 2799.

Kalimat تَشَزَّنَ النَّاسُ لِلسُّجُوْدِ artinya orang-orang telah bersiap-siap untuk bersujud. Dalam bahasa Arab, kalimat تَشَزَّنَ النَّاسُ di sini artinya orang-orang telah bersiap-siap untuk bersujud.

Kata kerja ini berasal dari kata الشَّزَنُ yang arti dasarnya adalah cemas. Dalam bahasa Arab dikatakan بَاتَ فُلَانٌ عَلَى شَزَنٍ artinya, seseorang tidur pada malam hari dalam keadaan cemas, sehingga dia berbalik ke kiri dan ke kanan.

Ibnu Qutaibah berkata dalam *Gharib Al Hadits* (II/64), ketika menafsirkan perkataan Utsman RA. "مِيْعَادُكُمْ يَوْمُ كَذَا وَكَذَا حَتَّى أتشزن", "Maksudnya, aku bersiap-siap untuk ber-*hujjah*."

Kata أتشزن berasal dari kata الشَّزَنُ yang secara bahasa menampakkan sesuatu dan sisi-sisinya. Seolah-olah, orang yang berada dalam keadaan ini tidak bisa tenang ketika sedang duduk.

Pada hadits no. 2799 riwayat ini disebutkan dengan redaksi تَشَزَّنَّا yang artinya "kami telah bersiap-siap."

Alasan Nabi SAW Bersujud pada Surah Shaad

Hadits Nomor: 2766

[٢٧٦٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْأَشَجُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ الْعَبَّاسِ: سَجْدَةُ (ص) مِنْ أَيْنَ أَخَذْتَهَا؟ قَالَ: فَتَلَا عَلَيَّ: (وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ وَأَيُّوبَ) حَتَّى إِذَا بَلَغَ إِلَى قَوْلِهِ: (أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ) قَالَ: كَانَ دَاوُدُ سَجَدَ فِيْهَا، فَلِذَلِكَ سَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

2766. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kuraib dan Al Asyaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Al Awwam bin Hausyab, dari Mujahid, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa alasan engkau melakukan sujud tilawah ketika membaca surah Shaad?" Ibnu Abbas lalu membacakan firman Allah, *"Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub... Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 84-90) Ibnu Abbas berkata, "Nabi Daud bersujud setelah membaca firman Allah SWT tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersujud."[740] [8:5]

---

740 *Sanad* hadits ini *shahih*.

Abu Kuraib bernama Muhammad bin Al Ala bin Kuraib Al Hamdani.

Al Asyaj bernama Abdullah bin Said Al Asyaj.

Abu Khalid Al Ahmar bernama Sulaiman bin Hayyan Al Azdi, meskipun Al Bukhari meriwayatkan haditsnya dalam konteks *mutaba'ah* akan tetapi para ulama hadits lainnya meriwayatkan haditsnya.

Abu Khalid Al Ahmar dinilai *tsiqah* oleh lebih dari seorang ulama hadits. Namun, dia telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits.

Anjuran Bersujud ketika Seseorang Membaca Surah Al Alaq

Hadits Nomor: 2767

[٢٧٦٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَجَدْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي (إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ) وَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ).

2767. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Atha bin Mina, dari Abu Hurairah, dia berkata: Kami bersujud bersama Nabi SAW ketika membaca surah *"idzas-samaaun*

Ibnu Ma'in berkata, "Abu Khalid Al Ahmar adalah perawi yang *shaduq*, namun tidak dapat dijadikan *hujjah.*"

Saya katakan bahwa hadits ini memiliki riwayat lain yang menguatkannya dalam konteks mutaba'ah.

Hadits ini disebutkan dalam *shahih* Ibnu Khuzaimah (no. 552)

HR. Al Bukhari (no. 3421, pembahasan: Para Nabi, bab: *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Daud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia sangat taat kepada Allah"*, no. 4806, 4807, pembahasan: Tafsir, bab: Surah Shaad, melalui beberapa jalur dari Al Awam bin Hausyab, dengan *Sanad* ini, no. 4632, pembahasan: Tafsir, bab: *"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberikan petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka,"* melalui jalur Sulaiman Al Ahwal dari Mujahid dengan *matan* ini secara ringkas); An-Nasa`i (II/159, pembahasan: *Iftitah*, bab: Sujud Al Qur`an); Ad-Daraquthni (I/407); Ibnu Khuzaimah (no. 551).

Ibnu Khuzaimah melalui dua jalur dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersujud ketika membaca surah Shaad, dan beliau bersabda, "Dulu, Nabi Daud bersujud sebagai bentuk tobatnya, sedangkan sekarang, kita bersujud sebagai bentuk rasa syukur." Lafazh ini berasal dari An-Nasa`i. Adapun lafazh Ibnu Khuzaimah adalah, "Nabi SAW bersujud ketika membaca surah Shaad. Lantas, beliau ditanya tentang ihwal sujudnya itu. Beliau menjawab dengan firman-Nya, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* Beliau juga berkata, "Nabi Daud bersujud ketika membacanya. Oleh karena itu, Nabi SAW bersujud."

syaqqath (surah Al Insyiqaaq)" dan *"Iqra` bismi rabbikal-ladzii khalaqa (surah Al Alaq)".*[741] [8:5]

Doa yang Dibaca Seseorang saat Melakukan Sujud Tilawah dalam Shalatnya

Hadits Nomor: 2768

[٢٧٦٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ خُنَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَزِيْدَ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ جُرَيْجٍ: يَا حَسَنُ! حَدَّثَنِي جَدُّكَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى

---

[741] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.

Ayub bin Musa bin Amr bin Muhammad bin Al Ash.

HR. Muslim (no. 578, pembahasan: Masjid, bab: Sujud Tilawah; Ibnu Majah (no. 1058, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Jumlah Sujud Al Qur`an, melalui jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah, dengan *Sanad* ini); Abu Daud (no. 1407, pembahasan: Pembukaan Shalat, bab: Bersujud pada Ayat *"Apabila langit terbelah"* dan "Bacalah!"); An-Nasa`i (II/162, pembahasan: Pembukaan Shalat, bab: bersujud ketika membaca *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu")*; At-Tirmidzi (no. 573, pembahasan: Shalat, bab: Perihal Bersujud ketika membaca *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan"* dan *"Apabila langit terbelah")*; Ad-Darimi (I/343); Ibnu Khuzaimah (no. 554); dan Al Baghawi (no. 764, melalui beberapa jalur dari Sufyan bin Uyainah dengan *matan* ini).

HR. Ibnu Khuzaimah (no. 555, melalui jalur Ibnu Juraij dari Ayyub bin Musa), dengan *Sanad* hadits di atas.

HR. Muslim (no. 578); Ad-Daraquthni (I/409, melalui jalur Abdurrahman Al A'raj); At-Tirmidzi (no. 574, melalui jalur Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam), Abdurrahman Al A'raj dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafazh yang sama dengannya.

HR. An-Nasa`i (II/162) melalui jalur Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Bakar dan Umar, dan orang yang lebih baik dari keduanya (maksudnya Nabi SAW) bersujud ketika membaca firman Allah, *"Apabila langit terbelah"* dan *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu"*.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي رَأَيْتُ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي أُصَلِّي خَلْفَ شَجَرَةٍ، فَرَأَيْتُ كَأَنِّي قَرَأْتُ سَجْدَةً، فَرَأَيْتُ الشَّجَرَةَ كَأَنَّهَا تَسْجُدُ لِسُجُوْدِي، فَسَمِعْتُهَا وَهِيَ سَاجِدَةٌ وَهِيَ تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي عِنْدَكَ بِهَا أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ. قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ السَّجْدَةَ، فَسَمِعْتُهُ وَهُوَسَاجِدٌ يَقُوْلُ مِثْلَ مَا قَالَ الرَّجُلُ عَنْ كَلَامِ الشَّجَرَةِ.

2768. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin[742] Yazid bin Khunais menceritakan kepada kami, dia berkata: Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Juraij berkata kepadaku: Wahai Hasan, kakekmu, Ubaidullah bin Abi Yazid, menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas,[743] dia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, malam ini aku bermimpi mengerjakan shalat di belakang sebuah pohon dengan membaca surah As-Sajadah. Lalu kulihat pohon itu bersujud karena sujudku. Ketika pohon itu sedang bersujud, aku mendengarnya berdoa, *'Ya Allah, catatlah untukku pahala di sisi-Mu dengan sujud ini, jadikanlah ia sebagai simpananku di sisi-Mu, hapuslah dosaku karenanya, dan terimalah sujudku ini sebagaimana Engkau menerima sujud hamba-Mu Daud'."*

---

[742] Kata "Muhammad bin" tidak disebutkan dalam *Al Ihsan*. Saya menemukannya dalam *At-Taqasim* (V/193).

[743] Redaksi "dari Ibnu 'Abbas" tidak disebutkan dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*. Saya menemukannya dalam catatan kaki *At-Taqasim* tersebut.

(Perawi berkata): Ibnu Abbas berkata: Lalu aku lihat Rasulullah SAW membaca surah As-Sajadah, dan ketika bersujud, aku mendengar beliau membaca seperti bacaan yang dikatakan oleh laki-laki tadi ketika menceritakan ihwal pohon tersebut.[744] [12:5]

---

[744] *Sanad*-nya *dha'if.*

Al Hasan bin Ubaidillah belum pernah meriwayatkan hadits selain dari Ibnu Juraij, sementara yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Yazid bin Khunais.

Al Uqaili berkata dalam *Adh-Dhu'afa* (I/243), "Tidak ada hadits yang dapat menguatkannya dalam konteks *mutaba'ah*, dan tidak diketahui hadits lain melainkan hanya hadits ini saja."

At-Tirmidzi menganggap haditsnya sebagai hadits *gharib*.

Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*, dan selain Al Uqaili, berkata, "Di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak diketahui. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ibnu Khunais."

Dan dikatakan dalam *Al Mughni*, "Orang ini tidak dikenal."

Dalam *Al Kasyif* disebutkan, "Dia tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*."

Namun, Al Hakim setuju men-*shahih*-kan riwayat orang ini.

Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (562), dan dalam *Sanad*-nya terdapat perawi yang tidak disebutkan, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Yazid dan Ubaidullah bin Abu Yazid. Dari sinilah dapat diketahui hal itu.

Sementara itu, *muhaqqiq* kitab tersebut melakukan kesalahan; dia men-*shahih*-kan *Sanad*-nya meskipun keadaan Al Hasan bin Muhammad ini tidak diketahui. Kesalahan ini dibenarkan oleh Syaikh Nashir.

HR. At-Tirmidzi (no. 579, pembahasan: Shalat, bab: Doa yang dibaca ketika Sujud Al Quran, no. 3424, pembahasan: Doa, bab: Doa ketika Sujud Al Quran); Ibnu Majah (no. 1053, pembahasan: Mendirikan Shalat, bab: Sujud Al Qur`an); Al Baghawi (no. 771); Al Uqaili (*Adh-Dhu'afa*, I/243); dan Al Mizzi (*Tahdzib Al Kamal*, VI/314, melalui jalur Muhammad bin Yazid bin Khunais, dengan *Sanad* ini).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, karena sepengetahuan kami hadits ini hanya diriwayatkan melalui jalur ini."

HR. Al Hakim (I/219-220).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*, dan para perawinya berasal dari Makkah; tidak seorang pun dari mereka yang mendapatkan penilaian negatif. Hal itu merupakan salah satu syarat sebuah hadits *shahih*, hanya saja Al Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya."

Pendapat Al Hakim telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hukum Sujudnya Seseorang ketika Membaca Ayat Sajadah

Hadits Nomor: 2769

[٢٧٦٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ ابْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (النَّجْمَ) فَلَمْ يَسْجُدْ.

2679. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya dan Utsman bin Umar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Ibnu Qusaith, dari Atha bin Yasar, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Aku pernah membacakan surah An-Najm di hadapan Nabi SAW, namun beliau tidak bersujud."[745] [30:5]

[745] *Sanad* hadits ini *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari-Muslim.
Yahya yang dimaksud adalah Yahya bin Sa'id bin Farukh.
Ibnu Qusaith bernama Yazid bin Ubaidillah bin Qusaith.
Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 568).
HR. Ahmad (V/183, melalui Yahya bin Sa'id, dengan *Sanad* ini).
Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 2762.